

me vs celebrity

DESPERSA



Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah swt, yang tidak habishabisnya memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga aku bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud.

Kepada Rainbow Books, terima kasih banyak karena sudah mau membantuku melahirkan Me Vs Celebrity.

Untuk deretan mp3 di hape, jasa kalian akan aku kenang,

terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang kutulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalianpara mp3 ciptakan.

Terakhir dan puling spesiul, pembacaku yang paling awesome sedunia, terima kasih dukungannya dari zaman MVC di Wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentur-komentar lucunya di setiap barisnya, kalian adalah inspirusi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian aku bukan apa-apa.

Selalu dukung Despersa ya, jangan pernah bosan membaca cerita-ceritaku.

terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang kutulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalianpara mp3 ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, pembacaku yang paling awesome sedunia, terima kasih dukungannya dari zaman MVC di Wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar lucunya di setiap barisnya, kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian aku bukan apa-upa.

Selalu dukung Despersa ya, jangan pernah bosan membaca cerita-ceritaku.

terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang kutulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalianpara mp3 ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, pembacaku yang paling awesome sedunia, terima kasih dukungannya dari zaman MVC di Watipad sumpai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar lucunya di setiap burisnya, kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian aku bukan apa-apa.

Selalu dukung Despersa ya, jangan pemuh bosan membaca cerita-ceritaku,



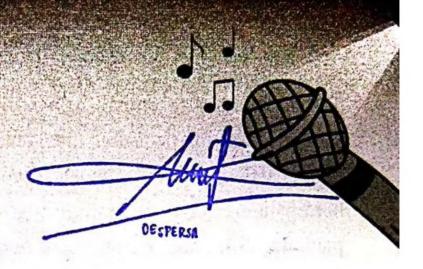




4

4

4



Mario Sayang, Mario Sialan!

terms from a payment into the community

Karlafa rasanya sudah bukan hal asing, mengingat saat ini cowok tersebut merupakan salah satu penyanyi solo paling tenar se-Indonesia Raya. Kepopuleran Mario begitu cepat melejit dalam satu tahun terakhir, apalagi jika mengingat usia cowok itu yang terbilang muda. Masih 17 tahun! Dengan usia dan kariernya yang cemerlang, tidak salah lagi jika stok penggemar Mario sudah terbentang padat dari Sabang sampai Merauke.

Oleh karenanya, berbicara mengenai penggemar, ini jugalah alasan kenapa Sila terus berlari dan berdesak-desakkan di antara gerombolan yang sudah hampir mirip

dengan gulungan ombak. Bagi Sila, semuanya akan ia lakukan jika itu berkaitan dengan Mario, meskipun harus berada dalam ombak manusia seperti ini. Apalagi, hari ini bertepatan dengan gelaran fansigning Mario. Tanpa pikir panjang, Sila pun sudah mem-booking salah satu nomor antrean atas namanya.

Saat matanya tidak sengaja menangkap kehadiran Mario yang sedang memasuki gedung, Sila tidak bisa menahan rasa excited-nya yang mulai berlebihan. Dengan pandangan penuh cinta, sesampainya di dalam ballroom, di mana fansigning digelar, Sila menatap sosok yang menjadi objek kegilaannya itu tengah berdiri di depan sana. Berdiri dan tampak siap duduk di sebuah kursi yang sudah disiapkan panitia. Berbeda dengan penggemar lain yang tergolong berisik karena menjerit-jerit, yang dilakukan Sila hanyalah diam tak bersuara sembari memelototi Mario di seberang

Sambil sesekali memandangi perawakan Mario di depan sana, Sila juga menyempatkan diri mengamati kondisi ballroom yang kini sudah semakin ramai. Sila sudah berada di deretan pura fans lainnya yang tengah menunggu antrean untuk mendapatkan tanda tangan eksikusif Mario. Sila memeluk album musik Mario dengan erat. Membayangkan bertemu dengan Mario saja sudah membuatnya merona. Cewek im sedikit terkesiap saat ponsel yang dirinya simpan tengah bergetur. Dengan ceput Sila mengambil ponselnya dan

dengan gulungan ombak. Bagi Sila, semuanya akan ia lakukan jika itu berkaitan dengan Mario, meskipun harus berada dalam ombak manusia seperti ini. Apalagi, hari ini bertepatan dengan gelaran fansigning Mario. Tanpa pikir panjang, Sila pun sudah mem-booking salah satu nomor antrean atas namanya.

Saat matanya tidak sengaja menangkap kehadiran Mario yang sedang memasuki gedung, Sila tidak bisa menahun rasa excitedi-nya yang mulai berlebihan. Dengan pandangan penuh cinta, sesampainya di dalam haliruom, di mana fansigning digelar, Sila menatap sosok yang menjadi objek kegilaannya itu tengah berdiri di depan sana. Berdiri dan tampuk siap duduk di sebuah kursi yang sudah disiapkan panitia. Berbeda dengan penggemar lain yang tergolong berisik karena menjerit-jerit, yang dilakukun Sila hanyalah diam tak bersuara sembari memelototi Mario di seberang sana.

Sambil sesekali memandangi perawakan Mario di depan sana, Sila juga menyempatkan diri mengamati kondisi ballroom yang kini sudah semakin rumui. Sila sudah berada di deretan para fans lainnya yang tengah menunggu antrean untuk mendapatkan tanda tangan eksklusif Mario. Sila memeluk album musik Mario dengan erat. Membayangkan bertemu dengan Mario saja sudah membuatnya merona. Cewek itu sedikit terkesiap saat ponsel yang dirinya simpan tengah bergetar. Dengan cepat Sila mengambil ponselnya dan tengah bergetar. Dengan cepat Sila mengambil ponselnya dan

dengan gulungan ombak. Bugi Sila, semuanya akan ia lakukan jika ito berkaitan dengan Mario, meskipun harus berada dalam ombak manusia seperti iai. Apalagi, hari ini bertepatan dengan gelaran fansigning Mario. Tanpa pikir panjang, Sila pun sudah mem-hooking salah satu nomor

Saat matanya tidak sengaja menangkap kehadiran Mario yang sedang memasuki gedung, Sila tidak bisa menahan rasa excited-nya yang mulai berlebihan. Dengan pandangan penuh cinta, sesampainya di dalam ballroom, di mana fansigning digelar, Sila menatap sosok yang menjadi objek kegilaannya itu tengah berdiri di depan sana. Berdiri dan tampak siap duduk di sebuah kursi yang sudah disiapkan panitia. Berbeda dengan penggemar lain yang tergolong berisik karena menjerit-jerit, yang dilakukan Sila hanyalah diam tak bersuara sembari memelototi Mario di seberang

Sumbil sesekali mcmandangi perawakan Mario di depan sanu, Sila juga menyempatkan diri mengamati kondisi baliroom yang kini sudah semakin ramai. Sila sudah berada di deretan para fans lainnya yang tengah menunggu antrean untuk mendapatkan tanda tangan eksklusif Mario. Sila memeluk album musik Mario dengun erat. Membayangkan bertemu dengan Mario saja sudah membuatnya merona. Cewek itu sedikit terkesiap saat ponsel yang dirinya simpan tengah bergetar. Dengan cepat Sila mengambil ponselnya dan tengah bergetar. Dengan cepat Sila mengambil ponselnya dan

6

membukanya.

Randi.

Kamu di mana? Aku udah di depan gedung.

Sila meringis membaca pesan itu. Gawat, Randi sudah datang. Bagaimana ini? Kira-kira Randi tahan nggak ya nunggu sebentar lagi?

"Halo, di mana saya bisa tanda tangan?"

Sila menghela napas pasrah. Semoga Randi bisa bersabar, sebentar saja.

"Halo? Namanya siapa?"

Sila terkesiap seketika. Dengan cepat cewek itu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. Astaga! Dia tidak sadar kalau sudah gilirannya mendapatkan tanda tangan.

"Halo? Kok melamun?"

"Ya?"

Sila mengerjap-ngerjapkan matanya gugup saat Mario kembali bertanya padanya.

"Ah maaf, ini... Di sini... Ta-tanda tangan di album ini."

Dengan cepat Sila menyodorkan album yang tengah dibawanya pada Mario. Sambil tersenyum ke arahnya,

cowok itu segera menandatangani album tersebut. Lalu entah mengapa, Sila kembali dibuat terkesima saat memandangi wajah Mario dari jarak dekat. Ya Allah! Kok bisa cakep gini ya?

"Done. Terima kasih sudah mendukung saya selama ini," ucap Mario yang tengah menyodorkan tangan untuk bersalaman. Dengan gugup Sila menyambut uluran tangan tersebut.

"I-Itu...."

"Iya?" tanya Mario.

"I love you!" Sila lari kegirangan setelah mengatakan kalimat itu.

Sila keluar dari ballroom dengan bahagia. Masih dengan tersenyum-senyum sendiri, cewek itu memandangi tanda tangan Mario yang ada di album miliknya itu.

Bergegas Sila kembali menuju taman, di mana dia memiliki janji untuk bertemu dengan pacarnya, Randi. Sudah yang kesekian kalinya Sila meninggalkan Randi sendirian seperti ini. Tapi... Bukankah Randi selama ini memakluminya? Terbukti dari Randi yang tidak pernah marah padanya, pikir Sila mantap. Oleh karenanya, sesaat matanya menemukan sosok Randi duduk di seberang sana, senyum Sila langsung mengembang.

"Randi!"

Randi menoleh saat sebuah suara tiba-tiba menyerukan namanya. Sontak cowok itu berdiri dari duduk dan memperhatikan Sila yang tengah berlari-lari kecil menghampirinya.

"Kamu... Masih nungguin aku di sini?" tanya Sila. Cewek itu terlihat begitu terharu dengan kekasihnya ini.

"Itu apa?"

Sila mengikuti ke mana arah mata Randi melihat, yaitu album yang ada di dekapannya.

"Oh! Ini Album musik Mario yang terbaru, kamu mau lihat? Di sini ada tanda tangan asli Mario! Hebat banget, kan? Trus juga, tadi Mario cakepppp banget!" celoteh Sila. Ketika menyadari Randi yang hanya bisa menghela napas melihat tingkah lakunya. Sila mulai merasa tidak enak.

"Kamu udah lama nunggu ya? Gimana kalau kita pergi makan? Kamu pasti lapar. Aku —"

"Aku mau putus."

Sila menatap Randi dengan raut bingung.

"Putus? Kenapa tiba-tiba--"

"Aku benar-benar udah enggak tahan lagi, aku tahu ini terdengar konyol karena aku semacam cemburu sama artis idola kamu itu. Tapi, beneran! Kamu udah benar-benar berlebihan kali ini!"

Sila terdiam mendengar cowok itu berteriak padanya. Karena memang Randi tidak pernah berteriak dan selalu sabar padanya.

"Ran...," panggil Sila lirih.

"Hari ini tepat dua tahun kita pacaran. Seharusnya kita rayain di tempat yang romantis. Tapi kamu minta aku untuk ngerayain di sini karena dekat dengan acara fansigning itu! Aku sanggupin, tapi kamu juga yang ngerusak. Udah nyaris sejam aku nungguin kamu. Bahkan satpam di sini udah bolak-balik mau ngusir aku karena dikiranya aku orang mencurigakan." Cowok itu menarik napasnya dalam-dalam.

"Kayaknya aku benar-benar enggak tahan lagi, aku masih sayang sama kamu. Tapi kayaknya kamu enggak benar-benar sayang sama aku."

Sila menatap Randi dengan pandangan berkaca-kaca.

"Aku... Aku minta maaf."

"Jadi, sebaiknya kita putus saja."

"Abang bohong lagi!"

"Maafin Abang Yo!"

"Maaf? Abang bohong lagi dan Abang cuma minta maaf?"

Mario menyandarkan tubuhnya dengan kesal di sandaran

kursi kafe yang ada di sana.

"Bang Bayu bilang fansigning ini hanya akan dihadiri 500 fans. Tapi kenapa yang hadir malah 1000? Kenapa enggak sekalian bikin konser aja di sana!" omel Mario. Cowok itu memijat keningnya frustrasi. Seharian dia dihadapkan dengan hal memuakkan seperti ini.

"Yo, itu keputusan pihak management. Mereka secara tiba-tiba meningkatkan jumlah tiket karena saat itu banyak fans yang mengeluh karena kehabisan tiket. Dan lihat jumlah fans yang mengeluh begitu banyak, maka dari itu mereka langsung memproduksi tiket berlebih."

"Terus enggak nanya lagi sama aku? Gila! Bang! 1000 orang tadi di sana! 1000! Coba Abang bayangin gimana pegelnya tangan aku. Belum lagi satu orang bisa bawa berbagai macam barang, dan Abang coba lihat mukaku? Lebih tepatnya rahangku? Nyengir lebar sepanjang hari untuk 1000 orang! Untung enggak pingsan di sana!"

Mario tampak mengatur napasnya perlahan. Ternyata berteriak melelahkan juga.

"Kamu udah capek banget, mending kamu balik dulu ke mobil dan kita pulang ke apartemen kamu."

"Bukan capek lagi, Bang! Udah sekarat!" Dengan kesal Mario bangkit dari kursi dan pergi keluar dari kafe.

Sementara itu, di luar kafe yang sama. Sila tampak menarik

ingusnya berkali-kali akibat terlalu banyak menangis. Cewek itu benar-benar tak peduli dengan pandangan aneh orang-orang yang tengah menatapnya. Terserah saja kalau dia dianggap aneh. Sila juga tahu kok, pasti mukanya udah enggak keruan saat ini.

Merasa lelah fisik dan batin akibat diputusin oleh Randi secara tiba-tiba, Sila pun berhenti sejenak. Dengan kondisi hati yang begitu terluka, cewek itu menyandarkan tubuhnya pada sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan dan sesekali menyesap minuman di tangannya. Tampaknya untuk berjalan pun dia tak sanggup lagi.

Lalu, Mario keluar dari kafe dengan masih meninggalkan rasa jengkel luar biasa. Cowok itu berulang kali mendumelkan kata-kata umpatan. Namun saat akan masuk ke dalam mobil, Mario terpaksa harus lebih bersabar saat melihat ada seseorang yang sedang bersandar di badan mobilnya.

"Permisi, bisa minggir? Ini mobil saya. Saya mau masuk."

Merasa ada seseorang yang berbicara padanya, masih dengan terisak-isak, Sila mencoba menyingkir. Tapi seakan sudah kehilangan fokus, ditambah dengan lelaki di depannya yang tampak terburu-buru, tanpa sengaja Sila oleng dan menumpahkan minuman yang ia pegang ke arah lelaki di depannya. Sila seketika dilanda panik dan rasa bersalah. Dengan cepat ia membersihkan baju orang itu.

"Enggak perlu dibersihkan. Mending minggir aja. Saya

mau masuk ke dalam mobil."

"Maaf, saya enggak sengaja, saya bersihin dulu, ya ampun, maaf banget."

"Mbak, saya lagi capek banget. Saya mau masuk ke dalam mobil dan pulang. Saya mohon Mbak minggir."

Ya, Mario memang benar-benar lelah saat ini dan suasana hatinya sedang tidak baik. Namun seakan tidak mendengarkan, perempuan itu tidak juga menyingkir. Sehingga membuat Mario berang dan Sila bisa merasakan tubuhnya di dorong kasar hingga jatuh. Dengan emosi yang meluap-luap, Mario mendorong Sila menjauhi mobilnya. Membuat cewek itu begitu syok saat sudah terjatuh ke aspal akibat dorongan Mario.

Sontak Sila meringis. Seketika matanya membulat kaget saat pandangannya mendapati album musiknya terpental. Namun, belum sempat ia memungutnya kembali, Sila kembali melongo saat sebuah mobil menggilas album itu tanpa perasaan.

"Astaga! Mario kamu ngapain? Kamu dorong dia? Kamu gila? Kamu sadar kamu itu siapa?!"

Sila tertegun saat mendengar sebuah nama disebutkan. Apa? Mario? Kalau dipikir-pikir dia belum dengan jelas melihat wajah orang yang ia tumpahi tadi. Tidak, mana mungkin. Mario? Yang mendorong tadi Mario? Mario Karlafa? Batin Sila mulai menebak. Dengan pelan ia menolehkan wajahnya

menghadap sosok itu. Sila tertegun dan terpaku bak patung saat melihat sosok di depannya benar-benar Mario Karlafa.

"Bangl Cewek itu gila! Aku udah bicara baik-baik tapi dia enggak berenti nangis enggak jelas. Mana numpahin minum pula!"

Sila menalap sosok yang tengah berteriak di hadapannya itu dengan wajah pucat. Apa ini? Tidak mungkin. Mario... Bukankah Mario yang dikenal banyak orang itu begitu ramah, sopan, murah senyum, dan baik hati? Tapi... Kenapa dia seperti ini?

Sila sedikit merasakan gugup saat mata mereka berdua kembali bertemu. Mario tengah melihat ke arahnya sekarang.

"Apa?! Ini salah lo! Jangan salahin gue! Kalau lo minggir lebih cepat gue enggak perlu repot-repot dorong lo begini!
Dan juga jangan harap gue bakal senyum lebar ke lo. Hari ini gue udah senyum sama seribu orang. Jangan harap gue bakal senyum lebih banyak lagi hari ini!"

"Mario! Jaga sikap kamu, ini di ruang umum!" teriak Mas Bayu, sang Manajer.

"Terserah!"

Sila mendapati sosok itu sudah masuk ke dalam mobil, meninggalkan dirinya begitu saja di sini.

"Mbak baik-baik aja? Apa ada yang luka?"

Laki-laki yang begitu Sila kenali sebagai manajer Mario

menghadap sosok itu. Sila tertegun dan terpaku bak patung saat melihat sosok di depannya benar-benar Mario Karlafa.

"Bang! Cowok itu gila! Aku udah bicara baik-baik tapi dia enggak berenti nangis enggak jelas. Mana numpahin minum pula!"

Sila menatap sosok yang tengah herteriak di hadapunnya itu dengan wajah pucat. Apa int? Tidak mungkin. Mario... Bukankah Murio yang dikenal banyuk orang itu begitu ramah, sopan, murah senyum, dan baik hati? Tapi... Kenapa dia seperti ini?

Sila sedikit merasakan gugup saat mata mereka berdua kembali bertemu. Mario tengah melihat ke arahnya sekarang.

"Apa?! Ini salah lo! Jangan salahin gue! Kalau lo minggir lebih cepat gue enggak perlu repot-repot dorong lo hegini! Dan juga jangan harap gue bakal senyum lebar ke lo. Hari mi gue udah senyum sama seribu orang. Jangan harap gue bakal senyum lebih banyak lagi hari ini!"

"Mario! Jaga sikap kamu, ini di ruang umum!" teriak Mas Bayu, sang Manajer.

"Terscrah!"

14

Sila mendapati sosok itu sudah masuk ke dalam mohil, meninggalkan dirinya begitu saja di sini.

"Mbak baik-baik aja? Apa ada yang luka?"

Laki-laki yang begitu Sila kenali sebagai manajer Mario

menghadap sosok itu. Sila tertegun dan terpaku bak patung saat melihat sosok di depannya benar-benar Mario Karlafa.

"Bang! Cewek itu gila! Aku udah bicara baik-baik tapi dia enggak berenti nangis enggak jelas. Mana numpahin minum pula!"

Sila menatap sosok yang tengah berteriak di hadapannya itu dengan wajah pucat. Apa ini? Tidak mungkin. Mario... Bukankah Mario yang dikenal banyak orang itu begitu rumah, sopan, murah senyum, dan baik hati? Tapi... Kenapa dia seperti ini?

Sila sedikit merasakan gugup suat mata mereka berdua kembali hertemu. Mario tengah melihat ke arahnya sekarang.

"Apa?! Ini salah lo! Jangan salahin gue! Kalau lo minggir lebih cepat gue engguk perlu repot-repot dorong lo begini! Dan juga jangan harap gue hakal senyum lebar ke lo. Hari ini gue udah senyum sama seribu orang. Jangan harap gue hakal senyum lebih banyak lagi hari ini!"

"Mario! Jaga sikap kamu, ini di ruang umum!" teriak Mas Bayu, sang Manajer.

"Terserah!

Sila mendapati sosok itu sudah masuk ke dalam mobil, meninggalkan dirinya begitu saju di sini.

"Mbak baik-baik aja? Apa ada yang luka?"

Laki-laki yang begitu Sila kenali sebagai munajer Mario

itu kini tengah menanyai keadaannya.

"Enggak. Saya enggak apa-apa," jawab Sila.

Manajer itu tampak menghela napas loga.

"Maaf untuk insiden ini. Tapi ngomong-ngomong. Mbak kenal dengan luki-luki yang mendorong Mbuk tadi?" tanya Bayu untuk memastikan sesuatu. Bisa gawat kalau wanita ini mengenali Mario yang seorang artis. Apalagi kalau wanita ini sebenarnya salah satu fans-nya? Tidak bisa dibayangkan. Beruntung kondisi jalan di sini hegitu sepi karena memang sudah larut malam.

"Enggak, saya enggak pernah lihat sebelumnya," jawab Sila pelan.

"Syukurlah... ayo Mbak saya bantu berdiri."

Bayu membantu Sila bangkit. Dan Sila yang masih syok pun terus terdiam.

"Mhak, sekali lagi saya minta maaf atas nama adik saya tadi. Dia memung sedikit pemarah," ucup Bayu pada Sila.

"Iya, enggak apu-apa."

"Baik kalau begitu, saya pamit pergi dulu. Selamat malam."

Sila menatup sosok itu yang baru saja menghilang dari pandangannya setelah piatu mobil tertutup. Setelah mendapati mobil itu sudah pergi. Sila berjalan mendekat ke arah album itu kini tengah menanyai keadaannya.

"Enggak, Saya enggak apa-apa," jawab Sila.

Manajer itu tampak menghela napas lega.

"Maaf untuk insiden ini. Tapi ngumong-ngomong, Mbak kenal dengan laki-laki yang mendorung Mbak tadi?" tanya Bayu untuk memastikan sesuatu. Bisa gawat kalau wanita ini mengenati Murio yang seorang artis. Apalagi kalau wanita ini sebenarnya salah satu fans-nya? Tidak bisa dibayangkan. Beruntung kondisi jalan di sini begitu sepi karena memang

"Enggak, saya enggak pernah lihat sebelumnya," jawab Sila pelan.

"Syukurlah... ayo Mbak saya bantu berdiri."

Bayu membantu Sila bangkit. Dun Sila yang masih syok pun terus terdiam.

"Mbak, sekali lagi saya minta muuf atas nama adik saya tadi. Dia mentang sedikit pemurah," ucap Bayu pada Sila.

"Iya, enggak apa-apa."

sudah larut malam.

"Baik kalau begitu, saya pamit pergi dulu. Selamat malam."

Sila menatap sosok itu yang baru saja menghilang dari pandangannya setelah pintu mobil tertutup. Setelah mendapati mobil itu sudah pergi. Sila berjalan mendekat ke arah album itu kini tengah menanyai keadaannya.

"Enggak. Saya enggak apa-apa," jawab Sila.

Manajer inı tampak menghela napas lega.

"Maaf untuk insiden ini. Tapi ngomong-ngomong, Mbak kenal dengan laki-laki yang mendorong Mbak tadi?" tanya Bayu untuk memastikan sesuatu. Bisa gawat kalau wanita ini mengenali Mario yang seorang artis. Apalagi kalau wanita ini sebenarnya salah satu fans-nya? Tidak bisa dibayangkan. Beruntung kondisi jalan di sun begitu sepi karena memang

"Enggak, saya engguk pemah lihat sebelumnya," jawab Sila pelan.

"Syukurlah... ayo Mbak saya bantu herdiri."

Buyu membantu Sila bungkit. Dan Sila yang masih syok pun terus terdiam.

"Mbak, sekali lagi suya minta maaf atas nama adik saya tudi. Dia memang sedikil pemarah," ucap Bayu pada Sila.

"Iya, enggak apa-apa."

sudah larut malam.

"Baik kalau begitu, saya pamit pergi dulu. Selamut malam."

Sila menatap sosok itu yang baru saja menghilang dari pandangannya setelah pintu mobil tertutup. Setelah mendapati mobil itu sudah pergi. Sila berjalan mendekat ke arah album musik miliknya yang tadi terlempar ke tengah jalan. Dengan lunglai cewek itu mengambilnya dan kembali berjalan ke arah pinggir. Sila mengamati album musik yang tampak sudah penyok habis digilas mobil itu dengan nanar.

"Dia bahkan enggak minta maaf," gumam Sila pelan. Sila menggigit bibir bawahnya geram. "Gue putus sama Randi cuma karena orang begitu?" Untuk beberapa saat sepertinya dirinya mulai akan kembali menangis lagi. Dengan emosi Sila melempar benda itu ke tanah dan menginjaknya.





Mario Harus Sekolah

"ario."

Mario yang sedari tadi menatap ke luar jendela, lebih tepatnya menatapi jalanan kota pun menoleh saat Bayu yang merupakan manajernya tiba-tiba memanggil namanya. Mario menatap laki-laki yang sedang memegang setir kemudi mobil itu dengan malas.

"Kenapa, Bang?" tanya Mario datar.

Lelaki yang sedang menyetir tersebut memandang kaca mobil yang berada di depannya, tampak tersenyum kecil ketika pantulan Mario ada di sana dan memudahkannya mengawasi tiap ekspresi artisnya tersebut. "Maaf," ucap Bang Bayu, yang sukses membuat Mario mengernyitkun dahi. Kenapa harus minta mauf?

"Maaf? Untuk?" tanya Mario bingung.

"Maaf untuk kamu yang harus cupek karena melayani 1000 fans di acara tadi siane."

Mario tersenyum tipis mendengar penuturan tersebut.

"Oh masalah itu, enggak usah terlalu dipikirin, Bang. Aku cuma lagi kesel aja tadi, aku juga enggak bermaksud untuk nyalahin Abang. Aku tahu ini ulah agensi."

Mendengar ucapan itu entah kenapa membuat Bang Bayu di sana tersenyum lega.

"Abang pikir kamu benar-benar marah. Soalnya emosi kamu meledak hanget sama cewek yang kita temui tadi," ujar Bang Baya yang membuat Mario terdiam, ekspresinya benthah kuku

"Marin, enggak seharusnya kamu bersikap terlalu kasar sama cewek tadı."

"I losow, uku juga sadar kok kalau rada kelewatan tadi."

Mario menautkan kedua telapak tangannya dan menaruhnya di belakang kepala.

"Tapi cewek itu emang rada gila."

Mario kembali merubah nada bicaranya.

"Disuruh minggir kayak enggak denger, mana bajuku ditumpahin pula. Ya kan aku emosi, Bang. Mana nangis-

"Maaf," ucap Bang Bayu, yang sukses membuat Mario mengemyitkan dahi. Kenupa hurus minta maaf?

"Maaf? Untuk?" tanya Mario bingung.

"Maaf untuk kamu yang harus capek karens melayani 1000 fans di acara tadi sang."

Mario tersenyum tipis mendengar penuturan tersebut.

"Oh masalah iru, enggak usah terlalu dipikirun, Bang. Aku cuma lagi kesel aja tadi, aku juga enggak bermaksud untuk nyalahin Abung. Aku tahu ini ulah agensi."

Mendengar ucapan itu entah kenapa membuat Bang Bayu di sana tersenyum lega.

"Abang pikir kamu benar-benar marah. Soalnya emosi kamu meledak banget samu cewek yang kita temui tadi," ujar Bang Bayu yang membuat Mario terdiam, ekspresinya berubah kaku.

"Mario, enggak seharusnya kamu bersikap terlalu kasar sama ocwek tadi."

"I know, aku juga sadur kok kalau rada kelewatan tadi."

Mario menautkan kecha telapak tangannya dan menaruhnya di belakang kepala.

"Tapi cewek itu emang rada gila."

Mario kembali meruhah nada bicatanya.

"Disuruh minggir kayak enggak denger, mana bajuku ditumpahin pula. Ya kan aku emosi, Bang. Muna nangis-

"Maaf," ucap Bang Bayu, yang sukses membuat Mario mengernyitkan dahi. Kenapa harus minta maaf?

"Maaf? Untuk?" tanya Mario bingung.

"Maaf untuk kamu yang harus capek karena melayani 1000 funs di acara tadi siang."

Mario tersenyum tipis mendengar penuturan tersebut.

"Oh masalah itu, enggak usah terlalu dipikirin, Bang. Aku cuma lagi kesel aja tadi, aku juga enggak bermaksud untuk nyalahin Abang. Aku tahu ini ulah agensi."

Mendengar ucapan itu entah kenapa membuat Bang Bayu di sana tersenyum lega.

"Abang pikir kamu benar-benar marah. Soalnya eroosi kamu meledak banget sama cewek yang kita temui tadi;" ujar Bang Bayu yang membuat Mario terdiam, ekspresinya benihah kaku.

"Mario, enggak scharusnya kamu bersikap terlalu kasar sama cewek tadi."

"I know, aku juga sadar kok kalau rada kelewatan tadi."

Mario menautkan kedua telapak tangannya dan menaruhnya di belakang kepala.

"Tapi cewek itu emang rada gila."

Mario kembali merubuh nada bicaranya.

"Disuruh minggir kayak enggak denger, mana bajuku ditumpahin pula. Ya kan aku emosi, Bang. Mana nangis-

nangis enggak jelas." Komplain Mario yang saat itu sedang menanamkan sebuah persepsi bahwa dia tidak sepenuhnya salah pada kasus mendorong cewek di pinggir jalan tadi.

"Ya kita kan engguk tau dia habis kenapa. Mungkin aja dia baru putus sama pacarnya? Umumya juga kayaknya enggak jauh beda sama kamu. Ya palingan masalah cowok. Maklumlah."

"Putus ya putus aja, Bang. Tapi enggak segitunya juga!"

"Assalamualalkum, Sila pulang."

Sila menutup kembali piatu rumah sesaat dirinya masuk. Cewek itu mengangkat wajah dan mulai mengedarkan pandangan ke seisi rumah. Sila mengernyitkan dahi saat tak satupun anggota keluarganya muncul di hadapannya. Dengan bingung yang menumpuk, Sila segera berjalan menuju ruang tengah, setibanya di sana, lagi-lagi Sila harus mendengus kesal.

"Orang rumah ke mana sih?"

Dengan wajah kesal dirinya mulai menaiki tangga guna menuju kamar. Setibanya di sana, Sila mengemyit beran melihat sebuah kertas telah tertempel di pintu kamarnya. Sila mengambil kertas itu dan mulai membacanya. Makin lama, makin pula kerutan tak senang bertambah dari wajah cewek itu. nangis enggak jelas." Komplain Mario yang saat itu sedang menanamkan sebuah persepsi bahwa dia tidak sepenuhnya salah pada kasus mendorong cewek di pinggir jalan tadi.

"Ya kita kan enggak tau dia habis kenapa. Mungkin aja dia haru putus sama pacamya? Umumya juga kayaknya enggak jauh beda sama kamu. Ya palingan masalah cuwok. Makhumlah."

"Putus ya putus aja, Bang. Tapi enggak segitunya juga!"

"Assalomualaikum, Sila pulang."

Sila menutup kembali pintu rumah sesaat dirinya masuk. Cewek itu mengangkat wajah dan mulai mengedarkan pandangan ke seisi rumah. Sila mengemyitkan dahi saat tak satupun anggota keluarganya muncul di badapannya. Dengan hingung yang menumpuk, Sila segera berjalaa menuju ruang tengah, setibanya di sana, lagi-lagi Sila harus mendengus kesal.

"Orang rumah ke mana sih?"

Dengan wajah kesal dirinya mulai menaiki tangga guna menuju kamar. Setibanya di sana, Sila mengenyit heran melihat sebuah kertas telah tertempel di piatu kamarnya. Sila mengambil kertas itu dan mulai membacanya. Makin lama, makin pula kerutan tak senang bertambah dari wajah cewek ina. nangis enggak jelas." Komplain Mario yang sast itu sedang menanamkan sebuah persepsi bahwa dia tidak sepenuhnya salah pada kasus mendorong cewek di pinggir jalan tadi.

"Ya kita kan enggak tau dia habis kenapa. Mungkin aja dia baru putus sama pacarnya? Umurnya juga kayaknya enggak jauh hoda sama kamu. Ya palingan masalah cowok. Maklumlah."

"Putus ya putus aja, Bang. Tapi enggak segitunya juga!"

"Assalamualaikum, Sila pulang."

Sila menutup kembali pintu rumah sesaat dirinya masuk. Cewek itu mengangkat wajah dan mulai mengedarkan pandangan ke sesisi rumah. Sila mengernyitkan dahi saat tak saupun anggota keluarganya muncul di hadapannya. Dengan bingung yang menumpuk, Sila segera herjalan menuju ruang tengah, setihanya di sana, lagi-lagi Sila harus mendengus kesal.

"Orang rumah ke mana sih?"

Dengan wajah kesal dirinya mulai menaiki tangga guna menuju kamar. Setibanya di sana, Sila mengemyit heran melihat sebuah kertas telah tertempel di pintu kamarnya. Sila mengambil kertas itu dan mulai membacanya. Makin lama, makin pula kerutan tak senang bertambah dari wajah cewek itu.

Mulai sadar dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sila memejamkan matu menahan kesal. Keluarganya memang benar-benar keterlaiuan! Keluar kota engguk ngajak-ngajak! Mana pake alasan Sila yang mesti sekniah. Bilang aja kalau engguk mau ngajak, dumel Sila yang mood-nya memang sedang tidak begitu baik saat itu.

Sila mengerecutkan bibir, ia tampak kembali melanjutkan kegiatan membuca surat yang berisikan pesan tersebut. Di sana juga tertera kalimat yang mengatakan bahwa mereka sudah mempersiapkan hadiah sebagai permintaan maaf pada Sila. Idih! Man nyogok ya?

Sila melipat kertas itu usai membacanya. Dengan geruk pelan Sila memutar knop pintu dan segera masuk. Setibanya di dalam, Sila kembali harus dibuat terdiam ketika melihat kondisi kamarnya. Kamar itu penuh dengan wajah idolanya, wajah Mario Karlafa. Lihal saja dinding kamarnya yang penuh dengan poster official Murio Karlafa, meja belajarnya sudah tertumpuk beberapa photobook exclusive artis itu, alhumnya, dan berbagai merchandise berbau Mario begitu mendominasi isi kamarnya.

Sila tersenyum kecut melihat kegilaannya selama ini hingga pada akhirnya hari ini dia melihat watak asli idolanya itu. Dengan ekapresi datar, Sila mendekat ke arah dinding kamar, cukup lama Sila mengamati poster besar itu untuk beberapa saat, sebelum pada akhirnya mengangkat tangan

"Palembang?"

Mulai sadar dengan apa yang sebenamya sedang terjadi. Sila memejamkan mata menahan kesal. Keluarganya memang benar-benar keterlaluan! Ke luar kota enggak ngajak-ngajak! Mana pake alasan Sila yang mesti sekolah. Bilang aja kalau enggak mau ngajuk, dumel Sila yang mwod-nya memang sedang tiduk begitu baik saat itu.

Sila mengerecutkan bibir, ia tampak kembali melanjutkan kegiatan membaca surat yang berisikan pesan tersebut. Di sana juga tertera kalimat yang mengatakan bahwa mereka sudah mempersiapkan hadiah sebagai permintaan maaf pada Sila. Idih! Mau nyogok ya?

Sila melipat kertas itu usai membacanya. Dengan gerak pelan Sila memutar knop pintu dan segera musuk. Setibanya di dalam, Sila kembali harus dibuat terdiam ketika melihat kondisi kamarnya. Kamar itu penuh dengan wajah idolanya, wajah Mario Karlafa. Lihat saja dinding kamarnya yang penuh dengan poster official Mario Karlafa, meja belajarnya sudah tertumpuk beberapa photobook exclusive artis itu, albumnya, dan berbagai merchandise berbau Mario begitu mendominasi isi kamarnya.

Sila tersenyum kecut melihat kegalaannya selama ini hingga pada akhirnya hari ini dia melihat watak asli idolanya itu. Dengan ekspresi datar, Sila mendekat ke arah dinding kamar, cukup lama Sila mengarnati poster besar itu untuk beberapa saat, sebelum pada ukhirnya mengangkat tangan "Palembang?"

Mulai sadar dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sila memejamkan mata menahan kesal. Keluarganya memang benar-benar keterlaluan! Ke luar kota enggak ngajak-ngajak! Mana pake alasan Sila yang mesti sekolah. Bilang aja kalau enggak mau ngajak, dumel Sila yang mood-nya memang sedang tidak begitu baik saal itu.

Sila mengerecutkan bibir, ia tumpak kembali melanjutkan kegiatan membaca surat yang berisikan pesan tersebut. Di sana juga tertera kalimat yang mengatakan bahwa mereka sudah mempersiapkan hadiah sebagai permintaan maaf pada Sila. Idih! Mau nyogok ya?

Sila melipat kertas itu usai membacanya. Dengan gerak pelan Sila memutur knop pintu dan segera masuk. Setihanya di dalam, Sila kembali harus dibuat terdiam ketika melihat kondisi kamarnya. Kamar itu peauh dengan wajah idolanya, wajah Mario Karlafa. Lihat saju dinding kamarnya yang penuh dengan poster official Mario Kurlafa, meja belajanya sudab tertumpuk beberapa photohook exclusive urtis itu, albumnya, dan berbagai merchandise herbau Mario begitu mendominasi isi kamarnya.

Sila tensenyum kecut melihat kegilaannya selama ini hingga pada akhirnya hari ini dia melihat watak asli idolanya itu. Dengan ekapresi datar, Sila mendekat ke arah dinding kamar, cukup lama Sila mengamati poster besar itu untuk beberapa saat, sebelum pada akhirnya mengangkat tangan dan mulai meraba poster tersebut dengan gerakan pelan.

"Ciamong sih."

Tangan Sila meraba poster itu tepat pada bagian mata Mario.

"Berbakat juga."

Tangan Sita berpindah menyentuh poster itu teput di lengan Mario.

"Suaranya juga bagas."

Sila mencengkeram telapak tangannya dan menatap tajam sosok Mario yang terdapat di poster tersebut. Tiba-tiba rasa jengkel kembali merasukinya.

"Tapi sayangnya gue enggak butuh idola yang memperlakukan cewek aja enggak beeus."

Dengan sekali tarikan Sila merobek poster besar itu dari dinding. Bahkan cewek itu meremuk kertas poster itu dengan kesal. Seakan behum cukup, Sila kini berlafu ke arah meja belajarnya. Dengan kesal ia menarik kotak kardus yang berada di bawah meja dan memasukkan tiap benda berban Mario ke dalam kotak itu. Namun, saat membercakan benda-benda tersebut, Sila tertegun ketika ia mendapati sebuah kertas kecil berbentuk persegi panjang yang sangat familier berada di atas meja belajar. Sila meraih kertas itu dan membaca kalimat yang tertera di sana.

The 2nd Indonesia Tour, Mario Karlafa.

Sila kembali mengumbil kertas lainnya yang ada di meja itu,

dan mulai meraba poster tersebut dengan gerakan pelan.

"Ganteng sih."

Tangan Sila meraba poster itu tepat pada bagian mata Murio.

70.

"Berbakat juga."

Tangan Sila berpindah menyentah poster ita tepat di lengan Mario.

"Suaranya juga hagus."

Sila mencengkeram telapak tangannya dan menatap tujam sosok Mario yang terdapat di poster tersebut. Tiba-tiba rasa jengkel kembali merasukinya.

"Tapi sayangnya gue enggak butuh idola yang memperlakukan cewek aja enggak becus."

Dengan sekali tarikan Sila merobek poster besar itu dari dinding. Bahkan cewek itu meremuk kertas poster itu dengan kesal. Seakan belum cukup, Sila kini berlalu ke arah meja belajarnya. Dengan kesal ia menarik kotak kardus yang berada di bawah meja dan memasukkan tiap benda berbau Mario ke dalam kotak itu. Namun, saat membereskan benda-benda tersebut, Sila tertegun ketika ia mendapati sebuah kertas kecil berbentuk persegi panjang yang sangat familier berada di atas meja belajar. Sila meraih kertas itu dan membaca kalimat yang tertera di sana.

The 2nd Indonesia Tour, Mario Karlafa.

Sila kembali mengambil kertas lainnya yang ada di meja itu,

dan mulai meraba poster tersebut dengan gerakan pelan.

"Ganteng sih."

Tangan Sila meraba poster itu tepat pada bagian mata Mario.

"Berhakat juga."

Tangan Sila berpindah menyentuh poster itu tepat di lenean Mario.

"Suaranya juga bagus."

Sila mencengkeram telapak tangannya dan menatap tajam sosok Mario yang terdapat di puster tersebut. Tiba-tiba rasa jengkel kembali merasukinya.

"Tapi sayangnya gue enggak butuh idola yang memperlakukan cewek aja enggak becus."

Dengan sekali tarikan Sila merobek poster besar itu dari dinding. Bahkan cewek itu meremuk kertas poster itu dengan kesal. Seakan belum cukup, Sila kini berlalu ke arah meja belajarnya. Dengan kesal in menarik kotak kurdus yang berada di bawah meja dan memasukkan tiap benda berbau Mario ke dulam kotak itu. Namun, saat membereskan benda-benda tersebut, Sila tertegun ketika in mendapati sebuah kertas kecil berhentuk persegi panjang yang sangat familier berada di atas meja belajar. Sila meraila kertas itu dan membaca kalimat yang tertera di sana.

The 2nd Indonesia Tour, Mario Karlafa.

Sila kembali mengambil kertas lainnya yang ada di meja itu,

sebuah sticky notes yang Sila tebak berasal dari keluarganya. Wajah Sila seketika berubah kaku. Jadi ini hadiah yang dimaksud keluarganya? Tiket konser Mario? Dengan gerak cepat Sila tampak akan merobek tiket di tangannya. Namun, cewek itu lagi-lagi termenung menatap tiket itu. Entah kenapa dia masih berat untuk merobek tiket ini. Padahal Mario sudah memperlakukannya dengan buruk.

Sila menoleh menuju foto Mario yang ada di meja belajarnya. Daripada terus-terusan membenci Mario karena kejadian tadi, sepertinya ada baiknya jika ia lupakan saja. Sila memang tidak berniat menjadi fans Mario lagi, tapi menjadi haters juga bukan hal yang tepat untuk dilakukan. Toh dia tetap menintai suara cowok itu yang memang sangat merdu. Jadi, tiket ini akan dirinya simpan, bukan karena ingin melihat Mario. Tapi, karena ingin mendengar suara dan karyanya.

41

- "Enggak."
- "Tapi kamu harus setuju!"
- "Enggak mau."
- "Mano!"

"Menuntut ilmu enggak harus di sekolah, kan? Selama ini aku home schooling juga enggak ada masalah."

Mario membolak-balikkan lembar buku pelajarannya dengan ekspresi kesal. Apa-apaan ini? Dia harus berhenti home sebuah sticky notes yang Sila tebak berasal dari keluarganya. Wajah Sila seketika berubah kaku. Jadi ini hadiah yang dimaksud keluarganya? Tiket konser Mario? Dengan gerak cepat Sila tampak akan merobek tiket di tangannya. Namun, cewek itu lagi-lagi termenung menatap tiket itu. Entah kenapa dia masih berat untuk merobek tiket ini. Padahal Mario sudah mempertakukannya dengan buruk.

Sila menoleh menuju foto Mario yang ada di meja belajarnya. Daripada terus-terusan membenci Mario karena kejadian tadi, sepertinya ada baiknya jika ia lupakan suja. Sila memang tidak berniat menjadi fans Mario lagi, tapi menjadi haters juga bukan hal yang tepat untuk dakukan. Toh dia tetap menentui suara cowok itu yang memang sangat merdu. Jadi, tiket ini akan dirinya simpan, bukan karena ingin melihat Mario. Tapi, karena ingin mendengar suara dan karyanya.

- "Enggak."
- "Tapi kamu harus setuju!"
- "Enggak mau."
- "Mario!"

"Menuntut ilmu enggak barus di sekolah, kan? Selama ini aku home schooling juga enggak ada musalah."

Mario membolak-balikkan lembar buku pelajarannya dengan ekspresi kesal. Apa-apaan ini? Dia harus berbenti home

sebuah sticky notes yang Sila tebak berasal dari keluarganya. Wajah Sila seketika berubah kaku. Jadi ini hadiah yang dimaksud keluarganya? Tiket konser Mario? Dengan gerak cepat Sila tampak akan merobek tiket di tangannya. Namun, cewek itu lagi-lagi termenung menatap tiket itu. Entah kenapa dia masuh berat untuk merobek tiket ini. Padahal Mario sudah memperlakukannya dengan huruk.

Sila menoleh menuju foto Mario yang ada di meja belajarnya. Daripada terus-terusan membenci Mario karena kejadian tadi, sepertinya ada baiknya jika ia lupakan saja. Sila memang tidak berniat menjadi fians Mario lagi, tapi menjadi haters juga bukan hal yang tepat untuk dilakukan. Toh dia tetup mencintai suara cowok itu yang memang sangat merdu. Jadi, tiket ini akan dirinya simpan, bukan karena ingin melihat Mario. Tapi, karena ingin mendengar suara dan karyanya.

- "Enggak."
- "Tapı kamu harus setuju!"
- "Enggak mau."
- "Mario!"

22

"Menuntut ilmu enggak harus di sekolah, kan? Selama ini aku home schooling juga enggak ada masalah."

Mario membolak-halikkan lembar buku pelajarannya dengan ekspresi kesal. Apu-apaan ini? Dia harus berhenti home

22

schooling dan belajar di sekolah umum? Bersama-sama dengan murid lainnya? Yang benar saju! Itu ukan merepotkan.

"Abung ngerti kenapa kamu enggak mau, tapi ini permintaan dari Agensi."

Mario menghela napas berat, merasa begitu jengah saat mendengar penuturan yang baru saja dirinya dengar itu.

"Ini masalah pendidikanku, Bang. Masa mereka juga yang ngatur? Selama ini aku bisa mengikuti cara belajarku dengan

ngatur? Selama ini aku bisa mengikati cara belajarku dengan sistem home schooling dengan baik. Memangnya kenapa lagi?"

Mario menutup kesal buku pelajaran yang sejak tadi dia

Mario menutup kesal buku pelajaran yang sejak tadi dia pegang dengan cukup keras. Cowok yang akan beranjak 17 tahun itu dengan kesal menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi.

"Oke, Bang Bayu bilang sekarang apa alasannya? Aku muu dengar apa yang menjadi latar belakang mereka nyuruh aku harus belajur di sekolah umum."

Sementara itu, Bang Bayu yang sedari tadi bersandar di pangkal pintu pun mulai bergerak dan beranjak mendekat ke arah Mario.

"Ini ada kaitannya dengan perencanaan untuk perifisan album baru kamu."

Mario mengemyit suat mendengar penuturan tersebut.

"Perilisan album? Kenapu cepet banget? Bahkan jadwal konserku kan masih ada." Mario tampak berpikir keras saat

schooling dan belajar di sekolah umum? Bersama-sama dengan murid laianya? Yang benar saja! Itu akan merepotkan.

"Abang ngerti kenapa kamu enggak mau, tapi ini permintaan dari Agensi."

Mario menghela napas berat, merasa begitu jengah saat mendengar penuturan yang baru saja dirinya dengar itu.

"Ini masalah pendidikanku, Bang. Masa mereka juga yang ngamr? Selama ini aku bisa mengikuti cara belajarku dengan sistem home schooling dengan baik. Memangnya kenapa lagi?"

Mario menutup kesal buku pelajaran yang sejak tadi dia pegang dengan cukup keras. Cowok yang akan beranjak 17 tahun itu dengan kesal menyandarkan tubuhnya pada amduran kursi.

"Oke, Bang Bayu bilang sekarang apa alasannya? Aku mau dengar apa yang menjadi latar belakang mereka nyuruh aku harus belajar di sekolah umum."

Sementara itu, Bang Bayu yang sedari tadi bersandar di pangkal pintu pun mulai bergerak dan beranjak mendekat ke arah Mario.

"Ini ada kaitannya dengan perencanaan untuk perilisan album baru kamu."

Marin mengernyit saat mendengar penuturan tersebut.

"Perilisan album? Kenapa cepet banget? Bahkan jadwal konserku kan masih ada." Mario tampak berpikir keras sast schooting dan bolajar di sekolah umum? Bersama-sama dengan murid lainnya? Yang benar saja! Itu akan merepotkan.

"Abang ngerti kenapa kamu enggak mau, tapi ini permintaan dari Agensi."

Mario menghela napas berat, merasa begitu jengah saat mendengar penuturan yang baru saja dirinya dengar itu.

"Ini masalah pendidikanku, Bang. Masa mereka juga yang ngatur? Selama ini aku bisa mengikuti cura belajarku dengan sistem home schooling dengan baik. Memangnya kenapa lagi?"

Mario menutup kesal buku pelajaran yang sejak tadi dia pegang dengan cukup keras. Cowok yang akan beranjak 17 tahun itu dengan kesal menyandarkan tuhuhnya pada sandaran kursi.

"Oke, Bang Bayu bilang sekarang apa alasamya? Aku mau dengar apa yang menjadi lutar belakang mereka nyuruh aku harus belajar di sekolah umum."

Sementara itu, Bung Bayu yang sedari tudi bersandar di pangkal pintu pun mulai bergerak dan beranjak mendekat ke urah Mario.

"Ini ada kaitannya dengan perencanaan untuk perilisan album baru kamu."

Mario mengernyit saat mendengar penuturan tersebut.

"Perilisan album? Kenapa cepet banget? Bahkan jadwal kunserku kan masih ada." Mario tampak berpikir keras saat ita. "Abang jujur deh. Ini bukan cuma untuk perilisan album, kan? Aku kayaknya mulai curiga ada hal lain di sini."

Mendengar spekulasi yang baru saja dilayangkan oleh Matio, Bang Bayu nyengir seketika.

"Kamu peka banget ya?"

Bayu terkekeh pelan. Laki-laki itu ikut mendudukkan tubuh tepat di bangku yang berada di samping Mario.

"Agensi merencanakan perilisan album kamu itu memang benar. Dan apa kaitannya dengan kamu yang harus bersekolah di sekolah umum. Itu enggak lain untuk pemhangunan image kamu."

Mario langsung berdiri dari duduknya saat itu.

"Image? Memangnya image apa lagi yang harus aku bangun? Selebriti yang sopan? Sudah. Selebriti yang murah seriyum? Sudah. Selebriti yang serius? Sudah. Apa lagi?"

"Selebriti yang mengedepankan pendidikan."

"Hah?"

"Coba kamu baca."

Mario langsung menoleh ke arah meja. Dahinya mengernyit menatap majalah yang baru saja dilempar Bang Bayu. Mario mengambil majalah itu dan mulai membaca isinya dengan seksama.

"Ini apaan sih? Aku baru tahu majalah sekelas NetMus bisa nerbitin peringkat-peringkat murahan dan enggak ada dasar itu. "Abang jujur deh. Ini bukan cuma untuk perilisan album, kan? Aku kayaknya mulai curiga ada hal lain di sini."

Mendengar spekulasi yang buru saju dilayangkan oleh Mario, Bang Bayu nyengir seketika.

"Kamu peka banget ya?"

Bayu terkekeh pelan. Laki-laki itu ikut mendudukkan tubuh tepat di bangku yang berada di samping Mario.

"Agensi merencanakan perilisan album kamu itu memang benar. Dan apa kaitunnya dengan kamu yang harus bersekolah di sekolah umum. Itu enggak lain untuk pembangunan image kamu."

Mario langsung berdiri dari duduknya saat itu.

"Image? Memangnya image apa lagi yang barus aku bangun? Selebriti yang sopan? Sudah. Selebriti yang murah senyum? Sudah. Selebriti yang serius? Sudah. Apa lagi?"

"Selehriti yang mengedepankan pendidikan."

"Hah?"

"Coba kamu baca."

Mario langsung menoleh ke arah meja, Dahinya mengernyit menatap majalah yang baru saja dilempar Rang. Bayu. Mario mengambil majalah itu dan mulai membaca isinya dengan seksama.

"Ini apaan sih? Aku baru tahu majalah sekelas NetMur bisa nerbitin peringkat-peringkat murahan dan enggak ada dasar itu. "Abang jujur deh. Ini bukan cuma untuk perilisan album, kan? Aku kayaknya mulai curiga ada hal lain di sini."

Mendengar spekulasi yang baru saja dilayangkan oleh Mario, Bang Bayu nyengir seketika.

"Kamu peka banget ya?"

Bayo terkekeh pelan. Laki-laki itu ikut mendudukkan tubuh tepat di bangku yang berada di samping Mario.

"Agensi merencanakan perilisan album kamu itu memang benar. Dan apa kaitannya dengan kamu yang harus bersekolah di sekolah umum. Itu enggak lain untuk perubangunan image kamu."

Mario langsung herdiri dari duduknya saat itu.

"Image? Mcmangnya image apa lagi yang harus aku bangun? Selebriti yang sopan? Sudah. Selebriti yang murah senyum? Sudah. Selebriti yang serius? Sudah. Apa lagi?"

"Selebriti yang mengedepankan pendidikan."

"Hah?"

"Coba kamu baca."

Mario langsung menoleh ke arah meja. Dahinya mengemyit menalap majalah yang baru saja dilempur Bang Bayu. Mario mengambil majalah itu dan mulai membaca isinya dengan seksama.

"Ini apaan sih? Aku baru tahu majalah sekelas NetMus bisa nerbitin peringkat-peringkat murahan dan enggak ada dasar Mario membolak-balik surat kabar itu dengan kesal. Bayu yang sedari tadi memerhatikan setiap ekspresi Mario pun hanya menghela napas maklum.

"Abang tahu peringkat itu enggak berlandaskan apa pun, tapi surat kabur bisa mendoktrin asumsi publik, kan? Oke, dari ke-99 kategori, kamu masih masuk dalam 10 besar selebriti dengan attitude baik, tapi kamu lihat di satu kategori yang ada di sana. Kategori nomor 87."

Mario kembali meneliti isi majatah itu. Wajahnya bengong saat melihat urutannya di salah satu kategori yang dimaksud Bang Bayu.

"Mario Karlafa, dalam survei yang melibatkan 5000 netizen, kumu berada di urutan lima terakhir dari jumlah 200 artis laimnya, dari kategori publik tigur yang memperhatikan pendidikannya."

Mario berdecak sebal membaca namanya yang berada pada urutan hampir akhir itu.

"Dan yang lebih parahnya lagi, dari kelima nama terakhir itu, hanya kamu satu-satunya selebriti di bawah usia 20 tahun yang mana seharusnya masih perlu mengembangkan pendidikan kamu. Kamu pikir image seperti itu baik? Sedangkan enggak lama lagi, album kamu akan segera rilis,"

Bayu melirik ke arah Mario yang masih tampak geram

begini?"

Mario membolak-balik surat kabar itu dengan kesal. Bayu yang sedari tadi memerhatikan setiap ekspresi Mario pun banya menghela nanas maklum.

"Abang tahu peringkat itu enggak berlandaskan apa pun. tapi surat kabar bisa mendoktrin asumsi publik, kan? Oke, dari ke-99 kategori, kamu masih masuk dalam 10 besar selebriti dengan attitude buik, tapi kamu lihat di satu kategori yang ada di sana. Kategori nomor 87."

Mario kembali meneliti isi majalah itu. Wajahnya bengong saat melihat urutannya di salah satu kategori yang dimaksud Bang Bayu.

"Mario Karlafa, dalam survei yang melibatkan 5000 netizen, kamu berada di urutan lima terakhir dari jumlah 200 artis lainnya, dari kategori publik figur yang memperhatikan pendidikannya."

Mario berdecak sebal membaca namanya yang berada pada urutan hampir akbir itu.

"Dan yang lebih parahnya lagi, dari kelima nama terakhir itu, hanya kamu satu-satunya selebriti di bawah usia 20 tahun yang mana seharusnya masih perlu mengembangkan pendidikan kamu. Kamu pikir image seperti itu baik? Sedangkan enggak lama lagi, album kamu akan segera rilis."

Bayu melirik ke arah Mario yang masih tampak geram

begini?"

Mario membolak-balik surat kabar itu dengan kesal. Bayu yang sedari tadi memerhatikan setiap ekspresi Mario pun hanya menghela napas maklum.

"Abang tahu peringkat itu enggak berlandaskan apa pun, tapi surat kahar bisa mendoktrin asumsi publik, kan? Oke, dari ke-99 kategori, kamu masih masuk dalam 10 besar selebriti dengan attitude baik, tapi kamu lihat di satu kategori yang ada di sana. Kategori nomor 87."

Mario kembali meneliti isi majalah itu. Wajahnya bengong saat melihat urutannya di salah satu kategori yang dimaksud Bang Bayu.

"Mario Karlafa, dalam survei yang melibatkan 5000 netizen, kamu berada di urutan lima terakhir dari jumlah 200 artis lainnya, dari kategori publik figur yang memperhatikan pendidikannya."

Mario berdecak sebal membaca namanya yang berada pada urutan hampir akhir itu.

"Dan yang lebih parahnya lagi, dari kelima nama terakhir itu, hanya kamu satu-satunya selebriti di bawah usia 20 tahun yang mana seharusnya masih perlu mengembangkan pendidikan kamu. Kamu pikir image seperti itu baik? Sedangkan enggak lama lagi, album kamu akan segera rilis."

Bayu melirik ke arah Mario yang masih tampak geram

"Oh ya, sutu lngi. Tadi siang, saat fansign, abang mendapatkan kahar, kamu didapuk untuk menjadi Duta Pendidikun duri sebuah brand lembaga pendidikun ternama di Indonesia. Kamu tahu apa yang terjadi saat itu? Ahang check beberapa Forum dan banyak yang menghujat kamu enggak pantas menyandang getar duta itu karena mujulah ini tiba-tiba terbit di hari pencanangan kamu sebagai Duta. Dan alasannya udah jelas, karena peringkat buruk kamu."

Mario berdecak. Cowok itu melempar kesal majalah di tangannya ke lantai dan kembali duduk.

"Kamu tahu sendiri seberapa gigih para powarta untuk mendapatkan sisi negatif kamu, kan? Mengingat sejak kamu debut, enggak ada satu kahar pun yang membuat nama kamu menar."

Mario mengacak rambutnya sebal.

"Berapa lama aku barus sekolah di sana?"

"Umur kamu mau 17, kan?"

Mario mengangguk.

"Ahang pikir kamu harus menyelesaikan SMA di sana. Atau nama lainnya, kamu bersekolah di sana sampai lulua."



dengan majalah tersebut.

"Oh ya, satu lagi. Tadi sinng, suat fansign, ahang mendapatkan kabar, kamu didapuk untuk menjadi Duta Pendidikan dari sebuah brand lembaga pendidikan ternama di Indonesia. Kamu tahu apa yang terjadi saat itu? Abang check beberapa Forum dan banyak yang menghujuk amu enggak pantas menyandang gelar duta itu karena majalah ini tiha-tiha terbit di bari pencanangan kamu sebagai Duta. Dan alasannya udah jelas. Karena peringkat huruk kamu."

Mario berdecak. Cowok itu melempar kesal majalah di tangannya ke lantai dan kenthali duduk.

"Kamu tahu sendiri seherapa angth para pewarta untuk mendupatkan sisi negatif kamu, kan? Mengingat sejak kamu debut, enggak ada satu kabar pun yang membuat nama kamu nasak."

Mario mengacak rambutnya sebal.

"Herapa lama aku harus sekolah di sana?"

"Umur kamu mau 17, kan?"

Mario mengangguk.

"Abang pikir kamu harus menyelesaikan SMA di sana. Atsu nama taimnya, kamu bersekolah di sana sampai lulus."



dengan majalah tersebut.

"Oh ya, satu lagi. Tadi siang, saat fansign, abeng mendapatkan kubar, kamu didapuk untuk menjadi Dula Pendidikan dari sebuah hrand lembaga pendidikan ternama di Indonesia. Kamu tahu upa yang terjadi saut itu? Abang check beberapa Forum dan hanyak yang menghujat kamu enggak pantas menyandang gelar duta tukarena majalah ini tiba-tiba terbit di hari pencanangan kamu sebagai Dula. Dan alasannya udah jelas, karena peringkat buruk kamu."

Mario berdecak. Cowok itu melempar kesal mujulah di tangamya ke luntui dan kembali duduk.

"Kamu tahu sendiri seberapa gigih para pewarta untuk mendapatkan sisi negatif kamu, kan? Mengingut sejak kamu debut, enggak ada satu kabar pun yang membuat nama kamu masa."

Mario mengacak rambutnya sebal.

"Berapa lama aku harus sekolah di sana?"

"Umur kamu mau 17, kan?"

Mario mengangguk.

"Abang pikir kamu harus menyelesaikan SMA di sana. Atau nama lainnya, kamu bersekolah di sana sampai hulus."



Si Cewek Sarap

Si Cewek Sarap

Si Cewek Sarap

Morning, Nay!"
Sila yang sejak tadi tampak santai mematut diri di depan cermin pun langsung terlonjak kaget dan menolehkan kepala menghadap pintu kamar. Tumpak sesosok lelaki yang terlihat scumuran dengannya tengah nyengir tidak jelas

"Kok lo bisa masuk rumah gue?!"

Sila langsung berbalik dan berjalan menghampiri cowok itu. Dahinya berkerut tak suka melihat penampukan di hadapannya itu.

"Biasa aja dong ngeliatnya! Kayak haru pertama kali aja

666 Morning. Nay!" Sila yang sejak tadi tampak santai mematut diri di depan cermin pun langsung terlonjak kaget dan menolehkan kepala menghadap pintu kamar. Tampak sesosok lelaki yang terlihat seumuran dengannya tengah nyengir tidak jelas

"Kok lo bisa masuk rumah gue?!"

Sila langsung berbalik dan berjalan menghampiri cowok itu. Dahinya berkerut tak suka melihat penampakan di hadapannya itu.

"Biasa aja dong ngeliatnya! Kayak buru pertama kuli aja

66 Norning, Nuy!" Sila yang sejuk tadi tampak santai mematut diri di depan cermin pun langsung terlonjak kaget dan menolehkan kepala menghadap pintu kamar. Tampak sesosok lelaki yang terlihat seumuran dengannya tengah nyengir tidak jelas menujunya.

"Kok lo bisa masuk rumah gue?!"

Sila langsung berbalik dan berjalan menghampiri cowok itu. Dahinya berkerut tak suka melihat penampakan di hadapannya itu.

"Biasa aja dong ngeliatnya! Kayak baru pertama kali aja

27

27

27

"Gue tahu, tapi masalahnya pintu rumah udah gue kunci betul-hetul. Gimana bisa lo masuk? Arifan... Lo enggak ngebubul pintu, kan?"

Sila memegang erat bahu cowok bernama Arifan tersebut. Sunggub, dirinya tak habis pikir dengan pikiran cowok berstatus ternannya ini kalau dia benar-benar telah membobol pintu rumahnya.

"Fh malah ngeliatin! Jawab gue Arifan!"

Sila terus menggoncang-goncangkan bahu cowok itu saat tak ada penjelasan yang dia dapat.

"Lo lebay banget sih. Lo lupa ya?" tanya Arifan.

"Lupa? Lupa apa?"

"T - Tidur! Maksud lo?"

Cowok itu tersenyum tipis, ah bukan! Menyeringai lebih tepamya. Sila mengerjap-ngerjapkan mata saat melihat sosok di hadapannya itu tiba-tiba mulai mendekatkan wajah ke arahaya.

"Mau apa lo? Lo enggak bisa ya ngerjain gue lagi!"
Sila beringsul mundur saat Arifan terus bergerak maju.
"Gue kan dari semalam tudur di sini, Nay," bisiknya jahil.
Sila menatap horor cowok ilu. Apa dia bilang? Tidur?!

gue kayak gini!"

"Gue tahu, tapi masalahnya pintu rumah udah gue kunci betul-betul. Gimana bisa lo masuk? Arifan... Lo enggak ngebobol pintu, kan?"

Sila memegang erut bahu cowok bernama Arifan tersebut. Sungguh, dirinya tak habis pikir dengan pikiran cowok berstatus temannya ini kalau dia benar-benar telah membobol pintu rumahnya.

"Eh malah ngeliatin! Jawab gue Arifan!"

Sila terus menggoncang-goncangkan hahu cowok itu saat tak ada penjelasan yang dia dapat.

"Lo lebay banget sih. Lo lupa ya?" tanya Arifan.

"Lupa? Lupa apa?"

Cowok itu tersenyum tipis, ah bukan! Menyeringai lebih teputnya. Sila mengerjap-ngerjapkan mata saat melihat sosok di hadapannya itu tiha-tiba mulai mendekatkan wajah ke arahnya.

"Mau upa lo? Lo enggak bisa ya ngerjain gue lagi!"
Sila beringsut mundur saat Anfan terus bergerak maju.
"Gue kan dari semalam tidur di sini, Nay," bisiknya jabil.
Sila menatap horor cowok itu. Apa dia hilang? Tidur?!
"T — Tidur? Maksud lo?"

gue kayak gini!"

"Gue tahu, tapi masalahnya pintu rumah odah gue kunci betul-betul. Gimana bisa lo masuk? Arifan... Lo enggak ngebobol pintu, kan?"

Sila memegang erat hahu cowok bernama Arifan tersebut. Sungguh, dirinya tak habis pikir dengan pikiran cowok berstatus temannya ini kalau dia henar-benar telah membobol pintu rumahuya.

"Eh malah ngeliatin! Jawab gue Arifan!"

Sila terus menggoncang-goncangkan bahu cowok itu saat tak ada penjelasan yang dia dapat.

"Lo lebay banget sih. Lo lupa ya?" tanya Arifan.

"Lupu? Lupa apa?"

Cowok itu tersenyum tipis, ah bukan! Menyeringai lebih tepatnya. Sila mengerjap-ngerjapkan mata saat melihat sosok di hadapannya itu tiba-tibu mulai mendekatkan wajah ke arahnya.

"Mau apa lo? Lo enggak bisu ya ngerjain gue lagi!"
Sila beringsut mundur saat Arifan terus bergerak maju.
"Giue kan dari semalam tidur di sini, Nay," bisiknya jahil.
Sila menatap horor cowok itu. Apa dia bilang? Tidur?!

"T Tidur? Maksud io?"

"Ya tidur, lo pikir orang tidur bisa apa, hah?"

Sila mengernyit tampak sedikit berpikir saat itu.

"Lo... Nginep di sini?"

"Yaps."

"Gimana bisa?"

"Gue dikasih kunci serep suma orangtua lo kemarin. Kata mereka gue harus nemenin lo di rumah. Oh ya, bukan hanya kunci rumah loh, tapi lebih tepatnya seluruh kunci ruangan yang ada di rumah ini."

Sila menetan tudah susah-susah.

"Oh ya, lo cantik juga ya kalau lagi tidur?"

"Lo... Jangan bilang kalau lo juga... juga nyelinap ke kamar guc?"

Sila sudah pucat pasih saat itu. Sedangkan Arifan yung ada di sana masih terus menyanggingkan seringainya. Dun entah kenapa melihat itu semakin membuat Sila percaya jika Arifan benar-benar sudah menyusup ke dalam kamurnya semalam. Memikirkannya membuat Sila langsung merosot jatuh terduduk ke lantai. Sontak saja itu membuat Arifan yang ada di sana melotot kuget. Lah... dia kenapa?

"Eh lo kenapa? Kenapa tiba-tiba duduk-dudukan di lantai kayak gini?"

Sila menatap lantai putih di hadapannya dengan pilu.

"Ya tidur, lo pikir orang tidur bisa apa, hah?"

Sila mengernyit tampak sedikit berpikir saat itu.

"Lo... Nginep di sini?"

"Yaps,"

"Gimana hisa?"

"Gue dikasih kunci serep sama orangha lo komarin. Kata mereka gue harus nemenin lo di rumah. Oh ya, bukan hanya kunci rumah loh, tapi lebih tepatnya seluruh kunci ruangan yang ada di rumah ini."

Sila menelan ludah susah-susah

"Oh ya, lo cantik juga ya kalau lagi tidur?"

"Lo... Jangan bilang kalau lo jugu... juga nyelinap ke kamar eue?"

Sila sudah pucat pasih saat itu. Sedangkan Arifan yang ada di sanu masih terus menyunggingkan seringainya. Dan entah kenapa melihat itu semakin membuat Sila percaya jika Arifan benar-benar sudah menyusup ke dalam kamanya semalam. Memikirkannya membuat Sila langsung merosot jatuh terduduk ke lantai. Sontak saju itu membuat Arifan yang ada di sana melotot kaget. Lah... dia kenapa?

"Fh lo kenapa? Kenapa tiba-tiha duduk-dudukan di lantai ayak gini?"

Sila menatup lantai putih di hadapannya dengan pilu.

"Ya tidur, lo pikir orang tidur bisa apa, hah?"

Sila mengernyit tampak sedikit berpikir saat itu.

"Lo... Nginep di sini?"

"Yans."

"Gimana bisa!"

"Gue dikasih kunci serep sama orangtua lo kemarin. Kata mereka gue harus nemenin lo di rumab. Oh ya, bukun hanya kunci rumah loh, tapi lebih tepatnya seluruh kunci rusagan yang ada di rumah mi."

Sila menclan ludah susah-susah.

"Oh ya, lo cantik juga ya kalan lagi tidur?"

"Lo... Jangan bilang kalau lo juga... juga nyelinap ke kamur gue?"

Sila sudah pucat pasih saat itu. Sedangkan Arifan yang ada di sana masih terus menyunggingkan seringainya. Dan entah kenapa melihat itu semakin membuat Sila percaya jika Arifan benar-benar sudah menyusup ke dalam kamarnya semalam. Memikirkannya membuat Sila langsung merosot jatuh terduduk ke lantari. Sontak saja itu membuat Arifan yang ada di sana melotot kaget. Lah. dia kenupa?

"Eh lo kenapa? Kenapa tiha-tiba duduk-dudukan di lantai kayak gini?"

Sila menatap lantai putih di hadapannya dengan pilu.

"Bisa-bisanya... tega banget lo begini sama gue, Fan!"

Sila mulai berujar aneh, sontak saja membuat cowok itu menutap ilfil padanya.

"Lo... Lo udah ngelihat semuanya. Huccocc."

Arifun langsung terlonjak kaget saat Sila tiha-tiba merengek dan menangis. Ngelihat semuanya? Ngelihat apaan?!

"Lo ini ngomong apaan sih?"

"Lu sengaja, kan? Sengaja masuk ke kamar gue? Nyetinap pula! Lo sengaja, kan??! Pasti lo ngelakuin itu karena udah tahu kalau gue lagi tidur. enggak pakin upa-apa. Hueceeee... Lo jahat!"

Arifan melotot syok mendengar ucapan Sila. Tiduk... Memakai apa-apa?

"Lo serius tidur enggak pake baju?!"

Sila langsung terdiam saat Arifan tiba-tiba berteriak.

"Lo bisa-bisanya ya tidur kayak gitu? Gimana kalau ada maling nyusup ke kamar lo? Gimana kalau lo lupa kunci pintu kamar. Naysila! Lain kuli kulau tidur pakai baju lengkap!"

Napus Arifan tersengal-sengal. Sodangkan itu, Sila tampak menautkan alisnya curiga. Luh kenapa dia yang mulah lebih kaget?

"Lo kok ngomong begitu? Eh! Lo bohong ya?! Lo tadi

Habis sudah.

"Bisa-bisanya... tega banget lo begini sama gue, Fan!"

Sila mulai berujar aneh, sontak saja membuat cuwok itu menatap ilfil padanya.

"Lo... Lo udah ngelihat semuanya. Huecece."

Arifan langsung terlonjak kaget saat Sila tiba-tiba merengek dan menangis. Ngelihat semuanya? Ngelihat apaan?!

"Lo ini ngomong apaan sib?"

"Lo sengaja, kan? Sengaja masuk ke kamur gue? Nyelinap pula! Lo sengaja, kan??! Pasti lo ngelakuin itu karena udah tahu kalau gue lagi tidur, enggak pakai apa-apa. Hucocccc... Lo iahat!"

Arifan melutut syok mendengar ucapan Sila. Tidak... Memakai apa-apa?

"Lo serius tidur enggak pake baju?!"

Sila langsung terdiam saut Arifan tiba-tiba berteriak.

"Lo bisa-bisanya ya tidur kayak gitu? Gimana kalau ada maling nyusup ke kamar lo? Gimana kalau lo lupa kunci pintu kamar. Naysila! Lain kali kalau tidur pakai baju lengkap!"

Napas Arifan tersengal-sengal. Sedangkan itu, Sila tampak menautkan alisnya curiga. Lah kenapa dia yang malah lebih kapet?

"Lo kok ngomong begitu? Eh! Lo bohong ya?! Lo tadi

Habis sudah.

"Bisa-bisanya... tega banget lo begini sama gue, Fan!"

Sila mulai berujar anch, sontak saja membuat cowok itu menatap ilfil padanya.

"Lo... Lo udah ngelihat semuanya. Huecece."

Arifan langsung terlonjak kaget suat Sila tiba-tiba merengek dan menangis. Ngelihat semuanya? Ngelihat apaan?!

"Lo ini ngomong apaan sih?"

"Lo sengaja, kun? Sengaju masuk ke kamar gue? Nyclinap pula! Lo sengaja, kan??! Pasti lo ngelakuin itu karena udah tahu kalau gue lagi tidur, enggak pakai apa-apa. Hueeeeee... Lo jahat!"

Arifan melotot syok mendengar ucapan Sila. Tidak... Memakai apa-apa?

"Lo serius tidur enggak pake baju?!"

Sila langsung terdiam saat Arifan tiba-tiba berteriak.

"Lo bisa-bisanya ya tidur kayak gitu? Gimana kalau ada maling nyusup ke kamar lo? Gimana kalau lo lupa kunci pintu kamar. Naysila! Lain kali kalau tidur pakai baju lengkap!"

Napas Arifan tersengal-sengal. Sedangkan itu, Sila tampak menautkan alisnya curiga. Lah kenapa dia yang malah lebih kaset?

"Lo kok ngomong begitu? Eh! Lo bohong ya?! Lo tadi

30

30

30

ngerjain gue yu? Lo engguk tidur di sini?!"

Arifan menelan salivanya gugup. Yaelah ketahuan kan. Ya kali, Mubammad Arifan Ghazi tah manusia yang bermural, enggak mungkinlah menyusup ke kamar siapa pun.

"Hehe, bagus deh kalau lo sadar juga akhirnya."

Arifan langsung berjalan menuju ranjung pink milik Sila dan menghempaskan tubuhnya di sana. Mengabatkan pelototan tajum yang dilempar cewek itu padanya.

"Mumpung masih ada waktu setengah jam lagi dari waktu berangkat ke sekolah, sana masak sosuatu. Gue laper, Nay."

Silu menutap horor cowok yang tampuk tak punya dosa itu. Sementara itu, mendengar tak ada sahutan dari Sila. Arifan pun memberanikan diri kembali menoleh ke arah

"Kaelah! Guc kan cuma bercanda, coba lo pikir, mana berani gue nyusup ke kamar lo. Guc masih takut Randi, dibogem bisa-bisa kalau gue nyusup ke kamar ceweknya?"

Arifan kembali bangkit dari posisi tidurannya dan menjadi duduk di ranjang itn. Cowok itu mengernyit melikat perubahan isi kamar Sila. Tak mengindahkan kulau saat itu, Sila langsung terdiam kaku saat Arifan mengucapkan nama Randi.

"Nay, Lo ke manain semua poster idola tercinta lo?"

Arifim menggaruk kepalunya saat melihat kondisi kamar

ngerjain gue ya? Lo enggak tidur di zini?!"

Arifan menelan salivanya gugup. Yaelah ketahuan kan. Ya kali, Muhammad Arifan Ghazi tuh manusia yang bermoral, enggak mungkinlah menyusup ke kamar siapa pun.

"Hehe, bugus deh kalau lo sadar juga akhirnya."

Arifan langsung berjalan memuju ranjang phak milik Sila dan mengherupaskan tubuhnya di sana. Mengabaikan pelototan tajam yang dilempar cewek itu padanya.

"Mumpung masih ada waktu setengah jam lagi dari waktu berangkat ke sekolah, sana masak sesuatu. Gue lapor, Nay."

Sila menatap horor cowok yang tampak tak punyu dosa itu. Sementara itu, mendengar tak ada sahutan dari Sila. Arifan pun memberanikan diri kembali menoleh ke arah

"Yaelah! Gue kun cuma bercanda, coba lo pikir, mana berani gue nyusup ke kamar lo. Gue masih takut Randi, dibogem bisa-bisa kalau gue nyusup ke kamar ceweknya?"

Arifan kembali bangkit dari posisi tidurannya dan menjadi duduk di ranjang itu. Cowok itu mengernyit melihat perubahan isi kamar Sila. Iak mengindahkan kalau saat itu, Sila langsung terdiam kaku saat Arifan mengucapkan nama Randi.

"Nay, Lo ke manain semua poster idola tercinta lo?"

Arifan menggaruk kepalanya saat melihat kundisi kamar

ngerjain gue ya? Lo enggak tidur di sini?!"

Arifan menetan sativanya gugup. Yaclah ketahuan kan. Ya kali, Muhammad Arifan Ghazi tuh manusia yang bermoral, enggak mungkinlah menyusup ke kamar siapa pun.

"Hehe, bagus deh kalau lo sadar juga akhirnya."

Arifan langsung berjalan menuju ranjang pink milik Sila dan menghempaskan tubuhnya di sana. Mengahaikan pelototan tajam yang dilempur cewek itu padanya.

"Mumpung masih ada waktu setengah jam lagi dari waktu berangkat ke sekolah, sana masuk sesuatu. Guc laper, Nay."

Sila menatup horor cowok yang tampak tak punya dosa itu. Sementara itu, mendengur tak ada sahutan dari Sila. Arifan pun memberanikan diri kembali menoleh ke arah cewek tersebut.

"Yaelah! Gue kan cuma bercanda, coba lo pikir, mana berani gue nyusup ke kumar lo. Gue masih takut Randi, dibogem bisa-bisa kalau gue nyusup ke kamar ceweknya?"

Arifan kembati bangkit dari posisi tidurannya dan menjadi duduk di ranjang itu. Cowok itu mengeruyit melihat perubahan isi kamar Sila. Tak mengindahkan kalau saat itu, Sila langsung terdiam kaku saat Arifan mengucupkan nama Randi.

"Nay, Lo ke mannin semua poster idola tercinta lo?"

Arifan menggaruk kepalanya saat melihat kondisi kamar

Sila.
"Ciuc sama Randi sudah putus."
"Putus? Oh."

1 detik
2 detik

"Apa??! Putus?? Kok bisa? Lo yang mutusin? Ya ampun Nay! Jangan bilang kalau lo benar-benar terobsesi sama Mario? Lo enggak niat nikahin orang itu, kan? Astaga, Randi... kasian banget."

Sila bangkit dari posisinya dan herdiri.

"Enggak, Randi yang mutusin gue."

1 detik 2 detik

3 detik

3 detik "Hahhh?!"

Arifan melongo. Randi yang mutusin? Setahunya Randi cinta banget sama Sila, dia jamin itu. Ya bukannya kenapanapa, Arifan sudah mengenal seluk beluk kehidupan Sila dengan begitu detil, kehidupan bertetangga mereka yang sudah berusia 16 tahun yang menjadi taruhannya.

"Sini."

32

Sila.
"Gue sama Randi sudah putus."

1 detik 2 detik 3 detik

"Putus? Oh."

"Apa??! Putus?? Kok bisa? Lo yang mutusin? Ya ampun Nay! Jangan bilang kalau lo benar-benar terobsesi sama Mario? Lo enggak niat nikahin orang itu, kan? Astaga, Randi... kasian hanget."

Sila bangkit dari posisinya dan berdiri.

"Enggak, Randi yang mutusin gue."

1 detik
2 detik
3 detik
"Hahhh?!"

Arifan melongo. Randi yang mutusin? Setahunya Randi cinta banget sama Sila, dia jamin itu. Ya bukannya kenapanapa, Arifan sudah mengenal seluk heluk kehidupan Sila dengan begitu detil, kehidupan bertetangga mereka yang sudah berusia 16 tahun yang menjadi taruhannya.

"Sini."

"Gue sama Randi sudah putus."

"Putus? Oh."

1 detik

2 detik

3 detik

Sila.

"Apa??! Purus?? Kok bisa? Lo yang mutusin? Ya ampun Nay! Jangan bilang kalau lo benar-benar terobsesi sama Mario? Lo enggak niat nikahin orang itu, kan? Astaga, Randi... kasian banget."

Sila bangkit dari posisinya dan berdiri.

"Enggak, Randi yang mutusin gue."

1 detik 2 detik 3 detik "Hahhh?!"

Arifan melongo. Randi yang mutusin? Setahunya Randi cinta banget sama Sila, dia jamin itu. Ya bukunnya kenapanapa, Arifan sudah mengenal seluk beluk kehidupan Sila dengan begitu detil, kehidupan bertetangga mereka yang sudah berusia 16 tahun yang menjadi taruhannya.

"Sini."

Arifan menyuruh Sila untuk mendekat padanya. Cowok itu menatap Sila dengan iba. Lafu saat jarak mereka sudah lumayan dekat, cowok itu menarik Sila untuk ikut duduk di sampingnya. Tanpa menunggu apa pun, Arifan langsung merangkulnya erat.

"Lo mau cerita ke gue? Kalau lo mau, lo bisa cerita. Gue yakin Randi masih cinta sama lo. Hei Nay, jangan nangis. Please."

Arifan kian mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila. Ditepuk-tepuknya lengan sahabatnya itu.

"Ini senua gara-gara gue, gara-gara gue yang ninggalin dan nggak mengacuhkan dia kalau sudah berkaitan dengan Mario."

Arifan menarik napas dalam-dalam, sudah dia duga. Sila terlalu gila kalau berkaitan dengan penyanyi itu. Enggak menutup kemungkinan juga kalau Mario yang nyatanya tak berdosa apa pun pada Sila dan Randi, bahkan mengenal pasangan itu saja tidak, bisa saja menjadi penyebah utama hancurnya hubungan Sila dan Randi.

"Kemarin ilu hari jadi gue sama Randi. Dan kami berencana huat ngerayain sama-sama."

Arifan terus menepuk-nepuk bahu Sila lembut.

"Tapi, berhubung hari itu juga ada acara fansigning Mario, gue ninggalin Raadi gitu aja. Bukan ninggalin sih, ya Arifan menyuruh Sila untuk mendekat pudanya. Cowok itu menatap Sila dengan iba. Lalu saat jarak mereka sudah lumayan dekat, cowok itu menarik Sila untuk ikut duduk di sampingnya. Tanpa menunggu apa pun, Arifan langsung merangkulnya erai.

"Lo mau cerita ke gue? Kalau lo mau, lo bisa cerita. Gue yakin Randi masih cima sama lo. Hei Nay, jangan nangis. Please."

Arifun kian mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila. Ditepuk-tepuknya lengan sahabatnya itu.

"Ini semua gara-gara gue, gara-gara gue yang ninggalin dan nggak mengacuhkan dia kalau sudah berkaitan dengan Mario."

Arifan menarik napas dalam-dalam, sudah dia duga. Sila terlalu gilu kalau berkaitan dengan penyanyi itu. Enggak menutup kemungkinun juga kalau Mario yang nyatanya tak berdosa apa pun pada Sila daa Randi, bahkan mengenal pasangan itu saja tidak, bisa saja menjadi penyebab utama hancurnya bubungan Sila dan Randi.

"Kemarin itu hari jadi guc sama Randi. Dan kami herencana buat ngeruyain sama-sama."

Arifan terus menepuk-nepuk bahu Sila lembut.

"Tapi, berhubung hari itu juga ada acara fansigning Mario, guc ninggalin Randi gitu aja. Bukan ninggalin sih, ya Arifan menyuruh Sila untuk mendekat padanya. Cowok itu menatap Sila dengao iba. Lalu saat jarak mereka sudah humayan dekat, cowok itu menarik Sila untuk ikut duduk di sampingnya. Tanpa menunggu apa pun, Arifan langsung merangkulnya erat.

"Lo mau cerita ke gue? Kalau lo mau, lo bisa cerita. Gue yakin Randi musih cinta sama lo. Hei Nay, jaugan nangis. Pleare."

Arifan kian mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila. Ditepuk-tepuknya lengan sahabamya itu.

"Ini semua gara-gara gue, gara-gara gue yang ninggalin dan nggak mengacuhkan dia kalau sudah berkaitan dengan Mario."

Arifan menarik napas dalam-dalam, sudah dia duga. Sila terlalu gila kalau herkaitan dengan penyanyi itu. Enggak menutup kemungkinan juga kalau Mario yang nyatanya tak berdosa apa pun pada Sila dan Randi, bahkan mengenal pasangan itu saja tidak, bisu saja menjadi penyebab utama hancurnya hubungan Sila dan Randi.

"Kemarin itu hari jadi gue sama Randi. Dan kami berencana buat ngerayain sama-sama."

Arifan terus menepuk-nepuk bahu Sila lembut,

"Tapi, berhubung hari itu juga ada acara fansigning Mario, gue ninggalin Randi gitu aja. Bukan ninggalin sih, ya pokoknya bikin Randi lama nunggu."

Arifan tersenyum miris mendengar cerita Sila. Bukan karena prihatin dengan Sila. Hanya saja dia tak tahu bagaimana perasaan Randi saat itu. Kasian amat yak.

"Dan... Malamnya guc nangis sepunjangan pinggiran jalan

Tungan Arifan beralih membelai rambut hitam cewek itu.

"Kenapa enggak telepon gue? Gue hisa jemput."

"Gue emang lagi mau sendiri."

"Lo baik-baik aja, kun? Linggak ada yang ganggu lo malam kematin?"

"Ada."

Arifun langsung menatap lekat sosok Sila.

"Ada yang ganggu lo?"

"Iya, gue sial malam itu. Enggak sadar ternyuta udah nangis sambit sender-senderan di mobil orang. Gue juga enggak sengaja tumpahin minuman ke baju yang punya mobil. Dan lo tabu enggak itu mobil siapa?"

Sila menegakkan posisi tubuhnya dan menatap Arifan.

"Mario Karlafa."

"Serius?"

"Lo tahu apa reaksinya?"

pokoknya bikin Randi lama nunggu."

Arifan tersenyum miris mendengar cerita Sila. Bukun karena prihatin dengan Sila. Hanya saja dia tak tahu bagaimana perasaan Randi saat itu. Kasian amot yak.

"Dan... Malamnya gue nangis sepanjangan pinggiran jalan

Tangan Arifan beralih membelai rambut hitam cewek itu.

"Kenapa enggak telepon gue? Gue bisa jemput."

"Gue emang tagi mau sendiri."

"Lo baik-baik aja, kan? Enggak ada yang ganggu lo malam kemarin?"

"Ada"

Arifan langsung menatap lekat sosok Sila.

"Ada vang ganggu lo?"

"Iya, gue sial mulam ito. Enggak sadar ternyata udah nangis sambil sender-senderan di mobil orang. Gue juga enggak sengaja tumpahin manuman ke baju yang punya mobil. Dan lo tahu enggak itu mobil siapa?"

Sila menegakkan posisi tubuhnya dan menatap Arifan.

"Mario Karlafa."

MCATHUR?"

"Lo tahu apa reaksinya?"

pokoknya bikin Randi lama nunggu."

Arifan tersenyum miris mendengar cerita Sila. Bukan karena pribatin dengan Sila. Hanya saja dia tak tahu bagaimana perasaan Randi saat itu. Kasian amat yok

"Dan... Malamnya gue nangis sepanjangan pinggiran jalan kota "

Tangan Arifan beralih membelai rambut hitam cewek itu.

"Kenapa enggak telepon gue? Gue bisa jemput."

"Gue emang lagi mau sendiri."

"Lo baik-baik aja, kan? Enggak ada yang ganggu lo malam kemann?"

'Ada "

Arifan langsung menatap lekat sosok Sila.

"Ada yang ganggu lo?"

"Iya, gue sial malam itu. Enggak sadar temyata udah nangis sambil sender-senderan di mobil orang. Gue juga enggak sengaja tumpahin minuman ke baju yang punya mobil. Dan lo tahu enggak itu mobil siapa?"

Sila menegakkan posisi tubuhnya dan menatap Arifan.

"Mario Karlafa."

"Serius?"

"Lo tahu apa reaksinya?"

Arifan menggeleng.

"Dia... Ngedorong gue."

"Hab?"

"Marahin gue."

"Dema apa?"

"Ngatain gue gila."

Artfan tak percaya. Mario? Penyanyi itu yang melakukannya?

"Gue sudar itu juga salah gue, mungkin dia juga capek malam itu dan harus dihadapin pula dengan orang yang habis putus cinta kayak gue."

Sila tersenyum miris saat itu.

"Tapi sejak malam itu, gue mutusin untuk enggak mengoleksi semua hal tentang dia lagi."

"Lo berhenti jadi fans Mario?"

Sila diam sejenak saat itu, sepertinya dia tengah memikirkan sesuatu.

"Enggak tau, ya cuma gue enggak mau liat muka dia lagi. Tapi...."

"Tapi? Tapi apa?"

Sila menatap Arifan dengan raut serius.

"Gue... masih enggak yakin kalau gue bisa bertahan dalam

Arifan menggeleng.

"Dia... Ngedorong guc."

"Hah?"

"Marahin gue."

"Demi apa?"

"Ngatain gue gila."

Arifan tak percaya. Mario? Penyanyi itu yang melakukannya?

"Gue sadar itu juga salah gue, mungkin dia juga capek malam itu dan harus dihadapin pula dengan orang yang habis punus cinta kayak gue."

Sila tersenvam miris saat itu.

"Tapi nejak malam itu, gue mutunin untuk enggak mengoleksi semua hal tentang dia lagi."

"Lo herhenti jadi fant Mario?"

Sila diam sejenak saat itu, sepertinya dia tengah memikirkan sesuatu.

"Enggak tau, ya cuma gue enggak mau liat muka dia lagi. Tapi..."

"Тарі? Тарі ара?"

Sila menatap Arifun dengan raut serius.

"Gue... masih enggak yakin kalau gue bisa bertahan dalam

Arifan menggeleng.

"Dia... Ngedorong gue."

"Hah?"

"Marahin gue."

"Demi apa?"

"Ngatain gue gila."

Arifan tak percaya. Mario? Penyanyi itu yang metakukannya?

"Gue sadar ito juga salah gue, mungkin dia juga capek malam itu dan harus dihadapin pula dengan orang yang habis putus cinta kayak gue."

Sila tersenyum miris saat itu.

"Tapi sejak malam itu, gue mutusin untuk enggak mengoleksi semua hal tentang dia lagi."

"Lo berbenti jadi fans Mario?"

Sila diam sejenak saat itu, sepertinya dia tengah memikirkan sesuatu.

"Enggak tau, ya cuma gue enggak mau liat muka dia lagi. Tapi...."

"Tapi? Tapi apa?"

Sila menatap Arifan dengan raut serius.

"Gue... masih enggak yakin kalau gue bisa bertahan dalam

satu hari untuk enggak dengar suaranya. Gue enggak bisa sehari aja gak dengerin lagunya."

**

Sila berulang kali mondar-mandir di depan salah satu pintu kelas. Cewek itu terlihat henar-henar frustrasi. Sila kembali beringsut mendekut ke pangkal pintu kelas. Matanya menyipit untuk melihat Randi yang tampak tenang sedang mencatat di buku di dalam sana.

Sila menggigit bibir bawahnya pesimis. Dia ingin bertemu dan berbicara serius dengan Randi, tapi terlihat sekali cowok itu begitu sibuk. Sementara itu, Randi yang juga sedari tadi sadar dan memperhatikan susuk Sila yang tampak mondarmandir tak jelas di depan pintu kelasnya banya bisa menghela napas.

Cowok itu kembali berusaha untuk tidak menatap Sila lebih lama. Jadi, dirinya kembali fokus pada buku catatan yang ada di depanaya. Randi meringis iba melihat isi buku itu, khususnya pada apa yang ia sedang tuhs di sana. Cowok itu berdiri dari bangku dan berjalan menuju kebuar kelas. Melihat Sila mondar-mandir tak jelas membuatnya makin sulit berkonsentrasi. Dan terung saja, melihat Randi tiba-tiba keluar dan kelas. Sila langsung terkesuap.

"Randil"

Cewek itu menatap harap-harap cemas Randi dari belakang. Akhirnya, Randi mau berbalik menatapnya. Sila satu hari untuk enggak dengar suaranya. Guc enggak bisa sehari aja gak dengerin lagunya."

.

Sila berulang kali mondar-mandir di depan salah satu pintu kelas. Cewek itu terlihat benar-benar frustrasi. Sila kembali beringsut mendekat ke pangkal pintu kelas. Matanya menyipit untuk melihat Randi yang tampak tenang sedang mencatat di buku di dalam sana.

Sila menggigit bibir bawahnya pesimis. Dia ingin bertemu dan berbicara serius dengan Randi, tapi terlihat sekali cuwok itu begitu sibuk. Sementara itu, Randi yang juga sedari tadi sadar dan memperhatikan sosok Sila yang tampak mondarmandir tak jelas di depan pintu kelasnya hanya bisa mengheta

Cowok itu kembali berusaha untuk tidak menatap Sila lebih lama. Jadi, dirinya kembali fokus pada buku catatan yang ada di depunnya. Randi meringis iba melihat isi buku itu, khususnya pada apu yang ia sedang tulis di sana. Cowok itu berdiri dari bangku dan berjalan menuju keluar kelas. Melihat Sila mondar-mandir tak jelas membuatnya makin sulit berkonsentrasi. Dan terang saja, melihat Randi tiba-tiba keluar dari kelas. Sila langsung terkesiap.

"Randi!"

Cewek itu menatap harap-harap cemas Randi dari belukang. Akhirnya, Randi mau berbalik menatapnya. Sila satu hari untuk enggak dengar suaranya. Gue engguk bisa sehari uja gak dengerin lagunya."

**

Sila berulang kali mondar-mandir di depun salah salu pintu kelas. Cewek itu terlihat benar-benar frustrasi. Sila kembuli beringsut mendekat ke pangkal pintu kelas. Matunya menyipit untuk melihat Randi yang tampak tenang sedang mencatat di buku di dalam sana.

Sila menggigit bibir bawahnya pesimis. Dia ingin bertemu dan berbicara serius dengan Randi, tapi terlihat sekali cowok itu begitu sibuk. Sementara itu, Randi yang juga sedari tadi sadar dan memperhatikan sosok Sila yang tampak mundarmandir tak jelas di depan pintu kelasnya hanya bisa menghela nanas.

Cowok itu kembali berusaha untuk tidak menatap Sila lehih lama. Jadi, dirinya kembali fokus pada buku catatun yang ada di depannya. Randi meringis iba melihat isi buku itu, khususnya pada apa yang ia sedang tulis di sana. Cowok itu berdiri dari bungku dan berjalan menuju keluar kelas. Melihat Sila mondar-mandir tak jelas membuatnya makin sulit berkonsentrasi. Dan terang saja, melihat Randi tiba-tiha keluar dari kelas. Sila langsung terkesiap.

"Randi!"

Cewek itu menatap harap-harap cemas Randi dari belakang. Akhirnya, Randi mau berbalik menatapnya. Sila berjalan pelan mendekat ke arah cowok itu. Sedangkan, Randi hanya bisa diam dan berekspresi datar menatap Sila. "Ada apa?" tanya Randi. "Aku... Miata maaf." "Enggak perlu, bukan salah kamu."

Sila kian menunduk tak enak mendengar tanggapan Randi. "Kamu... Kamu benar-benar serius tentang kemarin?"

"Maaf, aku serius."

Sila merasa dadanya mencelis begitu saja. Ternyata Randi benar-benar serius untuk menyelesaikan hubungan mereka.

"Aku ngerti. Aku bakal ncrima keputusan kamu," ujar Sila pelan.

"Maaf."

Sila mengangguk.

"Enggak apa-apa."

"Astaga!"

"Oh My God!"

"Gue benur-benur enggak tahu kalau dari dekat dia bisa secakep ini!"

"Udah si Mario perfect banget!"

berjalan pelan mendekat ke aruh cowok itu. Sedangkan, Randi hanya bisa diam dan herekspresi datar menutap Sila.

"Ada apa?" tanya Randi.

"Aku... Minta maaf."

"Enggak perlu, bukan salah kamu."

Sila kian menunduk tak enak mendengar tanggapan Randi.

"Kamu... Kamu benar-benar serius tentang kemarin?"

"Maaf, aku serius."

Sila merasa dadanya mencelis begitu saja. Ternyata Randi benar-benar serius untuk menyelesaikan hubungan mereka.

"Aku ngerti. Aku bakal nerima keputusan kamu," ujar Sila pelan.

"Manf."

Sila mengangguk.

"Епдуак ара-ара."

"Astaga!"

"Oh My God!"

"Gue benar-benar enggak tahu kalau dari dekat dia bisa sccakep ini!"

"Udah si Mario perfect bunget!"

berjalan pelan mendekat ke arah cowok itu. Sedangkan, Randi hanya bisa diam dan berekspresi datar menatap Sila.

"Ada apu?" tanya Randi.

"Aku... Minta maaf."

"Enggak perlu, bukan salah kamu." Sila kian menunduk tak enak mendengar tanggapan Randi.

"Kamu... Kamu benar-benar serius tentang kemarin?"

"Maaf, aku serius."

Sila merasa dadanya mencelis hegitu saja. Ternyata Randi benar-benar serius untuk menyelesaikan hubungan mereka.

"Aku ngerti. Aku bakal nerima keputusan kamu," ujar Sila pelan.

"Maaf."

Sila mengangguk.

"Enggak upa-apa."

"Astaga!"

"Oh My God!"

"Gue benar-benar enggak tahu kalau dari dekat dia bisa

"Udah si Mario perfect banget!"

Teriakan histeris dan bisik-bisik dari sejumlah siswi memenuhi gedung sekolah. Terlebih saat Mario Karlafa, cowok yang menjadi objek utama 'keributan' itu terus melenggang dengan penuh percaya diri di lorong-lorong kelas

Sesekali cowok itu menyapa tiap orang yang ada di sana dengan begitu ramah sebagai perwajudan dari imagu-nya yang memang dikenal berperiluku bank. Meski terlihat kalem, sejujumya Mario tengah berteriak bangga dalam hati akan popularitasnya. Mario tau kalau dia cakep dan memesona. Terlihat jelas dari teriakan histeris sejumlah murid saat ia lewat. Tapi, Mario masih sebal dengan keputusan agensi yang menyuruhnya untuk bersekolah di tempat ini!

Mario berhenti saat matanya melihat sebuah papan bertuliskan 12 IPA 3 tergantung di sebuah pintu kelas. Tanpa menunggu apa pun lagi, enwok itu langsung masuk ke dalam ruang kelas tersebut. Mario mengedarkan pandangan pada seisi ruangan. Ke mana penghuninya? Oh iya! Dia lupu! Ini kan sedang jam istirahat, tentu saja mereka semua tidak ada di kelas

Marjo meletakkan tasnya pada salah sutu bangku kosong di sana. Marjo tersenyum bangga sekali lagi. Tapi ada untungnya juga, di saat semua orang harus tepat waktu datang ke sekolah. Marjo atas bantuan agensi bisa datang di saat jam sekolah hampir berlangsung setengah dari total jam KBM, Mengingat agensi tentunya harus bekerja keras menyesuaikan

Teriakan histeris dan bisik-bisik dari sejumlah siswi memenuhi gedung sekolah. Terlebih saat Mario Karlafa, cowok yang menjadi objek utama 'keributan' itu terus melenggang dengan penuh percaya diri di lorong-lorong kelas.

Sesekali cowok itu menyapa tiap orang yang ada di sana dengan begitu ramah sebagai perwujudan dari bnage-nya yang memang dikenal berperilaku baik. Mesku terlihat kalem, sejujunnya Mario tengah berteriak bangga dalam hati akan popularitasnya. Mario tau kalau dia cakep dan memesona. Terlihat jelas duri teriakan histeris sejumlah murid saat ia lewat. Tapi, Mario masih sebal dengan keputusan agensi yang menyuruhnya untuk bersekolah di tempat inil

Mario berhenti saat matanya mehinat sebuah papan bermliskan 12 IPA 3 tergantung di sebuah pintu kelas. Tunpa menunggu apa pun lagi, cowok itu langsung musuk ke dalam ruang kelas tersebut. Mario mengedarkan pundangan pada seisi ruangan. Ke mana penghuninya? Oh iya! Dia lupa! Ini kan sedang jam istirahat, tentu suju mereka semua tidak ada di Jedas.

Mario meletakkan tasnya pada salah satu bangku kosong di sana. Mario tersenyum banggu sekali lagi. Tapi ada untungnya juga, di saat semua orang harus tepat wuktu datang ke sekolah. Mario atas bantuan agensi bisa datang di saat jam sekolah hampir berlangsung setengah dari total jam KBM. Mengingat agensi tentunya harus bekerja keras menyesuaikan

Teriakan histeris dan bisik-bisik dari sejumlah siswi memenuhi gedung sekolah. Terlebih saat Mario Karlafa, cowok yang menjadi objek utama 'keributan' itu terus melenggang dengan penuh percaya diri di lorong-lorong kelas.

Sesekali cowok itu menyapa tiap orang yang ada di sana dengan hegitu ramah sehagai perwujudan dari image-nya yang memang dikenal berperilaku baik. Meski terlibat kalem, sejujurnya Mario tengah berteriak bangga dalam hati akan popularitasnya. Mario tau kalau dia cakep dan memesona. Terlibat jelas dari terlakan historis sejumlah murid saat ia lewat. Tapi, Mario masih sehal dengan keputusan agensi yang menyuruhnya untuk hersekolah di tempat ini!

Mario berhenti saat matanya melihut sebuah papan bertuliskan 12 IPA 3 tergantung di sebuah pintu kelas. Tanpa menunggu apa pun lagi, cowok itu langsung masuk ke dalam ruang kelas tersebut. Mario mengodarkan pandangan pada acisi ruangan. Ke mana penghuninya? Oh iyal Dia lupa! Iti kan sedang jam istirahat, tentu saja mereka semua tidak ada di kelas:

Mario meletakkan tasnya pada salah satu hangku kosong di sana. Mario tersenyum bangga sekali lagi. Tapi ada untungnya juga, di saat semua orang harus tepat wakiu datang ke sekolah. Mario atas bantuan agensi bisu datang di saat jam sekolah hampir berlangsung setengah dari total jam KBM. Mengingat agensi tentunya harus bekerja keras menyesuaikan

jadwal show-nya dengan kegiatan sekolah.

Cowok itu mengernyit tak suka melihat sepinya ruangan itu. Akhimya, dia berencana untuk keluar sebentar, hitunghitung melihat isi sekolah. Namun, saat Mario akan keluar kelas, cowok itu tak sengaja menabrak salah satu meja. Cowok itu meringis pelan, sepertinya dia sudah cukup lelah dengan kegiatan show-nya akhir-akhir ini.

"Buku siapa nih?"

Mario memungut buku itu dan bermaksud untuk meletakkannya kembali ke atas meja. Tapi, suat ingin meletakkan buku itu, dirinya tak sengaja melihat buku lain di meja itu, buku yang tampak terbuka. Mario membaca tulisan di buku itu dengan senyum aneh. Lalu matanya melirik ke arah lain.

"Randi?

Mario membaca papan nama yang ada di meja itu. Ya sepertinya nama orang yang menempati meja itu bernama Randi.

"Sila, Sila, Sila?"

Mario tersenyum geli membaca tulisan Sila yang memenuhi isi buku di sana. Randi ini maniak cewek nama Sila atau gimana? Isi bukunya begitu semua.

Sila mendudukkan tubuhnya di lantai ruangan musik

jadwal show-nya dengan kegiatan sekolah.

Cowok itu mengernyit tak suka melihat sepinya ruangan itu. Akhirnya, dia berencana untuk keluar sebentar, hitunghitung melihut isi sekolah. Namun, saat Mario akan keluar kelas, cowok itu tuk sengaja menabrak salah satu meja. Cowok itu meringis pelan, sepertinya dia sudah cukup lelah dengan kegiatan show-uya akhir-akhir ini.

"Buku siapa nih?"

Mario memungut huku itu dan bermaksud untuk meletakkannya kemhali ke utas meja. Tapi, saat ingin meletakkan buku itu, dirinya tak sengaja melihat buku lain di meja itu, buku yang tampak terbuka. Mario membaca tuhsan di buku itu dengan senyum aneh. Lalu matanya melirik ke arah lain.

"Randi?"

Mario membaca papan nama yang ada di meja itu. Ya sepertinya nama orang yang menempati meja itu hernama Randi.

"Sila, Sila, Sila?"

Mario tersenyum geli membaca tulisan Sila yang memenuhi isi buku di saaa. Randi ini maniak cewek nama Sila atau gimana? Isi bukunya begitu semua.

Sila mendudukkan tubuhnya di lantai ruangan musik

jadwal show-nya dengan kegiatan sekolah.

Cowok itu mengemyit tak suka melihat sepinya ruangan itu. Akhirnya, dia berencana untuk keluar sebentar, hitung-hitung melihat isi sekolah. Namun, saat Mario akan keluar kelas, cowok itu tak sengaja menabrak salah satu meja. Cowok itu meringis pelan, sepertinya dia sudah cukup lelah dengan kegiatan show-nya akhir-akhir ini.

"Buku siapa nih?"

Mario memungut buku itu dan bermaksud untuk meletakkannya kembali ke atas meja. Tapi, saat ingin meletakkan buku itu, dirinya tak sengaja melihat buku lain di meja itu, buku yang tampak terbuka. Mario membaca tulisan di buku itu dengan seayum aneh. Lalu matanya melirik ke arah lain.

"Randi?"

Mario membaca papan nama yang ada di meja itu. Ya sepertinya nama orang yang menempati meja itu bernama Randi.

"Sila, Sila, Sila?"

Mario tersenyum geli membaca tulisan Sila yang memenuhi isi buku di sana. Randi ini maniak cewek nama Sila atau gimana? Isi bukunya begitu semua.

**

Sila mendudukkan tubuhnya di lantai ruangan musik

dengan lesu. Matanya menatap lantai keramik dengan raut tak bersemangat. Ternyata Randi benar-benar marah terhadap tingkahnya kemarin. Sampai cowok itu tidak segan-segan memutuskan hubungan mereka berdua.

Sila menekuk lutut dan menaruh dagunya di sana, menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. Ya, bunya itu yang bisa dia lakukan saat ini. Sila lungsung merogoh sakunya dan mengambil ponsel dari sana. Cewek itu tersenyum memandangi layar ponsel. Saat-saat seperti tui, Sila rasa mendengarkan lagu menjadi pilihan yang tepat untuk menghibur diri. Segera Sila mulai sibuk memilah-milah lagu mana yang akan dirinya putar.

Tiba-tiba terdengar suara pintu yang baru saja dibuka. Sila langsung menegang di tempat. Setahunya, ia sudah mengcheck semua jadwal kelas, dan tidak ada yang menggunakan ruang musik saat jam-jam seperti ini. Tapi, siapa yang membuka pintu?

Sila menelan saliva gugup saat mendengar saara pinm kembali tertutup. Cewek itu segera menyimpan ponselnya dan kian merapat di balik hadan piano. Sila lagi-lagi menganga saat melihat orang itu sudab duduk anteng di depan piano. Lah ini orang mau apa dah? Main piano? Sok pintar banget? Tapi yang paling penting, ini siapa sih? Sila hanya bisa melihat sepatunya saja dari sini.

TENG...

dengan lesu. Matanya menatap lantai keramik dengan raut tak bersemangat. Ternyata Randi benar-benar marah terhadap tingkahnya kemarin. Sampai cowok itu tidak segan-segan menutuskan hubungan mereka berdua.

Sila menekuk lutat dan menaruh dagunya di sana, menarik napas dan mengembuskannya dengan pertahan. Ya, hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini. Sila langsung merogoh sakunya dan mengambil ponsel dari sana. Cewek itu tersenyum memandangi layar ponsel. Saat-saat seperti ini, Sila rasa mendengarkan lagu menjadi pilihan yang tepat untuk menghibur diri. Segera Sila mulai sibuk memilah-milah lagu mana yang akan dirinya putar.

Tiha-tiha terdengar suara pintu yang baru saja dibuka. Sila langsung menegang di tempat. Setahunya, ia sudah mengcheck semua jadwal kelas, dan tidak ada yang menggunakan ruung musik saat jam-jam seperti ini. Tapi, siapa yang membuka pintu?

Sila menelan saliva gugup saat mendengar suara pintu kembali tertutup. Cewek itu segera menyimpun ponselnya dan kian merapat di balik budun piano. Sila lagi-lagi menganga saat melihat orang im sudah duduk anteng di depan piano. Lah ini orang mau upu dah? Main piano? Sok pintar banget? Tapi yang paling penting, ini siapa sih? Sila hanya bisa melihat sepatunya saja dari sini.

TENG...

dengan lesu. Matanya menatap lantai keramik dengan raut tak bersemangat. Ternyata Randi benur-benar marah terhadap tingkahnya kemarin. Sampai cowok itu tidak segan-segan memutuskan hubungan mereka berdua.

Sila menekuk lutut dan menaruh dagunya di sana, menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. Ya, hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini. Sila langsung merogoh sakunya dan mengambil ponsel dari sana. Cewek itu tersenyum memandangi layar ponsel. Suat-saat seperti ini, Sila rasa mendengarkan lagu menjadi pilihan yang tepat untuk menghibur diri. Segeru Sila mulai sibuk memilah-milah lagu mana yang akan dirinya putur.

Tiba-tiba terdengar suara pintu yang baru saja dibuka. Sila langsung menegang di tempat. Setahunya, ia sudah meng-check semua jadwal kelas, dan tidak ada yang menggunakan mang musik saat jam-jam seperti ini. Tapi, siapa yang membuka pintu?

Sila menelan saliva gugup saat mendengar suara pintu kembali tertutup. Cewek itu segera menyimpan ponselnya dan kian merapat di balik badan piano. Sila lagi-lagi menganga suat melihat orang itu sudah duduk anteng di depan piano. Lah ini orang mau apa dah? Main piano? Sok pintar banget? Tapi yang paling penting, ini siapa sih? Sila hanya bisa melihat sepatunya saja dari sini.

TENG...

Sila mengernyit pelan sant mendengar suara tuta dimainkan. Beneran mau main piano ternyuta?

TENG

Lagi... Orang itu hanya menekan putus-putus tuts tersebut.

"Oke juga nih piano."

Sila tampak familiar dengan suara itu. Namun yang lebih penting, dari sini Sila tahu kalau urang yang sedang duduk di depannya ini berjenis kelamin laki-laki. Di saat tengah sibuk berspekulasi ke sana ke mari, Sila kembali terkesiap saat sebuah atunan nada pada akhirnya dimainkan. Cewek itu tertegun mendengar iringan nada itu yang secara mengejutkan terdengar sangat indah. Sejak kapan di SMA-nya ada yang bisa bermain piano sehegini hebatnya selain guru musik itu sendiri?

She's always on my mind.

From the time I wake up 'til I close my eyes.

She's everywhere I go.

She's all I know.

Sila merasakan dadanya berdebar luar biasa saat tak hanya suara musik yang dia dengar, melainkan juga sebuah permainan vocal. Mata Sila benar-benar melebar kala itu, terkejut atas apa yang ia dengar.

Namun, meski masih dilanda kebingungan sekaligus kaget,

Sila mengernyit pelan saat mendengar suara tuts dimainkan. Beneran mau main piano ternyata?

TENG.

Lagi... Orang itu hanya menekan putus-putus tuts tersebut.

"Oke juga nih piano."

Sila tampuk familiar dengan suara itu. Namun yang lebih penting, dari sini Sila tahu kalau orang yang sedang duduk di depannya ini berjenis kelamin laki-laki. Di saat tengah sihuk berspekulusi ke sana ke mari, Sila kembali terkesiap saat sebuah alunan nadu pada akhimya dimainkan. Cewek itu tertegun mendengur iringan nada itu yang secara mengejutkan terdengar sungat indah. Sejak kapan di SMA-nya ada yang bisa bermain piano sebegini hebatnya selain gura musik itu sendiri?

She's always on my mind.

From the time I wake up 'til I close my eyes.

She's everywhere I go.

She's all I know.

Sila merasakan dadanya berdebar luar biasa saat tak hanya suara musik yang dia dengar, melainkan juga sebuah permainan wocal. Mata Sila benar-benar melebar kala itu, terkejut atas apa yang ia dengar.

Namun, meski masih dilanda kebingungan sekaligus kaget,

Sila mengernyit pelan saat mendengar suara tuts dimainkan. Beneran mau main piano ternyata?

TENG...

Lagi... Orang itu hanya menekan putus-putus tuts tersebut.

"Oke ruga nih piano."

Sila tampak familiar dengan suara itu. Namun yang lebih penting, dari sini Sila tahu kalau orang yang sodang duduk di depannya ini berjenis kelamin laki-laki. Di saat tengah sibuk berspekulasi ke sana ke mari, Sila kembali terkesiap saat sebuah alunan nada pada akhirnya dimainkan. Cewek itu tertegun mendengar iringan nada itu yang secara mengejutkan terdengar sangat indah. Sejak kapan di SMA-nya ada yang bisa hermain piano sebegini hebutnya selain guru musik itu sendiri?

She's always on my mind.

From the time I wake up 'til I close my eyes.

She's everywhere I go.

She's all I know

Sila merasakan dadanya herdebar luar biasa saat tak hanya suara musik yang dia dengar, melainkan juga sebuah permainan vocul. Mata Sila benar-benar melebar kala itu, terkejut atas apa yang ia dengar.

Namun, meski masih dilanda kebingungan sekaligus kaget,

Sila tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum tipis mendengar nyanyian indah yang diringi dengan permainan apik piano tersebut.

Sila menyandarkan tubuhnya di badan piano. Suara ini, entah kenapa, begitu indah.

And though she's so far away.

It just keeps gettin'stronger, every day.

And even now she's gone.

I'm still holding on.

So tell me where do I start.

'Cause it's breakin' my heart.

Don't want to let her go.

Sila tak henti-hentinya tersenyum saat itu. Suara ini sangat lembut. Untuk beberapa saat dirinya mulai merusa relaks. Mand-nya yang tudinya buruk, secara ajaib sedikit mulai membaik.

Sila tahu dia sangat buruk dalam pelajaran bahasa inggris, tapi entah kenapu ketika mendengar lagu ini, dia mendadak dapat merasakan makna lagu itu sendiri.

Dan juga, Sila bukan jenis orang yang dengan mudahnya bisa tersentuh dengan nyanyian, kecuali nyanyian yang datang dari suara Mario. Tapi sekarang? Jantungnya berdebar. Suara ini, begitu dekat dengannya. Begitu mengikatnya. Sila tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum tipis mendengar nyanyian indah yang diringi dengan permainan apik piano tersebut.

Sila menyandarkan tubuhnya di badan piano. Suara ini, entah kenapa, begitu indah.

And though she's so far away

It just keeps gettin' stronger, every day.

And even now she's gone

I'm still holding on.

So will me where do I start.

'Couse it's breukin' my heart.

Don't want to let her go.

Sila tak henti-hentinya tersenyum saat itu. Suara ini sangal lembut. Untuk beberupa saat dirinya mulai merasa relaks. Mood-nya yang tadinya buruk, secara ajaib sedikit mulai

Sila tuhu dia sangat buruk dalam pelajaran bahasa inggris, tapi entah kenapa ketika mendengar lagu ini, dia mendadak danat mensakan makna lagu itu sendiri.

Dan juga, Sila bukan jenis orang yang dengan madahnya bisa tersentuh dengan nyanyian, kecuala nyanyian yang datang dari suaru Mario. Tapi sekarang? Jantungnya berdebar. Suara ini, hogitu dekat dengannya. Begitu mengikanya. Sila tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum tipis mendengar nyanyian indah yang diringi dengan permainan apik piano tersebut.

Sila menyandarkan tabuhnya di hadan piano. Suara ini, entah kenapa, begitu indah.

And though she's so far away.

It just keeps gettin'stronger, every day.

And even now she's gone.

I'm still holding on.

So tell me where do I start.

'Cause it's breakin' my heart.

Don't want to let her go.

Sila tak henti-hentinya tersenyum saat itu. Suara ini sangat lembut. Untuk heberapa saat dirinya mulai merasa relaks. Moodinya yang tadinya buruk, secara ujaib sedikit mulai membaik.

Sila tahu dia sangat buruk dalum pelajaran bahasu inggris, tapi entah kenapa ketika mendengar lugu ini, dia mendadak dapat merasakan makna lugu itu sendiri.

Dan juga, Sila bukan jenis orang yang dengan mudahnya bisa tersentuh dengan nyanyian, kecuali nyanyian yang datang dari suara Mario. Tapi sekarang? Jantungnya berdebar. Suara ini, begitu dekat dengannya. Begitu mengikatnya. Sila terkikik pelan, kalau seperti ini caranya. Bisa-bisa dia menduakan suara Mario yang begitu dia agungkan.

Dan saat itu juga, Sila harus menghela napas kecewa, lagu sudah berakhir.

-

Mario tersenyum puas saat itu. Temyata kemampuan bernyanyinya apabila digahungkan dengan permainan piano masih sangat menakjubkan. Cowok itu herdiri dari kursi dan tampak merupikan seragamnya setelah menyelesaikan lagu berjudul Heaven Knows dari Rick Price. Namun, secara tidak terduga, pandangannya tiba-tibu menangkap sebuah siluet dari arah helakang piano. Mario mengernyit. Itu orang, kan? Enggak mungkin hantu, kan? Apa yang orang itu lakukan?

Mario tersenyum jahil saat itu. Cowok itu dengan cepat merogoh ponsel dan menyalakan fitur senter. Bermain-main sedikit tidak upa, kan? Lagipula dia yakin orang ini pasti mengenalnya baik? Ya kali zaman sekurang enggak kenal sama yang namanya Mario Karlafa? Mungkin saja dengan sedikit olesan permainan karisma yang dia miliki, cewek yang bersembunyi itu engguk akan macam-macam menyebarkan perbuatan jahilnya ini puda pewarta berita.

Mario herjalan pelan, ketika merasa posisinya sudah cukup dekat, oowok itu pun berjongkok, dengan hati-hati dia mengarahkan flash ponselnya tepat di bawah dagu.

Satu.

Sila terkikik pelan, kalau seperti ini caranya. Bisa-bisa dia menduakan suara Mario yang begitu dia agungkan.

Dan saat itu juga, Sila harus menghela napas kecewa, lagu sudah berakhir.

+1

Mario tersenyum puas saat itu. Ternyata kemampuan bernyanyinya apabila digabungkan dengan permainan piano masih sangat menakjubkan. Cowok itu berdiri dari kursi dan tampak merapikan seragamnya setelah menyelesaikan lagu berjudul Heuven Knows dari Rick Price. Namun, secara tidak terduga, pandangannya tiba-tiba menangkap sebuah siluet dari arah belakang piano. Mario mengernyit. Itu orang, kan? Enggak mungkin huntu, kan? Apa yang orang itu lakukan?

Mario tersenyum jahil saat itu. Cowok itu dengan cepat merugoh punsel dan menyalakan fitur senter. Bermain-main sedikit tidak apa, kan? Lugipula dia yakin orang ini pasti mengenalnya baik? Ya kali zaman sekarang enggak kenal sama yang namanya Mario Karlafa? Mungkin saja dengan sedikit olesan permainan karisma yang dia miliki, cewek yang bersembunyi fiti enggak akan macam-macam menyebarkan perbuatan jahilnya ini pada pewarta berita.

Mario berjulan pelan, ketika merasa posisinya sudah cukup dekat, cowok itu pun berjongkok, dengan hati-hati dia mengarahkan flash ponselnya tepat di bawah dagu.

Satu.

43

Sila terkikik pelan, kalau seperti ini caranya. Bisa-bisa dia menduakan suara Mario yang begitu dia acunekan.

Dan saat itu juga, Sila harus menghela napas kecewa, lagu sudah berakhir.

**

Mario tersenyum puas saat itu. Ternyata kemampuan bernyanyinya apabila digabungkan dengan permainan piano masih sangat menakjubkan. Cowok itu berdiri dari kursi dan tampak merapikan seragamnya setelah menyelesaikan lagu berjudul Ileaven knows dari Rick Price. Namun, secara tidak terduga, pandangannya tiba-tiba menangkap sebuah siluet dari arah belakang piano. Mario mengemyit. Itu orang, kan? Enggak mungkin hantu, kan? Apa yang orang itu lakukan?

Mario tersenyum jahil saat itu. Cowok itu dengan cepat merogoh ponsel dan menyalukan fitur senter. Bermain-main sedikit tidak apa, kan? Lagipula dia yakin orang ini pasti mengenalnya buik? Ya kali zaman sekarang eaggak kenal sama yang namanya Mario Kurlafa? Mungkin saja dengun sedikit olesan permainan karisma yang dia miliki, cewek yang bersembunyi itu enggak akan macam-macam menyebarkan perbuatan jahilnya ini pada pewarta berita.

Mario berjalan pelan, ketika merasa posisinya sudah cukup dekat, cowok itu pun berjungkok, dengan hati-hati dia mengarahkan flash ponselnya tepat di buwah dagu.

49

Cafee

Mario mulai berhitung.

Duce

Cowok itu sudah mulai siap untuk menyerang.

TIGA!

"DOR!"

"Назававававава!"

Sila langsung menutup wajahnya syok saat tiha-tiba sebuah penumpukan muncul di hadapannya. Sedangkan itu, Mario yang tampak begita puas melihat kejahilannya berjalan lancar pun tidak bisa menahan tawanya.

Mario tertawa terbahak-bahak. Cowok itu langsung terduduk di lantai dan memegangi perutnya penuh rasa geli. Berbeda sekali dengan ekspresi Sila, cewek itu tampak mengernyit saat mendengar suara tawa dari cowok di depannya. Lalu dengan keberanian yang ada, Sila kembali membuka tangannya yang sedari tadi menutupi wajah. Sila agak memiricingkan mata untuk melihat wajah cowok itu. Dari seragam, dia seperti mund di sini. Tapi siapa?

Sila perlahan beringsut mendekati cowok yang masih tampak tertawa di sana. Semakin dekat jarak antara mereka, semakin membuat wajah Sila menegang. Kenapa... sepertinya dia pernah melihat wajah itu.

"Itu...."

Mario mulai berhitung.

Du

Cowok itu sudah mulai siap untuk menyerang.

TIGAL

"DOR!"

"Huaasaaaaaaa!"

Sila langsung menutup wajahnya syok saat tiba-tiba sebuah penampakan muncul di hadapannya. Sedangkan itu, Mario yang tumpuk begitu puus melihat kejahilannya berjalan lancar pun tidak bisa menahan tawanya.

Mario tertawa terbahak-buhak. Cowok itu langsung terduduk di lantai dan memegangi perutnya penuh rasa geli. Berbeda sekali dengan ekspresi Sila, cewek itu tampak mengernyit saat mendengar suara tawa dari cowok di depannya. Lalu dengan keberanian yang ada, Sila kembali membuka tangannya yang sedari tadi menurupi wajah. Sila agak memicingkan mata ustuk melihat wajah cowok itu. Dari seragam, dia seperti murid di sini. Tapi siapa?

Sila perlahan beringsat mendekati cowok yang masih tampak tertawa di sana. Semakin dekat jarak antara mereka, semakin membuat wajah Sila menegang. Kenapa... sepertinya dia persah melihat wajah itu.

100000

Mario mulai berhitung.

Dru

Cowok itu sudah mulai siap untuk menyerang.

TIGA!

"DOR!"

"Нинавианаванава!"

Sila langsung menulup wajahnya syok saat tibu-tiba sebuah penampakan muncul di hadupunnya. Sedangkan itu, Mario yang tampak begitu puas melihat kejahilannya berjalan lancar pun tidak bisa menahan tawanya.

Murio tertawa terhahak-hahak. Cowok im langsung terduduk di lantai dan memegangi perutnya penuh rasu geli. Berbeda sekali dengan ekspresi Sila, cowok itu tampak mengennyit saat mendengar suara tuwa dari cowok di depannya. Lalu dengan keberanian yang ada, Sila kemhali membuka tangannya yang seduri tadi menutupi wajah. Sila agak memicingkan mata untuk melihat wajah cowok itu, Dari seragam, dia seperti murid di sini. Tapi siapa?

Sila perlahan beringsut mendekati cowok yang masih tampak tertawa di sana. Semakin dekat jarak antara mereka, semakin membuat wajah Sila menegang. Kenapa... sepertinya dia pernah mehhat wajah itu.

"Itu...."

Sila mului bersuara. Membuat cowok itu mendongakkan kepala dan menatap Silu yang nyatanya sudah berjarak humayan dekat darinya. Setelah berhasil melihat siapa gerangan yang secara kurang ajar mengagetinya, Sila tertegun luar biasa. Apa ini? Apa-apaan ini? Kenapa... bisa wajah ini yang ada di depumnya?

"K-kamu...."

Suara Sila tercekat di tenggorokan. Membuat Mario yang melihat ekspresi yang sedikit berlebihan itu pun mau tidak mau tiba-tiba mengernyit *lifeel*. Dirinya tahu kalau dia memang artis terkenal. Tapi, reaksi cewek ini seharusnya enggak sebegini juga. Dibanding reaksi melihat artis, mungkin lebih tepat disebut kayak reaksi hahis lihat hantu.

"Kenal saya?"

Sila mulai sadar dari dunianya saat Mario berbicara pudanya. Apu dia bilang? Kenal? Tidak... Tidak mungkin dia menjawab kalan dia mengenalnya. Pasti dia tambah besar kepala menyadari kepupularitasannya im.

"Fngoak, tani...."

Mario mengernyit tak suka mendengar jawaban Sila. Apa dia bilang? ENGGAK??! Nih orang nggak punya TV dl rumah apa gimuna?!

"Kamu..."

Sila mulai mencari-curi alasan. Apa yang harus dia

Sila mulai bersuara. Membuat cuwok itu mendongakkan kepala dan menatap Sila yang nyatanya sudah berjarak lumayan dekat darinya. Setelah berhasil melihat siapa gerangan yang secara kurang ajar mengagetinya, Sila tertegun luar biasa. Apa ini? Apa-apaan ini? Kenapa... bisa wajah ini yang ada di depannya?

"K-kamu..."

Suara Sila tercekat di tenggorokan. Membuat Mario yang melihat ekspresi yang sedikit berlebihan itu pun mau tidak mau tiba-tiba mengemyit ilfeel. Dirmya tahu kalau dia memang artis terkenal. Tapi, reaksi cewek ini seharusnya engguk sebegini juga. Dibanding reaksi melihat artis, mungkin lehih tepat disebut kayak reaksi habis lihat hantu.

"Kenal saya?"

Sila mulai sadar dari dunianya saat Mario berbicara padanya. Apa dia bilang? Kenal? Tidak... Tidak mungkin dia menjawab kalau dia mengenalnya. Pasti dia tambah besar kepala menyadari kepopularitasannya itu.

"Enggak, tapi...."

Mario mengernyit tak suka mendengar jawaban Sila, Apu dia bilang? ENGGAK??! Nih orang nggak punya TV di rumah apa gimana?!

"Kamu...."

Sila mulai mencari-cari alasan. Apa yang harus dia

Sila mulai bersuara. Membuat cowok itu mendongakkan kepala dan menatap Sila yang nyatanya sudah berjarak lumayan dekat darinya. Setelah berhasil melihat siapa gerangan yang secara kurang ajar mengagetinya, Sila tertegun luar biasa. Apa ini? Apa-apaan ini? Kenapa... bisa wajah ini yang ada di depannya?

"K-kamu..."

Suara Sila tercekat di tenggorokan. Membuat Mario yang melihat ekspresi yang sedikit berlebihan itu pun mau tidak mau tiba-tiba mengernyi ilfeel. Dirinya tahu kalau dia memang artis terkenal. Tapi, reaksi cewek ini scharusnya enggak sebegmi juga. Dibanding reaksi melihat artis, mungkin lebih tenat disebut kayak reaksi habis lihat hantu.

"Kenal sava?"

Sila mului sadar dari dunianya saat Mario berbicara padanya. Apa dia bilang? Kenal? Tidak... Tidak mungkin dia menjawab kalau dia mengenalnya. Pasti dia tambah besar kepala menyadari kepopularitasannya itu.

"Enggak, tapi...."

Muriu mengernyit tak suka mendengar jawaban Sila. Apu dia bilang? ENGGAK??! Nih orang nggak punya TV di rumah apa gimana?!

"Kamu...."

Sila mulai mencari-cari alasaa. Apa yang harus dia

"Karnu henar-henar enggak kenal saya? Sedikit pun? Atau minimal pernah lihat gitu?"

Mario benar-benar terasa terhina suat mi. Yang benar saja dia tak dikenal.

"Pernah lihat."

Mendengar ucapan cewek itu akhirnya membuat Mario lega. Mario mengangguk-angguk paham. Not bad-lah ya, seenggaknya pemuh libat.

"Lo... Lo yang dorong gue malam itu. Pas gue numpahin minuman di baju lo."

Mario mengemyitkan dahi suat mendengar penuturan Sila. Numpahin minuman? Baju? Malam itu? Ah! Din ingat! Mario menatap lekat cewek di hadapannya dengan teliti. Wajah ini... ya dia pernah melihatnya.

"Oh! Cewek sarap itu kan?!" ujar Mario spontan.



katakan.

"Kamu benar-benar enggak kenal saya? Sedikit pun? Atau minimal pernah lihat gitu?"

Mario benar-benar terasa terhina saat ini. Yang benar saja dia tak dikenal.

"Pernah lihat."

Mendengar ucapan cewek itu akhirnya membuat Mario lega. Mario mengangguk-angguk paham. Not had-lah ya, seenggaknya pernah lihat.

"Lo... Lo yang dorong gue mulum itu. Pas gue numpahin minuman di baju lo."

Mario mengernyukan dahi saat mendengar penuturan Sila. Numpahin minuman? Baju? Malam tu? Ah! Dia ingat! Mario menatap lekat cewek di hadapannya dengan telita. Wajah ini... ya dia peruah melihatnya.

"Oh! Cewek sarap itu kan?!" ujar Mario spontan.



atakan.

"Kamu benar-benar enggak kenal saya? Sedikit pun? Atau minimal pernah lihat gitu?"

Mario benar-benar terasa terhina saat ini. Yang benar saja dia tak dikenal.

"Pernah lihat."

Mendengar ucapan cewek itu akhirnya membuat Mario lega. Mario mengangguk-angguk paham. Not bad-lah ya, seenggaknya pemah lihat.

"Lo... Lo yang dorong gue malam itu. Pas gue numpahm minuman di baju lo."

Mario mengernyitkan dahi saat mendengar penuturan Sila. Numpahin minuman? Baju? Malam itu? Ah! Dia ingat! Mario menatap lokat cewek di hadapannya dengan teliti. Wajah ini... ya dia pernah melihatnya.

"Oh! Cewek surap itu kan?!" ujar Mario spontun.



Si Mulut Comel

Si Mulut Comel

Si Mulut Comel

Bener Gue enggak mungkin suluh, to cewek surap yang di malam itu, kan?"

Mario mengurahkan telunjuknyu ke aruh Sila, membuat cewek itu menganga mendengai ucapan Mario. Apa dia hilung harusan? Cewek sarap?

"Apa lo bilang? Cewek... cewek sarap??!! Lo mau mati hab?!"

Mario terlonjak kaget saat suara Sila telak menghantam wajahnya. Cewek itu tampak tersinggung.

"Emang gue salah? Kok lo malah neriakin gue?" tunya Mario bingung.

 $\begin{tabular}{ll} B ener. Gue enggak mungkin salah, In cewek sarap yang di malam itu, kan?" \end{tabular}$

Mano mengarahkan telunjuknya ke arah Sila, membuat cewek itu menganga mendengar ucapan Mario. Apa dia bilang barusan? Cewek sarup?

"Apa lo bilang? Cewek... cewek sarap??! Lo mau mati hah?!"

Mario terlonjak kaget saat suara Sila telak menghantam wajahnya. Cewek itu tampak tersinggung.

"Emang gue salah? Kok lo malah neriakin gue?" tanya Mario bingung. ener. Gue enggak mungkin salah, lo cewek sarap yang di malam itu, kan?"

Mario mengarahkan telunjuknya ke arah Sila, membuat cewek itu menganga mendengar ucapan Mario. Apa dia bilang barasun? Cewek sarup?

"Apa lo hilang? Cewek... oewek sarap??! Lo mau mati hah?!"

Marin terlonjak kaget saat suara Sila telak menghantam wajahnya. Cewek itu tampak tersinggung.

"Emang gue salah? Kok lo malah periakin gue?" tanya Mario bingung.

77

4

47

Sila mengelus-elus dadanya tampak menahan diri agar tak kembali berteriak

"Ya jelas dong lo salah!" teriak Sila lagi.

Mario mengerjap-ngerjapkan mata takut. Ia menutup rapat-rapat mulutnya dan diam seribu bahasa. Sedangkan itu, Sila yang menyadari ekspresinya sendiri yang agak berlebihan pun segera menghentikan sejenak ucapannya, mengontrol suaranya agar terlihat sedikit lembut.

"Ehm... Ehmm. Itu... Gue tabu malam itu juga salah gue. Tapi, gimana bisa lo macn dorong cewek kayak gitu di pinggir jalan? Kelewatan tau gak. Hari itu gue baru putus sama pacar gue, coba lo bayangin gimana perasaan gue? Rasanya kalau gue mau, saat itu juga gue mau bunuh orang-orang... Tapi untung aja gue masih nangis-nangis doang," ucap Sila cepat, panjang, dan sedikit ngawur.

Mario tersenyum aneh saat mendengar ucapan panjang Sila. Energi wanita ini sangatlah hanyak hatinnya.

"Va maaf"

Sila menatap Mario terkejut. Apa? Dia bilang apa?

"Guc minta maal. Gue tahu kalau malam itu gue agak berlebihan. Maaf, sekali lagi maaf."

Sila menatap Mario tak enak. Melihat ekspresi cowok itu sekarang, dia begitu yakin kalau terdapat penyesalan mendalum di matanya. Sila menghela napasaya pelan dan memandang tidak enak sosok di depannya. Termyata... Mario mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.

Sila mengelus-elus dadanya tampak menahan diri agar tak

"Ya jelas dong lo salah!" teriak Sila lagi.

Mario mengerjap-ngerjapkan mata takut. Ia menutup rapat-rapat muhumya dan diam seribu bahasa. Sedangkan itu, Sila yang menyadari ekspresinya sendiri yang agak berlebihan pun segera menghentikan sejenak ucapannya, menguntrol suaranya agar terlihat sedikit lembut.

"Ehm... Ehmon. Itu... Gue tahu malam itu juga salah gue. Tapi, gimana bisa lo maen dorong cewek kayak gitu di pinggir jalan? Kelewatan tau gak. Hari itu gue baru punus sama pacar gue, coba lo bayangin gimana perasaan gue? Rasanya kalau gue mau, saat itu juga gue mau bunuh orang-orang... Tapi untung aja gue masih nangas-nangis doang," ucap Sila cepat, panjang, dan sedikit ngawur.

Mario tersenyum aneh saat mendengar ocupun panjang Sila. Energi wanita mi sangatlah banyak, batinnya.

41Va monf

Sila menatap Mario terkejut. Apa? Dia hilang apa?

"Gue minta maaf. Gue tahu kalau malam itu gue agak berlebiban. Maaf, sekali lagi maaf."

Sila menatap Mario tak enak. Melihat ekspresi cowok itu sekarang, dia begitu yakin kalau terdapat penyesalam mendalam di matanya. Sila menghela napasnya pelan dan memandang tidak enak sosok di depuanya. Ternyata... Mario mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.

Sila mengelus-elus dadanya tampak menahan diri agar tak kembali berteriak.

"Ya jelas dong lo salah!" teriak Sila lagi.

Mario mengerjap-ngerjapkan mata takut. Ia menutup rapat-rapat mulutnya dan diam seribu bahasa. Sedangkan itu, Sila yang menyadari ekspresinya sendiri yang agak berlebihan pun segera menghentikan sejenak ucapannya, mengontrol suaranya agar terlihat sedikit lembut.

"Ehm... Ehmm. Itu... Gue tahu malam itu juga salah gue. Tapi, gimana bisa lo maen dorong cewek kayak gitu di pinggir jalan" Kelewatan tau guk. Hari itu gue buru putus sama pacar gue, coba lo bayangin gimana perasaan gue? Rasanya kalau gue mau, saat itu juga gue mau bunuh orang-orang... Tapi untung aja gue masih nangis-nangis doang." ucap Sila cepat, panjang, dan sedikit ngawur.

Mario tersenyum aneh saat mendengar ucapan panjang Sila. Energi wanita ini sangatlah banyak, batianya.

"Ya maaf."

Sila menatap Mario terkejut. Apa? Dia bilang apa?

"Gue minta maaf. Gue tuhu kalau malam itu gue ugak berlebihan. Mauf, sekali lagi maaf."

Sila menatap Mario tak enak. Melihat ekspresi cowok itu sekarang, dia begitu yakin kalau terdapat penyesalan mendalam di matanya. Sila menghela nupasnya pelan dan memandang tidak enak sosok di depannya. Ternyata... Mario mempunyai rusa tanggung jawab yang besar.

"Tapi... Lo emang mirip orang gila malam itu."

Sila kemhali tersadar dari alam bawah sadarnya. Cewek itu menatap Marjo bingung.

"Apa lo kira nangis sesenggukan di pinggir jalan malammalam itu wujur? Mana lo pake numpahin minuman ke baju gue juga? Ini bukan sepenuhnya kesalahan gue," terang Mario pada akhir ucapannya.

Sila kembali menganga mendengarnya. Astasfirullah, nih orang tadi haru aja minta maaf, kok tiba-tiba ngatain lagi?!

"Ya seengguknya lo ngalah dong sama gue. Lo itu cowok dan gue cewek! Apa pantas lo adu mulut sama cewek sebegini panjangnya?" semprot Sila tak kalah kerus.

Marin menggertakkan giginya geram. Nih cewek kok cerewel banget ya?

"Ya udah sih," ujar Mario malas.

"Udah apasa hah? Lo tahu? Malam itu... gue bener-bener pengin nendang lo ke jalan ruya."

Mariomemejamkan matanya. Dia begitu pusing mendengar ocehan Sila. Apa yang harus dia lakukan agar perempuan ini berhenti bicara? Membentaknya? Bikin image rusak aja. Lalu apa?

"Jawah gue! Kenapa lo malah di---"

"Oke."

Sila menghentikan ucapannya saat suara Mario akhirnya

"Tapi... Lo emang mirip orang gila malam itu."

Sila kembali tersadar dari alam bawah sadarnya. Cewek itu menatan Mario bingung.

"Apa lo kira nangis sesenggukan di pinggir jalan malammalam itu wajar? Mana lo pake numpuhin minuman ke buju gue juga? Ini bukan sepenuhnya kesalahan gue," terang Mario pada akhir ucapannya.

Sila kembali menganga mendengarnya. Astayfirulluh, nih orang tadi baru aja minta maaf, koh tiha-tiha ngatain lagi?!

"Ya seenggaknya lo ngalah dong sama gue. Lo itu cowok dan gue cewek! Apa pantas lo adu mulut sama cewek sebegini panjangnya?" semprot Sila tak kalah keras.

Mario menggertakkan giginya geram. Nih cewek kok cerewet banget ya?

"Ya udah sih," ujar Mario malas.

"Udah apaan hah? Lo tahu? Malam itu... gue bener-bener pengin nendang lo ke jalan raya."

Mario memejamkan matanya. Dia begitu pusing mendengar ocehan Sila. Apa yang harus dia lakukan agar perempuan ini berhenti bicara? Membentaknya? Bikin image rusak aja. Lalu ana?

"Jawab gue! Kenapa lo malah di-"

Oke '

Sila menghentikan ucapannya saat suara Mario akhirnya

"Tapi... Lo emang mirip orang gila malam itu."

Sila kembali tersadar dari alam bawah sadamya. Cewek itu menatap Mario bingung.

"Apa lo kira nangis sesenggukan di pinggir jalan malammalam im wajar? Mana lo puke numpahin minuman ke baju gue juga? Ini bukan sepenuhnya kesalahan gue," terang Mario pada akhir ucapannya.

Sila kembali menganga mendengarnya. Astagirullah, nih orang tadi baru aja mintu maaf, kok tiba-tiba ngatain lugi?!

"Ya seenggaknya lo ngalah dong sama gue. Lo im cowok dan gue cewek! Apa pantas lo adu mulut sama cewek sebegini panjangnya?" semprot Sila tak kalah keras.

Mario menggertakkan giginya geram. Nih cewek kok ocrewet banget ya?

"Ya udah sih," ujar Mario malas.

"Udah apaan hah? Lo tahu? Malam itu... gue bener-bener pengin nendang lo ke jalan raya."

Mario memejamkan matanya. Dia begitu pusing mendengar ocehan Sila. Apu yang harus dia lakukan agar perempuan ini herhenti bicara? Membentaknya? Bikin image rusak aja. Lalu apa?

"Jawab gue! Kenapu lo malah di "

"Oke.

Sila menghentikan ucapannya saat suara Mario akhirnya

keluar juga. Cowok itu tampak mengusap wajuhnya secara berlebihan. Sila mengernyitkan dahi saut melihat cowok itu malah mendongak ke atas tampak menatap langit-langit ruangan. Memangnya ada apa di atas?

"Ini semua memang salah guc," ucapnya pelan dengan nada sedih.

Mario tampak menutup mulut menggunakan telapak tangannya yang mengepal. Sesekali dia memijat pelipisnya bertanda stres.

"Enggak scharusnya gue dorong lo malam itu."

Sila masih setia menatap anch tingkah Mario di hadapannya

"Lo pasti udah melewatkan hari yang sungat sulit saat itu. Dan gue memperlakukan lo sedemikian baruknya. Gue emang enggak bisa dimaafkan," tukas cowok itu yang kembali mendongakkan wajah menghadap langit-langit ruangan. Sila kembali mengernyit, serius deh... Di langit ada apaan sih" Sila makin ilfil saja sama Mario. Astaga... kok Mario jadi begini?!

"Itu... Apa lo pemain teater?"

Mario kembali menolehkan wajahnya menatap Sila. Masih dengan ekspresi lusuhnya ia menggeleng.

"Bukan. Kenapa?" jawab cowok itu.

"Akting lo jelek."

Mario terdiam mendengurnya. Cowok itu menutup matanya untuk beberapa saat. Dia butuh meredakan rasa

keluar juga. Cowok itu tampak mengusap wajahnya secara berlebihan. Sila mengernyitkan dahi saat melihat cowok itu malah mendongak ke atas tampak menatap langit-langit ruangan. Memangnya ada apa di atas?

"Ini semua memang salah gare," ucapnya pelan dengan nada sedih

Mario tampak menutup mulut menggunakan telapak tangannya yang mengepal. Sesekali dia memijat pelipisnya bertanda stres.

"Enggak seharusnya gue dorong lo malam itu."

Sila masih setia menatap aneh tingkah Mario di hadapannya.

"Lo pasti udah melewatkan hari yang sangal sulit saat itu. Dan gue memperlakukan lo sedemukian buruknya. Gue emang enggak bisa dunaufkan," tukas cowok itu yang kembali mendongakkan wajah menghadap langit-langit udangan. Sila kembali mengernyit, serius deh... Di langit uda apaan sih? Sila makun ilfil saja sama Mario. Astaga... kok Mario jadt begini?!

"Itu... Apa lo pemain teater?"

Mario kembali menolehkan wajahnya menatap Sila. Masih dengan ekspresi lusuhnya ia menggeleng.

"Bukan. Kenapa?" jawab cowok itu.

"Akting to jelek."

Mario terdiam mendengarnya. Cowok itu menutup matanya untuk beberapu sant. Dis butuh meredakan rasa keluar juga. Cowok itu tampak mengusap wajahnya secara berlebihan. Sila mengernyitkan dahi saat melihat cowok itu malah mendongak ke atas tampak menatap langit-langit ruangan. Memangnya ada apa di atas?

"Ini semua memang salah gue," ucapnya pelan dengan nada sedih.

Mario tampak menurup mulut menggunakan telapak tangannya yang mengepal. Sesekali dia memijat pelipisnya bertanda stres,

"Enggak seharusnya gue dorung to malam itu."

Sila masih setia menatap aneh tingkah Mario di hadapannya,

"Lo pasti udah melewatkan hari yang sangat sulit suat itu. Dan gua mempertakukan lo sedemikian buruknya. Gue emang enggak bisa dimaa/kan," tukas cowok itu yang kembali mendongakkan wajah menghadap tangul-langit ruangan. Sila kembali mengemyit, serius deh... Di langit ada apaan sih? Sila makin ilfil saja sama Mario. Astaga... kok Mario jadi begun?!

"Itu... Apa lo pemain teater?"

Mario kembah menolehkan wajahnya menatap Sila. Masih dengan ekspresi lusuhnya ia menggeleng.

"Bukan. Kenapa?" jawab cowok itu.

"Akting lo jelek."

Murio terdiam mendengarnya. Cowok itu menutup matanya untuk beberapa saat. Dia butuh meredakan rasa jengkel. Dia sudah begitu berusaha keras untuk berlaku baik. Tapi... Tapi apa? Tidak bisakah cewek itu memaafkannya dan selesai?

"Gue sampai merinding dengar ucapan lo," gumam Sila pelan namun masih bisa didengar jelas Mario.

"Lo bisa gak sih bersikap selayaknya cewek normal? Okc! Kayaknya lo gak mau menerima kebaikan gue. Gue ngerti, gue gak akan sopan lagi sama lo setelah mi. Gue udah minta maaf, sekarang giliran lo yang minta maaf ke gue. Lo pikir ini semuanya salah gue? Enggak! Ini semua karena lo! teriak dan numpahin minuman ke baju orang seenak jidat lo!"

Sila menganga mendengar ucupan Mario. Akhirnya keluar juga sifat buruknya. Bagus! Bagus sekali!

"Lo tahu apa yang hiasanya cewek lain seusia gue perbuat kalau sedang putus cinta? Ada yang hunuh diri atau mengurung diri. Gue pikir nangis-nangis dikit masih dalam tahap wajar!" Sila kembuli berujar.

"Lo bilang apa? Hahahaha,"

Mario tertawa begitu menyebalkan di mata Sila, Rasanya dia ingin memasukkan cabai sebanyak-banyaknya ke dalam mulut yang tengah tertawa itu.

"Terus... lagi apa lo di sini? Enggak sedang mengurung diri, kan?"

"Eh? Ya enggakiah!"

Sila refleks mengangkat tangannya dan bersiap untuk

jengkel. Din sudah begitu berusaha keras untuk berlaku baik. Tapi... Tapi apa? Tidak bisakah cewek itu memaafkannya dan selesai?

"Gue sampai merinding dengar ucupun lo," gumam Sila pelan namun masih bisa didengar jelas Mario.

"Lo bisa guk sih bersikap selayaknya cewek normal? Oke! Kayaknya lo gak mau menerima kebaikan gue. Gue ngerti, gue gak akan sopan lagi sama lo setelah ini. Guc udah minta maaf, sekarang giliran lo yang minta maaf ke guc. Lo pikir ini semuanya salah gue? Enggak! Ini semua karena lo! teriak dan numpahin minuman ke baju orang seenak jidat lo!"

Sila menganga mendengar ucapan Mario. Akhirnya keluar juga sifat buruknya. Bagus! Bagus sekali!

"Lo tahu apu yang biasanya ocwek lain seusia gue perbuat kalau sedang putus cinta? Ada yang bunuh diri atau mengurung diri. Gue pikir nangis-nangis dikit masih dalam tahap wajar!" Sila kembali berujar.

"Lo bilang apa? Hahahaha."

Mario tertawa begitu menyebalkan di mata Sila. Rasanya dia ingin memasukkan cabai sehanyak-banyaknya ke dalam mulut yang tengah tertawa itu.

"Terus... lagi apa lo di sini? Enggak sodang mengurung diri, kan?"

"Eh? Ya enggaklah!"

Sila refleks mengangkat tangannya dan bersiap untuk

jengkel. Dia sudah begitu berasaha keras untuk berlaku baik. Tapi... Tapi apu? Tidak bisakah cewek itu memuafkannya dan selesai?

"Gue sampai merinding dengar ucapan lo," gumam Sila pelan namun masih bisa didengar jelas Mario.

"Lo hisa gak sih bersikap selayaknya cewek normal? Oke! Kayaknya lo gak mau menerima kebaikan gue. Gue ngerti, gue gak akan sopan lagi sama lo setelah ini. Gue udah minta maaf, sekarang giliran lo yang minta maaf ke gue. Lo pikir ini semuanya salah gue? Enggak! Ini semua karena lo! teriak dun numpahin minuman ke baju orang seenak jidat lo!"

Silu menganga mendengar ucapan Mario. Akhirnya keluar juga sifat buruknya. Bagus! Bagus sekah!

"Lo tahu apu yang biasanya cewek lain seusia guc perbuat kalau sedang putus cinta? Ada yang bunuh dari atau mengurung diri. Guc pikir nangis-nangis dikit masih dalam tahap wajar?" Sila kembali berujar.

"Lo bilang apa? Hahahaha."

Mario tertawa begitu menyebalkan di mata Sila. Rasanya dia ingin memasukkan cabai sebanyak-banyaknya ke dalam mulut yang tengah tertawa itu.

"Terua... lagi apa lo di sini? Enggak sedang mengurung diri, kan?"

"Fh? Ya enggaklah!"

Sila refleks mengangkat tangannya dan bersiap untuk

menampar Mario. Sila melotot saat cowok itu menahan tangamya.

"Lo pikir semudah itu mukul wajah cakep gue hah?" takas Mario memegang tangan Sila.

CPIEV

Suara pintu terdengar terbuka. Sila dan Mario langsung menulehkan wajalmya menghadap pintu.

"Sile?"

Sila melebarkan matanya saat Randi kini sudah berdiri di depan pintu. Tunggu... Apa? Kenapa harus pada kondisi seperti ini Randi melihatnya?

"Ra... Randi," panggil Sila.

Sila menghempaskan tangan Mario yang sedari tadi memegang tangannya dan segera berdiri. Randi menatap Mario dengan ekor matanya. Dia tahu persis siapa orang itu, orang yang secara tidak langsung membuatnya putus dengan Sila.

"Maaf, kayaknya gue ganggu kalian. Gue cuma disuruh Pak Jadin ngambil absen kelas musik."

Sila menggigit bibir bawah bertanda gugup. Sejak hari mereka putus, Sila amat tahu kalau Randi begitu tidak menyukai Mario.

"Randi"

Mario yang sedari tadi memerhatikan dari jauh hanya bisa memandang kedua orang itu bingung. Apa ini? Pertengkaran menampar Mario. Sila melotot saat cowok itu menahan tangannya.

"Lo pikir semudah itu mukul wajah cakep gue hah?" tukas Mario memegang tangan Sila.

CKLER

Suara pintu terdengar terbuka. Sila dan Mario langsung menolehkan wajahnya menghadap pintu.

"Sila?

Sila melebarkan matanya saat Randi kini sudah berdiri di depan pintu. Tunggu... Apa? Kenapa harus pada kondisi seperti ini Randi melihatnya?

"Ra... Randi," panggil Sila.

Sila menghempaskan tangan Mario yang sedari tadi memegang tangannya dan segera berdiri. Randi menatap Mario dengan ekor matanya. Dia tahu persis siapa orang itu, orang yang secara tidak langsung membuatnya putus dengan Sila

"Maaf, kayaknya gue ganggu kalian. Gue cuma disuruh Pak Jadin ngambil absen kelas musik."

Sila menggigit bibir bawah hertanda gugup. Sejak hari mereka putus, Sila amat tahu kalau Randi hegitu tidak menyukai Mario.

"Randi "

Mario yang sedan tadi memerhatikan dari jauh hanya bisa memandang kedua orang itu bingung. Apa ini? Pertengkaran menampar Mario. Sila melotot saat oowok itu menahan tangannya.

"Lo pikir semudah itu mukul wajah cakep gue hah?" tukas Mario memegang tangan Sila.

CKLER

Suara pintu terdengar terbuka. Sila dan Mario langsung menolehkan wajahnya menghadap pintu.

Sila?"

Sila melebarkan matanya saat Randi kini sudah berdiri di depan pintu. Tunggu... Apu? Kenapa harus pada kondisi seperti ini Randi melihatnya?

"Ra... Randi," panggil Sila.

Sila menghempaskan tangan Murio yang sedari tadi memegang tangamnya dan segera berdiri. Randi menatap Mario dengan ekor matanya. Dia tahu persis siapa orang itu, orang yang secara tidak langsung membuatnya putus dengan Sila.

"Maaf, kayaknya gue ganggu kalian. Gue cuma disuruh Pak Jadin ngambil absen kelas musik."

Sila menggigit bibir bawah bertanda gugup. Sejak hari mereka putus, Sila amat tahu kalau Randi begitu tidak menyukai Mario.

"Randi."

Mario yang sedari tadi memerhatikan dari jauh hanya bisa memandang kedua orang itu bingung. Apa ini? Pertengkaran "Enggak, ini bukan seperti yang kamu pikirin. Aku dan orang ini gak sengaja

"Walaupun benar sudah enggak ada hubungannya sama aku," ucan Randi memotong ucanan Sila.

Mario mengernyitkan dahinya mendengar ucapan cowok yang ada di sana. Kenapa dia begitu dingin dengan cewek ini?

Tunggu dulu. Atau jangan-jangan ini mantun kekasihnya cewek itu? Bukannya dia bilang kalau dia baru saja putus? Dan tunggu dulu, siapa nama dia? Randi?

"Randi?" ucup Mario spuntun sual merasa pernah mengetahui nama itu.

Menyadari suaranya yang cukup keras, Mario mengangkat wajah dan menemukun dua orang itu kini sedang menatapnya tajam.

"Silakan dilanjutkan, anggap aja gak ada orang," ujar Mario mempersilakan sembari tersenyum teramat manis, setidaknya menurutnya sendiri.

Mario menghela napas saat kedua orang itu berhenti menatapnya. Tapi tunggu dulu... Randi... Ah! Dia ingat! Randi? Bukannya itu nama si pemilik meja? Meja yang terdapat buku yang bertuliskan Sila begitu hanyaknya?

Sila? Apa mungkin cewek di depannya ini yang bernama Sila? Kulus benar begitu, kenapa si Randi ini sebegitu dinginnya pada Sila? Tidakkah aneh jika dia berlaku dingin scpasang kekasih? Menggelikan.

"Enggak, ini bukan seperti yang kamu pikirin. Aku dan orang ini gak sengaja —"

"Walaupun benar sudah enggak ada hubungannya sama aku," ucap Randi memotong ucapan Sila.

Mario mengernyitkan dahinya mendengar ucapan cowok yang ada di sana. Kenapa dia begitu dingin dengan cewek mi?

Tunggu dulu... Atau jungan-jungan ini mantan kekasihnya cewek itu? Bukannya dia bilang kalau dia baru saja putus? Dan tunggu dulu, siapa nama dia? Randi?

"Randi?" ucap Mario spontan saat merasa pernah

Menyadari suaranya yang cukup keras. Mario mengangkat wajah dan menemukan dua orang itu kini sedang menatapnya tajum.

"Silakan dilanjutkan, anggap aja gak ada orang," ujar Mario mempersilakan sembari tersenyum teramat manis, setiduknya menurutnya sendiri.

Mario menghela napas saat kedua orang itu berheuti menutapnya. Tapi tunggu dulu... Randi... Ah! Dia ingat! Randi? Bukannya itu nama zi pemilik meja? Meja yang terdapat buku yang bertuliskan Silu begitu banyaknya?

Sila? Apu mungkin cewek di depannya ini yang bernama Sila? Kalau benar begitu, kenapa si Rundi ini sebegitu dinginnya pada Sila? Tidakkah aneh jika dia berlaku dingin sepasang kekasih? Menggelikan.

"Enggak, ini bukan seperti yang kamu pikirin. Aku dan orang ini gak sengaja —"

"Walaupun benar sudah enggak ada hubungannya sama aku," ucap Randi memotong ucapan Sila.

Mario mengernyitkan dahinya mendengar ucapan cowok

yang ada di sana. Kenapa dia hegitu dingin dengan cewek ini? Tanggu dulu... Atau jangan-jangan ini mantan kekasihnya

Tunggu dulu... Atau jangan-jangan ini mantan kekasihnya cewek itu? Bukunnyu dia hilang kalau dia baru saja putus? Dan tunggu dulu, siapo nama dia? Rundi?

"Randi?" ucap Mario spontan saat merasa pernah mengetahui nama itu.

Menyadari suaranya yang cukup keras, Mario mengangkat wajah dan menemukan dua orang itu kini sedang menatapnya tajam.

"Silakan dilanjutkan, anggap aja gak ada orang," ujar Mario mempersilakan sembari tersenyum teramat manis, selidaknya menurutnya sendiri.

Mario menghela napas saat kedua orang itu berhenti menatapnya. Tapi tunggu dulu... Randi... Ah! Dia ingat! Randi? Bukannya itu nama si pemilik meja? Meja yang terdapat buku yang bertuliskan Sila hegitu banyaknya?

Sila? Apa mungkin cewek di depannyu ini yang bernama Sila? Kalau benar begitu, kenapa si Randi ini sebegitu dinginnya pada Sila? Tidakkuh aneh jika dia berlaku dingin pada Sila yang jelas-jelas di bukunya sendiri dipernihi nama cewek m.?

"Sila?" panggil Mario memastikan.

Randi dan Sila pun serentak menolehkan kepalanya lagi menghadap Mario, Kenapa nih orang dari tadi manggilmanggil mulu sih?! Batto Sila dan Randi.

"Dari mana lo tahu nama gue? Jangan sok kenal!" desis Sila peda Mario.

Sementara itu, Randi mencengkeram telapak tangannya. Cowok itu segera mengambil ahsen dan segera membalikkan tubuh dan bersiap pergi.

Sila seketika menoleh ke arah Randi yang berjalan menuju pintu. Baru saja sudah ingin membuka mulutnya untuk memanggil Randi, cowok itu sudah terlanjur menghilang di belik pintu. Alhasal, Sila langsung menolehkan wajahnya ke arah Marro lare.

"Gue tanya dari mana lo tahu nama gue?!"

Mario menatap Sila datar.

"Ya dari name tag scragam lo lah. Lo pikir gue fans lo?"

Dan hari itu akhirnya Sila tahu kalau Mario ini mulutnya comel banget!



pada Sila yang jelas-jelas di bukunya sendiri dipenuhi nama

"Sila?" panggil Mario memastikan.

Randi dan Sila pun serentak menolehkan kepalanya lagi menghadap Mario. Kenapa nih orang dari tadi manggilmanggil mulu sih?! Batin Sila dan Rundi.

"Dari mana lo tahu nama gue? Jangan sok kenal!" desis Sila pada Mario.

Sementara itu, Randi mencengkeram telapak tangannya. Cowok itu segera mengumbil absen dan segera membalikkan tubuh dan hersiap pengi.

Sila seketika menoleh ke arah Randi yang herjalan menuju pintu. Baru saja sudah ingin membuka mulutnya untuk memanggil Randi, cowok itu sudah terlanjur menghilang di balik pintu. Alhasil, Sila langsung menolehkan wajahnya ke arah Mario lagi.

"Gue tanya dan mana lo tahu nama gue?!"

Mario menatap Sila datar.

"Ya dari name tog seragam lo lah. Lo pikir gue fans lo?"

Dan hari itu akhirnya Sila tahu kalau Mario ini mulutnya comel banget!



pada Sila yang jelas-jelas di bukunya sendiri dipenuhi nama cewek itu?

"Sila?" panggil Mario memastikan.

Randi dan Sila pun serentak menolehkan kepalanya lagi menghadap Murio. Kenapa nih orang dari tadi manggilmanggil mulu sih?! Batin Sila dan Randi.

"Dari mana lo tahu nama gue? Jangan sok kenal!" desis Sila pada Mario.

Sementara itu, Randi mencengkeram telapak tangannya. Cowok itu segera mengambil absen dan segera membalikkan tubuh dan bersiap pergi.

Sila seketika menoleh ke arah Randi yang berjalan menuju pintu. Baru saja sudah ingin membuka mulutnya untuk memanggil Randi, cowok itu sudah terlanjur menghilang di balik pintu. Alhasil, Sila langsung menolehkan wajahnya ke arah Mario tagi.

"Gue tanya dari mana lo tahu nama gue?!"

Mario menatap Sila datar.

"Ya dari name tag scragam lo lah. Lo pikir gue fans lo?"

Dan hari itu akhirnya Sila tahu kalau Mario ini mulutnya comel banget!





Gara-Gara Kotak Tisu

Gara-Gara Kotak Tisu

Con North katau di sini kan enak!"

Randi yang masih berdiri di dekat pintu hanya terus memandangi Arifan yang berjalan ke sana ke mari di hadapannya itu dengan malas. Mantan kekasih Sila itu terus melemparkan pandangan aneli menuju cowok itu. Hal ini bermula ketika Arifan menghampurmya ke kelas, cowok itu tiba-tiba mengajaknya untuk berbicara di rooftop sekolah.

"Anginnya banyak banget, gue suka nih!" terang Arifan yang tak benti-hentinya bergerak ke segala arah, membuat Randi yang memerhatikannya pusing sendiri.

Sadar jika hanya dirinya yang asik sendiri. Arifan menoleh

66 Nah kalau di sini kan enak!"
Randi yang masih herdiri di dekat pintu hanya terus memandangi Arifan yang berjulan ke sana ke mari di hadapannya itu dengan malas. Mantan kekasih Sila itu terus melemparkan pandangan anch menuju cowok itu. Hal ini bermula ketika Arifan menghampirinya ke kelas, cowok itu tiba-tiba mengajaknya untuk berbicara di rooftop sekolah.

"Anginnya banyak bunget, gue suka nih!" terang Arifan yang tak henti-hentinya bergerak ke segala arah, membuat Randi yang memerhatikannya pusing sendiri.

Sadar jika hanya dirinya yang asik sendiri. Arifan menoleh

"Nah kalau di sim kun enak!"
Randi yang masih berdiri di dekat pintu hanya terus memandangi Arifan yang berjalan ke sana ke mari di hadapannya itu dengan malas. Mantan kekasih Sila itu terus melemparkan pandangan uneh menuju cowok itu. Hal ini bermula ketika Arifan menghampirinya ke kelas, cowok itu tibu-tiba mengajaknya untuk berbicaru di rooftop sekolah.

"Anginnya banyak banget, gue suka mh!" terung Arifun yang tak henti-hentinya hergerak ke segala arah, membuat Randi yang memerhatikannya pusing sendiri.

Sadar jika hanya dirinya yang asik sendiri. Arifan menoleh

ke belakang, menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Randi yang masih bertahan berdiri di ujung sana.

"Woy! Kenapa lo musih di sana? Buruan sini... gak asik kalau ngomong jauh-jauhan begini."

Randi menghela napas panjang saat sosok itu berteriak padanya, kenapa orang ini menyebalkan sekali? Randi pun berjalan dengan langkah pelan mendekat dan kemudian berdiri tepat di samping Arifan.

"Lo mau ngomong apa, Fan?"

"Lo mutusin Sila?"

Randi terkesiap saat mendengar pertanyaan itu. Ah, dia lupa, pasti Sila yang memberitahu bocah ini. Mereka sudah seperti kembar siam.

"Iya."

Anfan melirik Randi di sampingnya.

"Lo udah gak suku Sila lagi?" tanya Arifan cepat sembari menatup lekat Randi yang masih tampak diam dan tak membalas pertanyaannya.

"Woy, Randi! Lo gak suku Sila lugi?"

Randi menurik napas dalam-dalam. Dia tidak ada selera untuk membahas musuluh ini.

"Udahlah, lagi pula udah putus."

"Lo tahu kalau dia nangis setelah lo putusin?"

ke belakang, menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Randi yang masih bertahan berdiri di ujung sana.

"Woy! Kenapa lo masih di sana? Buruan sini... gak asik katau ngomong jauh-jauhan hegini."

Randi menghela napas panjang saar sosok itu berteriak padanya, kenupa orang ini menyebalkan sekuli? Randi pam berjalan dengan langkah pelan mendekat dan kemudian berdiri tepat di samping Arifan.

"Lo mau agomong apa, Fan?"

"Lo mutusin Sila?"

Randi terkeniap saat mendengar pertanyaan itu. Ah, dia lupu, pusti Sila yang memberitahu bocah ini. Mereka sudah seperti kembar siam.

"Iva

Arifan melirik Randi di sampingnya.

"Lo udah gak suka Sila lagi?" tanya Arifan cepat sembari menatap lekat Randi yang masih tampak diam dan tak membalas pertanyaannya.

"Woy, Randi! Lo gak suka Sila lagi?"

Randi menarik napas dalam-dalam. Dia tidak ada selera untuk membahas masalah ini.

"Udahlah, lagi pula udah putus."

"Lo tahu kalau dia nangis setelah lo putusin?"

ke belakang, menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Randi yang masib bertahan berdiri di ujung sana.

"Woy! Kenapu lo masih di sana? Buruan sini... gak asik kalau ngomong jauh-jauhan begini."

Randi menghela napas punjang suat sosok itu bertenak padanya, kenapu orang ini menyehalkan sekali? Randi pun herjulan dengan langkah pelun mendekat dan kemudian berdiri tepat di samping Arifan.

"Lo mau ngomong apa, Fan?"

"Lo mutusin Sila?"

Randi terkesiap saat mendengar pertanyaan itu. Ah, dia lupa, pasti Sila yang memberitahu bocah itu. Mereka sudah seperti kembar siam.

"Iva."

Arifan melirik Randi di sampingnya.

"Lo udah gak suka Sila lagi?" tanya Arifan cepat sembari menatap lekat Randi yang masih tampak diam dan tak membalas pertanyaannya.

"Woy, Randi! Lo gak suka Sila lagi?"

Randi menarik napas dalam-dalam. Dia tidak ada selera untuk membahas masalah ini.

"Udahlah, lagi pulu udah putus."

"Lo tahu kalau dia nangis setelah lo putusin?"

Randi langsung menoleh ke arah Arifan. Kekagetan tampak jelas dari wajahnya. Sila menangis? Apa dia sudah menyakiti cewek itu? Randi sudah ingin membuka mulut dan bertanya mengenai keadaan Sila pada Arifan, tapi belum sempat dia bersuara, Arifan sudah terlebih dahulu berbicara.

"Satu hal yang gue benci adalah lihat Sila nangis. Gimana bisa lo bikin Nay-Nay gue nangis hah?"

Randi menatap lekat Arifan di sampingnya, Cowok itu terus meracau tentang ketidaksukaannya mengenai sikap Randi yang sudah membuat Sila sedih.

"Kenapa? Lo marah kalau guo manggil Sila dengan 'Nay-Nay'? Guo udah lama sahabatan sama dia, ya wajar kalau guo manggil dia gitu," tukas Aritira cepat.

"Sampai kapan lo begini? Lo itu suka sama Sila."

Arifan tertegun saat Randi mengutakan hal itu padanya. Namun, cowok itu huru-buru merubuh ekspresi wajahnya.

"Hah? Suka? udah berapa kali gue bilang kalau gue gak suka sama Sila! Kenapa sih lo setalu berpikiran gitu, jangan ngaco!" terang Arifan cepat.

Randi memutar bola matanya malas. Dasar pembohong!

"Lo emang pintur cari alasan!"

"Alasını apaan? Gue jujur! Gue gak suka kok!"

"Ya ya ya terserah lo aja."

Randi langsung menoleh ke arah Arifan. Kekagetan tampak jelas dari wajahnya. Sila menangis? Apa dia sudah menyakiti cewek itu? Randi sudah ingin membuka mulut dan bertanya mengenai keadaan Sila pada Arifan, tapi belum sempat dia bersuara, Arifan sudah terlebih dahulu herbicara.

"Satu hal yang gue benci adalah lihat Sila nangis. Gimana hisa lo bikin Nay-Nay gue nangis hah?"

Randi menatap lekat Arifan di sampingnya. Cowok itu terus meracau tentang ketidaksukaunnya mengenai sikap Randi yang sudah membuat Sila sedih.

"Kenapa? I.o marah kalau gue manggil Sila dengan 'Nay-Nay'? Gue udah lama sahabatan sama dia, ya wajar kalau gue manggil dia gitu," tukas Arifan cepat.

"Sampai kapan lo begini? Lo itu suka sama Sila."

Arifan tertegun saat Rundi mengatakan hal itu padanya. Namun, cowok itu buru-buru merubah ekspresi wajabnya.

"Hah? Suka? udah berapa kali gue hilang kalau gue guk suka sama Sila! Kenapa suh lo selalu berpikiran gitu, jangan ngaco!" terang Arifan cepat.

Randi memutar hole matanya malas. Dasar pembohong!

"Lo emang pintar cari alasan!"

"Alasan apaan? Gue jujur! Gue gak suka kok!"

"Ya ya ya terserah lo aja."

Randi langsung menoleh ke urah Arifun. Kekagetan tampak jelas duri wajahnya. Sila menangis? Apa dia sudah menyakiti cewek itu? Randi sudah ingin membuka mulut dan bertanya mengenai keadaan Sila pada Arifan, tapi belum sempat dia bersuara, Arifan sudah terlebih dahulu berbicara.

"Satu hal yang gue benci adalah lihat Sila nangis. Gimanu bisa lo bikin Nay-Nay gue nangis hah?"

Randi menutap lekut Arifan di sampingnya. Cowok itu terus meracau tentang ketidaksukaannya mengenai sikap Randi yang suduh membuat Sila sedih.

"Kenapa? Lo marah kalau gue manggil Sila dengan 'Nay-Nay'? Gue udah lama sahabatan sama dia, ya wajar kalau gue manggil dia gitu," tukas Arifan cepat.

"Sampai kapan lo begini? Lo itu suka sama Sila."

Arifan tertegun saat Randi mengatakan hal itu padanya. Namun, cowok itu buru-buru merubah ekspresi wajahnya.

"Hah? Suka? udab berapa kali guc bilang kalau gue gak suka sama Sila! Kenapa sih lo selalu berpakrun gita, jangan ngaco!" terang Arifan cepar.

Randi memutar bula matanya malas. Dasar pembohong!

"Lo emang pintar cari alasen!"

"Alasan apuan? Gue jujur! Gue gak suka kok!"

"Ya ya ya terserah lo aja."

Randi kembali meluruskan pandangannya ke depan, mengabaikan Arifan yang masih merengui sehabis ditanyatanyai Randi mengensi perasaannya pada Sila.

"Tadi gue ketemu Sila."

Anfan berdecih, pemyataan apa itu?

"Ya yelas lo bakal ketemu, lo dan dia satu sekolah. Ah hukan, lebih tepatnya kita bertiga."

"Bukan, Bukan seperti yang lo maksud. Gue ketemu Sila saat dia lagi sama cowok itu... bendua di ruang musik."

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata saat mendengarnya. Cowok itu? Siapa?

"Siapa emangnya? Guru musik? Sila sama Guru musik? Sila ngapun di ruang musik? Sila kan payah main alat musik, gue jadi ingat waktu dia main gitar... senarnya langsung putus hahahaha."

Arifan tertuwa mengingatnya. Cewek itu benar-benar ajaih! Randi menatap aneh Arifan yang tertuwu dengan suara yang begitu kerus.

"Bukan... Dia sama artis itu."

"Hahaha artis? Memangnya sekolah kita ada artis?" tanya Arifan masih tertawa geli.

"Mario Karlafa, artis itu."

Tawa kencang itu langsung berhenti. Arifan mengangkat

Randi kembali meluruskan pandangannya ke depan, mengabaikan Arifan yang masih merengut sehabis ditanyatanyai Randi mengenai perasaannya pada Sila.

"Tadi gue ketemu Sila."

Arifan berdecih, pernyataan apa itu?

"Ya jelas lo bakal ketemu, lo dan dia satu sekolah. Ab bukan, lebih tepamya kita bertiga."

"Bukan, Bukan seperti yang lo maksud. Gue ketemu Sila saat dia lagi sama cowok itu... berdua di ruang musik."

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata saat mendengamya. Cowok itu? Siapa?

"Siapa emangnya? Guru musik? Sila sama Guru musik? Sila ngapain di ruang musik? Sila kan payah main alat musik, gue jadi ingat waktu dia main gitar... senatuya langsung putus hahahaha."

Arifan tertawa mengingutnya. Cewek itu benar-benar ajaib! Randi menatap anch Arifan yang tertawa dengan suara yang begitu keras.

"Bukan... Dia sama artis itu."

"Hahaha artis? Memangnya sekolah kita ada artis?" tanya Arifan masih tertawa geli.

"Mario Karlafa, artis itu."

Tawa kencang itu langsung berhenti. Arifan mengangkat

Randi kembali meluruskan pandangannya ke depan, mengabaikan Arifan yang musih merengut sehabis ditanyatanyai Randi mengenai perasaannya pada Sila.

"Tadi goe ketemu Sila."

Arifan berdecih, pernyatuan apa itu?

"Ya jelas lo bakal ketemu, lo dan dia satu sekolah. Ah bukun, lebih tepatnya kita hertiga."

"Bukan, Bukan seperti yang lo maksud. Gue ketemu Sila saat dia lagi sama cowok etu... berdua di ruang musik."

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata saat mendengarnya. Cowok itu? Siapa?

"Siapa cmangnya? Guru musik? Sila sama Guru musik? Sila ngapain di ruang musik? Sila kan payah main alat musik, guc jadi ingat waktu dia main gitar... senarnya langsung putus hahahaha."

Arifan tertawa mengingatnya. Cewek itu benar-benar ajaib! Randi menatap uneh Arifan yang tertawa dengan suara yang begilu keras.

"Bukan... Dia sama artis itu."

"Hahaha artis? Memangnya sekolah kita ada artis?" tanya Arifan masih tertawa geli.

"Mario Karlafa, artis itu."

Tawa kencang im langsung berhenti. Arifan mengangkat

wajahnya dengan benar, matanya membulat saat mendengar ucapan Randi.

"Kenapa... Dia ada di sini?" tanya Azifan pelan masih tammak svok.

"Gue aja kaget kenapa dia ada di sini. Dia... Juga pake seragam kayak kita."

Aritan menatap Randi lekat, membuat Randi bergidik

ngeri.

"Lo kenapa?" tanya Randi.

"Gue pergi dulu."

Dan secara ajaib Arıfan sudah menghilang dari sana. Randi menganga melihat Arifan sudah tidak lagi berada di moftop. Tidak salah lagi kenapa orang itu bisa menjadi juara lomba lari tingkat provinsi.

Randi berdecih pelan melihat reaksi Arifan barusan. Cowok itu bersikeras tidak mengaku kalau menyukai Sila, tapi langsung hilang begitu saja saat nama cowok sok tenar itu Randi sebut. Dasar aneh.

"Nay! Naysila!"

Suaru keras milik Arifan membuat seisi ruangan kelas tibu-tibu hening. Sila membulatkan mata dan menganga mendengar Arifan kembuli membuat kelasnya herisik. Arifan wajahnya dengan benar, matanya membulat saat mendengar ucapan Randi.

"Kenapa... Dia ada di sini?" tanya Arifan pelan masih tampak svok "Gue aja kaget kenapa dia ada di sini. Din... Juga pake

seragam kayak kita."

Arifan menatap Randi lekat, membuat Randi bergidik

"Lo kenapa?" tanya Randi.

"Gue pergi dulu."

Dan secara ajaib Arifan sudah menghilang dari sana. Randi menganga melihat Arifan sudah tidak lagi berada di rooftop. Tidak salah lagi kenapa orang itu bisa menjadi juara lomba ları tıngkat provinsi.

Randi berdecih pelan melihat reaksi Arıfan barusan. Cowok itu bersikeras tidak mengaku kalau menyukai Sila, tapi langsung hilang begitu saja saat nama cowok sok tenar itu Randi sebut, Dasar aneh.

"Nay! Naysita!"

Suara keras milik Arifan membuat seisi ruangan kelas tiba-tiba hening. Sila membulatkan mata dan meneanga mendengar Arifan kembali membuat kelasnya berisik. Arifan wajahnya dengan benar, matanya membulat saat mendengar ucapan Randi.

"Kenapa... Dia ada di sini?" tanya Arifan pelan masih tampak syok.

"Gue aja kaget kenapa dia ada di sini. Dia... Juga pake seragam kayak kita."

Arifan menatap Randi lekat, membuat Randi bergidik ngeri.

"Lo kenapa?" tanya Randi.

"Gue pergi dulu."

Dan secara ajaih Arifan sudah menghilang dari sana. Randi menganga melihat Arifan sudah tidak lagi herada di rooftop. Tidak salah lagi kenapa orang itu bisa menjadi juara lomba lari tingkat provinsi.

Randi berdecih pelan melihat reaksi Arifan barusan. Cowok itu hersikeras tidak mengaku kalau menyukai Sila, tapi langsung hilang begitu saja saat nama cowok sok tenar itu Randi sebut. Dasar anch.

"Nay! Naysila!"

Suara keras milik Arifan membuat seisi ruangan kelas tiba-tiba hening. Sila membulatkan mata dan menganga mendengar Arifan kembali membuat kelasnya berisik. Arifan mengerjap saat sermia pasang mata kini menatapnya. Kenapa? Apa dia berbuat salah? Ini kan masih jam istirahat?

"Assalumualaikum!" sapa Arifan pada semua orang yang ada di sana. Sembari masuk ke dalam kelas, tak hupa cowok itu melempar senyum andalannya. Sontak itu mengundang teriakan historis para murid perempuan. Socara gitu... Siapa yang bisa tahan dengan senyuman Arifan di sekolah ini? Bangga Arifan pada dirinya sendiri, abai pada Sila yang langsung menutup telinga saat teriakan teman sekelasnya makin menggila.

"Nay... Nay."

Sila mendongak dan menemukan Arifan sudah berdari tepat di depan mejanya.

"Udah berapa kali gue bilang jangan lagi masuk ke kelas gue! Lo kan udah tahu mereka bakal teriak kayak orang gila kalau lo dateng!" ucap Sila setengah berteriak pada Arifan. Namun yang menjadi lawan bicara pun hanya nyengir tanpa dosa ke arahnya.

"Sorry. Tapi... Gue butuh bicara sama lu sebentar aja. Yok... Ikut gue keluar bentar."

Sila mengernyitkan dahi saat Arifan sudah menarik-narik tangannya agar berdiri. Bicara? Tentang apa?

"Lo mau bicara apa emangnya?"

"Ya makanya ikut gue dulu keluar. Kitu bicara di tempat

mengerjap saat semua pasang mata kini menatapnya. Kenapa? Apa dia berbuat salah? Ini kan masih jam istirahat?

"Assalamualaihum!" sapa Arifan pada semua orang yang ada di sana. Sembari masuk ke dalam kelas, tak lupa cowok itu melempar senyum andalannya. Sontak itu mengundang teriakan histens para murid perempuan. Secara gitu... Siapa yang bisa tahun dengan senyuman Arifan di sekolah ini? Bangga Arifan pada dirinya senduri, abai pada Sila yang langsung menutup telinga saat teriakan teman sekelasnya makin menggila.

"Nav... Nav."

Sila mendongak dan menemukan Arifan sudah berdiri tepat di depan mejanya.

"Udah berapa kali gue bilang jangan lagi masuk ke kelas gue! Lo kan udah tahu mereka bakul teriak kayak orang gila kalau to dateng!" ucap Sila setengah berteriak pada Arifan. Namun yang menjadi lawan bicara pun hanya nyengir tanpa dosa ke arahnya.

"Sorry: Tapi... Gue hutuh bicara sama lo sebentar aju. Yok... Ikut gue keluar bentar."

Sila mengemyitkan dahi saat Arifan sudah menarik-narik tangunnya agar berdiri. Bicara? Tentang apa?

"Lo man bicara apa emangnya?"

"Ya makanya ikut gue dulu keluar. Kita bicara di tempat

mengerjap saat semua pasang mata kini menatapnya. Kenapa? Apa dia berbuat salah? Ini kan masih jam istiruhat?

"Assalamualaikum?" sapu Arifan pada semua orang yang ada di sana. Semburi masuk ke dulam kelas, tak lupa cowok itu melempar senyum andalannya. Sontak itu mengundang teriakan histeris paru mund perempuan. Secara gitu. Siapa yang bisa tahan dengan senyuman Arifan di sekolah ini? Bangga Arifan pada dirinya sendiri, ahai pada Sila yang langsung menutup telinga saat teriakan teman sekelasnya makin menggila.

"Nay... Nav."

Sila mendongak dan menemukan Arifan sudah berdiri tepat di depan mejanya.

"Udah berapa kali gue bilang jangan lagi masuk ke kelas gue! Lo kan udah tahu mereka hakal teriak kayak orang gila kalau lo dateng!" ucap Sila setengah herteriak pada Arifau. Namun yang menjadi lawan hicara pun hanya nyengir tanpa dosa ke arahnya.

"Sorry. Tapi... Gue butuh bicara sama lo sebentar aja. Yok... Ikut gue keluar bentar."

Sila mengemyitkan dahi saat Arifan sudah menarik-narik tangannya agar berdiri. Bicara? Tentang apa?

"Lo mau bicara apa emangnya?"

"Ya makunya ikut gue dulu keluar. Kita bicara di tempat

lain. Ayo! Nay, ayo," desak Arifsn cepat.

Sila pun berdiri dan membiarkan Arifan menarik tangannya dan membawanya ke luar kelas entah ke mana. Sementara itu, di tempat yang tidak terlalu jauh. Mario yang kebetulan tengah berjalan-jalan di dekat kelas Sila mengemyitkan dahi dan menyipirkan mata saat melihat cewek bernama Sila itu baru saja keluar dari kelasnya.

Mario memandang unch ke urah cewek itu. Sedung bersama siapa tuh cewek? Siapa lagi cowok yang bersamanya itu?

Mario memegang dagu dan mengelusnya tampak berpikir. Ah! Apa mungkin penyebab Sila dan Randi putus garagaru Sila yang berselingkuh dengan cowok yang tengah bersamanya di sana? Ya, mungkin saja.

"Ckckck. Temyata dia playgirl," tukas Mario pelan.

"Mario Karlafa sekolah di sini?"

Pertanyuan itu langsung dilempar Arifan pada Sila saat mereka sudah berada di halaman belakang sekolah. Sila sedikit terkejut saat Arifan bertanya padanya mengenai hal

"Lo tahu?" tanya Sila malah balik bertanya.

"Cepat jawah aja, itu hencran?" tanya Arifan kembali.

lain. Ayo! Nay, ayo," desak Arifan cepat.

Sila pun berdiri dan membiarkan Arifan menarik tangannya dan membawanya ke luar kelas entah ke mana. Sementara itu, di tempat yang tidak terlalu jauh. Mario yang kebetulan tengah berjalan-jalan di dekat kelas Sila mengemyitkan dahi dan menyipitkan mata saat melihat cewek bernama Sila itu baru saia keluar dari kelasnya.

Mario memandang aneh ke arah cewek itu. Sedang bersama siapa tuh cewek? Siapa lagi cowok yang bersamanya iwa?

Mario memegang dagu dan mengelusnya tampak berpikir.
Ahl Apa mungkin penyehah Sila dan Randi putus garagara Sila yang berselingkuh dengan cowok yang tengah bersamanya di sana? Yu, mungkin saja.

"Chekek, Ternyata dia playgiri," tukas Mario pelan.

-

"Mario Karlafa sekolah di sini?"

Pertanyaan itu langsung dilempar Arifan pada Sila saat mereka sudah herada di halaman belakang sekolah. Sila sedikit terkejut saal Arifan bertanya padanya mengenai hal

"Lo tahu?" tanya Sila malah balik bertanya.

"Cepat jawab aja, itu beneran?" tanya Arifan kembali.

lain. Ayo! Nay, ayo," desak Arifan cepat.

Sila pun berdiri dan membiarkan Arifan menarik tangannya dan membawanya ke luar kelas entah ke mana. Sementara itu, di tempat yang tidak terlatu jauh. Mario yang kebetulan tengah berjalan-jalan di dekat kelas Sila mengernyitkan dahi dan menyipitkan mata saat melihat cewek bernama Sila itu baru saia keluar dari kelasnya.

Mario memandang aneh ke arah cewek itu. Sedang bersama siapa tuh cewek? Siapa lagi cowok yang bersamanya in?

Mario memegang dagu dan mengelusnya tampak berpikir. Ah! Apa mungkin penyebab Sila dan Randi putus garagara Sila yang berselingkuh dengan cowok yang tengah bersamanya di sana? Ya, mungkin saja.

"Clockek. Ternyata dia playgirl," tukas Mario pelan.

"Mario Karlafa sekolah di sini?"

Pertanyaan itu langsung dilempar Arifan pada Sila saat mereka sudah berada di halaman belakang sekolah. Sila sedikit terkejut saat Arifan bertanya padanya mengensi hal itu

"Lo tahu?" tanya Sila malah balik bertanya.

"Cepat jawab aja, itu beneran?" tanya Arifan kembali,

Sila menatap Arifan cukup lama dan pada akhirnya dia mengangguk membenatkan pertanyaan Arifan.

Arifan menggigit bibir bawahnya saat Sila menganggukkan kepalanya. Duh, kenapa dia jadi resah begini? Kenapa dia malah merasa takut begini? Memangnya kenapa kalau artis itu ada di sini?

"Terus lo mau gimana sekarang? Apa lo berubah pikiran? Mau bulik judi fans Mario? Atau lo mau dekatin dia? Atau juga lo mau caci maki tuh artis?" tunya Arifan ceput dan lugas. Ya, dia harus menanyakun hul ini pada Sita.

"Fun, lo kenapa sih?" tanya Sila merasa sikap Arifan agak aneh, yang membuat Arifan kembali mengerjap-ngerjapkan mata saat ditanyai seperti itu oleh Sila. Benar, ada apa dengannya?

"Ya cmangnya gue kenapa? Guo kan cuma tanya. Salah?" jawabnya cepat.

Sila mendelik anch ke arah Arifun. Cewek itu kembali merenungi pertanyaan Arifun padanya mengenai Muriu. Benar, apa yang akan dia lakukan setelah tahu mantun idolanya itu juga bersekolah di tempat yang sama dengannya?

"Gue juga gak tahu harus gimana."

Arifan kembali menolehkan wajahnya menghadap Sila, Gak tan? Jawaban seperti apa itu? Dia hutuh jawaban yang tegas! Sila menatap Arifan cukup lama dan pada akhirnya dia mengangguk membenarkan pertanyuan Arifan.

Arilan menggigit bibir bawahnya saat Sila menganggukkan kepalanya. Duh, kenapa dia jadi resah begini? Kenapa dia malah merasa takut begini? Memangnya kenapa kalau artis itu ada di smi?

"Terus lo mau gimana sekurang? Apa lo berubah pikiran? Mau balik jadi fan: Mario? Atau lo mau dekatin dia? Atau juga lo mau caci maki tuh artis?" tanya Arifan cepat dan lugas. Ya, dia harus menanyakan hal ini pada Sila.

"Fan, lo kenapa sih?" tunya Sila merasa sikap Arifun agak aneh, yang membuat Arifan kembali mengerjap-ngerjapkan mata saat ditanyai seperti itu oleh Sila. Benar, ada apa deneunnya?

"Ya emangnya guc kenapa? Gue kun cuma tanya. Salah?" jawabnya cepat.

Sila mendelik aneh ke arah Arifan. Cewek itu kembali merenungi pertanyaan Arifan padanya mengenai Mario. Benar, apa yang akan dia lakukan setelah tahu mantan idolanya itu juga bersekolah di tempat yang sama dengannya?

"Gue juga gak tahu harus girnana."

Arifam kembali menolehkan wajahnya menghadap Sila. Gak tau? Jawahan seperti apa itu? Dia butuh jawahan yang tegas! Sila menatap Arifun cukup lama dan pada akhirnya dia mengangguk membenarkan pertanyaan Arifan.

Arifan menggigit bibir bawahnya saat Sila menganggukkan kepalanya. Duh, kenapa dia judi resah begini? Kenapa dia malah merasa takut begini? Memangnya kenapa kalau artis itu ada di sini?

"Terus lo mau gimana sekarang? Apa lo berubah pikirun? Mau balik jadi fans Mario? Atau lo mau dekatin dia? Atau juga lo mau caci muki tuh artis?" tanya Arifan cepat dan lugas. Ya. dia harus menanyakan hal ini pada Sila.

"Fan, lo kenapu sih?" tanya Sila merasa sikap Arifan agak anch, yang membuat Arifan kembali mengerjap-ngerjapkan mata saat ditanyai seperti itu oleh Sila. Renar, ada apa dengannya?

"Ya emangnya gue kenapu? Gue kan cuma tanya. Salah?"
juwahnya cepat.

Sila mendelik aneh ke arah Arifan. Cewek itu kembali merenungi pertanyaan Arifan padanya mengenai Mario. Benar, upa yang akan dia lakukan setelah tahu mantan idolanya itu juga bersekolah di tempat yang sama dengampa?

"Gue juga gak tahu barus gimana."

Arifun kembali menolehkun wajahnyu menghadap Sila. Gak tuu? Jawaban seperti apa itu? Dia butuh jawaban yang tegas! "Mungkin gue bakalan nganggap dia kayak orang biasa aja? Ya, anggap dia orang biasa dan bertingkah selayaknya dia bukan orang yang pernah jadi idola gue. Walaupun gue udah memutuskan untuk enggak mau lihat mukanya lagi, tapi gimana bisa itu terjadi kalau dia juga sekolah di sini? Lagi pula gue suka banget suaranya. Jadi, untuk jadi seotang antifan gue pikir enggak mungkin. Gimana menurut lo?" tanya Sila menanyakan pendapat Arifan.

Arifan diam sejenak tampak berpikir.

"Judi maksud lo... Lo akan hersikap biasa aja? Enggak memuja ataupun memaki?"

"Yap."

Arifan mengangguk paham.

"Ya udah, gue pikir itu gak terlalu buruk."

Sila mengetukkan sepatunya ke lantai. Ia kini sedang beruda di kantin sekolah atau lebih tepatnya tengah mengantri untuk memesan makanan.

Sila menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Ya, salah satu hal yang paling dibenci Sila di dunia ini adalah menunggu, walaupun semasa dia menjadi fans Mario pekerjuannya tidak lepas dari kata menunggu. Entah itu menunggu perilisan album, menunggu mulainya acara fanmeeting, konser dan sebagainya. Napsila,

"Mungkin gue bakalan nganggap dia kayak orang biasa aja? Ya, anggap dia orang biasa dan hertingkah selayaknya dia bukan orang yang pernah jadi idola gue. Walaupun gue udah memutuskan untuk enggak mau lihat mukanya lagi, tapi gimana bisa itu terjadi kalau dia jugu sekolah di sini? Lagi pula gue suka banget suaranya. Jadi, untuk jadi seorang untifan gue pikir enggak mungkin. Gimana memurut lo?" tanya Sita menanyakan pendapat Arifan.

Arifan diam sejenak tampak berpikir.

"Jadi maksud lo... Lo akan bersikap biasa aja? Enggak memuja ataupun memaki?"

"Yap."

Arıfan mengangguk paham.

"Ya udah, gue pikir itu gak terlalu buruk."

445

Sila mengetukkan sepatunya ke lantai. Ia kini sedang berada di kantin sekulah atau lehih tepatnya tengah mengantri untuk menesan makanan.

Sila menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Ya, salah satu hal yang paling dibenci Sila di dunia im adalah menunggu, walaupun semasa dia menjadi fans Mario pekerjaannya tidak lepas dari kata menunggu. Entah itu menunggu peralisan album, menunggu mulainya acara fanmeeting, konser dan sebagainya. Naysila,

"Mungkin gue bakalan nganggap dia kuyak orang biasa aja? Ya, anggap dia orang biasa dan bertingkuh selayaknya dia bukan orang yang pemah jadi idola gue. Walaupun gue udah memuruskan untuk enggak mau lihat mukanya lagi, tapi gimana bisa itu terjadi kalau dia juga sekolah di sini? Lagi pula gue suka hanget suaranya. Jadi, untuk jadi seorang antufun gue pikir enggak mungkin. Gimana menurut lo?" tanya Sila menanyakan pendapat Arifan.

Arifan diam sejenak tampak berpikir.

"Jadi maksud lo... Lo akan bersikap biasa aja? Enggak memuja ataupun memaki?"

"Yap."

Arifan mengangguk paham.

"Ya udah, gue pikir itu gak terlalu buruk."

Sila mengetukkan sepatunya ke lantai. Ia kini sedang berada di kantin sekolah atau lebih tepatnya tengah mengantri untuk memesan makanan.

Sila menarik naposnya dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Ya, salah satu hal yang paling dibenci Sila di dunia ini adalah menunggu, wulaupun semasa dia menjadi fana Mario pekerjaannya tidak lepas dari kata menunggu. Entah itu menunggu perilisan album, menunggu mulainya acara fanmeeting, konser dan sebagainya. Napsila,

ternyata lo membenci hal yang sering lo lakukan. Batin Sila pada dirinya sepairi.

Cewek itu mendongak dan melihat antreun. Setidaknya tinggal dua orang lagi di depannya. Sila melirik ke arah salah satu meja di satu. Meja yang sedari tadi dipenuhi muridmurid dan menjadi sumber kebisingan nomor satu di tempat ini. Kenapa? Apalagi jawabunnya kalau bukan karena Mario Karlata yang ada di sana.

"Ckrkck, apa kalau masih jadi foru-nya gue juga bakal ada di sana?" gumam Sila menatap meja itu. Entah kenapa dia jadi bergidik ngen sendiri membayangkan dirinya juga berada di sana.

"Neng, man pesan ana?"

Sila terkesiap saat sebuah suara mengagetkannya, Ah! Ternyata sekarang gilirannya memesan.

"Maaf, Mang, saya mau pesan seperti hiasa saju. Bakao sama es jeruk."

安全市

Mario mengaduk minumannya dengan gusar. Oh, ayolah! Bagaimana bisa dia makan kalau sedang dikerumuni seperti ini!

"Mario... Gimana perasaannya bisa sekolah di sini?"

"Mario... kira-kira ada enggak siswi yang kamu suka di sini?"

sernyata lo membenci hal yang sering lo lahukan. Bulin Sila pada dirinya sendiri.

Cewek itu mendongak dan melihat antrean. Setidaknya tinggal dua orang lagi di depannya. Sila melirik ke arah salah satu meja di sana. Meja yang sedari tadi dipenuhi muridmurid dan menjadi sumber kebisingan nomor satu di tempat ini. Kenapa? Apalagi jawahannya kalau bukan karena Mario Karlafa yang ada di suna.

"Ckckck, apa kalau masih jadi fans-nya gue juga bakal adu di sana?" gumam Sila menatap meja itu. Entah kenapa dia jadi bergidik ngeri sendiri membuyangkan dirinya juga berada di sana.

"Neng, man pesan apa?"

GN

Sila terkesiap saat sebuah suara mengagetkannya. Ah! Ternyatu sekarung gilirannya memesan.

"Maaf, Mang, saya mau pesan seperti biasa saja. Bakso sama es jeruk."

Mario mengaduk minumannya dengan gusar. Oh, ayolah! Bugaimana bisa dia makan kalau sedang dikerumuni seperti ini!

"Mario... Gimana perasaannya bisa sekolah di sini?"

"Mario... kira-kira ada enggak siswi yang kamu suka di sini?"

ternyata lo membenci hal yang sering lo lakukan. Batin Sila pada dirinya sendiri.

Cewek itu mendongak dan melihat antrean. Setidaknya tinggal dua orang lagi di depunnya. Sila melirik ke arah salah satu meja di sana. Meja yang sodari tadi dipenuhi muridmurid dan menjadi sumber kebisingan nomor satu di tempat ini. Kenapa? Apalagi jawabannya kalau bukan karena Mario Karlafa yang ada di sana.

"Chekek, apa kalau masih jadi fans-nya gue juga bakal ada di sana?" gumam Sila menatap meja itu. Entah kenapa dia jadi bergidik ngeri sendiri membayangkan dirinya juga beradu di sana.

"Neng, mau pesan apa?"

Sila terkesiap saat sebuah suara mengagetkannya. Ah! Ternyata sekarang giliraanya memesan.

"Muaf, Mang, saya mau pesan seperti biasu saja. Bakso sama es jeruk."

Mario mengaduk minumannya dengan gusar. Oh, ayolah! Bagaimana bisa dia makan kalau sedang dikerumuni seperti ini!

"Murio... Gimana perasaannya hisa sekolah di sini?"

"Mario... kira-kiru ada enggak siswi yang kamu suka di sini?"

67

"Mano... Aku udah beli loh tiket konser kamu buat minggu depen."

Mario tersenyum aneh merespon tiap ucapan siswi-siswi yang mengerubunginya. Meski kesal dan sedikit kurang nyaman, tidak mungkin kulau dia menggebrak meja dan mengusir mereka? Tidak mungkin untuk menjaga image buiknya yang dia hangun selama ini, langsung rusak begitu saja ketika melakukan hal seperti itu. Mario mendesah pelan. Apa setiap hari akan sepertu ini?

Mario sekenka berhenti mengaduk minumannya saat matanya menangkap satu hal. Sebuah lampu menyala tampak keluar dari kepalanya. Di sana, Sila sedang menolehkan kepalanya ke sana ke mari tampak tuk tahu harus di mana duduk. Sebagai seorang murid haru dan selebriti papan atas, Mano tak mungkin semburang menarik sessorang tak dikenal bukan? Jadi, ia pikir Sila adalah orang yang tepat.

"Sila! Sila!" panggil Mario seraya berdiri.

Merasa namanya dipanggil, Sila pun menoleh. Cewek itu langsung melolol saat mendapati yang memanggilnya ternyata Mario. Apa-apaan ini? Kenapa dia malah memanggilnya seperti itu? Kenapa dia sok akrab banget?

"Sila! Nyari kursi, kan? Duduk bareng gue aia!"

Sila menganga mendengar ucapan cowok itu. Tidak! Jangan memanggilnya, dirinya mohon. Dia sudah tidak mau berurusan dengannya lagi. Sungguh! "Mario... Aku udah beli loh tiket konser kamu buat minggu denan."

Mario tersenyum anch merespon tiap ucapan siswi-siswi yang mengerubunginya. Meski kosal dan sedikit kurang nyaman, tidak mungkin kalau dia menggebrak meja dan mengusir mereka? Tidak mungkin untuk menjaga image baiknya yang dia bangun selama ini, langsung rusak begitu saja ketika melakukan hal seperti itu. Mario mendesah pelan. Apa setiap hari akan seperti ini?

Mario seketika berhenti mengaduk minumannya saat matanya menangkap satu hal. Sebuah lampu menyala tampuk keluar dari kepalanya. Di sana, Sila sedung menolehkan kepalanya ke sana ke mari tampak tak tahu harus di mana duduk. Sebagai seorang mund baru dan selebriti papan atas. Mario tak mungkin sembarang menarik seseorang tak dikenal bukan? Jadi, ia pikir Sila adalah orang yang tepat.

"Sila! Sila!" panggil Mario seraya berdiri.

Merasa namanya dipanggil, Sila pun menoleh. Cewek itu langsung melotot saat mendapati yang memanggilnya temputa Mario. Apa-apaan ini? Kenapa dia malah memanggilnya seperti itu? Kenapa dia sok akrab banget?

"Sila! Nyari kursi, kan? Duduk bareng gue aia!"

Sila menganga mendengar ucapan cowok itu, Tidak! Jangan memanggilnya, dirinya mohon. Dia sudah tidak mau berurusan dengannya lagi. Sungguh! "Mario... Aku udah beli loh tiket konser kamu buat minggu denan."

Mario tersenyum aneh merespon tiap ucapan aiswi-siswi yang mengerubunginya. Meski kesal dan sedikit kurang nyaman, tidak mungkin kalau dia menggebrak meja dan mengusir mereka? Tidak mungkin untuk menjaga image baiknya yang dia bangun selama ini, langsung rusak begitu saja ketika melakukan hul seperti itu. Mario mendesah pelan. Apa setiap hari akan seperti ini?

Mario seketika herhenti mengaduk minumannya saat matanya menangkap satu hal. Sebuah lampu menyala tampak keluar dari kepalanya. Di saas, Sila sedang menolehkan kepalanya ke sana ke mari tampak tak tahu harus di mana duduk. Sebugai seorang murid baru dan selebriti papan atas, Mario tak mungkin sembarang menank seseorang tuk dikenal bukan? Jadi, ia pikir Sila adalah orang yang tepat.

"Sila! Sila!" panggil Mario seraya berdiri.

Merasa namanya dipanggil, Sila pun menoleh. Cewek itu langsung melotot saat mendapati yang memanggilnya ternyata Mario. Apa-apaan ini? Kenapa dia malah memanggilnya seperti itu? Kenapa dia sok akrab banget?

"Sila! Nyari kursi, kan? Duduk bareng gue aja!"

Sila menganga mendengar ucapan cowok itu. Tidak! Jangan memanggilnya, dirinya mohon. Dia sudah tidak man berurusan dengannya lagi. Sungguh! Astogfirullah. Rasanya katau bisa dia ingin melempar nampan berisikan makanan ini segera ke wajah Mario kalau saja dia tidak takut mati dianiaya fans-nya.

"Enggak perlu, io lanjut makan aja. Gue gak ap... pa-apa... kok," balas Sila makin memelankan suaranya saat matanya menemikan wajah siswi-siswi di sana sedang menatapnya

Tampak wajah-wajah itu seolah tengah berbicara padanya dan herkata; Turuti kemauan Mario dan jangan buat dia kecewa! Kalau enggak, lo mati!

Merasa terancam, mau tidak mau Sila mendesah pasrah dan mulai berjalan menuju meja itu. Mario tersenyum puas saat Sila akhirnya berjalan ke arahnya. Dan mau tidak mau, Jambat laun para siswi yang dari tadi mengerubunginya mesti pergi dari sana.

Scsampainya di sana, Sila menatap Mario dengan beringas. Cewek itu membanting nampannya di meja, menunjukkan kalau dirinya tengah kesal setengah mati. Mario tersenyum menatap Sila yang tampak cemberut, kalau dilihat-lihat, cewek ini manis juga. Ah, Iya! Dia tupa, nih cewek kan playgirl.

"Lain kali herhenti hersikap kayak lo dan gue saling kenal. Lo gak lagi coba untuk bunuh gue lewat fons lo, kan?" tanya Sila berbisik. "Ayo sini, cepetan duduk!"

Astagfirullah. Rasanya kalan bisa dia ingin melempar nampan herisikan makanan ini segeru ke wajah Mario kalan saja dia tidak takut mati dianjaya fane-nya.

"Enggak perlo, lo lanjut makan aja. Gue gak ap... pa-apa... kok." balus Sila makin memelankan suaranya saat matanya menemukan wajah siswi-siswi di sana sedang menatapnya muka

Tampak wajah-wajah itu seolah tengah berbicara padanya dan berkuta: Turuti kemanan Mario dan jungan huat dia kecewa! Kalau enggak, lo mati!

Merasa terancam, mau tidak mau Sila mendesah pasrah dan mulai berjalan menuju meja itu. Mario tersenyum puas saat Sila akhuruya berjalan ke arahnya. Dan mau tidak mau, lambat laun pura siswi yang dan tadi mengerubunginya mesti pergi dari sana.

Sesampuinya di sana, Sila menatap Mario dengan beringas. Cewek itu membunting nampannya di meja, menunjukkan kalau dirinya tengah kesal setengah mati. Mario tersenyum menatap Sila yang tampak cemberut, kalau dilihat-lihat, cewek ini manis juga. Ah. iya! Dia lupa, nih cewek kan playgirl.

"Lain kali berhenti bersikap kayak lo dan gue saling kenal. Lo gak lagi coba untuk bunuh gue lewat fann lo, kan?" tanya Sila berbisik. "Avo sini, cenetan duduk!"

Astagfirullah. Rasanya kalau bisa dia ingin melempar nampan berisikan makanan ini segera ke wajah Mario kalau saia dia tidak takut mati dianjaya fans-nya.

"Enggak perlu, lo lanjut makan aja. Gue gak ap... pa-upa... kok," balas Sila makin memelankan suaranya saat matanya menemuhan wajah siswi-siswi di sana sedang menalapnya

Tampak wajah-wajah itu scolah tengah berbicura padanya dan berkata; Turuti kemusuan Mario dan jangan buat dia kecewa! Kalau enggak, lo mati!

Merasa terancam, mau tidak mau Sila mendesah pasrah dan mulai berjalan menuju meja itu. Mario tersenyum puas suat Sila akhirnya berjalan ke arahnya. Dan mau tidak mau, lambat laun para siswi yang dari tadi mengerubunginya mesti pergi dari suna.

Sesampainya di sana, Sila menatap Mario dengan beringas. Cewek itu membanting nampannya di meja, menunjukkan kalau dirinya tengah kesal setengah mati. Mario tersenyum menatap Sila yang tampak cemberut, kalau dilihat-lihat, cewek ini manis juga. Ah. iya! Dia lupa, nih cewek kan playgirl.

"Luin kali berhenti bersikap kuyak lo dan gue suling kenal. Lo gak lagi coba untuk bunuh gue lewat fans lo, kan?" tanya Sila berbisik. Mario memandang Sila sebentar dan kemudian kembali beralih pada makanannya.

"Lo seharusnya merasa bangga karena seorang selebriti pupun atas seperti gue mempersilakan lo untuk makan satu meja."

Sila kembali mendengus kesal mendengar ucapan Mario. Setidaknya dia merasa keputusannya untuk berhenti memuja orang ini tidak terlalu buruk.

Sita memutuskan untuk tidak membalas ucapan menyebalkan Mario lagi. Akhirnya, mereka berdua pun menikmati makanan masing-masing dengan cukup tenang. Setidaknya itu terjadi sebelum mereka berdua yang saat ini tampak menatap lekat kotak tisu dimeja itu. Di sana, di kotak tisu itu tinggal ada satu tisu yang tersisa. Sila mehrik Mario di depannya, pokoknya dia harus mendapatkan tisu itu. Sedangkan, di sana Mario juga tampak menatap kotak tisu itu waspada. Cowok itu juga mehrik Sila, memastikan cewek itu tidak mengambil satu tisu yang tersisa.

.. .

Mario mengaduk-aduk minumannya masih tampak tenang. Sedangkan Sila masih terus menyantap makanannya.

13...

Mario menghentikan gerakan tangannya yang mengaduk minumannya dan Sila kini sudah meletakkan sendoknya di Mario memandang Sila sebentar dan kemudian kembali heralih puda makanannya.

papan atas seperti gue mempersilakan lo untuk makan satu meja." Sila kembali mendengus kesal mendengar ucupan Mario.

"Lo scharusnya merasa bangga karena scorang selebriti

Sila kembali mendengus kesal mendengar ucapan Mario. Setidaknya dia merasa keputusannya untuk berhenti memuja orang ini tidak terlalu buruk.

Sila memutuskan untuk tidak membalas ucapan menyehalkan Mario lagi. Akhirnya, mereka berdua pun menikmati makanan masing-masing dengan cukup tenang. Sendaknya itu terjadi sehelum mereka berdua yang saat ini tampak menalap lekat kotak tisu di meja itu. Di sana, di kotak tisu itu tinggal ada saru tisu yang tersisa. Sila melirik Mario di depanaya, pokoknya dia harus mendapatkan tisu itu. Sedangkan, di sana Murro juga tampak menatap kotak tisu itu waspada. Cowok itu juga melirik Sila, memastikan cewek itu tidak mengambil salu tisu yang tersisa.

c .

Mario mengaduk-aduk minumannya masih tampuk tenang, Sedangkan Sila masih terus menyantap mukanannya,

D...

Mario menghentikan gerakan tangannya yang mengaduk minumannya dan Sila kini sudah meletakkan sendoknya di Mario memandang Sila sebentar dan kemudian kembali beralih pada makanannya.

"Lo seharusnya merasa bangga karena seorang selebriti papan atas seperti gue mempersilakan lo untuk makan satu meja."

Sila kembali mendengus kesal mendengar ucapan Mario. Setidaknya dia merasa keputusannya untuk herhenti memuja orang ini tidak terlalu buruk.

Sila memutuskan untuk tidak membalas ucapan menyebalkan Mario lagi. Akhirnya, mereka herdua pun menikmati makanan masing-masing dengan cukup tenang. Setidaknya itu terjadi sebelum mereka berdua yang saat ini tampak menatap lekat kotak tisu di meja ilu. Di sana, di kotak tisu itu tinggal ada satu tisu yang tersisa. Sila melirik Mario di depannya, pokoknya dia harus mendapatkan tisu itu. Sedangkan, di sana Mario juga tampak menatap kotak tisu itu waspada. Cowok itu juga melirik Sila, memastikan cewek itu tidak mengambil uatu tisu yang tersisa.

Sutu.

Mario mengaduk-aduk minumannya masih tampak tenang. Sedangkun Sila masih terus menyantap makanannya.

Dua

Mario menghentikan gerakan tangannya yang mengaduk minumannya dan Sila kini sudah meletakkan sendoknya di atas piring. atas piring. atas piring. Tiga. Tiga. Tiga. Kedua tangan yang berbeda pemilik itu kini samu-sama Kedua tangan yang berbeda pemilik itu kini sama-sama Kedua tangan yang berbeda pemilik itu kini sama-sama memegangi salah satu sisi kotak tisu itu dengan erat. Mario memegangi salah satu sisi kotak tisu itu dengan erat. Mario memegangi salah satu sisi kotak tisu itu dengan erat. Mario dan Sila sontak saling pandang. dan Sila sontak saling pandang. dan Sila sontak saling pandang. "Gue yang duluan pegang," ucap Sila berbisik. "Gue yang duluan pegang," ucap Sila berbisik. "Gue yang duluan pegang," ucap Sila berbisik. "Enggak, gue duluan," balas Mario tak mau kalah. "Enggak, gue duluan," balas Mario tak mau kalah. "Enggak, gue duluan," balas Mario tak mau kalah. Sila menarik kotak tisu ke arahnya. Namun, berselang dari Sila menarik kotak tisu ke arahnya. Namun, berselang dari Sila menarik kotak tisu ke arahnya. Namun, berselang dari itu kotak tisu tersebut tertarik ke arah Mario. Sila melotot itu kotak tisu tersebut tertarik ke arah Mario. Sila melotot itu kotak tisu tersebut tertarik ke arah Mario. Sila melotot geram pada Mario, nih orang kok dari kemarin kayak gak geram pada Mario, nih orang kok dari kemarin kayak gak geram pada Mario, nih orang kok dari kemarin kayak guk mau banget sih ngalah sama cewek?! mau burget sih ngalah sama cewek?! mau banget sih ngalah sama cewek?! SRAT. SRAT. Sila kembali menarik ke arahnya. Sila kembali menarik ke arahnya. Sila kembali menarik ke arahnya. Kotak tisu kini kembali ditarik Murio ke arahaya. Kotak tisu kini kembali ditarik Mario ke arahnya. Kotak tisu kini kembali ditarik Mario ke arahnya, Sila mendelik sekali lagi pada cowok itu. Dan Mario hanya Sila mendelik sekali lagi pada cowok itu. Dan Mario hanya Sila mendelik sekali lagi pada cowok itu. Dan Mario hanya menyeringai di sana. menyeringai di sana. menyeringai di sana. SRAT.

Kembali Sila menariknya.

Mario menariknya.

SRET

SRAT.

68

SRAT

SRET

SRAT.

68

Kembali Sila menariknya.

Mario menuriknya.

SRAT.

SRET.

SRAT.

68

Kembali Sila menariknya.

Mario menariknya,

SRET.
SRET.
SRET.
SRET.

Sita menarik napasnya dalam. Oke, setelah ini dia akan menariknya dengan sekuat tenaga.

SRATTTTT

SUING!

Sila melongo saat tarikannya berhasil. Tapi... Kenapa malah melayang?

BRAK

Sebuah suara keras tiba-tiha terdengar. Untuk beberapa saat Sila tidak berani menoleh ke belakung. Apa? Apa yang terjadi? Kotuk itu tidak jatuh di temput yang tidak tepat, kan? Sila menutap Mario di hadapunnya.

"Kotaknya ke mana? Kena kepala murid, ya?" tanya Sila pada Mario. Setelah itu bisa dilihamya Mario menggelengkan kepala. Syukurlah kalau tidak kena kepala murid lain. Tapi kenapa ekspresi cowok itu seperti ini?

"Terus ekspresi lo kenapa begitu?" tanya Sila.

"Guru," ucap Mario pelan.

SRET.
SRAT.
SRET.

Sila menarik napasaya dalam. Oke, setelah ini dia akan menariknya dengan sekuat tenaga.

SRATTITI.

SUING!

Sila melongo suat tarikannya berhasil. Tapi... Kenapa malah melayang?

BRAK.

Schuah suara keras tiha-tibu terdengar. Untuk heberapa saat Sila tidak berani menoleh ke belakang. Apa? Apa yang terjadi? Kotak itu tidak jatuh di tempat yang tidak tepat, kan? Sila menatap Mario di hadapannya.

"Kotaknya ke mana? Kena kepula murid, ya?" tanya Sila pada Mario. Setelah itu bisa dilihatnya Mario menggelengkan kepula. Syukurlah kalau tidak kena kepala murid lain. Tapi kenapa ekspresi cowok itu seperti ini?

"Terus ekspresi lo kenapa begitu?" tanya Sila.

"Guru," ucap Mario pelan.

SRET.
SRAT.
SRET.

Sila menarik napasnya dalam. Oke, setelah ini dia akan menariknya dengun sekuat tenuga.

SRATTTTT.

SUING!

SRET

SRAT.

Sila melongo saat tankannya berhasil. Tapi... Kenapa malah melayang?

BRAK

Sebuah suara keras tibu-tiba terdengar. Umuk beberapa saat Sila tidak beram menoleh ke belakang. Apa? Apa yang terjadi? Kotak itu tidak jatuh di tempat yang tidak tepat, kan? Sila menatap Mario di badapannya.

"Kutaknya ke mana? Kena kepala murid, ya?" tanya Sila pada Mario. Setelah itu bisa dilihatnya Mario menggelengkan kepala. Syukuriah kalau tidak kena kepala murid lain. Tapi kenapa ekspresi cowok itu seperti ini?

"Terus ekspresi lo kenapa begitu?" tanya Sila.

"Guru," ucap Mario pelan.

"Hah? Guru? Kenapa sama guru?" tanya Sila tak mengerti dengan ucapan Mario.

"Kotaknya kena kepala guru," lanjut Mario.

"Hah? Guru? Kenapa sama guru?" tanya Sila tak mengerti dengan ucapan Mario.

"Kotaknya kena kepala guru," lanjut Mario.

"Hah? Guru? Kenapa sama guru?" tanya Sila tak mengerti dengan ucapun Mario.

"Kotaknya kena kepala guru," lanjut Mario.



20 20 20

Selangkah Lebih Dekat

Sita langsung membalikkan badan dan melutot tak percaya saat di sana seorung guru tengah menatapnya murka.

"SIAPA YANG MELEMPARNYA?!"

Sila menelan ludah bertundu gugup. Apa? Apa yang barus dia lakukan saat im?

"SEKALI LAGI, SIAPA YANG MELEMPARNYA!"

Sila memejamkan matanya frustasi.

"Sa... Saya... Pak."

Sila berdiri dan menunjuk tungan. Matilah gue, batin

Selangkah Lebih Dekat

g ila langsung membalikkan budun dan melotot tak Opercaya saat di sana seorang guru tengah menatapnya murka.

"SIAPA YANG MELEMPARNYA?!"

Sila menclari ludah bertanda gugup. Apa? Apa yang harus dia lakukan saat mi?

"SEKALI LAGI, SIAPA YANG MELEMPARNYA!"

Sila memejamkan matanya frustasi.

"Sa... Suya... Pak."

Sila berdiri dan menunjuk tangan. Matilah gue, batin

Selangkah Lebih Dekat

G ila lungsung membalikkan badan dan melotot tak
 Peresaya saat di sana seorang guru tengah menatapnya
murka.

"STAPA YANG MELEMPARNYA?!"

Sila menelan ludah bertanda gugup. Apa? Apa yang harus dia lakukun saat ini?

"SEKALI LAGI, SIAPA YANG MELEMPARNYA!"

Sila memejanikan matanya frustasi.

"Sa... Saya... Pak."

Sila berdiri dan menunjuk tangan. Matilah gue, batin

71

7)

7

"KAMU! KAMU HARUS DIKENAI HUKUMAN!"

Sila makin menundukkan kepala saat suara itu kembali herteriak. Kenapa hari ini dia sial sekali?

(CDal

Sila mendongak saat ada suara laiu yang muncul. Sila tahu itu Murio. Mau apa lagi dia?

"Sebagai teman yang makan satu meja sama Sila. Saya merasa juga ikut bersalah, boleh sayo juga ikut dihukum?" tanya Mario.

Seketika semua murid di sana menatap Mario penuh kagum. Setidaknya di mata mereka kini Mario adalah sesoorang yang sangat baik hati. Tupi tidak untuk Sila. Menurutnya cowok itu sungguh pintur mencari muka!

"Tapi... Kamu tidak bersalah." balas guru itu kemudian.

Mario melirik ke arah Sila. Pandangan mereka berdua bertemu. Dan hanya Sila yang bisa menyadari seringai yang tengah ditunjukkan cowok itu ke arahnya.

"Suya cuwuk Pak, rasanya gak enak aja biarin cewek senderian dihukum. Apalagi dia teman makan satu meja saya."

Schetika Sila bisa mendengar teriakan histeris siswi-siswi di sana. Menggelihan, ini benur-benur menggelihan Batin Sila.

cewek itu

"KAMU! KAMU HARUS DIKENAI HUKUMAN!"

Sila makin menundukkan kepala saat suara itu kembali berteriak. Kenana hari ini dia sial sekali?

"Pak."

Sila mendongak saat ada suara lain yang muncul. Sila tahu itu Mario. Mau apa lagi dia?

"Schagai temun yang makan satu meja sama Sila. Saya merasa juga ikut bersalah, boleh saya juga ikut dihukum?" tanya Muno.

Seketika semua murid di sunu menatup Murio penuh kagum. Setidaknya di mata mereka kini Mario adalah seseorang yang sangat baik hati. Tapi tidak untuk Sila. Menurutnya cowok itu sungguh pintar mencari muka!

"Tapi... Kamu tidak bersalah," balas guru itu kemudian.

Mario melirik ke arab Sila. Pandangan mereka berdua bertemu. Dan hanya Sila yang bisa menyadari seringai yang tengah ditunjukkan cowok itu ke arahnya.

"Saya cowok Pak, rasanya gak enak aja biarin eewek sendirian dihukum. Apalagi dia teman makan satu meja saya."

Seketika Sila bisa mendengar teriakan historis siswi-siswi di sana. Menggelikun, ini henar-henar menggelikan. Batin Sila cewek itu.

"KAMU! KAMU HARUS DIKENAI HUKUMAN!"

Sila makin menundukkan kepala saat suara itu kembali berteriak. Kenapu hari ini dia sial sekali?

"Pul-

Sila mendongak saat ada suara lain yang muncul. Sila tahu itu Mario. Mau apa lagi dia?

"Sebagai teman yang makan satu meja sama Sila. Saya merasa juga ikut bersalah, boleh saya juga ikut dihukum?" tanya Mario.

Seketika semua murid di sana menatap Mario penuh kagum. Setidaknya di mara mereka kini Mario adalah seseorang yang sangat baik hati. Tapi tidak untuk Sila. Menurutnya cowok itu sungguh pintar mencari muka!

"Tapi... Kamu tidak bersalah," halas guru itu kemudian.

Mario melirik ke arah Sila. Pandangan mereka berdua bertema. Dan hanya Sila yang bisa menyadari seringai yang tensah ditunjukkan cowok itu ke arahnya.

"Saya cowok Pak, rasanya gak enak aja biarin cewek sendirian dihukum. Apalagi dia teman makan satu meja saya."

Seketika Sila bisa mendengar teriakan histeris siswi-siswi di sana. Menggelikan, ini benar-benar menggelikan. Batin Sila. "Baiklah kalau begitu, kamu memang anak yang baik," ucap guru itu mengiyakan permintuan Mario.

Mario tersenyum puas mendengarnya. Cowok itu kembali menoleh menuju Sila. Dan di sana Sila benar-benar terlihat ingin menguhurnya hidup-hidup.

**

"Bagus... Bagus banget."

Sila bendumel tak henti saat itu. Ia tampak merapikan kardus-kardus berdebu yang ada di suna. Saat ini dirinya tengah berada di gudang. Guru tadi menghukumnya untuk membersihkan gudang sekolah. Bugus sekalt, kan?

"I.o herlaga kayak pahlawan dan bikin gue macam orang tolol yang dikasihani. Bagus... Bagus banget," racaunya lagi.

Sila mengangkat kardus-kardus yang berserakan itu untuk ditumpukkan di satu tempat. Dengan wajah yang masih tertekuk ia berdumel di selu-sela pekerjaannya.

DD / 1

Sila menjatuhkan kardus itu dengan kasar, Ia benar-benar tidak tahan untuk tidak meluapkan kejengkelannya.

"Lo ribut banget, sih?!"

Sila menoleh dan menemukan wajah cowok yang sedari tadi dimakinya tengah menatapnya jengkel.

"Jangan banyak tanya, lanjutin aja pekerjaan lo biar copat

"Baiklah kalau begitu, kamu memang anak yang baik," ucap guru itu mengiyakan permintaan Mario.

Mario tersenyum puas mendengamya. Cowok itu kembali menoleh menuju Sila. Dan di sana Sila benar-benar terlihat ingin menguburnya hidup-hidup.

24.303

"Bagus... Bagus banget."

Sila benduntel tak henti saat itu. Ia tampuk merapikan kardus-kardus berdebu yang ada di saasa. Saat ini dirinya tengah berada di gudang. Guru tadi menghukumnya untuk membersihkan gudang sekolah. Bagus sekali, kan?

"Lo berlaga kayak pahlawan dan bikin gue macam orang tolol yang dikasthani, Bagus... Bagus banget," racaunya lagi.

Sila mengangkat kardus-kardus yang berserakan itu untuk ditumpukkan di satu tempat. Dengan wajah yang masah tertekuk ia berdumel di sela-sela pekerjaannyu.

BRAN

Sila menjatuhkan kardus itu dengan kasar. Ia benar-benar tidak tahun untuk tidak meluapkan kejengkelannya.

"Lo ribut banget, sih?!"

Sila menoleh dan menemukan wajah cowok yang sedari tadi dimakinya tengah menatapnya jengkel.

"Jangan banyak tanya, lanjutin aja pekerjaan lo biar cepat

"Baiklah kalau begitu, kamu memang anak yang baik," ucap guru itu mengiyakan permintaan Mario.

Mario tersenyum puas mendengarnya. Cowok itu kembali menoleh menuju Sila. Dan di sana Sila benar-benar terlihat ingin menguburnya hidup-hidup.

"Bagus... Bagus banget."

Sila bendumel tak henti saat itu. Ia tampak merapikan kardus-kardus berdebu yang ada di sana. Saat ini dirinya tengah berada di gudang. Guru tadi menghukumnya untuk membersihkan gudang sekolah. Bagus sekali, kan?

"Lo berlaga kayak pahlawan dan hikin gue macam orang tolol yang dikasihani. Bagus... Bagus banget," racaunya lagi.

Sila mengangkat kardus-kardus yang berserakan itu untuk ditumpukkan di satu tempat. Dengan wajah yang masih tertekuk ia berdumel di sela-sela pekerjaannya.

RRAK

Sila menjatuhkan kardus itu dengan kasar. Ia benar-benar tidak tahan untuk tidak meluapkan kejengkelannya.

"Lo ribut honget sib?!

Sila menoleh dan menemukan wajah cowok yang sedari tadi dimakinya tengah menalapnya jengkel.

"Jangan hanyak tanya, ianjutin aja pekerjaan lo biar cepat

selesai, gue mau pulang!" Bentuk Sila pada Mario di sanu.

Cowok itu mengamati Sila dengan serius. Sepertinya cewek itu sangat marah padanya. Apu dia sudah kelewatan?

"Pekerjaan gue udah selesai, di sana udah rapi," ujar Mario sembari berjalan mendekati Sila.

Mario tersenyum kecut saat cewek itu tak menghiraukannya yang sodang berbicara. Cowok itu mengamati hasil pekerjaan sila

"Wah, temyata lo udah selesai juga. Tenaga lo benar-benar banyak untuk ukuran perempuan," tukas Mario bermonolog.

Sila berbatik dan berjalan melewati Mario yang tadi berdiri di belakangnya. Cewek itu duduk di salah satu sudut gudang. Sepertinya dia butuh istiruhat sejenak sebelum pulang.

Mario mengamati Sila yang tertunduk lesu di sana. Ia pun memutuskan untuk ikut duduk di samping cewek itu. Sila mendelik saat Mario ikut-ikutan duduk di sampingnya, Apaapaan nih orang?

"Kenapa lo ikut-ikutan duduk di sini?" tanya Sila tak suka.

Mario menyandarkan kepalanya pada dinding, Dia menoleh sedikit ke arah Sila.

"Gue juga butuh istirahat. Jadi gue duduk," jawabnya.

"Tupi guk perlu di samping gue begini. Juuhan dikit dong," perintah Sila.

selesai, gue mau pulang!™ Bentak Sila pada Mario di sana.

Cowok itu mengamati Sila dengan serius. Sepertinya cewek itu sangat marah padanya. Apa dia sudah kelewatan?

"Pekerjaan gue udah selesai, di sana udah rapi." ujar Mario sembari berjalan mendekati Sila.

Mario tersenyum kecut saat cewek itu tak menghiraukannya yang sedang berbicara. Cowok itu mengamati hasil pekerjaan Sila

"Wah, ternyata lo udah selesai juga. Tenaga lo benar-benar hanyak untuk ukuran perempuan," tukas Mario bermonolog.

Sila berbalik dan berjalan melewati Mario yang tadi berdiri di belakangnya. Cewek itu duduk di salah satu sudut gudang. Sepertinya dia butuh istirahat sejenuk sebelum pulang.

Mario mengamati Sila yang tertunduk lesu di sana. Ia pun memutuskan untuk ikut duduk di samping cewek itu. Sila mendelik saat Mario ikut-ikutan duduk di sampingnya. Apaapaan nih orang?

"Kenapa lo ikut-ikutan duduk di sini?" tanya Sila tak suka.

Mario menyandarkan kepalanya pada dinding. Dia menuleh sedikit ke arah Sila.

"Gue juga butuh istirahat. Jadi gue duduk," jawahnya.

"Tapi gak perlu di samping gue begini. Jauhan dikit dong," perintah Sila. selesai, gue mau pulang!" Bentak Sila pada Mario di sana.

Cowok itu mengamati Sila dengan serius. Sepertinya cewek itu sangat marah padanya. Apa dia sudah kelewatan?

"Pekerjaan gue udah selesai, di sana udah rapi," ujar Mario sembari berjalan mendekan Sila.

Mario tersenyum kecut saat cewek itu tak menghiraukannya yang sedang berbicara. Cowok itu mengamati hasil pekerjaan Sila

"Wah, ternyata lo udah selesai juga, Tenagu lo benar-benar banyak untuk ukuran perempuan," tukas Mario hermonolog.

Sila berbalik dan berjalan melewati Murio yang tadi berdiri di helakangnya. Cewek itu duduk di salah satu sudut gudang. Sepertinya dia butuh istirahat sejenak sebelum pulang.

Mario mengamati Sila yang tertunduk lesu di sana. Ia pun memutuskan untuk ikut duduk di samping cewek itu. Sila mendelik saat Mario ikut-ikutan duduk di sampingnya. Apaapaan nih orang?

"Kenapa lo ikut-ikutan duduk di sini?" tanya Sila tak suka,

Mario menyandarkan kepalanya pada dinding. Dia menoleh sedikit ke arah Sila.

"Gue juga butah istirahat. Jadi gue duduk," jawabnya.

"Tapi gak perlu di samping gue begini. Jauhan dikit dong," perintah Sila.

"Gue udah gak punya tenaga buat gerak. Diam aja please."

Mario menidurkan kepalanya di bahu Sila. Cowok im tersenyum kecil. Sila terlonjak saal Mario menaruh kepalanya di atas bahunya. Ajigile, nih orung ngapain way?!

"Angkat kepala lo atau lo henar-benar mati di tangan gue."
Ancam Sila pada Mario untuk mengangkat kepalanya. Namun,
Mario terus diam, cowok itu sama sekali tak menghiraukan
ucapan Sila.

"Gue seneng deh," ujar Mario yang pada akhirnya kembali berbicara namun tidak nyambung dengan ancaman Sila barusan.

Sila melirik Mario, seneng? Tadi katanya capek? Kenapa sekarang malah bilang seneng? Dasar aneh.

"Enggak tau, pokoknya kalau sama lo, bicara sama lo, adu bacot sama lo, gue merusa jadi diri sendiri." Mario metanjutkan ucapannya.

Siln perlahan meruhah ekspreni jengkelnya ketika Mario berbicara hal lain. Sepertinya cowok ini tengah serius sekurung.

"Oh ya, lo mau dengerin cerita gue gak?"

"Enggak."

"Tapi gue mau cerita."

Sila mendelik sangsi. Lah kenapa tadi nanya?

"Gue udah gak punya tenaga buat gerak. Diam aja please."

Mario menidurkan kepalanya di hahu Sila. Cowok itu tersenyum kecil. Sila terlonjak saat Mario menaruh kepalanya di atas bahunya. Ajigile, nih orang ngapain woy?!

"Angkat kepala lo utau lo benar-benar mati di tangan gue." Ancam Sila pada Mario untuk mengangkat kepalanya. Namun, Mario terus diam, cowok itu sama sekali tak menghiraukan ucapan Sila.

"Gue seneng deh," ujar Mario yang pada akhirnya kembali berbicara mamun tidak nyambung dengan uncaman Sila barusan.

Sila melirik Mario, seneng? Tadi katanya capek? Kenapa sekarang malah bilang seneng? Dasar aneh.

"Enggak tau, pokoknya kalau sama lo, bicara sama lo, adu bacot sama lo, gue merasa jadi diri sendiri." Mario melanjutkan ucapannya.

Sila perlahan merubah ekspresi jengketnya ketika Mario berbicara hal lain. Sepertinya cowok ini tengah serius sekarang

"Oh ya, lo mau dengerin cerita gue gak?"

"Enggak."

"Tapi gue mau cerita."

Sila mendelik sangsi. Lah kenapa tadi nanya?

"Gue udah gak punya tenaga buat gerak. Diam aja please."

Mario menidurkan kepalanya di bahu Sila. Cowok itu tersenyum kecil. Sila terionjak saat Mario menaruh kepalanya di atas bahunya. Ajigila, nih orang ngapain woy?!

"Angkat kepala lo atau lo benar-benar mati di tangan gue."
Ancam Sila pada Mario untuk mengangkat kepalanya. Namun,
Mario terus diam, cowok itu sama sekali tak menghiraukan
ucanan Sila.

"One seneng deh," ujur Mario yang pada akhurnya kembali berbicara namun tidak nyambung dengan ancaman Sila barusan

Sila melirik Mario, seneng? Tadi katanya capek? Kenapa sekarang malah hilang seneng? Dasar anch.

"Enggak tau, pokoknya kalau sama lo, bicara sama lo, adu bacot sama lo, gue merasa jadi diri sendiri." Mario melanjutkan ucupannya.

Sila perlahan merubah ekspresi jengkelnya ketika Mario berbicara hul lain. Sepertinya cowok ini tengah serius sekarang.

"Oh ya, lo mau dengerin cerita gue gak?"

"Enggak."

"Tapi gue mau cerita."

Sila mendelik sangsi. Lah kenapa tadi nanya?

"Gue memutuskan dehut sebagai penyanyi saat berumur 14 tahun. Dan waktu itu, mau gak mau, gue harus mulai menjadi orang lain, tersenyum di hadapan setiap orang, bicara sopan, berprilaku baik entah dulam kondisi sejengkel apa pun."

Meski sedikit ogah-ogahan, namun Sila tetap mendengarkan tiap perkataan Mario. Terbukti dari mululnya yang sedari tadi berdumel, kini akhirnya bisa diam.

"Lo bukan fans gue ataupun antifans. Itu yang bikin gue nyaman sama lo. Gue bisa behas herprilaku kalau di hadapan lo. Karena lo pasti gak peduli dengan status gue sebagai artis."

"Lo nyesel jadi penyanyi?" tanya Sila tiba-tiba.

Mario mengangkat kepalanya dari bahu Sila dan menoleh ke arah cewek itu.

"Engeak, siapa bilang? Ya, terkadang gue jenuh," jawabnya.

Mario kembali menaruh kepalanya di bahu Sila. Sepertinya cowok itu benar-benar menyukai hersandar di bahu Sila.

"Mau tahu alasan gue jadi penyanyi?" tanya Mario.

Sila tuk menggeleng ataupun mengangguk, dan itu membuat Mario mencibir.

"Gue bukal tetap ceritain walaupun lo enggak minta," ujar Mario memutuskan

Sila merasakan kepala Mario bergerak kecil di hahunya.

"Gue memutuskan debut sebagai penyanyi saat berumur 14 tahun. Dan waktu itu, mau gak mau, gue harus mutai menjadi orang lain, tersenyum di hadapan setiap orang, bicara sopan, berprilaku baik entah dalam kondisi sejengkel apa pun."

Meski sedikit ogah-ogahan, namun Sila tetap mendengarkan tiap perkataan Mario. Terbukti dari mulutnya yang sedari tadi herdumel, kini akhirnya bisa diam.

"Lo bukan fans que ataupun antifans. Itu yang bikin gue nyaman sama lo. Gue bisa bebas berprilaku kalau di hadapan lo. Karena lo pasti gak peduli dengan status gue sebagai artis."

"Lo nyesel jadı penyanyi?" tanya Sila tiha-tiha.

Mario mengangkat kepalanya dari bahu Sila dan menoleh ke arah cewek itu.

"Enggak, siapu bilung? Ya, terkadang gue jenuh," jawabnya.

Mario kembali menarah kepalanya di bahu Silu. Sepertinya cowok itu benar-benar menyukai bersandar di bahu Sila.

"Mau tahu alasan gue jadi penyanyi?" tanya Mario.

Sila tak menggeleng ataupun mengangguk, dan itu membuat Mario mencibir.

"Gue bakal tetap ceritain walaupun lo enggak minta," ujar Mario memutuskan.

Sita merasakan kepala Mario bergerak kecil di bahunya.

"Gue memutuskan debut sebagai penyanyi saat berumur 14 tahun. Dan waktu itu, mau gak mau, gue harus mulai menjadi orang lain, tersenyum di hadapan setiap orang, bicara sopan, berpulaku baik entah dalam kondisi sejengkel apa pun."

Meski sedikit ogah-ogahun, namun Sila tetap mendengarkan tiap perkataun Merio. Terhukti dari mulutnya yang sedan tadi berdumel, kini akhirnya bisa diam.

Lo hukan fans gue ataupun antifans. Itu yang bikan gue nyaman sama lo. Gue bisa bebas berpriluku kulau di hadapun lo. Karena lo pasti gak poduli dengan status gue sebagai artis.

"Lo nyesel jadi penyanyi?" tanya Sua tiba-tiba.

Mario mengangkat kepalanya dari hahu Sila dan menoleh ke arah cewek itu

"Fnggak, siapa hilang? Ya, terkadung guc jenuh," jawahnya.

Mario kembali menaruh kepalanya di bahu Sila. Sepertinya cowok itu benar-benar menyukai bersandar di bahu Sila.

"Mau tahu alasan gue jadi penyanyi?" tanya Mario.

Sila tak menggeleng atoupun mengangguk, dan itu membuat Mario mencibir.

"Gue bakal tetap ceritain walaupun lo enggak minta," ujar Mario memuruskan.

Sila merasakan kepala Mario bergerak kecil di bahunya.

Sepertinya cowok itu sedang mencari posisi nyamannya. Memangnya dia kira bahunya ini bantal apa ya?

"Ketika gue umur 10 tahun, gue diajak sama papa dan mama pergi ke toko alat musik. Di suna, gue denger musik yang indah banget. Benar-benar indah. Rasanya gue ada di surga waktu ngedengernya. Gue tahu ini berlebihan, tapi gue serius... rasanya kayak di surga. Lo harus percaya sama omongan gue."

Sila tersenyum mendengar perkataan Mario, cowok ini masih seperti bocah.

"Dan saat itu gue berpikir. Gue merasakan hal yang baik ketika mendengar musik. Dan gue ingin membuat orang jugu merusakan hal baik seperti yang gue rasakan ketika mendengar musik. Lebih tepatnya musik yang gue ciptakan. Dan gue pun akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang penyanyi, berharap orang orang akan senang mendengar suara dan musik gue."

Sila tersenyum kecil mendengarnya. Suara lo bagua kok Batin Sila.

"Gue tahu suara gue bagus, tapi bukan itu yang ingin gue dengar."

Sila sedikit kaget saat Mario tiba-tiba berujar sama seperti apa yang dia ucupkan dalam hati. Apa cowok ini bisa membaca pikiyan?! Sepertinya cowok itu sedang mencari posisi nyamaunya. Memangnya dia kira bahunya ini bantal apa ya?

"Ketika gue umur 10 tahun, gue diajak sama papa dan mama pergi ke toko alat musik. Di sana, gue denger musik yang indah banget. Benar-benar indah. Rasanya gue ada di surga wakta ngedengernya. Gue tahu ini berlebihan, tapi gue serius... rasanya kayak di surga. Lo harus percaya sama omongan gue."

Sila tersenyum mendengar perkatuan Mario, cowok ini masih seperti burah.

"Dan saat itu gue berpikir. Gue merasakan hal yang baik ketika mendengar musik. Dan gue ingin membuat orang juga merasakan hal baik seperti yang gue rasakan ketika mendengar musik. Lebih tepatnya musik yang gue ciptakan. Dan gue pun ukhirnya memutuskan untuk menjadi seurang penyanyi, berharap orang-orang akan senang mendengar suara dan musik gue."

Sila tersenyum kecil mendengarnya, Suara lo hagus kok. Batin Sila.

"Gue tahu suara gue bagus, tapi bukan itu yang ingin gue dengar."

Sila acdikit kaget sant Mario tibu-tiba berujar sama seperti apa yang dia ucapkan dalam hati. Apa cowok ini bisa membaca pikiran?! Sepertinya cowok itu sedang mencari posisi nyamannya. Memangnya dia kira bahunya ini bantal apa ya?

"Ketika gue umur 10 tahun, guc disjak sama papa dan mama pergi ke toko alat musik. Di sana, gue denger musik yang indah hanget. Benar-benar indah. Rasanya guc ada di sanga waktu ngedengennya. Guc tahu ini berlebihan, tapi gue serius... rasanya kayak di surga. Lo harus percaya sama omongan gue."

Sila tersenyum mendengar perkataan Marin, cowok ini masih seperti besah

"Dan saat itu gue berpikir. Gue merasakan bal yang baik ketika mendengar musik. Dan gue ingin membuat orang juga merasakan hal baik seperti yang gue rasakan ketika mendengar musik. Lebih tepatnya musik yang gue ciptakan. Dan gue pun akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang penyanyi, berharap orang-orang akan senang mendengar suara dan musik gue."

Sila tersenyum kecil mendengarnya. Suara lo bagus kok. Batin Sila.

"Gue tahu suara gue bagus, tapi bukan itu yang ingin gue dengar."

Sila sedikit kaget saat Mario tiba-tiba berujar sama seperti apa yang dia ucapkan dalam hati. Apa cowok ini bisa membaca pikiran?! "Gue mau banget tau bagaimana pendapat mereka saat denger suara dan musik gue. Bukan seperti apa suara dan musik gue. Gue ingin mereka beritahu gue apa yang mereka rasain saat mendengarkannya. Bukan cuma berkata bagus doang."

Mario kembali mengangkat kepala dari bahu Sila. Cowok itu menatap cewek itu lekat, membuat Sila salah tingkah ditatap seperti itu.

"Kenapa lo ngeliatin gue?" tanya Sila.

"Lo pernah dengar gue nyanyi, kan? Di ruangan musik. Bisa lo kasih tahu gue gimana perasaan lo pas dengar gue nyanyi?" pinta Mario.

Sila terdiam mendengar permintaan Mario. Menjelaskan bagaimana perasaannya?

"Gimana? Bisa?" tanya Mario sekali lagi.

Sila mengangguk pelan saat itu. Perasaannya ya... Itu....

"Waktu lo nyanyi. Rasanya pikiran gue jadi kosong," ujar Sila.

"Huh?" tanya Mario. Kosong? Apanya yang kosong?

Sila berdehem saat Murio menatapnya anch. Bisa gak sih dia terima-terima aja? Sila tuh gak berbakat mendeskripsikan sesuatu!

"Iva... Saat lo nyanyi. Gue cuma bisa kepikiran suara lo

"Gue mau banget tau hagaimana pendapat mereka saat denger suara dan musik gue. Bukan seperti apa suara dan musik gue. Gue ingin mereka beritahu gue apa yang mereka rasain saat mendengarkannya. Bukan cuma berkata bagus doang."

Mario kembali mengangkat kepala dari bahu Sila. Cowok itu menatap cewek itu lekat, membuat Sila salah tingkah ditatap seperti itu.

"Kenapa lo ngcliatin gue?" tanya Sila.

"Lo pernah dengar gue nyanyi, kan? Di ruangan musik. Bisa lo kasih tahu gue gimana perasaan lo pas dengar gue nyanyi?" pinta Mario.

Sila terdiam mendengar permintaan Mario, Menjelaskan bagaimana perasaannya?

"Gimana? Bisa?" tanya Mario sekali lagi.

Sila mengangguk pelan saat itu. Perasaannya ya... Itu....

"Waktu lo nyanyi. Rasanya pikiran guc jadi kosong," ujar Sıla.

"Hah?" tanya Mario. Kosong? Apanya yang kosong?

Sila berdehem saat Mario menatapnya anch. Bisa gak sth dia terima-terima aja? Sila tuh gak berbakat mendeskripsikan sesuatu!

"Iya... Saat lo nyanyi. Guc cuma bisa kepikiran suara lo

"Gue mau banget tau bagaimana pendapat mereka saat denger suara dan musik gue. Bukan seperti apa suara dan musik gue. Gue ingin mereka beritahu gue apa yang mereka rasain saat mendengarkannya, Bukan cuma berkata bagus denga".

Mario kembali mengangkat kepala dari bahu Sila. Cowok itu menatap cewek itu lekat, membuat Sila salah tingkah ditutap seperti itu.

"Kenapa lo ngeliatin gue?" tanya Sila.

"Lo pernah dengar gue nyanyi, kan? Di ruangan musik. Bisa lo kasih tahu gue gimana perusaan lo pas dengar gue nyanyi?" pinta Mario.

Sila terdiam mendengar permintaan Mario. Menjelaskan bagaimana perasaannya?

"Gimana? Bisa?" tanya Mario sekali lagi.

Sila mengangguk pelan saat itu. Perasaannya ya... Itu....

"Waktu lo nyanyi. Rasanya pikiran gue jadi kosong," ujar Sila.

"Hah?" tanya Mario. Kosong? Apanya yang kosong?

Sila berdehem saat Mario menutapnya aneh. Bisa gak sih dia terima-terima aja? Sila tuh gak herhakat mendeskripsikan sesuatul

"Iya... Saat lo nyanyi. Gue cuma bisa kepikiran suara lo

78

78

78

aja, gak ada yang luin," lunjut Silu.

Cewek itu menuntun tangannya sendiri menuju dadanya.

"Di sini. Gue ngerasa ada yang ngikat. Suara lo mengikat. Lo penyanyi yang keren."

Sila kembali menoleh ke arah Mario yang masih memandangnya dalam diam.

"Begitu?" tanya Mario.

"Ya."

Mario tersenyum pada Sila.

"Oke, gue udah puas sekarang."

Cowok itu kembali membawa kepalanya menuju bahu Sila.

"Naysila... bisa gue panggil lo kayak gitu?"

Sila mengangguk pelan. Mario tersenyum merasakan anggukan itu.

"Navsila."

Mario kembali memanggil nama itu.

"Naysila."

Sekali lagi cowok itu memanggilnya. Entah kenapa Sila malah merasa dadanya berdebar saat suara itu memanggil namanya.

"Nay...."

uja, gak uda yang lain," lanjut Sila.

Cewek itu menuntun tangannya sendiri menuju dadanya.

"Di sini. Gue ngerasa ada yang ngikat, Suara lo mengikat. Lo penyanyi yang keren."

Sila kembali menoleh ke arah Mario yang masih memandangnya dalam diam.

"Begitu?" tanya Mario.

"Yu."

Mario tersenyum pada Sila.

"Oke, gue udah puas sekarang."

Cowok ita kembali membawa kepalanya menuju bahu Sila

"Naysila... bisa gue panggil lo kayak gitu?"

Sila mengangguk pelan. Mario tersenyum mcrasakan anggukan itu.

"Naysila."

Mario kembali memanggil nama itu.

"Naysila."

Sekali lagi cowok itu memanggilnya. Entah kenapa Sila malah merasa dadanya berdebar suat suara itu memanggil namanya.

"Nay..."

aja, gak ada yang lain," lanjut Sila.

Cewek itu menuntun tangannya sendiri menuju dadanya.

"Di sini. Gue ngerasa ada yang ngikat. Suara lo mengikat. Lo penyanyi yang keren."

Sila kembali menoleh ke arah Mario yang masih memandangnya dalam diam.

"Begitu?" tanya Mario.

"Ya."

Mario tersenyum pada Sila.

"Okc, gue udah puas sekarang."

Cowok itu kembali membawa kepalanya menuju bahu Sila.

"Naysila... bisa gue panggil lo kayak gitu?"

Sila mengangguk pelan. Mario tersenyum merasakan anggukan itu.

"Naysila."

Mario kembali memanggil nama itu.

"Naysila."

Sekali lagi cowok itu memanggilnya. Entah kenapa Sila malah merasa dadanya berdebar saat suara itu memanggil namanya.

"Nay...."

Mario tersenyum saat dirinya sendiri memanggil nama itu berulang kali. Cowok itu kembali mengangkat kepulanya dan menghadapkan wajahnya melihat Sila.

"Naysila."

Sila menolehkan wajahnya menghadap Mario. Pandangan mereka bertemu.

"Terima kasih," ucap Mario lembut.

Sila tertegun ketika Mario mengucapkan terima kasih padanya. Namun berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum.

(y)-

Mario tersenyum saat dirinya sendiri memanggil nama itu berulang kali. Cowok itu kembali mengangkat kepalanya dan menghadapkan wajahnya melihat Sila.

"Naysila."

Sila menolchkan wajahnya menghadap Mario. Pandangan mereka bertemu.

"Terima kasih," ucap Mario lembut.

Sila tertegun ketika Mario mengucapkan terima kasih padanya. Namun berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum.

0

Murio tersenyum saat dirinya sendiri memanggil nama itu berulang kali. Cowok itu kembali mengangkat kepalanya dan menghadapkan wajahnya melihat Sila.

"Naysila."

Sila menolehkan wajahnya menghadap Mario. Pandangan mereka bertemu.

"Terima kasih," ucap Mario lembut.

Sila tertegun ketika Mario mengucapkan terima kasih padanya. Namun berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum.



80 80



Rasa Kepo Mario

Rasa Kepo Mario

e ila tertegun ketika Mario mengucapkan terima kasih padanya. Numun, berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum saat melihat Mario tengah tersenyum padanya. Lama mereka berdua saling pandang sutu samu lain. Akhirnya, Sila pun buru-buru memutuskan kontak ntata di antara mereka berdua. Mario juga ikut tersenyum canggung saal menyadari Sila yang tiba-tiba mengalihkan wajahnya.

Mario menggeser posisi badannya dan lebih memilih untuk menyandarkan punggungaya pada dinding. Cowok itu tersenyum tipis. Enlah apa yang sedang dia pikirkan.

"Orangtua lo...."

Bila tertegun ketika Murio mengucapkan terima kasih Dadanya. Namun, berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum saat melihat Mario tengah tersenyum padanya. Lama mereka berdua saling pandang satu sama lain. Akhirnya, Sila pun buru-buru memutuskan kontak mutu di antura mereka berdua. Mario juga ikut (ersenyum canggung saat menyadari Sila yang tiba-tiba mengalihkan wajahnya.

Mario menggeser posisi badannya dan lehih memilih untuk menyandarkan punggungnya pada dinding. Cowok itu tersenyum tipis. Entah apa yang sedang dia pikirkua.

"Orangtua io...."

81

Pila tertegun ketika Mario mengucapkan terima kasih Ppadanya. Namun, berselang dari itu Sila refleks ikut tersenyum saat melihat Mario tengah tersenyum padanya. Lama mereka berdua saling pandang satu sama lam. Akhurnya, Sila pun buru-buru memutuskan kontak mata di antara mereka berdua. Mario juga ikut tersenyum canggung saat menyadari Sila yang tiba-tiba mengalihkan wajahnya.

Mario menggeser posisi badannya dan lebih memilih umtuk menyandarkan punggungnya pada dinding. Cowok itu tersenyum tipis. Entah apa yang sedang dia pikirkan.

"Orangius Io...."

Mario kembali menoleh ke arah Sila saat cewek itu kembali bersuara.

"Lo bilang saat kecil lo dan orangtua lo pergi ke toko musik bareng. Terus... Sekarang mereka di mana? Apa mereka mendukung lo jadi penyanyi?"

Mario mengernyit saat memandang Sila yang tampak melempar eksprosi penuh simpati padanya.

"Emangnya kenapa lo mau tahu masalah itu?"

Sila diam. Selama dia menjadi fans Mario, tentu saja ia sudah mencari tahu semua hal tentang cowok itu tak terkecuali tentang orangtua Mario. Hanya saja yang ia temukan di internet hanya disebutkan kalau Mario tidak tinggal dengan orangtuanya di Indonesia. Orangtua Mario tinggal di Jerman untuk mengurusi perusahaan di sana. Tapi mendapati dirinya kini sedang berdua dengan Mario saja, ia merasa ingin lebih tahu mengenai orangtua cowok itu. Tidakkah ia merindukan orangtuanya?

"Mereka di Jerman dan gue di sini sendiri merintis karier sejak masih anak-anak."

Sila menatap Mario penuh iba. Sudah ia duga sebelumnya, kebanyakan artis-artis akun merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orangtuanya.

"Lo pasti kesepian," ujar Sila pelan.

"Kesepian? Kenapa lo bilang begitu?"

Mario kembali menoleh ke arah Sila saat cewak itu kembali bersuara.

"Lo bilang saat kecil lo dan orangtua lo pergi ke toko musik bareng. Terus... Sekarang mereka di mana? Apa mereka mendukung lo jadi penyanyi?"

Mario mengernyit saat memundang Sila yang tampak melempar ekspresi penuh simpati padanya.

"Emangnya kenapa io mau tahu masalah itu?"

Sila diam. Selama dia menjadi fans Mario, tentu saja ia sudah mencari tahu semua hal tentang cowok itu tak terkecuali tentang orangtua Mario. Hanya saja yang ia temukan di internet hanya disebutkan kalau Mario tidak tinggal dengan orangtuanya di Indonesia. Orangtua Mario tinggal di Jerman untuk mengurusi perusahanan di sana. Tapi mendapati dirinya kini sedang berdua dengan Mario saja, ia merasa ingin lebih tahu mengenai orangtua cuwok itu. Tidakkah ia merindukan orangtuanya?

"Mereka di Jerman dan gue di sini sendiri merintis karier sejak musih unak-anak."

Sila menatap Mario penuh iha. Sudah ia duga sebelumnya, kehanyakan artis-artis akan merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orangtuanya.

"Lo pasti kesepian," ujar Sila pelun.

"Kesepian? Kenapa lo bilang begitu?"

Mario kembali menoleh ke arah Sila saat cewek itu kembali bersuara

"Lo bilang saat keeil lo dan orangtua lo pergi ke toku musik harang. Terus... Sekarang mereka di mana? Apa mereka mendukung lo jadi penyanyi?"

Mario mengernyit saat memandang Sila yang tampak melempar ekspresi penuh simpati padanya.

"Emangnya kenapa lo mau tahu masalah itu?"

Sila diam. Selama dia menjadi fana Mario, tentu saja in sudah mencari tahu semua hal tentang cowok itu tak terkecuali tentang orangtua Mario. Hanya saja yang ia temukan di internet hanya disebutkan kalau Mario tidak tanggal dengan orangtuanya di Indonesia. Orangtua Mario tinggal di Jerman untuk mengurusi perusahaan di sana. Tapi mendapati dirinya kini sedang berdua dengan Mario saja, ia merusa tagan lebuh tahu mengenai orangtua cowok itu. Tidakkah ia merindukan orangtuanya?

"Mereka di Jerman dan gue di sim sendiri merintis karier sejak masih anak-anak."

Sila menatap Mario penuh iba. Sudah ia duga sebelumnya, kebanyakan artis-artis akan merasa kesepian dan kekurangan kasih sayung dari orangtuanya.

"Lo pasti kesepian," ujar Sila pelan.

"Kesepian? Kenapa to bilang begitu?"

"Lo kayak tokoh utama yang hidup sebatang kara di film-film."

Mario diam sejenak tampak mencerna maksud dari ucapan Sila

"Itu yang sedang lo pikirin?"

Sila mengangguk. Tanpa terduga suara tawa Mario membahana. Sila mengerjap bingung. Kenapa malah tertawa? Apa ada yang lucu?

"Astaga! Lo keseringan nonton sinctron."

Mario kembali tertawa terbahak-bahak. Mengabaikan Sila yang menatapnya kesal. Mario perlahan menghentikan tawanya dan kembali menoleh ke arah Sila

"Eh, gue enggak semenyedihkan itu. Gue hahagia di sini. Ada Bang Bayu, manajer yang selama ini tinggal bureng gue. Dan orangtua gue... Mereka sering telepon setiap minggu dan misalnya ada waktu luang mereka bakal jenguk ke Indonesia. Jadi, jangan ngeliat gue dengan ekspresi kasihan begitu... lo bikin gue keliatan menyedihkan."

Siła berdecak sebal saat mendengar penjelasan Mario. Tapi tak menutupi kenyataan kalau dia turut senang mendengar pengakuan itu.

"Udah sore... gue pikir murid lain juga udah pulang. Ayo, gue buntu berdiri," ujar Mario yang sudah berdiri dan mengulurkan tangannya pada Silu.

Lama in memandangi tangan Mario yang berada di depan

Lo knyak tokoh utama yang hidup sebatang kara di film-

Mario diam sejenak tampak mencerna maksud dari ucapan Sila,

"Itu yang sedang lo pikirin?"

Sila mengangguk. l'anpa terduga suara tawa Mario membahana. Sila mengerjap bingung, Kenapa malah tertawa? Apa ada yang lucu?

"Astaga! Lo keseringan nonton smetron."

Mario kembali tertawa terbahak-buhak. Mengabatkan Sila yang menatapnya kesal. Mario perlahan menghentikan tawanya dan kembali menoleh ke arah Sila.

"Eh, gue enggak semenyedihkan itu. Gue bahagia di sini. Ada Bang Bayu, manajer yang selama ini tinggal bareng gue. Dan orangtua gue... Mereka sering telepon seriap minggu dan misalnya ada waktu luung mereka bakal jenguk ke Indonesia. Jadi, jangan ngeliat gue dengan ekspresi kasihan begitu... lo bikin gue keliulan menyedihkan."

Sila berdecak sebal saat mendengar penjelasan Mario. Tapi tak menutupi kenyataan kalau dia turut senang mendengar pengakuan itu.

"Udah sore... gue pikir murid lain juga udah pulang. Ayo, gue bantu berdiri," ujar Mario yang sudah berdiri dan mengulurkan tangannya pada Sila.

Lama ia memandangi tangan Mario yang berada di depan

"Lo kayak tokoh utama yang hidup sebatang kara di film-

Mario diam sejenak tampak mencema maksud dari ucapan Sila

"Itu yang sedang lo pikirin?"

Sila mengangguk. Tanpa terduga suara tawa Mario membahana, Sila mengerjap bingung. Kenapa malah tertawa? Apa ada yang lucu?

"Astaga! Lo kescringan nonton sinetron."

Mario kembali tertawa terhahak-bahak. Mengabaikan Sila yang menatapnya kesal. Mario perlahan menghentikan tawanya dan kembali menoleh ke arah Sila.

"Eh, gue enggak semenyedihkan itu. Gue bahagia di sini. Ada Bung Bayu, manajer yang selama ini tinggal bareng gue. Dan orangtus gue... Mereka sering telepon setiap minggu dan misulnya ada waktu luang mereka bakal jenguh ke Indonesia. Jadi, jangan ngelat gue dengan ekspresi kasiban begitu... lo bikin gue keliatan menyedihkan."

Sila berdecak schal saat mendengar penjelasan Mario. Tapi tak menutupi kenyataan kalau dia turut senang mendengar pengakuan itu.

"Udah sore... guc pikir murid luin juga udah pulang. Ayo, gue bantu berdiri," ujar Mario yang sudah berdiri dun mengulurkan ungannya pada Sila.

Lama ia memandangi tangan Mario yang berada di depan

wajahnya. Sementara itu Mario menatap Sila hosan.

"Ya udah kalau gak mau, Lo berdiri sendiri," gerutu Mario dan berjalan meninggalkan Sila.

Sila mendengus melihat Mario. Dia lupa... Cowok itu memang menyebalkan!

Sila berjalan tepat di belakang Mario. Kini mereku sudah menenteng tas masing-masing. Seperti yang dikutakan Mario, kondisi lorong-lorong kelas saat ini begatu sepi. Sepertinya mereka terlalu lama membersihkan gudang.

"Nav! Nav!

Sontak sehuah suara yang memanggil namanya sukses membuatnya menoleh, tak terkecuali Mario di sana.

"Arifan! Lo belum pulang?" tanya Sila saat Arifan sudah menghampirinya.

"Gue nungguin lo. Orang-orang bilang lo dibukum guru bureng artis itu untuk bersihin gudung. Emangnya lo ngupam sih sama tuh anak sampe guru ngehukum kalian berdua?" desuk Arifan penasurun.

Sila melirik tak cnak ke arah Mario yang masih di sana. Ia buru-buru memelototi Arifan agar sahabetnya itu sadar kondisi. Arifan mengiluti arah mata Sila. Dan sontak menganga saat sosok Mario ternyata ada di sana.

"Eh? Maaf gue gak sadar," ucap Arifan yang hanya dibalas anggukan kecil Mario di sana.

wajahnya. Sementara itu Mario menatap Sila bosan.

"Ya udah kalan gak mau. Lo berdin sendiri," gerutu Mario dan berjalan meninggalkan Sila.

Sila mendengus melihat Mario. Dia Jupa... Cowok itu memang menyebalkan!

Sila berjalan tepat di belakang Mario. Kini mereka sudah menenteng tas masing-masing. Seperti yang dikatakan Mario, kondisi lorong-lorung kelas saat ini begitu sepi. Sepertinya mereka terlalu lama membersihkan gudang.

"Nav! Nav!"

Sontak sebuah suara yang memanggil namanya sukses membuatnya menoleh tak terkecuah Mario di sana.

"Arifan! Lo belum pulang?" tanya Sila saat Arifan sudah menghampirmya.

"Gue nungguin lo. Orang-orang bilang lo dihukum guru bareng artis itu untuk bersihin gudang. Emangnya lo ngapain sih sama tuh anak sampe guru ngehukum kalian berdua?" desak Arifan penesaran.

Sita melirik tuk enuk ke arah Mario yang masih di sana. Ia buru-buru memelototi Arifan agar sahabatnya itu sadar kondisi. Arifan mengikuti arah mata Sila. Dan sontak menganga saut sosok Mario ternyata ada di sana.

"Eh? Mauf gue gak sadar," ucap Arifan yang hanya dibulas anggukan kecil Mario di sana.

wajahnya. Sementara itu Mario menatap Sila bosan.

"Ya udah kalau gak mau. Lo berdiri sendiri," gerutu Mario dan berjalan meninggalkan Sila.

Sila mendengus melihat Mario. Dia lupa... Cowok itu memang menyebalkan!

Sila berjalan tepat di belakang Mario. Kini mereka sudah menenteng tas masing-masing. Seperti yang dikatakan Mario, kondisi lorong-lorong kelas saat ini begitu sepi. Sepertinya mereka terlalu lama membersihkan gudang.

"Nav! Nav!"

Sontak sebuah suaru yang memanggil namanya sukses membuatnya menoleh, tak terkecuali Mario di sana.

"Arifan! Lo belum pulang?" tanya Sila saat Arifan sudah menghampirinya.

"Gue nunggoin lo. Orang-orang bilang lo dihukum guru bareng artis itu untuk bersihin gudang. Emangnya lo ngapain sih sama tuh anak sampe guru ngehukum kalian berdua?" desak Arifan penasaran.

Sila melirik tak enak ke arah Mario yang masih di sana. Ia buru-buru memelototi Arifan agar sahabamya itu sadar kondisi. Arifan mengikuti arah mata Sila. Dan sontak menganga saat sosok Mario ternyata ada di sana.

"Eh? Maaf gue gak sadar," ucap Arifan yang hanya dibalas unggukan kecil Mario di sana. Sila menggeleng-gelengkan kepalanya mendapati tingkah aneh Arifan yang selalu tiduk melihat situusi dan kondisi kalau sedang membicarakan sesuatu. Sila melirik sosok lain yang berada tidak terlalu jauh di belakang tuhuh Arifan, dan itu membuatnya mengernyitkan dahi.

"Fan," panggil Sila dengan suara nyaris berbisik.

"Apaan?" respon Arifun tak kalah berbisik.

"Dia... Kenapa bisa ada di sini?"

Anfan suntak menoleh ke belakang untuk melihat sosok yang tengah Sila bicarakan.

"Oh, dia ngotot ikut gue ladi," ujar Arifan.

Cowok itu kembali menoleh menghadap Sila. "Udah gue dugu dia itu masih sayang sama lo. Percaya gue deh... bentar lagi dia bakal datang dan minta halikan," bisik Arifan pada Sila. Sila tersenyum mendengar penuturan Arifan. "Beneran lo mikir begitu, Fan?"

"Yakin gue!"

Sila makin tersenyum lebur mendengar ucapan sahabatnya.

"Fan!"

Sila dan Arifan sontak menolch ke arah Rundi yang tibatiha memanggil.

"Apaun!?" tanya Arifan.

"Gue pulang dulu. Gue masih banyak urusan," terangnya dan berjalan pergi. Sila menggeleng-gelengkan kepalanya mendapati tingkah aneh Arifan yang selalu tidak melihat situasi dan kondisi kalau sedang membicarakan sesatam. Sila melirik sosok luin yang herada tidak terlalu jauh di belakang tubuh Arifan, dan itu membuatnya mengernyitkan dahi.

"Fan," panggil Sila dengan suara nyaris berbisik.

"Apaan?" respon Arifan tak kalah berbisik.

"Dia... Kenapa bisa ada di sini?"

Arifan sontak menoleh ke helakang untuk melihat sosok yang tengah Sila bicarakan.

"Oh, dia ngotot ikut gue tadi," ujur Arifan.

Cowok itu kemhali menoleh menghadap Silu. "Udah gue duga dia itu musih sayang sama lo. Percaya gue deh... bentar lagi dia bakal datung dan minta bahkan," bisik Arifan pada Sila. Silu tersenyum mendengar penuturan Arifan. "Reneran lo mikir hegitu, Fao?"

"Yakin gue!"

Sila makin tersenyum lebar mendengar ucapan sahabatnya.

"Fan!"

Sila dan Arifan sontak menoleh ke arah Randi yang tibatiba memanggil.

"Apaan!?" tanya Arifan.

"Gue pulang dulu. Gue masih banyak urusan," terangnya dan berjalan pergi. Sila menggeleng-gelengkan kepalanya mendapati tingkah aneh Arifan yang selalu tidak melihat situasi dan kondisi kalau sedang membicarakan sesuatu. Sila melirik sosok lain yang berada tidak tertalu jauh di belakang tubuh Arifan, dan itu membuatnya mengernyitkan dabi.

"Fan," panggil Sila dengan suara nyaris berbisik.

"Apaan?" respon Arifan tak kalah berbisik.

"Dia... Kenapa bisa ada di sini?"

Arifan sontak menoleh ke belakung untuk melihat sosok yang tengah Sila bicarakan.

"Oh, dia ngotot ikut gue tadi," ujar Arifan.

Cowok itu kembah menoleh menghadap Sila. "Udah gue duga dia itu masih sayang sama lo. Percaya gue deh... hentar lagi dia bakal datang dan minta balikan," bisik Arifan pada Sila. Sila tersenyum mendengar penuturan Arifan. "Beneran lo mikir begitu, Fan?"

"Yakin gue!"

Sila makin tersenyum lebar mendengar ucapan sahabatnya.

"Fan!"

Sila dan Arifan sontak menuleh ke arah Randi yang tibatiba memanggil.

"Apaan!?" tanya Arifan.

"Gue pulang dulu. Gue masih banyak urusan," terangnya dan berjalan pergi. Sila mengamati tubuh Randi yang semakin menghilang. Sedikit mut kesedahan memancar dari wajahnya.

"Ckokok. Dia masih aja jual mahal," guman Arifan memandang Randi dan kemudian kembali menoleh pada Sila.

"Nay... Ayok pulang!" ajak Arifun segera meruh tangan. Sila dan menariknya pengi.

Sementara itu, Mario tampak memegang dagunya cukup lama. Sepertinya dia sudah salah mengenai persepsinya kalau Sila dan cowok yang baru saja ia ketabui bernama Arifan itu berselingkuh dan menyebabkan kandasnya hubungan Sila dan Randi. Buktinya, Arifan dan Randi terlihat begitu akrub?

"Tapi gue gak mungkin sulah. Si Arifan ita jelas banget kalau suka sama Sila," gumam Murio.

Cowok itu akhirnya melanjutkan langkahnya. Mario masih terus memikirkan hal itu saat melangkah. Kalau bukan karena Sila yang berselingkuh... Apu mungkin mereka putus karena Randi yang menyakiti Sila? Entah kenapa Mario tampak begitu penasaran tentang percintaan soorang Naysila.

Keesokan hurinya, di ruang kelus. Mario tak henti-hentinya melirik-lirik ke arah Randi yang duduk tepat di sebelahnya tapi bukan sebagui teman sebangku.

Cowok itu memandangi wajah Randi dengan begitu lekat. Dari wajah Randi, tak terlihat tipe yang suka mempermainkan Sila mengamati tubuh Randi yang semakin menghilang. Sedikit raut kesedihan memancar duri wajahnya.

"Ckekek. Dia masih aja jual mahal," gumam Arifan memandang Randi dan kemudian kembali menoleh pada Sila.

"Nay... Ayok pulang!" ajak Arifan segera meraih tangan Sila dan menariknya pergi.

Sementara itu, Mario tampak momogang dagunya cukup lama. Sepertinya dia sudah salah mengenai persepsinya kalau Sila dan cowok yang baru saja ia ketahui bernama Arifim itu berselingkuh dan menyebabkan kandasnya hubungan Sila dan Randi. Buktinya, Arifan dan Randi terhisa begitu akrah?

"Tapi gue gak mungkin salah. Si Arifan itu jelas banget kalau saka sama Sila." gurram Mario.

Cowok itu akhirnya melunjutkan langkahnya. Mario masih terus memikirkan hal itu saat melangkah. Kuluu bukan karena Sila yang herselingkuh... Apa mungkin mereka putus karena Randi yang menyakiti Sila? Lutah kenapa Mario tampak begitu penasaran tentang percintaan seorang Naysila.

東京

Keesokan harinya, di ruang kelas. Mario tak henti-hentinya melirik-lirik ke arah Randi yang duduk tepat di sebelahnya tani bukan sebagai teman sebangku.

Cowok itu memandangi wajah Randi dengan begitu lekat, Dari wajah Randi, tak terlihat tipe yang suka mempermainkan Sila mengamati tubuh Randi yang semakin menghilang. Sedikit raut kesedihan menuncar dari wajabnya.

"Cleckek. Diu musih aja jual muhul," gumam Arifan memandang Randi dan kemudian kemhali menoleh pada Sila.

"Nay... Ayok pulang!" ajak Arifan segera meraih tangan Sila dan menariknya pergi.

Sementara itu, Mario tampak memegang dagunya cukup lama. Sepertinya dia sudah salah mengenai persepsinya kalau Sila dan cowok yang baru saja ia ketahui bernama Arifan itu berselingkuh dan menyebahkan kandasnya hubungan Sila dan Randi. Buktinya, Arifan dan Randi terlihat begitu akrab?

"Tupi gue gak mungkin salah. Si Arifan itu jelas hanget kalau suka sama Sila," gumam Mario.

Cawak itu akhirnya melanjutkan langkahnya. Mario masih terus memikirkan hal itu suat melangkah. Kalau hukan karena Sila yang bersetingkuh... Apa mungkin mereka putus karena Randi yang menyakiti Sila? Entah kenapa Mario tampak hegim penasuran tentang percintuan seurang Naysila.

Keesokan harinya, di ruang kelas. Mario tak henti-hentinya melirik-tirik ke arah Randi yang duduk tapat di sebelahnya tapi bukan sebagai teman sebangku.

Cowok itu memandungi wajah Randi dengan begitu lekat. Dari wajah Randi, tak terlihat tipe yang suka mempernainkan Orang bilang jangan menilai sescorang dari luamya, kan? Jadi jangan tertipu dengan penampilan good boy dari Randi. Mario mengacak-acak ramhutnya frustrasi. Kenapa juga dia harus pusing sendiri memikirkan hal itu?

Bel istirahat terdengar berbunyi, Murid-murid mulai berhamburan keluar kelas untuk merilekskan sejenak otak mereka seusai belajar. Mario berdiri dari kursi dan herjalan menghampiri Randi yang tampak baru saja memberesbereskan barang-barang di meja.

Randi mengangkat wajah dan mendongak ke arah Mario yang tengah berdiri di depan mejanya. Lama Mario memasang ekspresi penasaran ke arah Randi dan itu membuat Randi makin kesal. Untuk upa orang yang menyehabkan hubungannya dan Sila putus ada di sini? Batin Randi.

Belum sempat Mario melemparkan pertanyaan seputar kandasnya huhungan cowok itu dan Sila yang selalu berputar di kepalanya. Mario menganga saat Randi dengan acuhnya pergi melewatnya begitu saja. Apa-apaan ini? Mario memasang ekspresi sebalnya ke arah piruk kelas di mana Randi baru saja keluar. Mario mendapat satu spekulasi. Randi adalah orung yung menyebalkun. Pantas saja dia dan Sila putus. Pasti karena cewek itu tidak tahun dengun sifat menyebalkannya itu. batin Mario.

wanita. Jadi, apa yang menyebabkan Sila dan Randi putus?

Orang bilang jangan menilai seseorang dari luarnya, kan? Jadi jangan tertipu dengan penampilan good boy dari Randi. Mario mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kenapa juga dia harus pusing sendiri memikirkan hal itu?

Bel istirahat terdengar berbunyi. Murid-murid mulai berhamburan keluar kelas untuk merilekskan sejenak otuk mereka seusai belajar. Mario berdiri dari kursi dan berjalan menghampiri Randi yang tampak buru saja memberesbereskan barang-barang di meja.

Randi mengangkat wajah dan mendongak ke arah Mario yang tengah berdiri di depan mejanya. Lama Mario memasang ekspresi penasaran ke arah Randi dan itu membuat Randi makin kesal. Untuk apa orang yang menyebabkan hubungannya dan Sila putus ada di sini? Batin Randi.

Belum sempat Mario melemparkan pertanyaan seputar kandasnya hubungan cowok itu dan Sila yang selalu berputar di kepalanya. Mario menganga saat Randi dengan acuhnya pergi melewatinya begitu saja. Apa-apaan ini? Mario memasang ekspresi sebulnya ke urah pintu kelas di mana Randi buru saja keluar. Mario mendapat satu spekulasi. Randi udalah orang yang menyehalkan. Pantas saja dia dan Sila putus. Pasti karena cewek itu tidak tahan dengan sifut memebulkanya itu batin Mario.

wanita. Jadi, apa yang menyebabkan Sila dan Randi putus?

Orang bilang jangan menilai seseorang dari luarnya, kan? Jadi jangan tertipu dengan penampilan good hoy dari Randi. Mario mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kenapa juga dia harus pusing sendiri memikirkan hal itu?

Bel istirahat terdengar berbunyi. Murid-murid mulai berhamburan keluar kelas untuk merilekskan sejenak otak mereka seusai belajar. Mario berdiri dari kursi dan berjalan menghampiri Randi yang tampak baru saja memberesbereskan barang-barang di meja.

Randi mengangkat wajah dan mendongak ke arah Mario yang tengah berdiri di depan mejanya. Luma Mario memasang ekspresi penasaran ke arah Randi dan itu membuat Randi makin kesal. Untuk apa orang yang menyebabkan hubungannya dan Sila putus ada di sini? Batin Randi.

Belum sempat Mario melemparkan pertanyaan seputar kundasnya hubungan cowok itu dan Sila yang selalu berputar di kepalanya. Mario menganga saat Randi dengan acuhnya pergi melewatinya begiru saja. Apa-apaan ini? Mario memasang ekspresi sebalnya ke arah pintu kelas di mana Randi baru saja keluar. Mario mendapat satu spekulasi. Randi adalah orang yang menyebalkan. Pantas saja dia dan Sila putus. Pasti kurena cewek itu tidak tahan dengan sifat menyebalkannya itu, batin Mario.

Mario celinguk-celinguk saat haru saja tiba di kantin sekolah. Sungguh, dia bosan sedari tadi setiap ia melangkah pasti cahaya kamera terus menghujamnyu. Terkadang Mario lebih memilih beradu di dalam kolet saja.

"Navciln!"

Mirio segeri melambai-lambaikan tangan ketiku manik matanya menangkap keberadaan Sila di kantin. Sepertinya Mario menepati janjinya untuk memanggil Sila dengan panggilan 'Naysila'.

Mario tak mempermasalahkan kedekatannya dengan Sila ini akan sampai ke tangan waruwan di luar sana. Karena pihak agensi sudah mengurus semuanya. Agensi sudah bekerja sama dengan pihak sekolah agar tak memperbolehkan murid-murid satu semus wanga sekulah mem-posting dan mengatakan bal-bal naeh ke luar sekolah mengenai Mario dan apahila itu terjadi maka sanksi berat akan diterima si pelaku. Mereka hanya diperbolehkan memfoto Mario sebatas koleksi pribadi saja.

Sementara itu. Sila menggerutu dalam diam saat suara yang sangai ia sukai ketika bernyanyi itu menembus gendang telinganya. Tapi saat suara itu memanggil namanya seperti ini. Rasanya ia mau menggali kuburan dan menyembunyikan tubuhnya dengan ceput. Alahh itu menjadi mengerikan!

"Mau apa lagi sih?" rutuk Sila dan makin menundukkan wajuhnya sampui-sampai kepalanya sudah mau masuk ke Mario celingak-celinguk saat baru saja tiha di kuntin sekolah. Sungguh, dia bosan sedari tadi setisp ia melangkah pasti cahaya kamera terus menghujumnya. Terkadang Mario lebih memilih berada di dalam toilet saja.

"Navsila!"

Mario segera melambar-lambaikan tangan ketika manik matanya menangkap keberadaan Sila di kantin. Sepertinya Mario menepati janjinya untuk memanggil Sila dengan panggilan 'Naysila'

Mario tak mempermasalahkan kedekatannya dengan Sila ini ukan sampai ke tangan wartawan di har sana. Karena pihak agensi sudah mengurus semuanya. Agensi sudah bekerja suma dengan pihak sekolah agar tak memperbolehkan murid-murid atau semua warga sekolah mem-posting dan mengatakan hal-hal aneh ke luar sekolah menganai Mario dan apabila itu terjadi maka sanksi berat akan diterima si petaku. Mereka hanya diperholehkan memfoto Mario sebatas koleksi mihadi saja

Sementara itu, Sila menggentu dalam diam saat suara yang sangat ia aukai ketika bernyanyi itu menembus gendang telinganya. Tapi saat suara itu memanggil namanya seperti ini. Rasanya ia mau menggati kuburan dan menyembunyikan tubuhnya dengan cepat. Ahhh itu menjadi mengerikan!

"Mau apa tagi sih?" rutuk Sila dan makin menundukkan wajahnya sampai-sampai kepalanya sudah mau masuk ke Mario celingak-celinguk saat buru saja tibu di kantin sekolah. Sungguh, dia hosan sodari tadi setian ia melangkah pasti cahaya kamera terus menghujannya. Terkadang Mario lehih memilih berada di dalam toilet saja.

"Neysila!"

Mario segera melambai-lambaikan tangan ketika manik matanya menangkap keheradaan Sila di kantin. Sepertinya Mario menepati janjinya untuk memanggil Sila dengan panggilan "Naysila".

Mano tak mempermasalahkan kodekatannya dengan Sila mi akan sampai ke tangan wartawan di luur sana. Karena mhak agensi sudah mengurus semuanya, Agemi sudah bekerja sama dengan pihak sekolah agar tak memperholehkan murid murid atau semua warga sekolah mem-pasting dan mengatakan hal-hal anch ke luar sekolah mengenai Mario dan apabila ita terjadi maka sanksi berat akan diterima si pelaku. Mereka hanya diperbolehkan memfoto Mario sebatas koleksi pribadi saja.

Sementara itu. Sila menggerutu dalam diam saat suara yang sangat is sukai ketika bernyanyi itu menembuk gendang telinganya. Tapi saat suara itu memanggil namunya seperti ini. Rasanya ia mau menggali kuburan dan menyembunyikan tubuhnya dengan cepat. Ahhh itu menjadi mengerikan!

"Mau apa lugi sih?" rutuk Silu dan makin menundukkan wajahnya sampai-sampai kepalanya suduh muu musuk ke

dalam mangkuk hakso di depannya.

"Naysila! Morning!"

Suara itu benar-benar terdengar hegitu dekat dengannya. Dengan keberanian yang tak ikhlas ia mendonguk dan memandang Mano dengan pandangan memelas.

"Ada perlu apa lagi?" cicit Sila pelan.

Mario menarik salah satu kursi di sana dan duduk.

"Ya makan lah... gak mungkin gue mau huang air kecil di sini, kan?"

Sila serasa ingm melempar kursi ke arah Mario saat itu juga. Sila memegangi kepalanya frustasi. Tidakkah cowok itu tahu kalau semalaman ponselnya tak henti-hentinya herbunyi? Tidak usah herpikir lama untuk menebak ada apa. Tenna saja itu terur! Teror dari Mund-murid yang kebetulan juga merupakan funs-fans Mario Karlafa. Ia sudah menduga hal itu akan terjadi kalau ia berdekatan dengan selebriti sebesar Murio.

"Nay...."

Sila kembali mengungkut kepalanya dan menemukan Arifan sudah herdiri di depannya. Lihatlah wajah Arifan sekarang, dia pasti hingung kenapa dirinya ini bisa bersama Mario lam?

"Lo udah dateng? Duduk, Fan."

Arifan mengangguk dan menyeret salah satu kursi di dekat Sila tapi matanya tak henti-hentinya mengawasi Mario. dalam mangkuk bakso di depannya.

"Naysita! Morning!"

Suara itu benar-benar terdengar begitu dekat dengannya. Dengan keberanian yang tak ikhlas ia mendongak dan memandang Mario dengan pandangan memelas.

"Ada perlu apa lagi?" cicit Sila pelan.

Mario menarik salah satu kursi di sana dan duduk.

"Ya makun lah... gak mungkin gue mau buang air kecil di sini, kan?"

Sila serasa ingin melempar kura ke arah Mario saat itu juga. Sila memegangi kepalanya frustasi. Tidakkah cowok itu tahu katau semalaman ponselnya tak henti-hentinya berbunyi? Tidak usah berpikir luma untuk menebak ada apa. Tentu saja itu teror! Teror dun Murid-murid yang kebetulan juga merupakan fans-fans Mario Karlafa. Ia sudah menduga hal itu akan terjadi kulau ia berdekatan dengan selebriti sebesar Mario.

"Nay...."

Sila kembali mengangkat kepalanya dan menemukan Arifan sudah berdiri di depannya. Lihatlah wajah Arifan sekarang, dia pasti bingung kenapa dirinya ini bisa bersama Mario lagi?

"Lo udah dateng? Duduk, Fun."

Arifan mengangguk dan menyeret salah satu kursi di dekat Sila tapi matanya tak benti-bentinya mengawasi Mario. dalam mangkuk bakso di depannya.

"Naysila! Murning!"

Suara itu benar-benar terdengur begitu dekat dengunnya. Dengan keheranian yang tak ikhlas ia mendongak dan memandang Mario dengan pandangan memelas.

"Ada perlu apa lagi?" cicit Sila pelan.

Mario menarik salah satu kursi di sana dan duduk.

"Ya makan lah... gak mungkin gue mau buang air kecil di sini, kan?"

Sila serasa ingin melempar kursi ke arah Mario saat itu juga. Sila memegangi kepalanya frustasi. Tidakkah cowok itu tahu kalau semalaman ponselnya tak henti-hentinya berbanyi? Tidak usah berpikir lama untuk menebuk ada apa. Tentu saja itu teror! Teror dari Murid-murid yang kebetulan juga merupakan fans-fans Mario Karlata. Ia sudah mendugu hal itu akan terjadi kalau ia berdekatan dengan selebriti sebesar Mario.

"Nay...."

Sila kembali mengangkat kepalanya dan menemukan Arifan sudah berdiri di depannya. Lihadah wajah Arifan sekarang, das pusti bingung kenapa dirinya ini bisa bersama Mario lagi?

"Lo udah dateng? Duduk, Fan."

Arifan mengangguk dan menyeret salah satu kursi di dekat Sila tapi matanya tak henti-bentinya mengawasi Mario. Kini Sila, Mario beserta Arifan tengah menyantap hidangan mereka musing-masing. Namun, walau begitu tak menutupi ada-ada saja hal yang membuat Sila tenganggu.

Sila berulang kali mengamati tingkah dua cowok di dekamya itu. Walaupun Mario dan Arifan tak mengeluarkan kegaduhan. Tapi kalau melihat mereka yang tak benti-hentinya melirik satu sama lain dan sesekali memandangi dirinya. Itu membuat Sila merasa tak nyaman.

SRAT

Sila berdiri dari kursinya tiba-tiba. "Gue mau ke toilet sebentar," ucapnya entah kepada Arifan atau Mario.

Arifan dan Mario hanya mengangguk pelan mendengar ucapan Sila. Setelah kepergian Sila ke toilet, kini Mario dan Arifan kembuh fokus pada makanannya. Namun, tidak menunggu waktu lama, Mario kembali melirik Arifan yang ada di dekamya.

"Bolch gue tanya sesuatu?"

Mario akhirnya memutuskan untuk membuka suara terlebih dulu.

"Tanya apaan?" tanya Arifan.

Mario tampuk menimbang-nimbang sesuatu.

"Apa hubungan lo sama Naysila?"



Kini Sila, Mario beserta Arifan tengah menyantap hidangan mereka masing-masing. Namun, walau begitu tak menutupi ada-ada saja hal yang membuat Sila terganggu.

Sila berulang kali mengamati tingkah dua cowok di dekatnya itu. Walaupun Marin dan Arifan tak mengeluarkan kegaduhan. Tapi kalau melihat mereka yang tak henti-hentinya melirik satu sama lain dan sesekali memandangi dirinya. Itu membuat Sila merasa tak nyaman.

SRAT.

Sila berdiri dari kursinya tiba-tiba. "Gue mau ke toilet sebentar," ucapnya entah kepada Arifan atau Mario.

Arifan dan Mario hanya mengangguk pelan mendengur ucapun Silu. Setelah kepergian Sila ke toilet, kini Mario dan Arifan kembali fokus pada makanannya. Namun, tidak menunggu waktu lama, Mario kembali melirik Arifan yang ada di dekatnya

"Boleh gue tanya sesuata?"

Mario akhurnya memuluskan untuk membuka suara terlebih dulu

"Tanya apaan?" tunya Arifun.

Mario tampak menimbang-nimbang sesuatu.

"Apa hubungan to samu Naysila?"



Kini Sila, Mario beserta Arifao tengah menyantap hidangan mereka masing-masing, Namua, walau begitu tak menutupi ada-ada saja hal yang membuat Sila terganggu.

Sila berulang kali mengamati tingkah dua cowok di dekatnya itu. Walaupun Mario dan Arifan tuk mengeluarkan kegaduhan. Tapi kalau melihat mereka yang tak henti-hentinya melirik satu sama lain dan sesekali memandangi darinya. Itu membuat Sila merasa tak nyaman.

SRAT

Sila berdiri dan kursinya tiba-tiba, "Gue mau ke toilet sebentar," ucapnya entah kepada Arifan atau Mariu.

Arifan dan Mario hanya mengangguk pelan mendengar ucapan Sila. Setelah kepergian Sila ke totlet, kini Mario dan Arifan kembali fokus pada makanannya. Namun, tidak menunggu waktu lama, Mario kembali melirik Arifan yang ada di dekatnya.

"Boleh guc tanya sesuatu?"

Mario akhirnya memutuskan untuk membuka suara terlebih dulu.

"Tanya apaan?" tanya Arifan.

Mario tampak menumbang-numbang sesuatu.

"Apa hubungan lo sama Naysila?"



. .

10

9U7

Mario Vs Randi

Mario Vs Randi

Mario Vs Randi

44 Apa hubungan lo sama Naysila?"

Arifan mengemyitkan alis saat Mario bertanya padanya. Apa-apaan pertunyaan itu? Seharusnya dia yang hertanya hal seperti itu pada bocah sintang di depannya ini, kenapa ia selalu mengekon Nay-nya ke sana ke mari?

"Gue tetangganya. Bisa dibilang juga sahabatnya. Kita udah hidup berdampingan sejak baru lahir," jawab Arifun.

Mario menganggukkan kepalanya. Oh begitu. Sepertinya itu jawahan yang cukup masuk akal kalau melihat kedekatan cowok itu dengan Sila.

"Oh ya. Naysila pernah bilang kalau dia baru putus sama

"Anfin mengemyitkan alis saat Mario bertanya padanya. Apa-apaan pertanyaan itu? Seharusnya dia yang bertanya hal seperti itu pada bocah sinting di depannya ini, kenapa ia selalu mengekori Nay-nya ke sana ke mari?

"Gue tetangganya. Bisa dibilang juga sahabatnya. Kita udah hidup berdampingan sejak baru tahir," jawah Arifan.

Mario menganggukkan kepalanya. Oh begitu. Sepertinya itu jawaban yang cukup masuk akal kaluu melihat kedekatan cowok itu dengan Sila.

"Oh ya. Naysila pernah bilang katau dia baru putus sama

44 pa hubungan lo sama Naysila?"

Arifan mengemyitkan alis saat Marin bertanya padanya. Apa-apaan pertanyaan itu? Seharusnya dia yang bertanya hal seperti itu pada bocah sinting di depannya ini, kenapa ia selalu mengekori Nay-nya ke sana ke mari?

"Gue tetangganya. Risa dibilang juga sahubatnya. Kita udah hidup berdampingan sejak baru lahir," jawab Arifan.

Mario menganggukkan kepalanya. Oh hegitu. Sepertinya itu jawaban yang cukup masuk akal kalau melihat kedekatan cowok itu dengan Sila.

"Oh ya. Naysila pernah bilang kalau dia baru putus sama

pacarnya, Pacarnya itu Randi, ya?"

Mario benar-benar aneh sekarang di hadapan Arifan. Kenupa orung ini kepo sekali? Batin Arifan.

"Iya... kenapa? Apa ada musaluh?"

"Ah enggak. Gak ada."

Mario kembali memakaa makanannya. Sesungguhnya masih ada yang ingin ia tanyukun? Apu tidak apa-apa?

"Hmm... oh ya... itu...."

"Ana lagi?"

"Siapa yang minta putus?"

Arifan memandang Mario aneh.

"Kenapa lo mau tahu hanget?"

"Сита репизитил."

Arifun menyeruput jus jeruknya.

"Randi... dia yang mutusin. Jangan tanya lagi. Gue jadi gak enak ngomongin urusan pribadi orang lain ke lo."

Mario sudah menduga. Pasti Randi-Randi itu yang minta putus, keliatan kalau tuh cowok tipe yang sering nyakitin hati cewek!

"Kasihan banget ya, Naysila," gumam Mario yang masih dapat didengar oleh Arifan. Arifan mendelik, kasihan? Kasihan katanya? Tidakkah dia tahu kalau dia sendiri yang pacarnya. Pacarnya itu Randi, ya?"

Mario benar-benar anch sekarang di hadapun Arifan.

Kenapa orang ini kepo sekali? Batin Arifan.

"Iya... kenapa? Apa ada masalah?"

"Ah enggak. Gak uda."

Mario kembali memakan makanannya. Sesungguhnya masih ada yang ingin ia tanyakan? Apa tidak apa-apa?

"Hmm... oh ya... itu...."

"Apa lagi?"

"Siapa yang minta putus?"

Anfan memandang Mario anch.

"Kenapa lo mau tahu banget?"

"Cuma penasaran."

Arifan menyeruput jus jeruknya.

"Randi... dia yang mutusin. Jangan tanya lagi. Gue jadi gak enak ngomongio urusan pribadi orang lain ke lo."

Mario sudah menduga. Pasti Randi-Randi itu yang minta putus, keliatan kulau tuh cowok tipe yang sering nyakitin hati cewek!

"Kasihan banget ya, Naysila," gumam Mario yang masih daput didengar oleh Arifan. Arifan mendelik, kasihan? Kasihan katanya? Tidakkah dia tahu kalau dia sendiri yang pacarnya. Pacarnya itu Randi, ya?"

Mario henar-benar aneh sekarang di hadapan Arifan. Kenapa orang ini kepo sekali? Batin Arifan.

"Iya... kenapa? Apa ada masalah?"

"Ah enggak. Gak ada."

Mario kembali memakan makanannya. Sesungguhnya masih ada yang ingin ia tanyakan? Apa tidak apa-apa?

"Hmm... oh ya... itu...."

"Apa lagi?"

"Siapa yang minta putus?"

Arifan memandang Mario anch.

"Kenapa to mau tahu banget?"

"Сита репазагал."

Arifan menyeruput jus jeruknya.

"Randi... dia yang mutusin. Jangan tanya lagi. Gue jadi gak enak ngomongin urusan pribadi orang lain ke lo."

Mario sudah menduga. Pasti Randi-Randi itu yang minta putus, keliatan kalau tuh cowok tipe yang sering nyakitin hati cewek!

"Kasihan banget ya, Naysila," gumam Mario yang masih dapat didengar oleh Arifan. Arifan mendelik, kasihan? Kasihan katanya? Tidakkah dia tahu kalau dia sendiri yang menyebabkan Randi memunukan Sila? Karena kefanatikan Sila padanya? Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya tak peduli.

"Ada lagi...."

"Apaan sih? Kok lo nanyanya banyak banget?"

"Lo suka sama Naysila, yn?"

"THILIK!"

Arifan yang sedang mengunyah pun sontak tersedak saat Mario bertanya hal anch seperti itu. Mario memandang Jijik ke arah meja yang sudah terkena semburan isi mulut Arifan. Mario pun dengan hati-hati menyingkirkan makanannya ke pojok meja. Dia sudah tak berselera untuk melanjutkan makan.

"Kenapa lo bisa tanya begitu?" tanya Arifan setelah mulutnya tak mengunyah apa pun lagi.

"Soulnya gue ngeliatnya begitu."

"Enggak! Gue gak suka sama dar! Kenapa gue mesti suka? Dia itu cerewet... lo tahu itu, kan?"

Mario mengangguk membenarkan ucapan Arifan, Benar... Kenapa juga dia bisa berpikiran kalau Arifan bisa menyukai cewek cerewet seperti Sila, ya?

"Jangan tanya gitu lagi ke gue. Anch aja kodongarannya kalau gue suka sama Sila. Kita temenan udah dari kecil." monyehabkan Randi memutuskan Sila? Karena kefanatikan Sila padanya? Arifan menggelong-gelengkan kepulanya tak peduli.

"Ada lagi...."

"Apann sih? Kok lo nanyanya banyak banget?"

"Lo suka sama Naysila, ya?"

"UHUK!"

Arifan yang sedang mengunyah pun aontak tersedak saar Mamo bertanya hal anch seperti itu. Mario memandang jijik ke arah meja yang sudah terkena semburun isi mulut Arifan. Mario pun dengan hati-hati menyingkirkan makanannya ke pujok meja. Dia sudah tak berselera untuk melanjutkan

"Kenapa lo bisa tanya begulu?" tanya Arifan setelah mulutnya tak mengunyah apa pun lagi.

"Soalnya gue ngeliatnya begnu."

"Enggak! Gue gak suka sama dia! Kenapa gue mesti suka? Dia itu cerewct... lo tabu itu, kan?"

Mario mengangguk membenatkan ucapan Arifan. Benar... Kenapa juga dia bisa berpikiran kalau Arifan bisa menyukai cewek cerewet seperti Sila, ya?

"Jangan tanya gitu lagi ke gue. Aneh aja kodengarannya kalau gue suka sama Sila. Kita temenan udah dari kecil." menyebabkan Randi memutuskan Sila? Karena kefanatikun Sila padanya? Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya tak peduli.

"Ada lagi...."

"Apaan sih? Kok lo nanyanya banyak banget?"

"Lo suku sama Naysila, ya?"

"UHUK!"

Arifan yang sedang mengunyah pun sontak tersedak saat Mario bertanya hal aneh seperti itu. Mario memandang jijik ke arah meja yang sudah terkena semburan isi mulut Arifan. Mario pun dengan hati-hati menyingkirkan makanannya ke pojok meja. Dia sudah tak berselera untuk melanjutkan makan.

"Kenapa lo bisa tanya begitu?" tanya Arifan setelah mulutnya tak mengunyah apa pun lagi.

"Soalnya gue ngeliatnya hegitu."

"Enggak! Gue gak suka sama dia! Kenapa gue mesti suka? Dia itu cerewet... lo tahu itu, kan?"

Mario mengangguk membenarkan ucapan Arifan. Benar... Kenapa juga dia bisa berpikiran kalau Arifan bisa menyukai cewek cerewot seperti Sila, ya?

"Jangan tanya gitu lagi ke gue. Aneh aja kedengarannya kalau gue suka sama Sila. Kita temenan udah dari kecil."

Mario merasa tak enak pada Arifan. Apa pertanyaannya begitu menyinggung?

"Gue balik."

Suara Sila kembali mengalihkan fokus kedua cowuk di sana. Sila mengemyit saat menangkap ekspresi anch dari Arifan dan Mario yang menatapnya.

"Kenapa ngeliatin gue begitu?"

20.00

Sila berulang kali menjinjitkan kaki dan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Tapi sudah berulang kali juga ia mencoba, tetap saja dia tidak bisa meruih buku itu.

Sila mendengus geram. Dia ingin melompat dan mengambil buku itu. Tapi isi perpustakaan sedang ramai-ramainya. Akan aneh kalau dia menimbulkan suara berisik di tempat seperti ini ukibat melompat. Sila menolehkan kepalanya ke sana ke mari. Mungkin saja ia bita meminta bantuan dari seseorang yang cukup dikenahnya di sini. Tapi sepanjang matanya memandang, tak ada seorang pun yang sekiranya bisa ia mintai hantuan. Sila menyipitkan mata sata sebuah siluet yang cukup familiar tertangkap oleh matanya. Sila memandangi sosok itu dari tempatnya berdiri. Dia ragu.

"Mana bisa gue minta bantuan Randi?" gerutu Sila.

Sila tertunduk lesu. Andai Randi masih menjadi pacarnya, Sila pasti Enggak akan sefrustrasi ini untuk meminta bantuan Mario merasa tak enak pada Arifan. Apa pertanyaannya begitu menyinggung?

"Gue balik."

Suara Sila kembali mengalihkan fokus kedua cowok di sana. Sila mengernyit saat menangkap ekspresi aneh dari Arifan dan Mario yang menatapnya.

"Kenapa ngeliatin gue begitu?"

...

Sila berulang kali menjinjitkan kaki dan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Tapi sudah berulang kali juga ia mencoba, tetap saja dia tidak bisa meraih buku itu.

Sila mendengus geram. Dia ingin melompat dan mengambil buku itu. Tapi isi perpustakaan sedang ramai-ramainya. Akan aneh kalau dia memmbulkan suara berisik di tempat seperti ini akibat melompat. Sila menolehkan kepalanya ke sana ke mari. Mungkin suja ia bisa meminta bantuan dari seseorang yang cukup dikenalnya di sini. Tapi sepanjang matanya memandang, tak ada seorang pun yang sekiranya bisa ia mintai bantuan. Sila menyipitkan mata saat sebuah siluet yang cukup familiar tertangkap oleh matanya. Sila memandangi sosok itu dari tempatnya berdiri. Dia ragu.

"Mana bisa que minta hantuan Randi?" gerutu Sila,

Sila tertunduk lesu. Andai Randi masih menjadi pacamya, Sila pasti Enggak akan sefrustrasi ini untuk meminta bantuan Mario merasa tak enak pada Arifan. Apa pertanyaannya begitu menyinggung?

"Gue balik."

Suara Sila kembali mengalihkan fokus kedua cowok di sana. Sila mengernyil saat menangkan ekspresi aneh dari Arifan dan Mario yang menatapnya.

"Kenapa ngeliatin gue hegitu?"

Sila berulang kali menjanjitkan kaki dan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Tapi sudah berulang kali juga ia

mencoba, tetap saja dia tidak bisa meraih buku itu.

Sila mendengus geram. Dia ingin melompat dan mengambil buku itu. Tapi isi perpustakaan sedang ramai-ramainya. Akan uneh kalau dia menimbulkan suara berisik di tempat seperti ini akibat melompia. Sila menolehkan kepalanya ke sana ke mari. Mungkin saja ia bisa meminta bantuan dari seseorang yang cukup dikenalnya di sini. Tapi sepanjang matanya memandang, tak ada seorang pun yang sekiranya bisa ia mintai bantuan. Sila menyipitkan mata saat sebuah siluet yang cukup familiar tertangkap oleh matanya. Sila memandangi sosok itu dari tempatnya berdiri. Dia ragu.

"Mana bisa gue minta bantuan Randi?" gerutu Sila.

Sila tertunduk lesu. Andai Randi masih menjadi pacamya, Sila pasti Enggak akan sefrustrasi ini untuk meminta bantuan pada cowok itu. Tapi sekarang cuma dia yang bisa Sila mintai bantuan. Duhh... Gimana ya?

"Ini "

Sebuah suara membuat Sila menoleh.

"Eh... Randi?"

Matanya membulat dan mulumya menganga. Sila seketika kembali menolehkan kepalanya menuju tempat di mana is begitu berani menjamin Randi ada di sana. Tapi... Ternyata sudah tidak ada. Jadi... yang di dekatnya ini benar-benar Randi? Tapi kapan dia bengerak dari sana?

"Kenapa gak diambil. Kamu mau ambil ini, kan?"

Sila mengangguk canggung dan mengambil buku yang baru saja diberikan Randi padanya.

"Markweih

Randi mengangguk dan kembali pergi.

Mario mengentakkan kakinya yang berbalut sepatu itu, busan. Kini ia sedang berdiri di depan teras gedung sekolah menunggu Bang Bayu untuk menjemputnya seperti biasa. Sebenarnya Mario sudah mengajukan agar ia membawa mobilnya sendiri saja kalau untuk urusan pulang pergi sekolah. Tapi manajernya itu berkata tidak baik untuk *image*nya sebagai pelajar yang mana belum seharusnya berkendara pada cowok itu. Tapi sekarang cuma dia yang bisa Sila miatai bantuan. Duhh... Gimana ya?

"Ini."

Schuah suara membuat Sila menoleh.

"Eh... Randi?"

Matanya membulat dan mulutnya menganga. Sila seketika kembali menolehkan kepalanya menuju tempat di mana ia begitu berani menjamin Randi ada di sana. Tapi... Ternyata sudah tidak ada. Jadi... yang di dekatnya ini benar-benar Randi? Tapi kapan dia bergerak dari sana?

"Kenapa gak diambil. Kamu muu ambil ini, kan?"

Sila mengangguk canggung dan mengambil buku yang haru saja diberikan Randi padanya.

"Makasih."

Randi mengungguk dan kembali pergi.

Mario mengentakkun kakinya yang berbahut sepatu itu, bosan. Kini ia sedang berdiri di depan teras gedung sekolah menunggu Bang Bayu untuk menjemputnya seperti biasa. Sebenarnya Mario sudah mengajukan agar ia membawa mobilnya sendiri saja kalau untuk urusan pulang pengi sekolah. Tapi manajernya itu berkuta tidak baik untuk *Image*nya sebagai pelajar yang mana belum seharusnya berkendara pada cowok itu. Tani sekarang cuma dia yang bisa Sila mintai bantuun. Duhh... Gimana ya?

"lni."

Sebuah suara membuat Sila menoleh.

"Eh... Randi?"

Matanya membulat dan mulutnya menganga. Sila seketika kembali menolehkan kepalanya menuju tempat di mana ia begitu berani menjamin Randi ada di sana. Tapi... Temyata sudah tidak ada. Jadi... yang di dekatnya ini benar-benar Randi? Tapi kapan dia bergerak dari sana?

"Kenapa guk diumbil. Kamu man ambil ini, kan?"

Sila mengangguk canggung dan mengambil buku yang baru saja diberikan Randi padanya.

"Makasih."

Randi mengangguk dan kembali pengi.

28.00

Mario mengentakkan kakinya yang berbalut sepatu itu, bosan. Kini ia sedang berdiri di depan teras gedung sekolah menunggu Bang Bayu untuk menjemputnya seperti biasa. Sebenarnya Mario sudah mengajukan agar ia membawa mobilnya sendiri saja kalau untuk urusan pulang pergi sekolah. Tapi manajernya itu berkata tidak baik untuk imagenya sebagai pelajar yang mana belum seharusnya berkendara

mengingat dirinya yang belum mempunyai SIM. Mario segera merogoh sakunya dan mengumbil ponsel dari sana. Alisnya berkerut saat membaca nama kontak di layar itu.

"Halo? Bang Bayu? Aku udah kering nih nungguin!"

Mario langsung melayangkan protesnya. Iu masih mempunyai jadwal untuk latihan persiapan konser sebabis palang seperti biasu.

"Lah? Terus aku pulangnya gimana?"

66 99

"Itu bukal makan waktu lama dan ribet Bang! Gimana bisa aku pulang sendiri?"

41

"Aku gak bawa uang banyak untuk naik taxi! Buat apa aku bawa uang banyuk ke sekolah kalau Abang yang jemput, kan?"

0.0

"Naik Bis? Jangan gila, Bang! Ntar ada yang ngenalin!"

Mario segera mengecilkan suaranya saat heberapa murid hilir mudik lewat di sekitarnya.

"Masker? Iya aku bawa. Iya... Kacamata, jaket, topi dan semua atribut penutup wajuh pasti aku selalu bawa."

1010

mengingat dirinya yang belum mempunyai SIM. Mario segera merogoh sakunya dan mengambil ponsel dari sana. Alisnya berkerut saat membaca nama kontak di layar itu.

"Halo? Bang Bayu? Aku udah kering nih nungguin!"

Mario langsung melayangkan protesnya. Ia masih mempunyai jadwal untuk latihan persiapan konser sehabis pulang seperti biasa.

"Lah? Terus aku pulangnya gimana?"

64 7

"Itu bakal makan waktu lama dan ribet Bang! Gimana bisa aku pulang sendiri?"

....

"Aku guk bawa uang banyak untuk naik taxi! Buat apa aku bawa uang banyak ke sekolah kalau Abang yang jemput, loo?"

64

"Naik Bis? Jangan gila, Bang! Ntar ada yang ngenalin!"

Mario segera mengecilkan suaranya saat beberapa murid hilir mudik lewat di sekitamya.

"Masker? Iya aku bawa. Iya... Kacamata, jaket, lopi dan semua atribut penutup wajah pasti aku selalu bawa."

91 99

mengingat dirinya yang belum mempunyai SIM. Mario segera merogoh sakunya dan mengambil ponsel dari sana. Alisnya berkerut saat membaca nama kontak di layar itu.

"Halo? Bang Buyu? Aku udah kering nih nungguin!"

Mario langsung melayangkan protesnya. Ia masih mempunyai jadwal untuk latihan persiapan konser schabis pulang seperti biasa.

"Luh? Terus aku pulangnya gimana?"

30

"Itu bakal makan waktu lama dan rihet Bang! Gimana bisa aku pulang sendiri?"

46 19

"Aku gak bawa uang banyak untuk naik taxi! Buat apa aku bawa uang banyak ke sekolah kulau Abang yang jemput, bang".

24 **

"Naik Bis? Jangan gila, Bang! Ntar ada yang ngenalin!"

Mario segera mengecilkan suaranya saat beberapa murid hilir mudik lewat di sekitarnya.

"Masker? Iya aku bawa. Iya... Kacamata, jaket, topi dan semua atribut penutup wajah pasti aku selalu hawa."

96

"Alteng berva-berva meu nyurus aku mik his?"

Tap. Kenopa tha tha girl shi/ Nek bis bake lams. Riceanya Atang paling sake nyuruh capat coper pulang buat latnan di gedung kentor?

Abang senus? Aku gak pertukathan han m?"

Fingeren Mario makin bersähin total martin.

Abang aneh panget har inti, ada agaan sin, Bang?"

Ch. Okelah Ngert."

Loba Abang bilang dari awal kalau aku enggak pertuke kantar, jadi kan kita gak pertu depat panjang.

"Iya Banc qak apa-apa"

Marin many mpani kombali ponselnya ke dalam saku, serepam yang ia kenakan, ia membuka ranse, dan merikan bi

beber opa barang da i sana. Tops jaket, masker, kacamata

"Ke mana dompet gue?"

"Abang benar-benar maunyaruh aku nak bis?"

"Tign. Kenapa obe-tiba giri shi? Nak bis bakal tarra. Dasa ma Abarg paling suka nyuran cepat-cepat puang upat Indhan si grubing kention?"

*Abang serius? Aku gak pedu lathan seri ist?

Ekspresi Mano sudah berubah tokal saatin.

"Abong anch hanget hari eil, ada abaan sih, Hang 🗥

"On Okelah Ngerti"

"Colar Alxang tillang dari awal kafari aku engguk perluke kantor, jadikar kita gak perlu dehar panjang"

. .

"Iya Hang gak apa apa"

Mario menyingan kendadi paliselnya ke dalam saka sinagami yang sa kinakan sa membuka nassel dan mengambil

bederapa barang dari sana. Topi jaket, masker, kacamata daru. Ke mana dempat gue?"

"Abang behar behar mau nyuruh aku nak bis?"

. .

"Tapti. Kenapa biba biba gini sin? Mark bis bakat tama. Biasanya Atang paling suka nyuruh cepat cepat pulang buat Tauhan di gedung kanto ?"

"Abang serius? Awa gak perlu tatihan har ini?"

Ekspresi Marin sudah ben bah total saat mi

"Abang anelybanget harring adalapsanish, Dang?"

"Chu Okelah Ngerti."

. .

"Coba Abang buang dan awat katau aku engcak perlulke kantor, jadi kari luta guk perluldebat ponjang"

. .

"Tyu Rang gok apasapa"

Mandimenyimpan kembali ponsejnya ke dalam saku serjagami yang ia kerakaru a membuka rarisel dan mengameti hehatapa harang dari sane liopi jakeh masker kacamata

Ke mana (kin pet gue?"

Mario terus mengobrak abrik isi ranselnya namun compeutiva telap tidak, a temukan,

"Apaketeggalan di kesas?"

Mano xembali menutup zipper tasnya dan melangkan mesak ke dalam gedang Setbanya di dalam kelas ia langsung menghampi mejanya.

"Ali Akhanya keternul"

Mano langsung mengemol dompet yang ia temukan disahal Dengar cepat ia memasukkan berida itu ke dalam mendidan kemedi keduar. Keriko dal melewiri kemgal berida kalasi, ta iku sengap benterian dengan Arifan yang tembak terbesa gesa. Cowok teruhat terus menyalusuh itap ruangan

Tip gari siapa? tanya Mara pengyaran

Namun pertanyaannya itu tak begitu cigubns oleh. Arifan Alfrasil, Mario mengkuti Arifan dan terus bertanya.

Arifan, lo can siapa sin?*

Seragani Aritan sadah sangat berantakan, Wajatnya ji igo terlihat finanzis.

Ardan!"

Sebuah suara lain toorkinger di sana Arifan dan

Mario torus, mangatrak-tértik isi ransalnya namun-dompatnya tetap telak ia ternukan

"Apa ketniggalan di kelas?"

Mais kerduli menutup zipper tasaya dan malangkah masuk ke calam gedung. Selipanya di dalam kelas ia tangtang mengramas mejonya.

Minin langung mengambil dempet yang ia temakan di saha. Jengah debat ia memasukkan benda nu ke dalam ransisi dan kembat keluar Keuka da melewasi torospistoria, kedasi, a tak sengapi bersemin, dangan Ahlan yang tanguk tengasa gera. Gewek terdihan terus menyelusuh hap mangan kelas

"Liù cari Siapa? tanya Mario perasarar i

Namin pertanyaannya tu tak begru digibris diah Antan Alhasi, Manomengkut Antan dan terus berlanya.

"Ar fan le stri skpa sb?"

Seragam Anfan sudah sangat berantakan Wajannya juga belihat huatikasi.

Sebuah suara lain terdengar di sana. Arkan dan Minin

Mand cerus mengobrak-abrik isi ransehiya namun chargorinya tetap baak o terrukan

"Apa ketinggalan di kelasi"

Mand kembali menutup apper tasnya dan masuk ke dalam gacung Sethanya di dalam kelas a tanggung menghan pin mejanya.

"Ah Akhrtiya ketemu"

Mario tangou gi mengambi comperi yang sa temukan di katra. Dengan copen isi mentesakkon handa itu kelidatam nansel dan kembali keluar kebesi da melewahi terong lorong ketasi la tak sencaja persemu dengan Arnah yang lampak tengenangsia. Cowuk terifiat terus menyelasuhi tapi mangan kelasi

"Lo can siaba? tanya Mano penasaran.

Namuri pertanyaannya itu tak begitu digubris oleh Arifan Alivasi, Marin mengikuti Arifan dan teras hertanya

"Antarulo car siapa sih?"

beragam Anfan susah sangar berantakan. Wajahnya juga terchat mustrasi

Sebuah suara tan terdengan di sana. Anfan dan Mariu

menghentikan langkah dan berbauk

Gmana? Kenapa Sila bisa hilang?" tanya Randi baru mencul. Mario terpaku menpengannya. Hilang?

"Gun juga enggek raturi Waleru gun ke kelari Sila cuma tashya yang gue temuni ini udah lama dan waktu pulang lap da retap gak ada," jelas Arriah pansi

Sepangkan itu Mano mengamati pancakapan dua prang yang ada di depannya dalam diam

"Gue based bardu aani. Aya." ajak Roma

Panci dan Arfan langsung berpencar. Mano yang bara tersadar dari kebingangan pantangsang wat bergerak. Hibing? Menongnya dari iang ke mans?

Mano berian mengian toron-torong kelas, memasuki di saria. Segala ruangan sudah dia masuki. Tapi terian ruangan tudah dia masuki. Tapi terian ruangan tudak ada Mario berjalan berbakki menuju dian kelah sabbanya di kumini, tempar ana sudah sangat segili a kemudian melanjukan rangkahnya lebih ke celakang

OFM

Disk

Shart is malewart tolen. Max electronit den segera memasang telenganya benar bahar. Da mendengar buny anch Lama Maha memandang pena toleh tersobut, Apa didas opesipa kuksu, du mesuk? Maria pun mesuk ke talam hillet perungsan Hangan ragu sagu ia mengartak satu per saru bilak yang ada. menghantkar langkan dan ba babik

"(emana" Kenapa Nila hisa hilang?" tanya Kandi baru muncul, Mano terbaku mendenganya, Hilang?

"Gue juga enggak tahul Wakru gue ke kelasi Sila cumo fornya yang guo temani ini udah larrat dari wakh, pulang tapi da tetap gak ada "jelas Anfan pank

Bedangkan du Mario mengantati peruakapan dua mang yang ada di dapannya dalam diam.

"Due bakal bantu cart. Ayo, lajak Randi

Handi dan Arifan langsung barpancar Marin yang baru tersadar dan ketingungan puntangsung kuti bergerak Huang? Memarknya dia hilang ke mana?

Morio bintari mongitari lorong-krong kelas, memasuk di sana Segala ruangan supah dia masuk, tapletap nuangan tidak ada Mano berjalah berbadak menjuaraa kantin dan toleh Sebbanya di karon, tempat itu sudah sangar segi ia kramudan melanjatkan tangkabnya lolah kehalakang

200

1225

Saat is midewat solet. Manu berheim dan Segel a mensang delingsing bereir-bereir. Ifa mendengai hang anch Lema Narin memadang ontu tolet inesduit. Apa lidak apa-apa kalau dia masuk? Mano pun masuk ke datam tolet iang mpuan. Dengan ragun agu ameliyeki satu pel sohi hilik yang pasi. menghentikan langkah dan terbalik

"Ginarc// Kerapa Stabisa Narg/" tanya Rama haru munau - Mana terpaku mendengannya - Hang/

"Gue juga enggak tahu! Wakru gue ke kelas Sia cuma taanya yang gue temun! In udah tama dan waktu putang kapi da terap gok ada;" jetos Avilon panik.

Sedangkan itu Mano mengama, percakapan dua prangiyang ada di depannya balan diani.

"Sue bakal bantu cari. Ayo," ajak Kanri

Randi can Arifan langsung berpencar. Mario yang brau tersadar divi kehingungan punlangsung kut bargerak. Hilang? Memangnya da hilang ke mana?

Mano berkari mengran buong-lutong kelas, memasaki di sana Segolo nungan sadan da mesaki Tapi tetap nungan dalak ata Mario berjalah berbelak menuju area kantin dan tolet Sebbanya di kantin, tembal du sudah sanga sepi la kemudian melanjulkan tangkannya lebih ke belakang.

SIN

63.4

Seat ia melewak totet. Mano berherit dan segera menasang teunganya beriar-beriar. Dia mendengai bunyi sapih taribi taribi Malomenterskang printi teteri taribi dan Apolitika galapia salah dia manak ir Mano pun masuk ke dalem Jolet peremouan Cengan ragu ragura mengetok satu per satu buk yang ada.

Herms. Apa aca brang? pangginya

Trask ada jawaban.

"Kayakiya onggak ada," gumannya dan melanjulkan ke bluk selanjulnya.

DUN.

CVA

Minici langsung menenpelkan telinganya pada pintu yang menga Jankan suara anah

"Naysua? Lo ada di dalem?" parigganya dan luar

28.39

DUN.

Runyi itu makin keras. Dan Maria langsang mengembitspekulasi kalau di delam sena memang behar behar Sta.

"Naysi at Naysila: En balk-balk aja /"

Mano tangsung maram knop namun pinculitu lenkunci.

Dri sapa sih yang bikm ulaht ⊬ake nguncin orang geramnya

Maria memegang kepalanya untuk beberapa saat. Ayriah Ayolan Herpiket

"Permisi". Aparada erang?" pangginya.

Tidak ada awapan

"Kavalunya enggak ada," gamannya dan melanjukan ke bilik selanjuhnya

RM

13.30

Mano langsung menempelikan telanganya pada pintul yang mengeluarkan suara landik

"Naysita" Lo ada di calem" pangginya can luat.

OWN

Danw du makin keras. Dan Mano tangsang mengambite-pekulasi kalasi di dalam sana menyang bersa-hanat sita

"Nevala Neyalal Lobak-bak aja?"

Mano langsung merah knop namun pintu itu tarkuncu

"m sapa Sh yang bilan dahil Pake nguncin orang geromnya

Mario memegang kepalanya untuk beberapa saa.. Ayotan, Ayotan, Berpikiri

Tennisi. Apa ada orang?" pangginya.

tirlak ada jawahan

Kayaknya engoak ada, gumamnya dan metarrotkan ke birik selangunya.

FRAC

DUM.

Maro langsung menempalkan telinganya pada pintu yang menceluarkan suata aneh.

Nayata?) o ada di dalem?' pangginya dari kari

DUN

Bunyi tu makin keras Dan Mano langsung menganorbispekulasi kalau di dalam sana memang benar-borsu Salu

Naystal Naystal Lobak bak aja?

Mana languarg meraili waap ramus pinta ita terkana.

Thi siape sith yang bikin ulah. Pake ngunoin orang! yeraitit ya.

Mano memegang kepalanya untuk beberapa saat. Avolah, Ayolah, Berokin

"Nayvila'i' tiq balk-balk aja''' tanyanya logi. Tapi yang terdengar hanyalah buneyi UUK UUK yang masuk ke dalam telinganya

"Tinhrak? Iya Hanzi dirlohrak."

Mano kembali meraih knop pintu dan mendekatkan tubultiya pada prilu

"Naysilat Lo dringer gilo i (filio baka) dobrak pinhinyat. Jadi posisikan din lo di tempat yang aman?! Oke?"

Marki memanaakan tabunya dan metepas-

Marki memunau kan hibuanyo dan merupak rancehnya ke iantai Dia Irdak begitu yakinin lakan bernasit mengingat secima Indipanya dia belian pernah mendobrak untum ata pina Tapi mengingata panyak malik se sebijuta salagan di Rimfan, ia sedika parcaya din

Tubuhnya sudah menghempas pintu Tapi kenasa tidak terbuka^o Kembalua melangkah mundur dan

HITAN

Mario menank ropas danjang, Untuk Itali inu Pinta hanzi terhika

Marin hampir marasakan tubuhnya nyans tenjerambab ke dalam tollet saat pintu berhasil terbuka.

"Navsila?! Lo bak-bak aja?" tanyanya tap. Tap-vang minongor honyoloh bunoyi DUK DUK-yang masuk ke isilam telegenya

"Dobrak? Lvali larus diocorale"

Mario kembas merah knop pintu dan mendekatkan tubuhnya pada ontu

"Naysilal Lo denger que? Que barcal dubrak pintueyal...axii pessikan diri lo di tempat yang aman? Uke?"

Mano memundurkan subunya dan mesepati

Maro menundurkan ubunya dan melebas ratudanya ke lanta. Ho hasik bingiti, yakin ini akin horbasil mengingat seumu halupnya dia belum peman mendobrak pintu mene puru Tao mengajasi pemah melihat sebuab adegan di fun-tion, ia sadikit percaya di i

Tubuhnya sudah imengherinpas pintu. Tapi kenapa-tidak terbuka? Kempali kempangkah mundai pari

Mario menank napas panjang Untuk kali int. Pintu-harus terbuka:

Mano hanga merasakan tubulnya nyaris mejerembab ke salam tolet saat pirtu bartusi terbuka

"Naysila?! Lo bak bak aja? itanyanya lagi. Itapi yang Jerdangar hanyalah bunayi DUK DUK yang masuk ke dalam tenegariya

"Dobrak" Iva Harus oldobraki

Mand ken bali merah knop pintu dan mendekatkan tidudnya poda pintu.

"Navsita Lo denger gue? Que bakat dobrak pintueya! Jad posisikan dir lo di tan pat yang amai (i) Oke?"

Mano memundirkan tubunya dan metepas

Meno memponikan dubunya dan mengepatake lanta Da idak begru yalon ini akan berhasil mengrugat salamut hidupnya da halum pernah mendebak pintu mana puri Japi mengingat a pernah melihat sebuah adagan di filmirlim, a sedikil percaya diri.

dak terbuka? Kembali a metariokah mundur dan.

HHAR

Mano mananik napas panjang Untuk kali ini. Hintu harus terbuka

Mano hampir merasakan tubuhnya nyaris terjerembab ke dalam tollet saat pinu bahasil terbusa.

Matanya membulat lekan saat mendapati kamisi Sla

"Ya Allah! Siapa yang gnun lo?

Dongan tanggan Mana merahaka ykatan tali yang adala pinjalangan tanggan manguan kalo istih serinlahihi in punipus menandan pengamentuka serinlahihi in punipus membuka takban yang membekap mututi cewek itu. Mana tangsung membaban yang membaban salam kalawa dari pintu Sila yang membangi salahi Inman pini tanjahih dan menyebahkan kecuanya harusi kut terouduk di Jenta.

"Naysiba? ta bak-bak aja?" tanya Maro sambil menepuk nepuk peji pawakaha

Stallangsung mematuk tubuh Mand Cowok tu bisa menasakan kutau tubuh cewak iku terngah genetai di pelukannya

"/ans to me., merelia varigit qurung que."

Maria terhogun mendangai ucapan Sika Maria makat mengeratkan pelukatnya pada cewak itu Hansinya? Awas sala mereka! Dia udak butuh tansiyang aharkis

"Enggalc apreapa. Let udah hisa tenang Lo udah aman" tukas Mano sembah mengelus rambut Sila

19247

...

Ramsi dan Anfan tertihat baru saja muncul. Kedasi birank itu terdian: saat mata meraka memandangi huludi Sila yang sudah berada di pelukan Mano Matanya membulat lebat saat mendapat kondis Sta

"Ya Allahi Sapa yang ginun da

Dengan ranggap Mare manbuka (katari tah yang ada dipe gelangan rangan mappien kaki Sita. Sentan riti ra punggar membakan lakhan yang membakap mitut drawik ini. Mario tangsung membapong hibuh Sita keluan Namur, saat mereka sampa kepat selangkah keluan dan pritu. Sita yang mensang pudah kerangan beratak dan pritu. Sita yang mensang pudah kerangan beratak dan menyebabkai kediannya basas kediannya kediannya basas kediannya kedia

"Navsta? Lo bak-bak aja?" tanya Mano samot menepuk-nepuk pipi cewek itu.

Sila langsung memeluk tubuh Mano. Cowok itu bisa merasakan kalau lubuh cewek itu terngan gemelar di pidukannya

"Aansio me, mereka yang ngurung gue"

Mario te tegun mendengar utapan Sila Mario makin mengeratkan sesakuranya pada utawak itu. Forkenya? Awas saja merekali bia tirtak hutuh fansiyang anankisi.

"Diggak aperapa Lo udah bisa tenang Lo udah amaru kalusi Malip sembah mengelua rambah Sila

104:17

Men

Randi dan Antar terima, baru sala muncut Kedua cuwok bu terdaan saat mata mereka membandang subuh Sila yang pudah berada di pelakan Minin. Matanya membulat lebar saat mendapab kondisi Yila

"Ya Allahi Sispa yang ginainto?

Dengan tanggap Mane membuka (katan teli yang ada di pengelangan tangan maubuan kakir Stia Setetah itu ia punjuga membukai bakhan yang membapang miladi Sala kehan Mamuri, saar maraka sampai repat sa angkah kaluan deri pinni. Sila yang memang sudah lemas pun terjaluh dan menyedapkan keduanya halus kuci se duduk di lainsa.

"Naysia" Lo bak bak aja" tanya Mano sambil manapuk-napuk po cewek iu.

Sila langsung memeluk tulaih Merio Cowok itu bisa merasakan kalau tubuh cawak itu tengah gemetar di pelukannya

"Azelo me, mereka yang nguang gue"

Mano tertegun mendengar udabah SIa Mario makin mengeratkan petukarnya pada dewek ku: Pans-nya? Awas kaja merekat Dia bisak busah lana yang anakasi

"Enggak apalapa Lo udah bisa tenang. Lo udah amaru" tukas Mano seriban mengelas rambui Sila

"Slat?"

Secret.

Mandi dan Arifan terihat haru saja mendidi Kedua Cowokidu terdam saat mate mereka memandang tubuh Sia yang Sudah berada di pelukari Mario. Mandi. Sita kenapa^{sy} tanya Anfan yang metangkankan kakinya mendekati Mano dan Sita di sana

Nay Lo gok apa apate tanyanya sambari menyembuti kapara Sta

Artan terhenyak saat ia menyerkan kepala cewek

Malmalah makin mengeratkan pelukannya terhadap Marin Apalada hali yang serus yang baru saja tenjedi^a Tanda harus membirkannya Tebri Tarjut, Anfari puni kembal, menarik tangarnya

Guel daka, tunggu di tuar, ini udah sore ji Kita harus putang¹¹ tukasnya dan melangkah kebuar dan takat Sementara ini Brad yang melah birah di dipum pintu terap menahap Sia dan Mano dalam dam

"Engale aparaga, Ada que., Lo amarc"

Saara Maria yang tengah menadaa menenangkan 412

menembus tetinga Randi. Cowok ku pun metangkahkan

"References tearing trains, some no par inches hanges if Nan, Krims hanzs palang Arifan urbh nunggu if luar," ajak Kansi hanzs palang Arifan urbh nunggu if luar, ajak Kandi dengan suara lembut, lapi sama saja, cukanna berdir. Sia malan menauki Mano maki erat. Randi menucur bula malanya kesal ukar melnik Mano di sana.

Lo. Etsa lepasin pelukan lo? Da harus pulang." Tahva

Hampi dengan nada suara tidak suka

"Morico. Sila komano?" tanya Anton yang melangkahkan kakinya mandakati Mano dan Sila di sara

Nay Lo gak aperapa? tarivariya sembar imenyentuh Regada Gra

Anfan terhenyak saat ia menyentuh kepala cewek

tu. Starmalah makin mengelakkan pelukanya terhadap Maro Apala ada ndiyang serias yang baru saja terjad? Tanpa baus memorikanya Tebih Tanjuri Antan pun kembali menark Tangannya.

"(Aus hakal hungg, di luar mi udah sanc. Kea harus pulang" tukasnya dan metangkah keluar dan tolet Semendara tu Randi yang masih berdin di depan pinul tetap menatap Sita dan Mano dalam dans.

"Engoak apa apa Adalque, Lolaman"

Suara Mario yang tengah mencoba menenangkan

500 nembus telinga Randi Cowok itu pun melangkankan

menembis teorga revisionality Arifam udah menggu di Sila. Kamu harus pulang, Arifam udah menggu di luan, sijak Romai dengan suara terahun terpi cama saja, bukannya berdin. Sila malah meneluk Mario makin erat rilah memutar bola malahwa kesalican metrik Mano di sana.

"Lo. Akar lepasin pelukan la? Dia harus pulang" tanya

Rand dengarmada suara tidak suka

"Mariou Sila Kenapa?" tanya Anfan yang melungkahkan kalonya mendekat Mario dan Sila disana

"Nay Lo gak apa apa? tanyanya sembah menyentuh kepala Sta

Arilan terhenyak saat a menyentuh kepala cowek

Sua maiah makin mengeratkan pelukannya terhadap Mano Apa ada fali yang serus yang baru saja terjadi Tarpa harus memikilonnya Irshih tanjur Arifan pun kembali menari tangannya

"Cue, bakal tunggi di fuari hri odah suneli. Kita harus pidang" i hakaraya dan innelanganhi keluari shiri i saleti sementera itu kanci yang masih beroni di cepan pintu terap njenajap Stalider Mario dalam ciem.

"Feggak apa apa Arla gueu tid aman."

Suara Mario yang tengah mencoba menenangkan

54.3

Sua menembos telinga Randi. Duwok iti, pun metangkalikan kakinya mendesah Sita. Kamu harus pulang, Anfan udan nunggi, di luar," ajak Randi dengan suara tembu. Tao sama saja, bukunnya berahi. Sita moleh memeluk Mandi makin etab. Randi memeluk menerahan pelambah sata kandi memeluk Mandi makin di ana

"Lo. Disa tepasin petukan to? Dia harus pulang" Tinnya

Randi dengan nada suara bdak suka.

"Harnash helium tenang Hua gak han lepasin"

Kepalan langar Randi tampak mengera.

"I opase tangan in Trobb balk dia coper purang".

Handi menank dan menyingkirikan tangan Mano yang melalukar di punggung Stalibengan paksa. Tapi tabihas Mandi menahan tanguanya:

Udan gue bilang dia masih belum tenang " yar Mano masih belum mendlehkar majahnya ke arah Rand.

1 n hukan sapa sapanyat tari lepasin tangan let

Mano mengepalkan tangaranya mendengar Randi yang beranbicanya beraniak di saari sepertifiri

Mending to ketuan. Stallaman sama que, ujar Mano ri encoda terlang dan mashin enahari endosnya.

"Amen lo bilang? Le sispe? Semeknya bisa langsung bilang aman?" Hand, masin drundung amasi. Kembali dia mercapa menyingkirkan langar Marc dan Sta.

Tip budek ya?! Gue hilang enggek ya enggakiff

Mano kehabisan kesabaran Cowok itu akhinnya membalas terakan Randi Matanya menabap senga Randi yang berdir di dapannya

Gue udan bilang Guel, gak akan tepasir, dia Ngari,?"

"Cramasio belum renang Sue gak bisa lepasm"

Kepalan tangan Handi tampak mengerat

"Lepasin tangan litu Lebih balk dia cepat pulang."

Randi mencilik dan menyingkukan tengan Minin yang melingkar di punggung Sila dengan paksa. Japi lagi lagi Mano menahan tangannya

"Mith gun hilang da masih balum tanang" sijar Marin masih belum menolehkan walahnya ke arah Randi

*Lo bukan siapu-sispunyat dadi lepasin tangan luff

Mano mengepalkan tangannya mendengar Handi yang bisa-bisanya berteriak di saat seperti nc

"Monding in keluar - Sila aman sama gue,"nyar Marin mencoba tenang dan masin menahan emosinya.

"Amari lo otar g? Lo supe? Seenavi va bisa langsung talang lansan?" Randi muath dhundung entest. Kembali da menorba menyingkirikan tangan Mano dari Sila

No budek ya? Gue bilang eriggak ya enggak *

Mano kehabisan kesabaran Cowok itu akhirnye membalas tenakan Randi. Malanya menatap sengit Randi yang berdiri di depantnya.

"Gue udah bilang Gue, gak akan lepasin dia Ngerb?"

"Dia masib belum tenang. Gue gak bisa lepasin"

Kepalan tangan Randi tangaik mengelah

"Lepasin tangan lou Lebih bak dia depat pulang"

Rankhmenank dan menyingkirkan langan Mario yang midingkondi punggung Studengan poksa. Tapi lagi-lagi Mario menahan tengannya

"Udah gue bilang da mash belum tenang" ajar Maro mash helum mendebkan wajannya ke arah Randi

"Lo bukan siapa-siapanya! Jadi lepasin tangan to!"

Mario mengepalkan tangarnya mendengai Randi yang bea bisanya bentenak di saat seperti n

"Manding to keluaru Stalianian sama guefujar Manomendoba terung dan mesih menahan erincinya.

"Aman o blang? Lo sapa" Seenaknya bisa langsung biang aman?" Pandi masih drundung emosi. Kembali da mencoko menyingki kan tangan Mario dan Sila.

"Lo budek ya"! Gue ollang enggak ya enggak!!"

Mana kehalasan kesalaran Cuwak itu akhanya membalas teriakan Handi Matanya menatap sengit Handi yang beron di cepantya

"Gur unah bilang. Gur... gok akan Inparân dia, Ngorti?"



Pertemanan atau Percintaan

Persemanan atau Percintaan

dah gue bilang. Guc... gak akan lepasin dia. Ngerti?"

Randi mengeratkan kepalan tinjunya saat mendengar nada tinggi dari suaru Mario. Matanya masih terus melempar tatapan tajam pada cowok itu. Mario menarik napasnya pelan dan memutuskan untuk kembali tenang. La makin mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila dan mengelus lembut rambut cewek itu.

"Lo mending keluar."

Sekali lagi usiran dilempar Mario pada Randi. Ia benarbenar tidak sedang ingin berdebat kali ini.

"Enggak sebelum to ngelepuain Sila."

dah gue bilang. Gue... gak akan lepasin dia. Ngerti?"

Randi mengeratkan kepalan tinjunya saat mendengar nada tinggi dari suara Mario. Matunya masih terus melempar tatapan tajam pada cowok itu. Mario menarik napasnya pelan dan memutuskan untuk kembali tenang. Ia makin mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila dan mengelus lembut rambut cewek itu.

"Lo mending keluar."

Sekali lagi usiran dilempar Mario pada Randi. Ia henarbenar tidak sedang ingin berdebat kali ini.

"Enggak sebelum lo ngelepasin Sila."

dah guc bilang. Gue... gak akan lepusin dia. Ngerti?" Randi mengeratkan kepalan tinjunya saat mendengar nada tinggi dari suara Mario. Matanya masih terus melempar tatapan tajam pada enwok itu. Mario menarik napasnya pelan dan memutuskan untuk kembali tenang. Ia makin mengeratkan pelukannya pada tubuh Sila dan mengelus lembut rambut cewek itu.

"Lo mending keluar."

Sekali lagi usiran dilempar Mario pada Randi. Ia benarbenar tidak sedang ingin berdebat kali ini.

"Enggak sebelum lo ngolopasin Sila."

105

305

105

Mario menghentikan perakan tangannya yang tengah mengelus rambut Sila. Dan kembali mendongak menalah Bandi

"Ungan kokuruk-kurukan desis Moro murakernsul paras.

"Gue gak kekenak-kenaken Lo gak berhek metuk-dia"

Kampret ya lo!" umbat Merio

Nay *

Setelah tenakan Mano terdengan Suara lain tak tama dan itu juga muncut Kedua cowok yang sedang bersitegang itu sontak menoleh kelarah pintu.

"Nay ayo kao palang"

Randi sedikh manyingka saat Aritan kembali muncu, dan tangsung menghaman Ska. Mario mengeriap perjadkan mata saat Aritan dengan seketika menarik Ska dan pelukannya. Ska derdir dari posis dudunnya di tantai dan mendeh untuk melhat sapa yang tengah menarik tubuhnya.

'in gue Arifan.. Jangan takut."

Sila menalap Anfan dengan mara bediada-kada. Ben sekeriko memeluk rubuh sehiblamya itu dengan erah Minin juga kun berdiri dan possinya. Cowak itu Mario mengrentikan gerakan tangannya yang tengah mengelus rambut Sita Dan kembali mencengak menatap Rand.

*Jangan kekanak-kanakan dess Mario mula kembali panas.

"Due gak kekanak-kanakan to gak berhak metuk dat"

*Kangret ya Inhuripat Mario.

"New!"

Setelah teriakan Mario terdengar. Suara lain tak lama dari itu juga muncul. Kedua cowok yang sedang bersitegang itu sontak menoleh kelarah pintu.

"Nay_ayo kita pulang"

Randi sediki menyingkir saat Arifan kembau rumud dan targhang menglempir Sta Mano mengerjapaga japkan moto saar Arifan dingan sekerika menarik sta dan pesukannya Sta burdu rian posisi dustahnya di lanta dan menoleh untuk metihat sapa yang tengah menarik tubuhnya.

"ini gue Arifan. Jangan takut."

Sila menatap Arifan dengan mata berkaca-kaca. Dan seketika memeluk tubuh sahabalnya itu dengan erat. Mano juga ikuli berdiri dari posisnya, Dowok itu Marin manghantikan garakan Tangunnya yang rengah mengelus rambul Sila Dan kembah mendongak mendang Rundi.

"Jangan kekanak-kanakan desis Mario mulai kembali panas

"Gue gak kekanakkanakan. Lo gak berhak melukida!"

"Kampret ya lot" umpat Mano.

"Nay!"

Setrilah tersikan Mana terbengai. Siana ban tak tama dan itu juga muncut. Kecua cuwok yang sedang bersitegang itu suntak mereleh ke arah pintu

"Nay Jayo kita pulang"

Hand sedikit menyingkir saat Anfan kembali muncul dan tangsung menghampiri Sila. Mano mengerjap-ngerjapkan mata saat Anfan dengan seketika menahis Sila dari pelukannya Sila berdiri dan possi curukunya di tanta dan menoteh untuk melihat siapa yang tengah menarik tuhuhnya.

"Inigue Antoni, langun takut"

Stalmenatap Arifan dongan mata berkaca keca Dan seketika memeluk tubuh sahabatnya itu dengan erat Mario juga ikut berdin dari posisinya Cowok itu

menatap datar sosok Anfan dan Sila di depannya

"Cue barn kalian berdua di dalam bukannya buat berantem" ucap Arifan semban menalap Ranci dur Maro bergamen lalu meronagas kesal di keluar korera berbanga kerka mwek itu bara merevungkan Sila. Tap ketika dia meranggu di luar, Fanya bentakan seling berbalas yang rendengar di relimpunya

Listah macam pantun aia tuh orang berdua! Kesa, Arifan

"Nay.. Kita pulang ya? Hati hati."

Anfan bengan segera membawa Sila keluar dari toleh iliu. Sedangkan Randi dan Marin hanya hisa terdam semban menatap kepengan Anfan dari Sila.

"hi serma karena lo"

Rand mencetik satial

"Apa to blang?" desis Randi

Mano menoleh dan ikut melayangkan tatacan membunuhnya.

Katau lo gak teriak can nyuruh gue buat ngangiasa Sila Mangkin Sila gak akan dihawa putang Ancan gerulu Mano.

"Apa masalah to katau Anlah yang bawa Sila-

menatap datar 9090k Arifan dan Staldi deparnya

"Gue biann kalan berdua di dalam bukannya buat berantem," udap Anfan sambar menatap Hand dan Maro bergantan lali, mendengus kesal, a keluat karena berharas kebua dowok tu bas menenangkar Sila, Tapi ketika dia merunggu di ular, Hanya bentakan saling berbalas yang terdengan di telinganya.

(Made measure pendian are but orang herdical Kesal Antian

"New Kito puteing yei? Hert-herti"

Arifan dengan sagera membawa Sila keluar dari toilet itu. Secangkan Rand dan Mario hanya bisa terciam sembari menatac kepergan Arifan dan Sila

"in semua karena .c."

Randi mendelik seba.

"Apade bilang?" deas Rent

Merio menoteh dan kut melayangkan terapan membunuhnya

"Kalau lo gak teriak dan nyuruh gue buat ngelepasin Sila Mungkin Sila gak akan oldawa pulang Arifan," gerutu Mario

"Apa masalah lo kalau Arifan yang bawa Sila

menarap datur sosok Antan dan Sila di deputnya.

"Gue braim katan berdua di dalam bukarnya ban berantem," ucap Antan santoan manarap Ranti dan Mano bergantian lalu mendengus kesal, la keluar karena berharap kedua cowok itu bisa menenangkan Sita Tadi ketika dia menunggi di luan Hanya bentakan saling berbalas yang tercengan di tenganya.

Udah macam pantun aia tuh orang berdual Kasal Arifan

"Nay". Kita pulang ya? Hat-hatu"

Afdun dengan segeru membawa Sta keluar dan rollet itu. Sedengkan Randi dan Mario hanya bisa terdam semban menatap kepergian Anfan dan Sila

"in semila kareta lo"

Rand mendelik sebal.

"Apa lobitang" dess Ranci

Mann menoleh dan kul melayangkan tatapan membuhuhnya.

"Kahur lo gak herak dan nyuruh guri hasi ngelepasin Sta, Mungkin Sta gak akan dibawa pulang Arilan," gorutu Mario.

"Apa masalah lo kalau Anfan yang bawa 5ila

pulang? Seenggaknya Anfan lebih pantes di samping Sila dan pada lo. Memangnya lo siaba? ome. Handi kembal, kesal, Marin yang mendengan perkataan Randi pun Terbetalak. Memangnya kenapa? Sila kan terbahawal

Annd berjalan keluar dan mennggalkan sosok Maro yang masih menetep dungkol ke saciniya Mario pun merah kembah ias yang diemparnya ke lanta dan kut keluar. Cowok tu merengut seperjang lorong lorong ketas. Dia sangat kesal dengan si Rand Kampret tul

'Uia cuma mentan, kan? Mantan aja udah sombong,' dumelnya sepanjang har.

4.43

"Akir gak mou tahul Prikoknya Abang barus tangkeri merakal"

Kn Mario sedang ducuk berhadapan dengan Bayu Sepulang dan sekotah, ia sudah uning uringan sendiri menunggu manajernya itu agar segera putang bar pekerijaannya.

Kamu yakin itu ulah murid-mund ??

Mano yang tengah memeluk bantal sofa puntampak hersup untuk membalas pertanyaan Bayu.

"Aku yaked Temanku itu gak akan bolung Caba Asang bayangin, da dikuna di dalam toleh dangan putang? Seengpaknya Anfan lebih pantes di samping Sita dari pada to Memengnya to sapa?" omet Rand kembali kesal, Mario yang mendengan perkataan Rand pun terbelalak, Memangnya kenapa? Sita kan tamannya:

Handi berjalan keluar dan meninggalkan sosok Mano yang mashi menalap dongkol ke arahnya. Mano pummerah kembali tas yang dilemparnya ke lanta dari ikut keluar Chiwok inturnsenyut sepanjing brong-jerong kelas Din sangat kesai dengan si Randi Kampreti ikul

"Dia cuma maeton, kon? Maeton aja udah sambang" cumeunya sepanlang hari.

-9 (

"Aku gak mau tahul Pokoknya Abang harus tangkep merekat"

Kri Maro sedang duduk berhadapan dengar Rayu Sepalang dan sekelah, ja sulah unnganngan sentih meningga manajernya iki agai segara palang dan pekinya menya

Kamu yakin tu ulah musid musid??

Mario yang tengah memetuk bantal sofa pun tampak persapuntuk membalas pertanyaan Bayu.

"Aku yakint temanku itu gak akan bohong Coba Abang bayangn, dia dikunci di dalam tolet dengan Jatlang? Seeraggaknya Antan lebih partes di samang Sila dari pada la Memangnya to sapa? omel Randi kembali kesal Mano yang menderigai perkanaan Randi puni terbalakak Memangnya kenaga? Sila kan temannyal

Rand beriatar ketuar dan meninggalkan sosok Mario yang mash menatap dongko, ke arahnya. Mario pun merah kemba, tas yang dikemparnya ke tantai dan ikut keluar Cowok itu merengut sebanjang lorong-lorong kelas. Dia sangal kesal dengan si Handi Kampret itu!

"Dia duma mantan, kan? Mantan aja udah Sumbenga"dumetnya sepenjang bari

944

"Aku gak mau tahu! Pokoknya Abang harus tengkep mereka?"

Kini Maric sedang duduk berhacapan dengan Bayu. Sepulang dari sekolah, ia sudah uring-uringan sencir menungan manajernya itu agar segera pulang dari pekengannya.

"Kamu yakin itu idab mundimund??"

Manu yang tengah memelak bantai sula puntampak bersiap untuk membalas pertanyaan Bayu

"Aku yakin! Temanku itu gak akan bohong. Coba Abang bayangin, dia dikunci di dalam tollet dengan kondisi kalu, tangan diket dan mulut yang dilakbant Dia juga sempat kasih tahu aku kalau itu ulah orang yang ngaku, sebagai fanse ku. Aku sih gak mau punya fansi berusal begitu. Pikkokeya aku gak mau tahu Abang tapakan kusus en ke ugersa dan bitang samu pihak sekosih umuk sepera nemun peli kunya. Tapu usuhan kasus in gik reroun orang lahi kesalai pihak sekotah. Ako gak meu semoanya tembah kecali balak sekotah. Ako gak meu semoanya tembah kecali balak sekotah amenyeba dikabingan mund apalag sampa ketian "

Mano berbicare begitu panjang leber. Membuat Bayu yang mendengamya menatap cowok itu taklub.

'Kayaknya kamu pedul banget sama teman kamu du."

Mano melirik Bayu melalui ekor matanya.

"Ya jelas, Rangi Aku tipe orang yang setia kawan

10ke oke Abeng bakat urus Tapi Mano, gok seharusnya kamu terlalu dekat bengan mundi tan Ma. Bukannya Abang membatas pertemanan kamu Tapi kalau mencengar cerita kamu mengenai hal yeng menimpa temar kamu itu. Abang rasa hubungan kamu cengan temar kamu itu pasti udan ngundang kecembunuan dar Kapsuan*

Mano mengerurutkan bihir saat mendengar urapan Bayu. Dengan kesal ia melempar hantal safa yang ia peluk sedan taduru dengan cepat kendisi kaki tangan diket dan mulut yang diekbant Die juga semican kepin tahu aku saku si ulah serang yang ngaku sebagai fansi ku. Aku sin gak mau bunya fansi benutai begitu mokoknya aku, gak mau tahu. Abang laporkan kasus ini ke agans dan bitang sama pihak sekolah untuk segera nemun pelakunya. Iapi usahan kasus ini gak terdum orang lain kecuai pihak sekolah. Aku, gak mau samuanya tanggal kanga kalau rimenyebar di kalangar mundi apalagi sampa kaluan "

Manie berhicara begitu panjang lebar. Membilait Bayu yang mendengannya menatap cewak itu takjub

"Kavalunya kamu peduli banget sama teman kamuitu."

Mario melirik Bayu melalui ekor matanya.

"Ya jelas, Bang: Aku tipe orang yang setia kawan.

"Oke dke. Ahang bakal urus, Tap Mano, gak selemisnya kamu terlalu dekat dinegan mandilan. Ya Rukannya Ahang mendadasi perterunsan kamu. Tap kahar mendisigan pasta kamu mengaran hali yang meringa teman kemu itu Abang rasa hubungan kamu dengan teman kemu itu pasti udah ngandang kecemburuan cari farafan."

Mano mengeruputkan bibir saat mencengar udapan Bayu Dengan kesal a metempar bantal sofa yang ia peluk sepan tadi itu dengan cepat. kemda kaik, tangsa diker dan matia yang alakhasi Dajuga sempat kaita tahu aku kala, diu utah mang yang ngaku sebagai tansi ku aiku shi gak mau punya tansi beutut bagai. Pikisansi aiku gak mau nduri Asang taberkan kasus ini ke agensi den bilang sama pihak sekelah untuk segera memur belakunya. Tagi usahleri kasus ini gak terbum oran jari kecula, pihak sekelah Aku gak mau semuanya tambah kabali kalai in menyeban di kalangan munici abalag sampai keluan."

Mano berbidara begitu panjang lebah Membuat. Nayu yang mendengamya menalab cowok itu takjub.

"Kayaknya kamu pedali benget kama terian kumadi."

Maro melink Bayo metalu okor matanya

"Ya jelas Bang! Aku tipa orang yang sebalkawan.

"Uke oke, Abang baka, urus, Tapi Mario, gak senarusnya kamu terlau dekandengan murat tan, Yatibukannya Abang membatasi pertemaran kamu, Tapi kalau mendengan centa. Kamu mengenai hali yang metampa teman kamu du pasa hudungan kamu dengan teman kamu du pasa udah ngundang kecumburuan dan Zara-Ran".

Mario mengerucutkan bbir saat mendengai ucapan Bayu Dengan kosal ia melempai bantal sola yang a peluk sedari tadi itu bengan cepat "Aku sama dia itu cuma saling berbagi meja waktu di kantir. Uar juga pemah sekali dhukum bareng di gudang karena suakti, hal. Apanya yang menyebabkan kedembunan Yans?" desak Mano.

Satu meja dengan teman kamulusti seratu melam di satu meja dengan teman kamulusti*

Manomengangguk

Temer kamu cewek?

Mano kembal mengangguk.

"Astaga Mano, ya jelas aja dia dijahatin gitu"

"Tapi, Bang. Aku serang temenah sama dia."

"Walanguar hegita selsan sanya kamu Sarka Sapakamu Kamu itu artsi. Bukan orang biasa".

1va ngert. Tapi aku emang senang temenan sama dia," ucap Mario lesu

"Abang tahu. Ya udah Abang gak bermaksud bikin kamu sedih dan melarang larang kamu untuk berteman. Mending kamu segera pergi lidur. Bisok kamu harus sekolah. Dan akhir pekan ini Konser kamu bakol bigelar, kan? Jadi smpara tenga kimu."

Mano mendergak dan meratap Bayu penuh arti. Bartupa katan tidak tama tagi kersernya akan segera "Aku sama da tu cuma saing berbag intele wektird kentin lan uga pemansekeli dhukum barang di gudang karena suatu hal. Abanya yang memebabkan kecambunan *(arat)*" desak Mano

"Jadi selama di sekolah kamu selalu makan di satu meja dengan teman kamu itu?!"

Mand mengangguk.

"Terran kama (259) 407"

Mana kerntodi mangangguk

"Astage Mario, ye jelas aja dia dijahatin gitu"

* api, Bangi. Aku senang temenah sama dia *

"Walaupun pegitu senarusnya kamu sadar siapa kamu. Kamu ili artis. Bukan orang hasa"

"Iya ngan Topi dou enong serong temalah samarlo," orap Marintesu

"Abang tahu Ya udah Abang gak bermaksud bikin kamu sedih den metarang-terang kamu untuk bertaman. Mending kamu segera pengi tidur, Sesok kamu harus sekolah Dan alkhir pekan in Konser kamu bakal digelar, kan? Jadi singan tenaga kamu."

Mano mendongak dan menatap Bayu penuh arti. Dia tupa katau tidak tama tagi konsernya akan segera "Aku sama da itu duna saling herhag meja waku dikantin Ran juga pemah sekali dibukum haring di gudang ikacina suatu hali Apanyai yang manyasisakan kecambaruan *Jano*?" desak Maria

"Jadi setama di sekolah kamu setalu maken di satu meja dengan teman kamu fu?"

Mario mengançquik

*Teman kamu dewek?

Mano kembali mengangguk.

"Astaga Marri, ya jelas aja da di_iahatin gru".

"Tapi, Bang. Aku senang temenan sama da."

"Wataupun begitu seharusnya kamu sadar siapa kamu. Kamu itu antisu Bukan orang biasa."

Nya ngeni Tap aku emang senang temenan sama dia," udap Mano lesi.

"Ahang tahu Ya udah Ahang gak bermaksud hkin kamu sedih dan melarang-larang kamu untuk lumininan Masang kamu segara pang hitir Besak lemih larak sakelah Tan sidir patan ni Kinisar lemio baka, dipotar, kan? Jadi simpan tenaga kamu."

Mano mendongak dan menatap Bayu penuh arti. Dia luga kalau tidak lama lagi konsemya akan segera dicelar orgetar dyna 1lang* "Bang" "Bung" "Ana?" "Apa?" "Ap. 17" Mano melemparkan senyum lebarnya ke arah Mario melemparkan seryum lebarnya ke arah Mario metemparkan senyum tabarnya ke arah Bayu Bave. *Apartmash ada tiket yang tersudu?* 'Apa mash ada tiket yang tersedia?" "Ana masih ada tiket yang tersedia?" Bayu mongorutkan dahiriya Bayu mengerutkan dahnya Bayu mengerutkan dannya. Kenapa? Apa ada orang yang ngn kamu undang secara pribadi? Keluarga kamu bakal datang?" "Kenapa? Apa ada orang yang ingin kamu undang secara pribad? Keluarga kamu bakal datang?" "Kerupa? Apa ada mang yang ngir lorna-undang-sesara-pubada? Keluangakan urbakal darang?" Mano menggerang Mario menggeleng "Bukan, Papa sama Mama udan bilang mereka gak bisa dalang" "Bukan, Pada sama Mama udah bilang mereka gak bisa catang" Bukan, Papa Sama Manya udah bilang mereka gak bise datang " "Terus": Untuk apa kamu tanya tentang tiket?" "Terus? Limuk apa karna tanya tentang riket?" "Terus? Untuk apa kamu lanya tentang Liket?" Timik temaku, Barg Untuk temarku, Bang. Untuk temanku Bang "teman? Teman yang mana? Sesama artis?" "Toman? Toman yang mana? Sesama aitis?" "Teman? Teman yang mana? Sesama artis?" Felicant Transmit Transmit A Transmit yong baru aku centaint*

*Bukan! Teman! Temanku! Teman yang baru aku ceritan:

Mano mencongakkan kecalanya ke dalam isi kelas di sana. Matanya mengedar ke segala benjuru

Mano mendenjijakan kepalanya ke dalam si kalas di sana Malanya mengedar ke sejala penjara Mano mendongakkan kepalanya ke dalam isi kelas di sana. Matanya mengecar ke segala penjuru

Bukant temant temankut teman yang baru aku tisitant'

untuk menemukan seseorang.

Kok gak ada?" Mano mula kesal.

Sejak bel atriahat berbrinyi la Lingsing melunistr ke kidas ru ueruk mencari Sila. Tap ketika sarapa, Wajah deswek ilu tak juga dia terrukan. Marin melangkati menjadir ruengan ketes dan masuk ketaben ketes lam yang reteak hanya satu ketang dari ketes Sila. Sesampanya di sana, Tanpa ragu ragu ia berjalan menghampin cowok di sana.

'Arifan!"

Mendengar namanya dipanggi. Arifan yang memang sedang mendudkan kepalanya di atas meja pun mendongak.

1 o? Arki prisan oper log?" tanya Antan saat mendapat Mario berada di depan mejanya Mario segora duduk di bangku yang terletak di depan Antan

"Lo liat Naysta pak?" Tanya Mario langsung. Anfan menguap seketika. Cowok itu dengan segera menutup mulutnya

"Lo can Nay? Nay sohib gue?" lanya Arfan can mengangkat kepalanya dan meja

Tva Navsla

Tarrack sekeleh harom*

untuk menemukan seseorang.

*Kok çak ada?" Mario mulai kesal.

Sejak bel istrahat berbunyi ta langsung meluncur ke kelas iri untuk mencari Sila. Iapi kelika samgai Wajan cewek du tak juga dia temukan. Mano melangkah menjauh ruangan kelas dan mastuk ke dalam kelas lan yang terletak hanya satu kelang dari kelas Sila. Sepampanyo di Sana, Tanpar regeraga no berjatan menghangan otwok di Sana.

"Ar 'col"

Mendengar namanya dipanggi. Alifan yang memang sedang mendurkan kepalanya di atas meja pun mendongak

Lo? Ada urusan apa lag? lanya Arfan saat mendapali Marin berada di depan mejanya. Marin sagera duduk di bangku yang tertetak di depan Anfan.

"En Lat Nayata gak?" Tanya Marin tangang Antan mengsup seketika Cowik itu dengar sagera menutup mutumya

"Lo car Nay? Nay sohib gue?" tanya Anfan dan mengangkat kepalanya dari meja.

"Iva. Navsila."

"Dia pak sekolah har inc"

untile meneralean sesenting

"Kok gak aca/" Maru mulai kesat

Sejek bel istriehet berbuny. Ia langsung metuncur ke keles in untuk menser sita Tap ketika gampa. Weleh Lewich itu tak juga dia ternukan Mano mesangkah meniauhi ruangan kelas dan masuk kelang dan kelas sita. Sejampa tertetek hanwa satu kelang dan kelas sita. Besampanya di sana Langa ragu-ragu ia berjalah menghampiri powok di sana.

"Anfar "

Mendengar manyanya dipanggi Arilan yang momang secang menidurkan kepalanya di atas meja pun mencangak

"Le? Ada urusar apa lagi?" tanya Anfan saat mencapati Mano berada di cepar mejanya. Mano segara duduk di bangku yang terletak di depar Arifan.

*Lo liat Naysita gax?" Tanya Mario langsung. Arifan menguap seketika. Cowok itu dengan segera

1 o can Nay? Nay sohb gue?" tanya Antae dan mengangka kepatanya dan maja

"Tva Navsta"

"Ua gax sexolah hari n."

"Serius?!"

Anfan kembali menaruh kepalanya di atas meja.

Krik hist? Dia sak (?" tanya Marin.

Lo gikn seteleh keadan penyekepan di tolet kemannda baa langung datangke sekelan? Da mashi syok, Trus juga memang da sedikit gak enak badan "

Mano menundukkan wajahnya merasa bersalah. Bagaimanapun juga in gara garanya.

In semua salah gue.

Tmang salah lo,*

Mano Samalon memadukkan wajalinya Suatmendengai suara Arifani

"Tapi. Jangan khawatir. Gue udah suruh agensi dan pihak sekolah untuk dan pelakunya."

Anfan kembali mengangkat kepalanya dari meja dan menatap Mano cukup lama

Mario."

10007

Kayaknya kito harus njimming sizius. Ayo

"Set 11,21"

Arifan kembali menaruh kepalanya di atas meja.

"Kok bisa? Lia sakt?" tanya Mano.

"Lo pikir setetah kejadian penyekapan di tolet kemani dia bisa langsung datang ke sekolah? Dia masih syok. Tiris juga menang dia sartiat gak erisik hadas."

Maria manandukkan wajahnya marasa barsalah. Ragamanapun juju in jura-juranya

"hi semua salah gue.

"Emang salah lo,"

Maric semakin menundukkan wajahnya saat mendengar suara Anfan.

"Topi - langan khewati. Gud udah suruh agansi dan phak sekolah untuk rani pelakanya."

Arilah kembai mengangkat kepatanya dari mejaidan menatap Mario cukup tama

"Mano."

"Hmm?"

*Kayaknya kita harus ngomong senus. Ayo

*Serius?**

Ar fan kranisal, menarch kepalanya di atas meja

"Kok bisa? Dia sakit?" tenya Mario

Lo pikir satelah kejacian penyekapan di tolet kemarin de bisa langsung datang ke sakolah? Dia masih syok. Irus juga memang da sacikit gak anak badan "

Mano menundukkan wajahnya merasa bersalah. Ragamanapun juga ni gara-garanya.

Nei sereiu i salah gur

"Errang salah lo;"

Mario semakin menundukkan wajarnya saat mendengar suara Arifan.

"tapi. Jangan khawatir. Due udah surun agensi dan phak sekolah untuk dari belakunya."

Ardan kembali mengangkat kepalanya dan mejaldan menalap Mano dukup lama.

"Maio"

"Herri?"

Kayaknya kita harus ngomong senus. Ayo

keluar." Arfan bangkit dari kursnya sedangkan Mario masin bertahan di kursi.

"Ngomong? Tentang?" tanya Manc.

"Tentang Nay"

Moreo pun akhirnya berdiri dan berjalan mengkoh Antier Bir sebasada penjalanan mereka yang melewati lorong korong ketas. Teriakan dan sinar kamera tak hami hantinya menghujam mereka berdua. Anfan menutup telinganya susah susah water Mano itu berbahaya dalam segala aspek. Untung saja Nayinya sudah berubah

"Oke.. Gue bakal tangsung aja."

Kri mendo berdai salah sanjai di oripi sekatah Maro menginat kindes tempahiya berpak sekarang Wah. Dia beru tahu kalau ada tempat semasamin

"Gue ingin lo angar dekat Nay lagi."

Mario langsung menolehkan wajahnya menghadap Arifan. Apa dia bilang?

ketuar," Arifan bangkit dan kursinya sedangkan Mario mashibertahan di kursi

*Ngomong? Tentang?" tanva Mario.

"Tentang Nay."

Mano pun akhrnya berdin dan berjalah mengkuti Arifan. Di sela-sela perjalahan mereka yang melawah laringelorong kelas Turukan dan sasat kanisa bak hari-berdinya menghujan mereka berdua Ariba mentapi telinganya susah-susah Aws Mariu nu berbahaya dalam segela aspek. Untung saja kay-nya susah bertabat

"Uke.. Gue bakal langsung aja."

Kini mereka berdua sudah sampai di atap sekolah Mario mengamali kondisi tempainya berpijak sekarang. Walo, Dia baru tahu kalau, ada tempat semacamini

"Size ografe jangar dekah Nay lag."

Mario tangsung menetehkan wajahnya menghadap Arifan Apa dia bitang?

keluar^a Arifan bangkit dari kursinya setangkan Mano masah hersahan di kursi.

"Ngorophy? Tentang?" tanya Mario.

*Tentang Nay *

Mano pun akhimya berdir dan benalah mengikut Anfan Li sela sela penalahan meneka yang metewat librong-torong kelas teriakan dan sinar kamera tak henti-hentonya menghujah meneka berdua Arifiah menulup telinganya susah-susah Zara Maro itu berhahaya dalam segala aspek tihtung saja Nay-nya sulah birahaka

"Oke". Gue bakat tangsung aja "

Kini mereka berdua sudah sempai di atab sekotah Mano mengamati kondis tempatnya berdijak sekarang. Wah. Dia baru tahu kalau ada tempat semacamin.

"Gueingh lo jangan dekati Nay tag."

Mann langsung menolehkan wajahnya menghadap Anfan. Apa dia bilang?



Ledakan Sila

Ledakan Sila

Ledakan Sila

Gue ingin lo jangan dekati Nay lagi."

Mario langsung menolehkan wajahnya menghadap Arifan. Apa dia bilang?

"Ke... napa?" tanya Mario.

"Gue gak man lihat fows to nyering Nay lagi. Apa lo gak lihat gimana fans lo nyekap dia kemarin?"

Mano menunduk. Cowok itu dengan tesu mendudukkan tubuhnya di lantat atap. Arifan yang mendapati sikap Mario pun hanya mampu mengerjap-ngerjapkan mata. Kenapa? Kenapa ekspresi orang ini sebegini menyedihkannya? Apa dia sudah kelewatan dalam berbicara?

"G uc ingin lo jangan dekati Nay lagi."

GMario langsung menolehkan wajahnya menghadap Arifan. Apa dia hilang?

"Ke... napa?" tanya Mario.

"Gue gak mau lihat fanv lo nyerang Nay lagi. Apa lo gak lihat gimana fans lo nyekap dia kemarin?"

Mario menunduk. Cowok itu dengan lesu mendudukkan tubuhnya di lantai atap. Arifan yang mendaputi sikap Mario pun hanya mampu mengerjap-ngerjapkan mata. Kenapa? Kenapa ekspresi orang ini sebegini menyodihkannya? Apu dia sudah kelewatan dalam berbicara?

44 (Jue ingin lo jangan dekati Nay taga." JMario langsung menolelikan wajahnya menghadap Arifan. Apa dia bilang?

"Ke... napa?" tanya Mario.

"Gue gak mau lihat fams lo nyerang Nay lagi. Apa lo gak lihat gimuna fans lo nyekap dia kemarin?"

Mario menunduk. Cowok itu dengan lesu mendudukkan tubuhnya di lantai atap. Arifan yang mendapati sikap Mario pun hanya mampu mengerjap-ngerjapkan mata. Kenapa? Kenapa ekspresi orang ini sebegini menyedihkannya? Apa dia sudah kelewatan dalam berbicara?

"FN Kerapa la, la realah dutuk di lartaj begiri?" tervo Arilan geleah

'Cue minta maat. Gue tahu ni semua salah gue. Tabugue berar-berar mau temenan sama Naysità.

Anfan Ioan merasa bersalah methat ekspresi kesedihan dan Mano *Kenapa da yang malah kelatan* macamprang jahat bagini shir Batin Arifan gusar

"I lidah udah, peper bendir," adap Arikan meyaruh.

"Le Janger sandri gue gath Nayata dung Lo taha kan arta kayak gue sili gerana? Daeetin ternen yang enang temen ca scart"

Antah menjambak rambulnya frustrasi. Yaelah $\rho \theta$ anak baperan bangel sin 2

"Tya. Guo minta mesaf. Lupain aja urapan guo batuson".

Manu mengangkat kepalanya saketika Senyum cerah tak lewal dari wajahi ya.

Beneran? Loigak suruh gue jauhir Navsila Jag?"

Mann langsung bendir dan posisnya dan benalah mencekat Arifan

"Ya Terserah kraja."

Serius? Thank you bange!! Alau oni aja. Lo mau temenan sama que juga qak? Que rasa kita bisa jemenan!!

Arfan mengernyit Kalau ngajak temenan ya temenan ala

"Chi Kenapa liu, lo malah duduk di tanta begin?" Janya Arifan pesisah.

"Gue minta maaf. Gue tahu ini semua salah gue tap due benar benar mau temenan sama haysia

Arifan kim mercan bursalah melikat okspresi kesenfiran dari Maria. Kerepar dar yang malah keliatan reasam urang jahat begiri 38/28 ara Arifan yawa

"Udah udahu depet berdin," udap Arrian mekuruh.

"Lo Jargan surchique jaun Navsila cong Lo tanu kan artis kayak gue ni gimana? Dapetir temen yang emang temenitususah"

Arifan remjambak rambumya frustrasi. Yawlah sabi arsak hapusan hangur sab $^{\mathcal{H}}$

"ya... Due minta maaf, Lupian aja udapan gue Uarusan:"

Mano mengangkat kepalanya seketika. Senyum cerah takitewat dan wajahnya

"Reneran? Le gals suruh gue jauhin Naysila lagi?"

Mano languang berdri das posisinya dan berjalan meserkati Arifan

"Ya Terseran lo aja"

"Senus" Thank you banger! Atau giri aja. Lo mat temenan sama guo juga gakir Gue rasa kita bisa temenani"

Arifan mengenyit Kalau ngajak temenan ya terrenanaka

fehr Kenapa (b. lo malah duduk di lanta begin?) tanya Anfan delisah

"Gue minto mosal Gue tabo ini serma salah gas Tegugas benan-benar masa manenan sama Mayalas

Arrian kan merasa bersalah metihat ekspresi kesecihan dan Mario. *Kenapa dia yang malah kelalah mecam prang lahai begirisih T*uatin Arrian gusar

1.dah udah i cepet berdiri "udap Anfan meyurun

No langan suruh gisa jaihi Naysila dang Lo tahu kan latisi kayak gun ini gimana/ Dapete temon yang emeng temon itu susahi"

Auton menjantiak nambutnya frustrasi. Vaetah inti arak baparan bangarati?!

Tyal. Gue minta maat, Lupan aja udapan gue barusan."

Mano mengangkat kepalanya saketika Senyam merah tak lewat dari wajatnya

"Deneral? Logak suruh gue jeulen Naysta lag?"

Mano langsung berom dan posismya dan berjalan mendekati Anfan.

"Ya Tersarah lo aja"

"Serius? Thank you bangat! Atau gin aja... Lo mau ternenan sana gue juga gak? Gue rasa lota basa teneran!"

Arifan mengarriyit. Kalau ngajak temenan ya jerrenan aja,

hinggak usah pake 'nembak' kayak mau pacaran gini juga sih. Inpi melihat Mario yang sedung meratapnya peauh minat, Arifan jadi tidak tega sendari. Alhasil dia mengangguk saja.

"Fam... Sebagai rasa terima kasih dan tanda pertemanan. Gue akan melakukan sesuatu untuk lo."

Arifan melirik Mano Melakukan sosustu?

"Lo ini ngomong spum sih?" tanya Arifun tak mengerti.

Mario bergerak menuju tetinga Arifan. Dia tempak akan membisikkan sesuatu.

"Guc... Bakal bantuin In huat deketin Naysila."

Arifan terkesiap mendengar bisikan Mario.

"Deketin Nay? Gak purtu! Lagi pula kita udah termusan sejak lahiri Mau dekat kayak apa lagi?"

Mario mendengus incadengar tienpan Arifan, Kuk lula banget sih?

"Bukan begitu yang gue maksud Maksud gue itu... Dekat tehagai pacar... Lo tahu pacar, kan?"

Kim mulut Arifan terbuka lebar Perkutaan Mario henarhenar membuatnya nyaris janlungan.

"Pacar angun? Jangan main-main!"

"Gue guk main main. Fan... Gue tahu lo suka sama Naysila... Jadi kenapa lo guk mau menjalin hubungan yang lebih sama dia?" Enggak usuh pake 'nembuk' kayak man pacarun gini juga sih. Tapi melihat Marjo yang sedang menatapnya penuh minat, Arifan jadi tidak tega sendiri. Albasil das mengangguk saja.

"Fan... Sebagai rasa terima kusih dan tanda pertemanan. Gue akan melakukan sesuatu untuk lo."

Arifan melirik Mano. Melakukan sesuatu?

"Lo ini ngomong apasa sih?" tanya Arifan tak mengerti.

Mario hergerak menuju telinga Arifim. Dia tampak akan membisikkan sesuatu.

"Gue... Bakal hantum lo buat deketin Naysila."

Arifan terkesiap mundengar bisikan Mario.

"Deketin Nay? Gak perlu! Lagi pula kita udali tomonan sejak lahir! Mau dokat kayak apa lagi"."

Mario mendengar ucapan Arifan. Kok lola hanget suh?

"Bukan begitu yang gue maksud. Maksud gue itu... Dekat sebagai pacar... Lo tahu pacar, kan?"

Kata mulut Arifan terbuka lehar. Perkataan Manu benarbenar membuatnya ayaris intrungan

"Pacer apani? Janean main-main!"

"Clue gak main-main. Fen... Gue tahu lo suka sama Naysila... Jadi kerama lo gak mau menjalin hubungan yang lebih sama dia?" Enggak usah pake 'nombak' kuyak unsu pacaran giai juga sih. Tapi melihat Murio yang sedang menatapnya penuli minat, Arifan jadi tidak tega sendiri. Alkasal dia mengangguk saja.

"Fan... Sebagai rasu terima kasih dan tanda pertemasaat Guc akan melakukan sesuatu untuk lo."

Arifan melirik Mario, Melakukan sesuatu?

"Lo ini ngomong apasn sih?" tunya Anfan tak mengerti.

Marso bergerak menuju telingu Arifan. Dia tampak akan

"Clue... Bakal bantuin lo bunt dekerin Naysala."

Anfan terkesing mendengar bisikan Mario.

"Deketin Nay? Gak perlu! Lagi pula kita udah temenan nejak labit! Mau dekat kayak ana lagi!"

Mario mendengus mendengus ucapan Azifan. Kok Inta bangot sih?

"Bukan begitu yang gue maksud. Maksud gue itu., Dekat sebagai pacar... Lo tahu pacar, kan?"

Kini mulut Aritan terbuka lebar, Perkataan Mario benarbenar membuatnya nyaris jantungan.

"Pacar spean? Jangan main-main!"

"Guc gak main-main. Fan... Gus tahu ki suka saura Naysika... Jadi kenapa lo gak mau menjatin hubungan yang lebih sama din?" "Suka apanya? Guc gak pernah bilang suka!"

"Jangan bohong, Fan. Gue melakukan ini dan bantuin lo karena lo dan Naysila adalah teman gue. Di satu sisi ini demi Naysila... Gue benar-benar gak rela kalau dia balikan sama Randi."

"Kenapa lo bawa-hawa Randi?"

"Ya jelas dong... Guc itu kesal banget sama tuh orang. Coba lo bayangkan... Gimana perasaan lo kalau lihat Naysila dan Randi balikan terus mesra-mesraan di depan mata lo?"

"Enggak perlu bayangin. Gue uduh pernah lihat langsung waktu mereka masih pacaran dulu."

Mario terdium dan berdeham untuk sesaat. Ya benar juga.

"Hmm... Bukan bukan bukan. Coba lo boyangin gimana kalau mereka menikah?"

"Menikuh"!"

"Nah iya menikah, Gimana perasaan lo?!"

Wajah Arifan berubah kian panik.

"Gue belum semput mikirin sampai ke sana. Tapi... Gue msa itu bakal buruk buat eue."

"Nah! Tentu hakal huruk buat lo. Karena lo cemburu! Lo itu suka sama Naysila!"

Arifim mendengus polan.

TL8

"Suka apanya? Gue gak pemah bilang suka!"

"Jangan bohong, Fan. Gue melakukan ini dan bantuin lo karena lo dan Nuysila adalah teman gue. Di satu sisi ini demi Naysila... Gue benar-benar gak rela kalau dia balikan sama Randi."

"Kenapa lo bawa-bawa Randi?"

"Ya jelas dong... Gue itu kesal hanget sama lub orang. Coba lo buyangkan... Gimana perasaan lo kalau lihat Naysila dan Randi balikan terus mesra-mesraan di depan mata lo?"

"Enggak perlu bayangin. Guc udah pernah lihat langsung waktu mereka masih pacaran dulu."

Mario terdiam dan berdeham untuk sessat. Ya benar juga.

"Hmm... Bukan bukan bukan. Coba lo bayangin gimena kalau mereka menikah?"

"Menikah?!"

"Nah iya mentkah. Gimana perasaan lo?!"

Wajah Arifan berubah kian panik.

"Gue belum sompat mikirin sampai ke saru. Tapi... Gue rasa itu bakal buruk buat gue."

"Nah! Tentu bakai buruk buat lo. Karena lo comburu! Lo itu suka samu Naysila!"

Arifan mendengus pelan.

"Suka apanya? Gue gak pernah bilang suka!"

"Jangan bohong, Fan. Gue melakukan ini dan bantuin lo karena lo dan Naysila adalah teman gue. Di satu sisi ini demi Naysila... Gue benar-benar gak rela kalau dia balikan sama Randi."

"Kenapa lo hawa-bawa Randi?"

"Ya jelas dong... Gue itu kesal banger sama tuh orang. Coba lo bayangkan... Gimana perasaan lo kalau lihat Naysilu dan Randi bulikan terus mesra-mesraan di depan mata lo?"

"Enggak perlu hayangan. Gue udah pernah lihat langsung waktu mereka masih pacaran dulu."

Mario terdiam dan berdeham untuk sessut. Ya benar juga.

"Hmm... Bukan hukan bukan. Coba lo bayangin gimana kalau mereka menikah'?"

"Menikah?!"

"Nah iya menikah. Gimana perasaan lo?!"

Wajah Anfun berubah kian panik.

"Gue belum sempet mikirin sampai ke sana. Tapi... Gue rasa itu bakal buruk buat gue."

"Nah! Tentu bukul buruk buat lo. Karena lo cemburu! Lo itu suku sama Naysila!"

Arifan mendengus pelan.

"Fan... Tenang aja. Percaya sama gue... Di tangan gue, lo dan Navsila akan bersatu."

Arifan kembali melirik Mario yang terus mengoceh di sampinenya.

"Tapi... Ini bakalan aneh gak sih?"

"Awalnya hakal anch. Karena kalian udah temenan lama. Tapi walaupun begitu... lo gak holeh membohongi hati lo sendiri."

Arifan memegangi kepalanya bingung. Kok dia jadi pusing gini ya dengerin omongan Mario? Ini sebenarnya lagi bahas ana sih?

"Gue jadi pusing dengar ocehan lo," gerutunya.

Mario tersenyum lebar.

"Oh ya... Boleh gue minta sesuatu ke lo?"

"Apaun?"

"Sepulang sekolah ini. Kebetulan gue lagi gak adu judwal. Bisa gak gue ikul lo pulang? Gue muu jenguk Naysila. Ada beberapa hal yang ingin gue omongin ke dia... kalian tetangga, kan?"

Arifan mengemyitkan alis.

"Untuk apa lo ke ramahnya?" tanya Arifan curiga.

"Ya kan temenan. Mau jenguk temen sakitlah. Boleh enggak?"

"Fan... Tenang aja. Percaya sama guc... Di tangan gue, lo dan Naysila akan bersatu."

Arifan kembali melirik Mario yang terus menguceh di sampingnya.

"Tapi... Ini bakalan aneh gak sih?"

"Awalnya bakal aneh. Karena kulian udah temenan lama. Tapi walaupun begitu... lo gak boleh membohongi hati lo sendiri."

Arifan memegangi kepalanya bingung, Kok dia jadi pusing gini ya dengerin omongan Mario? Ini sebenarnya lagi bahas apa sih?

"Gue jadi pusing dengar occhan lo," gerutunya.

Mario tersenyum lebar.

"Oh ya... Boleh gue minta sesuatu ke lo?"

"Apaan?"

"Sepulang sekolah ini. Kebetulan gue lagi gak ada jadwal. Bisa gak gue ikut lo pulang? Gue mau jenguk Naysila. Ada beberapa hal yang ingin gue omongin ke dia... kalian tetangga, km?"

Arifan mengernyitkan alis.

"Untuk apa lo ke rumahnya?" tanya Arifan curiga.

"Ya kan temenan. Mau jenguk temen sakitlah. Boleh enggak?"

"Fan... Tenang aja. Percaya sama gue... Di tangan gue, lo dan Naysila akan bersatu."

Arifan kembali melirik Mario yang terus mengoceh di sampingnya.

"Tapi... Ini bakalan anch gak sih?"

"Awalnya bakal aneh. Karena kalian udah temenan lama. Tapi walaupun begitu... Io gak boleh memboliongi hati lo sendin."

Arifan memegangi kepalanya bingung, Kok dia jadi pusing gini ya dengerin omongan Mario? Ini sebenarnya lagi bahas apa sib?

"Gue jadı pusing dengar ocehan lo," gerutunya.

Marin tersenyum lebar.

"Oh ya... Boleh gue minta sesuatu ke lo?"

"Apaan?"

"Sepulang sekolah ini. Kebetulan gue lagi gak ada jadwal. Bisa gak gue ikut lo pulang? Gue mau jenguk Naysila. Ada beberapa hal yang ingin gue omongin ke dia... kalian tetangga, kan?"

Arifan mengernyitkan alis.

"Untuk apa lo ke rumahnya?" tanya Arifan curigu.

"Ya kan temenan. Mau jenguk temen sakitlah. Boleh enggak?"

Anfan menatap Mario penuh pertimbangan.

"Ya udah deh."

"Ini rumahova?"

Mario dan Arifan sudah sampai di depun rumah Sila. Tampuk Arifan hanya membalas pertanyaan Mario dengan anggukan pelan. Mario melirik Arifan yang tampak sedang akan membuka pintu di depannya.

"Lo tahu kode pintu rumah Naysila?"

Mario mengernyitkan dahi saat melihat Arifan yang begitu lancar menekan tombol-tombol di depunnya.

"Yuk masuk," ajak Arifan. Mario segera masuk dengan Arifan yang berada di depannya.

"Duduk dulu di sana. Gue bakal manggil Nay dulu di kamar"

Mario mengangguk dan segera duduk di sofa yang ditunjuk Arifan tadi. Matanya mengamati Arifan yang tampak memasuki sebuah kamar yang terletak di stas tangga. Kuk tuh orang udah macam tuan rumuh aja? Batin Mario.

Tidak luma dari itu, Mario langsung menoleh dan mendapati Sila yang turun dari tangga. Cewek itu tampak menakai jaket tebal.

"Kenapa lo datang ke sini?"

Arifan menatap Mario penuh pertimbangan.

"Ya udah deh."

"lai rumahaya?"

Mario dan Arifan sudah sampai di depan rumah Sila. Tampak Arifan hanya membalas pertanyaan Mario dengan anggukan pelan. Mario melirik Arifan yang tampak sedang akan membuka pintu di depannya.

"Lo tahu kode pintu rumah Naysila"?"

Mario mengernyitkan dahi saat melihat Arifan yang begitu lancar menekan tombol-tombol di depannya.

"Yuk masuk," ajak Arıfan. Marıo segera masuk dengan Arifan yang berada di depannya.

"Duduk dulu di sana. Gue hakat manggil Nay dulu di kamar."

Mario mengangguk dan segera duduk di sofa yang ditunjuk Arifan tadi. Matanya mengamati Arifan yang tampak memasuki sebuah kamar yang terletak di atas tanggu. Kok tuh orang udah macum tuan rumah aja? Batin Mario.

Tidak lama dari itu, Mario langsung menoleh dan mendapati Sila yang turun dari tangga. Cewek itu tampak memakai jaket tebal.

"Kenapa lo datang ke sini?"

Arifan menatap Mario penuh pertimbangan.

"Ya udah deh."

"Ini rumahnya?"

Murio dan Arifan sudah sampai di depan rumah Sila. Tampak Arifan hanya membulas pertanyaan Mario dengan anggukan pelan. Mario melirik Arifan yang tampak sedang akan membuka pintu di depannya.

"Lo tahu kode pintu rumah Naysila?"

Mario mengernyukan dahi saat melihat Aritan yang begatu lancar menekan tombol-tombol di depannya.

"Yuk masuk," ajak Arifan. Mario segera masuk dengan Arifan yang berada di depannya.

"Duduk dulu di sana. Gue bakal manggil Nay dulu di kamar "

Mario mengangguk dan segera duduk di sofa yang ditunjuk Arifun tudi. Matanya mengamati Arifun yang tampak memasuki sebuah kamar yang terletak di atas tangga. Kok tuh orang udah macam tuan rumah oja? Batin Mario.

Tidak lama dan itu, Mario langsung menoleh dan mendapati Sila yang turun dari tangga. Cewek itu tampak memakai iaket tebal.

"Kenapu lo datang ke sini?"

"Gue mau jengukin lo hebe."

Sila menatap aneh Mario. Cewek itu ikut dadak di sofa yang berhadapan langsung dengan Mario.

"Sebenamya guc juga mau minta maaf masalah kemarin. Gue tahu itu ulah *fans* guc. Jadi gue minta maaf. Tapi lo jangan khawatir. Gue janji bakal tangkap mereka dan bikin mereka kena hukuman."

Sila menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Sudah, lupain aia,"

Mario tersenyum mendengar ucapan Sila.

"Oh iya... Gue ke sini juga mau ngasih lo sesuatu."

Silu menatap Mario yang tengah mengambil sesuatu dan dalam tasnya.

"Ini... Untuk lo."

Sila mengamati benda yang diletakkan Mario di atas meja dan disodorkan kepadanya. Matanya bampir keluar melibut benda itu.

"Ini... Ini... Ini apa?"

Sila hertanya belaga bodoh. Tentu saja dia tahu apa ini.

"Itu tiket konser gue. Akhir pekan ini bakal segera digelar. Gue barap lo mau datang ke sana." "Gue mau jengukin lo hehe."

Sila menatap aneh Mario, Cewek itu ikut duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan Mario.

"Sebenarnya gue juga mau mintu maaf masalah kemarin. Gue tahu itu ulah fans gue. Jadi gue minta maaf. Tapi lo jangan khawatir. Gue janji bakal tangkap mereka dan bikin mereka kena hukuman."

Sila menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Sudah, lupain aja,"

Mario tersenyum mendengar ucapan Sila.

"Oh iya... Gue ke sim juga mau ngasih lo sesuatu."

Sila menatap Mario yang tengah mengambal sesuatu dari dalam tasnya

"Ini... Untuk lo."

Sila mengamuti benda yang diletakkan Mario di atas meja dan disodorkan kepadanya, Matanya hampir kehuar melihat benda itu.

"Ini... Ini... Ini apa?"

Sila bertanya belaga bodoh. Tentu saja dia tahu apa ini. Tapi....

"Itu tiket konser gue. Akhir pekan ini bakal segera digelar. Gue harap lo man datang ke sana." "Gue mau jengukin lo hehe."

Sila menatap anch Mario. Cewek itu ikut duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan Mario.

"Schenamya gue juga mau minta maaf masalah kemurin. Gue tahu itu ulah fara: gue. Jadi gue minta maaf. Tupi lo jangan khawatir. Gue janji bakal tangkap mereku dan bikin mereka kena hukuman."

Sila menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Sudah, luqain aia."

Mario tersenyum mendengar ucapan Sila.

"Oh iya... Gue ke sini juga mau ngasih lo sesuatu."

Sila menatap Mario yang tengah mengambil sesuatu dari dalam tasnyu.

"Ini... Untuk to."

Sila mengamati benda yang diletakkan Mano di utas meja dan disodorkan kepadanya. Matanya hampir keluar melihat benda itu.

"Ini... Ini... Ini apa?"

Sila bertanya bolaga bodoh. Tentu saju dia tahu apa ini. Tapi....

"Itu tiket konser guc. Akhir pekan ini bakal segera digelar. Guc harap lo mau datang ke sana." Sila berdehem pelan. Nih orang lagi ngundang dia secara pribadi ya ke konsemya?

"Тарі...."

"Jangan nolak please... Lo tahu gue sampe minta manajer buat cariin tiket VVIP ini buat lo. Mereka hilang semua tiket sudah sold out. Tapi untung aja masih bisa diurus. Gue harap io bakal datang."

Sila menundukkan wajahnya. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana bersikap. Kenapa mantan idolanya ini malah datung dan menyuruhnya untuk menonton konsernya.

"Kalian lagi ngomongin apa?"

Sebuah suara menginterupai ohrolan Sila dan Mario. Mario menoleh ke arah sumber suara. Mendapati Arifan yang sudah berganti pakaian turun dari tangga.

Mario sontuk ikut berdiri dan herjalan menghampiri Arifan. Sila mengamuti penuh rasa keanehan saat mendaputi Mario tiba-tiba menyeret tubuh Arifan dan malah mendudukkan sahahamya itu tepat di sampingnya. Arifan tersenyum anch dan canggung. Cowok itu menoleh pada Sila dan bingung harus hagaimana.

"Kalian serasi," ucap Mario.

"Serasi angan"!"

Arifan langsung membalas ucapan Mario. Cowok itu merasa anch sendiri berada dalan situasi seperti ini. Dia Sila berdehem pelan. Nih orang lagt ngundang dia secara prihadi ya ke konsernya?

"Tani...."

"Jangan nolak please... Lo tahu gue sampe minta manajer buat cariin tiket VVIP ini buat lo. Mereka bilang semua tiket sudah sold oud. Tapi untung aja masih bisa diurus. Gue harap lo bakal datang."

Sila menundukkan wajahnya. Ia benar-benar tidak tahu harus hagaimana bersikap. Kenana mantan idolanya mi malah datang dan menyuruhnya untuk menonton konsernya.

"Kalian lagi ngomongin apa?"

Schuah suara menginterupsi obrolan Sila dan Mario. Mario menoleh ke arah sumber suara. Mendaputi Arifan yang sadah berganti pakaian turun dari tangga.

Mario sontak ikut berdiri dan berjalan menghampiri Arifan. Sila mengamati penuh rasa keanchan saat mendapati Mario tiba-tiba menyeret tubuh Arifan dan malah mendudukkun sahabatnya itu tepat di sampingnya. Arifan tersenyum aneh dan canggung. Cowok itu menoleh pada Sila dan bingung harus bagamana.

"Kalian serasi," ucap Mario.

"Scrasi apaan?!"

Arifan langsung membalas ucapan Mario. Cowok itu merasa aneh sendiri herada dalan situasi seperti ini. Dia Sila berdebem pelan, Nih orang lagi ngundang dia secara pribudi ya ke konsernya?

"Tapi...."

"Jangan nolak please... Lo tahu gue sampe minta manajer buat carim tiket VVIP ini buat lo. Mereka bilang semua tiket sudah sold out. Tapi untung aja masih bisa diurus. Gue harap lo bakal datang."

Sila menundukkan wajahnya. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana bersikap. Kenapa mantan idolanya ini malah datang dan menyuruhnya untuk menonton konsernya.

"Kalian lagi ngomongin apa?"

Sebuah suara menginterupsi obrolan Sila dan Mario. Mario menoleh ke arah sumber suara. Mendapati Arifan yang sudah berganti pakaian turun dari tangga.

Mario sontak ikut berdiri dan berjalan menghampiri Arifan. Sila mengamati penuh rasa keanehan saat mendapati Mario tiba-tiha menyeret tubuh Arifan dan malah mendudukkan sahabatnya itu tepat di sampingnya. Arifan tersenyum aneh dan canggung. Cowok itu menoleh pada Sila dan bingung harus bagaimana.

"Kalian serasi," ucap Mario.

"Serasi apaan?!"

Arifan langsung membalas ucapan Mario. Cowok itu merasa anch sendiri beruda dalan situasi seperti ini. Dia

722

belum siap... Dia belum siap untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan Sila!

"Fan... lo kenana?

Suara Sila terdengar bertanya, Cewek itu bingung melihat Arifan yang tampak gelisah di sebelahnya. Sontak saja Arifan menoleh ke arah cewek itu.

"Enggak apa-apa kok, Fh Apaan nih? Tiket? Lo kasah dan tiket?"

Arifan dengan segera mengalihkan pembicaraan.

"Oh... Itu tiket konser gue yang bakal digelar akhir pekan ini. Gue mau ngajak Naysila ke sana buat nonton. Tapi gue lupa minta satu tikel lagi buat lo... Muaf ya."

Arifan menatap tiket itu kesal.

"Ya udah. Gue juga gak minat," kesul Arifun. Mario sedikit tampak mencibir saat mendengar ucapan Arifan.

"Duh... Kepala gue masih berat."

Tiba-tiba saja Sila herbicara. Arifan dan Mario sontak saling pandang. Arifan menoleh ke arah kakinya saat Mario menendang-nendangnya. Matanya melotot pada Mario. Kenapa menendangnya?

Arifan menatap bingung Mario yang tampak menggerakgerakkan bola mata ke arah Sila. Apa maksudnya? Arifan pun menoleh menuju Sila. Ah iya... Sila sedang mengeluh kalau belum siap... Dia belum siap untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan Sila!

"Fan... lo kensos

Suara Sila terdengar bertanya. Cewek itu bingung melibat Arifan yang tumpak gelisah di sebelahnya. Sontak saja Arifan roenoleh ke arah cewek itu.

"Enggak apa-apa kok. Eh Apaan nih? Tiket? Lo kasih dia tiket?"

Arifan dengan segera mengalihkan pembicaraan.

"Oh... Itu tiket konser gue yang bakal digelar akhir pekan ini. Gue mau ugajak Naysila ke suna buat nonton. Tapa gue hupa minta sanı tiket lagi buat lo... Maaf ya."

Arifan menatap tiket itu kesal.

"Ya udah. Guc juga gak minat," kesal Arifan. Mario sedikat tampak mencibir saat mendengar ucapan Arifan.

"Duh... Kepula gue masih berat."

Liba-tibu saju Sila berbicara. Arifan dan Mario sontak saling pandang, Arifan menoleh ke arah kakinya saat Mario menendang-nendangnya. Matanya melotot pada Mario. Kenapa menendangnya?

Arifan menatap bingung Mario yang tampuk menggerakgerakkan hola mata ke arah Sila. Apu maksudnya? Arifan pun menoleh menuju Sila. Ah iyu... Sila sedang mengeluh kalau belum siap... Dia belum siap untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan Sila!

"Fan... lo kenama?"

Suaru Sila terdengar bertanya. Cewek itu bingung melihat Arifan yang tampak gelisah di sebelahnya. Sontak saja Arifan menoleh ke arah cewek itu.

"Enggak apa-apa kok. Eh Apaan nih? Tiket? Lo kasih dia

Arifan dengan segera mengalihkan pembicarian.

"Oh... Itu tiket konser gue yang bakal digelar akhir pekan ini. Guc mau ngajak Naysila ke sana huat nonton. Tapi gue lupa minta satu tiket lagi buat lo... Maaf ya."

Anfan menatap tiket itu kesal.

"Ya uduh. Gue jugu gak mmat," kesal Arifan. Mario sedikit tampak mencibir saat mendengar ucupan Arifan.

"Duh... Kepala gue masih berat."

Tiba-tiba saja Sila berbicara. Arifan dan Mario sontak saling pandang. Arifan menoleh ke uruh kakinya saat Mario menendang-nendangnya. Matanya melotot pada Mario, Kenapa menendangnya?

Arifun menatup bingung Mario yang tampak menggerakgerakkan bola mata ke arah Sila. Apa maksudnya? Arifun pun menoleh menuju Sila. Ah iya... Sila sedang mengeluh kalau kenalanya herat.

"Nay... Lo masih gak enak badan?" tanya Arifan khawatir.

"Tun... Senderin aja kepala Naysila ke bahu lo. Guc rusa itu bakalan bikin dia baikan."

Arifun lungsung memelototi Mario saat cowok itu dengan seenak jidutnya mengeluarkan pendapat yang ekstrim seperti itu.

"Cepetan Fan! Dia udah lemes begitu!" desak Mario. Arifan memejamkan matanya kesal. Siul. Siul. Sial.

"Na-Nay... senderan aja ke bahu gue."

"Gak apa-apa?" tanya Sila sembari memegangi kepalanya.

"Gak apa-apa kok." ucap Arifan tersenyum anch.

Arifan memejamkan matanya sekali lagi dan memegangi dadanya yang berdebar saat kepala Sila tidur di bahunya. Astaga! Dia belum pernah sedekat ini dengan Sila Kalau memeluk sih sudah sering. Tapi... Saat ini situasinya berbeda. Tidak. Ini tidak bisa dibiarkan. Ini... Rasanya aneh!

"Gue harus pergil"

Dengan tiba-tiba Arifan berdiri dan menyebabkan Sila mendongak. Mario juga menatap Arifan geram.

"Que... Gue mau beli buku! Gue lupa kalan mau beli buku! Gue harus pergi!"

Arifan dengan segera pengi dan keluar dari rumah Sila.

kepalanya berat.

"Nay... Lo masih gak enak badan?" tanya Arifun khawutir.

"Fan... Senderin aja kepala Naysila ke bahu lo. Gue rasa itu bakalan bikin dia baikan."

Arifan langsung memelototi Mario suat cowok itu dengan seenak jidatnya mengeluarkan pendapat yang ekstrim seperti itu.

"Cepetan Fan! Dia udah lemes begitu!" desak Mario. Arifan memejamkan matanya kesal. Sial. Sial. Sial.

"Na-Nay... senderan aja ke bahu gue."

"Gak apa-apa?" tanya Sila sembari memegangi kepalanya.

"Gak apa-apa kok," ucap Arifun tersenyum aneh.

Arifan memejamkan matanya sekuli lagi dan memegangi dadanya yang berdebar saat kepala Sila tidur di bahunya. Astaga! Dia belum pernah sedekat ini dengan Sila Kalau memeluk sih sudah sering. Iapi... Suat ini situasinya berbeda. Tidak. Ini tidak bisu dibiarkan. Ini... Rasanya anch!

"Gue harus pergi!"

Dengan tibu-tibu Arifan berdiri dan menyebabkan Sila mendongak. Mario juga menatap Arifan geram.

"Gue... Gue mau beli buku! Gue lupa kalau mau beli buku! Gue harus pergi!"

Arifan dengan segera pergi dan keluar dari rumah Sila.

kepulanya berat.

"Nay... Lo masih gak enak badan?" tanya Arifan khawatir.

"Fan... Senderin aja kepala Naysila ke bahu lo. Gué rasa itu bakalan bikin dia bakaun."

Arifan langsung memelototi Mario saat cowok itu dengan seenak jidatnya mengeluarkan pendapat yang ekstrim seperti itu.

"Cepetan Fun! Dia adah lemes hegitu!" desak Mario. Arafan memejamkan matanya kesal. Sial. Sial. Sial.

"Na-Nay... senderan aja ke hahu guc."

"Gak apa-apa?" tanya Sila sembari memegangi kepalanya.

"Gak apa-apa kok," ucap Arifan tersenyum aneh.

Arifan memejamkan matanya sekali lagi dan memegangi dadanya yang berdebar saat kepala Sila tidur di bahunya. Astaga! Dia belum pernah sedekat ini dengan Sila Kalau memeluk sih sudah sering. Tapi... Saat ini situasinya berbeda. Tidak, Ini tidak bisa dibiarkan. Ini... Rasanya aneh!

"Gue harus pergi!"

Dengan tiba-tiba Arifan berdiri dan menyehabkan Sila mendongak. Mario juga menatap Arifan geram.

"Gue... Gue mau beli buku! Gue tupa katau mau beti buku! Gue harus pergi!"

Arifan dengan segera pergi dan keluar dari rumah Sila.

124

127

Lah tuh orang cemen hanger? Baru disuruh minjemin bahu huat Sila aja sudah sepengecut itu?

"Duh... kepala gue kok pusing banget sih?"

Mario kembali mengalihkan matanya ke arah Sila.

"Ana lo punya obatnya? Biar gue bantu ambil."

"Itu... lo pergi ke dapur... di sana gue letakin obatnya di

atas moja makan."

Mano pun dengan segera bangkit menuju dapur dan mengambil obat yang diberitahu Sila. Setelah mengambilnya, dia kembali menghampiri Sila.

"Ini obatnya. Jangan lupa minum."

Sila mengambil obat dan air minum yang tengah disodorkan Mario padanya dan segera meminumnya.

"Makasih," ucup Sila setelah habis meminum obat dan memberikan gelas kepada Mario.

"Sama-sama. Udah lehih baik?" tanya Mario. Sila mengangguk dan tersenyum tipis.

"Gue rasa agak mendingan."

Mario tersenyum lega mendengarnya,

"Oh ya, Arifan juga tinggal bareng lo?"

Mario sepertinya sangat penasaran tentang hal ini.

"Oh itu... enggak. Ya cuma keluarga gue lagi ke luar kota.

Lah tuh orang cemen banget? Buru disuruh minjemin bahu buat Sila aja sudah sepengecut itu?

"Duh... kepala gue kok pusing hanget sih?"

Mario kembali mengalihkan matanya ke urah Sila.

"Apa lo punya obamya? Biar gue bantu ambil."

"Im... lo pergi ke dapur... di sasa gue letakin obatnya di atas meja makan."

Mario pun dengan segera hangkit menuju dapur dan mengambil obat yang dibentahu Sila. Setelah mengambilnya, dia kembali menghampiri Sila.

"Ini obatuya. Jangan lupa minum."

Sila mengamhil ohat dan air minum yang tengah disodorkan Mano pudanya dan segera meminumnya.

"Makasih," ucap Sila setelah habis meminum obat dan memberikan gelas kepada Mario.

"Sama-sama. Udah lebih baik?" tanya Mario. Sila mengangguk dan tersenyum tipis.

"Gue rasa agak mendingan."

Mario temenyum lega mendengarnya.

"Oh ya, Arifan juga tinggal bareng lo?"

Mario sepertinya sangat penasaran tentang hal ini.

"Oh itu... enggak. Ya cuma keluarga gue lagi ke luar kota.

Lah tuh orang cemen banget? Bara disuruh minjemin bahu buat Sila aja sudah sepengecut itu?

"Duh... kepala gue kok pusing banget sih?"

Mario kembuli mengalihkan matanya ke arah Sila.

"Apa lo punya obatnya? Biar gue bantu ambil."

"Itu... lo pergi ke dapur... di sana gue letakin obutnya di

atas meja makan."

Mario pun dengan segera bangkit menuju dapur dan

Mario pun dengan segera bangkit menuju dapur dan mengambil nhat yang diheritahu Sila. Setelah mengambilnya, dia kembali menghampin Sila.

"Ini obatnya. Jangan lupa minum."

Sila mengambil obat dan air minum yang tengah disodorkan Mario padanya dan segera meminumnya.

"Makasih," ucap Sila setelah habis meminum ohat dan memberikan gelas kepada Mario.

"Sama-suma. Udah lebih baik?" tanya Mario. Sila mengangguk dan tersenyum tipis.

"Gue rasa agak mendingan."

Mario tersenyum lega mendengarnya.

"Oh ya, Arifan juga tinggal bareng lo?"

Mario sepertinya sangat penasaran tentang hal ini.

"Oh itu... enggak. Ya cuma keluarga gue lagi ke luar kota.

Jadi Arifan nginep di sini untuk sementara waktu."

Mario bernapas lega mendengarnya, Dia pikir apa.

"Oh ya, lo mau nonton TV?" tawar Mario.

Sila menatap Mario dengan kening berkerut. Cowok ini tengah menawarkannya untuk menonton TV. Apa ini artinya kalau dia berencana untuk gak akan segera pulang dalam waktu 15 menit ke depan?

"Lo mau nonton TV?" tanyu Sila balık.

"Iya."

Sila tersenyum aneh.

"Ya udah... nyalain gih."

Sila berulang kali mendongakkan wajahnya menatap jam dinding. Ini sudah menunjukkan pukul 7 malam. Tapi Mario yang masih terlihat betah menonton TV di sampingnya ini sangatlah membuat resah. Hanya saat adzan Magrib tadi saja pria itu bangkit dari duduknya untuk sholat.

"Mario."

"Kenapa?"

Sila melirik Mario yang masih fokus pada layar TV.

"Apa... lo gak ada jadwal manggung?"

Sepertinya Sila sedang melakukan pengusiran secara

Jadi Arifan nginep di sini untuk sementara waktu."

Mario bernapas lega mendengarnya. Dia pikir apa.

"Oh ya, lo mau nonton TV?" tawar Mario.

Sila menatap Mario dengan kening berkerut. Cowok ini tengah menawarkannya untuk menonton TV. Apa ini artinya kalau dia berencana untuk gak akan segera pulang dalam waktu 15 menit ke depan?

"Lo mau nonton TV?" tanya Sila balik.

"lya."

Sila tersenyum aneh.

"Ya udah... nyalain gih."

Sila berulang kali mendongakkan wajuhnya menatap jam dinding. Ioi sudah menanjukkan pukul 7 malam. Tapi Mario yang masih terlihat betah menonton TV di sampingnya ini sangatlah membuat resah. Hanya saat adzan Magrib tadi saja pria itu bangkit dari duduknya untuk sholat.

"Mario."

"Kenapa?"

Sila melirik Mario yang masih fokus pada layar TV.

"Apa... Io gak uda jadwal manggung?"

Sepertinya Sila sedang melakukan pengusiran secara

Jadi Arifan nginep di sini untuk sementara waktu."

Mario hernapas lega mendengarnya. Dia pikir apa.

"Oh ya, lo mau nonton TV?" tawar Mario.

Sila menatup Mario dengan kening herkerut. Cowok ini tengah menawarkannya uatuk menonton TV. Apa ini artinya kalau dia berencana untuk gak akan segeru pulang dalam waktu 15 menit ke denan?

"Lo mau nonton TV?" tanya Sila balik.

·-Team

Silu tersenyum anch.

"Ya udah... nyalain gih."

Sila berulang kali mendongakkan wajahnya menatap jam dinding. Ini sudah menunjukkan pukul 7 malam. Tapi Mario yang masih terlihat betah menonton TV di sampingnya ini sangatlah membuat resah. Hanya saat adzan Magrib tudi saja pria itu bangkit dari duduknya untuk sholat.

"Mario."

"Kenapa?"

Sila melirik Mario yang masih fokus pada layar TV.

"Apu... lo gak ada jadwal manggung?"

Sepertinya Sila sedang melakukan pengusiran secara

126

"Fnggak ada. Bang Bayu bilang gue mesti istirahat sebentar dari kegiatan manggung sementara waktu, buat ngisi tenaga untuk pergelaran konser akhir pekan nunti."

Sila meringis kurang puas mendengar jawaban Mario.

"Atau... Mungkin lo mau latihan untuk konser lo nanti? Lo bisa pulang. Gue beneran gak apa-apa di rumah sendirian," ucap Sila tersenyum semanis mungkin. Mario menolehkan wajahnya menghadap Sila.

"Engguk upu-apa. Guc senang bisu jagain lo. Lagian Arifan belum jugu pulang," balas Mario. Sila menggeram pelan. Kenapa orang ini tidak pulang saja?!

"Naysila?"

"Kenapa?"

"Lo ada bahan makanan gak?" tanyanya.

Dahi Sila mengernyit.

"Gue rasa ada. Kenapa?"

"Yiue lapar. Mau guc masakin sesuatu? Begini-begini gue lumayan bisa masak. Ya walaupun masih simpel."

Sila menahan mulutnya untuk tidak mengeluarkan geraman. Apa lagi ini? Setelah menonton TV lalu sekarang memasak?

"Lo bisa masak?"

halus.

"Engguk ada. Bung Bayu bilang gue mesti istirahat sebentar dari kegiatan manggung sementara waktu, buat ngisi tenaga untuk pergelaran konser akhir pekan nanti."

Sila meringis kurang puas mendengar jawaban Mario.

"Atau... Mungkin lo mau latihan untuk konser lo nanti? Lo bisa pulang. Gue beneran gak upa-apa di rumah sendirian," ucap Sila tersenyum semanis mungkin. Mario menolehkan wajahnya menghadap Sila.

"Enggak apa-apa. Gue senang bisa jagain lo. Lugian Arifan belum juga pulang," balas Murio. Sila menggeram pelan. Kenapa orang ini tidak pulang saja?!

"Naysila?"

"Kenapa?"

"Lo ada bahan makanan gak?" tanyanya.

Dahi Sila mengemyit.

"Gue rasa ada. Kenapa?"

"Gue lapar. Mau gue masakin sesuatu? Regini-begini gue lumayan bisa masak. Ya walaupun masih simpel."

Silu menahan mulutnya untuk tidak mengeluarkan geraman. Apa lagi ini? Setelah menonton TV lalu sekarang memasak?

"Lo bisa masak?"

alus.

"Enggak ada. Bang Rayu bilang gue mesti istirahat sebentar dari kegiatan manggung sementara waktu, buat ngisi tenaga untuk pergelaran konser akhir pekan nanti."

Sila meringis kurang puas mendengar jawaban Mario.

"Atau... Mungkin lu mau latihan untuk kunser lo nanti? Lo bisa pulang. Gue beneran gak apa-apa di rumah sendirian." ucap Sila tersenyum semanis mungkin. Mario menolehkan wajahnya menghadap Sila.

"Enggak apa-apa. Gue senang bisa jagain lo. Lagian Arifan belum juga pulang," balas Mario. Sila menggeram pelan. Kenapa orang ini tidak pulang saja?!

"Naysila?"

"Kenapa'?"

"Lo ada bahan makanan gak?" tanyanya.

Dahi Sila mengernyit.

"Gue rasa ada. Kenapa?"

"Gue lapar. Mau gue masakin sesuatu? Begini-begini gue lumayan bisu masak. Ya wataupun masih simpet."

Sila menahan mulutnya untuk tidak mengeluarkan geraman. Apa lagi ini? Setelah menonton TV lalu sekarang memasak?

"Lo bisa masak?"

"Di apartemen, gue cuma tinggal berdua sama Bang Bayu, Jadi mau gak mau harus bisa masak acsuatu. Makan makanan delivery setiap waktu gak cukup baik. Gimana? Mau gue masakin sesuatu? Gue bisa bikin omelette."

Sila memasang ekspresi memelasaya. Ya Tuhan. Apa yang harus dia lakukan?

"Oke. Terserah lo aja."

Mario tersenyum lebar dan bangkit dari sofa.

"Gue ke dapur dulu ya, lo tunggu di sini."

Sila memandang Mario yang baru saja menghikang menuju dapur. Kenapa di saat dia tidak ingin berurusan dengan Mario malah orang itu sendiri yang datang? Sila memutuskan untuk mengabaikannya saja. Dia mengambil remote dan mencari bahan tontonan baru di TV.

Sepuluh menit berlalu. Sila mendongakkan kepalanya ke arah dapur. Dia jadi penasaran untuk melihat cowok itu memasak. Sila pun berjalan menuju dapur. Dia berhenti tepat di depan pintu dapur dan mengarnati Mario di sana.

"Apa hahan-bahannya cukup?"

Mario menoleh ke arah Sila suat cewek itu bertanya.

"Cukup. Lo tenang aja. 10 menit lagi ini udah selesai kok."

Sila mengangguk.

"Oke. Gue tunggu di depan," ucap Sila

"Di apartemen, gue cuma tinggal berdua sama Bang Bayu. Jadi mau gak mau harus bisa masak sesuatu. Makan makanan delivery setiap waktu gak cukup baik. Gimana? Mau gue masakin sesuatu? Gue bisa bikin omelette:"

Sila memasang ekspresi memelasnya. Ya Tuhan. Apa yang harus dia lakukan?

"Oke. Terserah lo aja."

Mario tersenyum lehar dan bangkit dari sofa.

"Gue ke dapur dulu ya, lo tanggu di sini."

Sila memandang Mario yang baru saja menghilang menuju dapur. Kenapu di suat dia tidak ingin berurusan dengan Mario malah orang itu sendiri yang datang? Sila memutuskan untuk mengabatkannya saja. Dia mengambil remote dan mencari bahan tontonan baru di TV.

Sepuluh menit berlalu. Sila mendongakkan kepalanya ke arab dapur. Dia jadi penasuran untuk melihat cowok itu memasak. Sila pun berjalan menuju dapur. Dia berhenti tepat di depan pintu dapur dan mengamati Mario di sana.

"Apa bahan-bahannya cukup?"

Mario menoleh ke arah Sila saat cewek itu bertanya.

"Cukup. Lo tenang aja, 10 menit lagi ini udah selesai kok."

"Oke. Gue tunggu di depan," ucap Sila

"Di apartemen, gue cuma tinggal berdua sama Bang Bayu. Jadi mau gak mau barus bisa masak sesuatu. Mukan makanan delivery setiap waktu gak cukup buik. Gimana? Mau gue masakin sesuatu? Gue bisa bikin omelette."

Sila memasang ekspresi memelasnya. Ya Tuhan. Apa yang harus dia lakukan?

"Oke. Terserah lo aja."

Mario tersenyum lebar dan bangkit dari sofa.

"Gue ke dapur dulu ya, lo tunggu di sini."

Sila memandang Marin yang baru saja menghilang menuju dapur. Kenapa di saat dia tidak ingin berurusan dengan Mario malah orang itu sendiri yang datang? Sila memutuskan untuk mengabaikannya saja. Dia mengambil remote dan mencari bahan tontonan baru di TV.

Sepuluh menit herlalu. Sila mendongakkun kepalanya ke arah dapur. Dia jadi penasaran untuk melihat cowok itu memasak. Sila pun berjalan menuju dapur. Dia berhenti tepat di depan pintu dapur dan mengamati Mario di sana.

"Apa bahan-bahannya cukup?"

Mario menoleh ke arah Sila saat cewek itu bertanya.

"Cukup, Lo tenang aja. 10 menit lagi ini udah selesai kok."

Sila mengangguk.

"Oke. Gue tunggu di depan," ucap Sila

128

128

128

Sila kembali berjalan menjauhi dapur tersebut. Saat ia sampai di sofa, Entah kenapa ia malah tiba-tiba sakit perut.

"Kayaknya gue perlu ke toilet," gumamnya dan segeru menaiki tangga menuju kamar mandi yang ada di kamarnya.

Mario menaruh dua piring berisikan omelette di atas meja makan. Wajahnya tampak puas melihat husil masakannya.

nakan. Wajahnya tampak puas melihat hasil m "Not had," ucapnya pelan.

Mario pun berjalan keluar dapur. Ia harus segera memanggil Sila. Namun, sesampainya ia di ruang tengah. Sosok Sila tak terlihat.

"Dia ke mana?"

Mario menatap ponsel yang tengah bengetar di atas meja.

Dengan penasaran ia berjalan mendekat dan mengambil ponsel itu. Sepertinya ini ponsel milik Sila. Dahi Mario mengerut saat membaca nama kontak di layar.

"Randi?" ucapnya seraya membaca nama kontak itu. "Kenapa lagi dia telepun? Bukannya mereka udah selesai?" gerutu Mario tak senang.

Ia masih menatap tajam layar ponsel itu. Awalnya Mario ingin mengabaikannya saja, tapi ternyata orang ini sangat gigih. Terlihat dari ponsel itu yang terus-terusan bergetar "Siappp!"

Sila kembali berjalan menjauhi dapur tersebut. Saat ia sampai di sofa. Entah kenapa ia malah tiba-tibu sakit perut.

"Kayaknya gue perlu ke toilet," gumamnya dan segera menaiki tangga menuju kamar mandi yang ada di kamarnya.

**

Mario menaruh dua piring berisikan omelette di atas meja makan. Wajahnya tampak puas melihat hasil masakannya.

"Not bad," ucapnya pelan.

Mario pun berjalan keluar dapur. Ia harus segera memanggil Sila. Namun, sesampainya ia di ruang tengah. Sosok Sila tak terlihat.

"Dia ke mana?"

Mario menatap ponsel yang tengah bergetar di utas meja. Dengan penasaran ia berjalan mendekat dan mengambil ponsel itu. Sepertinya ini ponsel milik Sila. Dahi Mario mengerut saat membaca nama kontak di layar.

"Randi?" ucapnya seraya membaca nama kontak itu. "Kenapa lagi dia telepon? Bukunnya mereka udah selesai?" gerutu Mario tak senang.

Ja masih menutup tujum layar ponsel itu. Awalnya Mario ingin mengabaikannya suja, tapi ternyata orang ini sangat gigih. Terlihat dari ponsel itu yang terus-terusan bergetar "Siappp!"

Sila kembali berjalan menjauhi dapur tersebut. Saat ia sampai di sofa. Entah kenapa ia malah tiba-tiba sakit perut.

"Kayaknya gue perlu ke toilet," gumamnya dan segera menaiki tangga menuju kamar mandi yang ada di kamarnya.

Mario menaruh dua piring berisikan omelette di atas meja makan. Wajahnya tampak puas melihat hasil masakannya.

"Not bad," ucapnya pelan.

Mario pun herjalan keluar dapur. Ia hurus segera memanggil Sila. Namun, sesampainya ia di ruang tengah. Sosok Sila tak terlihat.

"Dia ke mana?"

Mario menatap punsel yang tengah hergetar di atas meja. Dengan penasaran ia berjalan mendekat dan mengambil ponsel itu. Sepertinya ini ponsel milik Sila. Dahi Mario mengerut saat membaca nama kootak di layar.

"Randi?" ucapnya seraya membaca nama kontak mu. "Kenapa lagi dia telepon? Bukannya mereka udah selesai?" gerutu Mario tak senang.

Ia masih menatap tajam layar ponsel itu. Awalnya Mario ingin mengahaikannya saja, tapi ternyata orang ini sangat gigih. Terlihat dari ponsel itu yang terus-terusan bergetar walau Mario mengabaikan panggilan tersebut. Dengan kesal Mario menekan tombol hijau, dan mendekatkannya ke telinga.

"Ini Mario. Naysila lagi sibuk. Jadi jangan telepon lagi."

KLIK.

Setelah menutup panggilan, Mario tersenyum puas.

"Kenapa lo negang ponsel gue?"

Mario sontak berbalik dan terkejut melihat Sila sudah berada di belakangnya.

"Lo... di sini?" gugup Mario.

Sila melayangkan tatapan tajam pada Mario.

"I.o belum jawab guc, lo nganain pegang punsel gue?" tanya Sila sekali lagi. Mamo menggigit bibir bawahnya gugup. Apa yang harus dia katakan.

"Oh itu... Itu... Tadi...."

"Balikin ponsel gue."

"Ара?"

"Balikin ponsel gue!!!"

Mario menelan salivanya, Dengan gerakan ragu-ragu ia menyerahkan ponsel itu pada Sila. Setelah ponsel itu sudah berpindah tangan. Mario makin gugup saja saat Sila tengah mengotak-atik ponselnya. Manlah dia!

"Nuysila... gue bisa jelasin. Sebenamya tadi... Gue gak

walau Mario mengabaikan panggilan tersebut. Dengan kesal Mario menekan tembol hijau, dan mendekatkannya ke telinga.

"Ini Mario, Naysila lagi sibuk. Jadi jangan telepon lagi."

KLIK.

Setelah menutup panggilan. Mario tersenyum puas.

"Kenapu lo pegang ponsel gue?"

Mario sontak berbalik dan terkejut melahat Sila sudah berada di belakangnya.

"Lo... di sini?" gugup Mario.

Sila melayangkan tatapan tajam pada Mario.

"Lo belum jawab gue, lo ngapain pegang ponsel gue?" tanya Sila sekali lagi. Mario menggigit bibir bawahnya gugup. Apu yang harus dia karakan.

"Oh itu... Itu... Tadi...."

"Balikin ponsel gue."

"Apa?"

"Balikin ponsel gue!!!"

Mario menelan salivanya. Dengan gerakan ragu-ragu ia menyerahkan ponsel itu pada Sila. Setelah ponsel itu sudah berpindah tangan. Mario makin gugup saja saat Sila tengah mengotak-atik ponselnya. Matilah dia?

"Naysila... gue hisa jelasin. Schenarnya tadi... Gue gak

walau Mario mengahaikan panggilan tersebut. Dengan kesal Mario menekan tombol hijau, dan mendekatkannya ke telinga.

"Ini Mario, Naysila lagi sibuk, Jadi jangan telepon lagi."

KIJK.

Setelah menutup panggilan. Mario tersenyum puas.

"Kenapa lo pegang ponsel gue?"

Mario sontak berbalik dan terkejut melihat Sila sudah berada di belakangnya.

"Lo... di sini?" gugup Mano.

Sila melayangkan tatapan tajam pada Mario.

"Lo belum jawab gue, lo ngapam pegang ponsel gue?" tanya Sila sekali lagi. Mario menggigit hibir bawahnya gugup. Apa yang harus dia katakun.

"Oh itu... Itu... Tadi...."

"Baltkin ponsel gue."

"Apa?"

"Balikin ponsel gue!!!"

Mario menelan salivanya. Dengan gerakan ragu-ragu ia menyerahkan ponsel itu pada Sila. Setelah ponsel itu sudah berpindah tangan. Mario makin gugup saja saat Sila tengah mengotak-atik ponselnya. Matilah dia!

"Naysila... gue bisa jelasin. Sebenarnya tadi... Gue gak

130

benar-benar bermaksud untuk "

"Randi telepon gue?"

Mario menghentikan ucapannya saat Sila bertanya padanya. Semua penjelasan yang siap ia lempar seketika tertelan begiru saja.

"Naysila. Gue... Maksud guc...."

"Lo yang angkat telepon dia?"

Mario memejamkan matanya tak tahu harus bicura apa lagi.

"Iya... gue yang angkat... Tapi "

PRAK.

Mario sontak menolehkan wajahnya ke arah lantai. Sala melempar ponselaya. Astaga!

"Keluar."

Mario tertegun.

"Naysila... gue-"

"KELHARII"

Tenakan Sila berhasil membuat Mario kembali bungkam.

"Keluur. Cepat keluar... Io herengsek tau gak? Gue muak sama lo!"

Mario tertobok mendengar ucapan Sila.

"Gue... Gue minta maaf, Naysila... gue bakal jelasin. Gue mohon."

benar-benar bermaksud untuk-"

"Randi telepon gue?"

Mario menghentikan ucapunnya saat Sila bertanya padanya. Semua penjelasan yang sup ia lempar seketika tertelan begitu saja.

"Naysila. Gue... Maksud gue...."

"Lo yang angkat telepon dia?"

Mario memejamkan matanya tak tahu harus bicara apa lagi.

"Iya... gue yang angkat... Tapi-"

PRAK

Mario sontak menolehkan wajahnya ke arah lantai. Sila melempar ponselnya, Astaga!

"Keluar."

Mario tertegun.

"Naysila... guo-"

"KELUAR!!"

Teriakan Sila berhasil membuat Mario kembali bungkam.

"Keluar. Cepat keluar... lo berengsek tau gak? Gue muak sama lo!"

Mario tertohok mendengar ucapun Sila.

"Gue... Gue minta maaf, Naysila... gue bakal jelusin. Gue mohon."

benar-benar bennaksud untuk-"

"Randi telepon gue?"

Mario menghentikan ucapannya saat Sila bertanya padanya. Semua penjelasan yang siap ia lempar seketika tertelan begitu saja.

"Naysila. Gue... Maksud gue...."

"Lo yang angkat telepon dia?"

Mario memejamkan matanya tak tahu harus bicara apa lasi.

"Iya... gue yang angkat... Tapi---"

PRAK.

Mario sontak menolehkan wajahnya ke arah lantai. Sila melempar ponselnya. Astaga!

"Keluar."

Mario tertegun.

"Naysila... gue "

"KELUAR!!"

Teriakan Sila berhasil membuat Mario kembali bungkam.

"Keluar. Cepat keluar... lo berengsek tau gak? Gue muak sama lo!"

Mario tertohok mendengar ucapan Sila.

"Gue... Gue minta maaf, Naysila... gue bakal jelasin. Que mohon."

Mario menarik napasnya dalam-dalam. Ia tertegun saat mendongak dan mendapati Sila menangas.

"Naysila..."

"Berhenti manggal gue begitu! Naysila Naysila Naysila! Lo pikir gue senang dengernya?"

Tubuh Sila merosot di atas lantai. Cewek itu menekuk lututnya dan menyembunyikan wajah di sana.

"Gue mohon. Gue... benci sama lo. Pleusse keluar," isak Sila.

Mario menundukkan wajahnya makin dalam. Dengan pelun ia berjulun menuju sofa. Mengambil tas dan memakainya. Mario kembuli menoleh pada Sila yang masih menekuk lututnya.

"Gue... Omelette-nya ada di atas meju. Gue... bakal pulang sekarang. Kalau... Kalau Arifan pulang. Kasih aja Omelettenya ke dia," ujar Mario terhata-bata.

Mario berjalan menuju pintu. Ketika ia sudah berdiri di sana, la kembah menoleh ke arah Sila.

"Naysila... Eh maksud gue Sila. Gue... Gue minta maaf."

Mario segera membuka pintu untuk keluar dan menutupnya. Meninggalkan Sila yang makin menjadi-jadi menungis saat mendengar suara pintu dan suara Mario melalui telinganya.



"Keluar!"

Mario menarik napasnya dalam dalam. Ia tertegun saat mendongak dan mendapati Sila menangis.

"Naysila...."

"Berhenti manggil gue begitu! Naysila Naysila Naysila! Lo pikir gue senang dengernyu?"

Tubuh Sila merosot di atas lantai. Cewek itu menekuk lututnya dan menyembunyikan wajah di sana.

"Gue mohon. Guc... henci sama lo. Please keluar," isak

Mario menundukkan wajahnya makan dalam. Dengan pelan ia berjalan menuju sofa. Mengambil tas dan memakainya. Mario kembali menoleh pada Sila yang masih menekuk lututnya.

"Gue... Omelette-nya ada di atas meja. Gue... bakal pulang sekarang. Kalau... Kalau Arifan pulang. Kasih aja Omelettenya ke dia," ujar Mario terbata-hata.

Mario berjalan memiju pintu. Ketika ia sudah berdiri di sana. Ia kembali menuleh ke arah Sila.

"Naysila... Eh maksud gue Sila. Gue... Gue minta maaf."

Mario segera membuka pintu untuk keluar dan menutupnya. Meninggalkan Sila yang makin menjadi-jadi menangis suat mendengar suara pintu dan suara Mario melalui tehnganya.



"Keluar!"

Mario menarik napasnya dalam-dalam. Ia tertegun saat mendongak dan mendapati Sila menangis.

"Navsila....

"Berhenti manggil gue begitu! Naysila Naysila Naysila! Lo pikir gue senang dengernya?"

Tubuh Sila merosot di atas lantat. Cewek itu menekuk lututnya dan menyembunyikan wajah di sana.

"Gue mohon. Gue... benei sama lo. Please keluar," isak Sita

Mario menundukkan wajahnya makin dalam. Dengan pelan ia berjalan menuju sofa. Mengambil tas dan memakainya. Mario kembali menoleh pada Sila yang masih menekuk lututnya.

"Guc... Omelette-nya adu di atas meja. Guc... bakal pulang sekarang. Kalau... Kalau Arifun pulang. Kasih aja Omelettenya ke dia," ujar Mario terbata-buta.

Mario berjalan menuju pintu. Ketika ia sudah berdiri di sana. Ia kembali menoleh ke arah Sila.

"Naysila... Eh maksud gue Sila. Gue... Que minta maaf."

Mario segera membuka pintu untuk kehiar dan menutupnya. Meninggalkan Sila yang makin menjadi-jadi menangis saat mendengar suara pintu dan suara Mario melalui telinganya.



132

132

132

Gosip Gosip Gosip

Arifun bersiul-siul sepanjang perjalanan. Tampak saluh satu tangannya tengah menjinjing sekantung belanjaan. Sejak ia kahur entah ke mana tudi. Ternyata ia benar-benar ke toko buku. Sebenarnya Arifan sama sekali tidak ada niatan untuk membeli buku. Berhubung keadaan saat itu sangal mendesak jadilah ia asal bicara. Tapi ketika ia sudah keluar dari rumuh Sila. ia malah jadi bingung sendiri mesti ke mana. Alhasil, ia ke toko buku sungguban.

Entah karena keberuntungannya yang sangai luar biasa. Setibanya ia di salah satu toko buku langganamnya, teruyata di sana sedang mengadakan diskon besar-besaran! Arifan melangkah dengan semangat. Teruyata kabur dari Sila membuahkan keberuntungan tersendiri untuknya.

Frifan bersiul-siul sepanjang perjalanan. Tampak salah sam tangannyu tengah menjinjing sekantung belunjaan. Sejak ia kabur entah ke mana tadi. Ternyata ia berur-berar ke talu buku. Sebenarnya Arifan sama sekali tiduk ada niatan untuk membeli buku. Berhubung keadaan saat itu sangat mendesak jadilah ia asal bicara. Tapi ketika ia sudah keluar dari rumah Sila. ia malah jadi bingung sendiri mesti ke mana. Alhasil, ia ke toko buku sungguhan.

Entah karena keberuntungannya yang sangat luar biasa. Setibanya ia di salah satu toko buku langganannya, ternyata di sana sedang mengadakan diskon besar-besaran! Arifan melangkah dengan sernangat. Ternyata kabur dari Sila membuahkan keberuntungan tersendiri untuknya.

Arifan bersiul-siul sepanjang perjalanan. Tumpak salah satu tangannya tengah menjinjing sekantung belanjaan. Sejak iu kubui entah ke mana tadi. Ternyata ia benar-benar ke toko buku. Sehenarnya Arifan sama sekali tidak ada niatan untuk membeli buku. Berhubung keadaan sasal itu sangat mendesuk judilah ia asal bicara. Tapi ketika ia sudah keluar dari rumah Sila. ia matah jadi bingung sendiri mesti ke mana. Albasil, ia ke toko buku sungguhan.

Entah karena keberuntungunnya yang sangat luar biasa. Setibunya ia di salah satu toko buku langganannya, ternyata di sana sedang mengadakan diskon besar-besaran! Arifun melangkah dengan semangat. Ternyata kabur dari Sila membuahkan keberuntungan tersendiri untuknya. Di tengah-tengah perjalanan menuju rumah Sifa, Arifan mengemyidkan dahi dan menyipitkan mata saat ia melihat sesasok yang ia kenal sedang berjalan menuju ke arahnya. Sosok itu tengah menggunakan topi dan masker. Tapi berdasarkan seragam sekolah dan penampilannya. Arifan tahu berul kalau itu Mario.

"Mano!!"

Arifan berteriak memanggil Murio dan langsung berjalan menghampiri cowok itu. Beruntung kondisi sekitar terlihat lengang saat dirinya meneriakkan mama Mario. Saat ia sudah herada tepat di depan Mario ia pun langsung bertanya,

"Lo baru pulang?" tanya Arifan. Dia begitu kaget, ini sudah malam. Dan Murio baru pulang dari rumah Sila?

"Hmm," ucup Mario singkat, Anfan kian mengemyitkan dahi saat melihat eksprcai tak biasa dan cowok itu.

"Lo kenapa? Lusuh banget?" tanyanya kembali.

"Enggak ada. Udah dulu deh... gue mau pulang," ucap Mario langsung berlalu meninggalkan Arifan yang masih hertanya-tanya. Arifan memandangi Mario yang sudah berlalu menjauhinya dun mengedikkan bahu tak peduli.

Setibanya ia di rumah, Arifan bergegas masuk. Ia langsung meletakkan belanjaumya di sofa yang ada di ruang tengah dan mengedarkan pandangan mencari Sila. Ke mana tuh orang? Apa di kamar? Arifan pun berjalan menaiki tangga dan saat sudah berdiri di depan pintu kamar Sila. Ia lungsung mengetuk pintu.

Di tengah-tengah perjalanan menuju rumah Sila, Arifan mengemyitkan dahi dan menyipitkan mata saat ia melihat sesosok yang ia kenal sedang berjalan menuju ke arahnya. Sosok itu tengan mengunakan topi dan masker. Tapi berdasarkan seragam sekolah dan penampilannya. Arifan tahu betul kalau itu Murio.

"Mario!!"

Arifun berteriak memanggil Mario dan langsung berjalan menghampiri cowok itu. Beruntung kondisi sekitar terlihat lengang suat dirinya menerakkan nama Mario. Saat ia sudah berada leput di depan Mario ia pun langsung bertanya.

"Lo baru pulang?" tanya Arifan. Dia begitu kaget, ini sudah mulam. Dan Mario buru pulang dari rumah Sita?

"Hmm," ucap Mario singkat. Arifan kian mengernyitkan dahi saat melihat ekspresi tak biasa dari cowok itu.

"Lo kenapa? Lusuh banget?" tanyanya kembali.

"Enggak ada. Udah dulu deh... gue mau pulang," ucap Mario langsung berlalu menanggalkan Arifan yang masih bertanya-tanya. Arifan memandangi Mario yang sudah berlatu menjauhinya dan mengedikkan bahu tak peduli.

Setibunya ia di rumah, Arifan bergegas masuk. Ia langsung meletakkan belanjaannya di sofa yang ada di ruang tengah dan mengedarkan pandangan mencari Sila. Ke mana tuh orang? Apa di kamar? Arifan pun berjalan menaiki tangga dan saat sudah berdiri di depan pintu kamar Sila. Ia langsung mengetuk pintu.

Di tengah-tenguh perjalanan menuju rumah Sila, Arifan mengernyitkan dahi dan menyipitkan mata saat ia melihat sesosok yang ia kenal sedang berjalan menuju ke arahnya. Sosok itu tengah menggunakan topi dan masker. Tupi berdasarkan seragam sekolah dan penampilannya. Arifan tahu betul kalau itu Mario.

"Mario!!"

Arifan berteriak memanggil Mario dan langsung berjalan menghampiri cowok itu. Beruntung kondisi sekitar terlihat lengang saat dirinya meneriakkan nama Mario. Saat ia sudah berada tepat di depun Mario ia pun langsung hertanya.

"Lo baru pulang?" tanya Arifan. Dia begitu kaget, ini sudah malam. Dun Mario baru pulang dari rumah Sila?

"Hrum," ucap Mario singkat. Arifan kian mengemyitkan dahi saat melihat ekspresi tak busa dari cowok itu.

"Lo kenapa? Lusuh banget?" tanyanya kembali.

"Enggak ada. Udah duhu deh... guc man pulang," ucap Mario langsung berlahi meninggalkan Arifan yang masih berlanya-tanya. Arifan memandangi Mario yang sudah berlalu menjauhinya dan mengedikkan bahu tak peduli.

Setibanya ia di rumah, Arifan bergegas masuk, la langsung meletakkan belanjaannya di sofa yang ada di ruang tengah dan mengedarkan pandangan mencari Sila. Ke muna tuh orang? Apa di kamar? Arifan pun berjalan menaiki tangga dan saat sudah berdiri di depan pintu kamar Sila. Ia langsung mengetuk pintu.

"Nay? Lo di dalam?" panggilnya. Arifan terus mentanggil dan mengetak pintu kamar Sila tapi tak uda sahutun samu sekali. "Mungkin sudah tidur," pikirnya.

Arifan memegangi perutnya. Ia baru sudar kalau ini sudah malam dan ia perlu memakan sesuatu. Akhirnya ia kembali memuruni tangga dan pergi menuju dapur. Saat ia tiba di dapur. Teruyata ia melihat Sila ada di sana.

"Nay... Lo di sini rupanyu?" tanya Arifan dan ikut duduk di kursi yang ada di meja makan. "Lo udah pulang? Gimana? Buku yang lo cari ada?"

"Ada dong. Coba lo tebak keberuntungan apa yang gue dapatin di sana!"

"Mana gue tahu. Memangnya apa?"

"Di sanu lagi ada diskon besar-besaran!" seru Arifan kelewat semangat. Nantun suat melihat ekspresi Sila yang sungat bertolak bolakang dengannya ia pun kembali tenang.

"Eh! Omellete? Lo yang musak?" tanya Arifan kemudian. Silu tak menjawah namun ui hunya tersenyum tipis ke arah Arifan.

"Apa yang ini buat gue?" tanya Arifan menunjuk salah satu piring berisikan Omellete lainnya. Sila haru saja mau membuka suara namun mulutnya kembali tertutup saat Arifan sudah melahap omellete tersebut.

"Enak sumpah," gumam Arifan di sela kunyahannya.
"Oh ya Nay. Tadi gue papasan sama Mano di jalan. Dia baru pulang ya? Luma banget dia di sini."

"Nay? Lo di dalam?" punggilnya. Arifan terus memanggil dan mengetuk pintu kamar Sila tapi tak ada sahutan sama sekali. "Mungkin sudah tidur," pikirnya.

Arifan memegangi perutnya. Ia baru sadar kulau ini sudah malam dan ia perlu memakan sesuatu. Akhirnya ia kembali menuruni tangga dan pergi menuju dapur. Saat ia tiba di dapur. Ternyata ia melihat Sila ada di suna.

"Nay... Lo di sini rupenya?" tanya Arifan dan ikut duduk di kursi yang ada di meja makan. "Lo udah pulang? Gimana? Buku yang lo cari ada?"

"Ada dong. Coba lo tebak keberuntungan apa yang gue daputu di sana?"

"Mana gue tahu. Memangnya apa?"

"Di sana lagi ada diskon besar-besaran!" seru Arifan kelewat semangat. Numun saat melihat ekspresi Sila yang sangat bertolak belukang dengannya ia pun kembali tenang.

"Eh! Omellete? Lo yang masak?" tanya Arifan kemudian. Sila tak menjawab namun ia hanya tersenyum tipis ke arah Arifan

"Apa yang ini buat gue?" tanya Arifan menunjuk salah satu piring herisikan Omellete lainnya. Sila baru saja mau membuka suara namun mulutnya kembali tertutup saat Arifan sudah melahap omellete tersebut.

"Enak sumpah," gumam Arifan di sela kunyahannya, "Oh ya Nay. Tadi gue papasan sama Mario di jalan. Dia baru pulang ya? Lama banget dia di sini." "Nay? Lo di dalam?" panggilnya. Arifan terus memanggil dan mengetuk pintu kamar Sila tapi tak ada sahutan sama sekali. "Mungkin sudah tidur," pikirnya.

Arifan memegungi perutnya. Ia baru sadur kalau ini sudah malam dan ia perlu memakan sesuatu. Akhirnya ia kembali menuruni tangga dan pergi menuju dapur. Saat ia tiba di dapur. Ternyata ia melihat Sila ada di sana.

"Nay... Lo di sini rupanya?" tanya Arifan dan ikut duduk di kursi yang ada di meja makan. "Lo udah pulang? Gimana? Buku yang lo cari ada?"

"Ada dong. Coba lo tebak keberuntungan apa yang guc danatin di sana?"

"Mana gue tahu. Memangnya apa?"

"Di sana lagi ada diskon hesar-besaran!" seru Arifan kelewat semangat. Namun saat melihat ekspresi Sila yang sangat bertolak belakang dengannya sa pun kembali tenang.

"Eh! Omellose? Lo yang masak?" tanya Arifan kemudian. Sila tak menjawah namun ia hanya tersenyum tipis ke arah Arifan.

"Apa yang mi buat gue?" tanya Arifan menunjuk salah sam piring berisikan Omellete lainnya. Sila baru saja mau membuka suara namun mulutnya kembali tertutup saat Arifan sudah melahap omellete tersebut.

"Enak sumpah," gumum Arifan di sela kunyahannya.

"Oh ya Nay. Tadi gue papasan sama Mario di jalan. Dia baru pulang ya? Lama banget dia di sini."

"Lo ketemu sama dia?"

"Iya. Tapi dia keliatan anch. Mukanya lusuh banget... Apa ada masalah?" Sila terdengar menghela napas panjang saat im.

"Kami berantem."

"Berantem?"

Sila mengangguk pelan. "Kenapa bisa berantem?" tanya Arifan ingin tahu.

"Tadi Randi telepun gue."

"Tems?"

"Mario yang angkat telpunnya."

"Hah? Kok hisa?"

"Gue ke belakang bentar tadi. Tapi waktu gue balik. Mario udah pegang ponsel gue. Waktu gue periksa. Ternyata dia ngangkat telepon dari Randi."

"Dia nekat juga tempata. Tapi... Memangnya Randi ada perlu apa telepon lo?" tanya Aritan dan masih menyendokkun satu demi satu omellate-nya.

"Gue gak tahu. Karena Mario udah matiin dulu sebelum gue pergokin jadi gue gak tahu."

"Terus lo marah gitu sama Mario?"

"Hmm," angguk Sila.

"Normal sih kalau lo marah. Tapi Nay... lo masih sering

"Lo keternu sama dia?"

"Iya. Tapi dia keliatan aneh. Mukanya lusuh banget... Apa ada masalah?" Sila terdengar menghela napas panjang saat itu.

"Kami berantem."

"Berantem?"

Sila mengangguk pelan. "Kenapa bisa berantem?" tanya Arifan ingin tahu.

"Tadi Randi telepon gue."

"Terus?"

"Mario yang angkat telponnya."

"Hah? Kok bisa?"

"Gue ke belakang bentar tadi. Tapi waktu gue balik. Mario udah pegang ponsel gue. Waktu gue periksa. Ternyata dia ngangkat telepon dari Randi."

"Dia nekat juga ternyata, Tapi... Memangnya Randi ada pertu apa telepon lo?" tunya Arifan dan masih menyendokkan satu demi satu omellate-nya.

"Guc gak tahu. Karena Mario udah matiin dulu sebelum gue pergokin jadi guc gak tahu."

"Terus lo marah gitu sama Mario?"

"Hrom," angguk Sila.

"Normal sih kalau lo marah. Tapi Nay... lo masih sering

"Lo keternu sama dia?"

"Iya. Tapi dia ketiatan aneh. Mukanya lusuh banget... Apa ada masalah?" Sila terdengar menghela mapas panjang saat itu.

"Kami berantem."

"Remntem"

Sila mengangguk pelan. "Kenapa bisa berantem?" tanya Arifan ingin tahu.

"Tadi Randi telepon gue."

"Tenis?"

"Mario yang angkat telponnya."

"Hah? Kok bisa?"

"Guc ke belakang bentar tadi. Tapi waktu gue halik. Mario udah pegang ponsel gue. Waktu gue periksa. Teruyata dia ngangkat telepun dari Randi."

"Dia nekat juga ternyata. Tapi... Memangnya Randi ada perlu upu telepun lo?" tanya Arifan dan masih menyendokkan satu demi satu omellate-nya.

"Gue gak tahu. Karena Mario udah matiin dulu sebelum gue pergokin jadi gue gak tahu."

"Terus lo marah gitu sama Mario?"

"Hmm," angguk Sila.

"Normal sih kalau lo marah. Tapi Nay... lo masih sering

telepon-teleponan sama Rundi, ya?"

"Enggak, gue udah lama gak komunikasi lagi di telepon. Gue juga gak nyangka dia bakal telepon hari ini."

Arifan meletakkan sendok makannya. Sila mengerjapngerjapkan mata saat melihat piring Arifan sudah kosong.

"Nanti gue bakal bicara sama Randi."

Sila kembali pada alam sadarnya saat mendengar ucapan Arifan, "Bicara? Untuk apa?"

"Untuk gak gangguin lo lagi."

"Fan..."

"Gue gak suka sama sikap dia. Dia yang mutusin lo. Tapi kenapa dia masih bubungin lo. Gue restain lo pacaran sama dia dulu karena gue pikir dia bakal buik dengan lo. Tapi kalau ujung-ujungnya sikapnya begini. Lebih baik gak usah."

"Gue tahu. Tapi sebuiknya lo gak usah bicara sama dia kayak gitu."

"Apa to masih harapin dia?"

"Apa?

"Randi. Lu masih suka sama dia?" Arifan menatap Sila aerius. Sila terdiam.

"Entahlah. Gue gak tahu."

Arifan meraih telapak tangan milik Sila dan menggenggamnyu. "Gue paham perasaan lo. Tupi kulian udah selesai dan dia yang mutusin lo. Jadi, please berusaha untuk telepon-teleponan sama Randi, ya?"

"Enggak, gue udah lama gak komunikasi lagi di telepon. Gue juga gak nyangka dia bakal telepon hari ini."

Arifan meletakkan sendok makannya. Silu mengerjapngerjapkan mata saat melihut piring Arifan sudah kosong.

"Nanti gue bakal bicara sama Randi."

Sila kembali pada alam sadarnya saat mendengar ucapan Arifan, "Bicara? Untuk upu?"

"Untuk gak ganggum lo lagi."

"Fan.

"Gue gak suka sama sikap dia. Dia yang mutusin lo. Tapi kenapa dia masih hubungin lo. Gue restuin lo pacaran sama dia dulu karena gue pikir dia bakal baik dengan lo. Tapi kalau ujung-ujungnya sikapnya begini. Lebih baik gak usah."

"Gue tahu. Tapi sebajknya lo gak usah bicara sama dia kayak gitu."

"Apa lo masih harapin dia?"

"Ann'

"Randi. Lo masih suka sama dia?" Arifan menatap Sila serius. Sila terdiam.

"Entahlah. Gue gak tahu."

Arifan meraih telapak tangan milik Sila dan menggenggamnya. "Gue paham perasaan lo. Tapi kalian udah selesai dan dia yang mutusin lo. Jadi, pleuse berusaha untuk telepon-teleponan sama Randi, ya?"

"Enggak, gue udah lama gak komunikasi lagi di telepon. Gue juga gak nyangka dia bakal telepon hari ini."

Arifan meletakkan sendok makannya. Sila mengerjapagerjapkan mata saat melihat piring Arifan sudah kosong.

"Nanti gue bakal bicara sama Randi."

Sila kembali pada alam sadarnya saat mendengar ucapan Arifan. "Bicara? Untuk apa?"

"Untuk gak gangguin lo lagi."

"Fan....

"Gue gak suka sama sikap dia. Dia yang mutusin lo. Tapi kenapa dia masih hubungin lo. Gue restuin lo pacaran sama dia dulu karena gue pikir dia bakal baik dengan lo. Tapi kalau ujung-ujungnya sikapnya begini. Lebih baik gak usah."

"Gue tahu. Tapi schaiknya lo gak usah bicara sama dia kayak gitu."

"Apa lo masih harapin dia?"

"Apa?

"Randi. Lo masih suka sama dia?" Arifan menatap Sila serius. Sila terdiam.

"Eniahlah. Gue gak tahu."

Arifan meraih telapak tangan milik Sila dan menggenggamnya. "Gue paham perasaan lo. Tapi kalian udah selesai dan dia yang mutusin lo. Jadi, *please* berusaha untuk Sila menatap Arifan penuh pertimbangan.

"Bakal gue coba."

Arifan tersenyum mendengar perkataan Sila. Ia hangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Sila. Saat ia sudah berdiri tepat di samping Sila yang masih duduk mantap di kursinya. Arifan mengacak-acak rambut Sila pelan.

"Lo harus ingut. Guc akan selalu di samping lo. Gue akan selalu mendukung apa yang lo lakukan. Jadi... Semangat!" tukas Arifan seraya mengepalkan tinju guna menyemangati

"Thanks, Fan," ucap Sila seraya tersenyum manis pada sahabataya itu. Arifan mengangguk dan kembali mengacakacak lembut rambut Sila

**

Mario memangku wajahnya dengan sebelah tangan dan termangu. Tampak jetas kantung mata menghiasi wajahnya. Sudah berutang kali terdengar tarikan dan helaan napas yang keluar dari mulumya saat itu. Penjelasan yang dalontarkan oleh seorang guru yang ada di depan kelas sama sekali tak dibiraukannya.

Semuluman iu nyaris tak bisu memejamkan mata dengan nyaman. Kemarahan Sila padanya masih terekam jelas di ingatan. Sudah sejak semalam ia meneguhkan tekat untuk segera menemui Sila dan meminta maaf puda cewek itu. Berulang kali ia mendongak untuk melihat jam dinding yang lupuin Randi, ya?"

Sila menatap Arifan penuh pertimbangan.

"Bakal gue coba."

Arifan tersenyum mendengar perkataun Sila. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Sila. Saat ia sudah berdiri tepat di samping Sila yang masih duduk mantap di kursinya. Arifan mengacak-acak rambut Sila pelan.

"Lo harus ingat. Gue akan selalu di samping lo. Gue akan selalu mendukung apa yang lo lakukan. Jadi... Semangat!" tukas Arifan seraya mengepalkan tinju guna menyemangati sua

"Thanks, Fan," ucap Sila seraya tersenyum manis pada sahahamya its. Arifan mengangguk dan kembali mengacakacak lembut rambut Sila.

Mario memangku wajahnya dengan sebelah tangan dan termangu. Tampak jelas kantung mata menghiasi wajahnya. Sudah berulang kali terdengar tarikan dan belum napas yang keluar dari mulutnya saat itu. Penjelasan yang dilonturkan oleh seorang guru yang ada di depan kelas sama sekali tak dihiraukannya.

Semalaman ia nyaris tak bisa memejamkan mata dengan nyaman. Kemarahan Sila padanya masih terekum jelas di ingatan. Sudah sejak semalam ia meneguhkan tekat untuk segera menemui Sila dan meminta maaf pada cewek itu. Berulang kali ia mendongak untuk melihat jam dinding yang lupain Randi, ya?"

Sila menatap Arifan penuh pertimbangan.

"Bakal gue coba."

Arifan tersenyum mendengar perkatuan Sila. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Sila. Saat ia sudah berdiri tepat di samping Sila yang masih duduk mantap di kursinya. Arifan mengacak-acak rambut Sila pelan.

"Lo harus ingat. Gue akan selalu di samping lo. Gue akan selalu mendukung apa yang lo lakukan. Jadi... Semangat!" tukas Arifan seraya mengepalkan tinju guna menyemangati Sila

"Thunks, Fan," ucap Sila scraya tersenyum manis puda sahabatnya itu. Arifan mengangguk dan kembali mengacakacak lembut rambut Sila.

...

Mario memangku wajahnya dengan sebelah tangan dan termangu. Tampak jelas kantung mata menghiasi wajahnya. Sudah berulang kali terdengar tarikan dan helaan napas yang keluar dari mulutnya saat itu. Penjelasan yang dilontarkan oleh seorang guru yang ada di depan kelas sama sekali tak dihiraukannya.

Semalaman ia nyaris tak bisa memejamkan mata dengan nyaman. Kemarahan Sila padanya masih terekam jelas di ingatan. Sudah sejak semalam ia meneguhkan tekat untuk segera menemui Sila dan meminta maaf pada cewek itu. Berulang kali ia mendongak untuk melihat jam dinding yang ada di kelas tersebut. Dia hanya ingin cepat-cepat keluar dan

Seketika dambaan yang sedari tadi ditunggu-tunggu oleh Mario datang juga. Bel tanda istirahat terdengar. Mario segera berdiri dari kursi dan bersiap untuk segera keluar. Namun, saat ia mau melangkah. Sebuah tangan menghalaunya. Mario mengangkat kepala dan matanya pun kembali bertemu pandang dengan Randi.

"Minggir. Gue mau keluar," desis Mario.

Tapi sayang, Randi tidak sama sekali bergerak.

"Gue perlu bicara dengan lo," ujar Randi. Mario mendesah kesal. Dengan ekspresi menahan dongkol ia kembali menatap Pandi

"Udah gue bilang gue mau keluar. Jadi minggir," desaknya lagi.

"Kenapa lo yang angkat telepon gue kemarin?"

Mario tertegua saat mendengar pertanyaan Randi. Dengan penuh kesal ia mengepalkan tinjunya erat.

"Memangnya ada yang salah?" tanya Mario balik.

"Jawab aja apa susahnya sih?"

"Kalau gue gak mau gimana?"

Mario mendorong babu Randi agar menyingkir dari pandangannya dan berlalu.

"Lo suka sama Silu?"

ada di kelas tersebut. Dia hanya ingin cepat-cepat keluar dan menemui Sila

Seketika dambaan yang sedari tadi ditunggu-tunggu oleh Mario datang juga. Bel tanda istirahat terdengar. Mario segera berdiri dari kursi dan bersiap untuk segera keluar. Namun, saat ia mau melangkah. Sebuah tangan menghalaunya. Mario mengangkat kepala dan matanya pun kembali bertemu pandang dengan Randi.

"Minggir. Gue mau keluar," desis Mario.

Tapi sayang, Randi tidak sama sekali bergerak.

"Gue pertu bicara dengan to," ujar Randi. Mario mendesah kesal. Dengan ekspresi menahan dongkol ia kembali menatap Randi

"Udah guc hilang gue mau keluar. Judi minggir," desaknya lagi.

"Kenapa lo yang angkat telepon guc kemarin?"

Mario tertegun saat mendengar perlanyaan Randi. Dengan penuh kesal ia mengepalkan tinjunya erat.

"Memangnya ada yang salah?" tanya Mario balik.

"Jawab aja apa susahnya sih?"

"Kalau gue gak mau gimana?"

Mario mendorong bahu Randi agar menyingkir dari pandangannya dan berlalu.

"Lo suka sama Sila?"

ada di kelas tersebut. Dia hanya ingin cepat-cepat keluar dan menemui Sila.

Seketika dambaan yang sedari tadi ditunggu-tunggu oleh Mario datang juga. Bel tanda istirahat terdengar. Mario segera berdiri dari kursi dan bersiap untuk segera keluar. Namun, saat ia mau melangkah. Sebuah tangan menghalaunya. Mario mengangkat kepala dan matanya pun kembali bertemu pandang dengan Randi.

"Minggit. Gue mau keluar," desis Mario.

Tapi sayang, Randi tidak sama sekali bergerak.

"Gue perlu bicara dengan lo," ujar Randi. Mario mendesah kesal. Dengan ekspresi menahan dongkol ia kembali menatap Randi.

"Udah gue bilang guc man ketuar. Jadi minggir," desaknya lagi.

"Kenapa lo yang angkat telepon gue kemarin?"

Mario tertegun saut mendengar pertanyaan Randi. Dengan penuh kesal ia mengepulkan tinjunya crat.

"Memangnya ada yang salah?" tanya Mario balik.

"Jawab aja apa susahnya sih?"

"Kulau gue gak mau gimana?"

Mario mendorong bahu Randi agar menyingkir dari pandangannya dan berlalu.

"Lo suka sama Sila?"

Mario berhenti melangkah. Ia kembali membalikkan badan untuk menatap Randi.

"Lo bilang ape?"

"Gue tanya sekali lagi. Lo suka sama Sila?"

Mario merasakan rahangnya kian mengeras. Ia melirik murid-murid yang ada di kelas bersama mereka. Beruntung sepertinya tak ada satu pun yang memedulikan percakapannya dengan Randi. Namun, setelah itu ia kembali menghela napas cultup panjang lalu menyeringai ke arah Randi.

"Gue suka atau gak. Itu bukan urusan lo. Karena lo bukan siapa-siapanya. Puas?" Setelah itu akhirnya Mario benarbenar menghilang dari kelas tersebut.

Randi masih mematung di posisinya, Matanya memandang ke arah pintu dengan kaku. Saat ia memutuskan hubungan dengan Sila dulu. Ia berharap semuanya akan kembali baik. Ia sudah tidak tahan dengan kebasaan Sila yang selatu membicurakan Mario di manapun mereka berada. Ia kira apabila mengakhiri hubungan mereka ia bisa melupakan Sila dengan mudah.

Tapi tampaknya itu sungguh jauh dari ekspektasinya. Ilingga saut ini ia masih membutuhkan Sila. Ia masih memikirkan Sila. Ia masih terus mengamati Sila. Dan puda akhirnya ia sadar kalau telah melakukan kesalahan terbesar karena sudah melepus Sila. Karena saut ini... Entah kenapa ia merasa terancam alcan kehadiran nyata Mario di untura

Mario berhenti melangkah. Ia kembali membalikkan badan untuk menatap Randi.

"Lo bilang apa?"

"Gue tanyu sekuli tagi. Lo suka sama Sila?"

Mario merasakan rahangnya kian mengeras. Ia melirik murid-murid yang ada di kelas bersama mereka. Beruntung sepertinya tak ada satu pun yang memedulikan percakapannya dengan Randi. Namun, setelah itu ia kembuli menghela napas cukup panjang lalu menyeringai ke arah Randi.

"Gue suka atau gak. Itu bukan urusan lo, Karena lo bukan siapa-siapanya, Puas?" Selelah itu akhiruya Mario benarbenar menghilang duri kelus tersebut.

Randi masih mematung di posisinya. Matanya memandang ke arah pintu dengan kaku. Saat ia memutuskan huhungan dengan Sila dulu. Ia berharap senuanya akan kembali haik. Ia sudah tidak tahan dengan kebiasaan Sila yang selalu membicarakan Mario di manapun mereka beruda. Ia kira apabila mengakhiri hubungan mereka ia bisa melupakan Sila dengan mudah.

Tapi tampaknya itu sungguh jauh dari ekspektasinya. Hingga saat ini ia masih membutuhkan Sila. Ia masih memikirkan Sila. Ia masih terus mengamati Sila. Dan pada akhirnya ia sadar kalau telah melakukan kesalahan terbesar karena sudah melepas Sila. Karena saat ini... Entah kenapa ia merasa terancam ukan kehadiran nyata Mario di untara Mario berhenti melangkah. Ia kembali membalikkan badan untuk menatap Randi.

"Lo bilang apa?"

"Gue tanya sekali lagi. Lo suka sama Sila?"

Mario merasakan rahangnya kian mengeras. Ia melirik murid-murid yang ada di kelas bersuma mereka. Beruntung sepertinya tak ada satu pun yang memedulikan percakapannya dengan Randi. Namun, setelah itu ia kembali menghela napas cukup panjang lalu menyeringai ke arah Randi.

"Gue suka atau gak. Itu bukan urusan lo. Karena lo bukan siapa-siapanya. Puas?" Setelah itu akhirnya Mario henarbenar menghilang dari kelas tersebut.

Randi masih mematung di posisinya. Matanya memandang ke arah pintu dengan kaku. Sast ia memutuskan hubungan dengan Sila dulu. Ia berharap semuanya akan kembali baik. Ia sudah tidak tahan dengan kebiasaan Sila yang selalu membicarakan Murio di manapun mereka berada. Ia kira apabila mengakhiri hubungan mereka ia bisa melupakan Sila dengan mudah.

Tapi tampaknya itu sungguh jauh dari ekspektasinya. Hingga saat ini in masih membutuhkan Sila. Ia masih memikirkan Sila. Ia masih terus mengamati Sila. Dan pada akhirnya ia sadar kalau telah melakukan kesalahan terbesar karena sudah melepas Sila. Karena saat ini... Entah kenapa ia merasa terancam akan kehadiran nyata Mario di antara Mario menjambak halus rambut ikalnya. Mulai dari kelas dan beralih ke kantin. Ia belum sama sekali bisa menemukan Sila. Berulang kali ia harus menahan untuk tidak mengumpat. Mario benar-benar akan gelisah sepanjang hari kalau sampai hari ini pun dia belum bisa bicara dengan cewek itu. Dia harus merintat maaf segera. Dia tiduk tahan dibeginikan oleh Sila.

Mario kembali menelusuri lorong-lorong kelas. Matanya tampak aktif mengamati tiap sisi dari tempat itu. Hingga pada akhirnya ia berhenti melangkah. Di depannya saat ini, walaupun jarak mereka sekitar empat meter. Namun, Mario paham betul itu Sila! Cewek itu sedang berjalan ke arahnya. Tapi sepertinya kalau melihat ekspresi Sila. Dia sama sekali tidak menghiraukan kondisi sekelitingnya. Ia terus merunduk.

Dengan cepat Mario berjalan menghampiri Sila. Dengan hati-hati ia mencoba agar gerak-geriknya tidak mengundang perhatian dari murid lain karena pada dasamya ia sudah mau berteriak dan segera menarik Sila entah ke mana.

"Sila."

Mario segera memanggil nama itu saat ia sudah herdiri tepat di depannya. Sila berhenti melangkah dan mulai mengangkat wajahnya. Saat kedua mata mereka bertemu pandang. Mario melempar senyumnya pada Sila. Namun Mario menjambak halus rambut ikalnya. Mulai dari kelas dan beralih ke kantin. Ia belum sama sekali bisa menemukan Sila. Berulang kali ia harus menahan untuk tidak mengumpat, Mario benar-henar akan gelisah sepanjang bari kalau sampai bari ini pun dia belum bisa bicara dengan cewek itu. Dia harus meminta maaf segera. Dia tidak tahan dibeginikan oleh Sila. Sungguh!

Mario kembali menelusuri lorong-lorong kelas. Matanya tampak aktif mengamati tiap sisi dari tempet itu. Hingga pada akhirnya ia berhenti melangkah. Di depannya saat ini, walaupun jarak mereka sekitar empat meter. Namun, Mario paham betul itu Sila! Cewek itu sedang berjalan ke arahnya. Tapi sepertinya kalau melihat ekspresi Sila. Dia sama sekali tidak menghiraukan kondisi sekelilingnya. Ia terus merunduk.

Dengan cepat Mario berjulan menghampiri Sila. Dengan hati-hati ia mencuba agar gerak-geriknya tidak mengundang perhatian dari murid lain karena pada dasarnya ia sudah mau berteriak dan segera menarik Sila entah ke mana,

"Sila."

Mario segera memanggil nama itu saat ia sudah berdiri tepat di depannya. Sila berhenti melangkah dan mulai mengangkat wajahnya. Saat kedua mata mereka bertemu pandang. Mario melempar senyumnya pada Sila. Namun Mario menjambak halus rambut ikalnya. Mulai dari kelas dan beralih ke kantin. Ia helum sama sekali bisa menemukan Sila. Berulang kali ia harus menahan untuk tidak mengumpat. Muno benar-benar akan gelisah sepanjang hari kalau sampai hari ini pun dia belum bisa bicara dengan cewek itu. Dia harus memintu mauf segera. Dia tidak tahan dibeginikan oleh Sila. Sungguh!

Mario kembali menelusuri lorong-lorong kelas. Matanya tampak aktif mengamati tiap sisi dari tempat itu. Hingga pada akhirnya ia berhenti melangkah. Di depannya saat ini, walaupun jarak mereka sekitar empat meter. Namun, Mario paham hetul itu Sila! Cewek itu sedang berjalan ke arahnya. Tapi sepertinya kalau melihat ekspresi Sila. Dia sama sekali tidak menghiraukan kondisi sekelilingnya. Ia terus merunduk.

Dengan cepat Mario berjalan menghampiri Sila. Dengan hati-hati ia mencoba agar gerak-geriknya tidak mengundang perbatian duri murid luin karena pada dasarnya ia sudah mau berteriak dan segera menarik Sila entah ke mana.

"Sila."

Mario segera memanggil nama itu saat ia sudah berdiri tepat di depannya. Sila berhenti melangkah dan mulai mengangkat wajahnya. Saat kedua mata mereka bertemu pandang. Mario melempar senyumnya pada Sila. Namun senyum itu terpaksa kembuli pudar saat Sila malah kembali melaajutkan langkahnya dan melewatinya begita saja. Murio membalikkan tubuh dan menatap punggung Sila yang berjalan kian jaub. Ia sudah bersiap untuk meneriaki nama Sila untuk memanggilnya. Namun segera ia menyadari siapa dirinya. Sikapnya akan mengundang rasa curiga dari murid lain kalau melibamya seperti itu.

Mario hanya bisa mengusup wajahnya frustrasi. Kalau saja dia orang biasa. Ingin sekali dia berteriak dan membiatkan semua murid tahu kalau dia bersungguh-sungguh untuk meminta maaf pada Sila. Tapi kenyataannya, semuanya tidak seperti itu.

"Susah banget ya in maafin gue?"

Sila menghentikan langkahnya sejenak, Perlahan ia membalikkan tubuhnya ke belakang. Sebenarnya ana yang dia harapkan saat membalikkan tubuh? Sila menggelenggelengkan kepalanya. Dia sudah tidak boleh berhubungan dengan Mario lagi. Mereka tidak seharuanya bertemu dan bicara setiap hari. Sila tercekat saat sebuah tangan menarik telapak tangannya. Ia mengamati orang tersebut. Dan matanya membulat seketika melihat sosok tersebut.

"Randi"

Randi menghentikan langkah dan membalikkan tubuh menghadap Sila yang memanggil namanya. Sila sedikit meringis karena cengkeraman tangan Randi pada telapak senyum itu terpaksa kembali pudar saat Sila malah kembali melanjutkan lungkahnya dan melewatinya begitu saja. Mario membalikkan tubuh dan menatap punggung Sila yang berjalan kian jauh. Ia sudah bersiap untuk meneriaki nama Sila untuk memanggilnya. Namun segera ia menyadari siapa dirinya. Sikapnya akan mengundang rasa curiga dari murid lain kalau melibataya seperti in.

Mario hanya bisa mengusap wajahnya frustrasi. Kalau saja dia orang biasa. Ingin sekali dia berteriak dan membiarkan semua murid tahu kalau dia bersungguh-sungguh untuk meminta maaf pada Sila. Tapi kenyataannya, semuanya tidak seperti itu.

"Susah banget ya lo maafin gue?"

Sila menghentikan langkahnya sejenak. Perlahan ia membalikkan tubuhnya ke belakang. Sebenarnya upa yang dia harapkan saat membalikkan tubuh? Sila menggelenggelengkan kepalanya. Dia sudah tidak boleh berhubungan dengan Mario lagi. Mereka tidak seharusnya bertemu dan bicara setiap hari. Sila tercekat saat sehuah tangan menarik telapak tangannya. Ia mengamati orang tersebut. Dan matanya membulat seketika melihat sosok tersebut.

"Randi?"

Randi menghentikan langkah dan membalikkan tubuh menghadap Sila yang memanggil namanya. Sila sedikit meringis karena cengkeraman tangan Randi pada telapak senyum itu terpaksa kembali pudar saat Sila malah kembali melanjutkan langkahnya dan melewatinya begitu saja. Mario membalikkan tubuh dan menatap punggung Sila yang herjalan kian jauh. Ia sudah bersiap untuk meneriaki nama Sila untuk memanggilnya. Namun segera ia menyadari siapa dirinya. Sikapnya akan mengundang rasa curiga dari murid lain kalau melihannya seperti itu.

Mario hanya bisa mengusap wajahnya frustrasi. Kalau saja dia orang biasa. Ingin sekali dia berteriak dan membiarkan semua murd tahu kalau dia bersungguh-sungguh untuk meminta maaf pada Sila. Tapi kenyataannya, semuanya tidak senerti in.

"Susah banget ya lo maafin gue?"

Sila menghentikan langkahnya sejenak. Perlahan ia membalikkan tubuhnya ke belakang. Sebenarnya apa yang dia harapkan saat membalikkan tubuh? Sila menggelenggelengkan kepalanya. Dia sudah tidak boleh berhubungan dengan Mario lagi. Mereka tidak seharusnya bertemu dan bicara setiap hari. Sila tercekat sant sebuah tangan menarik telapak tangannya. Ia mengamati orang tersebut. Dan matanya membulat seketika melihat sosok tersebut.

"Randi?

Randi menghentikun langkah dan membalikkan tubuh menghadap Sila yang memanggil namanya. Sila sedikit meringis karena cengkeraman tangan Randi pada telapak tangamnya yang kian terus mengerat. Randi yang melihat eksprosi kesakitan ilu pun dengan cepat melepaskan cengkeramannya.

"Eh sorry:.. kamu gak apa-apa?" tanyanya untuk lebih memastikan.

Sila bisa bernapas lega saat tangannya terbebas. Ia memegangi tangannya sekilas.

"Enggak apa-apu kok," jawab Sila.

Randi memandangi Sila serius. "Gimana keadaan kamu? Sudah mulai baikan?"

Sila kembali mengangkat wajah menghadap Randi. "Memangnya aku kenapa?" tanya Sila.

"Kemarin kamu gak masuk sekolah."

Sila membentuk mulutnya seperti buruf 'O' mendengar ucanan Randi.

"Tenang aja. Aku udah gak apa-apa, Tapi, kenapa kamu narik aku? Apa ada sesuatu yang ingin kamu omongin?"

Randi menggigit bibir bawahnya gelisah.

"Aku...."

Sila sedikit memiringkan posisi kepalanya bertanda ia siap mendengar ucapan Randi.

"Aku...."

"Wowowow, Ada apa ini?"

tangannya yang kian terus mengerat. Randi yang melihat ekspresi kesakitan itu pun dengan cepat melepaskan cengkoramannya.

"Eh sorry:.. kamu gak apa-apa?" tanyanya untuk lebih memastikan.

Sila bisa bernapas lega saat tangannya terbebas. Ia memegangi tangannya sekilas.

"Enggak apa-apa kok," jawab Sila.

Randi memandangi Sila scrius. "Gimana keadaan kamu? Sudah mulai baikan?"

Sila kembali mengangkat wajah menghadap Randi. "Memangnya aku kenapa?" tanya Sila.

"Kemarin kamu gak masuk sekolah."

Sila membentuk mulutnya seperti huruf 'O' mendengar ucapan Randi.

"Tenang aja. Aku udah gak apa-apa. Tapi, kenapa kamu narik aku? Apa ada sesuatu yang ingin kamu omongin?"

Randi menggigit bihir hawahnya gelisah.

"Aku...."

Sila sedikit memiringkan posisi kepalanya bertanda ia siap mendengar ucapan Randi.

"Aku...."

"Wowowow. Ada apa ini?"

tangannya yang kian terus mengerat. Randi yang melihat ekspresi kosakitan itu pun dengan cepat melepaskan cengkeramannya.

"Eh zorry... kamu gak apa-apa?" tanyanya untuk lebih memastikan.

Sila bisa bemapas lega saat tangannya terbebas. Ia memegangi tangannya sekilus.

"Enggak apa-apa kok," jawab Sila.

Randi memandangi Sila serius. "Gimana keadaan kamu? Sudah mulai baikan?"

Sila kembali mengangkat wajah menghadap Randi. "Memangnya aku kenapa?" tanya Sila.

"Kemarin kamu gak masuk sekolah."

Sila membentuk mulutnya seperti huruf 'O' mendengar ucanan Randi.

"Tenang aja. Aku udah gak apa-apa. Tapi, kenapa kamu narik aku? Apa ada sesuatu yang ingin kamu omongin?"

Randi menggigit bibir bawahnya gelisah.

"Aku...."

Sila sedikit memiringkan posisi kepalanya bertanda ia siap mendengar ucapan Randi.

"Aku..."

"Wowowow. Ada apa ini?"

Sila maupun Randi bersamaan menoleh saat mendengar suara lain di antara mereka. Arifan ada di sana. Arifan tersenyum manis seperti biasa ke uruh Sila. Dengan sigap ia melingkarkan sebelah tangannya di pundak cewek itu dan kembali memandangi Randi.

"Lagi ngomongin apa nih?" tanya Arifan.

"Enggak uda," jawah Randi singkat.

Arifan mengungguk pelan dan kian mengeratkan rangkulannya pada pundak Sila. Ia tersenyum tipis melihat ekspresi Rundi saat melihat apa yang dirinya lakukan pada Sila

"Kalau gitu gue mau ngajak Nay ikut gue bentar. Mau kan ya?" ujar Anfan namun untuk yang terakhir ia menoleh ke arah Sila

"Ikut lo ke mana?" tanya Sila.

"Ke mana aja. Habisnya gue rindu sama to hehe," cengir Arifan. Sila dengan segera menoyor kepala Arifan.

"Sejak kapan lo bisa hegini manisnya ke gue?"

"Ehem!"

Arifan dan Sila kembali menoleh ke arah Randi yang baru saja berdehem menuju mereka.

"Kulau begitu. Gue bawa Nay dulu ya? Bye!" Lamhai Arifan ke arah Randi dan dengan segera menyeret Sila dari sana. Sila hampir kehabisan napas saat Arifan menyeremya dengan posisi lengan yang mencekik leher.

Sila maupun Randi bersamaan menoleh saat mendengar suara lain di antara mereka. Arifan ada di sana. Arifan tersenyum manis seperti biasa ke arah Sila. Dengan sigap ia melingkarkan sebelah tungunnya di pundak cewek itu dan kembali memandangi Randi.

"Lagi ngomongin apa nih?" tanya Arifan.

"Enggak ada," jawab Randi singkat.

Arifun mengangguk pelan dan kian mengeratkan rangkulannya pada pundak Sila. Ia tersenyum tipis melihat ekspresi Randi suat melihat apa yang dirinya lakukan pada en.

"Kalau gitu gue mau ngajuk Nay ikut gue bentar. Mau kan ya?" ujar Arifan namun untuk yang terakhir ia menoleh ke arah Sila.

"Ikut lo ke mana?" tanya Sila.

"Ke mana aja. Habisnya gue rindu sama lo hehe," cengir Arifan. Sila dengan segera menoyor kepala Arifan.

"Sejak kapan lo bisa begini manisnya ke gue?"

"Ichem I"

Arifan dan Sila kembali menoleh ke arah Randi yang baru saja berdehem menuju mereka.

"Kalau begini. Gue hawa Nay dulu ya? Bye!" Lambai Arifan ke arah Randi dan dengan segera menyeret Sila dari sana. Sila hampir kehabisan napas saat Arifan menyeretnya dengan posisi lengan yang mencekik leher.

Sila maupun Randi bersamaan menoleh saat mendengar suara lain di untara mereka. Arifan ada di sana. Arifan tersenyum manis seperti biasa ke arah Sila. Dengan sigap ia melingkarkan sebelah tangannya di pundak cewek itu dan kembali memandangi Randi.

"Lagi ngomongin upa nih?" tanya Arifan.

"Enggak ada," jawab Randi singkat.

Arifan mengangguk pelan dan kian mengeratkan rangkulannya pada pundak Sila. Ia tersenyum tipis melihat ekspresi Randi saat melihat apu yang dirinya lakukan pada Sila

"Kulau gitu guc mau ngajak Nay ikut gue bentur. Mau kan ya!" ujar Arifan namun untuk yang terakhir ia menoleh ke arah Sila.

"Ikut lo ke mana?" tanya Sila.

"Ke mana aja. Habisaya gue rindu sama lo hehe," cengir Anfan. Sila dengan segera menoyor kepala Arifan.

"Sejak kapan lo bisa begini manisnya ke gue?"

Ehem!

Arifan dan Sila kembali menoleh ke arah Rundi yang baru suja berdehem menuju mereka.

"Kalau begitu. Gue bawa Nay dulu ya? Bye!" Lambai Arifan ke arah Randi dan dengan segera menyeret Sila dari sana. Sila hampir kehabisan napas saat Arifan menyeretnya dengan posisi lengan yang mencekik leher. Arifan dengan cepat melepas rangkulannya saat dirasa Randi sudah tak terlihat lagi.

"Sebenarnya buat upa lagi lo ngobrol sama dia sih?" todong Arifan dan lak memperdulikan Sila yang masih terbatuk-batuk

"Apaan sib? Din yang narik gue. Dia man ngomong

"Ngomong? Mau ngomong apa lagi tuh hocah?"

"Mana gue tahu. Waktu dia mau ngomong tadi lo udah muncul."

Arifan menatap Silu cukup lama. Tatapannya hegitu terkesan mencurigai sosok di hadapannya itu.

"Oh gitu. Eh... Mau gue anlar sampin kelas gak?" tawar Arifan menyerah. Mungkin memang Randi yang masih mengejar Silu. Tapi kenapa dia yang memunuskan hubungan?

"Boleh," jawab Sila seraya tenenyum lebar. Dengan ceput ia menggundeng Arifan untuk menuju kelas. Namun saat ia melintasi kondor untuk menuju kelasnya. Ia mengemyit saat mendapati murid-mund lain tenguh berkerumun di sana.

"Kenapa rame banget di sini?" Suara Arifan terdengar heran.

Sila menepuk salah satu bahu murid perempuan untuk bertanya. Saat dirasa murid perempuan itu sudah menoleh. Arifun malah menyerobot. "Uhuk! Uhuk! Buset! Gue bisa mati!"

Arifan dengan cepat melepas rangkulannya saat dirasa Randi sudah tak terlihat lagi.

"Sebenarnya buat apa lagi lo ngobrol sama dia sih?" todong Arifan dan tak memperdulikan Sila yang masih terbatuk-batuk

"Apean sih? Dia yang parik gue. Dia mau ngomong

"Ngomong? Man ngomong apa laga tuh bocah?"

"Mana guc tahu. Waktu dia mau ngomong tadi lo udah muncul."

Arifan menatap Sila cukup lama. Tatapannya begitu terkesan mencurigai sosok di hadapannya itu.

"Oh gitu. Eh... Mau guc antar sampai kelas guk?" tawur Arifan menyerah. Mungkin memang Randi yang masih mengejar Sila. Tapi kenapa dia yang memutuskan hubungan?

"Boleh," jawab Sila seraya tersenyum lebar. Dengan cepat ia menggandeng Arifan untuk menuju kelus. Namun saat ia melintasi koridor untuk menuju kelasnya. Ia mengempit saat mendapati murid-murid lain tengah berkerumun di sana.

"Kenapa rame banget di sini?" Suara Anfan terdengar

Sila menepuk salah satu bahu murid perempuan untuk bertanya. Saat dirasa murid perempuan itu sudah menoleh. Arifan malah menyerubot, "Uhuk! Uhuk! Buset! Gue hisa mati!"

Arifan dengan cepat melepas rangkulannya saat dirasa Randi sudah tak terlihat lagi.

"Sebenarnyu buat apa lagi lo ngobrol sama dia sih?" todong Arifan dan tak mempertulikan Sila yang masih terbanuk-batuk.

"Apaan sih? Dia yang narik gue. Dia mau ngomong

"Ngomong? Mau ngomong apa lagi tuh bocuh?"

"Mana gue tahu. Waktu dia mau ngomong tadi lo udah muncul."

Arifan menutap Sila cukup lama. Tatapannya begatu terkesan mencurigai sesok di hadapannya itu.

"Oh gitu. Eh... Mau gue antar sampai kelas gak?" tawar Arifan menyerah. Mungkin memang Randi yang masih mengejar Sila. Tapi kenapa dia yang memuluskan hubungan?

"Bolch," jawab Siła scraya tersenyum lebar, Dengan ocpat ia menggandeng Arifan untuk menuju kelas. Namun saat ia melintasi koridor untuk menuju kelasnya. Ia mengernyit saat mendapati murid-murid lain tengah berkerumun di sana.

"Kenapa rame banget di sini?" Suara Arifan terdengar heran.

Sila mencpuk salah satu bahu murid perempuan untuk bertanyu, Saat dirasa murid perempuan itu sudah menoleh. Arifan malah menyerobot. "Permisi," sapa Arifan terlebih dahulu. Dan benar saja efeknya sangat berbekas puda kesehatan mental si tnurid perempuan.

"Eh? Iya... ke... kenapa?" ucapnya tergagap, Sila memutar bola mata melihat tingkah si Murid Perempuan.

"Kenapa rame banget ya?" tanya Arifan.

Dan seketika si murid perempuan tersadar dari keterpesonaannya saal Arifan mulai melayangkan pertanyaan padanya.

"Oh itu... Mario Karlafa."

Mata Sila melebar saat mendengar nama itu disebutkan. Mario? Kenapa dia? "Artis itu kenapa lagi?" tanya Arifan.

"Dia kayaknya kedatangan tamu. Jadi di sini murid-murid lagi mau ngintip. Mereka lagi ngobrol di taman," jelas Murid tersebut.

"Tamu?" Sila akhirnya mengeluarkan suaranya.

"Iya... Pasti kamu tahu dia siapa. Dia salah satu artis juga kok. Dan juga sering digosipin sama Mario."

"Artis? Siapa?!" Arifan kembali menyerobot.

"Natassa Arindi. Kalian kenal, kun? kayaknya gosip tentang mereka yang beredar beneran deh."

Sila merasa blunk seketika. Natussa Arindi?



"Permisi," sapa Arifan terlebih dahulu. Dan benar saja cfoknya sangat borbekas pada keschatan mental si murid perempuan.

"Eh? Iya... ke... kempu?" ucapnya tergagap. Sila memutar bola mata melihat tingkah si Murid Perempuan.

"Kenapa rame hanget ya?" tanya Arifan.

Dan seketika si murid perempuan tersadar dari keterpesonaannya saat Arifan mulai melayangkan pertanyaan padanya.

"Oh itu... Mario Karlafa."

Mata Sila melebar saat mendengar nama itu disebutkan. Mario? Kenapa das? "Artis itu kenapa lagi?" tanya Arifan.

"Dia kayaknya kedatangan tamu. Jadi di sini murid-murid lagi mau nguntip. Mereka lagi ngobrol di taman," jelas Murid tersebut.

"Tamu?" Sila akhirnya mengeluarkan suaranya,

"Iya... Pasti kamu tahu dia siapa. Dia salah satu artis juga kok. Dan juga sering digusipin sama Mario."

"Artis? Siapa?!" Arifan kembali menyerobot.

"Natassa Arindi. Kalian kenal, kan? kayaknya gosip tentang mereka yang beredur beneran deh."

Sıla merasa hlank seketika. Natassa Arindi?



"Permisi," sapa Arifim terlebih dahulu. Dan benar saja efeknya sangat berbekas pada kesehatan mental si murid

"Eh? Iyu... kc... kcnapa?" ucapnya tergagap. Sila memutar bola mata melihat tingkah si Murid Perempuan.

"Kenapa rame banget ya?" tanya Arifan.

Dan seketika si murid perempuan tersadar dari keterpesumannya saat Arifan mulai melayangkan pertanyaan padanya.

"Oh itu... Mario Karlafa."

Mata Sila melebur saat mendengar nama itu disebutkan. Mario? Kenapa dia? "Artis itu kenapa lagi?" tanya Arifan.

"Dia kayaknya kedatungan tamu. Jadi di sini murid-murid lagi mau ngintip. Mereka lagi ngobrol di taman," jelas Murid tersebut.

"Tamu?" Sila akhirnya mengeluurkan suaranya.

"Iya... Pasti kamu tahu dia siapa. Dia salah satu artis juga kok. Dan juga sering digosipin sama Mario."

"Artis? Siapa?!" Arifan kembali menyerobot,

"Natassa Arindi. Kalian kenal, kan? kayaknya gosip tentang mereka yang beredar beneran deh."

Sila merusa blank seketika. Natassa Arindi?



146

146

Konser Konser Konser

Fendengar ucapan si murid perempuan. Arifan bedengan segera menyeret Sila untuk ikut dengannya mendekati kerumunan di depun mereka. Suat pundangan mereka tidak ada lagi yang menutupi. Kini Arifan bisa dengan jelas memandungi dua sosok di sana.

"Beneran lagi pacaran dia? Pacaran di sekolah pula? Nay... lo kan mantan penggemarnya tuh anak. Emang bener ya tuh orang sering digosipin sama tuh cewek?" tanya Arifan. Namun, saat menoleh menghadap Sila. Ia terdiam saat mendapati ekspresi Sila.

"Nay... Lo gak apa-apa?" tanya Arifan cemas. Sila hanya diam saja saat itu. Apalagi ekspresinya mengerikan sekali. endengar ucapan si murid perempuan. Arifan dengan segera menyeret Sila untuk ikut dengannya mendekati kerumunan di depan mereka. Saat pandangan mereka tidak ada lagi yang menutupi. Kini Arifan bisa dengan jelas memandangi dua sosok di sana.

"Reneran lagi pacaran dia? Pacaran di sekolah pula? Nay... lo kan mantan penggernarnya tuh anak. Emang bener ya tuh orang sering digosipin sama tuh cewek?" tanya Arifan. Namun, saat menoleh menghadap Sila. Ia terdiam saat mendapati ekspresi Sila.

"Nay... Lo gak apa-apa?" tanya Arifan cemas. Sila hanya diam saja saat itu. Apalagi ekspresinya mengerikan sekali. Prodengar ucapan si murid perempuan. Arifan bidengannya mendekati kerumunan di depan mereka. Saat pandangan mereka tidak ada lagi yang menutupi. Kini Arifan bisa dengan jelas memandangi dua sosuk di sana.

"Benerun lagi pacaran dia? Pacaran di sekolah pula? Nay... lo kan mantan penggemarnya tuh anak. Emang bener ya tuh orang sering digosipin sama tuh cewek?" tanya Arifan. Namun, suat menoleh menghadap Sila. Ia terdiam saat mendupati ekspresi Sila.

"Nay... Lo gak apa-apa?" tanya Arifan cemas. Sila hanya diam saja saat itu. Apalagi ekspresinya mengerikan sekali.

1\$7

"Gue mau balik ke kelas dulu," ucap Sila dan kehar dari kerumunan itu. Arifan pun dengan cepat menyusul Sila.

"Eh gue ikut. Kan guc udah bilang mau nganterin. Oh ya Nay... Gue baru tahu kalau Mario udah punya pacar. Gue kira dia bisunya cuma herisik doang," lanjut Arifan.

Sila berhanti melangkah dan menoleh ke arah Arifan. "Siapa bilang kalau Mano pacaran sama tuh cewek?" ucap Sila.

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata mendengar perkataan Sila. "Tapi... Tadi kan kita libut dia lagi berduaan sama "

"Terus kenapa?! Memangnya kalau berduaan bisa disebut pucaran? Enggak, kan? Gue sama lo juga sering berduaan? Apa kita pacaran?"

Arifan mundur selangkah saat Sila berkata dengan nada yang cukup tinggi ke arahnya. Kenapa mulah marah-marah pedanya? "Ya... Guc kan gak tahu Nay. Soalnya yang lain ngomong begitu."

"Lain kali jangan suka dengar gosip. Paham?" ujar Sila. Arifan mengangguk takut-takut.

"Bagus. Ayo jalan lagi." Sila pun kembali melanjutkan langkahnya. Dun dengan ekspresi kebingungan Arifan pun mengikuti Sila dari belakang.

"Rin..."

.....

"Gue mau balik ke kelas dulu," ucap Sila dan keluar dari kerumunan itu. Arifan pun dengan cepat menyusul Sila.

"Eh gue ikut. Kan gue udah bilang mau nganterin. Ob ya Nay... Gue baru tahu kalau Mario udah punya pacar. Gue kira dia hisanya cuma berisik doang," lanjut Arifan.

Sila berhenti melangkah dan menuleh ke arah Arifan. "Siapa bilang kalau Mario pacaran sama tuh cewek?" ucap Sila.

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata mendengar perkataan Sila. "Tapi... Tadi kan kita lihat dia lagi berduaan sama-"

"Terus kenapa?! Memangnya kalau berduaan bisa disehut pacaran? Enggak, kan? Gue sama lo juga sering berduaan? Apa kita pacaran?"

Arifan mundur selangkah saat Sila berkata dengan nada yang cukup tinggi ke arahnya, Kenapa malah marah-marah padanya? "Ya... Gue kan gak tahu Nay. Soalnya yang lain ngumong hogitu."

"Lain kali jungan suka dengar gosip. Paham?" ujur Sila. Arifan mengangguk takut-takut.

"Bagus. Ayo jalan lagi." Sila pun kembali melanjutkan langkahnyu. Dan dengan ekspresi kebingungan Arifun pun mengikuti Sila dari belakang.

"Rin...."

148

"Gue mau balik ke kelas dalu," ucap Sila dan keluar dari kerumusan itu. Arifan pun dengan cepat menyusul Sila.

"Eh guc ikut. Kan gue udah bilang mau nganterin. Oh ya Nay... Guc haru tahu kalau Mario udah punya pacar. Gue kira dia bisanya cuma berisik duang," lanjut Arifan.

Sila berhenti melangkah dan menoleh ke arah Arifan. "Siapa bilang kalau Mario pacaran sama tuh cewek?" ucap

Arifan mengerjap-ngerjapkan mata mendengar perkataan Silu. "Tapi... Tadi kan kita lihat dia lagi berduaan sama—"

"Terus kenapa?! Memangnya kalau herduaan hisa disebut pacaran? Enggak, kan? Gue sama lo juga sering berduaan? Apa kita pacaran?"

Arifan mundur selangkah saat Sila berkata dengan nada yang cukup tinggi ke arahnya. Kenapa malah marah-marah padanya? "Ya... Gue kan gak tahu Nay. Soalnya yang lain ngomong begitu."

"Lain kali jangan suku dengar gosip. Paham?" ujar Sila. Arifan mengangguk takut-takut.

"Bagus, Ayo jalan lagi." Sila pun kembali melanjutkan langkahnya. Dan dengan ekspresi kebingungan Arifan pun mengikuti Sila dari belakang.

"Rin...."

Mario terperanjut suat Arindi dengan tiba-tiba menyentuh telapak tangannya, Dengan cepat ia mencoba menarik tangannya namun Arindi masih belum mau melepaskannya.

"Rin.... Lo ngapain sih? Nanti dilihat orang."

"Yo... Gue mohon. Bantu gue sekali ini aja."

"Enggak Rin. Guc gak bisa bamu lo lagi. Memangnya ada apa lagi sih?"

Arinda melepas genggaman tangannya pada Mario, Ia kembala menunduk lesu.

"Gosip gue sama Jo kembuli menghangat."

"Lah kok bisa?"

"Gue juga guk tahu. Tapi seminggu yang lalu entah kenapa foto-foto kami saat libur di Spanyol pas tahun baru kemarin kesebar di dunia maya."

"Udah gue peringatin untuk hati-hati! Lo tuh ya bikin gue sakit kepala aja!" bentak Mario kesal. Arindi sontak sedikit mundur sest ini.

"Ya sorry... Dan maksud que nemuin lo di sini itu "

"Lo mau gue bantu lo lagi? Lo mau kita bikin scandal lagi untuk nutupin hubungan lo sama Jo? Jangan harap!" putus Mario mantap. Arindi membulatkan mata mendengar ucapan

"Mario... Gue mohon. Schali ini aja. Gue benar-benar gak tahu harus gimana lagi buat nutupin gosip gue sama Jo." Mario terperanjat saat Arindi dengan tiba-tiba menyentuh telapak tangannya. Dengan cepat ia mencoba menarik tangannya numun Arindi musih belum mau melepaskannya.

"Rin.... Lo ngapain sih? Nanti dilihat orang."

"Yo... Gue mohon. Bantu gue sekali ini aja."

"Enggak Rin. Gue gak bisa bantu lo lagi. Memangnya ada apa lagi sih?"

Arindi melepas genggaman tangannya pada Mario. Ia kembali menunduk lesu.

"Gosip gue sama Jo kembali menghangat."

"Lah kok bisa?"

"Gue juga gal, tabu. Tupi seminggu yang lalu entah kenapa foto-foto kami sunt libur di Spanyol pas tahun baru kemarin kesebar di duniu maya."

"Udah gue peringatin untuk bati-hati! Lo tuh ya bikin gue sakit kepala aja!" bentuk Mario kesal. Arindi suntak sedikit mundur suat itu.

"Ya sorry... Dan maksud gue nemuin lo di sini itu -- "

"Lo mau gue bantu lo lagi? Lo mau kita bikin *scandal* lagi untuk nutupin hubungan lo sama Jo? Jangan harup!" putus Mario mantap. Arindi membulatkan mata mendengar ucapan

"Mario... Gue mohon. Sekali ini aja, Gue benar-benar gak tahu harus gimana lagi buat nutupin gosip gue sama Jo." Mario terperanjat saat Arindi dengan tiba-tiba menyentuh telapak tangannya. Dengan cepat ia mencoba menarik tangannya namun Arindi masih belum mau melepuskannya.

"Rin.... Lo ngapain sih? Nanti dilihat orang."

"Yo... Gue mohon. Bantu gue sekali ini aja."

"Linggak Rin. Gue gak bisa bantu lo lagi. Memangnya ada apa lagi sih?"

Arindi melepas genggaman tangannya pada Mario. Lu kembali menunduk lesu,

"Gosip gue sama Jo kembali menghangat."

"Lah kok bisa?"

"Gue juga gak tahu. Tapi seminggu yang lalu entah kenapa foto-foto kami saat libur di Spanyol pas tahun baru kemarin kesebar di dunia maya."

"Udah gue peringatin untuk hati-hati! Lo tuh ya hikiu gue sakit kepala aja!" bentak Mario kesal. Arindi sontak sedikit mundur saat itu.

"Ya sorry... Dan maksud gue nemuin lo di sini itu --"

"Lo mau gue bantu lo lagi? Lo mau kita bikin seandal lagi untuk nutupin hubungan lo sama Jo? Jangan harap!" putus Mario mantap. Arindi membulatkan mata mendengar ucapan Mario

"Mario... Gue mohon. Sekali ini aja. Gue benar-benar gak tahu harus gimana lagi buat nutupin gosip gue sama Jo." "Kenapa harus gue? Artis cowok lain masih banyak di luar

"Tapi cuma lo yang cucok. Kalau scandal kita kembali terdengar, gosip gue dan Jo juga bakal ilang."

"Dengan nama lain giliran gue yang bakal sakit kepula karena gosip? No No No! Enggak mau!"

"Mario! Image lo itu anak buik-baik. Jadi kalau dilihat dari pengalaman. Scandal kocil begini gak akan ganggu image lo, Dun juga lo bilang kita ternan, kan?"

"Teman saat lo mau bikin seundal aja? Pokoknya... Gue gak mau." Mario melipat tangannya di depan dada. Sementara itu, Arindi tak habis akal. Dengan cepat ia kembali menarik tangan Mario dan menggenggamnya.

"Arindi!" teriak Mario kaget.

"Please dong, bantuin gue!"

"Nanti diliat orang, Rin! Ini sekolah. Lo gak bisa asal pegang-pegang begin."

"Lo ini polos atau gimana, sih? Semua orang lagi ngintipin kita dari tadi. Lo gak tahu?"

"Demi ana?!"

Mario dengan segera menepis tangan Arindi dan membalikkan tubuh untuk melihat sekeliling. Mulutnya menganga saat melihat sebuah kerumunan di seberang sana. "Kenapa harus gue? Artis cowok lain masih benyak di luar

"Tapi cuma lo yang cocok. Kalau scandal kita kembali terdengar, gosip gue dan Jo juga bakal ilang."

"Dengan nama lain giliran guc yang bakal sakit kepala karena gosip? No No No! Enggak mau!"

"Mario! Image lo stu anak baik-baik. Judi kalau dilihat dari pengalaman. Scundal kecil begini gak akan ganggu image lo. Dan juga lo bilang kila teman, kan?"

"Teman saat lo mau bikin scandal aja? Pokoknya... Gue gak mau." Mario melipat tangannya di depan dada. Sementaru itu, Arindi tak habis akal. Dengan cepat ia kembali menarik tangan Mario dan menggenggamnya.

"Arindi!" teriak Mario kaget.

"Please dong, bantuin gue!"

"Nanti diliat orang, Rin! Ini sekolah. Lo gak bisa asal pegang-pegang begini."

"Lo ini polos atau gimana, sih? Semua orang lagi ngintipin kita dari tadi. Lo eak talu?"

"Demi apa?!

Mario dengan segera menepis tangan Arindi dan membalikkan tubuh untuk melihat sekeliling. Mutumya menganga saat melihat sebuah kerumunan di seberang sana. "Kenapa harus gue? Artis cowok lain masih banyak di luar

"Tapi cuma lo yang cocok. Kalau scandal kita kembali terdengar, gosip gue dan Jo juga bakal ilang."

"Dengan nama lain giliran gue yang bakal sakit kepala karena gosip? No No No! Enggak mau!"

"Murio! Image lo itu anak baik-baik. Jadi kalau dilihat dari pengalaman. Scondul kecil begini gak akan ganggu image lo. Dan juga lo bilang kita teman, kan?"

"Teman saat lo mau bikin scandal aja? Pokoknya... Gue gak mau." Mario melipat tangannya di depan dada. Somontara itu, Arindi tak habis akal. Dengan cepat ia kembali menarik tangan Mario dan menggenggamnya,

"Arindi?" teriak Mario kaget.

"Please dong, bantuin gue!"

"Nanti diliat orang, Rin! Ini sekolah. Lo gak bisa asal pegang-pegang begini."

"Lo ini polos atau gimana, sih? Semua orang lagi ngintipin kita dari tadi. Lo gak tahu?"

"Demi apa?!"

Mario dengan segera menepis tangan Arindi dan membalikkan tubuh untuk melihat sekeliling. Mulumya menganga saat melihat sebuah kerumunan di seberang sana. "Enggak Enggak bisal Gue harus masuk dan pergi. Lo pulang sana!" Mario dengan segera berdiri dari bangku. "Eh Mario! Lo mau ke mana?"

"Rin maafin gue. Gue pokoknya gak bisu banmin lo kali ini. Anggap aja ini akihat keteleduran kalian. Judi... gue cuma bisa mendukan dari jauh. Good luck!" Mario segera kabur dari sana.

"Mario! Mario!" teriak Arindi kesal.

Mario lari secepat mungkin dari suna. Astaga! Kenapa dia harus berurusan dengan hubungan cintu orang lain sih?

Setibunya ia di dalam gedung. Dengan segera ia kembali merapikan penampilannya. Ia berjalan santai di lorong-lorong kelas dan saat dia melewati koridor. Sejumlah pasang mata tampak tengah menatapnya penuh rosa ingin tahu. Mario memejamkan matanya sejenak. Sudah dia duga pasti akan banyak yang salah paham! Ya sudah, masu bodoh.

-

Arifan menutup liputan yang ada di layar televisi dengan serius. Sila yang haru saja mengambil segelas air putih dari dapur dan ketika baru akan melangkah menaiki tangga menuju kamar pun herhenti sejenak.

"Lo belum tidur?" tanyanya. Arifan menoleh ke arah Sila.

"Belum, Mungkin bentar lagi. Ah iya Nay coba lo lihar tayangan di TV bentar." Sila memandang Arifan sejenak

"Enggak, Enggak bisa! Gue barus masuk dan pergi. Lo pulang sana!" Mario dengan segera berdiri dari bangku, "Fh Mario! Lo mau ke mana?"

"Rin maatin gue. Gue pokoknya gak bisa bantuin lo kali ini. Anggap aja ini akibut keteledoran kaliun. Jadi... gue cuma bisa mendoakan dari jauh. Good hack!" Mario segera kabur dari sana.

"Mario! Mario!" teriak Arindi kesal.

Mario lari secepat mungkin dari sana. Astaga! Kenapa dia harus berurusan dengan bubungan cinta orang lain sib?

Setibanya ia di dalam gedung. Dengan segera ia kembali merupikan penampilannya. Ia berjalan santai di lorong-lorong kelas dun saat dia melewati koridor. Sejumlah pusung mata tampak tengah menatapnya penuh rasa ingin tahu. Mario memejamkan mutanya sejenak. Sudah dia duga pasti akan banyak yang salah pahum! Ya sudah, masa bodoh.

...

Anfan menatap liputan yang ada di layar televisi dengan serius. Sila yang baru saja mengambil segelas air putih dari dapur dan ketika haru akan melangkah menaiki tangga menuju kamar pun berhenti sejenak.

"Lo belum tidur?" tanyanya. Arifan menoleh ke arah Sila.

"Behim. Mungkin bentar lagi. Ah iya Nay coha to lihat tayangan di TV bentar." Sila memandang Arifan sejenak "Enggak, Enggak bisa! Gue harus masuk dan pergi. Lo pulang sana!" Mario dengan segera berdiri dari bangku. "Eh Mario! Lo mau ke mana?"

"Rin muafin gue. Guc pokoknya gak hisa bantuin lo kali ini. Anggap aja ini akibat keteledoran kalian. Jadi... gue cuma bisa mendoakan dari jauh. Good luck!" Mario segera kabur dari sana.

"Mario! Mario!" teriak Arındi kesal.

Mario lari secepat mungkin dari sana. Astaga! Kenapa dia harus berurusan dengan hubungan cinta orang laun sih?

Setibanya ia di dalam gedung. Dengan segera ia kembali merapikan penampilannya. Ia berjalan santai di lorong-lorong kelas dan saat dia melewati kondor. Sejumlah pasang mata tampak tengah menatapnya penuh rasa ingin tahu. Mario memejamkan matanya sejenak. Sudah dia duga pasti akan banyak yang salah paham! Ya sudah, masa bodoh.

Arifan menatap hputan yang ada di layar televisi dengan serius. Sila yang baru saja mengambil segelas air putih dari dapur dan ketika baru akan melangkah menaiki tangga menuju kamur pun berhenti sejenak.

"Lo belum tidur?" tunyanya. Arifan menoleh ke arah Sila.

"Belum, Mungkin bentar lagi. Ah iya Nay coba lo lihat tayangan di TV bentar." Sila memandang Arifan sejenak dengan bingung namun ia segera mengalihkan pandangan menuju TV,

"Lo tahu? Gue jarang-jarang mau nonton acara infotainment begini. Tapi tudi gue iseng nonton malah berita Mario yang muncul. Oh ya... Ngomong-agomong kayak yang diberitakan tayangan ini. Lo benar-benar jadi pergi nonton konsernya besok?"

Sila kembali menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya.

"Enggak tau. Menurut lo gue barus pergi atau enggak?"
Arifan diam sejenak untuk berpikir.

"Berhubung lo sudah dapat tiket gratis. Guc rasa lebih haik lo pergi aja. Sayang kalau enggak digunain," jawabnya.

"Gitu? Menurut lo gue lebih baik pergi?"

Arifan mengangguk santai,

"Tapi, Fan. Lo mau gak nemenin gue ke sana?" Posisi Arifan yang memang sedang tiduran di sofa pun dengan segera berganti menjadi duduk.

"Nemenin? Gue gak punya tiket."

"Tenang aja. Gue masih punya tiket. Sebenarnya beberapa minggu yang lalu sebelum Mario kasih gue tiket. Keluarga gue udah kasih gue duluan tiket konsernya."

"Serius?"

dengan bingung namun ia segera mengalihkan pandangan menuju TV.

"Lo tahu? Gue jarang-jarang mau nonton acara infotalinment begini. Tapi tadi gue iseng nonton malah berita Mario yang muncul. Oh ya... Ngomong-ngomong kayak yang diberitakan tayangan ini. Lo benar-benar jadi pengi nonton konsernya besok?"

Sila kembali menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya.

"Enggak tau. Menurut lo gue harus pergi atau enggak?"
Arifan diam sejenak untuk berpikir.

"Berhubung lo sudah dapat tiket gratis. Gue rasa lebih baik lo pergi aja. Sayang kalau enggak digunain," jawahnya.

"Gitu? Menurut lo gue lebih haik pergi?"

Arifan mengangguk santai.

"Tupi, Fan. Lo mau gak nemenin gue ke sana?" Posisi Arifan yang memang sedang tiduran di sofa pun dengan segera berganti menjadi duduk.

"Nemenin? Gue gak punya tiket."

"Tenang aja. Guc masih punya tiket. Sebenamya beberapu minggu yang lalu sebelum Mario kusih gue tiket. Keluarga gue udah kasih gue duluan tiket konsernya."

"Scrius?"

dengan bingung namun ia segera mengalihkan pandangan menuju TV.

"Lo tahu? Gue jarang-jarang mau nonton acara infotainment begini. Tapi tadi gue iseng nonton malah berita Mario yang muncul. Oh ya... Ngomong-ngomong kayak yang diberitakan tayangan ini. Lo benar-benar jadi pergi nouton konsernya besok?"

Sila kembali menarik napas punjang, kemudian mengembuskannya.

"Enggak tau. Menurut lo gue harus pergi atau enggak?" Arifan diam sejenak untuk berpikir.

"Berhubung lo sudah dapat tiket gratis. Gue rasa lebih baik lo pengi aja. Sayang kalau enggak digunain," jawabnya.

"Gitu? Menurut lo gue lebih baik pergi?"

Arifan mengangguk santai.

"Tapi, Fao. Lo mau gak nemenin gue ke sana?" Posisi Arifan yang memang sedang tiduran di sofa pun dengan segera berganti menjadi duduk.

"Nemenin? Gue gak punya tiket."

"Tenang aja. Gue masih punya tiket. Sebenamya beherapa minggu yang lalu sebelum Mario kasih gue tiket. Keluanga gue udah kasih gue duhuan tiket konsernya."

"Serius?"

"Iya. Tapi, Fan...."

"Tapi apa?"

"Kita gak bisa duduk deketan saat di dalam stadium."

"Nomor tempat duduk tiket yang dikasih Mario dan

keluarga gue beda jauh."

Arifan melengos dengan wajah kecewa.

"Begitu ya? Udah deh gak ikut gue."

"Ya lo berharap gue mau berbaur dengan fans-fans Mario di sana nanti? Tanpu lo di samping gue? Jangan harap."

Arifan kembali membalikkan tuhuh dan menonton televisi. "Lo bener-bener gak mau?" tanya Sila lagi.

"Yn. Good luck aja deh huat lo."

Sila comberut.

"Okelah."

Sila menatap hiar versue dengan ragu. Ia menoleh ke kanan dan kiri seperti orang bingung.

"Masuk gak ya?" tanyanya lagi pada diri sendiri. Sila menarik dan mengembuskan napasnya perlahan. Ditepuktepuknya kedua pipinya untuk rileks.

"Anggap aja ini hiburan untuk lo Sila!" ucapnya mantap.

"Iya. Tapi, Fan...."

"Тарі ара?"

"Kita gak bisa duduk deketan saat di dalam stadium."

"Nomor tempat duduk tiket yang dikasih Mario dan keluarga gue heda jauh."

Arifan melengos dengan wajah kecewa.

"Begitu ya? Udah deh gak ikut gue."

"Ya lo berharap gue man berbaur dengan fans-fans Mario di sana nanti? Tanpa lo di samping gue? Jangan harap."

Arifan kembali membalikkan tubuh dan menonton televisi. "Lo bener-bener gak mau?" tunya Sila lagi.

"Ya. Good luck aja deh buat lo."

Sila cemberut.

"Okelah."

Sita menatap huar venuse dengan ragu. Ia menoleh ke kanan dan kiri seperti orang bingung.

"Masuk gak ya?" tanyanya lagi pada diri sendiri. Silu menarik dan mengembuskan napasnya perlahan. Ditepuktepuknya kedua pipinya untuk rileks.

"Anggap aja ini hiburan untuk lo Sila!" ucapnya mantap.

"Iya. Tapi, Fan...."

"Tapi apa?"

"Kita gak bisa duduk deketan saat di dalam stadium."

"Kenapa?"

"Nomor tempat duduk tiket yang dikasih Mario dan keluarga gue beda jauh."

Arifan melengos dengan wajah kecewa.

"Begitu ya? Udah deh gak ikut gue."

"Ya lo berharap gue man herhaur dengan fans-fans Mario di sana nanti? Tanpa lo di samping gue? Jangan harap."

Arifan kembali membalikkan tubuh dan menonton televisi. "Lo bener-bener gak mau?" tanya Sila lagi.

"Ya. Good hack aja deh buat lo."

Sila cemberut.

"Okelah."

Sila menatap luar venue dengan ragu. Ia menoleh ke kanan dan kiri seperti orang bingung.

"Masuk gak ya?" tanyanya lagi pada diri sendiri. Sila menarik dan mengembuskan napasnya perlahan. Ditepuktepuknya kedua pipiaya untuk rileks.

"Anggap aja ini hibutun untuk lo Sila!" ucapmya mantap.

Dengan segera ia membuka tan yang diselempangkan pada tubuhnya dan mengamhil sebuah masker dari sana kemudian segera mengenakannya. Selesai dengan masker ia juga tak lupa mengenakan topi berwarna biru di kepalanya.

"Kak Sila? Ini kak Sila?!"

Sila segera berbalik saat sebuah suara memanggil namanya. "Eh? Kamu rupanya?" ucap Sila seraya menunjuk sesosok cewek yang sedikit lebih muda di depannya.

"Kak Sila nonton juga ternyata. Udah lama gak lihat Kakak."

Sila tersenyum muring di balik masker yang ia kenakan. Ia bertemu kembali dengan salah satu 'Teman Seperjuangannya' dulu semasa menjadi fangiri.

"Kak Sila dapat tempat duduk di mana?"

Sila segera mengeluarkan tiket pemberian Mario dari sakunya dan menyodorkan tiket itu pada cewek di depannya.

"OMG" Kak Sila benar-benar duduk di sini?"

Sila mengerutkan dahi melihat ekspresi cewek di depannya. Memangnya ada apa dengan tempat duduknya? Ah iya daa lupa. Dia belum membaca dengan jelas posisi tempat duduknya yang tertera di tiket itu.

"Kenapa?" Sila kembali mengambil tiket itu dan membacanya.

"Itu kan tempat duduk VVIP. Biasanya yang duduk di sana itu artis sesama agensi Kak Mario, keluanga Kak Mario, dan Dengan segera ia membuka tas yang diselempangkan pada tubuhnya dan mengambil sebuah masker dari sana kemudian segera mengenakannya. Selesai dengan musker ia juga tak lupa mengenakan topi berwarna biru di kepalanya.

"Kak Sila? ini kak Sila?!"

Sila segera berbalik saat sebuah suara memanggil namanya. "Eh? Kamu rupanya?" ucap Sila seraya menunjuk sesosok cewek yang sedikit lebih muda di depannya.

"Kak Sila nonton juga ternyata. Udah lama gak lihat Kakak."

Sila tersenyum miring di balik musker yang iu kenakun. Ia bertemu kembali dengan salah satu "Ternan Seperjuangannyu" dulu semasa menjadi *lungiri*.

"Kak Sila dapat tempat duduk di mana?"

Sila segera mengeluarkan tiket pemberian Mario dari sakunya dan menyodorkan tiket itu pada cewek di depannya.

"OMG! Kak Sila henar-benar duduk di simi?"

Sila mengerutkan dahi melihat ekspresi cewek di depannya. Memangnya ada apa dengan tempat duduknya? Ah iya dia hipa. Dia helum membaca dengan jelas posisi tempat duduknya yang tertera di tiket itu.

"Kenapa?" Sila kembali mengambil tiket itu dan membacanya.

"Itu kan tempat duduk VVIP. Biasanya yang duduk di sana itu artis sesama agensi Kak Mario, keluarga Kak Mario, dan

Dengan segera ia membuka tas yang diselempangkan pada mbuhnya dan mengambil sebuah masker duri sana kemudian segera mengenakannya. Selesai dengan masker ia juga tak lupa mengenakan topi berwama biru di kepalanya.

"Kak Sila? Ini kak Sila?!"

Sila segera berbalik saat sebuah suara memanggil namanya, "Eh? Kamu rupanya?" ucap Sila seraya menunjuk sesonok çewek yang sedikit lebih mudu di depannya.

"Kak Sila nonton juga ternyata. Udah lama gak lihat Kukak."

Sila tersenyum miring di balik masker yang ia kenakan, la bertemu kembali dengan salah satu 'Teman Seperjuangannya' dulu semasa menjadi fangiri.

"Kak Sila dapat tempat duduk di mana?"

Sila segera mengeluarkan tiket pemberian Mano dari sakunya dan menyodorkan tiket itu pada cewek di depannya.

"OMG! Kak Sila benar-benar duduk di sini?"

Sila mengerutkan dahi melihat eksprest cewek di depannya. Memangnya ada apa dengan tempat duduknya? Ah iya dia lupa. Dia belum membaca dengan jelas posisi tempat duduknya yang tertera di tiket itu.

"Kenapa?" Sila kembali mengambil tiket itu dun membacanya.

"Itu kan tempat duduk VVIP. Biasanya yang duduk di sana itu artis sesama agensi Kak Mario, kehuarga Kak Mario, dan Sila menelan salivanya membaca posisi duduknya. Kenapa Mario memberikan tiket yang temput duduknya sewah ini padanya?

"Kak. Gimana cara Kakak dapetin tiket itu? Apa Kakak punya kenalan di dalam ugensi Kak Mario?"

Sila dengan sigap memasukkan tiket itu ke saku kembali.
"Apaan? Mana ada aku kenalan di sana."

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering, "Oh yu. Kakak masuk dulu ya, Bye!"

Dengan cepat Sila pergi dari sana. Sesumpuinya di dalam venue dan memberikan tiket pada petugas di pintu masuk. Sila langsung duduk di kursinya. Posisi ini henar-henar strategis. Kalau dirunya masuh jadi penggemar Mario, mungkin Sila udah pingsan duluan efek mikirin Murio bukal sedekat upa sama dia nantinya. Sila memutar kepalanya ke sana ke mari menatap kesahan venue. Hampir semua kursi terisi penuh. Ia menatap jam tangaunya dan mengangguk kecil.

"10 menit lagi," gumamnya.

"Mario! Microphone kamu oke?!"

"Yap! Tenang aja!"

"10 menit lagi! Semuanya bersiap!"

para petinggi agensi."

Sila menelan salivanya membaca posisi duduknya. Kenapa Mario memberikan tiket yang tempat duduknya sewah ini padanya?

"Kak. Girnana cara Kakak dapetin tiket itu? Apa Kakak punya kenalan di dalam agensi Kak Murio?"

Sila dengan sigap memasukkan tiket itu ke saku kembali. "Apaan? Mana ada aku kenalan di sana."

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering, "Oh ya. Kakak masuk dulu ya. Bye!"

Dengan cepat Sila pergi dari sana. Sesampainya di dalam venue dan memberikan tiket pada petugus di pintu masuk. Sila langsung duduk di kursinya. Praisii ini benar-benar strategis. Kalau dirinya masih jadi penggemar Mario, mungkin Sila udah pingsan duluun efek mikirin Mario bakal sedekat apa sama dia nantinya. Sila memutar kepalanya ke sana ke mari menatap keadaan venue. Hampir semua kursi terisi penuh. Ia menatap jam tangannya dan mengangguk kecil.

"10 menit lagi," gumamnya.

de sic sit

"Mario! Microphone kamu oke?!"

"Yap! Tenang aja!"

"10 menit lagi! Semuanya bersiap!"

para petinggi agensi."

Sila menelan salivanya membaca posisi duduknya. Kenapa Mario memberikan tiket yang tempat duduknya sewah ini padanya?

"Kuk. Gimuna cara Kakak dapetin tiket itu? Apa Kakuk punya kenalan di dalam agensi Kuk Mario?"

Sila dengan sigap memasukkun tiket itu ke saku kembali. "Apaun? Munu ada uku kenalan di sana."

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering, "Oh ya. Kakak masuk dulu ya. Bye!"

Dengan ceput Sila pergi dari sana. Sesampainya di dalam venue dan memberakan tiket pada petugas di pintu masuk. Sila langsung duduk di kursinya. Posisi ini benar-benar strategis. Kalau dirinya masih jadi penggemar Mano, mungkun Sila udah pingsan duluan efek mikrim Mario bakal sedekat apa sama dan muntinya. Sila memutar kepalanya ke sana ke mari menatap kendaan venue. Hampir semua kursi terisi penuh. Ia menatap jam tangannya dan mengangguk kecil.

"10 menit lagi," gumamnya.

. . .

"Mario! Microphone kamu oke?!"

"Yap! Tenang aja!"

"10 menit lagi! Semuanya bersiap!"

Mario melangkah menelusuri lurong-lorong di bawah panggung. Di sisinya tampak seorang make-up artis masih merapikan dandanan Mario beserta rambutnya.

"Bang Bayu."

Bayu yang berada di belakang Mario mengangkat kepala. "Kenapa?"

"Tiket yang Ahang kasih kemarin itu untuk VVIP, kan?"

"Iya. Itu kan kemauan kamu."

Mario tersenyum kecil mendengar jawahan manajemya tersehut

"Oh ya, Bang."

"Ada apa lagi? Kenapa kamu berisik banget. Kamu udah mau naik panggung."

"Nanti bakalan ada special performence dariku dan pemilihan hucky fans, kan?"

"Ya. Kenapa?"

"Yang memilih lucky fans biar aku aja, ya?"

"Kamu yakin?"

"Iya yakin."

"Ya sudah nanti Abung beri tahu pada staf lain."

Mario mengacungkan jempol pada Bayu dan segera pergi untuk naik ke atas punggung. Setibunya tepat di balik panggung. Mario memegang mlemphone-nya seraya Mario melangkah menelusuri lorong-lorong di hawah panggung. Di sisinya tampak seorang *make-up* artis masih merapikan dandanan Mario beserta rambutnya.

"Bane Bayu."

Bayu yang berada di belakang Mario mengangkat kepula. "Kenapa?"

"Tiket yang Abang kasih kemarin itu untuk VVIP, kan?"

"Iya. Itu kan kemauan kamu."

Mario tersenyum kecil mendengar jawaban manajernya tersebut

"Oh ya, Bang."

"Ada apa lagi? Kenapa kamu bensik bunget. Kamu udah mau naik punggung."

"Nanti bakalan ada special performence daraku dan pemilihan lucky fans, kan?"

"Ya. Kenapa?"

"Yang memilih hucky fans biar aka aja, ya?"

"Kamu yakin?"

"Iya yakin."

"Ya sudah nanti Abang heri tahu pada staf lain."

Mario mengacungkan jempol pada Bayu dan segera pergi untuk naik ke atas panggung. Setibanya tepat di balik panggung. Mario memegang microphone-nya seraya Mario melangkah menelusuri lorong-lorong di bawah panggung. Di sisinya tampak seorang make-up artis masih merapikan dandanan Mario beserta rambutnya.

"Bang Bayu."

Bayu yang berada di helakang Marin mengangkat kepala. "Kenapa?"

"Tilcet yang Abang kasih kemarin itu untuk VVIP, kan?"

"Iya. Itu kan kemauan kamu."

Mario tersenyum kecil mendengar jawaban manajernya tersebut.

"Oh ya, Bang."

"Ada apa lagi? Kenapa kamu berisik banget. Kamu udah mau naik panggung."

"Nanti bakalan ada special performence datiku dan pemilihan lucity fans, kan?"

"Ya. Kenapa?"

"Yang memilih lucky fans biar aku aja, ya?"

"Kamu yakin?"

"Iya yakin."

"Ya sudah nanti Abang beri tahu pada staf lain."

Mario mengacungkan jempol pada Buyu dan segera pergi untuk naik ke atas panggung. Setihanya tepat di balik panggung. Mario memegang microphone-nya seraya mendengar dengan serius aba-aba dari staf yang ada di luar.

Mario mendongak dan menatap lantai penggung suduh terbulka. Lantainya tempat berpijak saat ini mulai merangsuk naik. Dan saat ini Mario sudah benar-henar berada di atas panggung walau kondisi lampu masih dipadamkan.

"ONE! TWO! THREE!"

semua lampu di dalam stadium segera menyala dan diiringi dengan teriakan histeris dari penonton yang memenuhi stadium. Mario mengarahkan pandangannya pada salah satu aear yang ada di sana. Dan dengan tatapan penuh arti ia tersenyum saat sudah menangkap sosok yang dicarinya. Naysila.

33

Sila memandang takjub sekelilingnya. Apa begini riuhnya keadaan saat ia menuntua konser pertama Mariu tahun lalu? Luar biasa! Sila memandang sosok Mario yang sudah beradu di atus punggung. Cowok itu terlihat begitu tampan, Dengan mengenakan jas formal berwarna biru tua ia sungguh menawan

Walau Sila sudah tidak menjadi penggemarnya lagi. Tapi Sila tidak bisa munafik. Mario memang tampan! Luar biasa tampan. Saat ini cowok itu baru saja menyelesaikan lagu keempatnya untuk malam ini. Dan kini saatnya sesi bincang-bincang Melihat bagaimana cara Murio berbicara dan bersikap di atas panggung. Ia mulai mengerti kalau

mendengar dengan serius aba-aba dari staf yang ada di luar.

Mario mendongak dan menatup tantai punggung sudah terbuka. Lantainya tempat berpijak saat ini mulai merangsak naik. Dan saat ini Mario sudah benar-benar berada di atas panggung walau kondisi lampu masih dipadamkan.

"ONE! TWO! THREE!"

semua lampu di dalam stadium segera menyala dan diringi dengan teriakan histeris dari penonton yang memenuhi stadium. Mario mengarahkan pandanguanya pada salah satu seot yang ada di sana. Dan dengan tatapan penuh arti ia tersenyum sant sudah menangkan sosok yang dicaranya. Naysila.

...

Sila memandang takjuh sekelilingnyu. Apa begini riuhnya keadaan saat ia menonton konser periama Mario tahun lalu? Luar biasa! Sila memandang sosok Mario yang sudah berada di atas panggung. Cowok itu terlihat begitu tampan. Dengan mengenakan jus formal berwarna biru tua ia sungguh

Walau Silu sudah tidak menjadi penggemurnya lagi. Tapi Sila tidak bisa munafik. Mario memang tampan! Luar biasa tampan. Saat ini cowok itu haru saja menyelesaikan lagu keempatnya untuk malam ini. Dun kini saamya sesi bincang-bincang. Melihat bagaimana cara Mario berbicara dan bersikap di atas panggung. Ia mulai mengerti kalau mendengar dengan serius aba-aba dari staf yang ada di luar.

Mario mendongak dan menatap lantai panggung sudah terbuka. Lantainya tempat berpijak saat ini mulai merangsak naik. Dan saat ini Mario suduh benar-benur berada di atas panggung walau kondisi lampu masah dipadamkan.

"ONE! TWO! THREE!"

semuu lumpu di dalam stadium segera menyala dan diiringi dengan teriukun histeris dari penonton yang memenubi stadium. Mario mengarahkan pandangannya pada salah satu sesat yang ada di sana. Dan dengan tatapan penuh arti ia tersenyum saat sudah menangkap sosok yang dicarinya. Nassila.

•••

Sila memandang takjub sekelilingnya. Apa begini riuhnya keuduan saat ia menonton konser pertama Mario tahun lalu? Luar biasa! Sila memandang sosok Mario yang sudah berada di atas panggung. Cowok itu terlihat begitu tampan. Dengan mengenakan jas formal berwarna biru tua ia sungguh menawan.

Walau Sila sudah tidak menjadi penggemarnya lagi. Tapi Sila tidak bisa munafik. Mario memang tampan! Luar biasa tampan. Saat ini cowok itu buru saja menyelessikan lagu keempatnya untuk malam ini. Dan kini saatnya sesi bineang-bineang. Melihat bagaimana cara Mario berbicara dan bersikap di atas panggung. Ia mulai mengerti kalau

ketika cowok itu berada di utas panggung ia akan berubah 180 derajat jauh berbeda dari sifat aslinya saat di sekolah.

Mungkin itulah yang dinamakan image berbeda yang dibangun oleh scorang selebriti. Saat di sekolah dan berbicara padanya. Mamo lebih seperti remaja hiasa. Ia sangat banyak bicara dan terkadang bisa tertihat kekanakan. Tapi ketika berada di atas panggung sebagai seorang super star. Mario tertihat enam tahun lebih tua dari umurnya. Caranya berbicara sungguh tertihat dewasa. Soorang selebriti itu mempunyai kepribadian yang sulit di tebuk ternyata. Sila melirik jam tangan dan ternyata konser berlalu begitu cepat. Jam sudah memunjukkan pukul 10 malam.

"Apa pulang duluan ya?" pikirnya.

Sila tersenyum miris pada dirinya sendiri. Tempata mimatnya pade lagu-lagu dan suara Mario masih besar. Terbukti dari tidak terasanya kalau ia sudah duduk di sini selama dua jam. Sila meraih tuanya dan beringsut berdiri. Namun, saat ia sudah mau berdiri. Tiba-tibu lampu stadium padam seketika. Albasil ia terpaksu kembali duduk karena kondisi sudah menjadi gelap.

"Gue dengar dari para staf yang lewat, nanti hakal diadain special performance dan dipilih soorang lucky funs dari salah satu penonton."

Sila mendengar seseurung berbicara. Apa dia bilang? Lucky fare? Serahunya saat konser pertama setahun yang lalu tidak ketika cowok itu berada di atas punggung ia akan herubah 180 derajat jauh berbeda dari sifat aslinya suat di sekolah.

Mungkin itulah yang dinamakan image berheda yang dibangun oleh seorang selebriti. Suat di sekolah dan berbicara padanya. Mario lebih seperti remaja biasa. Ia sangat banyak bicara dan terkadang bisa terlihat kekanukan. Tapi ketika berada di atas panggung sebagai seorang raper star. Marto terlihat enam tahun lebih tua dari umumya. Caranya berbicara sungguh terlihat dewinu. Seorang selebriti itu menjunyui kepribadian yang sulit di tebak ternyutu. Sila melirik jam tangan dan ternyata konser berlalu begitu cepat. Jum sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Apa pulang duluan ya?" pikimya

Sila tersenyum miris puda dirinya sendiri. Terayata minatnya pada lagu-lagu dan suara Mario masih besar. Terbuku duri tidak terasanya kalau ia sudah duduk di sini selama dua jam. Sila merah tasnya dan beringsut herdiri. Namum, suat ua sudah mau berdiri. Tiba-tiba lampu stadium padam seketika. Alhasil ia terpaksa kembati duduk karena kondisi sudah menjadi gelap.

"Gue dengar dari para staf yang lewat, nami bakal diadain special performance dan dipitih scorang lucky fane dari salah satu penonton."

Sila mendengar sesonang berbicara. Ana dia bilang? Lucky force? Setahunya saat konser pertama setahun yang lalu tidak

ketika cowok itu herada di atas panggung ia akan berubah 180 derajat jauh berheda duri sifat aslinya saat di sekolah.

Mungkin itulah yang dinamakun image berbeda yang dibangun oleh seorang selehriti. Saat di sekolah dan berbicara padanyu. Mario lebih seperti remaja biasa. In sungut banyak bicara dan terkadang bisa terlihat kekanakun. Tapi ketiku berada di atas panggung sebagai seorang super suar. Mario terlihat enam tahun lebih tua dari umumya. Caranya berbicara sungguh terlihat dewasa. Seorang selebriti itu mempunyai keprihadian yang suht di tebak ternyata. Sila melirik jam langan dan ternyuta konser berlahi begitu cepat. Jam sadah menunjukkan pukul 10 malam.

"Apa pulang dulum ya?" pikirnya.

Sila tersenyum miris pada dirinyu sendiri. Ternyata minatnya pada lagu-lagu dan suara Mario masuh besar. Terbukti dari tidak terusanya kalau ia sudah duduk di sini selamu dua jam. Sila meraih tasnya dan beringsut berdiri. Namun, saat ia sudah mau berdiri. Tiba-tiba lampu stadum padam seketika. Alhasil iu terpaksa kembali duduk karena kondisi sudah menjadi gelap.

"Gue dengar dari para staf yang lewat, nanti bukal diadain special performance dan dipilih seorang bucky fons dari salah satu penonton."

Sila mendengar sescorang berbicara. Apa dia bilang? Lucky fany? Setahunya saat konser pertama setahun yang lalu tidak

ada sesi seperti itu. Apa ini semacam terobosan terbaru? Perlahan terdengar suara musik dimainkan. Sila pernah mendengar lagu ini. Tapi di mana ya?

(Let the bough break, let it come down crashing)

Biarkan dahan dahan patah, dan biarkanlah jutuh

[Let the sun fade out to a dark sky]

Biarkan matahari terbenam dan langit menjadi yelup

la mendengar para penonton sudah berteriak histeris sual musik mulai terdengar. Suara Mario sudah mulai melantunkan lirik tugu dan tampu kembah menyalu.

[I can't say I'd even notice it was absent]

Aku tak hisa berkata, aku bahkan tak melihat apa pun

[Cause I could live by the light in your eyes]

Karena aku bisa hidup oleh cahaya di matamu

Sila terperungah melihat suasana di atas panggung, Layar berukuran besar di sana menampakkan berbagai animasi berbentuk hati berwarna merah muda dan tak lupa dekorasi yang benar-benar indah. Full pink!

[I'll anfold before you]

Aku akan terbentang di hadapanmu

[Would have strung together]

Untuk merangkai bersama

ada sesi seperti itu. Apu ini semacam terobosan terburu? Perlahan terdengar suara musik dimainkan. Sila pernah mendengar lagu ini. Tupi di mana ya?

[Let the bough break, let it come down crashing]

Biarkan dahan dahan patah, dan biarkanlah jatuh

[Let the sun fade out to a dark sky]

Riarkan matahari terbenam dan langit menjadi gelap

Ia mendengar para penenton sudah berteriak histeris saat musik mulai terdengar. Suara Mario sudah mulai melantunkan lirik lagu dan lampu kembali menyala.

[I can't say I'd even notice it was absent]

Aku tak bisa berkata, aku bahkan tak melihat apa pun

[Cause I could live by the light in your eyes]

Karena aku bisa hidup oleh cahava di matamu

Sila terperangah melihat suasana di atas panggung, Layar berukuran besar di sana menampakkan berbagai animasi berbentuk hati berwama merah muda dan tak lupa dekorasi yang benar-benar indah. Full pink!

[I'll unfold before you]

Aku akan terbentang di hadapanmu

[Would have strung together]

Untuk merangkai bersama

159

ada sosi seporti itu. Apa ini semacam terobosan terbaru? Perlahan terdengar suara musik dimainkun. Sila pernah mendengar lagu ini. Tapi di mana ya?

[Let the bough break, let it come down crashing]

Biarkan dahan dahan patah, dan hiarkanlah jatuh

[Let the sun fade out to a dark sky]

Biarkan matahari terbenam dan langit menjadi gelap

Ia mendengar para penonion sudah berteriak historis saat musik mulai terdengar. Suura Mario sudah mulai melantunkan lirik lagu dan lampu kembali menyala.

[I can't say I'd even notice it was absent]

Aku tak bisa berkata, aku bahkan tak melihat ana pun

[Cause I could live by the light in your eyes]

Karena aku hisa hidup oleh cahaya di matamu

Sila terperangah melihat suasana di atas panggung. Layar berukuran besar di sana menampakkan berbagai animasi berbentuk hati berwarna merah muda dan tak lupa dekorasi yang henar-benur indah. Full pink!

[I'll unfold before you]

Aku akan terbentang di hadapanmu

[Would have strung together]

Untuk merungkai bersama

[The very first words of a lifelong love letter]

Kata-kata pertama dari surat cinta abadi

Sila kembali beralih puda sosok Mario yang sudah berganti jas di atas panggung. Cowok itu tampak duduk di salah satu kursi yang memang disiapkan oleh staf sebagai properti.

Sila berani bertaruh bahwa seisi wanita yang ada di stadium ini pasti rela menyerahkan nyawa mereka untuk menjadi pengantin Mario di sana. Tampilan Mario benar-benar seperti seorang laki-laki yang siap berdiri di atas ultar!

Scketika beberapa dancer mulai muncul di atas panggung. Dengan menggunakan gaun untuk wanita dan jas untuk pria. Mereka menari dengan membawa se-bucket mawar putih di sana

Sila mulai ingat lagu apa ini. Judulnya adalah I Choose You yang dinyanyikan oleh Sara Barcillers. Apa ini special performence: dari Mario? Lagu ini kan tentang seorang pria yang telah memilih seseorang wanita yang dirinya pikir merupakan separuh hidupnya. Jangan-jangan... Ahl! Dirinya uhu. Lucky fans pasti akan dijadikan wanita bohong-bohongan yang akan dipilih Mario. Batimnya.

Tibalah saat bagian instrumen lebih banyak dimainkan. Perlahan Mario yang memang sedari tudi hanya duduk di kursi pun segera berdiri. Sila benar-benar melihat sosok lain Mario di sana. Mario 'teman' sekolahnya sudah tidak ada sekarang. Tapi Mario sang Super star nan memesona berdiri

[The very first words of a lifelong love letter]

Kata-kata pertama dari surat cinta ahadi

Sila kembali beralih pada sosok Mario yang sudah berganti jas di atas panggung. Cowok itu tampak duduk di salah satu kursi yang memang disiapkan oleh staf sebagai properti.

Sila berani bertaruh bahwa scisi wanita yang ada di stadium ini pasti rela menyerahkan nyawa mereka untuk menjadi pengantin Mario di sana. Tampilan Mario benar-henar seperti scorang laki-luki yang siap berdiri di atas altar!

Seketika beberapa dameer mulai muncul di atas panggung. Dengan menggunakan gaun untuk wanita dan jas untuk pria. Mereka menari dengan membawa se-bucket mawar putih di sana.

Sila mulai ingat lagu apa ini. Judulnya adalah I Choose You yang dinyanyikan oleh Sara Bareillers. Apa ini special performence dari Mario? Lagu ini kan tentang seorang pria yang telah memilih seseorang wanita yang dirinya pikir merupakan separuh hidupnya. Jangan-jangan... Ahh! Dirinya tahu. Jucky fans pasti akan dijadikan wanita bohong-bohongan yang akan dipilih Mario. Batinnya.

Tihalah saat bagian instrumen lebih banyak dimainkan. Perlahan Mario yang memang sedari tadi banya duduk di kursi pun segera berdiri. Sila benar-benar melihat sosok lain Mario di sana. Mario 'teman' sekolahnya sudah tidak ada sekarang. Tapi Mario sang Super star nan memesona berdiri

[The very first words of a lifelong love letter]

Kata-kata pertamu duri surat cinta abudi

Sila kembali beralih pada sosok Mario yang sudah berganti jas di atas panggung. Cowok itu tampak duduk di salah satu kursi yang memang disiapkan oleh staf sehagai properti.

Sila berani bertaruh bahwa sesa wannta yang ada di stadium ini pasti rela menyerahkan nyawa mereka untuk menjadi pengantin Mario di sana. Tampilan Mario benar-benar seperti seorang laki-laki yang siap berdiri di atas altar!

Seketika beberapa dancer mulai muncul di atas panggung. Dengan menggunakan gaun untuk wanita dan jas untuk pria. Mereka menari dengan membawa ac-hucket mawar putih di sanu.

Sila mulai ingat lagu apa ini. Judulnya udalah 1 Choose You yang dinyanyikan oleh Sara Bareillers. Apu ini special performence dari Murio? Lugu ini kan tentang scorang pria yang telah memilih seseorang wanita yang dirinya pikir merupakan separuh hidupnya. Jangan-jangan... Ahh! Dirinya tahu. Lucky fons pasti akan dijadikan wanita bohong-bohongan yang akan dipilih Mario. Batinnya.

Tibulah saat bagian instrumen lebih banyak dimainkan. Perlahan Mario yang memang sedari tadi hanya duduk di kursi pun segera berdiri. Sila benar-benar melihat sosok lain Mario di sana. Mario 'teman' sekolahnya sudah tidak ada sekarang. Tapi Mario sang Super star nan memesona berdiri Sila segera menggelengkan kepalanya saat pikiraanya sudah aneh-aneh. Ia kembali merapikan topi dan masker yang ia kenakan. Dia harus pulang segera!

Sila kembali mengangkat wajahnya. Ia mendongak dan menatap Mario yang berada di atas panggung. Namun tibatiba ia mengerjapkan mata... Ke mana orang itu? Kok tidak ada di panggung?

Silu kembali sadar dari upa yang dia tengah lakukun. Dia kan tadi muu pulang? Dengun cepat ia berdiri dari kursinya. Saat ia muu melangkah. Tibu-tiba tiga orang staf berjalan menuju ke aruhnya dan berdiri di suna. Sila membeku untuk sesaat. Kenapa:

"Mohon duduk terlebih dahulu, Mbak."

Beginalah peruntah salah seorang staf tersebut padanya. Sila masih dapat mendengar suara Mario menggema menyanyukan lagu tersebut. Dan seketika matanya membesar saat melihat layar di atas panggung tengah menyorotinya! Ingat baik-baik. Menyoroti! Sila kembali celingak-celinguk di kursi. Dan tubuhnya tiba-tiba kian melemas saat mendapati sosok Mario yang tengah memegangi mic masih bernyanyi dan saat ini berjalan menujunya.

Sila terdiam tak tahu berkata apa pun. Matanya melotot saat mendapati Mario sudah berdiri tegap di hadapannya. Mario pun seketika berjongkok tepat di depan Sila dan begitu tampun di depan sana

Sila segera menggelengkan kepalanya saat pikirannya sudah anch-anch. Ia kembali merapikan topi dan masker yang ia kenakan. Dia harus pulang segera!

Sila kembali mengangkat wajahnya, la mendongak dan menatap Mario yang berada di atas panggung. Namun tibatiba ia mengerjapkan mata... Ke mana orang itu? Kok tidak ada di pangeuna?

Sila kembali sudar dari apa yang dia tengah lakukan. Dia kan tadi mau pulang? Dengan cepat ia berdiri dari kursinya. Saat ia mau melangkah. Tiba-tiba tiga orang staf berjalan menuju ke arahnya dan berdiri di sana. Sila membeku untuk sesaat. Kenapa?

"Mohon duduk terlebih dahulu, Mhak."

Begituluh perintah salah seorang staf tersebut padanya. Sila masih daput mendengar suara Mario menggema menyanyikan lagu tersebut. Dan seketika matanya membesar saat melihat layar di atas panggung tengah menyorutiya! Ingat baik-baik. Menyoruti Sila kembali celingak-celinguk di kursi. Dan tubuhnya tiba-tiba kian melemas saat mendapati sosok Mario yang tengah memegangi mic masih bernyanyi dan saat ini berialan menujunya.

Sila terdiam tak tahu berkata apa pun. Matanya melotot saat mendapati Mario sudah berdiri tegap di hadapannya. Mario pun seketika berjongkok tepat di depan Sila dan begitu tampan di depan sana.

Sila segera menggelengkan kepalanya saat pikirannya sudah aneb-aneh. Ia kembali merapikan topi dan masker yang ia kenakan. Dia harus pulang segera!

Sila kembuli mengangkat wajahnya. Ia mendongak dan menatap Mario yang berada di atas panggung. Namun tibatiba ia mengerjapkun mata... Ke muna orang itu? Kok tidak ada di panggung?

Sila kembali sadar dari apa yang dia tengah lakukan. Dia kan tadi mau pulang? Dengan cepat ia berdiri dari kursinya. Saat ia man melangkah. Tiba-tibu tiga orang staf berjalan menuju ke arahnya dan berdiri di sana. Sila membeku untuk sesuat, Kenapa?

"Mohon duduk terlebih dahulu, Mbak."

Begitulah perintah salah seorang staf tersebut padanya. Sila masih dapat mendengar suara Mario menggema menyanyikan lagu tersebut. Dan seketika matanya membesar saat melihat layar di atas panggung tengah menyorotinya! Ingat baik-baik. Menyoroti! Sila kembali celingak-celinguk di kursi. Dan tubuhnya tiba-tiba kian melemas saat mendapati sosok Mario yang tengah memegangi mic masih bernyanyi dan saat jai berjalan menujunya.

Sila terdiam tak tahu berkata apa pun. Matanya melotot saat mendapati Mario sudah berdiri tegap di hadapannya, Mario pun seketika berjongkok tepat di depan Sila dan mampu membuat seisi stadium historis seketika. Sila melihat seorang staf wanita memberikan sebuah bucket berisi mawar merah pada Mario.

[I choose

Aku Memilih

Mario menjulurkan mawar itu tepat ke arahnya. Sila masih mematung. Apa-apaan ini? Kenapa Mario berbuat hal seperti ini padanya?

[You]

Kau.

Dan saat itu pun juga Sila tahu kalau lagu sudah berakhir. Sila menatap Mario yang tengah berjongkok di hadapannya. Awalnya Sila menunggu Mario untuk kembali cengengosan seperti biasa. Tapi yang dia tenukan tidak seperti itu. Sila meruluk dalam bati, mana senyum konyol yang sering lo perlihatkan saat di sekolah? Atau mana senyum memesuna yang sering lo tebar saat di atas panggung? Nampakkan satu ekspresi saja, dirinya mohon.

Sila menelan salivanya gugup. Dia gugup. Ragaimana tidak gugup kalau bocah itu sedang menatupnya dengan tatapan yang sulit dihaca seperti ini? Berhenti menampakkan wajah serius seperti itu!



mampu membuat seisi stadium histeris seketika. Sila melihat seorung staf wanita memberikan sebuah *bucket* berisi mawar merah pada Mario.

Lchoose

Aku Memilih

Murio menjulurkan mawar itu tepat ke arahnya. Sila masih memanung, Apa-upuan ini? Kenapa Mario berbuat hal seperti ini padanya?

You

Kene

Dan saat itu pun juga Sila tahu kalau lagu sudah berakhir. Sila menatap Murio yang tengah berjongkok di hadapannya. Awalnya Sila menunggu Mario untuk kembali cengengesan seperti biasa. Tapi yang dia temukan tidak seperti itu. Sila merunuk dalam lasti, manu senyum konyol yang sering lo merunuk dalam lasti, manu senyum konyol yang sering lo perlibatkan saat di sekolah? Atau mana senyum memesona yang sering lo tehar saat di atas panggung? Nampakkan satu ekspresi saja, dirinya mohon.

Sila menetan salivanya gugup. Dia gugup. Bagaimana tidak gugup kalau hocah itu sedang menatapnya dengan tatapan yang salit dibaca seperti ini? Berhenti menampakkan wajah serius seperti itu!



mampu membuat seisi stadium histeris seketika. Sila melihat seorang staf wanita memberikan sebuah bucket berisi mawar merah pada Mario.

(I choose

Aku Memilih

Mario menjulurkan mawar itu tepat ke arahnya. Sila masih mematung. Apa-apaan ini? Kenapa Mario berbuat hal seperti ini padanya?

Voml

Каи.

162

Dan saat itu pun juga Sila tahu kalau lagu sudah berakhir. Sila menatap Mario yang tengah berjongkok di hadapannya, Awalnya Sila menunggu Mario untuk kembali cengengesan seperti biasa. Tupi yang dia temukan tidak seperti itu. Sila merutuk dalam hati, mana senyum konyol yang sering lo perlihatkan saat di sekolah? Atau mana senyum memesona yang sering lo tebur saat di atas panggung? Nampukkan satu ekspresi saja, dirinya mohon.

Sila menelan salivanya gugup. Dia gugup. Bagaimana tidak gugup kalau bocah itu sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit dibaca seperti ini? Berhenti menampakkan wajah serius seperti im!



e ila terduduk diam semburi menatup bucket bunga Omawar yang kini berada di tangannya. Ia mengalihkan pandangan menuju pintu yang beruda dua meter di sisi kanannya.

Sudah kurung lebih satu jam ia berada di ruangan ini. Sejak kejadian tak terduga selama konser dan dirinya yang mau tidak mau menerima bunga dari Mariu. Ia diminta oleh heberapa saaf untuk berdiam diri sejenak di ruangan ini. Sejenak dia bilang? Satu jam mereka bilang sejenak? Dan saat pintu di sana terdengar mengehaarkan suara, Sila segera tersadar dari berbugai macam pikiran yang ada di kepalanya.

"Naysila... lo udah lama nunggu?"

Sila terduduk diam sembari menatap hucket bunga Smawar yang kini herada di tangannya. Ia mengalihkan pandangan menuju pintu yang berada dua meter di sisi kanannya

Sudah kurang lebih satu jam ia berada di ruangan ini. Sejak kejadian tak terduga selamu konser dan dirinya yang mau tidak mau menerimu bunga dari Mario. Ia diminta oleh beberapu staf untuk berdiam diri sejenak di ruangan ini. Sejenak dia bilang? Satu jam mereka bilang sejenak? Dun saat pintu di sana terdengar mengeluarkan suara, Sila segera tersudar dari berbagai macam pikiran yang ada di kepalanya.

"Naysila... lo udah lama nunggu?"

e ila terduduk diam sembari menatap bucket bunga Omuwar yang kini berada di tangannya. Ia mengalihkan pandangan menuju pintu yang berada dua meter di sisi kanunnya.

Sudah kurang lebih satu jam ia berada di ruangan ini. Sejak kejadian tak terduga selama konser dan dirinya yang mau tidak mau menerima bunga dari Mario. Ia dimintu oleh beberapa staf untuk berdiam diri sejenak di ruangan ini. Sejenak dia bilang? Satu jam mereka bilang sejenak? Dan saat pintu di sana terdengar mengeluarkan suara, Sila segera tersadar dari berbagai macam pikiran yang ada di kepalanya.

"Naysila... lo udah lama nunggu?"

Sila tak perlu menghabiskan waktu lama untuk menebak siapa orang yang baru tibu itu. Siapa lagi kulau bukan Mario. Sila berdiri dari kursi dan menalap cowok itu. Mario masih menggunakan kostum yang ia kenakan selama konser terukhir kali. Laki-laki itu masih terlihat lelah.

Namun, entah kenapa senyuman tak pudar-pudar dari waishnya.

"Lo pasti kaget ya? Maaf. Gue cuma mau nunjukkin ke lo kalau gue serius. Tapi gue seneng banget waktu lo nerima bunga yang gue kasih," jelas Mario masih dengan senyum cerianya. Sila menarik napasnya panjang. Ia bingung harus mengalakan apu,

"Oh iya... Gimana penampilan gue tadi? Keren, kan?" Sila terdiam sejenak untuk berpikar.

"Ya... lo keren," jawabnya pelan. Mano tampak tersipu mendengar jawaban dari Sila. Wajahnya mendadak memerah.

"Beneran? Menurut lo gue keran? Oh iya... Sekuli lagi gue senang banget lo udah gak marah lagi sama gue. Gue bener, kun? Lo udah gak marah lagi sama guo?"

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering. Ia menutap bunga mawar yang masih beradu di dalam genggamannya.

"Mario... Ada sesuatu yang mau guc bicarain."

Senyum ceria yang mengembang dari bibir Mario somak memudar melihat raut serius yang ditunjukkan Sila.

"Sesuatu? Apaan? Ah... Lo mau pulang ya? Mauf udah

Sila tak perlu menghabiskan waktu lama untuk menebak siapa orang yang baru tiba itu. Siapa lagi kalau bukan Mario. Sila berdiri dari kursi dan menatap cowok itu. Mario masih menggunakan kostum yang ia kenakan selama konser terakhir kali. Laki-laki itu masih terlihat lelah.

Namun, entah kenapa senyuman tak pudar-pudar dari wajahnya.

"Lo pasti kaget ya? Maaf. Gue cuma mau nunjukkin ke lo kalau gue serius. Tapi gue seneng banget waktu lo neruna banga yang gue kasih." jelas Mario masih dengan senyum cerianya. Sila menarik napasnya panjang, la bingung harus mengatakan apa.

"Oh iya... Gimana penampilan gue tadi? Keren, kan?" Sila terdiam sejenak untuk bernikir.

"Ya... lo keren," jawahnya pelan. Mario tampak tersipu mendengar jawahan dari Sila. Wajahnya mendadak memerah,

"Beneran? Menurut lo gue keren? Oh iya... Sekali lagi gue senang hanget lo udah gak marah lagi sama gue. Gue bener, kan? Lo udah gak marah lagi sama gue?"

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering. la menatap bunga mawar yang masih berada di dalam genggamannya.

"Mario... Ada sesuatu yang mau gue bicurain."

Senyum ceria yang mengembang dari hibir Mario sontak memudar melihat raut serius yang ditunjukkan Sila.

"Sesuatu? Apaan? Ah... Lo mau pulang ya? Maaf udah

Sila tuk pertu menghabiskan waktu lama untuk menebak siapa orang yang bara tiba itu. Siapa lagi kalau bukan Mario. Sila berdiri dari kursi dan menatap cowok itu. Mario masih menggunakan kostum yang ia kenakan selama konser terakhir kali. Laki-laki itu masih terlihal lelah.

Namun, entah kenapa senyuman tak pudar-pudar dari wajahnya.

"Lo pasti kaget ya? Maaf. Gue cuma mau nunjukkin ke la kalau gue serius. Tapi gue seneng banget wukiu lo nerima bunga yang gue kasih," jelas Mario musih dengun senyum cerianya. Sila menarik napasnya panjang, la hingung harus mengatakan apa.

"Oh iya... Gimana penampilan gue tadi? Keren, kan?"

"Ya... lo keren," jawabnya pelan. Mario tampak tersipu mendengar jawaban dari Sila. Wajahnya mendadak memerah.

"Beneran? Menurut lo gue keren? Ob 1ya... Sekali lagi gue senang bunget lo udah gak marah lagi sama gue. Gue bener, kan? Lo udah gak marah lagi sama gue?"

Sila membasahi bibirnya yang mulai mengering, la menatap bunga mawar yang masih berada di dalam genggamannya.

"Mario... Adu sesuatu yang mau gue bicarain."

Senyum ceria yang mengembang dari bibir Mario sontak memudar melihat raut serius yang ditunjukkan Sila.

"Sesuatu? Apaan? Ah... Lo mau pulang ya? Maaf udah

tahan lo di sini cukup lama. Kalau lo mau pulang silakan. Muaf sekati la —"

"Lain kali jangan nyapa gue."

"Apa?"

Sila menyodorkan *bucket* yang berada di tangannya pada Mario.

"Ini gue balikin."

Mario terpaku masih menatap Sila. Ia tidak memedulikan bucket mawar yang disodorkan ke arahnya.

"Lo masih marah sama gue?"

"Enggak."

"Terus kenapa gue gak holeh nyapa lo?"

"Dan untuk apa seorang artis seperti lo harus nyapa gue terus menerus?" balas Sila dengan nada yang lebih tinggi. Sadar pada perubuhan nada suaranya, Sila memejamkan matanya sejenak.

"Gue harus pergi." Sila sudah akan mengangkat kakinya melangkah. Namun, Mario sudah terlebih dahulu menahan tangannya.

"Gue minta maaf. Kenapa lo masih begini?"

Sila menatap Mario lekat. Kenapa cowok ini sangat keras kepala?

"Cukup dengan gak nyapa gue lagi. Apa itu sebegitu susahnya untuk lo lakuin?"

nahan lo di sini cukup lama. Kalau lo man pulang silakan. Maaf sekali la —"

"Lain kali jangan nyapa gue."

"Apa?"

Sila menyodorkan bucket yang berada di tangunnya pada Mario.

"Ini gue balikin."

Mario terpaku masih menatap Sila. Ia tidak memedulikan bucket mawar yang disodorkan ke arahnya.

"Lo musih marah sama gue?"

"Engeak."

"Terus kenapa gue gak boleh nyapa lo?"

"Dan untuk apa seorang artis seperti lo harus nyapa gue terus menerus?" balas Sila dengan nada yang lebih tinggi. Sadar pada perubahan nada suaranya, Sila memejamkan matanya sejenak.

"Gue harus pergi." Sila sudah akan mengangkat kakinya melangkab. Namun, Mario sudah terlebih dahulu menahan tangannya.

"Gue minta maaf. Kenapa lo masih begini?"

Sila menatap Murio lekat. Kenapa cowok ini sangat keras kepala?

"Cukup dengan gak nyapa gue lagi. Apa itu sebegitu susahnya untuk lo lakuin?"

nahan lo di sini cukup lama, Kalau lo mau pulang silakan. Maaf sekati la —"

"Lain kali jangan nyapa gue."

"Apa?

Sila menyndorkan hucket yang berada di tangannya pada Mario.

"Ini gue balikin."

Mario terpaku masih menatap Sila. Ia tidak memedulikan bucket mawar yang disodorkan ke arahnya.

"Lo masih marah sama gue?"

"Enggak."

"Terus kenapa gue gak boleh nyapa lo?"

"Dan untuk apa seorang artis seperti lo harus nyapa gue terus menerus?" balas Sila dengan nada yang lebih tinggi. Sadar pada perubahan nada suaranya, Sila memejamkan matanya sejenak.

"Gue harus pergi." Sila sudah akan mengangkat kakinya melangkah. Namun, Mario sudah terlebih dahulu menahan tangannya.

"Gue minta mauf. Kenapa lo masih begini?"

Sila menatap Mario lekat. Kenapa cowok ini sangat keras kenala?

"Cukup dengan gak nyapa gue lagi. Apa itu sebegitu susahnya untuk lo lakuin?"

"Beri gue alasan kenapa gue harus melakukan itu." Cengkeraman tangan Mario pada pergelangan tangan milik. Sila tak mengendur sedikitpun.

"Engguk ada alasan," jawab Sila pelan. Ia dengan sekuat tenaga menyentakkan tangannya agar Mario melepaskannya dan kemudian lanjut melangkuh.

"Gue minta maaf. Apa itu belum cukup?!" teriak Mario. Sila menghentikan langkahnya saat mendengar ucapan Mario.

"Lo guk pertu minta maaf," balas Sila masih dengan membelakangi Mario.

"Lalu? Lo mau gue gimana? Kenapa lo kuyak gini? Gue tahu gue salah karena ngangkat telepun Randi. Tapi lo berlebihan kalau sampai semarah ini. Apa sebegitunya lo suka Randi? Apa perlu banman gue supaya lo bisa balikan lagi sama dia? Kalau iya bilang apa!"

Mario tersulut emosi begitu saja. Entahlah. Dia merasa sangat marah mendengar ucapan Sila yang memintanya agar tidak menyapanya lagi. Sila mengepalkan telapak tangannya saat mendengar ucapan Mario. Ya. Sepertinya ia perlu menyelesaikan semua ketidaktahuan Mario atas kondisi mereka berdus.

"Alasan?" Sila membuka mulumya. Ia membalikkan tubuhnya perlahan sehingga bisa bertatapan langsung dengan Mario. "Beri gue alasan kenapa gue hurus melakukan int."
Cengkeraman tangan Mario pudu pergelangan tangan milik
Sila tak mengendur sedikitpun.

"Enggak ada alasan," jawab Sila pelan, Ia dengan sekuat tenaga menyentakkan tangannya agar Mario melepaskannya dan kemudian lanjut melangkah.

"Gue minta maaf. Apa itu belum cukup?!" tariak Murio. Sila menghentikan langkahuya saat mendengar ucapan Mario.

"Lo gak perlu minta maaf," bulas Sila musih dengan membelakangi Mario.

"Lalu? Lo mau gue gimana? Kenapa lo kayak gini? Gue tahu gue salah karena ngangkat telepon Randi. Tapi lo berlebihan kalau sampai semarah ini. Apa sebegitunya lo suka Randi? Apa perlu bantuan gue supuya lo bisa balikan lagi sama dia? Kalau iya bilang aja!"

Mario tersulut emosi begitu saja. Entahlah. Dia merasa sangat marah mendengar ucapan Sila yang memintanya agar tidak menyapanya lagi. Sila mengepalkan telapak tangannya sant mendengar ucapan Mario. Ya. Sepertinya ia perlu menyelesaikan semua ketidaktahuan Mario atas kondisi mereka berdua.

"Alasan?" Sila membuka mulutnya. Ia membalikkan tubuhnya perlaban sehingga bisa bertutapan langsung dengan. Mario. "Beri gue alasan kenapa gue harus melakukan itu." Cengkeraman tangan Mario pada pergelungan tangan milik Sila tak mengendur sedikitoun.

"Enggak ada alasan," jawab Sila pelan. Ia dengan sekuat tenaga menyentakkan tangannya agar Mario melepaskannya dan kemudian lanjut melangkah.

"Gue minta maaf. Apa itu helum cukup?!" teriak Mario. Sila menghentikan langkahnya saat mendengar ucapan Mario.

"Lo gak perlu minta maaf," balas Sila masih dengan membelakangi Mario.

"Lalu? Lo mau gue gimana? Kenapa lo kayak gini? Gue tahu gue salah karena ngangkat telepon Randi. Tapi lo berlebihan kalau sampui semarah ini. Apa sebegitunya lo suka Randi? Apa perlu hantuan gue supaya lo bisa balikan lagi sama dia? Kalau iya bilang aja!"

Mario tersulut emosi begitu saja. Entahlah. Dia merasa sangat marah mendengar ucapan Sila yang meraintanya agar tidak menyapanya lagi. Sila mengepalkan telapak tangannya saat mendengar ucapan Mario. Ya. Sepertinya ia perlu menyelesaikan semua ketidaktahuan Mario atas kondisi mereka herdua.

"Alasan?" Sila membuka mulutnya. Ia membalikkan tubuhnya perlahan schingga bisa bertatapan langsung dengan Mario. "Lo mau tau alasan yang sebenarnya?" Sinar mata Sila tampak meredup. Ada keraguan di sana.

"Gue... gak mau dicelekai lagi oleh penggemar lo," Sila menatap mata Mario sekuat tenaga. "Gue cuma pengin semuanya berjalan normal. Gue ingin bermain seperti biasa. Gue ingin belajar seperti sedia kala. Dan itu gak gue rasain lagi sejak lo selalu ngintilin gue. Kulau lo merasa keberatan atau malu kurena gue meminta lo untuk menjauh. Gue gak alan membiarkan lo yang menjauh. Tapi biarin gue yang menjauh dari lo."

Sila membuka tasnya dan mencoba mencari sesuatu di sana. Setelah ia menemukan apa yang dia cari. Dengan segera ia mengeluarkannya dan memperlihatkannya pada Mario.

"Lo tahu persis benda apa ini, kan?" Mario menatap benda yang sudah tampak hancur yang tengah Sila pegang. Itu album musiknya.

"Ini tanda tangan lo. Gue ngantri hanya untuk mendapatkan tanda tangan lo."

Sila melempur album musik yang sudah hancur itu di atas sofa. "Lo ingat saar lo dorong gue ke jalan setelah gue mukulin mobil lo? Gue cuma mau kasih tahu lo. Apa lo tahu sebab kenapa gue nangis sambil mukulin mobil lo malam itu?"

"Karena putus dari Randi."

"Iya. Tapi apa lo tahu kenapa dia mutusin gue?"

"Lo mau tau alasan yang sebenarnya?" Sinar mata Sila tampak meredup. Ada keraguan di sana.

"Gue... gak mau dicelekai lagi oleh penggemar lo," Sila menatap mata Mario sekuat tenaga. "Gue cuma pengin semuanya berjalan normal. Gue ingin bermain seperti biasa. Gue ingin belajar seperti sedia kala. Dun itu gak gue rasain lagi sejak lo selalu ngintitin gue. Kalau lo merasa keheratan atau malu karena gue meminta lo untuk menjauh. Gue gak akan memburkan lo yang menjauh. Tapi biarin gue yang menjauh dari lo."

Silu membuka tasnya dan mencoba mencari sesuani di sana. Setelah ia menemukan apa yang dia cari. Dengan segera ia mengeluarkannya dan memperlihatkannya pada Mario.

"Lo tahu persis benda apa ini, kan?" Mario menatup benda yang sudah tumpuk hancur yang tengah Sila pegang. Itu album musiknya.

Mini tanda tangan lo. Gue ngantri hanya untuk mendapatkan tanda tangan lo."

Sila melempar album musik yang sudah hancur itu di atas sofa, "Lo ingat saat lo dorong gue ke julan setelah gue mukulin mobil lo? Gue cuma mau kasih tahu lo. Apa lo tahu sebab kenapa gue nangis sambil mukulin mobil lo malam itu?"

"Karena putus dari Randi."

"Iya. Tapi apa lo tahu kenapa dia mutusin gue?"

"Lo mau tau alasan yang sebenamya?" Sinar mata Sila tampak meredup. Ada keraguan di sana.

"Gue... gak mau dicelekai lagi oleh penggemar lo," Sila menatap mata Mario sekuat tenaga. "Gue cuma pengin semuanya berjalan normal. Gue ingin bermain seperti biasa. Gue ingin belajar seperti sedia kala. Dan itu gak gue rasain lagi sejak lo selalu ngintilin gue. Kalau lo merasa keberatan atau malu karena gue meminta lo untuk menjauh. Gue gak akan membiarkan lo yang menjauh. Tapi biarin gue yang menjauh duri lo."

Sila membuka tasnya dan mencoba mencari aesuatu di sana. Setelah ia menemukan apa yang dia cari. Dengan segera ia mengeluarkannya dan memperlihatkannya pada Mario.

"I.o tahu persis benda apu ini, kun?" Mario menatap benda yang sudah tampak hancur yang tengah Sila pegang. Itu album musiknya.

"Ini tanda tangan lo. Gue ngantri hanya untuk mendapatkan tanda tangan lo."

Sila melempar album musik yang sudah hancur itu di atas sofa. "Lo mgat saat lo dorong gue ke jalan setelah gue mukulin mobil lo? Gue cuma mau kasih tahu lo. Apa lo tahu sebab kenapa gue nangis sambil mukulin mobil lo malam itu?"

"Karena putus dari Randi."

"Iya. Tapi apa lo tahu kenapa dia mutusin gue?"

Sila menatap lekat Mario.

"Hari itu... Gue ninggalin Randi hanya karena gue ingin menghadiri fansigu lo. Dia mutusin gue karena gue terlalu fanatik suma lo."

Mario terdiam dan kembali tertegun.

"Lo... Fans gue?"

"Ya. Fans berat lo. Dulu. Dan album ini... Lihat. Hancur, kan? Ini hancur saat lo dorong gue ke jalan malam itu. Tapi tenang saja. Gue ngguk menyalahkan lo. Karena ini memung bukan salah lo. Gue menceritakan ini hanya agar lo tahu. Enggak ada alasan untuk lo dan gue saling bicara satu sama lain."

Sila melempar bucker bunga tersebut ke lantai. Mario menatap bunga itu dalam diam, "Gue mantan penggemar lo. Dan lo mantan idola gue. Gue rasu lo paham apa maksud gue."

Sila segera beranjak dari posisinya untuk keluar. Namun suara Mario kembali menginterupsinya.

"Apa semua yang lo bilang ini benar?"

Sila menggigit bibir bawahnya kalut. "Ya. Itu benar."

Murio mengangkut kepulanya sehingga kembali bertatapan dengan Sila.

"Maaf."

Sila terhenyal

"Gue gak tahu kata maaf ini untuk kesalahan ponsel

Sila menatap lekat Mario.

"Hari itu... Gue ninggalin Randi hanya karena gue ingin menghadiri fanuign lo. Dia mutusin guc karena gue terlalu fanatik sama lo."

Mario terdiam dan kembali tertegun.

"I.o... Fans gue?"

"Ya. Fass berat lo. Dulu. Dan album ini... Lihat. Hancur, kan? Ini hancur saut lo dorong gue ke jalan malam itu. Tupi tenang saja. Gue nggat menyalahkan lo. Karena ini memang bukan salah lo. Gue menceritakan ini hanya agar lo tahu. Enggak ada alasan untuk lo dan gue sating bicara satu sama tain."

Sila melempar bucket bunga tersebut ke lantai. Mario menatap bunga itu dalam diam. "Gue mantan penggemat lo. Dan lo mantan idola gue. Gue rasa lo palsam apa maksud gue."

Sila segera beranjak dari posisinya untuk keluar. Numun suara Mario kembali menginterupsinya.

"Apa semua yang lo bilang ini benar?"

Sila menggigit bibir bawahnya kalut, "Ya, Itu benur,"

Mario mengangkat kepalanya sehingga kembuli bertatapan dengan Sila.

"Maaf."

Sila terhenyak

"Gue gak tahu kata maaf ini untuk kesalahan ponsel

Sila menatap lekat Mario.

"Hari itu... Gue ninggalin Randi hanya karena gue ingin menghadiri fansiga lo. Dia mutusin gue karena gue terlalu fanutik sama lo."

Mario terdiam dan kembali tertegun.

"Lo... Fans gue?"

"Ya. Fans berat lo. Dulu. Dan album ini... Lihat. Hancur, kan? Ini hancur saat lo dorong gue ke jalan malam itu. Tapi tenang saja. Gue nggok menyalahkan lo. Karena ini memang bukan salah lo. Gue menceritakan ini hanya agar lo tahu. Enggak ada alasan untuk lo dan gue saling bicara satu sama lain."

Sila melempar Inacket bunga tersebut ke lantai. Murio menatap bunga itu dalam diam. "Gue mantan penggemar lo. Dan lo mantan idola gue. Gue rasa lo paham apa maksud gue."

Sila segera beranjak dari posisinya untuk keluar. Namun suara Mario kembali menginterupsinya.

"Apa semua yang lo bilang ini benar?"

Sila menggigit bibir bawahnya kalut, "Ya, Itu benar,"

Mario mengangkat kepalanya sehingga kembali bertatapan dengan Sila.

"Manf."

Sila terhenyak.

"Gue gak tahu kata maaf ini untuk kesalahan ponsel

ataupun kesalahan bikin lo putus dengan Randi."

"Apa maksud lo?"

"Maaf karena sudah merepolkan lo. Guc kira lo senang berteman sama guc. Ternyata gak sama sekali. Kedengaran memalukan, kun?"

Sila menundukkan kepalanya. Kenapa dia merasa sodih? Kenapa dia merasa menyesal mengatakan hal itu pada Mario?

"Oke. Silukan menjauh dari gue," ucap Mario. Cowok itu beranjak dari posisinya dari melewati Sila begitu saja. Saat tangannya sudah memegang knop pintu. Ia terdiam untuk waktu yang cukup lama.

"Sila." Sila membalikkan tubuhnya dan menatap Mario yang masih membelakanginya.

"Lo gak pertu merasa bersalah karena udah memberituhu gue kalau lo mantan penggemar gue." Mario berkata dengun nada datar. Cowok itu sedikit menolehkan kepalanya menatap

"Lo tenang aja. Popularitas gue gak akan hilang ataupun terganggu hanya karena lo berbenti jadi fans gue. Lo orang biasa. Dan gue adalah publik figur. Itu guk akan ganggu gue sama sekali. Jadi, jangan merasa bersalah."

Sila terpaku. Matanya menatap kosong piatu yang baru saja dilalui oleh Mario. Apa dia kelewatan? Apa ucapannya menyinggung Mario?



169

ataupun kesalahan bikin lo putus dengan Randi."

"Apa makeud lo?"

"Maaf karena sudah merepotkan lo. Gue kira lo senang berteman sama gue. Ternyata gak sama sekali. Kedengaran memalukan, kan?"

Sila menundukkan kepalanya. Kenapa dia merasa sedih? Kenapa dia merasa menyesal mengatakan hal itu pada Mario?

"Oke. Silakan menjauh dari gue," ucap Mario. Cowok itu beranjak dari posisinya dan melewati Sila begitu saja. Saat tangannya sudah memegang knop pintu. Ia terdiam untuk waktu yang cukup lama.

"Sila." Sila membalikkan tuhuhnya dan menatap Mario yang masih membalakanginya.

"Lo gak perlu merasa bersalah karena udah memberitahu gue kalau lo mantan penggemar gue." Mario berkata dengan nada datar. Cowok itu sedikit menolehkan kepalanya menatap Sila

"Lo tenang aja. Popularitas gue gak akan hilang ataupun terganggu hanya karena lo berhenti jadi funs gue. Lo orang biasa. Dan gue adalah publik figur. Itu gak akan ganggu gue sama sekali. Jadi, jangan merasa bersalah."

Sila terpaku. Matanya menatap kosong pintu yang baru saja dilalui oleh Mario. Apa dia kelewatan? Apa ucapannya menyinggung Mario?



169

ataupun kesalahan bikin lo putus dengan Randi."

"Apa maksud lo"

"Maaf karena sudah merepotkan lo. Gue kira lo senang berteman sama gue. Ternyala gak sama sekali. Kedengaran memalukan, kan?"

Sila menundukkan kepalanya. Kenapa dia merasa sedih? Kenapa dia merasa menyesal mengatakan hal itu pada Mario?

"Oke, Silakan menjauh dari gue," ucap Mario, Cowok itu beranjak dan posisunya dan melewati Sila begitu saja. Saat tangannya sudah memegang knop pintu. Ia terdiam untuk waktu yang cukup lama.

"Sila." Sila membalikkan tubuhnya dan menatap Mario yang masih membelakanginya.

"Lo gak perlu merasa bersalah karena udah memberitahu gue kalau lo mantan penggemar gue." Mario berkatu dengan nada datar. Cowok itu sedikit menolehkan kepalanya menatap Sila.

"Lo tenang aja, Popularitas gue gak akan hilang ataupun terganggu hanya kurena lo berhenti jadi fans gue. Lo orang biasa. Dan gue adalah publik figur. Itu gak akan ganggu gue sama sekali. Jadi, jangan merasa bersalah."

Sila terpaku. Matanya menatap kosong pintu yang baru saja dilalui oleh Mario. Apa dia kelewatan? Apa ucapannya menyinggung Mario?



•





Pasrah

Frifan menggaruk pelipisnya sambil memandangi layar ponsel yang ada di tangannya. Diliriknya taxi yang masih berada di belakangnya dan menjadi tempat dirinya bersandar. Arifan menundukkan kepala hingga mampu melihat sopir taksi melalui kaca jendela.

"Tunggu sebentar lagi ya, Pak. Temen saya lagi OTW."

Beruntung supir taksi itu bukan tipe orang yang suka menunjukkan kekesalan dengan terang-terangan. Arifan tahu kalau sopir itu pasti sudah kesal. Tapi mau bagaimana lagi. Dia harus menunggu Sila yang entah kenapa belum muncul juga.

Arifan memanjangkan lebernya kombali mencari Sila di antara ramainya para penonton konser yang berhamburan di luar gedung. Dan sampai matanya berhasil menemukan Sila. Arifan langsung berteriak sekencang-kencangnya.

"Nay! Naysila!"

Suara cempreng Arifan rupanya berhasil membuat Sila menoleh dan menyadari keberadaannya. Sila selengah berlari menghampiri Arifan.

"Udah lama nunggunya?"

Arifan tak menjawab. Langsung saja ditariknya Sila masuk ke dalam taxi bersamanya.

"Jalan, Pak. Balik ke tempat tadi," ujar Arifan pada Pak Sopir bermaksud monyebutkan rumahnya. Setelah taxi kemhali berjalan. Kini Arifan menoleh menuju Sila.

"Kok lama banget keluarnya? Perasaan orang udah puda keluar lumayan lama."

"Ada urusan sebentar tadi."

Arifan mengernyit. Tak puas dengan jawahan yang diberikan Sila padanya.

"Gimana konsernya? Seru? Ketemu gak sama Mario?"

Sila menoleh menatap wajah Arifan. Cukup lama cewek itu menampakkan ekspresi melas pada Arifan.

"Gue beruntem lagi sama dia."

Arifan menganga.

Arifan memanjangkan lehernya kembali mencari Sila di antara ramainya para penonton konser yang berhamburan di luar gedung. Dan sampai matanya berhasil menemukan Sila. Arifan langsung berteriak sekencang-kencangnya.

"Nay! Naysila!"

Suara cempreng Arifan rupanya berbasil membuat Sila menoleh dan menyadari keberadaannya. Sila setengah berlari menahampiri Arifan.

"Udah lama nunggunya?"

Arifan tak menjawah. Langsung saja ditariknya Sila masuk ke dalam taxi bersamanya.

"Jalan, Pak. Balik ke tempat tadi," ujar Arifan pada Pak Sopir bermaksud menyebutkan rumahnya. Setelah taxi kembali berjalan. Kini Arifan menoleh menuju Sita.

"Kok lama banget keluarnya? Perasaan orang udah pada keluar lumayan lama."

"Ada urusan sebentar tadi."

Arifan mengemyit. Tak puns dengan jawaban yang diberikan Sila pudunya.

"Gimana konsernya? Scru? Ketemu gak sama Mario?"

Sila menoleh menatop wajah Arifan. Cukup lama cewek itu menampukkan ekspresi melas pada Arifan.

"Gue berantem lagi sama dia."

Arifan mengungu.

Arifan memanjangkan lehernya kembali mencari Sila di antara ramainya para penonton konser yang berhamburan di luar gedung. Dan sampui matanya berhasil menemukan Sila. Arifan langsung berteriak sekencang-kencangnya.

"Nay! Naysila!"

Suara cempreng Arifan rupanya berhasil membuat Sila menoleh dan menyadari keberadaannya. Sila setengah berlari menghampiri Arifan.

"Udah lama nunggunya?"

Arifan tak menjawab. Langsung saja ditariknya Sila masuk ke dalam taxi bersamanya.

"Jalan, Pak. Balik ke tempat tadi." ujar Arifan pada Pak Sopir bermaksud menyebutkan rumahnya. Setelah taxi kembali berjalan. Kini Arifan menoleh menuju Sila.

"Kok lama banget keluarnya? Perasaan orang uduh pada keluar lumayan lama."

"Ada urusan sebentar tadi."

Arifan mengernyit. Tak puas dengan jawaban yang diberikan Sila padanya.

"Gimana konsernya? Seru? Ketemu gak sama Mario?"

Sila menoleh menatap wajah Arifan. Cukup lama cewek itu menampakkan ekspresi melas pada Arifan.

"Gue berantem lugi sama dia."

Arifan menganga.

Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa? Lo marahin dia lagi? Sekarang masalahnya apa? Masih Randi?"

"Gue juga gak tahu. Emosi gue tiha-tiha naik. Pokoknya keluar aja gitu dan Mario kesinggung. Dia marah sama gue. Kayaknya marah beneran."

Arifun menggaruk kepalanya dan mesatap Sila muram. Cewek itu tengah menceritakan semuanya yang terjadi antara dia dan Mario. Bahkan Arifan tak henti-hentinya mengernyit,

"Kalau gue jadi Mario... jujur ya gue juga bakal kesinggung. Abisnya lo kayak lagi mau ngusir gue gitu dengan cara gak mau ketemu lagi. Emangnya kenapu sih lo segitu gak maunya dia deket-deket lo? Kan dia nautnya cuma buat temenan. Kalau dia ngajakin lo pacaran. Nah. baru lain urusannya."

"Lo gak bakal begini kalau tau apa yang dia lakukan hari ini... ya ampun, Fan... gue masih syok tau gak sekurang. Ahh.. pusing kepala gue."

Sila rasa-rasanya masih sakit kepala jika mengingat aksi nekat Mario waktu sesi *Lucky fan*s tadi. Maksudnya spa sih? Untung Sila pake masker sama topi,

Arifan menggulir layar ponsel pintamya dengan kernyitan di dahi. Rata-rata isi timeline Twitternya tak jauh-jauh dari bahasan seputar konser Mario semalam. "Lagi? Berantem lagi?!"

Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa? Lo marahin dia lagi? Sekurang masalahnya ana? Masah Randi?"

"Gne juga gak tahu. Emosi guc tiba-tiba naik. Pokoknya keluar aja gitu dan Mario kesinggung. Dia marah sama gue. Kayaknya marah beneran."

Arifan menggaruk kepalanya dan menatap Sila murum. Cewek itu tengah mencentakan semuanya yang terjadi antara dia dan Mario. Bahkan Arifan tak henti-hentinya mengernyit.

"Kalau gue jadi Mario... jujur ya gue juga hakal kesinggung. Abisnya lo kayak lagi mau ngusir gue gitu dengan cara gak mau ketemu lagi. Emangnya kenapa sih lo segitu gak maunya dia deket-deket lo? Kan dia niatnya cuma buat temenan. Kalau dia ngajakin lo pacaran. Nah. baru lain urusannya."

"Lo gak hakal begini kaluu tuu upu yang dia lakukan bari ini... ya ampun, Fan... gue masih syok tau gak sekarang. Ahh... pusing kepala gue."

Sila rasa-rasanya masih sakit kepala jika mengingat aksi nekat Mario waktu sesi *Lucky fans* tadi. Maksudnya apa sih? Untung Sila pake masker sama topi.

Arifan menggulir layar possel pintarnya dengan kernyitan di dahi. Rata-rata isi timeline Twitternya tak jauh-jauh dari bahasan seputar konser Mario semalam. "Lagi? Berantem lagi?!"

Arifan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa? Lo marahin dia lagi? Sekarang masalahnya apa? Masih Rundi?"

"Gue juga gak tahu. Emosi gue tiba-tiba naik. Pokoknya keluar aja gitu dan Mario kesinggung. Dia marah sama gue. Kayaknya marah beneran."

Arifan menggaruk kepalanya dan menatap Sila muram. Cewek itu tengah menceritakan semuanya yang terjadi anlara dia dan Mario. Bahkan Arifan tak benti-bentinya mengernyil.

"Kalau gue jadi Mario... jujur ya gue juga bakal kesinggung. Abisnya lo kayak lagi mau ngusir gue gitu dengan cara gak mau ketemu lagi. Emungnya kenapa sih lo segitu gak maunya dia deket-deket lo? Kan dia niatnya cuma buat temenan. Kalau dia ngajakin lo pucaran. Nah. baru lain urusannya."

"Lo gak bakal begini kalau tau apa yang dia lakukan hari ini... ya ampun, Fan... guc masih syok tau gak sekarang. Ahh.. pusing kepala gue."

Sila rasa-rasanya masih sakit kepala jika mengingat aksi nekat Mario waktu sesi *Lucky funs* tadi. Maksudnya apa sih? Untung Sila pake masker sama tupi.

**

Arifan menggulir layar ponsel pintarnya dengan kernyitan di dahi. Rata-rata isi *timelline* Twitternya tak jauh-jauh dari bahasan seputar konser Mario semalam. Dahi Arifan makin mengerut saat menemukan sebuah foto yang diambil seorang fans. Foto itu menunjukkan seorang laki-laki yang bisa Arifan ketahui adalah Mario sedang berlutut tepat di hadapan seorang penunton wanita yang masih duduk di kursinya.

Mario menyodorkan sebuah bunga pada wanita yang sedang mengenakan masker dan topi tersebut. Retweet-an foto itu bagaikan banjir di timeline-nya. Yang menjadi pikiran seorang Arifan adalah kenapa wanita di dalam foto itu, tampak familiar di matanya. Rasa-rasanya dia kenal setelan siapa itu.

"Astogfirullah!"

Arifan langsung berdiri dari bangkunya. Semua mata yang berada di kelas menoleh pudanya sejenak dan kemudian kembali mengacuhkan Arifan. Untung saat ini guru yang sedang mengajar sedang izin keluar.

"Bob... gue minta tolong tulisin tugus gue ya... gue lagi dalam mode urgeni! Aku padamulah Bob!" Selesai menepuk bahu Bobi yang merupakan sohibnya di kelas. Arifan dengan cepat meluncur keluar kelas.

Sekarang akhirnya Arifan paham kenapa Sila bisa emosi dan bertengkar dengan Mario. Jika alasan Sila adalah insiden yang ada di foto seperti yang Arifan lihat burusan, Sila enggak salah. Dia saja yang melihatnya merasa si Mario sudah kalamatan

Saat dirinya sedang melewati lorong kelas. Seperti emang

Dahi Arifan makin mengerut suat menemukan sebuah foto yang diambil seorang funs. Foto itu menunjukkan seorang taki-taki yang bisa Arifan ketahui adalah Mario sedang berlutut tepat di hadapan seorang penonton wanita yang masih duduk di kursinya.

Mario menyodorkan sebuah bungu pada wanita yang sedang mengenakan masker dan topi tersebut. Retweet-an foto itu bagaikan bunjir di timeline-nya. Yang menjadi pikiran seorang Arifun adalah kenapa wanita di dalam foto itu, tampak familiar di matanya. Rasa-rasanya dia kenal setelan siapa itu.

"Astagfirullah!"

Arifan langsung berdiri dari bangkunya. Semua mata yang berada di kelas menoleh padanya sejenak dan kemudian kembali mengacuhkan Arifan. Untung suat ini guru yang sedang mengajar sedang izin keluar.

"Bob... gue minta tolong tulisin tugas gue ya... gue lagi dalam mode *ungent!* Aku padamulah Bob!" Selesai menepuk bahu Bobi yang merupakan sohibnya di kelus. Arifan dengan cepat meluncur keluar kelas.

Sekarang akhirnya Arifan paham kenapa Sila bisa cmosi dan bertengkar dengan Mario. Jika alasan Sila adalah insiden yang ada di foto seperti yang Arifan lihat barusan, Sila enggak aalah. Dia saja yang melihatnya merasa si Mario sudah kelamatan

Saat dirinya sedang melewati lorong kelas. Seperti emang

Dahi Arifan makin mengerut saat menemukan sebuah foto yang diambil seorang fans. Foto itu menunjukkan seorang laki-laki yang bisa Arifan ketahui adalah Mario sedang berlutut tepat di hadapan seorang penonton wanita yang masih duduk di kursinya.

Mario menyodorkan sebuah bunga pada wanita yang sedang mengenakan masker dan topi tersebut. Retweet-an foto itu bagaikan hanjir di timeline-nya. Yang menjadi pikiran seurang Arifan adalah kenapa wanita di dalam foto itu, tampak familiar di matanya. Rasa-rasanya dia kenal setelan siapa itu.

"Astagfirullah!"

Arifan langsung berdiri dari bangkunya. Semua mata yang berada di kelas menoleh padanya sejenak dan kemudian kembali mengacuhkan Arifan. Untung saat ini guru yang sedung mengajar sedang izin keluar.

"Boh... gue minta tolong tulisin tugas gue ya... gue lagi dalam mode urgent! Aku pudamulah Bob!" Selesai menepuk bahu Bobi yang merupakan sohibnya di kelas. Arifan dengan cepat meluncur keluar kelas.

Sekarang akhirnya Arifan paham kenapa Sila bisu emosi dan bertengkar dengan Mario. Jika alasan Sila adalah insiden yang ada di foto seperti yang Arifan lihat barusan, Sila enggak salah. Dia saja yang melihatnya merasa si Mario sudah bedanantan

Saat dirinya sedang melewati lorong kelas. Seperti cmang

jodoh. Dari arah berlawanan tampak juga sosok Mario yang berjalan. Arifan tidak peduli mau ke mana Mario, yang jelas dia mau membuat perhitungan dengan cowok itu.

Saat jaraknya sudah dekat. Dengan cepat Arifan menarik kerah Mario untuk mengikuti jalannya. Beruntung sekarang beham waktunya istirahat. Arifan melepaskan tarikannya saat mereka sudah berada di belakang kantin. Seperti sudah tahu maksud Arifan menariknya ke sini. Mario sama sekali tidak membantah ataupun melakukan perlawanan.

"Lo udah gila?"

Pertanyaan itu yang menjadi kalimat pertama yang Arifan layangkan.

"Maksud lo tentang kejadian di konser gue semalam?"

Arifan kembah melongo melihat sikap Mario yang entah kenapa malah keliatan nyolot.

"Lo gak merasa bersalah? Sila bisa bahaya. Beruntung dia pake masker. Gimana kalau dia diserung fans lo lagi? Lo mikir gak sih?"

Mario membuang wajahnya ke arah lain.

"Biasa aja kali. Gue juga gak ada maksud apa-apa. Cuma fanservice biasa."

Marah Lat

Arifan tak bisa menahan perasaan takjubnyu melihat sikap Mario yang tampak masa bodoh.

"Wajar sih Sila marah. Wajar juga lo berantem sama Sila

jodoh. Dari arah berlawanan tampak juga sosok Mario yang berjalan. Arifan tidak peduli mau ke mana Mario, yang jelas dia mau membuat perhitungan dengan cowok itu.

Saat jaruknyu sudah dekat. Dengan cepat Arifan menarik kerah Mario untuk mengikuti jalamnya. Beruntung sekarang belum waktunya istirahat. Arifan melepaskan tarikannya saat mereka sudah berada di belakang kantin. Seperti sudah tahu maksud Arifan menariknya ke sini. Mario sama sekali tidak membantah ataupun melakukan perlawanan.

"Lo udah gila?"

Pertanyaan itu yang menjadi kalimat pertama yang Arifan layangkan.

"Maksud lo tentang kejadian di konser gue semalam?"

Arifan kembali melango melihat sikap Mario yang entah kenapa malah keliatan nyolot

"Lo gak merasa bersalah? Sila bisa bahaya. Beruntung dia pake masker. Gimana kalau dia diserang fons lo lagi? Lo mikir gak sih?"

Mario membuang wajahnya ke arah lain.

"Biasa aja kali. Gue juga gak ada maksud apa-apa. Cuma fanservice biasa."

*M/nobbb

Arifan tak bisa menahan perusaun takjubnya melihat sikap Mario yang tampuk masa bodoh.

"Wajar sih Sila marah. Wajar juga lo berantem sama Sila

jodoh. Dari arah berlawanan tampak juga sosok Mario yang berjalan. Arifan tidak peduli mau ke mana Mario, yang jelas dia mau membuat perhitungan dengan cowok itu.

Saat jaraknya sudah dekat. Dengan cepat Arifan menarik kerah Mario untuk mengikuti jalannya. Beruntung sekarang belum waktunya istirahat. Arifan melepaskan tarikamnya saat mereka sudah herada di belakang kantin. Seperti sudah tahu maksud Arifan menariknya ke sini. Mario suma sekali tidak membantah ataupun melakukan perlawanan.

"Lo udah gila?"

Pertanyaan itu yang menjadi kalimat pertama yang Arifan layangkan.

"Maksud lo tentang kesadian di konser gue semalam?"

Arifan kembali melongo melihat sikap Mario yang entah kenapa malah ketiatan nyolot.

"Lo gak merasa bersalah? Sila bisa bahaya. Beruntung dia pake masker, Gimuna kalau dia diserang funs lo lagi? Lo mikir gak sib?"

Mario membuang wajahnya ke arah lain.

"Biasa aju kati. Gue juga gak ada maksud apa-apa. Cuma famservice hiasa."

"Woahhh!"

Arifan tak bisa menahan perasaan takjubnya melihat sikap Mario yang tampak masa bodoh.

"Wajar sih Sila marah. Wajar juga lo berantem sama Sila

Mario menatan Arifan tajam. Lelaki itu tak terima.

"Bukan urusan lo, Fan! Enggak usah ikut campur."

"Euggak usuh ikut campur gimana? Lo ngebahayain sobat gue! Lo juga kok kayak gak peduli gini. Lo gak khawatir sama Sila?"

"Buat apa khawatirin orang yang gak mau deket-deket sama kita? Gue udah cukup ya ditulak. Punya harga diri juga gue."

Arifan paham sekarang. Sila benar, Mario ternyata marah pada Sila. Mereka benar-benar berantem.

Untuk beberapa saat terdengar bel istirahat herbunyi. Kondisi sekitar kantin juga mulai ramai. Tapi baik Mario ataupun Arifan belum sama sekali berniat beranjak. Hingga sebuah suara cewek yang sangat mereka hafal terdengar. Itu suara Sila. Tapi suara itu tampak sedang memanggil sebuah nama

"Randi... kamu mau ke mana?! Randi!"

Mario mencari asal suara. Dan benar saja. Sosok Randi dengan ekspresi tak cukup baik sedang memuju ke arahnya. Sila yang berada tidak jauh di belakung Randi masih tertihat sedang memanggil cowok itu untuk berhenti. Mario tidak sampui mengelak. Yang jelas... telinganya mendengar suara orang-orang memekik dan saat itu juga dia merasakan hantaman bogem Randi mengenai wajahnya. Mario mendelik kesal. Dengan cepat dia beranjak bangun. Berniat untuk

kemarin kan? Lo gak ada otak sih!"

Mario menatap Arifan tajam. Lelaki ilu tak terima.

"Bukan urusan Io, Fan! Enggak usah ikut campur."

"Enggak usah ikut campur gimana? Lo ngehahayain sobat gue! Lo juga kok kayak gak peduli gini. Lo gak khawatir sama Silu?"

"Buat apa khawatirin orang yang gak mau deker-deket sama kita? Gue udah cukup ya ditolak. Punya harga diri juga gue."

Arifan paham sekarang, Sila benar, Mario ternyata marah pada Sila, Mereka benar-benar berantem.

Untuk beberapa saat terdengar bel istirahat berbunya. Kondisi sekitar kantin juga mulai ramai. Tapi baik Mario ataupun Arifan belum sama sekali berniat beranjak. Hingga sebuah suara cewek yang sangat mereka hafal terdengar. Itu suara Sila. Tapi suara itu tampak sedang memanggil sebuah nama

"Randi... kamu mau ke mana!!! Randi!"

Mario mencari asal suara. Dan benar saja. Sosok Randi dengan ckspresi tak cukup haik sedang menuju ke arahnya. Sila yang berada tidak jauh di belakang Randi masih terlihat sedang memanggil cowok itu untuk berhent. Mario tidak sampai mengelak. Yang jelas... telituganya mendengar suara orang-orang memekik dan saat itu juga dia merasakan hantaman bogem Randi mengenai wajahnya. Mario mendelik kesal. Dengan cepat dia beranjak bungun. Berniat untuk

kemarin kan? Lo gak ada otak sih!"

Mario menatap Arifan tajam. Leluki itu tak terima.

"Bukan urusan lo, Fan! Enggak usah ikut campur."

"Enggak usah ikut campur gimana? Lo ngebahayain sobat

guel Lo juga kok kayak gak peduli gini. Lo gak khawatir sama Sila?"

"Buat apu khawazirin orang yang gak mau deket-deket sama kita? Gue udah cukup ya ditolak. Punya harga diri juga gue."

Arifan puham sekarang. Sila benar, Mario ternyata marah pada Sila. Mereka benar-benar berantem.

Untuk beberapa saat terdengar bel istirahat berbunyi. Kondisi sekitar kantin juga mulai ramai. Tapi baik Mario ataupun Arifan belum sama sekali berniat beranjak. Hingga sebuah suara cewek yang sangat mereka hafal terdengar. Itu suara Sila. Tapi suara itu tampak sedang memanggil sebuah nama.

"Randi... kamu mau ke mana?! Randi!"

Mario mencuri usal suara. Dan benar saja. Sosok Randi dengan ekspresi tak cukup baik sedang menuju ke arahnya. Sila yang berada tidak jauh di belakang Randi masih terlihat sedang memanggil cowok itu untuk berhenti. Mario tidak sampai mengelak. Yang jelus... telinganya mendengar suara orang-orang memekik dan saat itu jugu dia merasakan hantaman bogem Randi mengenai wajahaya. Mario mendelik kesal. Dengan cepat dia beranjak bangun. Berniat untuk

membalas Randi. Tapi tangan Arifan sudah mencegahnya

"Otak lo taro di mana? Gak ada otak ya lo? Gue bilang sekarang... jauhin Sila! Brengsek ya lo!"

Sila yang sedang memegangi tangan Randi hanya bisa memejamkun mata pasrah saat namanya disebut oleh Randi. Uduh, fir seisi sekolah bakal mikir anch-anch.

"Urusan lo apa? Lo itu siapa dia hahh? Gue muak beneran

Kini suara Mario terdengar. Sila menatap Arifan yang dengan susah payah menahan tubuh Mario dengan tatapan kusiban.

Sila yang sibuk dengun pikirannya Entah kenapa merusa kecolongan saat Rundi sudah tidak berada di sampingnya. Behun selessi dengan keterkejutan. Sila sudah mehbat Randi dan Murio berkelahi. Arifan? Sudah tersungkur entah ke

Sila panik luar biasa. Dia sebenarnya ngeri untuk melerai dua cowok itu. Jadi, pertama-tama dia menghampiri Arifan dan membantunya berdin.

"Lerai mereka, Fan! Copotan!"

Sila mendorong tubuh Arifan yang baru saja dibantunya berdiri ke arah Mario dan Randi. Tapi melihat Arifan yang masih kesusahan melerai keduanya. Sila mau tak mau akhirnya ikut melerai. Sila merutuk dalam hati. Ini yang lain kenapa malah nontonin aja sih? membulas Randi. Tupi tangan Arifan sudah mencegahnya terlebih dabulu

"Otak lo taro di mana? Gak ada otak ya lo? Gue bilang sekarang... jauhin Sila! Brengsek ya lo!"

Sila yang sedang memegangi tangan Randi hanya bisa memejamkan mata pasrah saat namanya disebut oleh Randi. Udah, fix seisi sekoluh bakal mikir meh-aneh.

"Urusan lo apa? Lo itu siapa dia habb? Gue muak beneran

Kini suara Mario terdengar. Sila menatap Arifan yang dengan susah payah menahan tubuh Mario dengan tatapan berikan

Sila yang sibuk dengan pikirannya Entah kenapa merasa kecolongan saat Randi sudah tidak berada di sampingnya. Belum selesai dengan keterkejutun. Sila sudah melihat Randi dan Mario berkelahi. Anfan? Sudah tersungkur entah ke mana.

Sila panik luut binsa. Dia sebenarnya ngeri untuk melerai dua cowok itu. Judi, pertama-tama dia menghampiri Arifan dan membantunya berdiri.

"Lerai mereka, Fan! Cepetan!"

Sila mendorung lubuh Arifan yang baru saja dibantunya berdiri ke arah Mario dan Randi. Tapi melihat Arifan yang masih kesusahan melerai keduanya. Sila mau tak mau akhirnya ikut melerai. Sila merutuk dalam hati. Ini yang lain kenapa malah nontonin aja sih? membalas Rundi. Tapi tangan Arifan sudah mencegahnya terlebih dahulu.

"Otak lo taro di mana? Gak ada otak ya lo? Gue bilang sekarang... jauhin Silu! Brengsek ya lo!"

Sila yang sedang memegangi tangan Randi hanya bisa memejamkan mata pasrah saat namanya disebut oleh Randi. Udah, fix seisi sekolah bakal mikir aneh-anch.

"Urusan to apa? Lo itu siapu dia hahh? Gue muak beneran

Kini suara Mario terdengar. Sila menatap Arifan yang dengan susah payah menahan tubuh Murio dengan tatapan basiban

Silu yang sibuk dengan pikirannya Entah kenapa merasa kecolongan saat Randi sudah tidak berada di sampingnya. Belum selesai dengan keterkejutan. Sila sudah metihat Randi dan Mario berkelahi. Arifan? Sudah tersungkur entah ke

Sila punik luar biasa. Dia sebenarnya ngeri untuk melerai dua cowok itu. Jadi, pertama-tama dia menghampun Arifan dan membanjunya berdiri.

"Lerai mereka, Fan! Cepetan!"

Sila mendorong tubuh Arifun yang beru saju dibuntunya berdiri ke arah Mario dan Randi. Tapi melihat Arifun yang masih kesusahan melerai keduanya. Sila mau tak mau akhirnya ikut melerai. Sila merutuk dalam hati. Ini yang lain kenapa malah nomonin aja sih? Sila mencoba menarik tangan Randi. Dan Arifan mencoba menarik Mario. Sila bisa melihat berkali-kali kalau Arifan ikut terdorong. Bukannya makin reda setelah dilerai. Kedua orang itu makin menggila. Yang membuat Sila merasa makin suram adalah umpatan dan sumpah serapah yang diucapkan kedua cowok itu yang kadang mengikutkan namanya di sana.

Untuk beberapa saat Sila merasa tubuhnya terhempas ke belakang. Dia tidak tahu siapa yang mendorongnya. Yang jetas kini dia sudah terjerembab dengan kendisi lunut langsung menyentuh lantai. Baik Mario dan Randi masih belum sadar kalau Sila terjatuh. Namun Arifan menyadari hal itu. Melihat teman baiknya telah menjudi korban keberingasan kedua kutu kupret itu. Arifan mau tak mau ikut mengekspresikan ketidakterimaannya. Alhasil, Arifan juga ikut berkelahi bersama Mario dun Randi.

Sila yang mendaputi Arifan yang bukannya melerai malah ikutan berkelahi pun mengurungkan niatnya untuk kembali berdiri. Dipandanginya ketiga orang itu dengun ekspresi datar. Sila tuhu ini tidak ukan berhasil. Alhasil da pun memasrahkun diri. Kembali Sila duduk di lantui Ditatapnya para biang rusuh itu dengan tatapan sepasrah mungkin. Ya sudah... sekalian saja biarkan mereka bertiga bonyok semuanya.

"Terserah," bisik Sıla pasrah.



Sila mencoba menarik tangan Randi. Dan Arifan mencoba menarik Mario. Sila bisa melihat berkali-kali kalau Arifan ikut terdorong. Bukannya makin reda setelah diterai. Kedua orang itu makin menggila, Yang membuat Sila merusa makin suram adalah umputan dan sumpah serapuh yang diucapkan kedua cowok itu yang kadang mengikutkan namanya di sana.

Untuk heberapa saat Sila merasa tubuhnya terhempas ke belakang. Dia tidak tahu siapa yang mendorongnya. Yang jelas kini dia sudah terjerembab dengan kondisi lutut langsung menyentuh lantai. Baik Mario dia Randi masih belum sadur kalau Sila terjatuh. Namun Arifan menyadari hal itu. Melihat ternan buiknya telah menjadi korbun keberingasan kedua kutu kupret itu. Arifan mau tak mau ikut mengekspresikan ketidakterimaannya. Alhasil, Arifan juga ikut berkelahi bersama Mario dan Randi.

Sila yang mendapati Arifan yang bukannya melerai malah ikutan berkelahi pun mengurungkan niatnya untuk kembali berdiri. Dipundunginya ketiga orang itu dengan ekspresi datar. Sila tahu ini tidak akan berhasil. Alhasil dan pun menasrahkan diri. Kembali Sila duduk di lahtai. Ditatapnya para biang rusuh itu dengan tatapan sepastah mungkin. Ya sudah... sekalian saia burkan mereka bertiga bonyok semuanya.

"Terserah," bisik Sila pasrah.



Sila mencoba menarik tangan Randi. Dan Arifan mencoba menarik Mario. Sila bisa melihat berkali-kali kalau Arifan ikut terdorong. Bukannya makin reda setelah dilerai. Kedua orang itu makin menggila. Yang membuat Sila merasa makin suram adalah umpatan dan sumpah serapah yang diucapkan kedua cowok itu yang kadang mengikutkan namanya di sana.

Untuk beberapa saut Sila merasa tubuhnya terhempas ke belakang. Dia tidak tahu siapa yang mendorongnya. Yang jelas kini dia sudah terjerembab dengan kondisi lutut langsung menyentuh lantai. Baik Mario dan Randi masih belum sadar kalau Sila terjutuh. Namun Arifan menyadari hal itu. Melihai teman haiknya teluh menjadi korban keberingasan kedua kutu kupret itu. Arifan mau tak mau ikut mengekspresikan ketidakterimaannya. Albusil, Arifan juga ikut berkelabi bersama Mario dan Randi.

Silu yang mendapati Arifan yang bukarnya meterai malah ikutan berkelahi pun mengurungkan niatnya untuk kembali berdiri. Dipandanginya ketiga orang itu dengan ekapresi datar. Sila tahu ini tidak akan berhasil. Alhasil dia pun memasrahkan diri. Kembali Sila duduk di lantai. Ditacapnya para biang rusuh itu dengan talapan sepasrah mungkin. Ya sudah... sekalian saja biarkan mereka bertiga bonyok semuanya.

"Terserah," bisik Sila pasrah.





e ila muzugangkat kepalanya yang entah sudah berapa Olama sa tundukkan. Rasa-rasanya leher ini akan patah. Dari ekor matanya, Sila bisa melahat Arifan, Mano dan Randi juga berada dalam satu barisan yang sama dengannya.

"Tidak nda yang man menjelaskan pada saya kenapa kalian membuat keributan di jam istirahat?"

Suara sang guru wanita kembali keluar. Namun sama seperti sebelumnya, mulut keluga cowok dan satu cewek itu tetap tidak terbuka. Sang guru kembali menghela napas.

"Angkat kepala kalian. Saya sedang bicara."

Ragu-ragu mereka mengangkat kepala dan memperishatkan

da mengangkar kepalanya yang entah sudah berapa
 bana ia tundukkan Rasa-maanya leher ini ukan patah.
Dan ekor matanya, Sila bisa melihat Arifim, Mario dan Randi
juga berada dalam satu barisan yang sama dengannya.

"Tidak ada yang mau menjelaskan pada saya kenapa kalian membuat keributan di jani istirahat?"

Suara sang guru wanita kembali keluar. Namun sama seperti sebelumaya, mulut ketign cowok dan satu cewek itu tetup tidak terbuka. Sang guru kembali menghela napas.

"Angkat kepala kalian. Saya sedang bicara."

Ragu-ragu mereka mengangkat kepala dan memperlihatkan

© ila mengangkat kepalanya yang catah sudah berapa © lama ia tundukkan. Rasa-rasanya leber ini akan patah. Dari ekor matanya, Sila bisu melihat Arifan, Mario dan Randa juga berada dalam satu barisan yang sama dengannya.

"Tidak ada yang man menjelaskan pada saya kenapa kalsan membuat keributan di jam istirabat?"

Suara sang guru wanita kembali kehar. Namna sana seperti sebelumnya, mului ketiga cowok dan satu cewek itu tetap tidak terbuka. Sang guru kembali menghela napas.

"Angkat kepula kalian. Saya sedang bicara."

Ragu-ragu mereka mengangkat kepala dan memperlihatkan

wajah masing-masing. Sang guru menelisik satu per satu wajah mereka berempat dan berhenti pada satu titik. Wajah Randi.

"Saya dengar kamu yang pertama kali memukul dia?" Jari sang guru menunjuk Mario. Mario tersenyum puas mendengar ucapan sang guru.

"Kenapa kamu senyam-senyum? Kamu juga salah. Jangan mentang-mentang artis jadi saya akan bersikap baik."

Buru-buru Mario melenyapkan senyum di wajahnya. Kini giliran Randi yang tersenyum puas.

"Kamu tidak mau bicara?" Lagi sang Guru berbicara pada Randi. Randi menarik napas panjang-panjang.

"Saya mengaku salah. Memang benar saya yang memukul duluan."

"Kenapa? Apa alasannya? Saya kecewa sekali sama kamu, kamu itu murid teladan di sini, Randi. Nilai akademikmu terbaik. Kamu tidak pernah bertingkah. Tapi sekalinya bertingkah malah hancur begini."

"Maaf Bu. Saya tidak bisa memberitahu alasannya. Ini urusan pribadi. Menyangkut perasaan saya terhadap Sila."

Terang saja mendengar namanya disebut-sebut. Dahi Sila mengerut tak nyaman. Arifan menghela napas gusar dan Mario mengumpat dalam hati.

"Baik kalau begitu. Dan sekarang kamu!"

Mario menegakkan tubuhnya dengan benar.

"Saya sekarang tidak akan bertanya masalah sebab dan akibat sama kamu. Tapi... kamu itu artis, kan? Kenapa seperti tidak memedulikan pandangan orang?"

Mario menggaruk pelipisnya.

"Saya hilang kendali, Bu. Soalnya ada yang nonjok saya tiba-tiba. Saya cuma melakukan pembelaan diri."

Sang guru kembali menghela napas tak puas mendengar celotehan Mario.

"Kamu... kenapa sama kamu? Mau pamer kalau kamu ketua Ekskul Karate?"

Kini sang guru berbicara pada Arifan.

"Maaf Bu. Saya hanya tidak terima Sila diseret-seret dengan urusan dua orang ini."

Mario dan Randi sontak mendelik tak terima dengan ucapan Arifan. Diseret-seret apa? Lah dia yang malah nimbrung-nimbrung waktu mereka kelahi?

"Terakhir, kamu. Kamu perempuan sendiri di sini."

"Tapi saya enggak ikut berantem, Bu."

"Saya menyuruh kamu ke sini bukan karena kamu ikut berantem atau tidak. Tapi kata murid lain, kamu yang jadi alasan ketiga orang ini berantem."

Sila mengumpat dalam hati. Kenapa juga ketiga orang semprul ini harus bawa-bawa namanya!

"Saya... saya juga tidak tahu, Bu."

Sang guru kembali merasa tak puas.

"Kalian bertiga naksir dia?" Kini jari sang guru terarah pada Sila.

Sila melotot dan ketiga cowok di sana menganga.

"Ekspresi kalian kenapa? Kalian adu jotos gara-gara dia kan?"

Bungkam. Lagi-lagi mereka tak bersuara.

"Baiklah kalau begitu. Kalian di sini juga cuma diam. Ya sudah langsung saja. Kalian berempat akan saya kenakan hukuman."

Sang guru berdiri dari kursinya.

"Pergi ke halaman sekolah. Pungut semua sampah di sana sampai saya panggil kalian kalau sudah selesai. Dan ingat. Jangan buat keributan lain. Paham? Nama kalian sudah saya masukkan ke dalam buku hitam." Setelah mengatakan hal itu, sang Guru melenggang keluar ruangan dengan ke empat orang itu mengikuti dari belakang.

Sila berdesis kesal. Apalagi saat dia merasa ada yang dengan sengaja menabrak bahunya. Cewek itu mengangkat kepala dan berhasil menemukan Mario sudah berjalan tanpa mengucapkan maaf sama sekali.

"Marah beneran deh kayaknya dia." Arifan berbisik pada

Sila. Ternyata sahabatnya itu juga melihat perlakuan Mario padanya.

"Sini." Sila ikut saja saat Arifan menariknya. Cowok itu tampak celingak-celinguk entah mengawasi apa.

"Lo ngapain sih?" tanya Sila.

"Liatin Bu Tiwi. Ternyata udah gak ada," jelas Arifan. Setelah memastikan tidak ada keberadaan Bu Tiwi. Arifan menoleh pada Sila.

"Lo diem aja di sini. Gak usah capek-capek pungutin sampah. Biar gue aja. Ini panas banget. Entar lo pingsan lagi."

"Gak bisa gitu dong, Fan. Entar gue tambah dihukum kalau kepergok leha-leha di sini. Ya udah lah... cepetan pungutin sampah. Biar cepet selesai. Mereka juga udah gerak dari tadi." Terang Sila sembari menunjuk ke arah Mario dan Randi yang tengah memunguti sampah.

Arifan pun mengangguk pasrah menuruti ucapan Sila. Dan alhasil keempatnya mulai menjalani hukuman dengan semestinya. Meski dalam hati, Arifan masih mengkhawatirkan Sila yang harus panas-panasan. Apalagi cewek itu juga belum lama ini baru sembuh dari sakit.

Di tempat yang tidak terlalu jauh, Randi yang berada di sisi berlawanan dengan posisi Sila dan Arifan mencuri-curi pandang pada cewek itu. Dan tingkah laku Randi itu tak luput dari pantauan Mario. Mario mengernyit dan mencoba mencari tahu ke mana arah pandang Randi berkelana. Dan Mario kembali berdesis tak terima saat tahu mata itu tertuju pada Sila.

Setelah selesai membuang sampah yang sudah ia kumpulkan ke tempat sampah. Mario langsung bergerak dan berdiri di tempat yang membuat Randi tak bisa melihat Sila. Sadar akan orang yang menghalanginya, Randi pun mengangkat kepala dan kembali tersulut emosi saat tahu orang itu Mario.

Randi pun memilih mengacuhkan orang itu. Alhasil dia bergerak ke sisi lain untuk mengamati pergerakan Sila. Namun sekali lagi, Mario juga ikut bergerak. Rasa-rasanya Mario sudah ingin ngakak saja melihat ekspresi Randi yang kesal setengah mati akibat ulahnya. Siapa suruh masih mau deketin Sila!

Mario masih serius memperhatikan Randi. Dahinya kembali mengernyit saat melihat cowok itu sedang membawa sebakul sampah dan tengah berjalan menuju ke arah Sila. Sial! Tuh orang modus mau buang sampah ke bak besar yang ada di dekat Sila.

Tanpa menunggu apa pun lagi. Mario langsung melesat bergerak menuju arah yang sama dengan Randi, tapi sebelumnya dibawanya juga bakul sampahnya. Randi melongo saat mendapati Mario baru saja melewatinya. Cowok itu berlari sembari membawa bakul sampah. Menyadari

kemunculan Mario, Arifan menatap cowok itu heran.

"Lo ngapain mejeng deket bak sampah?" tanyanya sembari melirik bakul sampah yang belum juga dikeluarkan isinya dari sana.

"Ini juga lagi mau dibuang," jawab Mario. Sila yang berada di sana hanya bisa makin mengernyitkan dahi saat Mario malah mengeluarkan satu per satu isi sampah.

Enggak efisien banget.

"Lo lagi ngapain sih?" Randi datang dan langsung menumpahkan semua isi bakulnya ke dalam bak sampah. Cowok itu menatap Mario dengan ekspresi sinis. Seperti sedang mengejek perbuatannya.

Arifan yang mencium bau-bau keributan lagi pun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Sebaiknya dia menyeret Sila jauh-jauh dari kawasan Randi dan Mario. Kalau tidak, mereka berdua akan dapat getahnya lagi. Namun, saat sudah mau mulai bergerak menghampiri Sila, belum sampai dia berada di tempat cewek itu. Tubuh Sila malah tiba-tiba ambruk ke tanah. Sila pingsan!

"Sila!"

"Nay!"

"Naysila!"







Duo Kampret

emandangan yang pertama kali Sila lihat saat membuka mata adalah langit-langit ruangan. Sila mengedarkan pandangannya menyeluruh dan paham bahwa saat ini dia sedang berada di UKS. Menyadari di mana dia saat ini. Sila hanya bisa menghela napas gusar. Dia ingat kalau saat menjalani hukuman, tiba-tiba penglihatannya mengabur hingga menjadi gelap sepenuhnya. Dia pingsan.

"Lo udah bangun?"

Sila menoleh. Dia baru sadar kalau dia tidak sendiri di ruangan ini. Dahinya makin berkerut.

"Lo yang nungguin gue, Ra?"

Setahunya saat terukhir kali, dirinya sedang bersama Arifan, Mario, dan Randi. Tapi bukannya melihat salah satu dari ketiga orang itu di sini, malah dia melihat Lira, si ketua kelas.

"Gue disuruh guru jagain lo."

Cowck bernama Lira itu menutup bukunya yang begitu tebal schingga menimbulkan bunyi BUM yang tumayan kuat. Tampak juga dia membenarkan posisi kacamatanya yang sedikit turun.

"Gimana keudaan lo? Masih pusing?" Mungkin bagi orang yang mendengar, pasti merasa Lira begitu perhutian. Tapi jika melihat ekspresi cewek itu saat bertanya. Kalian tidak akan percaya kalau dia berbicara dengan ekspresi dutar.

"Enggak lagi. Makasih ya udah nungguin."

"Gue disuruh guru. Kan tadi udah gue bilangin."

Sila hanya bisa nyengir uneh. Lira ini tipe berdarah dingin. Kerjaumya cuma baca buku. Kalau diajak ngobrol pasti pasang wajah lempeng.

"Gue tinggal enggak apa-apa, kan? Lo juga udah bangun."

Sila mengangguk.

"iya gak apa-apa. Oh ya bolch tanya?"

"Tanya ana?"

"Dari awal sampe sekarang. Cuma to yang jagain gue di

Setahunya saat terakhir kali, dirinya sedang bersama Arifan, Mario, dan Randi. Tapi bukannya melihat salah satu dari ketiga orang itu di sini, malah dia melihat Lira, si ketua kelas.

"Gue disuruh guru jagam lo."

Cewek bernama Lira itu menutup bukunya yang begitu tebal sebingga menimbulkan bunyi BUM yang lumayan kuat. Tampak juga dia membenarkan posisi kacamatanya yang sedikat turun.

"Gimana keadaan lo? Masih pusing?" Mungkin bagi orang yang mendengar, pasti merusa Lira begitu perhatian. Tapi jika melihat ekspresi cewek itu saat bertanya. Kalian tiduk akan percaya kalau dia berbicara dengan ekspresi datar.

"Enggak lagi. Makasih ya udah nungguin."

"Gue disuruh guru. Kan tadi udah guc hilangin."

Sila hanya bisa nyengir aneh. Lira ini tipe berdarah dingin, Kerjaannya cuma bucu buku. Kalau diajak ngobrol pasti pasang wajah lempeng.

"Gue tinggal enggak apa-apa, kan? Lo juga udah bangun."

Sila mengangguk.

"Iya gak apa-apa. Oh ya boleh tanya?"

"Tanya apa?"

"Dari awal sampe sekarang. Cuma lo yang jagain gue di

Setahunya saat terakhir kali, dirinya sedang bersama Anfan, Mario, dan Randi. Tapi bukannya melihat salah satu dari ketiga orang itu di sini, malah dia melihat Lira, si ketua

"Gue disuruh guru jagain lo."

Cewek bernama Lira itu menutup bukunya yang begitu tehal sehingga menimbulkan bunyi BUM yang lumayan kuat. Tampak juga dia membenarkan posisi kacamatanya yang sedikit turun.

"Gimana keadaan lo? Masih pusing?" Mungkin bagi orang yang mendengar, pasti merasa Lira begitu perhatian. Tapi jika melihat ekspresi cewek itu saat bertanya. Kalian tidak akan percaya kalau dia berbicara dengan ekspresi datar.

"Enggak lagi. Makasih ya udah nungguin."

"Gue disuruh guru. Kan tadi udah gue bilangin."

Sila hanya bisa nyengir anch. Lira ini tipe berdarah dingin. Kerjaannya cuma baca buku. Kalau diajak ngobrol pasti pasang wajah lempeng.

"Gue tinggal enggak apa-apa, kan? Lo juga udah bangun."

Sila mengangguk.

"Iya gak apa-apa. Oh ya boleh tanya?"

"Tanya apa?"

"Dari awal sampe sekarang. Cuma lo yang jagain gue di

188

"Iya."

"Yang bawa gue ke sini, siapa?"

"Crue gak tahu. Gue ke sini dan lo udah tidur di kasur."

Sila sebenarnya masih belum puas.

"Oh ya udah. Makasih ya, Ra."

"Hum "

Lira pun sudah menghilang dari balak pintu. Sila kembali diam. Dia masih penasaran siapa yang membawanya ke sini. Dan membayangkan seseorang menggendong tubuhnya, tiba-tiba membuat Sila merasa malu. Bagaimana kalau Arifan yang gendong? Ya enggak masalah sih. Terus kalau Randi? Sila mulai merasa aneh bercampur malu. Nah, kalau misalnya Mario? Entah kenapa Sila rasanya mau mati saja kalau Mario yang gendong.

"Nav?"

Sila melirik pintu. Arifan muncul dari sana. Alhasil, Sila langsung bangkit dan duduk.

"Masuk, Fan."

Sila mengamati Arifan. Kenapa penampilan orang ini kacau sekali?

"Kok lo kusut benget?"

sini?"

"Iya,"

"Yang bawa guc ke sini, siapa?"

"Gue gak tahu. Gue ke sini dan lo udah tidur di kasur."

Sila sebenarnya masih belum puas.

"Oh ya udah. Makasih ya, Ra."

"Hom "

Lira pun sudah menghilang dari batik pintu. Sila kembali diam. Dia masih penasaran siapa yang membawanya ke sini. Dan membayangkan seseorang menggendong tubuhnya, tiba-tiba membuat Sila merasa malu. Bagaimana kalau Arifan yang gendong? Ya engguk musaluh sih. Terus kalau Randi? Sila mulai merasa anch bercampur malu. Nah, kalau misalnya Mario? Entah kenspa Sila rasanya mau mati saja kalau Mario yang gendong.

"Nav?

Sila melirik pintu. Arifan muncul dari sana. Alhasil, Sila, langsung bangkit dan duduk.

"Masuk, Fan."

Sila mengamati Arifan. Kenapa penampilan orang ini kacau sekali?

"Kok lo kusut banget?"

sini?"

"lya."

"Yang bawa gue ke sini. siapa?"

"Gue gak tahu. Gue ke sini dan lo udah tidur di kasur."

Sila sebenarnya masih belum puas.

"Oh ya udah. Makasih ya, Ra."

"Hann "

Lira pun sudah menghilang dari balik pintu. Sila kembuli diam. Dia masih penasaran siapa yang membawanya ke sini. Dan membayangkan seseorang menggendong tubuhnya, tiba-tiha membuat Sila merasa malu. Bagaimana kalau Arifan yang gendong? Ya enggak masalah sih. Terus kalau Randi? Sila mulai merasa aneh bercampur malu. Nah, kalau misalnya Mario? Entah kenapa Sila rasanya mau mati saja kalau Mario yang gendong.

"Nav?"

Sila melirik pintu. Arifan muncul dari sana. Alhasil, Sila langsung bangkit dan duduk.

"Masuk, Fan."

Sila mengamati Arifan. Kenapa penampilan orang ini kacau sekuli?

"Kok lo kusut banget?"

"Gue habis selesai ngerjain hukuman. Gila... Nih sekolah ternyata banyak banget sampahaya kalau dicari."

Sila baru ingat katau mereka sedang dihukum. "Duh gue gak bantuin. Gimana? Gue dimarahin gak, ya?"

"Ya enggaklah. Lo pingsan begini. Mana bisa dimarahin,"

Arifan menidurkan kepalanya di kasur tempat Sila duduk. Sepertinya lelaki itu henar-benar kelelahan.

"Lo yang bawa gue ke sini?"

Arifan mengangkat kepala menatap Sila.

"Kenapa cmangnya? Kalau misal Mario sama Randi yang bawa lo gimana?"

Sila bisa melihat Arifan yang tiba-tiba ingin menahan tawa. Membuat Sila makin curiga.

"Kok lo malah ketawa? Emangnya siapa yang hawa gue?"

Arifan kembali menegakkau tubuhnya. Diranya ragu untuk bercerita. Antara takut pada amukan Sila dan takut kalau dirinya tidak bisa menuhan tawa saat bercerita nanti. Namun, saat melihat ekspresi Sila yang memandangnya dengan pandangan tidak santai sama sekali. Akhirnya Arifan siap bercerita.

"Navsila!"

Melihat Sila yang tiba-tiba pingsan. Baik Randi, Mario atau pun Arlfon. Ketiganya langsung mengerubungi Sila.

"Gue habis selesai ngerjain hukuman. Gila... Nih sekolah ternyata banyak hanget sampahnya kalau dicari."

Sila buru ingat kalau mereka sedang dihukum. "Duh gue gak bantuin. Gimana? Gue dimarahin gak, ya?"

"Ya enggaklah. Lo pingsan begini. Mana bisa dimarahin."

Arifan menidurkan kepalanya di kasur tempat Sila duduk. Sepertinya lelaki itu benar-benar kelelahan.

"Lo yang bawa gue ke sini?"

Arifan mengangkat kepala menatap Sala.

"Kenapa emangnya? Kalau misal Mario sama Randi yang bawa lo gimuna?"

Sila bisa melihat Anfan yang tiba-tiba ingin menahan tawa. Membuat Sila makin curiga.

"Kok lo malah ketawa? Emangnya siapa yang bawa gue?"

Arifan kembali menogakkan tubuhnya. Dirinya ragu untuk bercerita. Antara takut pada amukan Sila dan takut kalau dirinya tidak bisa menahan tawa saat bercerita nanti. Namun, saat melihat ekspresi Sila yang memandangnya dengan pandangan tidak santai sama sekuli. Akhimya Arifan siap bercerita.

"Navsila!"

Melihat Sila yang tiha-tiha pingsun, Baik Randi, Mario atau pun Arifan. Ketigunyu langsung mengerubungi Sila.

"Gue habis selesai ngerjain hukuman. Gila... Nih sekolah ternyata banyak banget sampahnya kalau dicari."

Sila baru ingat kalau mereka sedang dihukum. "Duh gue gak bantuin. Gimana? Gue dimarahin gak, ya?"

"Ya enggaklah, Lo pingsan hegini, Mana bisa dimarahin."

Arifan menidurkan kepalanya di kasar tempat Sila duduk. Sepertinya telaki itu benar-benar kelelahan.

"Lo yang bawa gue ke sini?"

Arifan mengangkat kepala menatap Sila.

"Kenapa emangnya? Kalau misul Mario sama Randi yang bawa lo gimana?"

Sila bisa melihat Arifan yang tiba-tiba ingin menahan tawa. Membuat Sila makin curiga.

"Kok lo malah ketawa? Emangnya siana yang bawa gue?"

Arifan kembali menegakkan tubuhnya. Dirinya ragu untuk bercerita. Antara takut pada amukan Sila dan tukut kalau dirinya tidak bisa menahan tawa saat bercerita nanti. Namun, sant melihat ekspresi Sila yang meruandangnya dengan pandangan tidak santai sama ackali. Akhirnya Arifan siap bercerita.

"Navsila!"

Melihat Sila yang tiba-tiba pingsan. Baik Randi, Mario atau pun Arifan. Ketiganya langsung mengeruhungi Sila.

Mario yang lebih sigap. Ditariknya tubuh cewek itu dan siap membopongnya.

"Eh Eh! Lo man ngapain?"

Randi menepis tangan Maria yang di matanya begitu lancung memegung-megang Sila.

"Mau gue bawa ke UKS. Lo goblok apa gimanu sih? Gitu aja masih nanya," semprot Mario.

"Enggak ada! Gue yang hakul gendung Sila. Back off!"

Arifan mukin pusing melihat Mario dan Randi lagi-lagi adu huxsi.

"Back off, back off upaan? Sok inggris to, Minggir, que aja yang gendong!" Mario tetap bersikeras.

"Lo ngambil kesempatan dalam kesempitan banget ya." Randi masih tidak terimu.

Arifan memijat pelipisnya. Terakhir kali dia ikut campur dalam perkelahiun dwo semprul ini. Dia berakhir dihukum seperti sekarang. Tapi kalau dihiarkan, tidak akan selesaiselesai.

"Ah pusing pala gue dengerin kalian. Minggir! Gue aja yang gendong!"

Arifan dengan cepat mengambil alih. Dizelipkannya kedua tangannya di belakang lutut dan hahu. Tapi yang semakin membuatnya heran adalah Randi yang (iba-tiba berdiri Mario yang lehih sigap. Ditariknya tuhuh cewek itu dan siap membapangnya.

"Eh Eh! Lo mau ngapain?"

Randi menepis tangan Mario yang di matanya begitu lancany memegang-megang Sila.

"Mau gue bawa ke UKS. Lo gohlok apa gimana sih? Gitu aja masih nanya," semprot Murio.

"Enggak ada! Gue yang bakal gendong Sila. Back off!"

Arifan makin pusung melihat Mario dan Randi lagi-lagi adu bacot.

"Back off, back off apaan? Sok inggris lo. Minggir, gue aja yang gendong!" Mario tetap bersikeras.

"Lo ngumbil kesempatan dalam kesempuan banget ya." Randi masih tidak terima.

Arifan memijat pelipisnya. Terakhir kall dia ikut campur dalam perkelahian duo semprul ini Dia berakhir dihukum seperti sekurung. Tapi kalau dibiarkan, tidak akan selesaiselesai.

"Ah pusing pala gue dengerin kalian. Minggir! Gue aja yang gendong!"

Arifan dengan cepat mengambil alih. Diselipkannya kedua tangannya di belakang hutut dan bahu. Tapi yang semakin membuatnya heran adalah Randi yang tiba-tiba berdiri Mario yang lebih sigap. Ditariknya tubuh cewek itu dan siap membopongnya.

"Eh Eh! Lo mau ngapain?"

Randi menepis tangan Mario yang di matanya begitu lancang memegang-megang Sila.

"Mau gue hawa ke UKS. Lo goblok apa gimana sih? Gitu aja masth nanya," semprot Mario.

"Enggak ada! Gue yang bakal gendong Sila. Back off!"

Arifan makin pusing melihat Mario dan Randi lugi-lagi udu bacat.

"Back off, back off apaan? Sok inggris lo. Minggir, gue aja yang gendong!" Mario tetap hersikerus.

"Lo ngamhil kesempatan dalam kesempitan banget ya," Randi musih tidak terima.

Artfan memijut pelipisnya. Terakhir kali dia ikut cumpur dalam perkelahian duo semprul ini. Dia berakhir dihukum seperti sekarang. Tapi kalau dibiurkan, tidak akan selesaiselesai

"Ah pusing pala gue dengerin kalian. Minggir! Gue aja yang gendong!"

Arifun dengun cepat mengambil alih. Diselipkunnya kedua tangannya di helakang lutut dan bahu. Tapi yang semukin membuatnya heran adalah Randi yang tiba-tiba herdiri di samping kiri dan memegangi kaki Sila. Belum selesai keheranan akibat Randi, Mario tibu-tibu juga sudah berdiri di sist kunan dan memegangi bagian bahu sampai ke atas. Jadilah saat ini ketiganya tampuk membopong Sila dengan dirinya yang berada di tengah.

"Kalian kok ikutun?" tanya Arifan. Namun, baik Mario atau Randi tidak menjawab.

Arifan meringis. Dirinya tidak bisa membayangkan kalau Sila tahu hahwa dia dibawa ke UKS sama seperti saat orangorang hawa batang pohon.

"Ya udah ayo huwa ke UKS." Randi bergerak duluan. Duu langkah berjalan, tapi langkahnya terhenti.

"Jangan lewat sana! Kejauhun Lewat sini aja." Kini Murio suduh bergerak. Arifan yang memang berada di tengah pun hanya bisa mengibuti pergerakan Mario atau Rundi.

"Masa lewat belakang! Becek! Entar kalau Sila jawh gimanu? Lewat depan oja." Kini mereku bergerak ke sisi kiri. Entah hagaimana ceritanya, yang jelas kondisi yang mulanya sepi karena musih jum helujar. Tibu-tiba menjadi ramai saut murid-murid sudah herkumpul di pinggir lupungan. Ada juga yang menonton dari lantai dua dan tiga.

Bagaimana tidak patut ditonton? Kalau melihat tiga murid laki-laki sedang membopong seorang murid perempuan yang pingsan dan nyaris menghabiskan tiga menit mondar-mandir di lapangan seperti orang linglung. di samping kiri dan memegangi kaki Sila. Relum selesui keherunan akibat Randi, Mario tiha-tiha juga sudah berdiri di sisi kanan dun memegangi bagian bahu sampai ke atas. Jadiluh suat ini ketiganya tampak membopong Sila dengun dirinya yang berada di tengah.

"Kalian kok ikutan?" tanya Arifan. Namun, baik Mario atau Randi tidak menjawah

Arifan meringis. Dirinya tidak hisa membayangkan kalau Sila tahu bahwa dia dihawa ke UKS sama seperti saat orangorang bawa hatang pohon.

"Ya udah ayo bawa ke UKS." Randi bergerak duluan. Dua langkah berjalan, tapi langkahnya terhenti.

"Jangan lewat sana! Kejauhan. Lewat sini aja." Kini Mario sudah hergerak. Arifan yang memang berada di tengah pun hanya bisa mengikuti pergerakan Mario atau Randi.

"Musu lewat belakang! Recek! Entar kalau Sila jatah gimana? Lewat depan aja." Kini mereka hergerak ke sisi kiri. Entah bagaimunu ceritanya, yang jelas kondisi yang mulanya sepi kurena masih jam belajar. Tiba-tiba menjudi rumai saat murid-murid sudah berkumpul di pinggir lapangan. Ada juga yang menantan dari lantai dua dan tiga.

Baguimana tidak patut ditonton? Kulun melihat tiga murid laki-laki sedang membopong seorang murid perempuan yang pingsan dan nyaris menghahiskan tiga menli mondur-mundir di lapangan seperti orang linglung. di samping kiri dan memegangi kaki Sila. Belum selesai keheranan akibat Randi, Mario tiba-tiba juga sudah herdiri di sisi kanan dan memegangi haglan hahu sampai ke atus. Jadilah suot ini ketiganya tampak membupung Sila dengan dirinya yang berada di tengah.

"Kalian kok ikutan?" tanya Arifan. Namun, baik Murio utau Randi tidak menjawah.

Artfan meringis. Dirinya tidak bisa membayangkan kalau Sila tahu bahwa dia dibawa ke UKS sama seperti saat orangorang bawa batang pohon.

"Ya udah ayo bawa ke UKS." Randi bergerak duhuan. Dua langkah berjalan, tapi langkalnya terhenti.

"Jungun lewat samo! Kejauhan. Lewat sini aja." Kini Mario sudah bergerak. Arifan yang memang beradu di tengah pun hanya hisa mengukuti pergerakan Mario atau Randi.

"Masa lewat belakang! Becek! Entar kulau Sila jatoh gimana? Lewat dupun aju." Kini mereka bergerak ke sisi kiri, Entah bagaimana ceritanya, yang jelas kondisi yang mulanya sepi karena masih jam belajur. Tiba-tiba menjadi rumai saat murid-murid sudah berkumpul di pinggir lapangan. Ado jugu yang menonton duri lantai dua dan tigu

Ragaimana tidak patut ditonton? Kalau melihat tiga murid laki-laki sedang membopong seorang murid perempuan yang pingsan dan nyaris menghabiskan tiga menit mondar-mandir di lapangan seperti orang linglung. "Nay... lo masih dengerin gue, kan?"

Arifan melambai-lambaikan tangan di depan wajah Sila. Arifan mulai ketar-ketir.

"Jadi gue pingsan, terus jadi bahan tontonun seisi sekolah?"

"Ya kan bukan salah gue, Nay. Duo kampret itu aja yang bikin lo jadi tontonan. Gue juga bingung, enggak ada yang mau noalah di antara mereka."

Sila menghela napus panjang. Dia kira salah satu dari ketiga cuwok itu yang akan menggendongnya. Tak memungkiri, dirinya juga berharap bahwa prosesi penyelamatannya akan terkesan indah. Dengan seorang yang membawanya secepat mungkin menuju UKS. Tapi nyatanya tubuhnya malah dibopong layaknya korban bencana? Mana dibikin mutermuter dulu di lapangan sekolah. Emang kampret banget.

"Ambilin tas gue."

Arifun mengambil tas Sila dan memberikannya, Cowok itu mengawasi gerak-gerik Sila yang tampak mengambil sesuatu di dalam tas.

"Dua orang itu di mana?" tanya Sila pada Arifan dan masih mengubek-ubek isi tas.

"Enggak tahu. Tupi katanya bakal nyusul ke UKS mau liat lo. Kayaknya mereka lagi ngambil tas. Kan, ini udah mau jam pulang sekolah."

Arifan mengemyit saat Sila mengeluarkan mistar dan

"Nay... lo masih dengerin guc, kan?"

Arifan melambai-lambaikan tangan di depan wajah Sila. Arifan mulai ketar-ketir.

"Jadi gue pingsan, terus jadi bahan tontonan seisi sekolah?"

"Ya kan bukan salah gue, Nay. Duo kampret itu aja yang bikin lo jadi tuntonan. Gue juga bingung, enggak ada yang mau ngalah di antara mereka."

Sila menghela napas panjang. Dia kira salah satu dari ketiga cowok itu yang ukun menggendungnya. Tak memungkiri, dirinya juga berharap bahwa prosesi penyelamatannya ukun terkesan indah. Dengan seorang yang membawanya secepat mungkin menuju UKS. Tapi nyatanya tubuhnya malah dihopong layaknya korban bencana? Mana dibikin mutermuter dulu di lapangan sekolah. Emang kampret banget.

"Ambilin tas gue."

Arifan mengambil tas Sila dan memberikannya. Cowok itu mengawasi gerak-gerik Sila yang tampuk mengambil sesuatu di dalam tas.

"Dua orang itu di mana?" tanya Sila pada Arifan dan masih mengubek-ubek isi tas.

"Enggak tahu. Tapi katanya bakal nyusul ke UKS mau liat lo. Kayaknya mereka lagi agambil tas. Kan, ini udah mau jam pulang sekolah."

Arifan mengemyit saat Sila mengeluarkan mistar dan

"Nay... lo masih dengerin gue, kan?"

Arifan melambai-lambaikan tangan di depan wajah Sila. Arifan mulai ketar-ketir.

"Jadi gue pingsan, terus jadi bahan tontonan seisi sekolah?"

"Ya kun bukan salah gue, Nay. Duo kampret itu aju yang bikin lo jadi tontonan. Gue juga bingung, enggak ada yang mau ngalah di antara mereka."

Sila menghela napas panjang. Dia kiru salah satu dari ketiga cowak itu yang akan menggendongnya. Tak memungkiri, dirinya juga berharap bahwa prosesi penyelamatannya akan terkesan indah. Dengan seorang yang membawanya secepat mungkin menuju UKS. Tapi nyatanya tubuhnya malah dibopong layaknya korban bencana? Mana dibikin mutermuter dulu di lapangan sekolah. Emang kampret banget.

"Ambilin tas gue."

Arifan mengambil tas Sila dan memberikannya. Cowok itu mengawasi gerak-gerik Sila yang tampak mengambil sesuatu di dalam tas.

"Dua orang itu di mana?" tanya Sila pada Arifan dan masih mengubek-ubek isi tas.

"Enggak tahu. Tapi katanya bakal nyusul ke UKS mau liat lo. Kayaknya mereka lagi ngambil tas. Kan, ini ulah mau jam pulang sekolah."

Arifun mengernyit saat Sila mengeluarkan mistar dan

jangka besi. Kok perasaannya gak enak, ya? Dan seperti takdir yang sulit dielakkan. Pintu UKS tiba-tiba terbuka. Memunculkan Randi dan Marso di sana.

"Udah baikan?" Randi membuka suara. Cowok itu melangkah masuk dengan santai dan senyum ramah pada Sila. Meninggalkan Mario yang masih diam di dekat pintu masuk. Antara mau tidak mau untuk ikut masuk.

"Mario, cepetan masuk. Ngapuin lo mejeng di situ? Tadi mejeng di deket bak sampah. Lo demen banget mejeng gak jelas. Masuk!" Arifan menyuruh Mario masuk dan dituruti cowok itu setelah menutup pintu.

Mario melirik Sila. Sebenarnya dia masih gengsi untuk melihat keadaan cewek itu. Tapi melihat Randi yang sudah siap-siap ke UKS saat mengambil tas di kelas tadi. Mario seketika tidak rela!

"Jangan Ge-er. Gue ke sini cuma man lihat bentar. Mau gak man lo kan temen seperhukuman gue."

Baik Randi maupun Arifan mengemyit mendengar ucapun Mario. Seperhukuman dia bilang? Nih anak mubok, ya? Batm keduanya

Sementara itu, Sila masih diam. Cewek itu masih memandangi mistar dan jangka besi yang sudah dia keluarkan dan berada di atas kasur. Arifan masih mengawasi, dan di sana Sila menggeleng entah karena apa. jangka besi. Kok perasuannya gak enak, ya? Dun seperti takdir yang sulit dielakkan. Pintu UKS tiba-tiba terbuka. Memunculkan Randi dan Mario di sana.

"Udah baikun?" Randi membuka suara. Cowok itu melangkah masuk dengan santai dan senyum ramah pada Sila. Meninggalkan Mario yang masih diam di dekat pintu masuk. Antara mau tidak mau untuk ukut masuk.

"Mario, cepetan masuk. Ngapain lo mejeng di situ? Tadi mejeng di deket bak sampah. Lo demen bunget mejeng gak pelas. Masuk!" Arifan menyurub Mario masuk dan dituruti cowok itu setelah menutup pintu.

Mario melirik Sila. Sebenarnya dia masili gengsi untuk melihat keadaan cewek itu. Tapi melihat Randi yang sudah siap-siap ke UKS saat mengambil tas di kelas tudi. Mario seketika ridak rela!

"Jangan Ge-er. Gue ke sini cuma mau lihat bentar, Mau gak mau lo kan temen seperhukuman gue."

Baik Randi maupun Arifan mengemyit mendengar ucapan Mario. Seperhukuman dia hilang? Nih anak mabok, ya? Batin keduanya.

Sementara itu, Sika masih diam. Cewek itu masih memandangi mistar dan jangka besi yang sudah dia keluarkan dan berada di atas kasur. Arifan masih mengawasi, dan di sana Sila menggeleng entah karena apa. jangka besi. Kok perasaannya gak enak, ya? Dan seperti takdir yang sulit dielakkan. Pintu UKS tiba-tiba terbuka. Memunculkan Rundi dan Mario di sana.

"Udah baikan?" Randi membuka suara. Cowok itu melangkah masuk dengan santai dan aenyum ramah pada Sila. Meninggalkan Mario yang masih diam di dekat pintu masuk. Antara mau tidak mau untuk ikut masuk.

"Mario, cepetan masuk. Ngapain lo mejeng di situ? Tadi mejeng di deket bak sampah. Lo demen banget mejeng gak jelas. Masuk!" Arifan menyuruh Mario masuk dan dituruti cowok itu setelah menunup pintu.

Mario melirik Sila. Sebenarnya dia masih gengsi untuk melihat keadaan cewek itu. Tapi melihat Randi yang sudah siap-siap ke UKS suat mengambil tas di kelas tadi. Mario seketika tidak rela!

"Jangan Ge-er. Gue ke sini cuma mau lihat bentar. Man gak mau lo kan temen seperhukuman gue."

Baik Randi maupun Arifan mengemyit mendengar ucapan Mario. Seperhukuman dia bilang? Nih unak mabok, ya? Batin keduanya.

Scrientura itu, Sila masih diam. Cewek itu masih memandangi mistar dan jangka besi yang sudah dia keluarkan dan berada di atas kasur. Arifan masih mengawasi, dan di sana Sila menggeleng entah karena apa. Sejurus kemudian, cewek itu kembali memasukkan bendabenda besi itu ke dalam tas. Setelah memasukkan bendabenda itu, Sila akhirnya memandangi Mario dan Randi secara bergantian. Melihat dua orang ini secara langsung membuat rasa malunya akan cerita yang Arifan lontarkan beberapa saat yang lalu makin bergejolak.

"Kalian berdua, mendekat ke gue."

Randi dengan bahagia berjalan mendekat. Melihat Randi yang begitu sigap, Mario pun tak mau kalah.

"Agak bungkuk," perintah Sila lagi.

Randi dan Mario langsung membungkuk hingga wajah mereka sejajar dengan Sila yang masih duduk di kasur UKS.

"Fan lo keluar, Jaga pintu."

Arifan mengikuti ucapan Sila dan keluar. Untuk sesaat, Mario dan Rundi saling pandang. Namun, kegiatan saling pandang antar keduanya tidak bisa berlangsung lama. Sampai ketika kedua tangan Sila bergerak menjambak rambut kedua cowok itu dengan membabi buta.

"Adaaawww!"

"Silaaaa! Sakit, Sil!"

"Gue beneran udah gak tahan sama kalian berdua! Gue bunuh lo! Kampret!!! Hari ini juga lo abisssss!"

Dari luar, Arifan meringis mendengar teriakan Mario dan

Sejurus kemudian, cewek itu kembali memasukkan bendabenda besi itu ke dalam tas. Setelah memasukkan bendabenda itu, Sila akhirnya memandangi Mario dan Randi secara bergantian. Melihat dua orang ini secara langsung membuat rasa maluaya akan cerita yang Arifan lontarkan beberapa saat yang lalu makin bergejolak.

"Kalian berdua, mendekat ke gue."

Randi dengan bahagia berjalan mendekat. Melihat Randi yang begitu sigap, Mario pun tak mau kalah.

"Agak bungkuk," perintah Sila lagi.

Randi dan Mario langsung membungkuk hingga wajah mereka sejajar dengan Sila yang masih duduk di kasur UKS.

"Fan lo keluar, Jaga pintu."

Arifum mengikuti ucupan Sila dan keluar. Untuk sesaat, Mario dan Randi saling pandang. Namun, kegiatan saling pandang untar keduanya tidak bisa berlangsung lama. Sampai ketika kedua tangan Sila bergerak menjambak rambut kedua cowok itu dengan membahi huta.

"Adanawww!"

"Silanaa! Sakit, Sil!"

"Gue beneran udah gak tahan sama kalian berdua! Gue bunuh lo! Kamprer!!! Hari ini juga lo abisssss!"

Dari luar, Arifan meringis mendengar teriakan Mario dan

Sejurus kemudian, cewek itu kembali memasukkan bendabenda besi itu ke dalam tas. Setelah memasukkan bendabenda itu, Sila akhirnya memandangi Mario dan Randi secara bergantian. Melihat dua orang ini secara langsung membuat rusa malunya akan cerita yang Arifan lontarkan beberapa saat yang lalu makin hergejolak.

"Kalian berdua, mendekat ke gue."

Randi dengan bahagia berjalan mendekat. Melihat Randi yang begitu sigap, Mario pun tak mau kalah.

"Agak bungkuk," perintah Sila lagi.

Randi dan Mario langsung membungkuk hingga wajah mereka sejajar dengan Sila yang masih duduk di kasur UKS.

"Fan lo keluar. Jaga pintu."

Arifan mengikuti ucapan Sila dan keluar. Untuk sesaut, Mario dan Randi saling pundang. Namun, kegiatan saling pundang antar keduanya tidak bisa berlangsung lama. Sampai ketika kedua tangan Sila hergerak menjambak rambut kedua cowok itu dengan membabi butu.

"Adaaawww!"

"Silaaaa! Sakit, Sil!"

"Gue beneran udah gak tahan sama kalian berdua! Gue bunuh lo! Kampret!!! Hari ini juga lo abissaa!"

Dari luar, Arifan meringis mendengar teriakan Mario dan

Randi. Beberapa murid yang lewat di depan UKS tampak penasaran ada apa di dalam, terhhat dari tatapan mereka yang ingin tahu.

"Di dalam lagi ada yang diobatin. Jatoh, lukanya lumayan parah," jawab Arifan berbohong, Cowok itu kembali membuka pintu dan mengintip. Arifan buru-buru menutup pintu setelah melihat apa yang terjadi di dalam. Cowok itu mengerjap-ngerjapkan mata dan bersandar pada pintu UKS.

Sctelah mengintip tadi, akhirnya Arifan berjanji... dia tidak akan cari gara-gara dengan Sila. Tujuh belas tahun dia mengenal cewek itu. Baru kuli ini dia melihat Sila semengerikan ini.

"Gue malu! Gara-gura kulian gue udah macam olokolokan seisi sekolah! Abis kalian hari ini sama gue! Mario! Randi! Kampret lo semuaaaaa!"

Mendengar teriakan Sila dari luar. Arifan pun memutuskan mengeluarkan mp3 dari dalum tas. Lebih baik dia mendengarkan musik saja, dari pada mendengar teriukan Sila.



Randi. Beberapa murid yang lewat di depun UKS tampak penasaran ada apa di dalam, terlihat dari tatapan mereka yang ingin tahu.

"Di dalum lagi ada yang diobatin. Jatoh, lukanya lumayan purah," jawab Arifun berhohong. Cowok itu kembali membuka pintu dan mengintip. Arifun buru-buru menutup pintu setelah melihat apa yang terjadi di dalam. Cowok itu mengerjap-ngerjapkan mata dan bersandar pada pintu UKS.

Setelah mengintip tadi, akhirnya Arifim berjanji... dia tidak akan cari gara-gara dengan Sila. Tujuh helas tahun dia mengenal cewek itu. Baru kali ini dia melihat Sila semengerikan ini.

"Gue malu! Gara-gara kalian gue udah macam olokolokan seisi sekulah! Abis kalian hari mi sama gue! Mario! Randi! Kampret lo semuaaasa!"

Mendengar teriakan Sila dari luar. Arifan pun memutuskan mengeluarkan mp3 dari dalam tas. Lebih buik dia mendengarkan musik suja, dari pada mendengar teriakan Sila.



Randi. Beberapa murid yang lewat di depan UKS tampak penasaran ada apa di dalam, terlihat dari tatapan mereka yang ingin tahu.

"Di dalam lagi ada yang diobatin. Jatoh, hakanya lumayan parah," jawab Arifan berbohong. Cowok itu kembali membuka pintu dan mengintip, Arifan buru-buru menurup pintu setelah melihat apa yang terjadi di dalam. Cowok itu mengerjap-ngerjapkan mata dan bersandar pada pintu UKS.

Setelah mengintip tadi, akhirnya Arifan berjanji... dia tidak akan cari gara-gara dengan Sila. Tujuh belas tahun dia mengenal cewek itu. Baru kali ini dia melihat Sila semengerikan ini.

"Gue malu! Gara-gara kalian guc udah macam olokolokan scisi sekolah! Abis kalian hari ini samu gue! Mano! Randi! Kampret lo semuanana!"

Mendengar teriakan Sila dari luat. Arifan pun memutuskan mengeluarkan mp3 dari dalam tas. Lebih baik dia mendengarkan musik saja, dari pada mendengar teriakan Sila.



Maunya Mario Apa?

Maunya Mario Apa?

Maunya Mario Apa?

e ila masih menggerutu tak jelas. Dirinya masih sebal karena Arifan tidak mau diajak menemaninya membeli buku. Padahal malam harinya dia sudah mewanti-wanti cowok itu untuk bangun pagi karena dia mau ke toko buku. Awalnya Arifan menyetujui. Tapi pagi ini Sila hanya bisa pasrah saja saat dirinya mengetuk pintu rumah tetangganya itu. Sosok pria paruh baya yang merupakan ayah dari Arifan lah yang membukanya.

Sila seketika gelisah. Dia jarang sekali bertemu dan berinteraksi dengan Om Darian. Sebenarnya Om Darian itu ramah dengan semua orang. Tapi melihat Arifan yang sangat tunduk pada ayahnya itu. Mau tak mau membuat Sila berpikir, Q ila masih menggerutu tak jelas. Dirinya masih sebal Qkarena Arifan tidak mau diajak menemaninya membeli buku. Padahal malam harinya dia sudah mewanti-wanti cowok itu untuk bangun pagi karena dia mau ke toko buku. Awalnya Arifan menyetujui. Tapi pagi ini Sila hanya bisa pasrah saja saat dirinya mengetuk pintu rumah tetangganya itu. Sosok pria paruh baya yang merupakan ayah dari Arifan lah yang membukanya.

Sila seketika gelisah. Dia jarang sekali bertemu dan berinteraksi dengan Om Darian. Sebenarnya Om Darian itu ramuh dengan semua orang. Tapi melihat Arifan yang sangat tunduk pada ayahnya itu. Mau tak mau membuat Sila berpikir,

e ila masih menggerutu tak jelas. Dirunya masih sebal karena Arifan tidak mau diajak menemaninya membeli buku. Padahal malam harinya dia sudah mewanti-wanti cuwok itu untuk bangun pagi karena dia mau ke toko buku. Awalnya Arifan menyetujui. Tapi pagi ini Sila hanya bisa pasrah saja saat dirinya mengetuk pintu rumah tetangganya itu. Sosok pria paruh baya yang merupakan ayah dari Arifan lah yang membukanya.

Sila seketika gelisah. Dia jarang sekali bertemu dan berinteraksi dengan Om Darian. Sebenarnya Om Darian itu ramah dengan semus orang. Tapi melihat Arifan yang sangat tunduk pada ayahnya itu. Mau tak mau membuat Sila berpikir, "Pagi, Om. Arifannya ada? Sila mau ngajak pergi."

Sila segera menanyakan Arifan. Sesekali matunya mencuri melihat ke dalam rumah. Berharap makhluk itu segera muncul. Sila mengumpat dalam hati. Jangan bilang kalau cowok itu masah tujur.

"Pagi juga Sila. Masuk dulu, yuk. Arifannya ada. Lagi belaiar."

Sila melangkah masuk dan duduk. Namu, dari tadi kepalanya seperti penuh dengan beberapa pertanyaan. Arifan belajur? Di hari Minggu? Di pagi hari?

Tubuh Om Darian sudah menghilang untuk memanggil Arifan. Sila masih memikirkan alasan di balik Arifan belajar di pagi hari yang indah ini. Pikirannya mulai menerawang, apa dalam waktu dekat akan diadakan ulangan harian? Tidak. Apa dalam waktu dekat akan diadakan seleksi peserta olimpiade? Tidak juga. Apa dalam waktu dekat Ujian Nasional akan segera digelar? Sila buru-buru mengecek tanggalan di ponsel. Ujian Nasional masih beberapa bulan lagi. Iya sih belajar itu harus, karena mereka sudah kelas 12. Tapi ini hari Minggu etitu loh

"Lo mau ke mana? Udah rapi banget?"

Sila mengangkat kepala dan mendapati Arifan sudah rapi. Tapi rapi di sini bukan dengan pakaian untuk bepergian. Om Darian ini patut ditakuti dan diwaspadai.

"Pagi, Om. Arifannya ada? Sila mau ngajak pergi."

Sila segera menanyakan Arifan. Sesekali matanya mencuri melihat ke dalam rumah. Berharap makhluk itu segera muncul. Sila mengumpat dalam hati. Jangan bilang kalau cowok itu masih tidur.

"Pagi juga Sila. Masuk dulu, yuk. Arifannya ada. Lagi belaiar."

Sila melangkah masuk dan duduk. Namu, dari tadi kepalanya seperti penuh dengan beberapa pertanyaan. Arifan belajar? Di hari Minggu? Di pagi hari?

Tubuh Om Durian sudah menghilang untuk memanggil Arifan. Sila masih memikirkan alasan di balik Arifan belajar di pagi hari yang indah ini. Pikirannya mulai menerawang, apa dalam waktu dekat akan diadakan ulangan harian? Tidak. Apa dalam waktu dekat akan diadakan seleksi peserta olimpiade? Tidak juga. Apa dalam waktu dekat lijian Nasional akan segera digelar? Sila buru-buru mengecek tanggalan di ponsel. Ujian Nasional masih beberapa bulan lagi. Iya sih belajar itu harus, karena mereka sudah kelas 12. Tapi ini hari Minggu ain loh.

"Lo mau ke mana? Udah rapi banget?"

Sila mengangkat kepala dan mendapati Arifan sudah rapi. Tapi rapi di sini bukan dengan pakaian untuk bepergian. Om Darian ini patut ditakuti dan diwaspadai.

"Pagi, Om. Arifannya ada? Sila mau ngajak pergi."

Sila segera menanyakan Arifan. Sesekali matanya mencuri melihat ke dalam rumah. Berharap makhluk itu segera muncul. Sila mengumpat dalam hati. Jangan bilang kalau cowok itu masih tidur.

"Pagi juga Sila. Masuk dulu, yuk. Arifannya ada. Lagi belasar."

Sila melangkah masuk dan duduk. Namu, dari tadi kepalanya seperti penuh dengan beberapa pertanyaan. Arifan belajar? Di hari Minggu? Di pagi hari?

Tubuh Om Darian sudah menghilang untuk memanggil Arifan. Sila masih memikirkan alasan di balik Arifan belajar di pagi hari yang indah ini. Pikirannya mutai menerawang, apa dalam waktu dekat akan diadakan ulangan harian? Tidak. Apa dalam waktu dekat akan diadakan seleksi peserta olimpiade? Tidak juga. Apa dalam waktu dekat Ujian Nasional akan segera digelar? Sila buru-buru mengecek tanggalan di ponsel. Ujian Nasional masih beberapa bulan lagi. Iya sih belajar itu harus, karena mereka sudah kelas 12. Tapi ini hari Minggu cin loh

"Lo mau ke mana? Udah rapi banget?"

Sila mengangkat kepala dan mendapati Arifan sudah rapi. Tapi rapi di sini bukan dengan pakaian untuk bepergian. Arifan masih memakai setelan santainya.

"Lo lupa, ya? Kan gue ngajakin lo temenin gue ke toko buku!"

Arifan menghempaskan diri ke sofa mang tamu rumahnya. Cowok itu menepuk jidatnya dan meringis lupa.

"Duh gue lupa. Gimana, nih?"

"Ya sana cepetan ganti baju. Gue tunggu."

Arifan masih belum beranjak. Cowok itu menatap Sila dengan wajah was-was.

"Gue gak bisa, Nay. Bokap nyuruh gue belajar di kamar."

"Ini Minggu, Fan!"

"Ya justru Minggu. Bokap bilang gue harus memanfaatkan hari tibur."

Sila sudah megap-megap tak habis pikir.

"Enggak bisa nego, nih? Bujuk kek bokap lo. Lo kan butuh refreshing."

"Enggak bisu, Nay. Lo kan tau sendiri gue kalau udah sama Bokap pasti nurut. Enggak berani ngebantah, Nay."

Sila mencebik saat itu juga. Melihatnya saja Arifan sudah merasa tidak cnak.

"Sovry ya, Nay. Kenapa gak minta temenin Mas Aji? Orangtua sama abang lo udah pulang, kan?" Arifan masih memakai setelan santainya.

"Lo tupa, ya? Kan gue ngajakin lo temenin gue ke toko buku!"

Arifan menghempaskan diri ke sofa ruung tumu rumahnya. Cowok itu menepuk jidatnya dan meringis lupu.

"Duh gue lupa. Gimana, nih?"

"Ya sana cepetan ganti haju. Gue tunggu."

Arifan masih belum beranjak. Cowok itu menatap Sila dengan wajah was-was.

"Gue gak bisa, Nay. Bokap nyuruh gue belajar di kamar."

"Ini Minggu, Fan!"

"Ya justru Miuggu. Bokap bilang guc harus memanfaatkan hari libur."

Sila sudah megap-megap tak habis pikir.

"Enggak bisa nego, nih? Bujuk kek hokap lo. Lo kan butuh refreshing."

"Enggak bisa, Nay. Lo kan tau sendiri gue kalau udah sama Bokap pasti nurut. Enggak herani ngehantah, Nay."

Sila menechik saat itu juga, Melihatnya saja Arifan sudah merasa tidak enak.

"Sorry ya, Nay. Kenapa gak minta temenin Mas Aji? Orangtua sama abang lo udah pulang, kan?" Arifan masih memakai setelan santainya.

"Lo lupa, ya? Kan gue ngajakin lo temenin gue ke toko buku!"

Arifan menghempaskan diri ke sofa ruang tamu rumahnya. Cowok itu menepuk jidatnya dan meringis lupa.

"Duh gue lupa. Gimana, nih?"

"Ya sana cepetan ganti baju. Guc tunggu."

Arifan masih belum beranjak. Cowok itu menatap Sila dengan waiah was-was.

"Gue gak bisa, Nay. Bokap nyuruh gue belajar di kamar."

"Im Minggu, Fan!"

"Ya justru Minggu. Bokap bilang gue harus memanfaatkan hari libut."

Sila sudah megap-megap tak habis pikir.

"Enggak bisa nego, nih? Bujuk kek bokap lo. Lo kan butuh refreshing."

"Enggak bisa, Nay. Lo kan tau sendiri gue kalau udah sama Bokap pasti nurut. Enggak berani ngebantah, Nay."

Sila mencebik saat itu juga. Melihatnya saja Arifan sudah merasa tidak enak.

"Sorry ya, Nay. Kenapa gak minta temenin Mas Aji? Orangtua sama abang lo udah pulang, kan?" Iya, orangtua dan abangnya sudah pulang kemarin. Tapi masa ditemenin sama Mas Aji?

"Ya lo pikir sendiri kalau gue ditemenin Mas Aji. Enggak nyambung nanti. Mana dia tagi gak bisa ke mana-mana hari ini. Kacamutanya rusak. Keinjek dia sendiri. Duhh."

Membicarakan abangnya itu tiba-tiba membuat Sila pusing.

"Terus gimana Nav? Gue gak berani sumpah."

Sila menghela napas berat dan menyerah.

"Ya udah deh, gue sendiri aja. Selamut belajar, salam ya buat integral dan kawan-kawan. Favorit lo kan itu?" ucapan Sila membuat Arifan meringis tiba-tiba.

Akhirnya, di sinilah Sila berada. Cewek itu langsung menghamburkan diri di hagian rak novel. Tapi sebelumnya, dia mau mengunjungi dulu di jajaran rak hest Seller.

Bukannya terpesona pada novel best Seller, Sila tertarik berjalan ke arah tumpukan majalah dan tabloid. Diambilnya salah satu tabloid di sana dan memandangi sampul tabloid itu, Seketika napas Sila terasa sesak. Kenapa ada dirinya di sana?

"Eh ini kan cewek yang disodorin bunga sama Mario waktu konser, iya kan?"

Segerombolan remaja seusia Sila seketika ikut menghambur ke bagian tabloid. Perlahan-lahan Sila menggeserkan dirinya menjauh. Sebenarnya Sila tidak perlu lya, orangtua dan abangnya sudah pulang kemarin. Tapi masa ditemenin sama Mas Aii?

"Ya lo pikir sendiri kalau gue ditemenin Mas Aji. Enggak nyambung nanti. Mana dia lagi gak bisa ke mana-mana hari ini. Kacamatanya rusak. Keinjek dia sendiri. Duhh."

Membicarakan abangnya itu tiha-tiha membuat Sila pusing.

"Terus gimana Nay? Gue gak berani sumnah."

Sila menghela napas berat dan menyerah.

"Ya udah deh, gue sendiri aja. Selamat belajar, salam ya buat integral dan kawan-kawan. Favorit lo kan itu?" ucapan Sila membuat Arifan meringis tiba-tiba.

Akhirnya, di sinilah Sila berada. Cewek itu langsung menghamburkan diri di bagian rak nevel. Tapi sebelumnya, dia mau mengunjungi dulu di jajaran rak best Seller.

Bukannya terpesona pada novel best Seller. Sila tertarik berjalan ke arah tumpukan majalah dan tabloid. Diambilnya salah satu tabloid di sana dan memandangi sampul tabloid itu. Seketika napas Sila terasa sesak. Kenapa ada dirinya di sana?

"Eh ini kan cewek yang disodorin bunga sama Mario waktu konser, iya kan?"

Segerombolan remaja seusia Sila seketika ikut menghambur ke bagian tabloid. Perlahan-lahan Sila menggeserkan dirinya menjauh. Sebenamya Sila tidak perlu Iya, orangtua dan abangnya sudah pulang kemarin. Tapi masa ditemenin sama Mas Aii?

"Ya lo pikir sendiri kalau gue ditemenin Mas Aji. Enggak nyambung nanti. Mana dia lagi gak bisa ke mana-mana hari ini. Kacamatanya rusak. Keinjek dia sendiri. Duhh."

Membicarakan abangnya itu tiba-tiba membuat Sila pusing.

"Terus gimana Nay? Gue gak berani sumpah."

Sila menghela napas berat dan menyerah.

"Ya udah deh, gue sendiri aja. Selamat belajar, salam ya buat integral dan kawan-kawan. Favorit lo kan itu?" ucapan Sila membuat Arifun meringis tiba-tiba.

Akhirnya, di sinilah Sila berada. Cewek itu langsung menghamburkan diri di bagian rak novel. Tapi sebelumnya, dia mau mengunjungi dulu di jajaran rak best Seller.

Bukannya terpesona pada novel best Seller. Sila tertarik berjalan ke arah tumpukan majalah dan tabloid. Diambilnya salah satu tabloid di sana dan memandangi sampul tabloid itu. Seketika napas Sila terasu sesuk. Kenapa ada dirinya di sana?

"Bh ini kan cewek yang disodorin bunga sama Mario waktu konser, iya kan?"

Segerombolan remaja seusia Sila seketika ikut menghambur ke bagian tabloid. Pertahan-lahan Sila menggeserkan dirinya menjauh. Sebenarnya Sila tidak perlu

200

200

200

takut karena wajahnya tidak mudah dikenali dari foto yang ada di sampul itu. Mengingat pada hari kejadian, Sila sedang, menggunakan topi, kucamuta dan masker. Tapi entah kenapa rasa-rasanya dia harus menjauh.

"Iya bener. Duh ini pasti setting-an. Masa lo gak baca di Twitter? Katanya cewek mi tuh patamya Mario. Enggak mungkin lah."

Sila mengambil salah salu Novel yang ada di rak secara acak. Sengaja dia mengambil Novel yang sudah jadi korban pembaca karena plastiknya sudah dirobek, jadi dia bisa soksok-an bolak-balik lembaran.

"Ya lo kira aja deh. Cewek ini duduknya di barisan VVIP. Pasti nih cewek ponakan dan pennggi agensinya Mario. Ada unsur KKNnya nih."

Sila mengernyit dari tempatnya berdiri. Ponakan kepala lo! Batm Sila.

"Masa sih ponakan? Orang kayu dong? Tapi kok stylenya enggak banget begini. Sekali lewat aja udah tahu kalan jaketnya itu hanga 500 ribuan ke bawah. Enggak mungkinlah."

Sila meneliti penampilan para gerombolan itu. Sok kaya banget nih orang-orang. Juket harga 500 ribuan itu sudah bagus banget menurut Sila. Emangnya mau harga berapa lagi?

"Nih cewek kok macam teroris begini ya dandanannya? Kayak enggak mau diketahui wajahnya. Kayaknya dia malu takut karena wajahnya tidak mudah dikenali dari foto yang ada di sampul itu. Mengingut pada hari kejadian, Sila sedang menggunakan topi, kacamata dan masker. Tapi entah kenapa rasa-rasanya dia harus menjauh.

"Iya bener. Duh ini pasti setting-an. Masa lo gak baca di Twitter? Katanya cewek ini tuh pacarnya Mario. Enggak munekin lah."

Sila mengambil salah satu Novel yang ada di rak secara acak. Sengaja dia mengambil Novel yang sudah jadi korhan pembaca karena plastiknya sudah dirobek, jadi dia bisa soksuk-an bulak-balik lembaran.

"Ya lo kira aja deh. Cewek ini duduknya di barisan VVIP. Pasti nih cewek ponakan dari petinggi agensinya Mario. Ada unsur KKNnya nih."

Sila mengernyit dari tempatnya berdiri. Ponakan kepala lo! Batin Sila.

"Masa sih ponakan? Orang kaya dung? Tupi kok stylenyu enggak bunget begun. Sekali lewat aja udah tahu kalau jaketnya itu harga 500 ribuan ke bawah. Enggak mungkinlah."

Sila meneliti penampilan pura gerombolan itu. Sok kaya banget nih orang-orang. Jaket harga 500 ribuan itu sudah bagus banget menurut Sila. Emangnya mau harga berapa lagi?

"Nih cewek kok macam teroris begini ya dandanannya? Kayak enggak mau diketahui wajahnya. Kayaknya dia malu takut karena wajahnya tidak mudah dikenali dari foto yang ada di sampul itu. Mengingat pada hari kejadiun, Sila sedang tnenggunakan topi, kacamatu dan masker. Tapi entah kenapa rasa-rasanya dia harus menjauh.

"Iya bener. Duh ini pasti setting-un. Masa lo gak baca di Twitter? Katanya cewek ini tuh pacarnya Mario. Enggak munokin lah."

Sila mengambil salah satu Novel yang ada di rak secara acak. Sengaja dia mengambil Novel yang sudah jadi korban pembaca karena plastiknya sudah dirobek, jadi dia bisa soksok-an bolak-halik lembaran.

"Ya lo kira aju deh. Cewek ini duduknya di barisan VVIP. Pasti nih cewek ponakan dari petinggi agensinya Mario, Ada unsur KKNnya nih."

Sila mengemyit dari tempatnya herdiri. Ponakan kepala lo! Batin Sila.

"Masa sih ponakan? Orang kaya dong? Tapi kuk stylenya enggak banget begini. Sekali lewat aja udah tahu kalau jaketnya itu harga 500 ribuan ke bawah. Enggak mungkinlah."

Sila meneliti penampilan para gerombolan itu. Sok kaya banget nih orang-orang. Jaket harga 500 ribuan itu sudah bagus banget menurut Sila. Emangnya mau harga berapa lagi?

"Nih cewek kok macam teroris begini ya dandanannya? Kayak enggak mau diketahui wajahnya. Kayaknya dia malu Sila keselek ludahnya sendiri, Kurung ajar! Kurang ajar banget nih gerombolan! Sila udah sabar waktu mereka ngatain penampilan tapi ini mereka malah ngatain muka dia. Kurang ajar!

Sila kembali meletukkan Novel itu di rak dan bersiap mendamprat. Tupi entah kenapa Sila merasa ada seseorang yang menahan pergelangan tangannya. Sila menoleh dan menemukan sesosok dengan penampilan yang patut dicurigai. Sila tiba-tiba merasa takut. Cewek itu langsung menutup mata. Takut dihipnotis oleh orang jahat.

"Ngapain lo tutup mata?"

Sila kembali membuka mata. Suara orang ini sangat familiar.

"Lo?" Sila menerka siapa sosok misterius ini.

Sosok itu menoleh ke kanan dan kiri tampak mengawasi sekitar, kemudian membuka masker dan kacamata.

"Lo!" Sila langsung bisa merasakan jika mulutnya dibekap kuat-kuat. Dia benar-benar kaget saat Mario berada di hadapannya.

"Janean berisik!"

Sila mengangguk paham. Mario kembali memasang atribut penyamarannya. Sebenarnya dia sudah lama memerhatikan Sila dan mendengar omongan beberapa cewek di tempat sama muka dia sendiri!"

Sila keselek ludahnya sendiri. Kurang ajar! Kurang ajar banget nih gerombolan! Sila udah sabar waktu mereka ngatain penampilan tapi ini mereka malah ngatain muka dia. Kurang ajar!

Sila kembali meletakkan Novel itu di rak dan bersiap mendamprat. Tapi entah kenapa Sila merasa ada seseorang yang menahan pergelangan tangannya. Sila menoleh dan menemukan sesusok dengan penampilan yang panat dicurigai. Sila tiba-tiba merasa takut. Cewek itu langsung menutup mata. Takut dihipnotis oleh orang jahat.

"Ngapuin lo tutup mata?"

Sila kembali membuka mata. Suara orang ini sangat familiar.

"Lo?" Sila menerka siapa sosok misterius ini.

Sosok itu menoleh ke kanan dan kiri tampak mengawasi sekitar, kemudian membuka masker dan kacamata.

"Lo!" Sila langsung bisa merasakun jika mulutnya dibekap kuat-kuat. Dia benar-benar kaget saat Mario berada di hadapannya.

"Jangan berisik!"

Sila mengangguk paham. Mario kembali memasang atribut penyamarannya. Sebenarnya dia sudah lama memerhatikan Sila dan mendengar omongan beberapa cewek di tempat sama muka dia sendiri!"

Sila keselek ludahnya sendiri. Kurang ajarl Kurang ajar banget nih geromholan! Sila udah sabar waktu mereka ngatain penampilan tapi ini mereka mulah ngatain muka dia. Kurang ajar!

Silu kembali meletakkan Novel itu di rak dan bersiap mendamprat. Tapi entah kenapa Sila merasa ada seseorang yang menahan pergelangan tangannya. Sila menoleh dan menemukan sesosok dengan penampilan yang patut dicurigai. Sila tiba-tiba merasa takut. Cewek itu langsung menutup matu. Takut dihipnotis oleh orang jahat.

"Ngapain lo tutup mata?"

Sila kembali membuka mata. Suara orang ini sangat familiar.

"Lo?" Sila menerka siapa susok misterius ini.

Sosok itu menoleh ke kanan dan kiri tampak mengawasi sekitar, kemudian membuka masker dan kacamata.

"Lo!" Sila langsung bisa merasakan jika mulutnya dibekap kuat-kuat. Dia henar-benar kaget saat Mario berada di hadapannya.

"Jangan berisik!"

Sila mengangguk paham. Mario kembali memasang atribut penyamarannya. Sebenarnya dia sudah lama memerhatikan Sila dan mendengar omongan beberapa cewek di tempat tabloid tadi. Maunya sih cuma memerhatikan. Tapi saat melihat Sila sudah mau menghampiri gerombolan itu, Mario rasa Sila harus segera dihentikan.

"Ikut que.

Tanpa basa-basi. Mario langsung menyeret Sila entah ke mana. Sila tidak mampu berteriak dan tidak berani melawan, karena melakukan perlawanan di tempat ramai seperti ini hanya akan membuat mereka menjadi perhatian puhlik. Tapi saat Mario sudah membuka pintu sebuah mobil dan menyeremya untuk masuk. Sila mau tak mau menahan tubuhnya sendiri agar tidak masuk.

"Lo mau bawa gue ke mana?"

"Masuk aja. Cepetan!"

Mendengar nada suura Mario yang seperti itu. Mau tak mau Sila menurut. Setelah pintu mobil sudah tertutup dan Mario sudah masuk. Tanpa menunggu apa pun lagi. Sila langsung berteriak.

"Lo apa-apaan sih? Seenaknya aja narik gue? Gue belum sempet heli apa-apa di sana tadi."

Mario menurunkan tudung hoodie dan melepaskan kacamata beserta masker yang ia pakai.

"Lo tadi mau nyamperin gerombolan di deket rak tabloid,

Pertanyaan Mario membuat Sila bungkam.

tabloid tadi. Maunya sih cuma memerhatikan. Tapi saat melihat Sila sudah mau menghampiri gerombolan itu, Mario rasa Sila harus segera dihentikan.

"Ikut gue."

Tanpa basa-basi. Mario langsung menyeret Sila entah ke mana. Sila tidak mampu bemeriak dan tidak berani melawan, karena melakukan perlawanan di tempat ramai seperti ini hanya ukan membuat mereka menjadi perhatian publik. Tapi saat Mario sudah membuka pintu sebuah mobil dan menyeretnya untuk masuk. Sila mau tak mau menahan tubuhnya sendiri agar tidak masuk.

"Lo mau bawa gue ke mana?"

"Masuk aja. Cepetan!"

Mendengar nada suara Mario yang seperti itu. Mau tak mau Sila menurut. Setelah pintu mubil sudah tertunup dan Mario sudah masuk. Tanpa menunggu apa pun lagi. Sila langsung berteriak.

"Lo apa-apaan sih? Seenaknya aja narik gue? Gue belum sempet beli apa-apa di sana tadi."

Mario menurunkan tudung hoodie dan melepaskan kacamata beserta masker yang ia pakai.

"Lo tadi mau nyamperin gerombolan di deket rak tabloid, kan?"

Pertanyaan Mario membuat Sila bungkam.

tabloid tadi. Maunya sih cuma memerhatikan. Tapi saat melihat Sila sudah mau menghampiri gerombolan itu, Mario rasa Sila harus segera dihentikan.

"Ikut gue."

Tanpa basa-basi. Mario langsung menyeret Sila entah ke mana. Sila tidak mampu berteriak dan tidak berani melawan, karena melakulan perlawanan di tempat ramai seperti ini hanya akan membuat mereka menjadi perhatian publik. Tapi saat Mario sudah membuka pintu sebuah mobil dan menyeretnya untuk masuk. Sila mau tak mau menahan tubuhnya sendiri agar tidak masuk.

"Lo mau bawa gue ke mana?"

"Masuk aja. Cepetan!"

Mendengar nada suara Mario yang seperti itu. Mau tak mau Sila menurut. Setelah pintu mobil sudah tertutup dan Mario sudah masuk. Tampa menunggu apa pun lagi. Sila langsung berteriak.

"Lo apa-apaan sih? Seenaknya aja narik gue? Gue belum sempet beli apa-apa di sana tadi."

Mario menurunkan tudung hoodie dan melepaskan kacamata beserta masker yang ia pakai.

"Lo tadi mau nyamperin gerombolan di deket rak tabloid,

Pertanyaan Mario membuat Sila bungkam.

"Kok lo tahu? Lo nguntit gue?"

"Enak aja. Ngapain gue nguntit lo. Yang artis siapa. Yang fant siapa.

"Mantan, Mantan fons."

Mario tergelak mendengar Sila mengkoreksi ucapannya.

"Ah iya. MANTAN."

Sila masih memelototi Mario yang sedang memasukkan atribut penyamarannya ke dalam sebuah tas kecil. Mata cewek itu mengamati betul-betul sosok Mario di depannya. Jujur saja, setiap melihat Mario yang tidak mengenakan seragam sekolah yang sama sepertinya. Sila merasa Mario memiliki aura yang berbeda. Seperti halnya saat di konser dan di saat seperti ini. Dia merasa seperti sedang bersama orang asing. Ada rasa segan di sana dan Sila tidak bisa menyangkal. Mario cakep banget. Tersadar dari apa yang sedang berputar di kepalanya. Sila buru-buru menghentikan pikiran ahsurd ini,

"Terus ngapain lo di sana? Heli buku? Gue tahu lo bukan orang yang hobi baca."

Mendengar pertanyaan Sila yang masih bernada sinis itu membuat Mario menoleh.

"Gue lagi inspeksi."

"Inspeksi?"

"Kalau ada waktu luang gue biasanya ngecek pasar.

"Kok lo tahu? Lo nguntit gue!"

"Enak aja. Ngapain gue nguntit lo. Yang artis siapa. Yang fans siapa."

"Mantan, Mantan fons,"

Mario tergelak mendengar Sila mengkoreksi ucapannya.

"Ah iya. MANTAN."

Sila masih memelototi Mario yang sedang memasukkan atribut penyamarannya ke dalam sebuah tas kecil. Mata cewek itu mengamati betul-betul sosok Mario di depannya. Jujur saja, setiap melihat Mario yang tidak mengenakan seragam sekolah yang sama sepertinya. Sila merasa Mario memiliki aura yang berbeda. Seperti halnya saat di konser dan di saat seperti ini. Dia merasa seperti sedang bersama orang asing. Ada rasa segan di sana dan Silu tidak bisa menyangkal. Mario cakep banget. Tersadar dari apa yang sedang berputar di kepalanya. Sila buru-buru menghentikan pikiran abrurd im.

"Terus ngapain lo di sana? Beli buku? Gue tahu lo bukan orang yang hobi baca."

Mendengar pertanyaan Sila yang masih bernada sinis itu membuat Mario menoleh.

"Gue lagi inspeksi."

"Inspeksi?"

"Kalau ada waktu luang gue biasanya ngecek pasar.

"Enak aja. Ngapain gue nguntit lo. Yang artis siapa. Yang fans siapa."

"Mantan, Mantan fare,"

"Kok lo tahu? Lo nguntit gue?"

Mario tergelak mendengar Sila mengkoreksi ucapannya.

"Ah iya, MANTAN."

Sila masih memelototi Mario yang sedang memasukkan atribut penyamarannya ke dalam sebuah tas kecil. Mata cewek itu mengamati betul-betul sosok Mario di depannya. Jujur saja, setiap melihat Mario yang tidak mengenakan seragam sekolah yang sama sepertinya. Sila merasa Mario memiliki aura yang berbeda. Seperti halnya saat di konser dan di saat seperti ini. Dia merasa seperti sedang bersama nrang asing. Ada rasa segan di sana dan Sila tidak bisa menyangkal. Mario cakep banget. Tersadar dari apa yang sedang berputar di kepalanya. Sila buru-buru menghentikan pikiran absurd itu.

"Terus ngapain lo di sana? Beli buku? Gue tahu lo bukan orung yang hobi baca."

Mendengar pertanyaan Sila yang masih bernada sinis itu membuat Mario menoleh.

"Gue lagi inspeksi."

"Inspeksi?"

"Kalau ada waktu luang gue biasanya ngecek pasar.

Cuma ke toko kaset atau toko buku. Mau liat kaset gue masih ada stock atau enggak dan ngecek berita gue di tabloid."

"Jadi lo udah tau dong kalau gue masuk tabloid?" tanya

"Yap. Dan untuk beberapa hal. Gue mau mintu maaf sama lo. Gue tahu gue childish waktu di konser. Lo malah jadi omongan orang. Lo mau maafin gue, kan?"

Tiba-tiba Sila menjadi salting sendiri saat Mario tiba-tiba berbicara serius. Setelah kejadian mereka bertengkar cukup hehat saat konser tempo hari. Mario sudah tidak pemah lagi bertingkah absurd seperti biasa. Enggak ada lagi Mario yang suka nempelin Sila macam bayi monyet. Cowok itu

lehih enld. Dingin, dan agak jadi serius juga.

"Gue ini artis. Kalau dihitung mungkin Antifan juga udah banyak. Dan gue masuk sekolah umum pun enggak maksud mau bikin musuh tambah bunyak. Gue tulus kok waktu mau ngajakin lo sama Arifan temenan. Tapi emang cara gue yang salah. Jadi sekarang gue enggak mau lagi ngajakin lo temenan. Gue sadar kok. Tapi seenggaknya gue mau minta lo buat enggak anggap gue musuh. Lo mau, kan?"

Sila mengangguk begita saja mendengar ocehan Mario, Dirinya semacam terkena hipnotis. Mario ini kalau udah pasang mode serius. Entah kenapa bisa bikin Sila enggak berani melawan.

"Gue juga kapok musuhan sama lo. Enggak lagi deh gue

Cuma ke toko kaset atau toko buku. Mau liat kaset gue masih ada stock atau enggak dan ngecek berita gue di tabloid."

"Jadi lo udah tau dong kalau guc musuk tabloid?" tanya Sita

"Yap. Dan untuk beberapa hal. Gue mau minta maaf sama lo. Gue tahu gue *childish* waktu di konser. Lo malah jadi omongan orang. Lo mau mualin gue, kan?"

Tiba-tiba Sila menjadi salting sendiri saat Mario tiba-tiba berbicara serius. Setelah kejadian mereka bertengkar cukup hebat saat konser tempo hari. Mario sudah tidak pernah lagi bertingkah ahsurd seperti biasa. Enggak ada lagi Mario yang suka nempelin Sila macam bayi monyet. Cowok itu lebih cold. Dingm, dan agak jadi serius juga.

"Gue ini artis. Kalsu dibitung mungkin Antifan juga udah hanyak. Dan gue masuk sekolah umum pun enggak maksud mau bikin musuh tambah banyak. Gue tulus kok waktu mau ngajakin lo sama Arifan temenan. Tapi emang cara gue yang salah. Jadi sekarang gue enggak mau lagi ngajakin lo temenan. Gue sadar kok. Tapi seenggaknya gue mau minta lo buat enggak anggap gue musuh. Lo mau, kan?"

Sila mengangguk begitu saja mendengar ocehan Mario. Dirinya semacam terkena hipuotis. Mario ini kalau udah pasang mode serius. Entah kenapa bisa bikin Sila enggak

"Gue juga kapok musuhan sama lo. Enggak lagi deh gue

Cuma ke toko kaset atau toko buku. Mau liat kasel gue masih ada *stock* atau enggak dan ngecek berita gue di tabloid."

"Jadi lo udah tau dong kalau gue masuk tabloid?" tanya

"Yap. Dan untuk beberapa hal. Gue mau minta maaf sama lo. Gue tahu gue *childish* waktu di konser. Lo malah jadi omongan orang. Lo mau maafin gue, kan?"

Tiba-tiba Sila menjadi sulting sendiri suat Mario tiba-tiba berbicara serius. Setelah kejadian mereka hertengkar cukup hebat saat konser tempo hari. Mario sudah tidak pernah lagi bertingkah absurd seperti biasa. Enggak ada lagi Mario yang suka nempelin Sila macam buyi monyet. Cowok itu lebih cold Dingin, dan agak jadi serius juga.

"Gne ini artis. Kalau dihitung mungkin Antifan juga udah bunyak. Dan gue masuk sekolah umum pun enggak maksud mau bikin musuh tambah hanyak. Gne tulus kok waktu mau ngujakin lo sama Arifan temenan. Tapi emang cara gue yang salah. Jadi sekarang gue enggak mau lugi ngajakin lo temenan. Gue sadar kok. Tapi seenggaknya gue mau minta lo buat enggak anggap gue musuh. Lo mau, kan?"

Sila mengangguk begitu saja mendengar ocehan Mario. Dirinya semacam terkena hipnotis. Mario ini kalau udah pasang mode serius. Entah kenapa bisa bikin Sila enggak berani melawan.

"Gue juga kapok musuhan sama In. Enggak lagi deh gue

bikin lo sebel. Gue kira musuhan sama cewek itu palingan ya sinis-sinisan. Tapi lo malah mainnya jambak. Sumpah ya gue putang-pulang dari itu langsung buru-buru ke salon terus ke dokter. Kali aja kulit kepala gue kenapa-napa. Mana Randi tiba-tiba nge-chat gue. Gue rasa dia begitu karena saking takutnya."

Sila mengernyit. Randi nge-chat Mario, really?

"Randi ngapain nge-chat lo?"

"Dia nanya ke gue apa gue ngelakuin sesuatu setelah dijambak sama lo kemarin. Gue jawab gue ke salon sama dokter. Dan dia minta alamat salon dan dokter itu. Ya udah gue kasih."

Mario mengamati Sila yang masih belum percaya dengan ceritanya.

"Enggak percaya? Sama... gue juga enggak percaya Randi mau nge-chat gue cuma buat nanya begituan. Gue kira dia orangnya punya gengsi gede. Kayaknya enggak. Kayaknya asik kalau temenan sama tub anak. Tapi sayang gue helum bisa temenan sama dia dalam waktu dekat. Sualnya gue sama dia masih dalam zona persaingan yang sama."

Sila menghela napas panjang. Kenapa ucapan Mario ini ribet banget? Mulai dari mengajaknya untuk enggak musuhan, tapi tadi berbicara kulau enggak mau mengajak. Sila berteman lagi. Dan sekarang ngaku pengin mengajak Randi jadi temannya, tapi bilang belum bisa. Duh... ribet kau?

bikin lo sebel. Gue kira musuhan sama cewek itu palingan ya sinis-sinisan. Tapi lo malah mainnya jambak. Sumpah ya gue pulang-pulang dari itu langsung buru-buru ke salon terus ke dokter. Kali aja kulit kepala gue kenapa-napa. Mana Randi tiba-tiba nge-chut gue. Gue rasa dia begitu karena saking takunya."

Sila mengernyit. Randi nge-chat Mario, really?

"Randi ngapuin nge-chat lo?"

"Dia nanya ke gue apa gue ngelakuin sesuatu setelah dijambak sama lo kemarin. Gue jawab gue ke salon sama dokter. Dan dia mintu alamat salon dan dokter itu. Ya udah gue kasih."

Mario mengamati Sila yang masih belum percaya dengan ceritanya.

"Enggak percaya? Sama... gue juga enggak percaya Randi mau nge-chut gue cuma buat nanya begituan. Gue kira dia orangnya punya gengsi gede. Kayaknya enggak. Kayaknya asik kalau temenan sama tuh anak. Tapi sayang gue belum bisa temenan sama dia dalam waktu dekat. Soalnya gue sama dia masih dalam zona persaingan yang sama."

Sila menghela napas panjang. Kenapa ucapan Mario ini ribet banget? Mulai dari mengajaknya untuk enggak musuhan, tapi tadi berbicara kalau enggak mau mengajak Sila berteman lagi. Dan sekarang ngaku pengin mengajak Randi jadi temannya, tapi bilang belum bisa. Duh... ribet kan?

bikin lo sebel. Gue kira musuhan sama cewek itu palingan ya sinis-sinisan. Tapi lo malah mainnya jambak. Sumpah ya gue pulang-pulang dari itu langsung buru-buru ke salon terus ke dokter. Kali aja kulit kepala gue kenapa-napa. Mana Randi tiba-tiba nge-ohat gue. Gue rasa dia begitu karena saking takutnya."

Sila mengernyit. Randi nge-chat Mario, really?

"Randi ngapain nge-chat lo?"

"Dia nanya ke gue apa gue ngelakuin sesuatu setelah dijambak sama lo kemarin. Gue jawab gue ke salon sama dokter. Dan dia minta alamat salon dan dokter itu. Ya udah gue kasih."

Mario mengamati Sila yang masih belum percaya dengan ceritanya.

"Enggak percaya? Sama... gue juga enggak percaya Randi mau nge-chat gue cuma huat nanya begituan. Gue kira dia orangnya punya gengsi gede. Kayaknya enggak. Kayaknya asik kalau ternenan sama tuh anak. Tapi sayang gue belum bisa ternenan sama dia dalam waktu dekat. Soalnya gue sama dia masih dalam zona persaingan yang sama."

Sila menghela napas panjang. Kenapa ucapan Mario ini ribet banget? Mulai dari mengajaknya untuk enggak musuhan, tapi tadi berbicara kalau enggak mau mengajak Sila berteman lagi. Dan sekarang ngaku pengin mengajak Randi jadi temannya, tapi bilang belum bisa. Duh... ribet kan?

"Randi orangnya baik. Dia itu kadang-kadang childish. Tapi dia tulus kalau suma orang yang juga baik sama dia," ucap Sila

"Kayak waktu masih sama lo? Dia tulua ya?" Mario bertanya dan Sila mengangguk.

"Berapa lama kalian pacaran?"

"Dua tahun."

Mario nyaris melongo mendengar jawaban Sila. Dua tahun. Anjrit itu lama hanget. Udah lumayan serius tuh. Batin Mario

"Oh iya... balik lagi ke omongan lo di awal. Lo enggak mau ngajakin gue buat temenan tapi enggak mau dianggap musuh?"

Mario mengangguk. Melihat kebingungan di wajah Sila benar-benar membuat Mario ingin tertawa. Tapi sebisa mungkin dia menahannya.

"Kenapa? Dan untuk apa?" Tiba-tiba Sila kembali bertanya.

"Maksud lo?"

"Gue ngerasa lo anch. Lo enggak mau kita temenan tapi enggak mau musuhan juga. Mana lo pake izin segala buat ngomongin ini. Lo kan bisa diem aja. Baru kali ini gue nemuin orang yang bilang terang-terangan kalau dia enggak mau ngajakin temenan."

"Rundi orangnya baik. Dia itu kadang-kadang childish. Tapi dia tulus kalau sama orang yang juga baik sama diu," ucap sua.

"Kayak waktu masih sama lo? Dia tulus ya?" Mario bertanya dan Sila mengangguk.

"Berapa lama kalian pacaran?"

"Dua tahun."

Mario nyaris melongu mendengar jawaban Sila. Dua tahun, Anjril itu lama banget. Udah lumayan sertus tuh. Batin Mario

"Oh iya... balik lagi ke omongan lo di awal. Lo enggak mau ngajakin gue buat temenan tapi enggak mau dianggap musuh?"

Mario mengangguk. Melihat kebingungan di wajah Sila benar-benar membuat Mario ingin tertawa. Tapi sebisa mungkin dia menahannya.

"Kenapa? Dan untuk apa?" Tiba-tiba Sila kembuli bertanyu.

"Makend log"

"Gue ngerasa lo aneh. Lo enggak mau kita temenan tapi enggak mau musuhan juga. Mana lo pake izin segala buat ngomongin ini. Lo kan bisa diem aja, Baru kali ini gue nemuin orang yang bilang terang-terangan kalau dia enggak mau ngajakin temenan."

"Randi orangnya baik. Dia itu kudang-kudang childish. Tapi dia tulus kalau sama orang yang juga baik sama dia," ucap

"Kayak waktu masih sama lo? Dia tulus ya?" Mario bertanya dan Sila mengangguk.

"Berapa lama kalian pacaran?"

"Dua tahun."

Mario nyaris melongo mendengar jawaban Silu. Dua tahun. Anjrit itu lama bunget, Udah lumayan serius tuh. Bulia Mario.

"Oh iya... balik lagi ke omongan lo di awal. Lo enggak mau ngajakin gue buat temenan tapi enggak mau dianggap musuh?"

Mario mengangguk. Melihat kebingungan di wajah Sila benar-benar membuat Mario ingin tertawa. Tapi sebisa mungkin dia menahannya.

"Kenapa? Dan untuk apa?" Tiha-tiba Sila kembali bertanya.

"Maksud lo?"

"Gue ngerasa lo anoh. Lo enggak mau kita temenan tapi enggak mau musuhan juga. Mana lo pake izin segala buat ngomongin ini. Lo kan bisa diem aja. Baru kali ini gue nemuin orang yang bilang terang-terangan kalau dia enggak mau ngajakin temenan."

"Ya kalau gue enggak mau temenan sama lo, gimana dong?" Mario ikut bertanya. Membuat Sila makin geram saja.

"Kenupa? Dan untuk apa?" Sila mengulangi lagi perlanyaannya.

"Gue belum bisa kasih tahu lo alasan kenapa gue enggak mau temenan sama lo, tapi enggak mau jadi musuh lo. Kalau gue bilang sekarang. Gue takut lo malah kabur. Tapi selama beherapa hari ini kita musuhan. Gue sadar sebenamya selama ini gue tuh mandang lo sebagai apa. Dan tempata itu enggak sesimpel definisi teman yang selama ini gue kira. Bukan itu ternyata yang gue mau."

Pikiran Sila makin bercabang saja mendengar omongan Mario. Orang ini sehenarnya mau apa sih?



"Ya kalau guc enggak mau temenan sama lo, gimana dong?" Mario ikut bertanya. Membuat Sila makin geram saja.

"Kenapa? Dan untuk apa?" Sila mengulangi lagi pertanyaannya.

"Gue belum bisa kasih tahu lo alasan kenapa gue enggak mau temenan sama lo, tapi enggak mau jadi musuh lo. Kalau gue bilang sekarang. Gue takut lo malah kabur. Tapi selama beberapa hari ini kitu musuhan. Gue sadar sebenamya selama ini gue tuh mandang lo sebagai apa. Dan ternyata itu enggak sesimpel definisi teman yang selama ini gue kira. Bukan itu ternyata yang gue mau."

Pikiran Silu makin hercabang suju mendengar omongan Mario. Orang ini sebenarnya mau apa sih?



"Ya kalau gue enggak mau temenan sama lo, gimana dong?" Mario ikut bertanya. Membuat Sila makin geram saja.

"Kenapa? Dun untuk apa?" Sila mengulangi lagi pertanyaannya.

"Gue belum bisa kasih tahu lo alasan kenapa gue enggak mau temenan sama lo, tapi enggak mau jadi musuh lo. Kalau gue bilang sekarang. Gue takut lo malah kabur. Tapi selama beberapa hari ini kita musuhan. Gue sadar sebenarnya selama ini gue tuh mandang lo sebagai apa. Dan ternyata itu enggak sesimpel definisi teman yang selama ini gue kira. Bukan itu ternyata yang gue mau."

Pikiran Sila makin bercahang saja mendengar omongan Mario. Orang ini sebenarnya mau apa sih?



208 208 208



Terjebak

e ila tidak pernah membayangkan jika dirinya akan Omenghabiskan waktu nyaris seharian bersama Mario. Setelah membahas masalah yang tidak juga Sila pahami saat mereka buru saja memasuki mobil, Mario mengajaknya untuk makan siang di sebuah restoran mewah.

Awalnya, Sila menolak dengan alasan jika dirinya masih ingin menjelajahi isi toko buku karena rencananya membeli buku tiba-tiha dirusak oleh cowok itu sendiri. Alasan lainnya... dia masih tidak juga menemukan hal yang tepat untuk menjadi jawaban kenapa dirinya harus makan siang bersama Mario?

Namun, alasan yang dilontarkan Sila untuk menolak ajakan Mario tidak begitu berhasil. Mario tetap bersikeras © ila tidak pemah membayangkan jika dirinya akan Omenghabiskan waktu nyaris sebarian bersama Mario. Setelah membahas masalah yang tidak juga Sila pahami saat mereka baru saja memasuki mobil, Mario mengajaknya untuk makan siang di sebuah restoran mewah.

Awalnya, Sila menolak dengan alasan jika dirinya masih ingin menjelajahi isi toko buku karena rencananya membeli buku tiha-tiba dirusak oleh cowok itu sendiri. Alasan lainnya... dia masih tidak juga menemukan hal yang tepat untuk menjadi jawaban kenapa dirinya harus makan siang bersama Mario?

Namun, alasan yang dilontarkan Sila untuk menolak ajakan Mario tidak begitu berhasil. Mario tetap bersikeras

@ ila tidak pernah membayangkan jika dirinya akan
 @ menghabiskan waktu nyaris seharian bersama Mario.
 Setelah membahas masalah yang tidak juga Sila pahami saat
 mereka baru saja memasuki mobil, Mario mengajaknya untuk
 makan siang di sebuah restoran mewah.

Awalnya, Sila menolak dengan alasan jika dirinya masih ingin menjelajahi isi toko buku karena rencananya membeli buku tiba-tiba dirusak oleh cowok itu sendiri. Alasan lainnya... dia masih tidak juga menemukan hal yang tepat untuk menjadi jawaban kenapa dirinya harus makan siang bersama Mario?

Namun, alasan yang dilontarkan Sila untuk menolak ajukan Mario tidak begitu berhasil. Mario tetap bersikeras untuk mengajaknya makan siang dan apabila Sila mau, Mario akan menemaninya ke toko buku lain untuk berbelanja asal mereka makan siang terlebih dahulu.

Katakanlah Sila yang terlalu baik dan tidak bisa menolak. Alhasil dirinya pun menyetujui ajakan cowok itu. Namun, sesampainya di lokasi makan siang. Saat mereka masih berada di lahan parkir. Sila kembali harus melihat keribetan Mario. Cowok itu harus memakai kembali atribut penyamarannya sebelum memutuskan untuk kehar dari mobil.

Jadi urtis ribet banget ya mau jalan kehuar aja? Batin Sila semburi memandangi Mario.

"Yuk furum"

Sila terkesiap dari lamunan dan dengaa cepat turun dari mobil. Sila kembali harus mengernyitkan dahi saat merusa jika mereka berdua masuk melalui pintu yang berbeda dari pengunjung lainnya.

Di dekat pintu tersebut tampak seorang lelaki sudah menunggu. Mario melepas kacamatanya sekilas dan setelah mengetahui siapa gerangan makhluk tersebut. Lelaki yang Sila pikir salah seorang pegawai restoran mewah itu pun dengan ramah mempersilahkan Mario masuk.

Pegawai itu menatap Sila ragu. Tampak di wajahnya bertanya-tanya siapa gadis yang dibawa Mario tersebut. Menyadari hal itu, Mario dengan cepat menjelaskan. untuk mengajaknya makan siang dan apubila Sila mau, Mario akan menemaninya ke toko buku lain untuk berbelanja asal mereka makan siang terlebih dahulu.

Katakanlah Sila yang terlalu haik dan tidak bisa menolak. Albasil dirinya pun menyetujui ajakan cowok itu. Namun, sesampainya di lokasi makan siang, Saat mereka masih berada di lahan parkir. Sila kembali harus melihat keribetan Mario. Cowok itu harus memakai kembali atribut penyamarannya sebelum memutuskan untuk keluar dari mobil.

Jadi artis rihet bunget ya mau jalan keluar aja? Batin Sila sembari memandangi Mario.

"Yuk, turun."

Sila terkesiap duri lumunan dan dengan cepat turun dari mobil. Sila kemhali harus mengernyitkan dahi saat merasa jika mereka berdua masuk melalui pintu yang berbeda dari pengunjung lainnya.

Di dekat pintu tersebut tampak scorang lelaki sudah menunggu. Mario melepas kacamatanya sekilas dan setelah mengetahui siapa gerangan makhluk tersebut. Lelaki yang Sila pikir salah seurang pegawai restoran mewah itu pun dengan ramah mempersilahkan Mario masuk.

Pegawai itu menatap Sila ragu. Tampak di wajahnya bertanya-tanya siapa gadis yang dibawa Mario tersebut, Menyadari hal itu, Mario dengan cepat menjelaskan. untuk mengajaknya makan siang dan apabila Sila man, Mario akan menemaninya ke toko buku lain untuk berbelanja asal mereka makan siang terlebih dahutu.

Katakanlah Sila yang terlalu baik dan tidak bisa menolak. Alhasil dirinya pun menyetujui ajakan cowok itu. Namun, sesampainya di lokusi makan siang. Saat mereka masih berada di lahan purkir. Sila kembali harus melihat keribetan Mario. Cowok itu harus memakai kembali atribut penyamarannya sebelum memutuskan untuk keluar dari mobil.

Jadi artis ribet hanget ya mau jalan keluar aja? Batın Sila sembari memandangi Mario.

"Yuk, turun."

Sila terkesiap dari lamunan dan dengan cepat turun dari mobil. Sila kembali harus mengemyitkan dahi suat merasa jika mereka berdua masuk melalui pintu yang berbeda dari pengunjung lainnya.

Di dekat piatu tersebut tumpak seorang lelaki sudah menunggu. Mario melepas kacamatunya sekilas dan setelah mengetahui siapa gerangan makhluk tersebut. Lelaki yang Sila pikir salah seorang pegawai restoran mewah itu pun dengan ramah mempersilahkun Murio masuk.

Pegawai itu menatup Sila ragu. Tampak di wajahnya hertanya-tanya siapa gadis yang dibawa Mario tersebut. Menyadari hal itu, Mario denean cepat menjelaskan. "Dia sama saya. Enggak perlu khawatir," ucap Mario.

Akhirnya mereka berdua masuk dengan si pegawai yang menunjukkan jalan. Sila menarik ujung jaket yang dikenakan Mario. Dia ingin bertanya.

"Ini mau ke mana, sih?"

"Mau makan. Kan di restoran."

"Iya tapi kok ribet hanget dari tadi enggak sampe-sampe."

Relum sempat Mario menjawah. Terdengar si pegawai berdeham mencoba mencuri perhatian kedua remaja di belakangnya yang tampak asik berdebat.

"Silakan masuk. Mas Mario sama Mbaknya bisa menunggu di dalam. Nanti ada pelayan yang akan bertanya mau pesan ana."

"Iyu, makasih, Mas."

Mario segera menarik Sila untuk masuk ke dalam ruangan tersebut dan menutup pintu. Keduanya langsung duduk tepat di kursi yang sudah disediakan.

Sila mengamati Mario yang sedang melepas atribut penyamarannya. Akhirnya, Sila paham alasan Mario mengajaknya makan di sini. Status cowok itu yang merupakan seorang publik figur membutuhkan privasi lebih, meski hanya untuk sekadar makan siang.

Tidak lama dari itu seorang pelayan datang untuk

"Dia sama saya, Enggak perlu khawatir," ucap Mario.

Akhiraya mereka berdua masuk dengan si pogawai yang menunjukkan jalan. Sila menurik ujung jaket yang dikenakan Mario. Dia ingin bertanya.

"Ini muu ke mana, sih?"

"Mau makan. Kan di restoran."

"Iya tapi kok ribet banget dari tadi enggak sampe-sampe."

Belum sempat Mario menjawab. Terdengar si pegawai berdeham mencuba mencuri perhatian kedua remaja di belakangnya yang tampuk asik berdebat.

"Silakan masuk. Mas Mario samu Mbaknya bisa menunggu di dulam. Nanti ada pelayan yang akan bertanya mau pesan sne."

"Jya, makasih, Mas."

Mario segera menarik Sila untuk masuk ke dalam ruangan tersebut dan menutup pintu. Keduanya langsung duduk tepat di kursi yang sudah disediakan.

Sila mengamati Mario yang sedang melepas atribut penyamarannya. Akhirnya, Sila paham alasan Mario mengajaknya makan di sini. Status cowok itu yang merupakan seorang publik figur membutuhkan privasi lebih, meski hanya untuk sekadar makan siang.

Tidak lama dari itu seorang pelayan datang untuk

"Dia sama saya. Enggak perlu khawatir," ucap Mario.

Akhirnya mereka berdua masuk dengan si pegawai yang menunjukkan jalan. Sila menarik ujung jaket yang dikenakan Mario. Dia ingin bertanya.

"Ini mau ke mana, sih?"

"Mau makan. Kan di restoran."

"Iya tapi kok ribet banget dari tadi enggak sampe-sampe."

Belum sempat Mario menjawah. Terdengar si pegawai berdeham mencoha mencuri perhatian kedua remaja di befakungnya yang tampak asik berdebat.

"Silakan masuk. Mas Mario sama Mbaknya bisa menunggu di dalam. Nanti ada pelayan yang akan bertanya mau pesan ana."

"Iya, makasib, Mas."

Murio segera menarik Sila untuk masuk ke dalam ruangan tersebut dan menutup pintu. Keduanya lungsung duduk tepat di kursi yang sudah disediakan.

Sila mengamati Mario yang sedang melepas atribut penyamarannya. Akhirnya, Sila paham alasan Mario mengajaknya makan di sini. Status cowok itu yang merupakan seorang publik figur membutuhkan privasi lebih, meski hanya untuk sekadar makan siang.

Tidak lama dari itu seorang pelayan datang untuk

memberikan menu. Sila yang memang tidak begitu paham dan kenal dengan deretan nama makanan yang dibacanya pun memutuskan untuk menuluta Mario saja yang memesan. Setelah itu, akhirnya keduanya kembah ditinggal berdua saja dan menunggu makanan datang.

"Gue ya begini. Makan di luar aja mesti ribet." Mario berujur karena menyadari ekspresi Sila.

"Biasanya kalau makan palingan bateng mus Bayu. Itu pun ya enggak seribet ini kok sampe pesen satu ruangan. Tapi berhubung gue bareng lo. Gue butuh lindungin lo. Gue enggak mau hal-hal kayak waktu di sekolah kembali nyerang lo. Waktu gue ngajak lo makan satu meja. Dan lo berakhir dikunung di toilet."

Rasanya Sila mau memprotes ucapan Mario, kalau sudah tahu bakal ribet ngajakin Sila yang orang biasa ini untuk makan siang, kenapa juga masih ngotot ngajakin dia. Dan sayangnya pemikiran Sila tersebut terlihat jelus melaluj ekspresi wajahnya oleh Mario.

"Lo pasti mau ngomong kenapa guc masih mau-maunya ngajakin lo makan padahal bakal bikin ribet, kan?"

Sila terkesiap. Kok Mario bisa tahu? Dengan cepat cewek itu menormalkan ekspresi wajahnya. Jangan sampai Mario kembali bisa membaca apa yang tengah bersarang di kepalanya.

"Itu lo udah tahu. Kenapa milih ribet aih pake ngajakin

memberikan menu. Sila yang memang tidak begilu paham dan kenal dengan deretan nama makanan yang dibacanya pun memutuskan untuk meminta Mario saja yang memesan. Setelah ita, akhirnya keduanya kembali ditinggal berdua saja dan menunggu makanan datang.

"Gue ya begini. Makan di luar aja mesti ribet." Mario berujar karena menyadari ekspresi Sila.

"Biasanya kalau makan palingan bareng mas Bayu, Itu pun ya enggak seribet ini kok sampe pesen satu ruangan. Tapi berhubung gue bareng lo. Gue butuh lindungin lo. Gue enggak mau hal-hal kayak waktu di sekolah kembali nyerang lo. Waktu gue ngajak lo makan satu meja. Dan lo berakhir dikurung di toilet."

Rusanya Sila mau memprotes ucapan Mario, kalau sudah tahu bakal ribet ngajakin Sila yang orang biasa ini untuk makan siang, kenapa juga masih ngotot ngajakin dia. Dan sayangnya pemikiran Sila tersebut terlihat jelas melalui ekspresi wajahnya oleh Mario.

"Lo pusti mau ngomong kenapa gue masih mau-maunya ngajakin lo makan padahal bakal bikin ribet, kun?"

Sila terkesiap. Kok Mario bisa tahu? Dengan cepat cewek itu menormalkan ekspresi wajahnya. Jangan sampai Mario kembali bisa membaca apa yang tengah bersarang di kepalanya.

"Itu lo udah tahu. Kenapa milih ribet sih pake ngajakin

memberikan menu. Sila yang memang tidak begitu paham dan kenal dengan deretan nama makanan yang dibacanya pun memutuskan untuk meminta Mario saja yang memesan. Setelah itu, akhimya keduanya kembali ditinggal berdua saja dan menunggu makanan datang.

"Gue ya begini. Makan di luar aja mesti ribet." Mario berujar karena menyadari ekspresi Sila.

"Busanya kalau makan palingan bareng mas Bayu. Itu pun ya enggak seribet ini kok sampe pesen satu ruangan. Tapi berhubung gue bareng lo. Gue butuh lindungin lo. Gue enggak mau hal-hal kayak waktu di sekolah kembali nyerang lo. Waktu gue ngajak lo makan satu meja. Dan lo berakhir dikurung di toitet."

Rasanya Sila mau memprotes ucapan Mario, kalau sudah tahu bakal ribet ngajakin Sila yang orang biasa ini untuk makan siang, kenapu juga masih ngotot ngajakin dia. Dan sayangnya pemikiran Sila tersebut terlihat jelas melalui ekspresi wajahnya oleh Murio.

"Lo pasti man ngomong kenapa gue masih man-mannya ngajakin lo makan padahal bakal bikin rihet, kan?"

Sila terkesiap. Kok Mario bisa tahu? Dengan cepat cewek itu menormalkan ekspresi wajahuya. Jangan sampai Mario kembali bisa membaca apu yang tengah bersarang di kepalanya.

"Itu lo udah tahu. Kenapa milih ribet sih pake ngajakin

212

212

212

"Ya karena gue mau. Gue mau makan bareng lo."

Terang saja, mendengar jawaban dari Mario membuat pipi Sila terasa panas. Duh kok ini malah jadi salah tingkah!

Sila tidak menjawah ucapan Mario. Sila berusaha keras agar pandangannya tidak jatuh ke arah sosok yang teronggok di badapannya. Tapi itu tidak berlangsung lama. Sila ikut penasaran dengan apa yang dilakukan Mario di kala hening menyerang mereka berdua.

Alhasil, dia melirik ke arah cowok itu untuk memastikan. Dan terkutuklah rasa penasaran yang Sila rasakan. Karena saat dia mencoba melihat ke arah Mario, cowok itu ternyata sedang memandanginya.

#1

Setelah menyetesaikan makan siang super mewah yang pertama kalinya Sila rasakan, tepat pukul tiga sore, akhirnya Mario benar-benar menepati janjinya untuk kembali mengantar dan menemaninya ke toko buku untuk berbelanja.

Namun, lagi-lagi Sila mengernyitkan dahi. Sila pikir setelah mengantarkannya ke toko buku. Mario akan pergi dan meninggalkan Sila. Tapi bukannya pergi, Mario ikut turun dari dari mobil. Tidak cuma turun, cowok itu ikut mengekorinya ke sana ke mari saat mencari buku. Sila sudah terbiasa dengan suasana tenang dan butuh konsentrasi penuh jika sedang

gue segala?"

"Ya karena gue mau. Gue mau makan bareng lo."

Terang saja, mendengar jawahan dari Mario membuat pipi Sila terasa panas. Duh kok ini malah jadi salah tingkah!

Sila tidak menjawab ucapan Mario. Sila berusaha keras agar pandangannya tidak jatuh ke arah sosok yang teronggok di hadapannya. Tapi itu tidak berlangsung lama. Sila ikut penasaran dengan apa yang dilakukan Mario di kala hening menyerang mereka berdua.

Alhusil, dia melirik ke arah cowok itu untuk memastikan. Dan terkutuklah rasa penasaran yang Sila rasakan. Karena saat dia mencoba melihat ke arah Mario, cowok itu ternyata sedang memandangnya.

Setelah menyelesaikan makan siang super mewah yang pertama kalinya Sila rasakan, tepat pukul tiga sore, akhimya Mario benar-benar menepati junjinya untuk kembali mengantar dan menemaninya ke toko buku untuk berbelanja.

Namun, lagi-lagi Sila mengernyitkan dahi. Sila pikir setelah mengantarkannya ke toko buku. Mario akan pergi dan meninggalkan Sila. Tapi bukannya pergi, Mario ikut turun dari dari mobil. Tidak cuma turun, cowok itu ikut mengekorinya ke sana ke mari saat mencari buku. Sila sudah terbiasa dengan suasana tenang dan butuh konsentrasi penuh jika sedang

gue segala?"

"Ya karena gue mau. Gue mau makan bareng lo."

Terang saja, mendengar jawaban dari Mario membuat pipi Sila terasa panas. Duh kok ini malah jadi salah tingkah!

Sila tidak menjawab ucapan Mario. Sila berusaha keras agar pandangannya tidak jatuh ke arah sosok yang teronggok di hadapannya. Tapi itu tidak berlangsung lama. Sila ikut penasaran dengan apa yang dilakukan Mario di kala hening menyerang mereka berdua.

Alhasil, dia melirik ke arah cowok itu untuk memastikan. Dan terkutuklah rasa penasaran yang Sila rasakan. Karena suat dia mencoba melihat ke arah Mario, cowok itu ternyata sedang memandanginya.

Setelah menyelesaikan makan siang super mewah yang pertama kalinya Sila rasakan, tepat pukul tiga sore, akhirnya Mario benar-benar menepati janjinya untuk kembali mengantar dan menemaninya ke toko buku untuk herbelanja.

Namun, lagi-lagi Sila mengemyitkan dahi. Sila pikir setelah mengantarkannya ke toko buku. Mario akan pergi dan meninggalkan Sila. Tapi bukannya pergi, Mario ikut turun dari dari mobil. Tidak cuma turun, cowok itu ikut mengekorinya ke sana ke mari saat mencari buku. Sila sudah terbiasa dengan suasana tenang dan butuh konsentrasi penuh jika sedang

mencari povel sebagai bahan bacaan di kula waktu senggang. Tapi kalau diikuti seperti ini, Sila merasa risih.

"Lo kok malah ngikutin gue?"

"Ya kan gue bilangnya mau nemenin lo?"

"Lo udah boleh pergi. Gue enggak perlu ditemenin hegini. Lo pasti punya urusan lain."

"Enggak apa-apa. Guenya juga yang mau."

Berdebat dengan Mario ini memang tidak pernah berakhir dengan hasil yang baik. Alhasil, Sila menyerah dan menganggap Mario hanyalah makhluk tak kasat mata.

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam. Sila berhasil memboyong setidaknya enam judul novel dan lima komik.

Sebenaraya Sila tidak bermaksud untuk begita lama menghabiakan waktu di toko buku. Dia berharap jika Mario merasa bosan melihatnya begitu lama dan memutuskan untuk pergi. Namun, nyatanya itu tidak terjadi. Alhasil, kini keduanya sudah kembali masuk ke dalam mobil.

Temyata cowok itu bertahan mengekorinya, benar-benar mengatakan akan menemaninya berbelanja. Sementara itu, Mario mengamati belanjaan Sila dan begitu terkesima. Mario tidak pernah menemani satu perempuan pun berbelanja selain ibunya. Namun, setahu Mario, para wanita apalagi para rekan mencari novel sebagai bahan bacaan di kala waktu senggang. Tapi kalau diikuti seperti ini, Sila merasa risih.

"Lo kok malah ngikutin gue?"

"Ya kan gue bilangnya mau nemenin lo?"

"Lo udah holeh pergi. Gue enggak perlu ditemenin begini. Lo pasti punya urusan lain."

"Enggak apa-apa. Guenya juga yang mau."

Berdebat dengan Mario ini memang tidak pernah berakhir dengan hasil yang baik. Alhasil, Sila menyerah dan menganggap Mario hanyalah makhluk tak kasat mata.

**

Setelah menghahiskan waktu kurang lebih tiga jam. Sila berhasil memboyong setidaknya cnam judul novel dan lima hamila

Schenarnya Sila tidak bermaksud untuk begitu lama menghabiskan waktu di toko buku. Dia berharap jika Mario merasa bosan melihatnya begitu lama dan memutuskan untuk pergi. Namun, nyatanya itu tidak terjadi. Alhasil, kini keduanya sudah kembali masuk ke dalam mobil.

Ternyata cowok itu bertahan mengekorinya, benar-benar mengatakan akan menemaninya berbelanja. Sementara itu, Mario mengamati belanjaan Sila dan begitu terkesima, Mario tidak pernah menemani satu perempuan pun berbelanja selain ibunya. Namun, setahu Mario, para wanita apalagi para rekan mencari novel sebagai bahan bacaan di kala waktu senggang. Tapi kalau diikuti seperti ini, Sila merasa risih.

"Lo kok malah ngikutin gue?"

"Ya kan gue bilangnya mau nemenia lo?"

"Lo udah boleh pergi. Gue enggak perlu ditemenin begini. Lo pasti punya urusan lain."

"Enggak apa-apa. Guenya juga yang mau."

Berdebat dengan Mario ini memang tidak pemuh berakhir dengan hasil yang baik. Alhasil, Sila menyerah dan menganggap Mario hanyalah makhluk tak kasat mata,

**

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam. Sila berhasil memboyong setidaknya enam judul novel dan lima komik.

Sebenarnya Sila tidak bermaksud untuk begitu lama menghabiskan waktu di toko buku. Dia berharap jika Mario merasa bosan melihannya begitu lama dan memutuskan untuk pergi. Namun, nyatanya itu tidak terjadi. Alhasil, kini keduanya sudah kembali masuk ke dalam mobil.

Ternyata cowok itu bertahan mengekorinya, benar-benar mengatakan akan menemaninya berbelanja. Sementara itu, Murio mengamati belanjaan Sila dan begitu terkesima. Mario tidak pernah menemani satu perempuan pun berbelanja selain ibunya. Namun, setahu Mario, para wanita apalagi para rekan artis yang biasa ia temui, ratn-rata berbelanja tas, baju, sepatu, dan perhiasan

Ketika melihat Sila yang berbelanja buku, membuat pemikiran Mario terbuka. Ternyata tidak semua wanita gemar berbelanja barang-barang yang ia sebut tadi. Buktinya Sila, ecwek yang saat ini masih bersundar kelelahan numun dengan hati terpuaskan tepat di samping kinnya. Mario pun memilih tidak banyak berbicara pada Sila, Albasil, keduanya pun memutuskan untuk keluar dari area toko buku.

"Cari Masjid dulu ya. Magrib."

Sila mengnyakan. Dirinya baru sadar kalau ini sudah magrib. Setelah menuntaskan kewajiban. Mereka kembali masuk ke dalam mobil dan berkelana kembali. Baru saja Sila ingin minta untuk langsung diantar pulang ke rumah. Mario tiba-tiba menepikan mobilnya. Sila mengamati posisi mereka saat ini. Matanya terhelalak saat menyadari sedang di mana mereku

"Mario! Lo gila ya? Ngapain kita ke chib?"

Mario yang baru saja ingin keluar dari mobil. Langsung menoleh.

"Siapa yang mau ke chib?" Mario balik bertanya.

Sila terdiam. Loh kok Mario kayak enggak nyambung ginl? Batin Sila.

"Terus ngapain berhenti di dekat club malam!"

artis yang biasa ia temui, rata-rata berbelanja tas, baju, seputu, dan perhiasan.

Ketika melihat Sila yang berbelanja buku, membuat pemikiran Mario terbuka. Ternyata tidak semua wanita gemar berbelanja barang-barang yang ia sebut tadi. Buktinya Sila, cewek yang saat ini masih bersandar kelelahan namun dengan hati terpuaskan tepat di sumping kirinya. Mario pun memilih tidak banyak berbicara pada Sila. Alhasil, keduanya pun memutuskan untuk keluar dari area toko buku.

"Cari Masiid dulu ya. Magrib."

Sila mengiyakan. Dirinya baru sadar kalau ini sudah magrib. Setelah menuntaskan kewajiban. Mereka kembali masuk ke dalam mohil dan berkelana kembali. Baru saja Sila ingin minta untuk langsung diantar pulang ke rumah. Mario tiba-tiba menepikan mohilnya. Sila mengamati posisi mereka saat ini. Matanya terbelalak saat menyadari sedang di mana

"Mario! Lo gila ya? Ngapain kita ke club?"

Mario yang baru saja ingin keluar dari mobil. Langsung menoleh.

"Siapa yang mau ke club?" Mario balik hertanya.

Sila terdiam. Loh kok Murio kayak enggak nyambung gini? Batin Sila.

"Terus ngapain berhenti di dekat club malam!"

artis yang biasa ia temui, rata-rata berbelanja tau, buju, sepatu, dan perhiasan.

Ketika melihat Sila yang berbelanja buku, membuat pemikiran Mario terbuka. Ternyata tidak semua wanita gemar berbelanja barang-barang yang ia sebut tadi. Buktinya Sila, cewek yang saat ini masih bersandar kelelahan namun dengan bati terpuaskan tepat di samping kirinya. Mario pun memilih tidak banyak berbicara pada Sila. Alhasil, keduanya pun memutuskan untuk keluar dari area toko buku.

"Cari Masjid dulu ya. Magrib."

Sila mengiyakan. Dirinya baru sadar kalau ini suduh magrib. Setalah menuntaskan kewajiban. Mereka kembali masuk ke dalam mobil dan berkelana kembali. Baru saja Sila ingin minta untuk langsung diantar pulang ke rumah. Mario tiba-tiba menepikan mobilnya. Sila mengantati posisi mereka saat ini. Matanya terbelalak saat menyadari sedang di mana mereka.

"Mario! Lo gila ya? Ngapain kita ke club?"

Mario yang baru saja ingin keluar dari mobil. Langsung

"Siapa yang mau ke club?" Mario balik bertanya.

Sila terdiam. Loh kok Mario kayak enggak nyambung gini? Batin Sila.

"Terus ngapain berhenti di dekat club malam!"

Mario melongo untuk beberapa saat. Diedarkannya pandangan dan mulai paham arah bicara Sila.

"Gue mau ke minimarket di sana. Mau beli minum. Gue enggak sadar kalau berhentinyu di sini," jelas Mario menunjuk minimarket dan *elub* malam secara bergantian.

Mendengur ucapan Mario, wajah Sila memerah menahan malu. Pasti ekspresinya tadi sudah seperti orang yang mau diculik.

"Ya lo pikir aja masa selesai dari masjid kita langsung chubbing." Mario tertawa terbahak bahak melihal ekspresi Sila.

"Emang tampang guc kayak anak clubbing yu? Pemuda masjid guc mah."

Mario pun turun dari mobil untuk membeh sesuatu. Meninggalkan Sila yang masih menahan malu di dalam mobil sendirian. Sebenarnya mau sampai kapan dia terjebak dengan Mario hari ini?



Mario melongo untuk beberapa saat. Diedarkannya pandangan dan mulai paham arah bicara Sila.

"Gue mau ke minimarket di sana. Mau beli minum. Gue

enggak sadar kalau herhentinya di sini," jelas Mario menunjuk minimarket dan *elub* malam secara bergantian. Mendengar ucapan Mario, wajah Sila memerah menahan

mahu. Pasti ekspresinya tadi sudah seperti orang yang mau diculak.

"Ya lo pikir aja masa selesui duri musjid kita langsung cluhbing." Murio tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Sila.

"Emang tampang gue kayak anak clubbing ya? Pemuda masjid gue mah."

Mario pun turun dari mobil untuk membeli sesuatu. Mennggalkan Sila yang masih menahan malu di dalam mobil sendirian. Sebenarnya mau sampai kapun dia terjebak dengan Mario hari ini?



Mario melongo untuk beberapa saat. Diedarkannya pandangan dan mulai paham arah bicara Sila.

"Gue mau ke minimarket di sana. Mau beli minum. Gue enggak sadar kalau berhentmya di sini," jelas Mario menunjuk minimarket dan club malam secaru bergantian.

Mendengar ucapan Mario, wajah Sila memerah menahan malu. Pasti ekspresinya tadi sudah seperti orang yang mau diculik.

"Ya lo pikir aja masa selesai dari masjid kita langsung *clubhing*." Mario tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Sila.

"Emang tampang gue kayak anak chibbing ya? Pemuda masiid gue muh."

Mario pun turun dari mobil untuk membeli sesuata. Meninggalkan Sila yang masih menahan malu di dalam mobil sendirian. Sehenarnya man sampai kapan dia terjebak dengan Mario hari ini?



216

216

Separatio sekali lagi mengintip jam tangannya. Jika Peperkiraannya benar, setidaknya dalam kurun dua menit dari sekarang bel tanda istirahat akan berbunyi. Seorang guru laki-laki yang mengajar tepat di depan sana juga tampak sedang memberes-bereskan barang-barangnya bersiap keluar. Dua malam ini Mario sudah memikirkan suatu hal secara matang-matang. Jadi tepat hari ini, dia akan membicarakannya dengan Arifan.

Bel pun tidak lama kemudian akhimya berbunyi. Setelah memastikan sang guru sudah keluar dari ruangan. Mario langsung melesat keluar dari kelusnya menuju kelas Arifan. Membuat Randi yang juga berada dalam satu kelas dengan Ario sekali lagi mengintip jam tangannya. Jika Deperkiraannya benar, setidaknya dalam kurun dua menit dari sekarang bel tanda istirahat akan berbunyi. Seorang guru laki-laki yang mengajar tepat di depan sana juga tampuk sedang memberes-bereskan harang-barangnya bersiap keluar. Dua tualam ini Mario sudah memikirkan suatu hal secara matang-matang. Jadi tepat hari ini, dia ukan membicarakannya dengan Arifan.

Bel pun tidak lama kemudian akhirnya berbunyi. Setelah memastikan sang guru sudah keluar dari ruangan. Mario langsung melesat keluar dari kelasnya menuju kelas Arifan. Membuat Randi yang juga berada dalam satu kelas dengan Pario sekali lagi mengintip jam tangannya. Jika perkiraannya benar, setidaknya dalam kurun dua menit dari sekarang bel tanda istirahat akan berbunyi. Seorang guru laki-laki yang mengajar tepat di depan sana juga tampak sedang memberes-bereskan barang-harangnya bersiap kehuar. Dua malam ini Mario sudah memikirkan suatu hal secara matang-matang. Jadi tepat hari ini, dia akan membicarakannya dengan Arifan.

Bel pun tidak lama kemudian akhirnya berbunyi. Setelah mesnastikan sang guru sudah keluar dari ruangan. Mario langsung melesat keluar dari kelasnya menuju kelas Arifan, Membuat Randi yang juga berada dalam satu kelas dengan Mario pun mengernyitkan dahi. Tapi herhubung kegiatannya menyalin catatan belum terselesaikan, akhirnya Randi memilih mengabaikan hal itu.

Mario berhenti teput di dekat jendela kelas Arifan. Kelas cowok itu tampak belum ditinggalkan oleh guru yang mengajar. Jika pengamatannya benar, sepertinya guru tersebut sedang menunggu murid-murid untuk segera mengumpulkan latihan yang diberikan.

Mario pun memilih menyandarkan tubuh di dinding luar kelas. Menunggu Arifan sampai keluar. Beberapa kali para murid perempuan yang lewat di depannya mehrik-lirik dan tersipu-sipu sendiri. Padahal Mario tidak melakukan hal apa pun semacam menggoda atau apa. Tapi sebisa mungkin dirinya mencoba untuk tersenyum.

Sam per satu murid dari kelas yang ditunggu Mario perlahan keluar. Saat Arifan muncul, Mario dengan cepat memanggil sekaligus menyeret tubuh itu ikut bersamanya. Sementara itu, Arifan yang haru saja keluar dari kelas tampak masih lingtung menyadari Mario yang tengah menariknya entah ke mana.

Akhirnya, mereka berdua berhenti saat sudah sampai di halaman belakang sekolah. Arifan menunggu sambil mengangkat alisnya tinggi sembari memerhatikan Mario yang masih pelanga-pelongo memeriksa kondisi sekitar. Dirasa kondisi aman, Mario akhirnya menoleh ke arah Arifan dan memasang wajah serius.

Mario pun mengemyitkan dahi. Tapi berhubung kegiatannya menyalin catatan belum terselesaikan, akhirnya Randi memilih mengabaikan hal itu.

Mario berhenti tepat di dekat jendela kelas Arifan. Kelas cowok itu tampak beham ditinggalkan oleh guru yang mengajar. Jika pengamatannya benar, sepertinya guru tersehut sedang menunggu murid-murid untuk segera mengumpulkan latihan yang diberikan.

Mario pun memilih menyandarkan tubuh di dinding luar kelas. Menunggu Arifan sampai keluar. Beberapu kali para murid perempuan yang lewat di depannya melirik-lirik dan tersipu-sipu sendiri. Padahal Mario tidak melakukan hal apa pun semacam menggoda atau apa. Tapi sebisa mungkin dirinya mencoba untuk tersenyum.

Satu per satu murid dari kelas yang ditunggu Mario perlahan keluar. Saat Arifan muncul, Mario dengan cepat memanggil sekaligus menyeret tubuh itu ikut bersamanya. Sementara itu, Arifan yang baru saja keluar dari kelas tampak masih linglung menyadari Mario yang tengah menariknya entah ke mana.

Akhirnya, mereka berdua berhenti saat sudah sampui di halaman belakang sekolah. Arifan menunggu sambil mengangkat alisnya tinggi sembari memerhatikan Mario yang masih pelanga-pelongo memeriksa kondisi sekitar. Dirasa kondisi aman, Mario akhirnya menoleh ke arah Arifan dan memasang wajah serius.

Mario pun mengernyitkan dahi. Tapi berhubung kegiatannya menyalin catalan belum terselesaikan, akhirnya Randi memilih mengabaikan hal inu.

Mario berhenti tepat di dekat jendela kelas Arifan. Kelas cowok itu tampak belum ditinggalkan oleh guru yang mengajar. Jika pengamatannya benar, sepertinya guru tersebut sedang menunggu mund-mund untuk segera mengumpulkan latihan yang diberikan.

Mario pun memilih menyandarkan tubuh di dinding luar kelas. Menunggu Arifan sampui keluar. Beberapa kali para murid perempuan yang lewat di depannya melirik-lirik dan tersipu-sipu sendiri. Padahal Mario tidak melakukan hal apa pun semacam menggoda atau apa. Tapi sebisa mungkin dirinya mencoba untuk tersenyum.

Satu per satu murid dari kelas yang ditunggu Mario perlahan keluar. Saat Arifan muncul, Mario dengan cepat memanggil sekaligus menyeret tubuh itu ikut bersamanya. Sementara itu, Arifan yang baru saja keluar dari kelas tampak masih lingluag menyadari Mario yang tengah menariknya entah ke mana.

Akhirnya, mereka berdua berhenti saat sudah sampai di halaman belakung sekolah. Arifan menunggu sambil mengangkat alisnya tinggi sembari memerhatikan Mario yang masih pelanga-pelongo memeriksa kondisi sekitar. Dirasa kondisi aman, Mario ukhirnya menoleh ke arah Arifan dan memasang wajah serius. "Gue mau ngomong serius." Mario membuka percakapan.

"Ngomong masalah apa?" Arifan masih berdiri seraya bersedekan.

"Gue udah mikirin ini matang-matang. Gue rasa gue harus bilang sama lo. Perasaan gue ini udah enggak bisa ditahan. Akhirnya gue sadar, Fan."

Sontak saja mendengar ucapan Mario membuat Arifan yang tadinya bersedekap lantas menurunkun tangan dan refleks melangkah mundur. Wajah cowok itu pucat pusih. Apa maksud ucapan Mario? Perasaan yang sudah tidak bisa ditahan? Tidak mungkin kan Mario suka padanya? Astoghjarullah!

Mario yang bingung mengamati reaksi Arifan pun mengernyitkan dahi. Apa ada yang salah dari ucapannya? Bahkan dirinya belum mengalakan intinya. Dan sontak saja Mano tersadar

"Eh gue masih normal! Gue masih suka cewek! Muka lo kenapa gitu?!"

Arifan yang sudah pucat pusih pun lambat luun kembali normal setelah Mario dengan ceput mengklarifikusi.

"Ya lo juga ngapain ambigu banget kalau ngomong! Mana serius banget ngeliatin guenya!"

"Ya udah jangan dibahus lagi. Lo apaan banget sampe mikir begitu!"

Arifan mengelus dadanya bertanda lega seusai shock

"Gue mau ngomong serius." Mario membuka percakapan.

"Ngomong masalah apa?" Arifan masih berdiri seraya bersedekap.

"Gue udah mikirin ini matang-matang. Gue rasa gue harus bilang sama lo. Perasaan gue ini udah enggak bisa ditahan. Akhirnya gue sadar, Fan."

Sontak saja mendengar ucapan Marjo membuat Arifan yang tadinya bersedekap lantas menurunkan tangun dan refleks melangkah mundur. Wajah cowok itu pucat pasih. Apa maksud ucapan Marjo? Perusuan yang sudah tidak bisa ditahun? Tidak mungkin kan Marjo suka padanya? Astaphfirullah!

Mario yang bingung mengamati reaksi Arifan pun mengemyitkan dahi. Apa ada yang salah dari ucapannya? Bahkan dirinya belum mengatakan intinya. Dan sontak saja Mario tersadar.

"Eh gue masih normal! Gue masih suka cewek! Muka to kenapa gitu?!"

Arifan yang sudah pucat pasih pun lambat laun kembali normal setelah Mario dengan cepat mengkiarifikasi.

"Ya lo juga ngapain ambigu banget kalau ngomong! Mana serius banget ngeliatin guenya!"

"Ya udah jangan dibahas lagi. Lo apaan banget sampe mikir begitu!"

Arifan mengelus dadanya bertanda lega seusai shock

"Gue mau ngomong serius." Mario membuka percakapan.

"Ngomong masalah apa?" Arifan masih berdiri seraya bersedokan

"Gue udah mikirin ini matang-matang. Gue rasa gue harus bilang sama lo. Perasaan gue ini udah enggak bisa ditahan. Akhirnya gue sadar, Fan."

Sontak saja mendengar ucapan Mario membuat Arifan yang tadinya bersedekan lantas menurunkan tangan dan refleks melangkah mundur. Wajah cowok itu pucat pasih. Apa maksud ucapan Mario? Perasaan yang sudah tidak bisa ditahan? Tidak mungkin kan Mario suka padanya? Astaghfirutlah!

Mario yang bingung mengamati reaksi Arifan pun mengemyitkan dahi. Apa ada yang salah dari ucapannya? Bahkan dirinya belum mengatakan intinya. Dan sontak saja Mario tersadar.

"Eh gue masih normal! Gue masih suka cewek! Muka lo kenapa gitu?!"

Arifan yang sudah pucat pasih pun lambat laun kembali normal setelah Mario dengan cepat mengklarifikasi.

"Ya lo juga ngapain ambigu banget kalau ngomong! Mana scrius banget ngeliatin guenya!"

"Ya udah jangan dihahas tagi. Lo apaan banget sampe mikir beguu!"

Arifan mengelus dadanya bertanda lega seusai shock

attack yang dilancarkan Mario beberapa saat yang lalu. Sementaru itu, Mario kembali memasang mode serius.

"Lo ingat enggak? Dulu gue pemah janji sama lo kalan mau bantuin lo sama Sila biar bisa pacaran?"

Arifan mendelik. Suat mendengar nama Silu disebut, akhirnya dirinya tahu ke mana arah percakapan ini akan bermuara. Dan tunggu dulu, kenapa Mario membahas masalah itu lau?

"Yn inget lah, lo janji konvol begitu."

Arifan terkadang memikirkan dengan serius pandangan orang-orang yang menganggapuya menyimpan perasaan lebih dengan Sila jika melihat kedekatan mereka berdua. Bahkan, Randi juga masih beranggapan sama.

Dirinya juga sempat bingung dengan perasaannya sendiri. Sering kali dirinya bertanya pada diri sendiri. Apu benar dia menyukai Sila? Dan jawabannya tentu saja Sila adalah sahabatnya. Mereka bersahahat sudah sejak kecil. Tapi jika menyukai sebagaimana lelaki kepada perempuan.

Arifan bisa jamin, dia tidak seperti itu. Karena dia masih tidak masalah jika Sila dekat dengan cowok lain. Namun dengan catatan, cowok itu tidak menyakiti Sila. Bagarmanapun dia masih ingin melihat Sila bahagia.

"Janji yang gue buat itu... kayaknya gue enggak bisa nepatin, Fan."

attack yang dilancarkan Mario beberapa saat yang lalu. Sementara itu, Mario kembali memasang mode serius.

"Lo ingat enggak? Dulu gue pernah janji sama lo kalau mau bantnin lo sama Sila biar bisa pacaran?"

Arifan mendelik. Saat mendengar nama Sila disebut, akhirnya dirinya tahu ke mana arah percakapan ini akan bermuara. Dan tanggu dulu, kenapa Mario membahas masalah itu lagi?

"Ya inget lah, lo janji konyol begitu."

Arifun terkadang memikirkan dengan serius pandangan orang-orang yang menganggapnya menyimpan perasaan lebih dengan Sila jika melihat kedekatan mereka berdua. Buhkan, Randi juga masih beranggapan sama.

Dirinya juga sempat bingung dengan perasaannya sendiri. Sering, kali dirinya bertanya pada diri sendiri. Apa benur dia menyukai Sila? Dan jawabannya tentu saja Sila adalah sahabatnya. Mereka bersahabat sudah sejak kecil. Tapi jika menyukai sebagaimana lelaki kepada perempuan.

Arifan bisa jamin, dia tidak seperti itu. Karena dia masih tidak masalah jika Sila dekat dengan cowok lain. Namun dengan catatan, cowok itu tidak menyakiti Sila. Bagaimanapan dia masih ingin melihat Sila bahagia.

"Janji yang gue buat itu... kayaknya gue enggak bisa nepatin, Fan."

attack yang dilancarkan Mario beberapa saat yang lalu. Sementara itu, Mario kembuli memasang mode serius.

"Lo ingat enggak? Dulu gue pemah janji sama lo kalau mau bantuin lo sama Sila biar bisa pacaran?"

Arifan mendelik. Saat mendengar nama Sila disebut, akhirnya dirinya tahu ke mana arah percakapan ini akan bermuara. Dun tunggu dulu, kenapa Mario membahas masalah itu lagi?

"Ya inget lah, lo janji konyol begitu."

Arifan terkadang memikirkan dengan serius pandangan orang-orang yang menganggannya menyimpan perasaun lehih dengan Sila jika melihat kedekatan mereka berdua. Bahkan, Randi juga masih beranggapan sama.

Dirinya juga sempat hingung dengan perasuannya sendiri. Sering kali dirinya bertanya pada diri sendiri. Apa benar dia menyukai Sila? Dan jawabannya tentu saja Sila adalah sahabatnya. Mereka bersahabat sudah sejak kecil. Tapi jika menyukai sebagaimana lelaki kepada perempuan.

Arifan bisa jamin, dia tidak seperti itu. Karena dia masih tidak masalah jika Sila dekat dengan cowok lain. Namun dengan cutatun, cowok itu tidak menyukiti Sila. Bagaimanapun dia masih ingin melihat Sila bahagia.

"Junji yang gue buat itu... kayaknya gue enggak bisa nepatin, Fan." Arifan mengangguk paham. Sudah dia duga. Dari kacamata siapa saja pun sudah terlibat jelas jika Mario menyukai Sila. Tapi apa boleh buat kalau cowok itu buru menyadarinya sekarang. Dan lagi, Arifan tidak masalah kalau ada laki-laku yang menyukai Sila.

"Kenapa?" Arifan bertanya. Ditatapnya Mario dengan raut wajah tak kalah serius.

"Karena gue maunya Sila buat gue. Bukan buat siapasiana."

Arifan tidak menjawah. Melihat tak ada tunda-tanda Arifan herbicara, membuat Mario melanjutkan ucapannya.

"Gue juga udah tahu kalau Silu pernah jadi fans gue. Dun karena suatu hal, dia milih berhenti. Gue rasa, lo juga tahu alasannya apa. Gue yakin Sila udah cerita sama lo."

Artian menatap Mario lekat. Dia haru tuhu informasi kalau cowok di hadapannya ini ternyata sudah tahu mengenai fakta yang satu itu.

"Tapi ini bukan masalah besur. Seenggaknya gue bisa mulai bikin Sila benerun suka sama gue. Dan enggak periu takut kalau Sila masih nganggep gue idola dia. Karena gue mau dianggap sebagai cowok di mata dia tanpa embel-embel idola."

Arifan bisa melihat tekad yang begitu besar dari cara Mario berbicara, Arifun mengangguk paham. Sudah dia dugu. Dari kacamata siapa saju pun sudah terlihat jelus jiku Mario menyukui Silu. Tapi upa boleh buut kalau cowok itu baru menyadarinya sekarang. Dan tagi, Arifan tidak masalah kalau ada laki-laki yang menyukai Sila.

"Kenapa?" Arifan hertanya Ditatapnya Mario dengan raut wajah tak kalah serias.

"Karena gue mumya Sila buat gue. Bukan huat siapasiapa."

Arifan tidak menjawah. Melihat tak ada tanda-tanda Arifan berbicara, membuat Mario melanjutkan ucapannya.

"Gue juga uduh tahu kalau Sila pernah jadi fana guo. Dan kurena suatu hal, dia milih herhenti. Gue rasa, lo juga tahu alasannya apa. Gue yakin Silu udah cerita sama lo."

Arifan menatsp Mario tekat. Dia baru tahu informasi kalau cowok di hadapannya ini ternyata sudah tahu mengenai faktu yang satu itu.

"Tupi itu bukan masalah besar. Seenggaknya gue bisa mulai bikin Sila heneran suku sama gue. Dan enggak perlu takut kalisu Sila masih nganggep gue idola dia. Karena gue mau dianggap sebagai cowok di mata dia tanpa emhel-embel idola."

Arifan hisa melihat tekud yang begitu besar dari cara Mario herbicara.

Arifan mengangguk paham. Sudah dia duga. Dari kacamata siapa saja pun sudah terlihat jelas jika Mario menyukai Sila. Tapi apa boleh buat kalau cowok ito baru menyadarinya sekarang. Dan laga, Artian tidak masalah kalau ada laki-laki yang menyukai Sila.

"Kenapa?" Arifan bertanya. Ditatapnya Murio dengan mut wajah tak kulah serius.

"Karena gue maunya Sila bunt gue. Bukan buat siapa-surpe."

Arifan tidak menjawah. Melihat tak ada tanda-tanda Arifan berbicara, membuat Mario melanjutkan ucapannya.

"Gue juga udah tahu kalau Sila pemah jadi fans gue. Dan karena suatu hal, dia milih berhenti. Gue rusu, lo juga tahu alasannya apa. Gue yakin Sila udah cerita sama lo."

Arifan menatap Mario lekat. Dia baru tahu informasi kalau cowok di hadapannya ini ternyata sudah tahu mengenai fakta yang satu itu,

"Tapi itu hukan masalah besar. Seenggaknya gue hisa mulai bikin Sila beneran suka sama gue. Dan enggak perlu takut kalau Sila masih nganggep gue idola dia. Karena gue mau dianggap sehagai cowok di mata dia tanpu embel-embel idola."

Arifan bisa melihat tekad yang begitu besar dari cara Mario berbicara. "Emang Sila suka sama lo?"

Mendengar pertanyaan yang dilayangkan oleh Arifan itu. Membuat Mario merasa begitu tertobok.

"Yu kan gue lagi usaha!"

"Gimana kalau Sila masih suka Randi? Sanggup lo?"

"Lah lo kok gitu! Semangatin gue kek, kok malah nakutin."

"Ya gue kan cuma nanya. Realistis."

Mario ingin kembali balas berbicara. Tapi diurungkannya. Diamatinya Arifan yang kini juga sedang memandangnya.

"Terus lo gimana? Lo... suka enggak sih sama Sila?" tanya Mario.

"Ya suka lah. Kalau enggak suka gimana bisa guc sahabatan sama dia."

"Bukan suka yang begitu! Maksud gue... lo enggak ada masalah kalau gue deketin dia? Enggak ngerasa cemburu?"

Arifan memasang senyum miring

"Gue enggak ada masalah. Tapi bakal jadi masalah kulau lo nyakitin dia. Sila udah gue anggap keluarga. Sekarang kalau lo mau deketin dia ya silakan. Dun kulau lo percaya diri bisa gantiin Randi, gue makasih banget. Jujur, gue udah kecewa sama Randi. Gue percayain Sila sama dia tapi dia yang nyakitin Sila. Sekarang... lo tau kan gue gimana? Gue masih temenan baik sama Randi. Tapi kalau masalah Sila, gue

"Emang Sila suka sama lo?"

Mendengar pertanyaan yang dilayangkan oleh Arifan itu. Membuat Mario merasa begitu tertohok.

"Ya kan gue lagi usaha!"

"Gimana kalau Sita masih suka Randi? Sanggup lo?"

"Lah lo kok gitu! Semangatin gue kek, kok malah nakutin."

"Ya guc kan cuma nanya, Realistis,"

Mario ingin kembali balas berbicara. Tapi diurungkannya. Diamatinya Arifan yang kini juga sedang memandangnya.

"Torus lo gimana? Lo... suka enggak sih sama Sila?" tanya Mario

"Ya suka lah. Kalau enggak suka gimana bisa gue sahabutan sama dia."

"Bukan suka yang begitu! Maksud gue... lo enggak ada masalah kalau gue deketin dia? Enggak ngerasa cemburu?"

Arifan memasang senyum miring.

"Gue enggak ada masalah. Tapi bakal jadi masalah kalau lo nyakitin dia. Sila udah gue anggap keluarga. Sekarang kalau lo mau deketin dia ya silakan. Dan kalau lo percaya diri bisa gantiin Randi, gue makasih banget. Jujur, gue udah kecewa sama Randi. Gue percayain Sila sama dia tapi dia yang nyakitin Sila. Sekarang... lo tau kan gue gimana? Gue masih temenan baik sama Randi. Tapi kalau masalah Sila, gue

"Emang Sila suka sama lo?"

Mendengar pertanyaan yang dilayangkan oleh Arifan itu. Membuat Mario merasa begitu tertohok.

"Ya kan gue lagi usaha!"

"Gimana kulau Sila masih suka Randi? Sanggup lo?"

"Lab lo kok gitu! Semangatin gue kek, kok malah nakutin."

"Ya gue kan cuma nanya. Realistis."

Mario ingin kembali balas berbicara. Tapi diurungkannya. Diamatinya Arifan yang kini juga sedang memandangnya.

"Terus lo gimana? Lo... suka enggak sih sama Sila?" tanya Mario.

"Ya suka lah. Kalau cnggak suka gimana bisa gue sahabatan sama dia."

"Bukan suka yang begitu! Maksud gue... lo enggak ada masalah kalau gue deketin dia? Enggak ngerasa cemburu?"

Arifan memasang senyam miring.

"Gue enggak ada masulah. Tupi bukul jadi masalah kalau lo nyakitin dia. Sila udah gue anggap keluarga. Sekarang kalau lo mau deketin dia ya silakan. Dan kalau lo percaya diri bisa gantiin Randi, gue makasih banget. Jujur, gue udah kecewa sama Randi. Gue percayain Sila sama dia tupi dia yang nyakitin Sila. Sekarang... lo tau kan gue gimana? Gue masih ternenan baik sama Randi. Tapi kalau masalah Sila, gue

bakal keras sama dia. Dan itu bakal berlaku sama ke lo kalau lo nyakitin dia. Lo sanggup?"

Mario tidak langsung membalas. Dicernanya baik-baik ucapan Arifan.

"Lo... mau dukung gue buat deketin Sila?"

"Kalau lo ngomong sanggup. Jawahannya iya."

"Іуа, дис запедир."

"Oke. Gue dukung lo."

Dan tanpa disadari. Mario langsung menghambur memeluk Arifan. Ingatkan dirinya untuk mentraktir cowok ini jika dia sudah herhasil menaklukkan Sila,

lo nyakitin dia. Lo sanggup?" Mario tidak langsung membalas, Dicernanya baik-baik

bakal keras sama dia. Dan itu bakal berlaku sama ke lo kalau

ucapan Arifan.

"Lo... mau dukung gue buat deketin Sila?"

"Kulau io ngomong sanggup. Jawabannya iya."

"lya, gue sanggup."

"Oke. Gue dukung lo."

Dan tanpa disadari. Mario langsung menghambur memeluk Arifan. Ingatkan dirinya untuk mentraktır cowok ini jika dia sudah berhasil menaklukkan Sila.

bakal keras sama dia. Dan itu bakal berlaku sama ke lo katau lo nyakitin dia. Lo sanggup?"

Mario tidak langsung membalas. Dicernanya baik-baik ucapan Arifan.

"Lo... mau dukung gue buat deketin Sila?"

"Kalau lo ngomong sanggup. Jawabannya iya."

"Iya, gue sanggup."

"Oke. Gue dukung Io."

Dan tanpa disadari, Mario langsung menghambur memeluk Arifan. Ingatkan dirinya untuk mentraktir cowok ini jika dia sudah berhasil menaklukkan Sila.







Ketahuan

Q ila sebisa mungkin memfokuskan perhatian beserta Ppandangannya pada guru yang tengah mengajar di depan kelas. Tapi selayaknya air yang mengalir di selokan mampet, tetap saja terasa saa-saa.

Cewek itu melirik ke arah sosok yang kini sedang duduk di samping meja guru dan tengah dihadapkan dengan sosal ulangan susulan. Tadi, saat jam pelajaran haru saja dimulai. Mario tiba-tiba datung menghadap Bu Yeni selaku guru mata pelajaran fisika untuk meminta ulangan susulan. Alasannya sih karena kemarin saat ulangan fisika di kelas dia tidak masuk sekolah karena sedang izin, soahnya ada job manggung. Ditambah jam pelajaran di kelasnya sendiri juga sedang kosong sekarang.

e ila sebisa mungkin memfokuskan perhatian beserta Opandangannya pada guru yang tengah mengajar di depan kelas. Tapi selayaknya air yang mengalir di selokan mampet tetap saja terasa sia-sia.

Cewek itu mehrik ke arah sosok yang kini sedang duduk di samping meja guru dan tengah dihadapkan dengan sosal ulangan susulan. Tadi, saal jam pelajaran baru saja dimulai. Mario tiba-tiba datang menghadap Bu Yeni selaku guru mata pelajaran fisika untuk meminta ulangan susulam. Alasannya sih karena kemarin saat ulangan fisika di kelas dia tidak masuk sekolah karena sedang izin, soalnya ada joh manggung. Ditambah jam pelajaran di kelasnya sendiri juga sedang kosong sekarang.

e ila sebisa mungkin memfokuskan perhatian beserta pandangannya pada guru yang tengah mengajar di depan kelas. Tapi selayuknya air yang mengalir di selokan mumpet, tetap saja terasa sia-sia.

Cewek itu melirik ke arah sosok yang kini sedang duduk di samping meja guru dan tengah dihadapkan dengan sosal ulangan susulan. Tadi, saat jam pelajaran baru saja dimulai. Mario tiha-tiba datang menghadap Bu Yeni selaku guru mata pelajaran fisika untuk meminta ulangan susulan. Alasannya sih karena kemarin saat ulangan fisika di kelas dia tidak masuk sekolah karena sedang izin, soalnya ada fob manggung. Ditambah jam pelajaran di kelasnya sendiri juga sedang kosong sekarang.

Alhasil, saat ini Mario sudah duduk anteng di depan suna. Tapi bukan itu yang membuat Sila merasa terusik. Melainkan tatapan cowok itu yang Sila perhatikan dan cermati, berulang kali mencuri pundang ke arahnya. Ini bukan sekadar perasaan ge-er, karena sudah berulang kali pula Sila menangkap basah Mario yang menatapnya. Sila melirik ke arah jam kelas di ujung sana. Sebentar lagi jam istirahat. Sila menghela napas panjang sekali lagi, dua jam pelajaran fisika di pagi hari ini dia harus berperang pada wajahnya yang terasa memanas dan degup jantung yang berpucu dari biasanya. Dun itu dikarenakan oleh Mario.

Bak gayung bersambut, bel landa istirahat pun berbunyi. Sila menutup buku paket dan buku tulisnya. Membereskan alat tulis dan segera menyimpannya di bagian kotong meja. Saat dirinya selesai berberes, Bu Yeni pun terlihat baru saja keluar dari kelas. Sila berdiri dan bersiap-siap keluar. Dilihatnya Mario yang masih duduk di tempanya tadi. Namun, kertas ulangan sudah tidak ada di sana, sepertinya sudah dikumpul. Sila kembali mengernyukan dahi. Lalu jika sudah dikumpul, kenapa cowok itu masih di sana? Enggak mungkin kan Mario sedang menunggunyu? Duh, kok makin ge-er-saja?

Sila pun memutuskan tidak memedulikan Mario. Dengan tenang dia berjalan melewati cowok itu dan menuju pinnu keluar. Lebih baik dia menghampiri Arifan dan mengajak tensaunya itu untuk ke kantiin bersama. Di tengah-tengah langkah kakinya menuju kelas Arifan, Sila kembali dibuat resah. Ditolehkannya kepala menghadup belakang dan menemukan Mario sudah ada di sana. Cowok itu membalas

Alhasil, saat ini Mario sudah duduk anteng di depan sana. Tapi bukan itu yang membuat Sila merasa terusik. Melainkan tatapan cowok itu yang Sila perhatikan dan cermati, berulang kali mencuri pandang ke arahnya. Ini bukan sekadar perasaan ge-er, karena sudah berulang kali pula Sila menangkap basah Mario yang menatapnya. Sila melirik ke urah jam kelus di ujung sana. Sebentar lagi jam istrahat. Sila menghela napas panjang sekali lagi, dua jam pelajaran fisika di pagi hari ini dia harus berperang pada wajahnya yang terasa memanas dan degup jantung yang berpacu dari biasanya. Dan itu dikarenakan oleh Mario.

Bak gayung bersambut, bel tanda istirahat pan berbunyi. Sila menutup buku paket dan buku tulisnya. Membereskan alat tulis dan segera menyimpannya di bagian kolong meja. Saat dirinyu selesai berberes, Bu Yeni pun terlihat baru saja keluar dari kelas. Sila berdiri dan bersiap-siap keluar. Dilihatnya Mario yang masih duduk di terupatnya tadi. Namun, kertas ulangan sudah tidak ada di sana. sepertinya sudah dikumpul. Sila kembati mengernyitkan dahi. Lalu jika sudah dikumpul, kenapu cowok itu masih di sana? Enggak mungkin kan Mario sedang menunggunya? Duh. kok makin ge-er saja?

Sila pun memutuskan tidak memedulikan Mario. Dengan tenang dia berjalan melewati cowok itu dan menuju pintu keluar. Lebih baik dia menghampiri Arifun dan mengajak temannya itu untuk ke kantin bersama. Di tengah-tengah langkah kakinya menuju kelas Arifun, Sila kembali dibuat resah. Ditolehkannya kepala menghadap belakang dan menemukan Mario sudah ada di sana. Cowok itu membalas

Alhasil, saat ini Mario sudah duduk anteng di depan sana. Tupi bukan itu yang membuat Sila merasa terusik. Melainkan tatupun cowok itu yang Sila perhatikan dan cermati, berulang kali mencuri pandang ke arahnya. Ini bukan sekadar perasaan ge-er, karena sudah berulang kali pula Sila menangkap basah Mario yang menatapnya. Sila melirik ke arah jam kelas di ujung sana. Sehentar lagi jam istiruhat. Sila menghela napas panjang sekali lagi, dua jam pelajaran fisika di pagi hari ini dia harus berperang pada wajahnya yang terasa memanas dan degup jantung yang berpacu dari biusanya. Dan ina dikarenakan oleh Mario.

Buk gayung bersambut, bel tanda istirahat pun berhunyi. Sila menutup buku paket dan buku talisoya. Membereskan alat tulis dan segera menyimpannya di bagian kolong meja. Saat dirinya selesai herberes, Bu Yeni pun terlihat baru saju kefuar dari kelas. Sila berdiri dan bersiap-siap keluar. Dilihatnya Mario yang masih duduk di tempatnya tadi. Namun, kertas ulangan sudah tidak ada di sana, sepertinya sudah dikumpul, Sila kembali mengernyitkan dahi. Lalu jika sudah dikumpul, kenapa cowok itu masih di sasa? Enggal mungkin kan Mario sedang menunggunya? Duli, kok malcin ger-er saja?

Sila pun memuluskun tidak memedulikan Mario. Dengan tenang dia berjulan melewati cowok itu dan menuju pintu keluar. Lebih baik dia menghampiri Arifan dan mengajak temannya itu untuk ke kuntin bersama. Di tengah-tenguh langkah kakinya menuju kelas Arifan, Sila kembali dibuat resah. Ditolehkamnya kepala menghadap belakang dan menemukan Mario sudah ada di sana. Cowok itu membalas

tatapan menuntut Sila dengan tatapan seakan balik bertanya 'kenapa?'. Tapi berhubung Sila tidak mau dibilang geer, akhirnya Sila kembali melanjutkan langkah. Tepat di depan kelas Arifan, Sila langsung mempercepat langkah saat mendapati temannya itu baru saja muncul dari sana. Arifan mengernyitkan dahi mendapati mario yang berjalan di belakang tubuh Sila. Ada apa lagi dengan dua orang ini? Batinnya.

"Kalian kok so sweet banget nyamperin gue? Segitunya mau ngajakin gue ke kantın?"

Sila yang duluan menghampiri Arifan hanya bisa mengernyittan dahi lagi. Ditolehkan lagi kepalanya dan masih mendapati Mario di sana.

"Gue enggak bareng dia," jawab Sila.

"Gue emang enggak bureng dia. Tapi emang mungkin dasarnya sehati, tujuan langkahnya sama. Sama-sama mau nyamperin lo."

Mario muncul dan langsung merangkul bahu Arifan. Menyebabkan posisi Sila saat ini sudah benar-benar berhadapan dengan kedua cowok itu.

"Gue mau ngajakin Arifan ke kantin. Emang lo juga mau ikut?" tanya Sila pada Mario.

"Kita udah sepakat enggak lagi musuhan, kan? Jadi sekarang gue mau tanya, boleh gue gabung?"

Sila hanya mengangkat bahu dan berbalik badan. Membuat Mario tersenyum mendapati Sila tidak menolak kehadirannya, tatapan menuntut Sila dengan tatapan seakan balik bertanya 'kenapa?'. Tapi berhubung Sila tidak mau dibilang geer, akhirnya Sila kembali melanjutkan langkah. Tepat di depan kelas Arifan, Sila langsung mempercepat langkah saat mendapati temannya itu baru saja muncul dari sana. Arifan mengemyitkan dahi mendapati Mario yang bezjalan di belakang tubuh Sila. Ada apa lagi dengan dua orang ini? Batinnya.

"Kalian kok so sweet banget nyamperin guc? Segitunya mau ngajakin gue ke kantin?"

Sila yang duluan menghampiri Arifan hanya bisa mengernyitkan dahi lagi. Ditolchkan lagi kepalanya dan masih mendapati Mario di sana.

"Gue enggak bareng dia," jawah Sila.

"Gue emang enggak bareng dia. Tapi emang mungkin dasarnya sehati, tujuan langkahnya sama. Sama-sama mau nyamperin lo."

Mario muncul dan langsung merangkul bahu Arifan. Menyebabkan posisi Sila saat ini sudah benar-benar berhadanan dengan kedua cowok itu.

"Gue mau ngajakin Arifan ke kantin. Emang lo juga mau ikut?" tanya Sila pada Mario.

"Kita udah sepakat enggak lagi musuhan, kan? Jadi sekarang gue mau tanya, boleh gue gabung?"

Sila hanyu mengangkat bahu dan berhalik badan. Membuat Mario tersenyum mendapati Sila tidak menolak kehadirannya. tatapan menuntut Sila dengan tatapan seakan balik bertanya 'kenapa?'. Tapi berhubung Sila tidak mau dibilang geer, akhirnya Sila kembali melanjutkan langkah. Tepat di depan kelas Arifam, Sila langsung mempercepat langkah saat mendapati ternannya itu baru saja muncul dari sana. Arifan mengernyitkan dahi mendapati Mario yang berjalan. di belakang tubuh Sila. Ada apa lagi dengan dua orang ini? Basinnya.

"Kalian kok so sweet banget nyamperin gue? Segitunya mau ngajakin gue ke kantin?"

Sila yang duluan menghampiri Arifan hanya bisa mengernyitkan dahi lagi. Ditolehkan lagi kepalanya dan masih mendapati Mario di sana.

"Gue enggak bareng dia," jawab Sila.

"Gue emang enggak bareng dia. Tapi emang mungkin dasarnya sehati, tujuan langkahnya sama. Sama-sama mau nyamperin lo."

Mario muncul dan langsung merangkul bahu Arifan. Menyebahkan posisi Sila suat ini sudah benar-benar berhadapan dengan kedua cowok itu.

"Gue mau ngajakin Arifan ke kuntin. Emang lo juga mau ikut?" tanya Sila pada Mario.

"Kita udah sepakat enggak lagi musuhan, kan? Jadi sekarang gue mau tanya, boleh gue gabung?"

Sila hanya mengangkat bahu dan berbalik badan. Membuat Mario tersenyum mendapati Sila tidak menolak kehadirannya. "Sekarang maksudnya itu, gue jadi sarana modus lo ke dia?" Gitu?" bisik Arifan pada Mario yang masib merangkulnya dan berjalan mensekori Sila.

"Gue mau pelan-pelan. Kalau cuma gue sama dia doang yang ke kantin barengan. Entar dia di-bully lagi."

Arifan tak menjawab. Dia juga tidak tahu harus menjawab apa. Sementara itu, Sila terpaksa berhenti melangkah saat sosok Randi muncul dari arah berlawanan. Cowok itu tampak bingung.

"Kalian mau ke mana?"

"Kantin." Mario menjawah.

"Bertiga?" tanyanya memastikan. Randi merasa beran. Dia sedikit merasa iri melihat ketiga orang itu ke kantin dan tidak mengajaknya ikut serta.

"Kenapa? Lo mau ikut?"

Pertanyaan terakhir bukan berasal dari Mario, Arifan atau pum Sila. Melainkun dari Lira. Randi menoleh dan mendapati raut cewek berkacamata itu tengah menatapnya datar dengan alis terangkat.

"Enggak. Lo curigaan mulu sama gue." Randi membalas dan Liru hanya bersikap makin tak peduli. Cewek itu melangkuh meninggalkan Randi.

"Lo mau ke mana bareng Lira?" Arifan bertanya.

"Gue sama dia mau ke perpus. Disuruh ngebimbing anak kelas sebelas yang lagi persiapan ikut olimpiade. Ya udah, "Sekarang maksudnya itu, gue jadi sarana modus lo ke dia? Gitu?" bisik Arifan pada Mario yang masih merangkulnya dan berjalan mengekori Sila.

"Gue mau pelan-pelan. Kulau cuma gue sama dia doang yang ke kantin barengan. Entar dia di-hully lugi."

Arifan tak menjawab. Dia juga tidak tahu harus menjawab apa. Sementara itu, Sila terpaksa berhenti melangkah saat sosok Randi muncul dari arah berlawanan. Cowok itu tampak bingung.

"Kalian mau ke mana?"

"Kantin." Mario menjawab.

"Bertiga?" tanyanya memastikan. Randi merasa heran. Dia sedikit merasa iri melihat ketiga orang itu ke kantin dan tidak menasuknya ikut serta.

"Kenapa? Lo mau ikut?"

Pertanyaan terukhir bukan berasal dari Mario, Arifan atau pun Sila. Melainkan dari Lira. Randi menoleh dan mendapati raut cewek berkacamata itu tengah menatapnya datar dengan alis terangkat.

"Enggak. Lo curigaan mulu sama guc." Rundi membalas dan Lira hanya bersikap makin tak peduli. Cewek itu melangkah meninggalkan Rundi.

"Lo mau ke mana bareng Lira?" Arifun bertanya.

"Gue sama dia mau ke perpus. Disuruh ngebimbing anak kelas sebelas yang lugi persiapan ikut olimpiade. Ya udah, "Sekarang maksudnya itu, gue jadi sarana modus lo ke dia? Gim?" bisik Arifan pada Mario yang masih merangkulnya dan berjalan mengekori Sila.

"Gue mau pelan-pelan. Kalau cuma gue sama dia doang yang ke kantin barengan. Entar dia di-bully lagi."

Arifan tak menjawab. Dia juga tidak tahu harus menjawab apa. Sementara itu, Sila terpaksa berhenti melangkah saat sosok Randi muncul dari arah berlawanan. Cowok itu tampak bingung.

"Kalian mau ke mana?"

"Kantin." Mario menjawab.

"Bertiga?" tanyanya memastikan. Randi merasa heran. Dia sedikit merasa iri melihat ketiga orang itu ke kantin dan tidak menesiaknya ikut serta.

"Kenapa? Lo mau ikut?"

Pertanyaan terakhir bukan berasal dari Mario, Arifan atau pun Sila. Melainkan dari Lira. Randi menoleh dau mendapati raut cewek berkacamata itu tengah menatapnya datar dengan alis terangkat.

"Enggak. Lo curiguan mulu sama gue." Randi membalas dan Lira hanya bersikap makin tak peduli. Cewek itu melangkah meninggalkan Randi.

"Lo mau ke mana bareng Lira?" Arifan bertanya.

"Gue sama dia mau ke perpus. Disuruh ngebimbing anak kelas sebelas yang lagi persiapan ikut olimpiade. Ya udah,

Randi sebenarnya merasa tidak rela meninggalkan ketiga orang itu. Tapi mau gimana lagi? Albasil dengan berat hati, dia pun kembali melanjutkan langkah.

"Lira masih dendam ya sama Randi?"

Sila menoleh

"Kenapa nanya gue?" tanya Silu balik pada Arifan.

"Ya kan Lira ketua kelas lo, Rundi mantan lo. Mereka berantem juga waktu Randi masih bareng lo. Gara-gara apa sih kalau enggak salah yang masalah olimpiade juga, kan? Udah setahun, dendam banget kayaknya si Lira."

Sila merenung. Dia juga tidak terlalu memerhatikan Lira yang masih bersikap dingin pada Randi. Sebenarnya Lira itu lempeng pada siapa saja, tapi kalau sama Randi. Nah lempengnya berlipat gundu, mana plus tatapan jutek dan ucapan ketus. Semoga adik kelas sebelas bua tahan waktu dibimbing sama dua orang yang masih perang dingin itu.

Sementara itu, Mario yang tidak puham dengan hubungan Randi dan Lira yang tengah dibahas oleh Arifan dan Sila hanya bisa diam. Entah kenupu terbersit rusa kesal mengingat hanya dia yang tidak tahu. Semacam ada sekat antara hubungan Sila, Randi, dan Arifan terhadannya.

**1

Sila bergerak gelisah di hangku kantin. Kepalanya juga sudah sangat amat pegal mengingal dirinya yang terus-terusan gue duluan ya."

Randi sebenarnya merasa tidak rela meninggalkan ketiga orang itu. Tapi mau gimana lagi? Alhasil dengan berat hati, dia pun kembuli melanjutkan langkah.

"Lira masih dendam ya sama Randi?"

Sila menoleh

"Kenapa nanya gue?" tanya Sila balik pada Arifan.

"Ya kan Lira ketua kelas lo, Randi mantan lo. Mereka berantem juga waktu Rundi masih bareng lo. Gara-gara apa sih kalau enggak salah yang masulah olimpiade juga, kan? Udah setahun, dendam banget kayaknya si Lira."

Sila merenung. Dia juga tidak terlalu memerhatikan Lira yang masih bersikap dingin pada Randi. Sebenarnya Lira itu tempeng pada siapa saja, tapi kalau sama Randi. Nah lempengnya berlipat ganda, mana plus tatapan jutek dan ucapan ketus. Semoga adik kelas sehelas bisa tahan waktu dibimbing sama dua orang yang masih perung dingin itu.

Sementara itu, Mario yang tidak paham dengan hubungan Randi dan Lira yang tengah dibuhas oleh Arifan dan Sila hanya bisa diam. Entah kenapa terbersit rasa kesal mengingat hanya dia yang tidak tahu. Semacam ada sekat antara hubungan Sila, Randi, dan Arifan terhadannya.

Sila hergerak gelisah di bangku kantin. Kepalanya juga sudah sangat amat pegal mengingat dirinya yang terus-terusan gue duluan ya."

Randi sebenarnya merasa tidak rela meninggalkan ketigu orang itu. Tapi mau gimana lagi? Alhasil dengan berat hati, dia pun kembali melanjutkan langkah.

"Lira masih dendam ya sama Randi?"

Sila menoleh

"Kenapa nanya gue?" tanya Sila balik pada Arifan.

"Ya kan Lira ketua kelas lu, Randi mantan lu. Mereka berantem juga waktu Randi masih bareng lu. Gara-gara apa sih kalau enggak sulah yang masalah olimpiade juga, kan? Udah setahun, dendam banget kayaknya si Lira."

Sila merenung. Dia juga tidak terlalu memerhatikan Lira yang masih bersikap dingin pada Randi. Sebenarnya Lira itu lempeng pada siapa saja, tapi kalau sama Randi. Nah lempengnya berliput ganda, mana plus tatapan jutek dan ucapan ketus. Semoga adik kelas sebelas bisa tahan waktu dibimbing sama dua orang yang masih perang dingin itu.

Sementara itu, Mario yang tidak paham dengan hubungan Randi dan Lira yang tengah dibahas oleh Arifan dan Sila hanya bisa diam. Entah kenapa terbersit rasa kesal mengingat hanya dia yang tidak tahu. Semacam ada sekat antara hubungan Sila, Randi dan Arifan terhadannya.

4: 8:1

Sila bergerak gelisah di bangku kantin. Kepalanya juga sudah sengat amat pegal mengingat dirinya yang terus-terusan menunduk menatapi mangkuk baksonya. Arifan berulang kali menyikut Mario yang duduk di sampingnya. Tapi cowok im tampak tak terpengaruh.

"Gue kok ngeri ya sama lo," bisik Arifan pada Mario. Mario menaikkan alis tampak tak paham.

"Ngeri gimana maksudnya?"

Mario merespon ucapan Arifan namun matanya masih tertuju pada Sila yang ada di hadapannya.

"Ya ngeri. Lo kayak *psycho* kalan lagi naksir cewek. Tatapan lo udah macam mau nelan orangnya."

Arifan sebisa mungkin berbisik sekecil dan sehalus mungkin agar Sila tak mendengar. Akhirnya Mario memutuskan tatapannya pada Sila dan berpaling ke arah Arifan yang ada di sampingnya.

"Masa sih? Kayaknya gue biasa aja. Lo aja kali yang suka lebay."

Setelah mengatakan hal itu. Murio kembali mengaduk baksonya dan melahup makunan itu dengan tenang. Dan jangan lupa dengan tatapan yang kembali memundangi Sila.

Arifan menatap Mario kesal. Dia kan cuma mau menyelamatkan Mario dari rasa ilfil Sila. Lihat suja sekarang, Sila sudah gelisah sepanjang mereka duduk. Terkadang Arifan bingung, Mario sendiri yang berkata mau pelanpelan saja. Kulau seperti ini caranya, kentara sekali kalau dia naksir sama Sila. Ya sudah! Yang penting dia sudah mencoba mengingatkan. menunduk menatapi mangkuk baksonya. Arifan berulang kali menyikut Mario yang duduk di sampingnya. Tapi cowok itu tampak tak terpengaruh.

"Gue kok ngeri ya sama lo," bisik Arifan pada Mario. Mario menaikkan alis tampak tak paham,

"Ngeri gimana maksudnya?"

Mario merespon ucapan Arifan namun matanya masih tertuju pada Sila yang ada di badapannya.

"Ya ngeri. Lo kayak psycho kalau lagi naksir cewek. Tatapan lo udah macam mau nelan orangnya."

Arifan sebisa mungkin berbisik sekecil dan sebalus mungkin agar Sila tak mendengar, Akhirnya Mario memutuskan tatapannya pada Sila dan berpaling ke arah Arifan yang ada di sampingnya.

"Masa sih? Kayaknya gue biasa aja. Lo aja kali yang suka lehay."

Setelah mengatakan hal itu. Mario kembali mengaduk baksonya dan melahap makanan itu dengan tenang. Dan jangan lupa dengan tatapan yang kembali memandangi Sila.

Arifan menatap Mario kesal. Dia kan cuma mau menyelamatkan Mario dari rasa ilfil Sila. Lihat saja sekarang, Sila sudah gelisah sepanjang mereka duduk. Terkadang Arifan bingung, Mario sendiri yang berkata mau pelanpelan saja. Kalau seperti ini caranya, kentara sekali kalau dia aaksir sana Sila. Ya sudah! Yang peming dia sudah mencoba mengingatkan.

menunduk menatapi mangkuk baksonya. Arifan berulang kali menyikut Mario yang duduk di sampingnya. Tapi cowok itu tampak tak terpengaruh.

"Gue kok ngeri ya sama lo," bisik Arifan pada Mario. Mario menaikkan alis tampuk tak paham.

"Ngeri gimana maksudaya?"

Mario merespon ucapan Arifan namun matanya masih tertuju pada Sila yang ada di hadapannya.

"Ya ngeri. Lo kayak *psycho* kalau tagi naksir cewek. Tatapan lo udah macam mau nelan orangnya."

Arifan sebisa mungkin berbisik sekecil dan sehalus mungkin agar Sila tak mendengar. Akhimya Mario memutuskan tatapannya pada Sila dan berpaling ke urah Arifan yang ada di sampingnya.

"Masa sih? Kayaknya gue biasa aja. Lo aja kali yang suka lebay."

Setelah mengatukan hal itu. Mario kembali mengaduk haksonya dan melahap makanan itu dengan tenang. Dan jangan lupa dengan tatapan yang kembuli memandangi Sila,

Arifan menatap Mario kesal. Dia kan cuma mau menyelamatkan Mario dari rasa ilfil Sila. Lihat saja sekarang, Sila sudah gelisah sepanjang mereka duduk. Terkadang Arifan bingung, Mario sendiri yang berkata mau pelanpelan saja. Kalau seperti ini caranya, kentara sekali kalau dia naksir sama Sila. Ya sudah! Yang penting dia sudah mencoba mengingatkan.

Arifan dan Sila sama-samu mengangkat kepala saat Mario tiba-tiba berbicara entah pada siapa. Arifan mulai waswas. Tiba-tiba dia takut kalau Mario sedang tidak sadar dan ngomong sembarangan.

"Lo ternyata... cantik banget, ya."

"Uhuk!"

Sila tersedak mic bakso yang sedang dia kunyah. Arifan langsung menyodorkan minum pada cewek itu. Mario seketika tersadar. Apa yang baru saju dia katakan harusan?!

"Duh maksud guc... yang cantik ilu... bakso! Iya guc baru sadar kalau bakso akhir-akhir ini cantik banget! Kayaknya inovasi di dunia kuliner lagi trendi!"

Arifan menoleh ke uruh Mario bertepatan dengan Sila yang kembali tersedak, dan kali ini tersedak oleh air minum yang sedang diminumnya. Si Murio ini ngomong apa sih? Kesal Arifan sekaligus keki.

Mario masih megap-megap. Fix, Sila pasti nganggep dia aneh bin ajaib. Sejujurnya dia masih mau berbicara, mencoba untuk membersihkan image-nya yang tiba-tiba rusak. Tapi di lain sisi dia takut kalau omongannya bakal menambah buruk image-nya.

Sila yang sudah sedikit membaik dari insiden tersedak dua kali berturut-turut akhirnya menoleh ke arah Mario. Ditatapnya cowok itu dengan mata menyipit bertunda curiga. Sila menerka-nerka dalam benaknya. Sikap Mario memang "Gue haru sadar."

Arifan dan Sila sama-sama mengangkat kepala suat Mario tiba-tiba berbicara entah pada siapa. Arifan mulai waswas. Tiba-tiba dia tukut kalau Mario sedang tidak sadar dan ngomong sembarangan.

"Lo ternyata... cantik banget, ya."

"Hibridel"

Sila teraedak mie bakso yang sedang dia kunyuh. Arifan langsung menyodorkan minum pada cewek itu. Mario seketika tersadar. Apa yang baru saja dia katakan barusan?!

"Duh maksud gue... yang cantik itu... bakso! Iya gue baru sadar kalau bakso akhir-akhir ini cuntik banget! Kayaktiya inovasi di dunia kuliner lagi trendi!"

Arifan menuleh ke arah Mario hertepatan dengan Sila yang kemhali tersedak, dan kali ini tersedak oleh air minum yang sedang diminumnya. Si Mario ini ngomong apa sih? Kesal Arifan sekaligus keki.

Mario masih megap-megap. Fix, Sila pasti nganggep dia anch bin ajaib. Sejujurnya dia masih man berhicara, mencoba untuk membersihkan image-nya yang tiba-tiba rusak. Tapi di lain sisi dia takut kalau omongannya bakal menambah bunuk image-nya.

Sila yang sudah sedikit membaik dari insiden tersedak dua kali berturut-turut akhirnya menoleh ke arah Mario. Ditatapnya cowok itu dengan mata menyipit bertanda curiga. Sila menerka-nerka dalam benaknya. Sikap Mario memang "Gue baru sadar."

Arifan dan Sila sama-sama mengangkat kepala saat Mario tiba-tiba berbicara entah pada siapa. Arifan mulai waswas. Tiba-tiba dia takut kalau Mario sedang tidak sadar dan ngomong sembarangan.

"Lo ternyata... cantik hanget, ya."

"Uhuk!"

Sita tersedak mie bakso yang sedang dia kunyah. Arifan langsung menyodorkan minum pada cewek itu. Mario seketika tersadar. Apa yang baru saja dia katakan barusan?!

"Duh maksud gue... yang cantik itu... bukso! Iya gue baru sadar kalau bakso akhir-ukhir ini cantik banget! Kayaknya inovasi di dunia kuliner lagi trendi!"

Arifan menoleh ke arah Mario bertepatan dengan Sila yang kembuli tersedak, dan kali ini tersedak oleh air minum yang sedang diminumnya. Si Mario ini ngomong apa sih? Kesal Arifan sekaligus keki.

Mario masih megap-megap. Fix, Sila pasti nganggep dia aneh bin ajaib. Sejujumya dia masih mau berbicara, mencoba untuk membersihkan image-nya yang tiba-tiba rusak. Tapi di lain sisi dia takut kalau omongannya bakal menambah bunik image-nya.

Sila yang sudah sedikit membaik dari insiden tersedak dua kali bertunut-turut akhirnya menoleh ke arah Mario. Dieatapnya cowok itu dengan mata menyipit bertanda curiga. Sila menerka-nerka dalam benaknya, Sileap Mario memang terasa aneh. Dan tanpa butuh waktu yang lama, dirinya sudah menyimpulkan sebuah kesimpulan dari itu.

"Lo anch, Sikap lo anch, Terkhusus ke gue." Sila berujur dengan suara nelan.

Dia masih cukup waras untuk tidak meainggikan volume suara dan membuat seisi sekolah tabu apa yang tengah dia ucapkan. Apalagi ucapannya itu ditujukan pada seorang Mario Kartafa yang dipuja-puja, Mario ikut mengemyit. Debar jantungnya makin hergemuruh.

"Gue mau nanya sama lo, tapi kulau gue salah kira, please jangan ngakak di sini. Gue cuma ngerasa resab. Jadi gue butuh mastiin."

Sila berdeham untuk kesekian kalinya.

"I.n... naksir ya sama gue?"

Layaknya bom atom yang jatuh, Mario speechless, Sila masih memasang tatapan curiga dan Arifan yang juga ada di sana tampak menghela napas panjang. Bukan hal yang mengagetkan lagi jika Sila bisa langsung menerka seperti itu. Karena memang dasarnya Mario yang tidak bisa menutupi perasaannya sendin.

Arifan kembali meraih sendok beserta garpunya. Selagi menunggu dua makhluk itu yang sedang perang batin yang berkecamuk. Sebaiknyu dia lekas menghabiskan haksonya. Syukur-syukur jika dia bisa pergi terlebih dahulu dari tempat itu.



terasa anch. Dan tanpa butuh waktu yang lama, dirinya sudah menyimpulkan sebuah kesimpulan dari itu.

"Lo anch. Sikap lo uneh. Terkhusus ke gue," Sila berujar dengan suara pelan.

Dia musih cukup waras untuk tidak meninggikan volume suara dan membuat seisi sekolah tahu apa yang tengah dia ucapkan. Apalagi ucapannya itu dirujukan pada seorang Mario Kurlufa yang dipuja-puja. Mario ikut mengemyit. Debar jantungnya makin bergemuruh.

"Gue mau nanya sama lo, tapi kalau gue salah kira, please jangan ngukak di sini. Gue cuma ngerasa resah. Jadi gue butuh mastiin."

Sila berdeham untuk kesekian kalinya,

"Lo... naksir ya sama gue?"

Layaknya bom atom yang jatuh, Mario speuchless, Sila masih memasang latapan curiga dan Arifan yang juga ada di sana tampak menghelin napas panjung. Bukun hal yang mengagotkan lagi jika Sila bisa langsung menerka seperti itu. Karena memang dasarnya Mario yang tidak bisa menulupi perasaannya sendiri.

Aruun kembali meraih sendok beserta garpunya. Selagi menunggu dua makhluk itu yang sedang perang batin yang berkecamuk. Sebaiknya dia lekas menghabiskan baksonya. Syukur-nyukur jika dia bina pengi terlebih dahulu dari tempat



terasa aneh. Dan tanpa butuh waktu yang fama, dirinya sudah menyimpulkan sebuah kesimpulan dari itu.

"Lo aneh. Sikap lo aneh. Terkhusus ke gue." Sila berujar dengan suara pelan.

Dia masih cukup waras untuk (idak meninggikan volume suara dan membuat seisi sekolah tahu apa yang tengah dia ucapkan. Apalagi ucupannya itu ditujukan pada seorang Mario Karlafa yang dipuja-puja. Mario ikut mengernyil. Debar jantungnya makin bergemuruh.

"Gue mau nanya sama lo, tapi kalau gue salah kira, please jungan ngakak di sini. Gue cuma ngerasa resah. Jadi gue butuh mastim."

Sila berdeham untuk kesekian kalinya.

"Lo... naksir ya sama gue?"

Layaknya bom atom yang jatuh, Mario speechless, Sila masih memasang tatapan curiga dan Arifan yang juga ada di suna tampak menghela napas panjang. Bukan hal yang mengagetkun lagi jika Sila bisa langsung menerka seperti itu. Karena memang dasarnya Mario yang tidak bisa menunupi penassannya sendiri.

Arifan kembali meraih sendok beserta garpunya. Selagi menungga dua makhluk itu yang sedang perang batin yang berkecamuk. Sebaiknya dia lekas menghabiskan baksonyu. Syukur-syukur jika dia bisu pengi terlebih dahulu dari tempat itu.





Tepat Sasaran

Tepat Sasaran

Randt berjalan dengan langkah lebar. Pikirannya sudah tidak karuan karena melihat Sila, Mario dan Arifan pergi ke kantin bersama tadi. Alhasil, buru tiga menit dia mendudukkan diri di perpustakaan dan bertatap muka dengan adik kelas sebelas yang mengikuti olimpusde. Dinnya terpaksa meminta izin untuk keluar sebentar.

Randi masih ingat dengan jelas bagaimana ekspresi wajah Lira saat dia meminta izin keluar tadi. Wajah yang emang dasarnya selalu judes kuadrat padanya itu makin judes sejudes-judesnya. Terkadang Randi bertanya-tanya, kok Lira bisa segitu dendamnya sama dia sih?

Saat dirinya masih melangkah menuju kantin, terdengar

Platidak karuan karena melihat Sila, Mano dan Arifan pengi ke kantin bersama tadi. Alhasil, baru tiga menit dia mendudukkan din di perpustakaan dan bertatap muka dengan adik kelas sebelas yang mengikuti olimpiade. Dirinya terpaksa meminta izin untuk keluar sebentar.

Randi masih ingat dengan jelas bagaimana ekspresi wajah Lira saat dia meminiu izin keluar tadi. Wajah yang emang dasamya selalu judes kuadrat padanya itu makin judes sejudes-judesnya. Terkadang Randi bertanya-tanya, kok Lira bisa segitu dendamnya sama dia sih?

Sant dirinya masih melangkah menuju kantin, terdengar

Randi berjalan dengan langkah lebar. Pikirannya sudah didak karuan karena melihat Sila, Mario dan Arifan pergi ke kantin bersama tadi. Alhasil, baru tiga menit dia mendudukkan diri di perpustakaan dan bertutap muka dengan adik kelas sebelas yang mengikun olimpiade. Dirinya terpaksa meminta izin untuk keluar sebentar.

Randi masih ingat dengan jelas bagaimana cksprosi wajah Lira saat dia meminta izin keluar tadi. Wajah yang emang dasarnya selalu judes kuadrat padanya itu makin judes sejudes-judesnya. Terkadang Randi hertanya-tanya, kok Lira bisa segitu dendamnya sama dia sih?

Saat dirinya masih melangkah menuju kantin, terdengar

233

233

suara bel tanda jam istirahat selesai berbunyi. Randi semakin mempercepat langkahnya. Dan saat tiba di kantin. Matanya langsung menelusuri kondini kantin mencari tiga makhluk tersebut. Randi makin melesat cepat saat melihat wajah Arifan di ujung sana. Dia melangkah mendekat. Randi merasa dahinya berkerut, banya ada Arifan dan Mario. Sala ke mana?

Arifan menyadari kehadiran Randi di antara dirinya dan Mario. Dirinya menoleh ke belakang tubuh Randi, tidak ada Lira di sana. Arifan nyaris berpikir jika kegiatan membimbing adik kelas olimpiade tiba-tiba berpindah tempat dari perpustakaan ke kantin.

"Lo... ngapain? Katanya ke perpus?" Arifan bertanya. Tapi yang ditanya sibuk meneliti keadaan sosok lain di sana, Mario.

"Nih orang kenapa?" Randi bertanya sumbil memasang ekspresi heran. Dia ikut mendudukkan diri di salah satu kursi, Kondisi kantin mulai lengang pasca bel berbunyi.

Arifan tak menjawab. Cowok itu hanya menggendikkan bahu. Sementara itu, Mario masih tertihat diam saja. Cowok itu masih betah menenggelamkan wajahnya di atas meja kantin.

"Eh lo kenapa?" Randi tidak menyerah. Kali ini dia bertanya pada yang bersangkutan. Masih tidak ada tanggapan. Randi duduk mendekat. Ditowel-towelnya lengan Mario tidak sahar. suara bel tanda jam istirahat selesai berbunyi. Randi semakin mempercepat langkahnya. Dan saat tiba di kantin. Matanya langsung menelusuri kondisi kantin mencari tiga makhluk tersebut. Randi makin melesat cepat saat melihat wajah Arifan di ujung sana, Dia melangkah mendekat. Randi merasa dahinya berkerut, hanya ada Arifan dan Mario. Sila ke mana?

Arifan menyadari kehadiran Randi di antara darinya dan Mario. Dirinya menoleh ke helakang tubuh Randi, tidak ada Lira di sana. Arifan nyaris berpikir jika kegiatan membimbing adik kelas olimpiade tiba-tiha berpindah tempat dari perpustakaan ke kantin.

"I.o... ngapain? Katanya ke perpus?" Arifan bertanya. Tapi yang ditanya sibuk meneliti keadaan sosok lain di sana, Mario.

"Nih orang kenapa?" Randi hertanya sambil memasang ekspresi heran. Dia ikut mendudukkan diri di salah satu kursi. Kondisi kantin mulai lengang pasca hel herbunyi.

Arifan tak menjawab. Cowok itu hanya menggendikkan bahu. Sementara itu, Mario masih terlihat diam saja. Cowok itu masih betah menenggelamkan wajahnya di atas meju kuntin.

"Eh lo kenapa?" Randi tidak menyerah. Kali isi dia bertanya pada yang bersangkulan. Masih tidak ada tanggapan. Randi duduk mendekat. Ditowel-towelnya lengan Mario tidak sabar. suara bel tanda jam istiruhat selesai berbunyi. Randi semukin mempercepat langkahnya. Dan saat tiba di kantin. Matanya langsung menelusuri kondisi kantin mencari tiga makhluk tersebut. Randi makin melesut cepat saat melihat wajali Arifan di ujung sana. Dia melangkah mendekat. Randi merasa dahinya berkerut, hanya ada Anfan dan Mario. Sila ke mana?

Arifan menyadari kehadiran Randi di antara dirinya dan Mario. Dirinya menoleh ke belakang tubuh Randi, tidak ada Lira di sana. Arifan nyaris berpikir jika kegiatan membimbing adik kelas olimpiade tiba-tiba berpindah tempat dari perpustakaan ke kantin.

"Lo... ngapain? Kalanya ke perpus?" Arifan bertanya. Tapi yang ditanya sibuk meneliti keadaan sosok lain di sama, Mario.

"Nih orang kenapa?" Randi bertanya sambil memasang ekspresi heran. Dia ikut mendudukkan diri di salah satu kursi. Kondisi kantin mulai lengung pasca bel berbunyi.

Arifan tak menjawah. Cowok itu hanya menggendikkan bahu. Sementara itu, Mario masih terlihat diam saja. Cowok itu masih betah menenggelamkan wajahnya di atas meja kantin.

"Eh lo kenapa?" Rundi tidak menyerah. Kali ini dia bertanya pada yang bersangkutan. Masih tidak ada tanggapan. Randi duduk mendekat. Ditowel-towelnya lengan Mario tidak sabar. "Lo kenapa sih? Cerita dong!"

Mario mulai kesal, Ini Randi ngapain sih! Ganggu aja, enggak tau apa kalau dia lagi baper dan galau!

"Dia kepergok."

Itu suara Arifan, bukan Mario.

"Kepergok? Kepergok apuan? Kepergok siapa?" Randi makin kepo saja.

Arifan melirik Mario dan menyenggol lengan cowok itu.

"Gue boleh kasih tau enggak?"

"Terserah!"

Arifan kembali menoleh ke arah Randi.

"Dia lugi suka sama cewek, dan ketahuan."

"Hah? Kok bisa? Ketahuan sama siapa?"

"Ketahuan sama cewek yang dia suka... hahaha... goblok enggak sih?"

Arifan tiba-tiba ngakuk kencang. Kondisi yang hening tadi pun berganti rusuh. Mario yang sedari tadi menunduk pun mulai mengangkat wajah.

"Kenceng banget lo ngakak!" Mario berteriak sambil menggeplak kepala Arifan.

"Gue udah dari tadi mau ketawa, tapi emang enggak ada temennya. Nah berhubung sekarang ada Randi, gue mau

"Lo kenapa sih? Cerita dong!"

Mario mulai kesal. Ini Randi ngapain sih! Ganggu aja, enggak tau apa kalau dia lagi baper dan galau!

"Dia kepergok."

Itu suara Arifan, bukan Mario.

"Kepergok? Kepergok apaan? Kepergok siapa?" Randi makin kepo saja.

Arifan melirik Mario dan menyenggol lengan cowok itu.

"Gue boleh kasih tan enggak?"

"Terserah!"

Arifan kembali menoleh ke arah Randi.

"Dia lagi suka sumu cewek, dan ketahuan,"

"Hah? Kok bisa? Ketahuan sama siapa?"

"Ketahuan sama cewek yang dia suku... hahaha,.. goblok enggak sih?"

Arifan tiba-tiba ngakak kencang. Kondisi yang hening tadi pun berganti rusuh. Mario yang sedari tadi menunduk pun mulai mengangkat wajah.

"Kenceng banget lo ngakak!" Mario berteriak sambil menggeplak kepala Arifan.

"Gue udah dari tadi mau ketawa, tapi emang enggak ada temennya. Nah berhubung sekarang ada Randi, gue mau "Lo kenapa sih? Cerita dong!"

Mario mulai kesal. Ini Randi ngapain sih! Ganggu aja, enggak tau apa kalau dia lagi baper dan galau!

"Dia kepergok."

ltu suara Arifan, bukan Mario.

"Kepergok? Kepergok apaan? Kepergok siapa?" Randi makin kepo saja.

Arifan melirik Mario dan menyenggul lengan cowok itu.

"Gue boleh kasih tau enggak?"

"Terserah!"

Arifan kembali menoleh ke arah Rundi.

"Dia lagi suka sama cewek, dan ketahuan."

"Hah? Kok bisa? Ketahuan sama siapa?"

"Ketahuan suma cewek yang dia suka... hahaha... goblok enggak sib?"

Arifun tiba-tiba ngakak kencang. Kondisi yang hening tadi pun berganti rusuh. Mario yang sedari tadi menunduk pun mulai mengangkat wajah.

"Kenceng banget lo ngakak!" Mario berteriak sambil menggeplak kepala Arifan.

"Gue udah dari tadi mau ketawa, tapi emang enggak ada temennya. Nah berhubung sekarang ada Randi, gue mau ketawa sepuas-puasnya. Ya enggak, Ran?"

Randi tidak ngakak sekencang Arifan. Tapi wajah cowok itu terlihat merah efek menahan tawa.

"Lo ngenes banget, kepergok sama cewek yang lo suka? Goblok ah!"

Randi menggelengkan kepalanya.

"Emang siapa sih, Fan ceweknya?" Randi bertanya.

"Sila, dia suka sama Sila, eh Silanya tahu!"

Randi yang tengah tertawa langsung menghentikan tawanya. Ekspresi wajahnya langsung berubah 180 derajat. Alhasil, melihat wajah Randi yang menurutnya jadi tolol itu pun makin membuat Arifan tak kuasa menahan tawa. Randi beralih menatap Mario lagi. Kedua cowok itu saling bertukar tatapan. Mengubaikan suara tawa Arifan yang menjadi hacktound kondisi di sanu.

"Lo... Enggak bercanda suka sama Sila?"

"Ngapain gue bercanda?"

"Dan Sila tahu kalau lo suka sama dia?"

"Ya menurut lo aja kenapa ini orang puas banget ngetawain gue!" ucap Mario menjurus ke arah Arifan.

Sementara itu Arıfan sempal mendengar namanya disebutsebut. Dia musih terlalu larut dengun rasa gelinya. Namun, jika tebakannya benar, Randi dan Mario acdang terlihat ketawa sepuas-puasnya. Ya enggak, Ran?"

Randi tidak ngakak sekencang Arifan. Tapi wajah cowok itu terlihat merah efek menahan tawa.

"Lo ngenes hanget, kepergok sama newek yang lo suka? Goblok ah?"

Randi menggelengkan kepalanya.

"Emang siapa sih, Fan cewelenya?" Randi bertanya.

"Sila, dia suka sama Sila, ch Silanya tahu!"

Randi yang tengah tertawa langsung menghentikan tawanya. Ekspresi wajahnya langsung berubah 180 derajat. Alhasil, melihat wajah Randi yang menurutnya jadi tolol itu pun makin membuat Arifun tak kuasa menahan tawa. Randi beralih menatap Mario lagi. Kedua cowok itu saling bertukar tatapan. Mengabaikan suara tawa Arifan yang menjadi backsound kondisi di sana.

"Lo... Enggak bercanda suka sama Sila?"

"Ngapain gue bercanda?"

"Dan Sila tahu kalau lo suka sama dia?"

"Ya menurut lo aja kenapa ini orang puas banget ngetawain gue!" ucap Mario menjurus ke arah Arifan.

Sementara itu Arifan sempat mendengar namanya disebutsebut. Dia masih tertalu larut dengan rasa gelinya. Namun, jika tebakamnya benar, Randi dan Mario sedang tertibat ketawa sepuas-puasnya. Ya enggak, Ran?"

Randi tidak ngakak sekencang Arifan. Tapi wajah cowok itu terlihat merah efek menahan tawa.

"Lo ngenes banget, kepergok sama cewek yang lo suka? Goblok ah."

Randi menggelengkan kepalanya.

"Emang siapa sih. Fan ceweknya?" Randi bertanya.

"Sila, dia suka sama Sila, eh Silanya tahu!"

Randi yang tengah tertawa langsung menghentikan tawanya. Ekspresi wajahnya langsung berubah 180 derajat. Alhasil, melihat wajah Randi yang menurutnya jadi tolol itu pun makin membuat Arifan tak kuasa menahan tawa. Randi beralih menatap Mario lagi. Kedun cowok itu saling bertukar tatapan. Mengabaikan suara tawa Arifan yang menjadi backsenad kondisi di sana.

"Lo... Enggak bercanda suka sama Sila?"

"Ngapain gue bercanda?"

236

"Dan Sila tahu kalau lo suka sama dia?"

"Ya menurut lo aja kenapa ini orang puas bangel ngetawain gue!" ucap Mario menjurus ke arah Arifan.

Sementara itu Arifan sempat mendengar namanya disebutsebut. Dia masih terlalu larut dengan rasa gelinya. Namun, jika tebakannya benar, Randi dan Mario sedang terlibat ***

Sila menatap lembaran putih buku tulianya lekat-lekat. Dirinya benar-benar tidak bisa berkonsentrasi dengan benar. Ucapan Mario yang beberapa saat yang lalu dirinya dengar, berulang kali terngiang-ngiang di kepalanya.

Sila menggeleng-gelengkan kepala berharap suara itu menghilang. Tapi tetap saja tidak hilang. Sila menggigit bibir bawahnya pelan. Wajahnya tiba-tiba memanas. Gurat geli muncul di wajah meronanya. Setitik senyum muncul di sana. Sila merasa ponselnya bergetar. Dibukanya menu char. Dan nama Arifan muncul beserta sederet kalimat pesan.

Arifan

Man lihat korban akibat ngegalauin lo enggak? Nih gue kasih liat, exclusive, tanpa edit sana sini.

Arifan send a picture

Sila membuka foto itu dan tak bisa menahan senyurunya, Bahkan cewek itu berniat men-zoom foto itu. Di sana terlihat Mario yang berlatar kantin dan tengah membenamkan wajah tepat di atas permukaan meja.

Sila menyimpan ponselnya dan memilih kembali

percakapan serius. Ah masa bodoh!

**

Sila menatap lembaran putih buku tulisnya lekat-lekat. Dirinya benar-benar tidak bisa berkonsentrasi dengan benar. Ucapan Mario yang beberapa saat yang lalu dirinya dengar, berulang kali terngiang-ngiang di kepalanya.

Sila menggeleng-gelengkan kepala berharap suara itu menghilang. Tapi tetap saja tidak hilang. Sila menggigit bibir bawahnya pelan. Wajahnya tiba-tiba memanas. Gurat geli muncul di wajah meronanya. Setitik senyum muncul di sana. Sila merasa ponselnya bergetar. Dibukanya menu chat. Dan nama Arifan muncul beserta sederet kalimat pesaa.

Arifan

Mau tihat korhan akihat ngegalauin lo enggak? Nih gue kasih liut, exchasive, tanpa edit sana sini.

Arifan send a picture

Sila membuka foto itu dan tak bisa menahan senyumnya. Bahkan cewek itu berniat men-zoom foto itu. Di sana terlihat Mario yang berlatar kantin dan tengah membenanikan wajah tepat di atas permukaan meja.

Sila menyimpan ponselnya dan memilih kembali

percakapan serius. Ah masa bodoh!

Sila menatap lemburan putih buku tulisnya lekat-lekat. Dirinya benar-benar tidak bisa berkonsentrasi dengan benar. Ucapan Mario yang beberapa saat yang lalu dirinya dengar, berulang kali terngiang-ngiang di kepalanya.

Sila menggeleng-gelengkan kepala berharap suara itu menghilang. Tapi tetap saja tidak hilang, Sila menggigit bibir hawahnya pelan. Wajahnya tiba-tiba memanas. Gurat geli muncul di wajah meronanya. Setitik senyum muncul di sana. Sila merasa ponselnya bergetar. Dibukanya menu chad. Dan nama Arifan muncul beserta sederet kalimat pesan.

Arifan

Mau lihat korban akibat ngegalanin lo enggak? Nih gue kasih liat, exclusive, tanpa edit sana sini.

Arifan send a plesure

Sila membuka foto itu dan tak bisa menahan senyuannya. Bahkan cewek itu berniat men-zoom foto itu. Di sana terlihat Mario yang berlatar kantin dan tengah membenamkan wajah tepat di atas permukaan meia.

Sila menyimpan ponselnya dan memilih kembali

997

237

memfokuskan diri pada pelajaran. Saat dia menoleh ke arah jendala. Sila tidak sengaja melihat Mario dan Arifan lewat. Jadi dari tadi mereka belum masuk kelas?

Arifan mendesah frustrasi. Diliriknya Mario yang tenguh duduk di sampingnya dan tengah mengapit lengannya bak pacar posesif.

Ruangan kelas itu kini sudah sepi. Hanya menyisahkan dirinya berdua bersama Mario. Mario tiba-tiba muncul teput saat bel berhunyi di pintu kelasnya. Dengan wajah yang masih frustrasi. Mario tampak begitu tertekan dan berakhir bersumunya sekurang di kelas yang sepi ini.

"Lepesin bisa dong tangannya? Gue enggak mau ya dibilang homoan sama lo." Kesal Aritim.

Mario mendelik. "Gue lagi butuh waktu buat mikir. Tolong diam "

"Ya kalsu mau mikir ya mikir aja sendiri. Enggak puke gelendotan gini ke gue." Arifan masih menyuarakan kefrustrasiannya.

"Lo biasanya pulang bareng Sila, kan?" tanya Mario yang langsung mendapatkan lirikan dari Arifan.

"Iya, oh masih tentang Sila?"

"Ya iyalah. Hmm tapi kok Sila enggak nyamperin lo ya? Kan logikanya temen pulangnya gue tahan. Nyariin gitu." memfokuskan diri pada pelajaran. Sant dia menoleh ke arah jendela. Sila tidak sengaja melihat Mario dan Arifan lewat. Jadi dari tadi mereka belum masuk kelas?

Arifan mendesah frustrasi. Diliriknya Mario yang tengah duduk di sampingnya dan tengah mengapit lengannya bak pacar posesif.

Ruangan kelas itu kini suduh sepi. Hanya menyisahkan dirinya berdua bersama Mario. Mario tiba-tiba muncul tepat saat bel berbunyi di pintu kelasnya. Dengan wajah yang masih frustrasi. Mario tampak begitu tertekan dan berakhir bersamanya sekarang di kelas yang sepi ini.

"Lepasin bisa dong tangannya? Guo enggak mau ya dibilang homoun sama lo." Kesal Arifan.

Mario mendelik. "Gue lagi butuh waktu buat mikir. Tolong

"Ya kalau mau mikir ya mikir aja sandiri. Enggak pake gelendotun gini ke gue." Arifan masih menyuarakan kefrustrasiannya.

"Lo biasanya pulang bureng Sila, kan?" tanya Mario yang langsung mendapatkan lirikan dari Arifan.

"Iya, oh masih tentang Sila?"

238

"Ya iyalah, Hmm tapi kok Sila enggak nyamperin lo ya? Kan logikanya temen pulangnya gue tahan. Nyariin gitu." memfokuskan diri pada pelajaran. Saat dia menoleh ke arah jendela. Sila tidak sengaja melihat Marin dan Anfua lewat. Jadi dari tadi mereka belum masuk kelas?

Arifan mendesah frustrasi. Diliriknya Mario yang tengah duduk di sampingnya dan tengah mengapit lengannya bak pacar posessif.

Ruangan kelas itu kini sudah sepi. Hanya menyisahkan dirinya berdua bersama Mario. Mario tiba-tiha muncul tepat saat bel berbunyi di pintu kelasnya. Dengan wajah yang masih frustrasi. Mario tumpak begitu terlekan dan berakhir bersamanya sekarang di kelas yang sepi ini.

"Lepasin bisa dong tangannya? Gue engguk muu yu dibilang homoan sama lo." Kesal Arifan.

Mario mendelik. "Gue lagi butuh waktu buat mikir. Tolong diam."

"Ya kalau muu mikir ya mikir aja sondiri. Enggak pake gelendotan gini ke gue." Arifan masih menyusrukan kefustrasiannya.

"Lo biasanya pulung bareng Sila, kan?" tanya Mario yang langsung mendapatkan lirikan dari Arifan.

"Iya, oh masih tentang Sila?"

"Ya iyalah. Hmm tapi kok Sila enggak nyamperin lo ya? Kan logikanya temen pulangnya gue tahan. Nyariin gitu."

"Palingan dia masih nyelesein catatan di kelas. Bentar lagi mung—Eh berengsek! Lo lagi memanfaatkan kecksisan gue ya? Biar Sila muncul!" Arifun seketika tersadar.

"Gue juga bingung, Fan. Gue mesti gimana." Mario kembali mendesah gusar.

Tidak lama dari itu, dari arah pintu musuk. Muncul Randi dengan ransel sudah menggantung di bahunya. Arifan mengemyit mendupati keberadaan Randi. Hari ini Randi sudah dua kali dengan sukarela mendatangi dirinya dan Mario. Dun yang lebih membuatnya terpukau adalah Randi dan Mario yang tidak ribut seperti biasanya.

"Behim pulang, Ran?" tanya Arifan, basa-basi. Randi mengambil temput duduk di belakang Mario dan Arifan.

"Disuruh ke sini," jawab Randi sambil mengarahkan dagu menuju Mario yang masih diam. Lebih tepatnya berkonsentrasi entah tentang apa.

Tidak lama dari itu Sila muncul. Dahunya berkerut berkalikali lipat melihat Arifan bersama Mario dan Randi. Cewek itu berjalan mendekat. Mario mendengak menyadari langkah kaki sescorang. Randi diam memperhalikun kehadiran Sila dan Arifan hanya bisu myengir pada Sila, membalas ekspresi wajah bingung cewek itu.

"Fan, ayo pulang," ajak Sila. Arifan meraih ransel dan ingin beranjak. Tapi lengannya yang masih dikokep oleh Mario terpaksa tertahan. Alhasil, cowok itu kembali duduk "Palingan dia masih nyolosein catatan di kelas. Bentar lagi mung—Eh berengsek! Lo lagi memanfuatkan keekaisan gue ya? Biar Sila muncul!" Arifan seketika tersadar.

"Gue juga bingung, Fun. Gue menti gimana." Mario kembali mendesah gusar.

Tidak lamu dari itu, dari arah pintu masuk. Muncul Randi dengan ransel sudah menggantung di bahunya. Arifan mengemyit mendapati keberudaan Randi. Hari ini Randi sudah dua kali dengan sukarela mendatangi dirinya dan Mario. Dan yang lebih membuatnya terpukau adalah Randi dan Mario yang tidak ribut seperti biasanyu.

"Helum pulang, Ran?" tanya Arifan, basa-basi, Randi mengambil tempat duduk di belakang Mario dan Arifan.

"Disuruh ke sini," jawah Randi sambil mengarahkan dagu menuju Mario yang masih diam. Lebih tepatnya berkonsentrasi entah tentang apa.

Tidak lama duri itu Sila muncul. Dahinya berkerut berkalikali lipat melihat Arifan bersama Mario dan Randi. Cewek itu berjalan mendekat. Mario mendengak menyadari langkah kaki seseorang. Randi diam memperhatikan kehadiran Sila dan Arifan hanya bisa mengir pada Sila, membalas ekspresi wajah bingung cewek itu.

"Fan, ayo pulang," ajak Sila. Artika meraih ransel dan ingin heranjak. Tapi lengannya yang masih dikekep oleh Mario terpaksa tertahan. Alhasil, cowok itu kembali duduk "Palingan dia masih nyelescin catatan di kelas. Bentar lagi mung—Eh berengsek! Lo lagi memanfaatkan keeksisan gue ya? Biar Sila muncul!" Arifan seketika tersadar.

"Gue juga bingung, Fan. Gue mesti gimana." Mario kembali mendesah gusar.

Tidak lama dari itu, dari arah pintu masuk. Muncul Randi dengan ransel sudah mengguntung di bahunya. Arifan mengernyit mendapati keberadaan Randi. Hari ini Randi sudah dua kali dengan sukarela mendatangi dirinya dan Murio. Dan yang lehili membuatnya terpukau adalah Randi dan Mario yang tidak ribut seperti biasanya.

"Belum pulang, Run?" tunya Arifan, basa-basi. Randi mengambil tempat duduk di belakang Mario dan Arifan.

"Disuruh ke sixi," jawab Randi sambil mengarahkan dagu menuju Mario yang masih diam. Lebih tepatnya berkonsentrasi entah tentang apa.

Tidak lama dari itu Sila muncul. Dahinya berkerut berkalikali lipat melihat Arifan bersama Mario dan Randi. Cowek itu berjalan mendekat. Mario mendengak menyadari langkah kaki seseorang. Randi diam memperhatikan kehadiran Sila dan Arifan hanya bisa nyengir pada Sila, membalas ekspresi wajah bingung cewek itu.

"Fan, ayo pulang," ajak Sila. Arifan meraih ranset dan ingin beranjak. Tapi lengannya yang masih dikekep oleh Mario terpaksa tertahun. Alhasil, cowok itu kembali duduk diam. Membiarkan Mario memimpin keadaan. Dan itu membuat Sila makin bingung.

"Gue sama Arifun mau pulang, Udah muu sore. Lepasin tangan lo," piota Sila pada Mario. Tapi cowok yung diajak bicara itu masih diam. Mario melepas tangannya yang menahan lengan Anfiun. Cowok itu berdin. Tepat di hadapan Sila yang memang sedang berdiri di depan meja yang dirinya dan Arifun tempati.

"Gue mau ngomong serius."

Seketika suasana yang memang sepi pun makin terasa mencekam dun kikuk. Arifan yang berada paling dekat di antara Mario dan Sila pun seketika salah tingkah sendari. Sementara itu, Randi musih tampuk tenang di kursinya. Memandangi dua orang di badupunnya.

Sila melirik Arifan, ekspresinya meminta penjelasan puda temannya itu. Numun sasi melihat Arifan hanya menggeleng tak tahu, Sila menyerah mencari tahu. Pandungan ceweg tau telak sengaja jarah pada Randi. Namun cowok beratatus manannya itu juga tidak banyak membantu. Randi cuma melempat senyum tipis padanya.

"Mau agomong apa?" Sila akhirnya memilih untuk balik bertanya.

"Ini masalah di kantin tadi pagi. Lo nanya gue kan? Gue mau jawob sekarang." diam. Membiarkan Mario memmpin keadaan. Dan itu membuat Sila makin bingung.

"Gue sama Arifan man pulang. Udah man sore. Lepasin tangan lo," pinto Sila pada Mario. Tapi cowok yang diajak bicara itu masih diam. Mario melepas tangannya yang menahan lengan Arifan. Cowok itu herdiri. Tepat di hadapan Sila yang menuang sedang berdiri di depan meja yang dirinya dan Arifan tempat.

"Gue man ngomong serius."

Seketika suasama yang memang sepi pun makin terasa mencekam dan kikuk. Arifan yang herada paling dekat di antara Marin dan Sila pun seketika salah tingkah sendiri. Sementara itu, Randi masih tampak tenang di kursinya. Memandangi dua orang di hadapamiya.

Sita mehrik Arifan, ekspreninya meminta penjelasan pada temmya itu. Namun saat melihat Arifan hanya menggeleng tak tahu, Sila menyerah mencari tahu. Pandangan cewek itu tidak sengaja jatuh pada Randi. Namun cuwok berstatus mantannya itu juga tidak banyak membuntu. Randi cuma melempar senyum tipis padanya.

"Mau ngomong apa?" Sila akhirnya memilih untuk balik bertanya.

"Ini masatah di kantin tadi pagi. Lo nanya gue kan? Gue mau jawab sekarang."

diam. Membiarkan Mario memimpin kenduan. Dan itu membuat Sila makin bingung.

"Gue sama Arifan mau pulang, Udah mnu sore. Lepasin tangan lo," pinta Sila puda Mario, Tapi cowok yang diajak bicara itu masih dami. Mario melepas tangamya yang menahan tengan Arifan. Cowok itu berdiri. Tepat di huslapan Sila yang memang sedang berdiri di depan moja yang dirinya dan Arifan tempati.

"Gue mau ngomong serius."

Seketika suasana yang memang sepi pun makin terasa meneckam dan kikuk. Arifan yang berada paling dekat di antara Mario dan Sila pun seketika salah tingkah sendiri. Sementara iru, Randi masih tampak tenang di kursinya. Memandangi dua orang di hadapannya.

Sila melirik Arifan, ekspresinya meminta penjelasan pada temannya itu. Namun saat melibat Arifan hanya menggeleng tak tabu, Sila menyerah mencari tabu. Pandangan cewek itu tidak sengaja jatuh pada Randi. Namun cowok berstanis mantannya itu juga tedak hanyak membantu. Randi cuma melempar acnyum tipis padanya.

"Mau ngomong apa?" Sila akhirnya memilih untuk balik bertanya.

"Ini musalah di kantin tadi pagi. Lo nanya gue kan? Gue mau jawah sekarang." Sila dan Arifan terbelalak kaget.

"Tapi gue minta maaf sebesar-besarnya karena mesti ngomongin masalah ini di saat Arifan dan Randi di sini. Gue bingung harus dengan cara apa gue bisa ngomong serius sama lo tanpa mesti takut lo bakal digangguin karena ngomong berdua sama gue. Apalagi yang mau gue omongin ini bukan bahasan yang bisa diobrolin di tempat rame. Jadi, gue butuh bawa Arifan dan Randi buat alibi. Untuk nemenin gue dan lo di sini."

Mario melirik ke belakang. Memastikan tubuhnya tidak menuhupi pandangan Randi menuju Sila. Dan setelah selesai memastikan posssinya berdiri sudah benar. Mario kembali menatap Sila.

"Lo tanya gue tadi pagi, apa gue naksir sama lo, kan?"

Sila mengangguk.

"Iya, gue naksir lo. Gue suka lo. Gue sayang sama lo."

Randi tampak masih tenang memperhatikan keduanya. Dari tempatnya duduk, Randi bisa dengan jelas melihat ekspresi wajah Sila. Sementara Mario berdiri membelakanginya.

"Tapi bukan itu inti dari bahasan yang mau gue omongin. Sekarang giliran gue yang mau nanya sama lo. Dan gue harap lo jawab hari ini juga."

Arifan menahan napas, Mario menarik napas dalamdalam, dan Randi menatap wajah Sila lekat. Sila dan Arifan terbelalak kaget.

"Tapi gue minta maaf sebesar-besamya karena mesti ngomongin masalah ini di saat Arifan dan Randi di sini. Gue bingung harus dengan cara apa gue bisa ngomong serius sama lo tanpa mesti takut lo bakal digangguin karena ngomong berdua sama gue. Apalagi yang mau gue omongin ini bukan bahasan yang bisa diobrolin di tempat rame. Jadi, gue butuh bawa Arifan dan Randi huat alibi. Untuk nemenin gue dan lo di sini."

Mario melirik ke belakang. Memastikan tubuhnya tidak menutupi pandangan Randi menuju Sila. Dan setelah selesai memastikan posisinya berdiri sudah benar. Mario kembali menatap Sila.

"Lo tanya gue tadi pagi, apa gue naksir sama lo, kan?"

Sila mengangguk.

"Iya, gue naksir lo. Gue suka lo. Gue sayang sama lo."

Randi tampuk masih tenang memperhatikan keduanya. Dari temputnyu duduk. Randi bisa dengan jelas melihat ekspresi wajuh Sila. Sementara Mario berdiri membelakanginya.

"Tapi bukan itu inti dari bahasan yang mau gue omongin. Sekarang giliran gue yang mau nanya sama lo. Dan gue harap lo iawab hari ini juga."

Arifan menahan napas, Mario menarik napas dalamdalam, dan Rundi menatap wajah Sila lekat. Sila dan Arifan terbelalak kaget.

"Tapi gue minta maaf sebesar-besamya karena mesti ngomongin masalah ini di saat Arifan dan Randi di sini. Gue bingung harus dengan cara apa gue bisa ngomong serius sama lo tanpa mesti takut lo bakal digangguin karena ngomong berdua sama gue. Apalagi yang mau gue omongin ini bukan bahasan yang bisa diubrulin di tempat rame. Jadi, gue butuh bawa Arifan dan Randi buat alibi. Untuk nemenin gue dan lo

Mario melirik ke belakang. Memastikan tubuhnya tidak menutupi pandangan Randi menuju Sila. Dan setelah selesai memastikan posisinya berdiri sudah benar. Mario kembali menatap Sila.

"Lo tanya gue tadi pagi, apa gue naksir sama to, kan?" Sila mengangguk.

"Iya, gue naksir lo. Gue suka lo. Gue sayang sama lo."

Rundi tampak masih tenang memperhatikan keduanya, Dari tempatnya duduk, Randi bisa dengan jelas melihat ekspresi wajah Sila. Sementara Mario berdiri membelakanginya.

"Tapi bukan itu inti dari bahasan yang mau gue omongin. Sekarang gilirun gue yang mau nanya sama lo. Dan gue harap lo jawab hari ini juga."

Arifan menahan napas, Mario menarik napas dalamdalam, dan Randi menatap wajah Sila lekat. Stratght to the point! Aritim hampir bersuara nyaris gernas, sementara itu Mario masih berkeringat dingin menunggu jawaban Sila dun Randi masih belum melepus tatapannya dari wajah Sila. Randi menghitung waktu dengan pelan. Suduh satu menit berlalu. Dan Randi sudah tuhu jawabannya atas pertanyannya sendiri.

Randi berdiri dari duduknya. Mengambil rensel yang diletakkannya di atas moja dan kembali menyandangnya. Arifan melirik Randi. Bertanya tanpa suara, banya dengan menggerakkan mulus.

"Mau ke mana?" Amfan bertanya.

"Keluar, lo juga keluar," jawab Randi.

Arifan yang tidak mau ditinggal sendirian di antara Mario dan Sila pun ikut dengan Randi keluar.

"Lo enggak apa-apa?" Sesampainya di luar, Arifan kembali bertanya.

"Enggak apa-apa. Udah, woles nja."

"Lagian lo keliatan anteng hanget, seharusnya lo langsung keluar waktu Mario udah bilang suka sama Sila. Enggak perlu sampe nunggu waktu din nembak."

Randi melirik Arifan yang masih berjalan di sisinya. "Gue cuma mau mastiin sesuatu. Dan gue udah tahu jawabamnya. Itu sebahnya gue nunggu lebih lama. Tapi sekarang gue ngajakin lo keluar kan?" "Lo mau jadi pacar gue?"

Straight to the point! Arifan hampir bersuara nyaria gemas, sementara itu Mario masih berkeringat dingin menunggu jawahan Sila dan Randi masih belum melepas tatapannya dari wajah Silu. Randi menghitung waktu dengun pelan. Sudah satu menit berlalu. Dan Randi sudah tahu jawabannya atas pertanyaannya sendiri.

Randi berdiri dari daduknya. Mengambil ransel yang diletakkannya di atas meja dan kembali menyandangnya. Arifan melirik Randi. Bertanya tanpa sasara, hanya dengan menggerakkan mulut.

"Mau ke mana?" Arifan bertanya.

"Keluar, lo juga kelunt," jawab Randi.

Artıfan yang tidak mau ditinggal sendirian di antara Mario dan Sila pun ikut dengan Randi keluar.

"Lo enggak apa-apa?" Sesampainya di luar, Arifan kembali bertanya.

"Enggak apa-apa, Udah, woles aja."

"Lagian lo keliatan antong banget, sebaruanyu lo langsung keluar waktu Mario udah bilang suka sama Sila. Enggak perlu sampe nunggu waktu dia nembak."

Randi melirik Arifan yang masih berjalan di sisinya. "Gue cuma mau mastiin sesuatu. Dan gue udah tuhu jawabumya. Itu sebabuyu gue nunggu lebih lama. Tapi sekarang gue ngajakin lo keluar kan?" "Lo mau jadi pacar gue?"

Straight to the point! Arifan hampir hersuam nyaris gemaa, sementara itu Mario musih berkeringat dingin menunggu jawaban Sila dan Randi masih belum melepas tatapannyu dari wajah Sila. Randi menghitung waktu dengan pelan. Sudah satu menit berlalu. Dan Randi sudah tahu jawahannya atas pertanyaannya sendiri.

Randi berdiri dari duduknya. Mengumbil ransel yang diletakkannya di atas meja dan kembali menyandangnya. Arifan melirik Randi. Bertanya tanpa suara, hanya dengan menggerakkan mulut.

"Mao ke mana?" Arifan bertanya.

"Keluar, to juga keluar." jawab Randi.

Arifan yang tiduk muu ditinggal sendirian di antara Mario dan Sila pun ikut dengan Randi keluar.

"Lo enggak apa-apa?" Sesampainya di luur, Arifan kembali bertanya.

"Enggak ape-apa. Udah, wolcs aja."

222

"Lagian lo keliatan anteng banget, seharusnya lo langsung keluar waktu Mario udah bilang suka sama Sila. Enggak perlu sampe nunggu waktu dia nembak."

Randi melirik Arifan yang masih berjalan di sisinya. "Gue cuma mau mastiin sesuatu. Dan gue udah tahu jawahannya. Itu sebabnya gue nunggu lebih lama. Tapi sekarang gue ngajakin lo kehiar kan?" Pertanyaan Arifan holum terjawah saut Randi tiba-tiba menghentikan langkahnya. Arifan ikut berhenti dan mengikuti ke mana arah mata Randi berkelana. Di ujung sana, Lira berdiri.

"Gue masah mau bimbing adek kelas sehelas untuk olimpiade. Lo dulum aja. Gue mesti pengi sama Lira. Tuh dia uduh nunggu."

Setelah menepuk pelan bahu Arifan, Randi bertari cepat menghampiri Lira yang sedang berdiri menunggunya di ujung belokan. Lagi pula, Arifan masih harus menunggui Sila dan Mario di dalam. Sesampainya di sana, Randi tangsung diserang pelototan maut dari cewek berkacamata itu.

"Sovry, tapi gue enggak terlalu lama kan?"

Lira tidak menjawab. Cewek itu hanya memandangnya datar. Dan melangkah berjalan mendahului.

"Maaf, gue bakal janji lebih tepat waktu."

Randi mulai berjalan menyejajarkan diri pada Lira.

"Enggak usah janji kalau enggak niat nepatin." Randi menghela napas berat. Sampai Lira kembali bertanya, "Urusan lo udah ketar? Enggak bukal ilang-ilangan lagi, kan?"

"Yap, udah kelar. Beres."

Randi menjawab pelan. Ya aemuanya sudah selesai, Dan dirinya sudah tahu harus bagaimana sekarang. Randi kembali mengingat char dari Mario beherapa jam yang lalu saat "Mastiin apaan?"

Pertanyann Arifan belum terjawab saat Randi tiba-tiba menghentikan langkahnya. Arifan ikut berhenti dan mengikuti ke mana urah mata Randi berkelana. Di ujung sana, Lira berhiri.

"Gue masih mau bimbing adek kelas aebelas untuk olimpinde. Lo duhaan aja. Gue mesti pergi sama Lira. Tuh dia udah nunggu."

Setelah menepuk pelan hahu Arifan, Randi berlari cepat menghampiri Lira yang sedang berdiri menunggunya di ujung belokan, Lagi pula, Arifan musah harus menunggui Sila dan Mario di dalam. Sesampainya di sunu, Randi langsung diserang pelototan muut dari cewek berkacamata itu.

"Sorry, tapi gue enggak tertalu lama kan?"

Lira tidak menjawab. Cewek itu hunya memandangnya datar, Dan melangkah berjalan mendahului.

"Maaf, gue bakal janji lebih tepat waktu."

Randi mulai berjalan menyejajarkan diri pada Lira.

"Enggak usah janji kalau enggak niat nepatin." Randi menghela napas berat Sampai Lira kembali bertanya, "Urusan lo uduh kelar? Enggak bakal ilang-ilangan lagi, kun?"

"Yap, udah kelar. Beres."

Randi menjawab pelan. Ya semuanya sudah selesai. Dan dirinya sudah tahu harus bagaimana sekarung. Randi kembali mengingat *chat* dari Mario beberapa jam yang lalu saat "Mastiin apaan?"

Pertanyaan Arifan beham terjawah auat Randi tiba-tiba menghentikan langkahnya. Arifan ikut berhenti dan mengikuti ke mana arah mata Randi herkelama. Di ujung sana, Lira berdiri.

"Gue masih mau bimbing adek kelas sebelas untuk olimpiade, Lo duhaan aja, Gue mesti pergi suma Lira. Tuh dia udah nunggu."

Setclah menepuk pelan bahu Arifun, Randi berlari cepat menghampiri Lira yang sedang berdiri menunggunya di ujung belokan. Lagi pula, Arifun masih harus menunggui Sila dan Mario di dalam. Sesampunya di sana, Randi langsung diserang pelototan maut dari cewek berkacamata itu.

"Sorry, tapi gue enggak terlalu lama kan?"

Lira tidak menjawah. Cewek itu hanya memandangnya datar. Dan melangkah berjalan mendahului.

"Muaf, gue bakal janji lebih tepat waktu."

Randi mulai berjalan menyejajarkan diri pada Lira.

"Enggak usah janji kalau enggak niat nepatin." Randi menghela mpus berut. Samput Lira kembuh bertanya, "Urusan lo udah kelar? Enggak bakal ilang-ilangan lagi, kan?"

"Yap, udah kelar. Beres."

Rundi menjawah pelan. Ya semuanyu sudah selesai. Dan dirinya sudah tahu harus bagaimana sekarang. Randi kembali mengingat chat dari Mario beberapa jam yang lalu saat Rundens Alfisto J

reversile.

Gue mau nembuk Sila, pulang sekolah ini. La man

kepastian dan jawaban kan? Sama, gue juga butuh.

Dan gue pikir jawahan itu hakal kita dapetin saat gue

nembak Sila nunti. Gue butuh jawaban dia, dan lo butuh

Oke, nanti kuluu lo nombak Sila. Gue bakal merhatiin

Sila. Gue juga butuh kepastian, lo bener. Muu sampai

kapan kita bertingkah childish cuma huat rebutin dia?

Intinya kalau waktu la nyutain perasaan dan nembuk.

Kalau Sila sekali aja, sedetik aja, dan sekilas aja lirik

ke gwe. Gwe bakal nganggep dia masih uda rasa sama

gue. Tapi kalau dia engguk ngelirik gue, gue hakul

Dan pertanyaan itu sudab Randi dapatkan. Sila sama sekali

tidak melirik ke arahnya. Saat Mario menyatakan perasaan dan memintanya menjadi pacar. Mata cewek itu hanya tertuju

pada Mario. Tidak pernah lepus, barang sedetik pun. Tepat

Seleb Nyasar

kepastian isi hati Sila.

memintanya datang menuju kelas Arifan.

Randeas Alfito J

Oke, nanti kalau lo nembak Stla. Gue bakul merhatiin Sila. Gue juga butuh kepastian, la hener. Mau sampai kapan kita bertingkah childish cuma buat rebutin dia? Intinya kalau waktu lo nyatain perasaan dan nembak. Kulau Sila sekali aja, sedetik aja, dan sekilas aja lirik ke gue. Gue bakal nganggup dia masih ada rasa samu gue. Tapi kalau dia enggak ngelirik gue, gun hakal пуетаћ.

Dan pertanyuan itu sudah Randi dapatkan. Sila sama sekali tidak melirik ke arahnya. Saut Mario menyatakan perasaan dan memintanya menjadi pacar. Mata cewek itu hanya termju pada Mario. Tidak pernah lepas, barang sedetik pan. Tepat



Randeas Alfito J

Gue man nembak Sila, pulang sekolah ini. La man kepastian dan jawahan kan? Sama, gue juga butuh. Dan gue pikir jawaban itu bakal kita dapetin saat gue nembak Sila nanti. Gue butuh jawahan dia, dun lo butuh kepastian isi hati Sila.

Seleb Nyasar

Oke, nanti kalau lo nembak Sila. Gue bakal merhatiin Sila. Gue juga hutuh kepantian, lo bener. Mau sampal kapan kita hertingkah childish cuma buat rehutin dia? Insinya kalan waktu lo nyatain perusaan dan nembak. Kalan Sila sekalt uja, sedetik aja, dan sekilas aja lirik ke gue. Gue bakal nganggep dia masih ada rusu sama gue. Tapi kalau dia enggak ngelirik gue, gue bakal nverah.

Dan pertanyaan itu sudah Randi dapatkan. Sila sama sekali tidak melirik ke arahnya. Saat Mario menyatakan perasaan dan memintanya menjadi pacar. Mata ocwek itu hanya tertaju pada Mario. Tidak pernah lepas, burang sedetik pun. Tepat SHERTON



244

SASAFAR

244

Jauh Jauh Jauh

e ila berjalan dengan langkah lamban saat melewati kelas Mario. Ini sudah tiga hari sejak cowok itu tidak masuk sekolah. Sila juga masih mengingat kejadian seminggu yang lalu saat cowok itu menyatakan perasaan padanya. Sila menghela napas gusar. Dirinya merasa sepi.

"Nyariin Mario?"

Sila berhenti melangkah dan berbulik badan. Randi berdiri di dekat pintu dan menatapnya lurus.

"Enggak kok."

"Oke, lo enggak nyariin dia. Tapi nunti kalau lo lewat kelas ini lagi dan lo lirik-lirik pasang muka penasaran kayak Q ila berjalan dengun langkah lamban saat melewati Okelas Mario. Ini sudah tiga hari sejak cowok itu tidak masuk sekolah. Sila juga musih mengingat kejadian seminggu yang lalu saat cowok itu menyalakan perasaan pudanya. Sila menghela napas gusar. Dirinya merasa sepi.

"Nyariin Mario?"

Sila herhenti melangkah dan berbalik badan. Randi berdiri di dekat pintu dan menatapnya lurus.

"Enggak kok."

"Oke, lo enggak nyariin dia. Tapi nanti kalau lo lewat kelas ini lagi dan lo lirik-lirik pasang muka penusaran kayak ila herjalan dengan langkah lamban saat melewati kelas Murio. Ini sudah tiga hari sejak cowok itu tidak masuk sekolah. Sila juga masih mengingat kejadian seminggu yang lalu saat cowok itu menyatakan perasaan padanya. Sila menghela napas gusar. Dirinya merasa sepi.

"Nyariin Mario?"

Sila berhenti melangkah dan berbalik badan. Randi berdiri di dekat pintu dan menatapnya lurus.

"Enggak kok."

"Oke, lo enggak nyariin dia. Tapi nanti kalau lo lewat kelas ini tagi dan lo lirik-lirik pasang muka penasaran kayak

nyarin orang. Apa gue bisa nyimpulin kalau lo lagi nyari gue? Enggak, kan?"

Sila menatap Randi yang sedang berbicara padanya. Ada yang berbeda dari cara Randi berbicara padanya. Cowok itu sudah tidak menggunakan aku-kamu lagi.

"Kalau kangen, ya hilang. Lo tau kan slogan cowok itu makhluk enggak peka? Jadi jangan tertatu banyak kodo."

Randi berbalik arah dan pergi menjauh. Meninggalkan silu yang masih termangu. Kangen? Suma Mario? Sila pun bingung.

**

Malam harinya, aetelah selesai mengerjakan tagas. Sila sudah siap dengan ponsel di tangan dan posasi berbaring di atas kasur.

Layar ponsel itu berhenti tepat di chat room antara Mario dan dirinya. Tapi belum ada pesan yang berhasil Sila kirim dari sama. Tapi kenapa juga burus Sila yang mengirim pesan daluan? Kenapa bukan Mario saja? Rukamya kemarin yang menyatakan perasan pertama kali adalah cowok itu? Apa gunanya bilang suka kalau tiba-tiba menghilang seperti ini. Apa gunanya bilang sayang kalau tiba-tiba tidak ada kabur ana pun.

Tiba-tiba luyar ponselnya yang semula sudah mati. Seketika hidup kembuli diburengi sebuah *chan* masuk. Dan itu nyariin orang. Apa gue bisa nyimpulin kalau lo lagi nyari gue? Enggak, kan?"

Sila menatap Randi yang sedang berbicara padanya. Ada yang berbeda dari cara Randi berbicara padanya. Cowok itu sudah tidak menggunakan aku-kamu lagi.

"Kulau kangen, ya bilang. Lo tau kan slogan cowok itu makhluk enggak peka? Jadi jangan terlalu banyuk kode."

Randi berhalik arah dan pergi menjauh. Menmggalkan sila yang masih termangu. Kangen? Sama Mario? Sila pun bingung.

Malam hurinya, setelah selesai mengerjakan tugas. Sila sudah siap dengan ponsel di tangan dan posisi berbaring di atas kasur.

Layar ponaci itu berhenti tepat di chat room antara Mario dan dirinya. Tapi belum ada pesan yang berhasil Silu kirim dari sana. Tapi kenana juga harus Silu yang mengirim pesan duluan? Kenana bukan Mario saja? Bukannya kemarin yang menyatakan perasaan pertama kali udatah cowok itu? Apa gunanya bilang suka kalau tiba-tiba menghilang seperti ini. Apa gunanya bilang sayang kalau tiba-tiba tidak ada kabar ana pun.

Tiba-tibu layar ponselnya yang semula sudah mati. Seketiku hidup kembali dibarengi sebuah char masuk. Dan itu nyariin orang. Apa gue bisa nyimpulin kalau lo lagi nyari gue? Enggak, kan?"

Silu menatap Randi yang sedang berbicara padanya. Ada yang berbeda dari cara Randi berbicara padanya. Cowok itu sudah tidak menggunakan aku-kamu laga.

"Kalau kangen, ya bilang. Lo tau kan slogan cowok itu makhluk enggak peka? Jadi jangan terlalu banyak kode."

Randi berbalik urah dan pergi menjauh. Meninggalkan sila yang musih termangu. Kangen? Sama Mario? Sila pun bingung.

Malam harinya, setelah selesai mengerjakan tugas. Sila sudah siap dengan ponsel di tangan dan posisi berharing di atas kasur.

Layar ponsel itu berhenti tepat di chai room untara Mario dan dirinya. Tapi helum ada pesan yang berhasil Sila kirim dari sana. Tapi kenapa juga harus Sila yang mengaran pesan duluan? Kenapa bukan Mario suja? Bukannya kemarin yang menyatakan perasaan pertama kali adalah cowok itu? Apa gunanya bilang suka kalau tiba-tiba menghilang seperti ini. Apa gunanya bilang sayang kalau tiba-tiba tiduk ada kabar apa pun.

Tibu-tiba layar ponschiya yang semula sudah mati. Seketika hidup kembali dibarengi sebuah chat masuk. Dan itu

Artfan

Di rumah kan lo?

Naysila

lyalah, kenapa?

Arifan

Keluar bentar dong. Ada yang mau gue kusih sama lo

Navella

Ngasih apaan sih. Lo aja ke rumuh gue, lo juga biasanya kalau ada perlu langsung nyelonong masuk.

Arifan

Berat Nay harungnya, enggak sanggup gue bawa masuk. Udah gue taro di luar nih. Cepetan, yaelah!

Sila berdevak sebal, sudah pusing kepalanya memikirkan Mario yang entah ke mana, Arifan malah sibuk nan ribet sendiri. Akhimya Sila bergegas keluar. Cewek itu mengamati ruang tengah yang sudah lengang menandakan orangtua dan mas Aji, kakaknya sudah tidur.

Sila keluar rumah. Tapi Arifan tidak ada di sana. Seketika bulu kuduk Sila mulai berdiri. Jangan-jangan yang char-au sama dia tadi bukan Arifan? Melainkan makhluk halus yang dari Arifan, Dahi Sila mengernyit, Ngapain lagi nih bocah?

Arifen

Di rumah kan lo?

Naysila

Ivalah, kenapa?

Arifan

Keluar bentar dong. Ada yang mau gue kasih sama la.

Navsila

Ngusth upuun sih. Lo aja ke rumah gue, lo jugu hiusanya kalau ada perlu langsung nyelonong musuk.

Arifan

Berat Nay barangnya, enggak sanggup gue bawa masuk. Udah gue taro di luar nih. Cepetan, yaelah!

Sila berdecak sebal, sudah pusing kepalanya memikirkan Mario yang entah ke mana, Arifan malah sibuk nan ribet sendiri. Akhirnya Sila bergegas keluar. Cewek itu mengamati ruang tengah yang sudah lengang menandakan orangsua dan mas Aji, kakaknya sudah tidur.

Sila keluar rumah. Tapi Arifan tidak ada di sana. Seketika bulu kuduk Sila mulai berdiri. Jangan-jangan yang char-an sama dia tadi bukan Arifan? Melainkan makhluk halus yang dari Arifan. Dahi Sila mengernyit. Ngapain lagi nih bocah?

Arifan

Di rumah kun lo?

Naysila

İyalah, kenapa?

Arifan

Keluar bentar dong. Ada yang mau gue kasih sama lo.

Newsile

Ngasth apaan sih. Lo aja ke rumuh gue, lo juga biasanya kalau ada perlu langsung nyelonong musuk.

Arifan

Berat Nay barangnya, enggak sanggup gue hawa masuk. Udah gue taro di huar nih. Cepetan, yaslah!

Sila berdecak sebal, sudah pusing kepulunya memikirkan Mario yang entah ke mana, Arifan malah sibuk nan ribet sendiri. Akhimya Sila bergegas keluar. Cewek itu mengamati ruang tengah yang sudah lengang menandakan orangtua dan mas Aji, kakaknya sudah tidur.

Sila keluar rumah. Tapi Arifan tidak ada di sana. Seketika bulu kuduk Sila mulai berdiri. Jangan-jangan yang chal-an sama dia tadi bukun Arifan? Melainkan makhluk balus yang ngaku-ngaku Arifan? Iliiiii.... Ponselnya kembali herbunyi, satu pesan lain dari Arifan.

Arifun

Lo jalan dong ke urah pugar, hudiah lo di luar pagar. Nyapain lo planya-plonyo di dekat pintu.

Membaca pesan dari Arifan, Sila mengedarkan pandangan, dan tiba-tiba menemukan Arifan yang ternyata sedang berdin di lantai dua batkon kamarnya.

"Lah ngapain lo di situ? Copetan sini, mau ngasih apaan?!"

"Luar pagar. Cepetan sana buka! Gue mau tidur dulu, good

Belum sempat Sila membalas ucapan Arifan, cowok itu sudah menutup pintu kamarnya. Mnu tidak mau Sila menuruti ucapan Arifan, dibukanya pagar rumah. Kembali dirinya menoleh ke kanan dan ke kiri, memeriksa keadaan. Tidak ada benda apa pun di sana. Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tapi sebuah mobil dengan lampu menyala sedang parkir di dekat rumahnya. Dan tidak lama dan itu, lampu mobil itu padam. Berganti dengan pintu mobil yang terbuka.

Sila mengerjapkan mata berulang kali. Seorang laki-laki berpakaian kasual muncul dari dalam mobil itu. Pakaiannya lumayan tidak sesuai untuk dipakai di malam bari seperti ini. ngaku-ngaku Arifan? Hiiiii.... Ponselnya kembali berbunyi, satu pesun lam dari Arifan.

Arifan

Lo julan dong ke arah pagar, hadiah lo di huar pagar. Ngapain lo planga-plango di dekat pintu.

Membuca pesan dari Arifan, Sila mengedarkan pandangan, dan tiba-tiba menemukan Arifan yang ternyata sedang berdiri di lantai dua balkon kamarnya.

"I ah ngapain to di situ? Cepetan sini, mau ngasih apaan?!"

"Luar pagar. Cepetan sana buka! Gue mau tidur dulu, good night!"

Belum sempat Sila membalas ucapan Arifan, cowok itu sudah menutup pintu kamamya. Mau tidak mau Sila menuruti ucapan Arifan, dibukanya pagar rumah. Kembali dirinya menoleh ke kanan dan ke kiri, memeriksa keadaan. Tidak ada benda apa pun di sana. Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tapa sebuah mubil dengan lampu menyala sedang parkir di dekat rumahnya. Dan tidak lama dari itu, lampu mobil itu padam. Berganti dengan pintu mobil yang terbuka.

Sila mengerjapkan mata berulang kali. Seorang laki-laki berpakaian kasual muncul dari dalam mobil itu. Pakaiannya lumayan tiduk sesuai untuk dipakai di malam hari seperti ini.

248

ngaku-ngaku Arifan? Hiiiii.... Ponselnya kembali berbunyi, satu pesan lain dari Arifan.

Arifan

Lo jalan dung ke arah pagar, hadiah lo di luar pagar. Ngapain lo planga-plongo di dekat pintu

Membaca pasan dan Arifun, Sila mengedurkan pandangan, dan liba-libu menemukan Arifan yang teruyata sedang berdiri di lantai dua balkon kamarnya.

"Lah ngapain lo di situ? Cepetan sini, mau ngasih npaan?!"

"I uar pagar. Cepetan sana buka! Gue mau tidur dulu, gend night!"

Belum sempat Sila membalas ucupan Arifan, cowok itu sudab menutup pintu kamaruya. Mau tidak mau Sila menuruh ucapan Arifan, dibukanya pagar rumah. Kembali dirinya menoleh ke kunan dun ke kiri, memeriksa keadaan. Tidak ada bendu upa pun di sama, Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tapi sebuah mobil dengan lampu menyala sedang parkir di dekat rumahnya. Dan tidak lama dari itu, lampu mobil itu padam. Berganti dengan pintu mobil yang terbuka.

Sila mengerjapkan mata berulang kali, Seorung luki-laki berpakajan kasual muncul dari dalam mobil itu. Pakajunnya lumayan tidak sesuai untuk dipakai di malam hari seperti ini. Laki-laki ita menggunakan kacamata hitum, serta topi yang makin membuatnya salit dikenali.

Tapi, Sila kenal laki-laki yang tengah berjalan ke arahnya imi. Apa lagi dengan senyum miring yang direbar orang itu sambil berjalan menujunya. Dan saat laki-laki itu berhenti tepat di depannya. Sila masih diam dan tak bersuara.

"Hai, sayang."

Suam itu akhirnya muncul. Membuat Sila yang terdiam makin tak bisa berkata-kata.

"Kok duam aja sih reapousnya?" Aku udah pulang aih ke Indo. Lebih cepat malahan, pemotretuanya lebih cepat selesai."

Oke, sepertmya Sila mulai paham maksud Arifan nyuruh dia keluar malem-malem gini.

"Mario, jadi kamu yang nyuruh Arifan minta aku keluar?"

Mario mengangguk.

"Kerapa enggak kamu aja yang minta sendiri?"

"Mau kasih kejulan, biar pacarku babagia liat aku yang udah pulang," ucap Mario melepus kacamatanya.

Sila memutar bola matanya malas. Tupi tidak menutupi rasa senangnya melihat Mario ada di depannya. Ya, dirinya dan Mario sudah berpacaran sekurung. Sila menerima perasaan Mario di hari yang sama ketika cowok itu menembaknya. Laki-laki itu menggunakan kacamata hitam, serta topi yang makin membuatnya sulit dikenali.

Papi, Sila kenal laki-laki yang tengah berjalan ke arahnya ini. Apa lagi dengan senyum miring yang ditebur orang itu sambil berjalan menujunya. Dan saat laki-laki itu berhenti tepat di depannya. Sila masih diam din tak bersuara.

"Hat, sayang."

Suara itu akhirnya muncul. Membuat Sila yang terdiam makin tak bisa berkata-kata.

"Kok diam aja sih responsnya? Aku udah pulang nih ke Indo. Lebih cepat malahan, pemotretannya lebih cepat selesai."

Oke, sepertinya Sila mulai paham maksud Arifan nyuruh dia keluar malem-malem gim.

"Mario, jadi kamu yang nyuruh Atifan minta aku keluar?"

Mario mengangguk.

"Kenapa enggak kumu aja yang muta sendiri?"

"Msu kasih kejutan, biar pacarku bahagia liat aku yang udah pulang," ucap Mario melepas kacamatanya.

Sila memutar bola matanya malas. Tapi tidak menutapi rusa senangnya melihat Mario ada di depannya. Ya, dirinya dan Mario sudah berpacaran sekarang. Sila menerima perasaan Mario di hari yang sama ketika cuwok itu menembaknya. l aki-laki itu menggunakan kacamata hitam, serta topi yang makin membuatnya sulit dikenali.

Tapi, Sila kenal laki-laki yang tengah berjalan ke arahnya ini. Apa lagi dengan senyum miring yang ditebar orang itu sambil berjalan menujunya. Dan saat laki-laki itu berhenti tepat di depannya. Sila masih diam dan tak bersuara.

"Hai, sayang."

Suara itu akhrrnya muncul. Membuat Sila yang terdiam makin tak bisa berkata-katu

"Kok diam aja sih responsnya? Aku udah pulang nih ke Indo. Lebih cepat malahan, pemotretannya lebih cepat selesan."

Oke, sepertinya Sila mulai pahum maksud Arifan nyuruh dia keluar malem-malem gini.

"Mario, jadi kamu yang nyuruh Aritan minta aku keluar?"

Mano mengangguk.

"Kenapa enggak kamu nju yang minta sendiri?"

"Mau kasih kejutan, biar pacarku bahagia liat aku yang udab pulang," ucap Mario melepas kacamatanya.

Sila memutar bola matanya malas. Tapi tidak menutupi rasa senangnya melihat Mario ada di depannya. Ya, dirinya dan Mario sudah berpacaran sekarang. Sila menerima perusaan Mario di hari yang sama ketika cowok itu menembaknya. Lebih tepatnya tujuh jam setelah itu. Dia tidak bisa menjawab saat itu juga, jadi dia meminta waktu lebih, dan malam harinya saat di rumah, Sila memberanikan diri menelepon Mario. Memberi tahu jawabannya.

"Kamu baru sampai ya? Baju kamu tertata hanget."

Sila memerhatikan pakaian Mario. Bajunya itu sudah seperti artis-artis yang sudah siap meneruna kilatan lampu kamera dari pewarta suat turun dari pesawal lebih tepatnya seperti fashion show.

"Katahuan ya aku belum sempet ganti baju?"

"Hmm, metrosexual banget."

"Ganteng, kan?"

Mario memasang ekspresi tengil.

"Harus gitu dijawab?"

"Ya baruslah!"

"Iya deh, cakep. Banget. Sangat. Super!"

Sila menjawab dengan senyum lebar. Cowek itu berjalan mendekat dan menyentuh pipi Mario. Menekan-nekannya lebih tepatnya.

"Pulang gih, ganti baju, mandi. Kamu keliatan capek. Enggak pertulah nyamperin gini."

"Aku tadinya udah cepet-cepet, kirain bisa sampe jam tujuh malam. Ternyata dari bandara ke sini lama karena macet. Aku Lebih tepatnya tujuh jam setelah itu. Dia tidak bisa menjawab suat itu juga, jadi dia meminta waktu lebih, dan malam harinya saat di rumah, Sila memberanikan diri menelepon Mario. Memberi tahu jawahannya.

"Kamu baru sampai ya? Baju kamu tertata banget."

Sila memerhatikan pakaian Mario. Bajunya itu sudah seperti artis-artis yang sudah siap menerima kilatan lampu kamera dari pewarta saat turun dari pesawat lebih tepatnya seperti fashion show.

"Katahuan ya uku belum sempet ganti buju?"

"Hmm, metroserval banget."

"Ganteng, kan?"

Mario memasang ekspresi tengil.

"Harus gitu dijawah?"

"Ya haruslah!"

250

"Iyu deh, cukep. Bunget. Sangat. Super!"

Sila menjawah dengan senyum lebar, Cewek itu herjalan mendekat dan menyentuh pipi Mario. Menekan-nekannya lebih tepatnya.

"Pulang gih, ganti baju, mandi. Kamu keliatan capek. Enggak perlulah nyamperin gini."

"Aku tadinya udah cepet-cepet, kirain bisa sampe jam tujuh malam. Temyata dari bandara ke sini lama karena macet. Aku

Lebih tepatnya tujuh jam setelah itu. Dia tidak bisa menjawab saat itu juga, jadi dia meminta waktu lebih, dan malam harinya saat di rumah, Sila memberanikan diri menelepon Mario. Memberi tahu jawabannya.

"Kamu baru sampai ya? Baju kamu tertata banget."

Sila memerhatikan pakaian Mario. Rajunya itu sudah seperti artis-artis yang sudah siap menerima kilatan lampu kamera dari pewarta saat turun dari pesuwat lebih tepatnya seperti fashion show:

"Katahuan ya aku belum sempet ganti baju?"

"Himm, metrosexual hangel."

"Ganteng, kan?"

Mario memasang ekspresi tengil.

"Harus gitu dijawab?"

"Ya haruslah!"

"Iya deh, cakep. Banget. Sangat. Super!"

Sila menjawah dengan senyum lehar. Cewek itu berjalan mendekat dan menyentuh pipi Mario. Menekan-nekannya lebih tepatnya.

"Pulang gih, ganti baju, mandi. Kamu keliatan capek. Enggak perlulah nyamperin gini."

"Aku tadinya udah cepet-cepet, kirain bisa sampe jam tujuh malam. Ternyatu dari bandara ke sini lama kurena macet. Aku

bawa oleh-oleh, ada makanan sama sunvenir. Tadinya aku mau kasih langsung ke orangtua kamu, tapi kayaknya mereka udah tidur, ya? Enggak enak dibangunin."

Sila membulatkan mata. Maksudnya apa Mario mau ketemu orangmanya?

"Kamu nist ketemu Papa Mamaku?"

"Iya, mau kenalan."

"Buat apa?"

Mario terdiam. Menatap Sila penuh dengan rasa heran.

"Kok buat apa? Aku kalau mau ngajakin kamu keluar pasti harus izin, kan? Masa langsung bawa kamu aja."

"Bukan gitu, kamu emang enggak ada gitu rasa gugupgugupan mau ketemu orangtusku? Aku punya abang loh. Mas Aji namanya. Kalem-kalem gitu, hisa serem juga dia kalau marah."

"Lah kenapa mas kamu mau maruh? Aku kan mau kenalan, bukan ngajak beruatem."

"Duh Mario, kita itu baru pacaran berapa lairi. Masa udah keternu orangtua? Entar kamu ditodong, gimana hayo?"

"Ditodong gimana sih, Yang?"

"Ya kamu diintrogasi gitu...."

"Enggak masalah sih kalau buat aku."

bawa oleh-oleh, ada makanan sama souvenir. Tadinya aku mau kasih langsung ke orangtua kamu, tapi kayaknya mereka udah tidur, ya? Enggak enak dibangunin."

Sila membulatkan mata. Maksudnya apu Mario mau ketemu orangtuanya?

"Kamu niat ketemu Papa Mamaku?"

"Iya, mau kenalan."

"Bust ape?"

Mario terdiam. Menatap Sila penuh dengan rasa heran.

"Kok buat apa? Aku kalau mau ngajakin kamu keluar pasti harus izin, kan? Masa langsung bawa kamu aja."

"Bukan gitu, kamu emang enggak ada gitu rasa gugupgugupan mau ketemu orangtuaku? Aku punya abang loh, Mas Aji namanya. Kalem-kalem gitu, bisa serem juga dia kalau maruh."

"Lah kenapa mas kamu mau marah? Aku kan mau kenalan, bukan ngajak berantem."

"Duh Murio, kita itu baru pacaran berapa hari. Masa udah ketemu orangtua? Entar kamu ditodong, gimana hayo?"

"Ditodong gimana sih, Yang?"

"Ya kamu diintrogasi gitu...."

"Enggak masalah sih kalau buat aku."

bawa oleh-oleh, ada makanan sama *sawenir*. Tadinya aku mau kasih langsung ke orangtua kamu, tapi kayaknya mereka udah tidur, ya? Enggak enak dibangunin."

Sila membulatkan mata. Maksudnya apa Mario mau keternu orangtuanya?

"Kamu niat ketemu Papa Mamaku?"

"Iya, mau kenalan."

"Buat ana?"

Mario terdiam. Menatap Sila penuh dengan rasa heran.

"Kok buat apa? Aku kalau mau ngajakin kamu keluar pasti harus izin, kan? Masa langsung bawa kamu aja."

"Bukan gitu, kamu emang enggak ada gitu rasa gugupgugupan mau ketemu orangtuaku? Aku punya abang loh, Mas Aji namanya. Kalem-kalem gitu, bisa serem juga dia kalau marah."

"Lah kenapa mas kamu mau marah? Aku kan mau kenalan, bukan ngajak berantem."

"Duh Mario, kita itu baru pacaran berapa hari. Masa udah ketemu orangtua? Entar kamu ditodong, gimana hayo?"

"Ditodong gimana sih, Yang?"

"Ya kamu diintrogasi gitu...."

"Enggak masalah sih kalau buat aku."

Sila memejamkan mala frustrasi, bingung harus bagaimana menjelaskan maksudnya pada Mario.

"Oke, gimana kalau kamu ditodong buat serusin aku?" Nah mau jawab apa kamu!"

Kutakanlah Sila lebay, tapi ya enggak ana-apalah biar Mario merasa takut. Sementara itu, Mario mengangkat alis beran mendengar ucapan Sila.

"Scriusin gimma? Nikah? Tunangan? Emang karnu engusik muu serius sama aku?"

Sila terkesian. Ini Mario kayaknya masih jetlag deh jadinya error gmi.

"Kamu peham enggak sih sama maksad aku?"

"Paham, aku paham. Kalau aku sih nggak masalah. Jadi artis udah beberapa tahun, tabungan aku udah lumayan loh, rumah hesa kok dibeli satu."

Sila kali ini tidak sanggup berbicara lagi. Enggak mangkin kan Mario saslah kepikiran sampai seserius itu? Mereka bahkan belum lulus SMA, yah walnupun sebentar lagi akan mengikuti Ujian Nasioal. Tupi ya enggak gini juga, masa sadah mikirin nikah! Jauh banget?



Sila memejamkan mata frustrusi, bingung harus bagaimana menjelaskan maksudnya pada Marjo.

"Oke, gimana kalau kamu ditodong buat seriusin aku? Nah man jawab apa kamu!"

Katakanlah Sila lebay, tapi ya enggak apa-apalah biar Mario merasa taluri. Sementara itu, Mario mengungkat alis beran mendengar ucupan Sila.

"Seriusin gimana? Nikah? Tunangan? Emang kamu enggak mau serius sama aku?"

Sila terkesiap. Ini Mario kayaknya masih jetlag deh jadinya error gini.

"Kamu paham enggak sih sama maksud aku?"

"Paham, aku paham. Kalau aku sih nggak masalah, Judi artis udah beberapa tahun, tahungan aku udah lumayan loh, rumah bisa kok dibeli satu."

Sila kali ini tidak sanggup berbicara lugi. Enggak mungkin kan Mario sudah kepikiran sampai seserus itu? Mereka bahkan belum lulus SMA, yah wakaupun seberiter lagi akan mengkuti Ujian Nasinal. Tapi ya enggak gini juga, masa sudah mikirin mkali Jush banwet!



Sila memejamkan mata frostrasi, bingung hurus baguimana menjelaskan maksudnya pada Mario.

"Oke, gimana kalau kamu ditodong buat seriusin aku? Nah mau jawab apa kamu!"

Katakanlah Sila Ichay, tapi ya enggak apa-apalah biar Mario merasa takut. Sementara itu, Mario mengangkat alis heran mendengar ucapan Sila.

"Seriusin gimana? Nikah? Tunangun? Emang kamu enggak mau serius sama aku?"

Sila terkesiap. Ini Mario kayaknya masih jetlog deh jadmya error gini.

"Kamu paham enggak sih sama maksud aku?"

"Paham, aku puhum. Kalau nku sih negak masalah. Judi artis udah heberapa tahun, tabungan aku udah lumayan loh, rumah bisa kok dibeb satu."

Sila kuli ini tidak sanggup berbicara lagi. Enggak mungkin kan Mario sudah keptkiran sampai sesorius 1117 Mereka bahkan belum lulus SMA, yah walaupun sebentar lagi ukun mengikuti Ujian Nasioal. Tapi ya enggak gini juga, masa sudah mikirin nikah! Jauh banget!



Rencana

Rencana

Rencana

fifan menguap sembari menyandarkan kepalanya di pintu ruang yang bukan kelasnya. Di sampingnya sudah berdiri Sila yang tampak begitu bersemangat. Suasana dan kondisi sekolah saat ini masih terlampau sepi. Mengingat mereka terlalu pagi berangkat sekolah. Arifaa tidak tuhu kenapa pagi-pagi sekali Sila muncul di rumahnya dan menyeretnya untuk segera berangkat. Jujur saja, di jam saal ini, mungkin biasanya dirinya masih maadi.

"Ini ngapain sih berdiri di depan kelas orang? Kelas gue bukan, lo apalagi. Nungguin siapa?"

Arifan bertanya dengan mata setengah watt. Diperhatikannya Sila yang benar-benar terlihat cerah. Frifan menguap sembari menyandarkan kepalanya di pintu ruang yang bukan kelasnya. Di sampingnya sudah berdiri Sila yang tampak hegitu bersemangat. Suasana dan kondisi sekolah saat ini masih terlampau sepi. Mengingat mereka terlalu pagi berangkat sekolah. Arifan tidak tahu kenapa pagi-pugi sekali Sila muncul di rumahnya dan menyeretnya untuk segera berangkat. Jujur saja, di jam saat ini, mungkin biasanya dirinya masih mandi.

"Ini ngapain sih berdiri di depan kelas orang? Kelas gue bukan, lo apalagi. Nungguin siapa?"

Arifan bertanya dengan mata setengah watt. Diperhatikannya Sila yang benar-benar terlihat cerah. Frifan menguap sembari menyandarkan kepalanya di pintu ruang yang bukan kelasnya. Di sampingnya sudah berdiri Sila yang tampak begitu bersemangat. Suasana dan kondisi sekolah saat ini masih terlampau sepi. Mengingat mereka terlalu pagi berangkat sekolah. Arifan tidak tahu kenapa pagi-pagi sekali Sila muncul di rumahnya dan menyeretnya untuk segera berangkat. Jujur saja, di jam saat ini, mungkin biasanya dirinya masih mandi.

"Ini ngapain sih berdiri di depan kelas orang? Kelas gue bukan, lo apalagi. Nungguin siapa?"

Arifan bertanya dengan mata setengah watt. Diperhatikannya Sila yang benar-benar terlihat cerah. Arifan bertanya. Pasti si Sila menyuruhnya ikut serta berdiri di kelas ini untuk menemui Mario. Temannya itu sudah berpacaran dengan Mario kurang lebih satu bulan. Tapi bukan itu masalah utamanya, setiap mereka berdua ingin bertemu, pasti Arifan yang menjadi tumbal. Seperti saat ini. Sebenanya Arifan begim takjub melihat hubungan Sila dan Mario yang tampak berjalan amat lancar. Arifan semput mengira jika hubungan kodua orang itu ukan berakhir dalam hitungan hari. Tapi nyatanya semuanya berjalan begitu mudah untuk mereka berdua.

"Semalam dia telepon gue. Dia udah sampe Jakarta jam dua pagi ini."

"Buset, tuh anak langsung sekolah? Enggak capek?"

"Mau ketemu kesayangan masa capek?"

Arifan meringis dan merinding. Sejak berpacaran dengan Mario, Sila benar-benar sudah tidak malu lagi mengumbar kalimat menjijikkan seperti itu. Mungkin pengaruh Mario sangatlah mengerikan.

"Lo nasehatin deh tuh anak. Ini kita bentar lagi UN, Masa masih aja tour sana sini."

"Tenang, kata dia juga yang ini jadwal terakhir dia sebelum UN. Abis ini dia bakal fokus UN."

"Yakin tuh anak fokus UN? Motivasi dia sekolah hari ini

"Si Mario emang masuk sekolah?"

Arifan bertanya. Pasti si Sila menyuruhnya ikut serta berdiri di kelas ini untuk menemui Mario. Temannya itu sudah berpacaran dengan Mario kurang lebih satu bulau. Tapi bukan itu masalah utamanya, setiap mereka berdua ingin bertemu, pasti Arifan yang menjadi tumbal. Seperti saat ini. Sebenarnya Arifan begitu takjub melihat hubungan Sila dan Mario yang tampuk berjulan amat lancar. Arifan sempat mengira jika hubungan kedua orang itu akan berakhir dalam hitungan hari. Tapi nyatanya semuanya berjalan begitu muduh untuk mereka berdua.

"Semalam dia telepon gue. Dia udah sampe Jakarta jam dua pagi ini."

"Buset, tuh anak langsung sekolah? Enggak capek?"

"Mau ketemu kesayangan masa capek?"

Arifan meringis dan merinding, Sejak berpacaran dengan Mario, Sila benar-benar sudah tidak malu lagi mengumbar kalimat menjijikkan seperti itu. Mungkin pengaruh Mario sangatlah mengerikan.

"Lo nasehatin deh tuh anak. Ini kita bentar lagi UN. Masa masih aia tour sana sini."

"Tenang, kata dia juga yang ini jadwal terakhir dia sebelum UN Abis ini dia bakal fokus UN."

"Yakin tuh anak fokus UN? Motivasi dia sekolah hari ini

"Si Mario emang masuk sekolah?"

Arifan bertanya. Pasti si Sila menyuruhnya ikut serta berdiri di kelas ini untuk menemui Mario. Temannya itu sudah berpacaran dengan Mario kurang lebih satu bulan. Tapi bukan itu masalah utamanya, setiap mereka berdua ingin bertemu, pasti Arifan yang menjudi tumbal. Seperti sast ini. Sebenarnya Arifan begilu takjub melihut hubungan Sila dan Mario yang tampak berjalan amat lancar. Arifan sempat mengira jika hubungan kedua orang itu akan berakhir dalam hitungan hari. Tapi nyatanya semuanya berjalan begim mudah untuk mereka berdua.

"Semalam dia telepon gue. Dia udah sampe Jakarta jam dua pagi ini."

"Buset, tuh anak langsung sekolah? Enggak capek?"

"Mau ketemu kesayangan masa capek?"

Arifan meringis dan merinding, Sejak berpacaran dengan Mario, Sila benar-benar sudah tidak malu lagi mengumbar kalimat menjijikkan seperti itu. Mungkin pengaruh Mario sangatlah mengerikan.

"Lo naschatin deh tuh anak. lui kita bentar lagi UN, Masa masih aia tour sana sini."

"Tenang, kata dia juga yang ini jadwal terakhir dia sebelum UN. Abis ini dia bakal fokus UN."

"Yakin tuh anak fokus UN? Motivasi dia sekolah hari ini

aja bukan buat UN, kan? Dia kan mau pacaran sama lo."

"Duhh! Entar gue nasehatm lagi. Tenang aja."

Tidak lama dari itu, perlahan tapi pasti suasana sekolah sudah mulai ramai. Batang hidung Mario belum juga terlihat. Sampai ketika Randi yang malah muncul.

"Lo berdua sering banget ya nangkring di depan kelas eue?"

Randi memandang Sila dan Arifan dengan ekspresi tak habis oikir.

"Perintah nyonya nih," jawab Arifan yang langsung mendapatkan pelototan dari Sila.

"Meski lo solalu bawa nih anak." Randi menunjuk Arifan.
"Tapi kalau bogini terus, bakalan ketahuan. Hati-hati."

Randi menepuk punduk Sila dengan raut prihatin dan setelah itu berjalan masuk menuju kelas. Arifan hanya mengamati dalam diam. Matanya melirik seseorang yang baru muncul di ujung sana. Senyum miringnya pun terbit.

Olivery Complete

Suara Arifan membuat Sila ikut menoleh. Menampakkan Lira si ketua kelas yang berjalan tampak akan melintasi mereka berdua. Sila tersenyum dan ikut menyapa, mau tidak mau mereka satu kelas. Tapi Arifan? Sok akrab bunget sama Lira! Liat aja tuh, Lira cuma melirik sekilas dan tampak tidak memedulikan keduanya. aja bukan buat UN, kan? Dia kan mau pacaran sama lo."

"Duhh! Entar gue nasehatin lagi. Tenang aja."

Tidak lama dari itu, perlaban tapi pasti suasana sekolah sudah mului ramai. Batang hidung Mario belum juga terlihat. Sampai ketika Randi yang malah muncul.

"Lo berdua sering banget ya nangkring di depan kelas gue?"

Randi memandang Sila dan Arifan dengan ekspresi tak habis pikir.

"Perintah nyonya nih," jawah Arifan yang langsung mendapatkan pelototan dari Sila.

"Meski lo selalu bawa mh anak." Randi menunjuk Arifan. "Iupi kulau begini terus, bakalan ketahuan. Hati-hati."

Randi menepuk pundak Sila dengan raut pribatin dan setelah itu berjalan masuk menuju kelas. Arifan hanya mengamati dalum diam. Matanya melirik seseorang yang baru muncul di ujung sana. Senyum miringnya pun terbit.

"Has Line!

Suara Arifan membuat Sila ikut menoleh. Menampakkan Lira si ketua kelas yang berjalan tampak akan melintasi mereka berdua. Sila tersenyum dan ikut menyapa, mau tidak mau mereka satu kelas. Tapi Arifan? Sok akrab banget sama Lira! Liat aja tuh, Lira cuma melirik sekilus dan tampak tidak memedulikan keduanya. aja bukan buat UN, kan? Dia kan mau pacaran sama lo."

"Duhh! Entar gue naschatin lagi. Tenang aja."

Tidak lama dari itu, perlahan tapi pasti suasana sekolah sudah mulai rumai. Batang hidung Mario belum juga terlihat. Sampai ketika Randi yang malah muncul.

"Lo berdua sering banget ya nangkring di depan kelas

Randi memandang Sila dan Arifan dengan ekspresi tak habis nikir.

"Perintah nyunya nih," jawab Arifan yang langsung mendapatkan pelototan dari Sila.

"Meski lo selalu bawa nih anak." Randi menunjuk Arifan.
"Tapi kalau begini terus, bukalan ketuhuan. Hati-hati."

Randi menepuk pundak Sila dengan raut prihatin dan setelah ini berjalan masuk menuju kelas. Arifan hanya mengamati dalam diam. Matanya melirik seseorang yang baru muncul di ujung sana. Senyum mrangnya pun terhit.

"Ilai Lira!"

Suara Arifan membuat Sila ikut menoleh. Menampukkan Lira si ketua kelas yang berjalan tumpak akan melintasi mereka berdua. Sila tersenyum dan ikut menyapa, mau tidak mau mereka satu kelas. Tapi Arifan? Sok akrab banget sama Lira! Liut aja tuh, Lira cuma melirik sekilas dan tampuk tidak memedulikan keduanya.

"Lo kayak akrab aja sama Lira?" tanya Sila.

"Emang enggak."

"Lah kenapa main sapa aja?"

"Seru aja, yang gue sapa Lira, tapi yang di sono yang ngumpet."

Sila menolch ke ruang kelas. Tampak Randi yang tengah menyembunyikan wajah dengan buku pelajaran.

"Tuh anak kenapa sih begita kalau sama Lira?" tanya Silaberan.

"Enggak tuhu, tuh anak buwaannya takut mulu kalau denger nama Lira. Ya gimana enggak takut kalau tiap ketemu dijutekin sama dijudesin. Lo liat aja Liru pasang muka datur ke kita aja tadi udah nyeremin. Apalagi si Randi yang dideathglore mulu hahaha."

Sila menggeleng-geleng tak habis pikir. Dia makin penasaran, kenapa Lira segitu sebalnya sama Randi.

"Arifan, I love you!"

Sebuah suara yang menyerukan kalimat cinta itu pun menyentak seisi koridor. Sila menoleh ke arah suara. Menampilkan Mario di sana.

"Gue cinta banget sama lo, Arifan!"

Sila tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Mario. Cewek itu menoleh ke arah Arifan yang tampak berekspresi "Lo kayak akrab aja sama Lira?" tanya Sila.

"Emany enggak."

"Lah kenapa main sapa aja?"

"Seru aja, yang gue sapa Lira, tapi yang di sono yang ngumpet."

Sila menoleh ke ruang kelas. Tampak Randi yang tengah menyembunyikan wajah dengan buku pelajaran,

"Tuh anak kenapa sih begitu kalau sama Lira?" tunya Sila beran

"Enggak tahu, tuh anak bawaunnya takut mulu kulau denger nama Lira. Ya gimana enggak takut kalau tiap ketemu dijutekin sama dijudesin. Lo liat aja Lira pasung muka datar ke kita aja tadi udah nyeremin. Apalagi si Randi yang dideathglare mulu hahaha."

Sila menggeleng-geleng tak habis pikir. Dia makin penasaran, kenapa Lira segitu sebalnya sama Randi.

"Arifan, I love you!"

Sebuah suara yang menyerukan kalimat cinta itu pun menyentak seisi koridor. Sila menoleh ke arah suara, Menampilkan Mario di sana.

"Gue cinta banget sama lo, Arifan!"

Sila tertawa terbahak-hahak mendengar ucapan Mario. Cewek itu menoleh ke arah Arifan yang tampak berekspresi "Lo kayak akrab aju sama Lira?" tunya Sila.

"Emang enggak."

"Lah kenapa main sapa aja?"

"Seru aja, yang guc sapa Lira, tapi yang di sono yang

Sila menoleh ke ruang kelas, Tumpak Randi yang tengah menyembunyikan wajah dengan buku pelajaran.

"Tuh anak kenapa sih begitu kalau sama Lira?" tanya Sila heran.

"Enggak tahu, toh anak bawaannya takut mulu kalau denger nama Lira. Ya gimanu enggak takut kalau tiap ketemu dijutekin samu dijudesin. Lo liat aya Lira pasang muku datar ke kita aja tadi udah nyeremin. Apalagi si Randi yang dideuthglare mulu habaha."

Sila menggeleng-geleng tak habus pikir. Dia makin penasaran, kenapa Lira segitu sebalnya sama Randi.

"Arifan, I love you!"

Sebuah suara yang menyerukan kalimat cinta itu pun menyentak seisi koridor. Sila menoleh ke arah suara. Menampilkan Mario di sana.

"Gue cinta banget sama lo, Arifan!"

Sila tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Mario, Cewek itu menoleh ke arah Arifan yang tampak berekapresi "I love you too, Arifan!" Sila membalas.

"I miss you. Amfan!" Mario kembali berbicara.

"I miss you too, Arifan!" Sila kembali membalas.

Arifan makin menenggelamkan wajah ke pintu. Beginilah cara Sila dan Mario berkomumkası dan saat mereka ingia mengungkapkan cinta. Keadaan yang tidak memungkinkan untuk keduanya memanggil pama satu sama lain saat mengungkapkan cinta membuat nama Arifan menjadi alternatif.

Mario dan Sila boleh saja menggunakan namanya, tapi tatapan kedua orang itu tidak menatap padanya. Arifan mengamati Mario yang berjatan mendekat. Wajah cowok itu berbinar cerah meski gurat lelah juga terlihat samar dari kantung malanya.

"Lo mau fokus UN?"

Mario melongo saat Arifan langsung bertanya hal seperti itu padanya saat dia sudah sampai di dekut kedua orang itu.

"Hah? Maksud lo?"

"Kata nih anak lo mau fokus UN. Enggak hakal tour suna sini lagi."

"Oh, itu... iya, gue mau fokus UN."

"Abis UN lo mau ngapain? Thur sana sini lagi?"

dutar.

"I love you too, Arifan!" Sila membalas.

"I miss von. Arifan!" Mario kembali berbicara.

"I miss you too, Arifan!" Sila kembali membalas.

Arifun makin menenggelamkan wajah ke pintu. Beginilah cara Sila dan Mario berkomunikasi dan saat mereka ingin mengungkapkan cinta. Kcadaan yang tidak memungkinkan untuk keduanya memanggil nama satu sama lain saat mengungkapkan cinta membuat nama Arifan menjadi alternatif

Mario dan Sila holeh saja menggunakan namanya, tapi tatapan kedua orang itu tidak menatap padanya. Arifan mengamati Mario yang herjalan mendekat. Wajah cowok itu berbinar cerah meski gurat lelah juga terlihat samar dari leantung matanya.

"Lo mau fokus UN?"

Mario melongo saat Arifan langsung bertanya hal seperti itu padanya saat dia sudah sampai di dekat kedua orang itu.

"Hah? Maksud to?"

"Kata nih anak lo mau fokus UN. Enggak bakal tour sana sini lagi."

"Oh, itu... iya, gue mau fokus UN,"

"Abin UN lo mau ngapain? Tour sana sini lagi?"

datar.

"I love you too, Arifan!" Sila membalas.

"I miss you, Arifan!" Mario kembali berbicara.

"I miss you too, Arifan!" Sila kembali membalas.

Arifan makın menenggelarıkan wajah ke pintu. Beginilah cara Sila dan Mario berkomunikasi dan saat mereka ingin mengungkapkan cinta. Keadaan yang tidak memungkinkan untuk keduanya memanggil nama satu sama lain saat mengungkapkan cinta membuat nama Arifan menjadi alternatif.

Mario dun Sila boleh saja menggunakan namanya, tapi tatapan kedua orang itu tidak menatap padanya, Arifan mengamati Mano yang berjalan mendekat. Wajah cowok itu berbinar cerah meski gurat lelah juga terlihat samar dari kantung matanya.

"Lo mau fokus UN?"

Mario melongo saat Arifan langsung bertanya hal seperti itu padanya saat dia sudah sampai di dekat kedua orang itu.

"Hah? Maksud lo?"

"Kata nih anak lo mau fokus UN. Enggak bakal tour sana sini lagi."

"Oh, itu... iya, gue mau fokus UN."

"Abis UN lo mau ngapain? Tour sana sini lagi?"

Mario mengerjapkan mata. Cowok itu melirik ke arah Sila yang juga terlihat bingung kenapa Arifan tiba-tiba bertanya besitu.

"Gue... hmm itu...."

"Kalau gue, abis UN udah mau langsung fokus ujiun masuk perguruan tinggi. Sila juga begitu, orangtua dia yang bilang. Lo? Mau ngapain abis UN?"

Mario menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kok Arifan berubah judi nyeremin, ya?

"Mungkin guc juga bakalan kuliah, kita barengan ya kuliahnya?" Mario hertanya pada Sila. Tapi belum semput cewek itu merespon, Arifan kembali menyerobot.

"Lo man kuliah? Barengun? Man sampai kapan lo ngumpetin nih anak kalan dia kuliah bareng lo juga? Dan satu lagi, gue enggak bakalan satu kuliahan sama lo puda. Jadi lo mikir aja sendiri gimana caranya kalian jalin hubungan."

Sila juga ikut diam. Arifan ini tiba-tiba suka bikin takut.

"Lo... yakin mau diajak main petak umpet mulu sama nih orang^{pr}

Sila kaget saat Arifan bertunya. Cewek itu melirik Mario. Dan kemudian Sila menggeleng.

"Nah, Sila enggak mau. Lo mau ngapain?"

Iya, mau sampai kapan mereka hackstreet? Mario juga

Mario mengerjapkan mata. Cowok itu melirik ke arah Sila yang juga terlihat bingung kenapa Arifan tiba-tiba bertanya bezitu.

"Gue... hmm itu...."

"Kalau gue, abis UN udah mau langsung fokus ujian masuk perguruan tinggi. Sila juga begitu, orangtua dia yang bilang. Lo? Mau ngapain abis UN?"

Mario menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kok Arifan berubah jadi nyeremin, ya?

"Mungkin gue juga bakalan kuliah, kita barengan ya kuliahnya?" Mario bertanya pada Sila. Tapi belum sempat cewek itu merespon, Arifan kembali menyerobut.

"Lo mau kuliah? Barengan? Mau sampai kapan lo ngumpetin nih anak kalau dia kuliah bareng lo juga? Dan satu lagi, gue enggak bakalan satu kuliahan sama lo pada. Jadi lo mikir aja sendiri gimana caranya kalian jalin hubungan."

Sila juga ikut diam. Arifan ioi tiba-tiba suka bikin takut.

"Lo... yakin mau diajak main petak umpet mulu sama nih orang?"

Silu kaget saat Arifan bertanya. Cewek itu melirik Mario. Dan kernudian Sila menggeleng.

"Nah, Sila enggak mau. Lo mau ngapain?"

Iya, mau sampai kapan mereka backstreet? Mario juga

Mario mengerjapkan mata. Cowok itu melirik ke arah Sila yang juga terlihat bingung kenapa Arifan tiba-tiba bertanya begitu.

"Gue... hmm itu...."

"Kalau gue, abis UN udah man langsung fokus ujian masuk perguruan tinggi. Sila juga begitu, orangtua dia yang bilang. Lo? Mau ngapain abis UN?"

Mario menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kok Arifan berubah jadi nyeremin, ya?

"Mungkin gue juga bakalan kuliah, kita barengan ya kuliahnya?" Mario bertanya pada Sila. Tapi belum sempat cewek itu merespon, Arifan kembali menyerobot.

"Lo mau kuliah? Barengan? Mau sampai kapan lo ngumpetin nih anak kalau dia kuliah bareng lo juga? Dan satu lagi, gue enggak bukalan satu kuliahan sama lo pada. Jadi lo mikir aja sendin gimana caranya kalian jalin hubungan."

Sila juga ikut diam. Arifan ini tiba-tiba suka bikin takut.

"Lo... yakin mau diajak main petak umpet mulu sama nih

Sila kaget sunt Arifan bertanya. Cewek itu melirik Mario. Dan kemudian Sila menggeleng.

"Nah, Sila enggak mau. Lo mau agapain?"

Iya, mau sampai kapan mereka backstreet? Mario juga

bingung. Sekarang saja mereka bisa bertemu karena ada Arifan. Lalu, nanti seterusnya akan bagaimana?

Arifan meminum latte-nya dengan ekspresi muram. Mulutnya sudah berbusa menguceh dan menyindir Mario tentang buruknya melakukan backstreet. Tapi yang terjadi, dirinya masih saja terjehak dengan dua orang itu. Seperti sekarang, Arifan, Mario dan Sila sedang duduk bertiga di aebuah cufe.

Arifan berharap dari ucapannya tadi pagi, Mario bisa memikirkan lebih lanjut hubungannya dengan Sila. Arifan tidak bermaksud untuk ikut campur. Tapi dia kasihan dengan Sila. Hnon tidak hanya dengan Sila, dia juga kasihan dengan Mario. Mau sampai kapan menjalin hubungan rahasia seperti ini?

"Wah, lo Arıfan bukan?"

Aritan mendongak, seorang cowok seumurannya ada di sana.

"Eh, Dimas?"

"Enggak nyangka bisa ketemu temen SMP. Apa kabar lo? Wah ini cewek lo, Fan?"

Cowok bernama Dimas itu menoleh menuju Sila yang tampak bengong. Di sampingnya Mario sudah memusang ekspresi ingin segera mengklurifikasi siapa Sila bagi Arifan bingung. Sekarang saja mereka bisa bertemu karena ada Arifan. Latu, nanti seterusnya akan bagaimana?

- 4

Arifan meminum latte-nya dengan ekspresi muram. Mulutnya sudah berbusa menguceh dan menyindir Mario tentang buruknya melakukan backstreer. Tapi yang terjadi, dirinya masih saja terjebak dengan dua orang itu. Seperti sekarang, Arifan. Mario dan Sila sedang duduk hertiga di sebuah cafe.

Arifan berharap dari ucapannya tadi pugi. Mario bisa memikirkan lebih lanjut hubungannya dengan Sila. Arifan tidak bermaksud untuk ikut campur. Tapi dia kasihan dengan Sila. Himm tidak hanya dengan Sila, dia juga kasihan dengan Mario. Mau sampai kapan menjalin hubungan rahasia seperti

"Wah, lo Arifan bukan?"

Arifan mendongak, seorang cowok seumurannya ada di

"Eh, Dimas?"

"Enggak nyangka bisa ketemu temen SMP. Apa kabar lo? Wah ini cewek lo, Fan?"

Cowok bernama Dimas itu menoleh menuju Sila yang tampak bengong. Di sampingnya Mario sudah memasang ekspresi ingin segera mengklarifikasi siapa Sila bagi Arifan bingung. Sekarang saja mereka bisa hertemu karena ada Arifan, Lalu, nanti seterusnya akan bagaimana?

..

Arifan meminum latte-nya dengan ckspresi muram. Mulutnya sudah berbusa mengoceh dan menyindir Mario tentung buruknya melakukan buckstreet. Tapi yang terjadi, dirinya masih saja terjebak dengan dua orang itu. Seperti sekarang, Arifan, Mario dan Sila sedang duduk bertiga di sebuah cafe.

Arifan berharap dari ucapannya tadi pagi, Mariu bisa memikirkan lebih lanjut hubungannya dengan Sila. Arifan tidak bermaksud untuk ikut campur. Tapi dia kusihan dengan Sila. Himm tidak hunya dengan Sila, dia juga kasihan dengan Mario. Mau sampai kapan menjalin hubungan rahasia seperti ini?

"Wah, In Arifan bukan?"

Arifan mendongak, scorang cowok scumurannya ada di

"Eh, Dimas?"

"Enggak nyangka bisa ketemu temen SMP. Apa kabar lo? Wah ini cewek io, Fan?"

Cowok bernama Dimas itu menoleh menuju Sita yang tampak bengong. Di sampingnya Mario sudah memasang ekspresi ingin segera mengklarifikasi siapa Sita bagi Arifan yang sebenamya.

"Eh bukan, ini temen gue. Tetangga gue. Nayaila, ingat enggak lo?"

"Eh ini Naysila? Wah sampe enggak kenal. Makin cantik ya Naysila."

Mario menatap cowok bernama Dimas itu dengan luruslurus. Alisnya terangkat (ak nyaman.

"Naysilu halo apa kabar? Inget gue enggak? Dimas, yang dulu sering main ke rumah Arifan."

Sila melirik Arifan dan terakhir melirik Mario.

"Eh iya, inget. Halo Dimas, apa kabar?"

"Sila udah punya pacar?"

"Hah?" Sila membeo. Sementura Arifan tersenyum jahil sambil melirik Mario yang seolah menjadi makhluk tak kusat mata.

"Udah, Sila udah punya cowok," Arifan menjawah.

"Eh udah ya? Yang Ini?"

Dimas melirik Mario, bertanya pada Arifan.

"Eh, bulcan,"

Arifan menjuwab ceput. Bisa gawat kalau Mario ketahuan pacarun. Tapi kok kayaknya Dimas enggak kenal Mario ya? Katanya si Mario artis terkenal? Hmm. yang sebenarnya.

"Eh bukan, ini ternen gue. Tetangga gue. Naysila, ingat enggak lo?"

"Eh ini Naysila? Wah sampe enggak kenal, Makin cantik ya Naysila."

Mario menatap cowok bernama Dimas itu dengan luruslurus. Alisnya terangkat tak nyamun.

"Naysila halo apa kahar? Inget gue enggak? Dimas, yang dutu sering main ke rumah Arifan."

Sila melirik Arifan dan terakhir melirik Mario.

"Eh iya, inget. Halo Dimas, apa kabar?"

"Sila udah punya pacar?"

"Hah?" Sila membeo. Sementara Arifan temenyum jahil sambil melirik Mario yang seolah menjadi makhluk tak kasat mata.

"Udah, Sila udah punya cowok," Arifan menjawah.

"Eh udah ya? Yang Ini?"

Dimas melirik Mario, bertanya pada Arifan.

"Eh, bukan."

Arifun menjawab cepat. Bisa gawat kalau Mario ketahuan pacaran. Tapi kok kayaknya Dimas enggak kenal Mario ya? Katanya si Mario artis terkenal? *Hmm*. yang sebenamya.

"Eh bukan, ini temen gue. Tetangga gue. Naysila, ingat enggak lo?"

"Eh ini Naysila? Wah sampe enggak kenal. Makin cantik ya Naysila."

Mario menatap cowok bernama Dimas itu dengan luruslurus. Alisnya terangkat tak nyaman.

"Naysila halo apa kabar? Inget gue enggak? Dimas, yang dulu sering main ke rumah Arifan."

Sila melirik Arifan dan terukhir melirik Mario.

"Eh iya, inget. Halo Dimas, apa kabar?"

"Sila udah punya pacar?"

"Hah?" Sila membeo. Sementara Arifan tersenyum jahil sambil melirik Mario yang seolah menjadi makhluk tak kasat mata.

"Udah, Sila udah punya cowok," Arifan menjawah.

"Eh udah ya? Yang Ini?"

Dimas melirik Mario, bertanya pada Arifan.

"Eh, bukan."

260

Arifan menjawab cepat. Bisa gawat kalau Mario ketahuan pacaran. Tapi kok kayaknya Dimas enggak kenal Mario ya? Katanya si Mario artis terkenal? *Horm*. "Wah, mana nih pacarnya Sila, masa enggak ikut hang out bareng? Kasihan kan Sila."

Sila mengerutkan dahi, Arifan memasang wajah cemas, Mario mulai terlihat akan berdiri dari duduknya.

"Pacar Sila sibuk, sibuknya bermanfaat." Mario berbicara. Dimas menoleh ke arah Mario. Cowok itu mengamati Mario dengan hati-hati.

"Kayak pemah lihat, lo...."

"Mario Karlafa."

"Ah! Iya, wah ada artis! Boleh minta foto?"

Sila mengheta napas lega, setidaknya Dimus tidak lagi merecoki masalah 'pacar Sila' lagi.

**1

Sila melirik Mario yang masih tampak diam di sampingnya. Sudah berlalu sepuluh menit sejak Arifan turun dan masuk ke dalam rumah. Tapi Mario masih helum membuka mulut juga. Sila dengan hati-hati membuka sabuk pengamannya.

"Aku turun ya."

Sila baru ingin membuka pintu. Namun Mario sudah lebih dulu menahannya.

"Bentar, jangan keluar dulu."

Sila mengurungkan niatnya untuk keluar.

"Wah, mana nih pacarnya Sila, masa enggak ikut hang out bereng? Kasihan kan Sila."

Sila mengerutkan dahi, Arifan memasang wajah cemas, Mario mulai terlihat akan berdiri dari duduknya.

"Pacar Sila sibuk, sibuknya bermanfaat." Mario berbicara. Dimas menoleh ke arah Mario. Cowok itu mengamati Mario dengan bati-hati.

"Kayak pernah lihat, lo...."

"Mario Karlafa."

"Ah! Iya, wah ada artis! Bolch minta foto?"

Sila menghela napas lega, setidaknya Dimas tidak lagi merecoki masalah 'pacar Sila' lagi.

**

Sila melirik Mario yang masah tampak diam di sampingnya. Sudah berlalu sepuluh menit sejak Arifan turun dan masuk ke dalam rumah. Tapi Mario masih belum membuka mulut juga. Sila dengan hati-hati membuka sabuk pengamannya.

"Aku turun ya."

Sila haru ingin membuka pintu. Namun Mario sudah lebih dulu menahannya.

"Bentar, jangan keluar dulu."

Sila mengurungkan niatnya untuk keluar.

"Wah, mana nih pacarnya Sila, masa enggak ikut hang out bareng? Kasihan kan Sila."

Sila mengerutkan dahi, Arifan memasang wajah cemas, Mario mulai terlihat akan berdiri dari duduknya.

"Pacar Sila sibuk, sibuknya bermanfaat." Mario berbicara. Dimas menoleh ke arah Mario. Cowok itu mengamati Mario dengan hati-hati.

"Kayak pernah lihat, lo...."

"Mario Karlafa."

"Ah! Iya, wah ada artis! Boleh minta foto?"

Sila menghela napas loga, setidaknya Dimas tidak lagi merecoki masalah 'pacar Sila' lagi.

Sila melirik Mario yang masih tampak diam di sampingnya. Sudah berlalu sepuluh menit sejak Arifan turun dan masuk ke dalam rumah. Tapi Mario masih belum membuka mulut juga. Sila dengan hati-hati membuka sabuk pengamannya.

"Aku turun ya."

Sila baru ingin membuka pintu. Namun Mario sudah lebih dulu menahannya.

"Bentar, jangan keluar dulu."

Sila mengurungkan niatnya untuk keluar.

"Kenapa? Ada yang mau kamu bicarain?"

Mario menoleh dan menatap Sila dengan lurus.

"Cita-cita kamu ana?"

Sila diam sejenak untuk herpikir.

"Sebenarnya engguk ada yang khusus sih, yang jelas aku mau kerja kantoran."

Mario mengangguk paham.

"Kamu? Cita-cita kamu apa? Eh tunggu, cita-cita kamu jadi penyanyi, kan? Yah udah kesampean dong."

Sila tersenyum menatap Mario.

"Aku enggak tahu apa menjadi penyanyi adalah citacitaku atau bukan. Kulau ditanya bahagia atau enggak. Ya aku bahagia jadi penyanyi. Tapi... kuyak ada yang masih belum pas aja."

Sila menelengkan kepalanya sembari menatap Mario.

"Maksud kamu?"

"Aku mulai ngerasa jenuh. Aku tahu bernyanyi itu hal yang menyenangkan. Tapi kalsu untuk dilakukan seumur hidup, jadi pekerjaan seumur hidup. Aku rasa aku enggak bisa terus-terusan begini."

Sila mengerjapkan mata. Mario lagi-lagi mulai membicarakan hal yang sulit dicerna olehnya.

"Kenapa? Ada yang mau kamu bicarain?"

Mario menoleh dan menatap Sila dengan lurus.

"Cita-cita kamu apa?"

Sila diam sejenak untuk berpikir.

"Sebenamya enggak ada yang khusus sih, yang jelas aku mau kerja kantoran."

Mario mengangguk paham.

"Kamu? Cita-cita kamu apa? Eh tunggu, cita-cita kamu judi penyanyi, kan? Yah udah kesampean dong."

Sila tersenyum menatap Mario.

"Aku enggak tahu apa menjadi penyanyi adalah citacitaku atau bukan. Kalau ditanya bahagia atau enggak. Ya aku bahagia jadi penyanyi. Tapi... kayak ada yang masih belum pas aja."

Sila menelengkan kepalanya sembari menatap Mario.

"Malesud learnu?"

"Aku mulai ngerasa jenuh. Aku tahu bernyanyi itu hal yang menyenangkan. Tapi kalau untuk dilakukan seumur hidup, jadi pekerjaan seumur hidup. Aku rasa aku enggak bisu terus-terusan begini."

Sila mengerjapkan mata. Mario lagi-lagi mulai membicarakan hal yang sulit dicerna olehaya.

"Kenapa? Ada yang mau kamu bicarain?"

Mario menoleh dan menatap Sila dengan lurus.

"Cita-cita kamu apa?"

Sila diam sejenak untuk berpikir.

"Sebenarnya enggak ada yang khusus sih, yang jelas aku mau kerja kantorun."

Mario mengangguk paham.

"Kamu? Cita-cita kamu apa? Eh tunggu, cita-cita kamu jadi penyanyi, kan? Yah udah kesampean dong."

Sila tersenyum menatap Mario.

"Aku enggak tahu apa menjadi penyanyi adalah citacitaku atau bukan. Kalau ditanya bahagia atau enggak. Ya aku bahagia jadi penyanyi. Tapi... kayak ada yang masih belum pas aja."

Sila menelengkan kepalanya sembari menatap Mario.

"Maksud kamu?"

"Aku mului ngerasa jenuh. Aku tahu hemyanyi itu hal yang menyenangkan. Tapi kulau untuk dilakukan seumur hidup, jadi pekerjaan seumur hidup. Aku rasa aku enggak bisa terus-terusan begini."

Sila mengerjapkan mata. Mario lagi-lagi mulai membicarakan hal yang sulit dicerna olehnya, "Kamu... mau berhenti nyanyi?" tanya Sila hati-hati.

"Bukan berhenti. Cuma dijadikan sebatas hobi aja, Kalau dijadikan pekerjaan tetap, kayaknya passion aku ke sana enggak sampe sejauh itu."

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Terus... kamu mau kerja apa? Maksud aku... kamu mau jadi apa di masa depan?"

Mario tercenung cukup lama.

"Sampai saat ini aku masih belum kepikiran mau jadi apa. Tapi yang jelas itu bukan jadi penyanyi. Dan lebih jelasnya lagi, aku mau jadi orang yang enggak harus sembunyisembunyi nunjukin perasaan ke orang yang aku sayangi."

Mario meraih telapak tangan Sila,

"Aku kepikiran omongan Arifan tadi pagi, tentang ngeruhasiain hubungan kita. Aku sadar kalau itu enggak akan bisa aku lakukan lagi untuk seterusnya."

Sila masih diam. Matanya hanya mampu membalas tatapan Mario padanya.

"Aku bakalan cari dan kejar mimpi aku sendiri. Dan kamu juga kejar mimpi kamu. Dan saat itu tiba, kita enggak bakalan main petak umpet kayak gini lagi."

"Kamu enggak ninggalin dunia entertainment cuma karena aku, kan?" "Kamu... man berhenti nyunyi?" tanya Sila hati-hati.

"Bukan berhenti. Cuma dijadikan sebatas hobi aja. Kalau dijadikan pekerjaan tetap, kayaknya passion aku ke sana enggak sampe sejaub itu."

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gutal.

"Terus... kamu mau kerja apa? Maksud aku... kamu mau jadi apu di masa depan?"

Mario tercenung cukup lama.

"Sampai saat ini aku masih belum kepikiran mau jadi apa. Tapi yang jelas itu bukan jadi penyanyi. Dan lebih jelasnya lagi, aku mau jadi orang yang enggak harus sembunyisembunyi nunjukin perasaan ke orang yang aku sayangi."

Mario meraih telapak tangan Sita.

"Aku kepikiran omongan Arifan tadi pagi, tentang ngerahasiain hubungan kita. Aku sadar kalau itu enggak akan bisa aku lakukan lagi untuk seterusnya."

Sila masih diam. Matanya hanya mampu membalas tatapan Mario padanya,

"Aku bakalan cari dan kejar mimpi aku sendiri. Dan kamu juga kejar mimpi kamu. Dan saat itu tiba, kita enggak bakalan main petak umpet kayak gini lagi."

"Kamu enggak ninggalin dunia entertainment cuma karena aku, kan?" "Kamu... mau berhenti nyanyi?" tanya Silu hati-hati.

"Bukan berhenti. Cuma dijadikan sebatas hobi aja. Kalau dijadikan pekerjaan tetap, kayaknya passion aku ke sana enggak sampe sejauh itu."

Sila menggaruk kepalanyu yang tidak gatal.

"Terus,... kamu mau kerja apu? Maksud aku... kamu mau iadi aoa di masa denan?"

Mario tercenung cukup lama,

"Sampai saat ini aku masih belum kepikiran mau jadi apa. Tapi yang jelas im bukan jadi penyanyi. Dan lebih jelasnya lagi, aku man jadi orang yang enggak harus sembunyisembunyi nunjukin perasaan ke orang yang aku sayangi."

Mario meraih telapak tangan Sila.

"Aku kepikirun omongan Arifan tadi pagi, tentang ngerahasiain hubungan kita. Aku sadur kulau itu enggak akan bisa aku lakukun lagi untuk seterusnya."

Sila masih diam. Matanya hanya mampu membalas tatapan Mano padanya.

"Aku bakalan cari dan kejar mimpi aku sendiri. Dan kamu juga kejar mimpi kamu. Dan saat itu tiba, kita enggak bakalan main petak umpet kayak gini lagi."

"Kamu enggak ninggulin dunia entertainment cuma karena aku, kan?"

"Enggak, aku ninggalin dunia entertainment untuk aku sendiri."

Sila perlahan tersenyum pada Mario.

"Ngerasa enggak sih kamu ngomong udah kayak orangtua aja. Kita tuh musih SMA, pikiran kamu itu kayak udah jauhhhhh bunget."

"Itu tandanya kamu udah jadi bugian rencana masa depan aku."

"Aku beneran enggak bisa beduin saat-saat kamu lagi gombal atau serius."

"Ini lagi serius."

"Oke, aku percaya."

Mario tersenyum lebar. Dikecupnya punggung tangan Sila dengan perasaan lega sekaligus bahagia.



"Enggak, aku ninggalin dunia entertainment untuk aku sendiri,"

Sila perlahan tersenyum pada Mario.

"Ngerasa enggak sih kamu ngomong udub kayak orangtua aja. Kita tuh masih SMA, pikirun kamu itu kayak udab jauhhhhh banget."

"Itu tandanya kamu udah jadi bagian rencana masa depan aku."

"Aku beneran enggak bisa bedain saat-saat kamu lagi gombal atau serius."

"Ini lagi serius."

"Oke, aku percaya,"

Mario tersenyum lebar. Dikecupnya punggung tangan Sila dengan perasaan lega sekaligus bahagaa.



"Enggak, aku ninggalin dunia entertainment untuk aku sendiri"

Sila perlahan tersenyum pada Mario.

"Ngerusa engguk sih kamu ngomong udah kayak orangtua aja. Kita tuh masih SMA, pikiran kamu im kayak udah jauhhhhh banget."

"Itu tandanya kamu udah jadi hagian rencana masa depan

"Aku beneran enggak bisa bedain saat-saat kamu lagi gombal atau serius,"

"Ini lagi serius."

"Oke, aku percaya."

Mario tersenyum lebar. Dikecupnya punggung tungan Sila dengan perasaan lega sekaligus hahagia.



Sila, Masa Depan, dan Gosir

Sila, Masa Depan, dan Gosip

Sila, Masa Depan, dan Gosip

e ila mengeluarkan sebuah amplop kecil dari kantung Prunselnya. Saat ini dirinya sedang berada di dalam mobil masih dengan seragum lengkap sekolahnya. Bibir cewek itu melengkung menampilkan seulas senyum. Hari kelulusan akhirnya tiba. Dan saat ini Sila bahkan sedang memegang buktinya.

Merasa mobilnya yang sedang dikendarai oleh sopir berhenti. Sila mendongak, melihat lampu lalu lintas di ujung sana menampakkan warna merah. Sila melihat ke arah hilihoard yang teriempel di sebuah mali besar di seberang jalan. Kebetulan sekali, ikian yang dibintangi oleh Mario yang nyatanya sedang diputar.

Pila mengeluarkan sebuah amplop kecil dari kantung Pranseinya. Saat ini dirinya sodang berada di dalam mohil masih dengan seragam lengkap sekolahnya. Bibir cewek itu melengkung menampilkan seulas senyum. Hari kelulusan akhirnya tiba. Dan saat ini Sila bahkan sedang memegang buktinya.

Merasa mobilnya yang sedang dikendarai oleh nopir berhenti. Sila mendongak, melihat lampu lahi lintas di ujung sana menampakkan warna merah. Sila melihat ke arah biliboard yang tertempel di sebuah mali besar di seberang jalan. Kebetulan sekali, iklan yang dibintangi oleh Mario yang nyaranya sedang diputar. O ila mengeluurkan sebuah amplop kecil dari kantung Oransehnya, Saat ini dirinya sedang berada di dalam mobil masih dengan seragam lengkap sekolahnya. Bibir cewek itu melengkung menampilkan seulas senyum. Hari ketulusan akhirnya tiba. Dan saat ini Sila bahkan sedang memegang buktinya.

Merasa mobilnya yang sedang dikendarai oleh sopir berhesti. Sila mendongak, melihat lampu lalu lintas di ujung sana menampakkan warna merah. Sila melihat ke arah billbourd yang tertempel di sebuah mall besar di seberang julan. Kebetulan sekali, iklan yang dibintangi oleh Mario yang nyatanya sedang diputar. Sila tersenyum memandang billboard itu. Mario, cowok itu sedang apa ya sekarang?

44

"Jam berapa pengumumannya, Dek?"

Sila yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelas di dapur pun dengan cepat menoleh. Hari kelulusannya sudah lama berlalu, dan saat ini dirinya sodang menunggu pengumuman kelulusan masuk perguruan tinggi. Cewek yang sedang menegang gelas itu pun kembali fokus puda kegiatan menuangkan nir ke dalam gelas dari teko. Tidak terlalu memberikan perhatian pada kakak laki-lakinya yang sering dia panggil dengan Mus Aji tersebut. Kebetulan kakaknya beru saja selesai wisuda sebulan yang lalu. Jadi, memang terlihat santai dan berah di rumah.

"Jam tima sore Mas."

"Eh di Jogja ya kemarin kamu milih universitasnya?"

Sila mengangguk dan meminum isi gelasnya.

"Mas enggak hang and?"

"Hang out? Enggaklah, ngapain."

Sila menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan kakaknya. Mas Aji ini memang tipe introvers.

"Oh ya, Mas enggak tau loh kalo Arifan bakal sekolah di

Sila tersenyum memandang billbnard itu. Mario, cowok itu sedang upa ya sekarang?

44

"Jam berapa pengumumannya, Dek?"

Sila yang acdang menuangkan air putih ke dulam gelas di dapur pun dengan ceput menoleh. Huri kelulusannya sudah lumu berlalu, dan saat ini dirinya sedang menunggu pengumuman kelulusan masuk perguruan tinggi. Cewek yang sedang memegang gelas itu pun kembuli fokus pada kegiatan menuangkan air ke dalam gelas dari teko. Tidak terlalu memberikan perhatian pada kakak laki-lakinya yang sering dia panggil dengan Mas Aji tersebut. Kebetulan kakaknya baru saja selesai wisuda sebulan yang lalu. Jadi. memang terlihat samtai dan betah di rumah.

"Jam lima sore Mas."

"Eh di Jogja ya kemarin kamu milih universitasnya?"

Sila mengangguk dan meminum isi gelasnya.

"Mas enggak hang out?"

"Hany out? Enggaldah, ngapain."

Sila menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan kakaknya Mas Aji ini memang tipe introvert.

"Oh ya, Mas enggak tau loh kalo Arifun bakal sekolah di luar." Sila terrenyum memandang billhoard itu. Mario, cowok itu sedang apa ya sekarang?

"Jam berapa pengumumannya, Dek?"

Sila yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelus di dapur pun dengan cepat menoleh. Hari kelulusannya sudah lama berlalu, dan saat ini dirinya sedang menunggu pengumuman kelulusan masuk perguruan tinggi. Cewek yang sedang mercegang gelas itu pun kembali fokus pada kegiatan menuangkan air ke dalam gelas dari teko. Tiduk terlalu membenkan perbutan pada kakak laki-lakinya yang sering dia panggil dengan Mas Aji tersebut. Kebetulan kakaknya baru saja selesat wisuda sebulan yang lalu. Jadi, memang terlihat santai dan hetah di rumah.

"Jam lima sore Mas."

"Eh di Jogja ya kemann kamu milih universitasnya?"

Sila mengangguk dan meminum isi gelasnya.

"Mas enggsk hang out?"

"Hang out? Enggaklah, ngapain."

Sila menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan kakaknya. Mas Aji ini memang tipo introvert.

"Oh ya, Mas enggak tau loh kalo Arifan bakal sekolah di luar." Sila mengerutkan dahi. Di luar?

"Luar kota? Luar Jawa?"

Sila menatap kakuknya dengan penuh rasa ingin tahu. Kok Arifan enggak pernah kasab tahu dia!

"Ya luar negerilah, kamu enggak tau? Katanya soulmate."

Sila dengan cepat memasukkan gelasnya ke bak cuci piring. Melewati kakaknya yang menatapnya bingung. Sila meraih jaketnya yang berada di kamar dan segera melesak menuju pintu keluar, melewati gerhang rumah dan berjalan menuju rumah yang berada tepat di samping rumahnya. Sila menekan bel dengan tidak sabar. Seorang pelayan rumah tangga membukakan pintu untuknya.

"Arifan ada, Bik?"

"Ada Non, lagi nonton TV di ruang tengah."

"Papanya? Mamanya?"

"Tuan belum pulang dari kantor, nyonya lagi keluar ke-numah kerahat."

"Oh oke, makasih Bik."

Sila langsung berjalan masuk. Kakinya seketika mengarah ke arah ruang tengah. Dan benar saja, Arifun sedang terlentang miring di atas sofa sembari menonton acara TV dengan stoples berisi kripik kentang di lantai. Arifan langsung terkesiap saat sescorang mengambil tiba-tiba stoples kripiknya. Cowok itu Sila mengerutkan dahi. Di luar?

"Luar kota? Luar Jawa?"

Sila menatap kakaknya dengan penuh rasa ingin tahu. Kok Arifan enggak pernah kasih tahu dia!

"Ya luar negerilah, kamu enggak tau? Katanya soulmate."

Sila dengan cepat memusukkan gelasnya ke buk cuci piring. Melewati kakaknya yang menaupnya bingung. Sila meraih jaketnya yang berada di kamar dan segera melesak menuju pintu keluar, melewati gerbang rumah dan berjalan menuju rumah yang berada tepat di sumping rumahnya. Sila menekan bel dengan tidak sahar. Seorang pelayan rumah tangga membukukan pintu untuknya.

"Arifan ada, Bik?"

"Adu Non, lagi nonton TV di ruang tengah."

"Papanya? Mamanya?"

"Tuan belum pulang dari kantor, nyonya lagi keluar ke rumah kerabat."

"Oh oke, makasih Bik."

Sila langsung berjalan masuk. Kakinya seketika mengarah ke arah ruang tengah. Dan benur saja, Arifan sedang terlentang miring di atas sofa sembari menonton acara TV dengan stoples berisi kripik kentang di lantai. Arifan langsung terkesiap saat seseorang mengambil tiba-tiba stoples kripiknya. Cowok itu

Sila mengerutkan dahi. Di luar?

"Luar kota? Luar Jawa?"

Sila menatap kakaknya dengan penuh rasa ingin tahu. Kok Arißin enggak pemah kasih tahu dia!

"Ya luar negerilah, kamu enggak tau? Katanya soubnate."

Sila dengan cepat memasukkan gelasnya ke bak cuci piring. Melewati kakaknya yang menatapnya hingung. Sila meraih jaketnya yang berada di kamar dan segera melesak menuju pintu keluar, melewati gerbang rumah dan berjalan menuju rumah yang berada tepat di samping rumahnya. Sila menekan bel dengan tidak sabar. Seorang pelayan rumah tangga membukakan pintu untuknya.

"Arifan ada, Bik?"

"Ada Non, lagi nuntun TV di ruang tengah."

"Papanya? Mamanya?"

"Tuan belum pulang dari kantor, nyonya lagi keluar ke rumah kerabat."

"Oh oke, makasih Bik."

Sila langsung berjalan masuk. Kakinya seketika mengarah ke arah ruang tengah. Dan benar saju, Arifan sedang terlentang miring di atas sofa sembari menunton acara TV dengan stoples berisi kripik kentang di lantai. Arifan langsung terkesiap saat seseorang mengambil tiba-tiba stoples kripiknya. Cowok itu

menolch. Menatap Sila sekilas,

"Gue denger dari Mas Aji, lo bakal kuliah di luar negeri, heneran?"

Arifan masih menatap layar TV, tangannya kembali mengambil stoples kripik dari tangan Sila.

"Flmm."

"Ke mana?"

"Boston."

"Jauh ya?"

"Enggak, deket bunget. Itu di seberang jalan tempatnya."

PLAK

"Adaw! Lo maen geplak aja! Sakit gila!"

"Lo jawah yang seriusan dong!"

"Ya lo nanyanya gitu amat, ya jauhlah! Namanya luar Indonesia."

Sila mencibir Arifan. Mata cewek itu terbenti pada sebuah map yang tergeletak di atas meja di depannya,

"Apuan nih? Wah ada nama lo, Fan."

Sila membuka map itu dan membacanya. Isi map itu menggunakan buhasa Inggris. Sila enggak budoh-bodoh bunget. Dia masih ugerti bahasa inggris. Walaupun masih dusar

. "Lo... sekolah kedokterun?"

menoleh. Menatap Sila sekilas.

"Gue denger dari Mas Aji, lo bakal kuliah di luar negeri, heneran?"

Arifan masih menatap layar TV, tangannya kembali mengambil stoples kripik dari tangan Sila.

"Hmm."

"Ke mana?"

"Boston."

"Jauh ya?"

"Enggak, deket hanget. Itu di seberang jalan tempatnya."

PLAK

I AIRE

"Adaw! Lo maen geplak aja? Sakit gila!"

"Lo jawab yang seriusan dong!"

"Ya lo nanyanya gim amar, ya jauhlah! Namanya tuar Indonesia"

Sila mencibir Arifan. Mata cewek itu terhenti pada sebuah map yang tergeletak di atas meja di depannya.

"Apaan nih? Wah ada nama lo, Fan."

Sila membuka map itu dan membacanya, Isi map itu menggunakan bahasa Inggris. Sila enggak bodoh-bodoh banget. Dia masih ngerti bahasa inggris. Walsupun masih dasar

"Lo... sekolah kedokteran?"

253

menoleh. Menatap Sila sekilas.

"Gue denger dari Mas Aji, lo bakal kuliah di luar negeri, beneran?"

Arifan masih menatap layar TV, tangannya kembali mengambil stoples kripik dari tangan Sila.

"Hmm."

"Ke manu?"

"Boston."

"Jauh ya?"

"Enggak, deket banget. Itu di seberang jalan tempatnya."

PLAK

"Adaw! Lo maen geplak aja? Sakit gila!"

"Lo jawab yang senusan dong!"

"Ya io nanyanya gitu amat, ya jauhlah! Namanya luar Indonesia."

Sila mencibir Arifan. Mata cewek itu terhenti pada sebuah map yang tergeletak di atas meja di depunnya.

"Apaan nih? Wah ada usma lo, Fan."

Sila membuka map itu dan membacanya. Isi map itu menggunakan bahasa Inggris. Sila enggak bodoh-bodoh banget. Dia masih ngerti bahasa inggris. Walaupun masih dasar.

"Lo... sekolah kedokteran?"

Sila melirik Arifan dengan mata membulat besar. Arifan melirik Sila sekilas.

"Hmm."

"Jadi yang di Boston itu, sekolah kedokteran ini?"

"Llamon "

"Lo ham hem hom aja! Jawab yang bener."

Arifan akhirnya bangkit dari posisi berbaring miringnya. Memutuskan untuk duduk.

"Iya, gue bakalan kuliah di Boston. Boston itu luar Indonesia. Dan gue ambil kedokteran. Ngerti?"

"Kok lo enggak kasih tau gue?"

"Suratnya baru sampe tadi pagi. Ini surat sengaja gue taro di atas meja biar bokap nyokap gue tau, abis itu mau gue kasih liat ke lo. Gue mau pamer. Biar lo iri dan dengki sama gue."

"Tapi kok Mas Aji bisa tau duluan?"

"Tukang pos salah kirim, dia ngirimnya ke rumah lo, Mas Aji yang lagi nyuci mobil yang nerima. Dia liat nama gue, ya udah dia terima aja, tetanggaan juga. Abis itu dia langsung ke rumah gue, ngasih suratnya. Ya lo tau sendiri Mas Aji, kepo akut. Malah dia ikutin gue waktu mau buka isi suratnya."

Sila mendengus sebal, kampret juga ternyata Mas Aji. Sok sokan tahu segalanya. Modal kepo padahal.

"Gue enggak tau kalo lo pengen jadi dokter. Gue kaget."

"Sorry, gue enggak kasih tahu lo kalau gue punya niat

Sila melirik Arifan dengan mata membulat besar. Arifan melirik Sila sekilas.

"Hmm."

"Jadi yang di Boston itu, sekolah kedokteran ini?"

"Hmm"

"Lo ham hem hom aja! Jawab yang bener."

Arifan akhirnya bangkit dari posisi berbaring miringnya. Memutuskan untuk duduk

"Iya, gue bakalan kuliah di Boston. Boston itu luar Indonesia. Dan gue ambil kedokteran. Ngerti?"

"Kok lo enggak kasih tau gue?"

"Suratnya baru sampe tadi pagi. Ini surat sengaja gue taro di atas meja biar bokap nyokap gue tau, abis itu mau gue kasih liat ke lo. Gue mau pamer. Biar lo iri dan dengki sama gue."

"Tapi kok Mas Aji bisa tau duluan?"

"Tukang pos salah kirim, dia ngirimnya ke rumah lo, Mas Aji yang lagi nyuci mobil yang nerima. Dia liat nama gue, ya udah dia terima aja, tetanggaun juga. Abis itu dia langsung ke rumah gue, ngasih suratnya. Ya lo tau sendiri Mas Aji, kepo akut. Malah dia ikutin gue waktu mau buka isi suratnya."

Sila mendengus sebal, kampret juga ternyata Mas Aji. Sok sokan tahu segalanya. Modal kepo padahal.

"Gue enggak tau kalo lo pengen jadi dokter. Gue kaget."

"Sorry, gue enggak kasih tahu lo kalau gue punya niat

Sila melirik Arifan dengan mata membulat besar, Arifan melirik Sila sekilas.

"Hmm."

"Jadi yang di Boston itu, sekolah kedokteran ini?"

"Himm"

"Lo ham hem hom aja! Jawab yang bener."

Arifan akhirnya bangkit dari posisi berbaring miringnya. Memutuskan untuk duduk.

"Iya, guc bakalan kuliah di Boston. Boston itu luar Indonesia. Dan guc ambil kedokteran. Ngerti?"

"Kok lo enggak kasih tau gue?"

"Suratnya baru sampe tadi pagi. Ini surat sengaja gue taro di atas meja biar bokap nyokap gue tau, abis itu mau gue kasih liat ke lo. Gue mau pamer. Biar lo iri dan dengki sama gue."

"Tapi kok Mas Aji bisa tau duluan?"

"Tukang pos salah kirim, dia ngirimnya ke rumah lo, Mas Aji yang lagi nyuci mobil yang nerima. Dia liat nama gue, ya udah dia terimu aja, tetanggaan juga. Abis itu dia langsung ke rumah gue, ngasih suratnya. Ya lo tau sendiri Mas Aji, kepo akut. Malah dia ikutin gue waktu mau buka isi suratnya."

Sila mendengus sebal, kampret juga ternyata Mas Aji. Sok sokan tahu segalanya. Modal kepo padahal.

"Gue enggak tau kalo lo pengen jadi dokter. Gue kaget."

"Sorry, gue enggak kasih tahu lo kalau gue punya niat

"Ya udah sih, santai aja. Gue cuma kagel aja. Tapi gue seneng kok, wah akhirnya gue punya temen calon dokter."

Arifan tersenyum mendengar ucapan Sala.

"Hari ini kan pengumumannya?" Arifan balik hertanya.

"Iya, jam limu nanti. Guc enggak tau bakalan keterima atau enggak. Kalau misamya enggak, kayaknya gue hodoh banget. Lo aja udah keterima di sekolah bagus. Luar negeri nula."

"Optimis aia."

"Iya, ini juga gue berusaha optimis."

Tidak lama kemudian, Bik Ayu yang tadi membukakan pintu untuk Sila muncul dengan membawakan minuman. Arifan meruib remote dan mulai mengganti channel. Jari jempol Arifan berhenti menekan tombol saat sebuah acara gostp menampilkan foto Mario dan seorang perempuan lawan duetnyu sedang di sebuah restoran. Arifan dengan cepat tersadar. Langsung saja dan ganti channel itu.

"Jangan ganti, ubah ke yang tadi."

Sila ngeliat! Batin Arifan menjerit.

"Ngapain nonton gosip."

"Gue juga uggak suka nonton gosip. Masalahnya di gosip itu ada cowok gue, cepetan ganti."

sekolah kedokteran di luar."

"Ya udah sih, santai aja. Gue cuma kaget aja. Tapi gue seneng kok, wah akhirnya gue punya temen calon dokter."

Arifan tersenyum mendengar ucapan Sila.

"Hari ini kan pengumumannya?" Arifan balik bertanya.

"Iya, jam lima nanti. Gue enggak tau bakalan keterima atau enggak. Kalau misulnya enggak, kayaknya gue bodoh banget. Lo aja udah keterima di sekolah bagus. Luar negeri pula."

"Optimis aja."

"Iya, ini juga gue berusaha optimis."

Tidak lama kemudian, Isik Ayu yang tadi membukakan pintu untuk Sila muncul dengan membuwakan minuman. Arifan meraih remote dan mulai mengganti channel, Jari jempol Arifan berhenti menekan tombol saat sebuah acara gosip menampilkan foto Mario dan seorang perempuan lawan duetnya sedang di sebuah restoran. Arifan dengan cepat tersadar. Langsung saja dia ganti channel itu.

"Jangan ganti, ubah ke yang tadi."

Sila ngellat! Batin Arifan memerit.

"Neapain nonton gosin."

"Gue juga nggak suka nonton gosip. Masalahnya di gosip itu ada cowok gue, cepetan gantı."

sekolah kedokteran di luar."

"Ya udah sih, santui aja. Gue cuma kaget aja. Tapi gue seneng kok, wah akhirnya gue punya temen calon dokter."

Arifan tersenyum mendengar ucapan Sila.

"Hari ini kan pengumumannya?" Arifun balik bertanya.

"Iya, jam tima nanti. Gue enggak tau bakalan keterima atau enggak. Kalau misalnya enggak, kayaknya gue bodoh bunget. Lo aja udah keterima di sekolah bagus. Luar negeri pula."

"Optimis aja."

"lya, ini juga gue herusaha optimis."

Tidak kama kemudian, Bik Ayu yang tadi membukakan pintu untuk Sila muncul dengan membawakan minuman. Arifan meraila remote dan mului mengganti chaemel. Juri jempol Arifan berhenti menckan tambol saut sebuah acara gosip menampilkan foto Muno dan soorang perempuan luwan duetnya sodang di sebuah restoran. Arifan dengan ceput tersadar. Lungsung saja dia ganti chaemel itu.

"Jangan ganti, ubah ke yang tadi."

Sila ngeliat! Batin Arifan menjerit,

"Ngapain nonton gosip."

270

"Gue juga nggak suka nuntun gosip. Masalahnya di gosip itu ada cowok gue, cepetan ganti."

Arifan pun pasrah. Kembali dia merubah channel memuju acara gosip tadi. Arifan melirik ke arah Sila. Cewek itu tampak santai memitum minuman yang diantar Bik Ayu barusan. Tiba-tiba dering ponsel Arifan bergetar. Nama Mario tertera di sana. Dengan cepat Arifan mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Lo lagi sama Sila enggak?"

"Kenapa?"

"Gue nelepon dia, sapi enggak diungkut."

Arifan menurunkan ponselnya.

"Nay, lo enggak bawa hape ke sini?"

Sila menoleh.

"Enggak, kenapa lo tanya begitu?"

"Mario nelponin lo."

"Oh, omongin gue lagi di rumah lo, enggak bawa hape."

Arifan mengangguk.

"Dia lagi sama gue di rumah, enggak bawa hape."

"Oh gitu ya, eh lo sama dia lagi nonton tv enggak sih?"

"Iya ini lagi nontonin gosip lo,"

"Demi apa?!"



Arifan pun pasnah. Kembali dia merubah chamnel menuju acara gosip tadi. Arifan melirik ke arah Sila. Cewek itu tampak santai meminum minuman yang diantar Bik Ayu barusan. Tiba-tiba dering ponsel Arifan bergetar. Nama Mario tertera di sana. Dengan cepat Arifan mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Lo lagi sama Sila enggak?"

"Kenapa?"

"Gue nelepon dia, tapi enggak diangkat."

Arifan menurunkan ponselnya.

"Nay, lo engguk bawa hape ke sini?"

Sila menoleh.

"Enggak, kenapa lo tanya begitu?"

"Mario nelponin lo."

"Oh, omongin guc lagi di rumah lo, enggak bawa hape."

Arifan mengangguk.

"Dia lagi sama gue di rumah, enggak bawa hape."

"Oh gitu yu, eh lo sama dia lagi nonton tv enggak sih?"

"Iya ini lagi nontonin gosip lo."

"Demi apa?!"

271



Arifan pun pasrah. Kembali dia merubah channel menuju acara gosip tadi. Arifan melirik ke arab Sila. Cewek itu tampak santai meminum minuman yang diantar Bik Ayu barusan. Tiba-tiba dering ponsel Arifan bergetar. Nama Mario tertera di sana. Dengan cepat Arifan mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Lo lagi sama Sila enggak?"

"Kenapa?"

"Gue nelepon diu, tapi enggak diangkat."

Arifan menurunkan ponselnya.

"Nay, lo enggak hawa hape ke sini?"

Sila menoleh.

"Enggak, kenapa lo tanya begitu?"

"Mario nelponin lo."

"Oh, omongin gue lagi di rumah lo, enggak buwa hape."

Arifan mengangguk.

"Dia lagi sama gue di rumah, enggak bawa hape."

"Oh gitu ya, eh lo sama dia lagi nonton tv enggak sih?"

"Iya ini lagi nontonin gosip lo."

"Demi apa?!"





Sila dan Mario

Sila dan Mario

Sila dan Mario

Hrifan melirik ponselnya dengan tampang kesal. Sudah Llebih dari puluhan *chat* dari Mario masuk ke dalam ponselnya. Isinya sama saja, meminta tolong agar menyuruh Sila pulang ke rumahnya karena Mario ingin menelepon Sila.

"Lo pulang gib, ini orang bikin pusing, nyuruh lo pulang muhu dari tadi, cepetan sana telpon cowok lo."

Sila melirik dengan pandang kesal.

"Bentar lagi, jam lima gue pulang. Biar gue pulangnya barengan sama waktu pengumuman. Lo enggak peka bunget sih, gue di sini tuh mau ngilangin gugup."

"Ngilangin gugup atau ngilangin galau efek gosip tadi?"

Arifan melirik ponselnya dengan tampang kesal. Sudah Llebih dari puluhan *chat* dari Marin masuk ke dalam ponselnya. Isinya sama saja, meminta tolong agar menyuruh Sila pulang ke rumahnya karena Mario ingin menelepon Sila.

"Lo pulang gih, ini orang bikin pusing, nyuruh to pulang mulu duri tadi, cepetan sanu telpon cowok lo."

Sila melirik dengan pandang kesal.

"Bentar lagi, jam lima gue pulang. Biar gue pulangnya barengan sama waktu pengumuman. Lo enggak peka banget sib, gue di sini tuh mau ngilangin gugup."

"Ngilangin gugup atau ngilangin galau efek gosip tadi?"

Arifan melirik ponselnya dengan tampang kesal. Sudah Lebih dari puluhan *chat* dari Mario masuk ke dalam ponselnya. Isinya sama saja, meminta tolong agar menyuruh Sila pulang ke rumahnya karena Mario ingin menclepon Sila.

"Lo pulang gih, ini orang bikin pusing, nyuruh lo pulang mulu dari tadi, cepetan sana telpon cowok lo."

Sila melirik dengan pandang kesal.

"Bentar lagi, jam lima gue pulang. Biar gue pulangnya barengan sama waktu pengumuman. Lo enggak peka banget sih, gue di sini tub mau ngilangin gugup."

"Ngilangin gugup atau ngilangin galau efek gosip tadi?"

27

243

"Lo pikir gue eewek baperan? Enggak ya."

Arifan menghela napas, layar ponselnya masih berkedup kedip menandakan Mario yang masih gigih mengirim chat. Arifan melirik jam dinding. Tahan, sebentar lagi jam lima. Nih cewek bakalan segera menghilang dari pandangannya.

"NAH UDAH JAM LIMA!"

Sila tersentak kaget mendengar Arifan yang berteriak. Matanya membulat dan menatap ngeri ke arah cowok itu.

"Lo... segitunya mau gue pergi?"

Arifan berdeham, dia juga tidak menyangka pewer-nya masih bekerja.

"Sorry, jujur... gue enggak tahan sama Mario yang udah kawak neme mae "

Arifan hangkit dan menarik Sila kemudian menyeretnya kehuar. Sesampainyu di depun pintu. Sila mengelus dadanya mencoba tenang. Sila membuka pintu rumahnya, saat melewati ruang tengah, orangtua beserta kakaknyu sudah duduk menatap layar laptop.

"Naysila, udah jam lima ini. Mana kartu peserta kamu, sini mas Aji yang bakal akses."

Ibunya bertanya, dan Sila dengan cepat masuk ke dalam kamar. Saat sedang mengambil kartu peserta. Sila menatap ponselnya yang langsung bergetur. Wah pasti Arifan yang bilang ke Mario kalau dia sudah di rumah. Gercep bunget. "Lo pikir gue cewek baperan? Enggak ya."

Arifan menghela napas, layar ponselnya masub berkedap kedip menandakan Mario yang masih gigih mengirim chat. Arifan melirik jam dinding. Tahan, sebentar lagi jum lims. Nih cewek bakalan segera menghilang dari pandangannya.

"NAH UDAH JAM LIMA!"

Sila tersentak kaget mendengar Arifan yang berteriak. Matanya membulat dan menatap ngeri ke arah cowok itu.

"Lo... segitunya mau gue pergi?"

Arifim berdeham, dia juga tidak menyangka power-nya masih bekerja.

"Sorry, jujur... gue enggak tahan sama Mario yang udah kayak neror gue."

Arifan bangkit dan menarik Sila kemudian menyeretnya keluar. Sesampainya di depan pintu. Sila mengelus dadanya mencoba terang. Sila membuka pintu rumahnya, saat melewati ruang tengah, orangtua beserta kakaknya sudah duduk menatan layar laptop.

"Naysila, udah jam lima ini. Mana kartu peserta kartu, sini mas Aji yang bakal akses."

Ibunya bertanya, dan Sila dengan cepat masuk ke dalam kamar. Saat sedang mengambil kartu peserta. Sila menatap ponselnya yang langsung bergetar. Wah pasti Arifan yang bilang ke Mario kalau dia sudah di rumah. Gercep banget, "Lo pikir gue cewek baperan? Enggak ya."

Arifan menghela napas, layar ponselnya masih berkedap kedip menandakan Mario yang masih gigih mengirim chat. Arifan melirik jam dinding. Tahan, sebentar lagi jam lima. Nih cewek bakalan segera menghilang dari pandangannya.

"NAH UDAH JAM LIMA!"

Sila tersentak kaget mendengar Arifan yang berteriak. Matanya membulat dan menatap ngeri ke arah cowok itu.

"Lo... segitunya mau gue pergi?"

Arifam berdeham, dia juga tidak menyangka power-nya masih bekerja.

"Sorry, jujur... gue enggak taban sama Mario yang udah kayak neror gue."

Arifan bangkut dan menarik Sila kemudian menyeretnya keluar. Sesampainya di depan pintu. Sila mengelus dadanya mencoba tenang. Sila membuka pintu rumahnya, saat melewati ruang tengah, orangtua beserta kakaknya sudah duduk menatap layar laptop.

"Naysila, udah jam lima ini. Mana kurtu peserta kamu, sini mas Aji yang bakal akses."

Ibunya bertanya, dan Sila dengan cepat masuk ke dalam karnar. Saat sedang mengambil kartu peserta. Sila menatap ponscinya yang langsung bergetar. Wah pasti Arifan yang bilang ke Mario kalau dia sudah di rumah. Gercep banget.

Sila mengambil ponsel dan kartunya secara bersamaan. Disngkatnya panggalan Mario bertepatan dengan dia yang memberikan kartu kepada Mas Aji.

"Halo."

Sila kembali berjalan menuju kamarnya.

"Kamu kok ke ramah Arifan enggak hawa hape sih, aku udah mucam orang gila di sini."

Sila mengernyit. Marto lehay deh.

"Iya maaf, kenapa sih kok pengen banget nelpon?"

Sebenarnya Sila tahu Murio ingin membicarukan masalah gosip cowok itu.

"Kenapa apanya? Aku cemas sama kamu. Kamu pasti kepikiran gosip yang ada di TV ,kan?"

Sila makin mengernyitkan dahi, kepalanya sudah dipenuhi dengan kecemasan akihat pengumuman masuk perguruan tinggi. Tapi kalau dia jujur bilang begitu, nanti Mario merasa tidak dihargai.

"Oh masalah itu, enggak perlu-"

"Sila cepetan ke sini Nak! Mas Aji udah berhasil nge-akses."

Jantung Sila tiba-tiba berdetak makin cepat. Udah bisa diakses? Waduh.

"Mario aku tutup dulu ya."

Sila mengambil ponsel dan kartunya secara bersamaan. Diangkatnya panggilan Mario bertepatan dengan dia yang memberikan kartu kepada Mas Aji.

"Halo "

Sila kembali herjalan menuju kamarnya.

"Kamu kok ke rumah Arifan enggak hawa hape sih, aku udah macam orang gila di sini."

Sila mengemyit. Mario lebay deh.

"Iya masif, kenapa sih kok pengen banget nelpon?"

Sehenarnya Sila tahu Marin ingin membicarakan masalah gosip cowok itu.

"Kenapa apanya? Aku cemas sama kamu. Kamu pasti kepikiran gosip yang ada di TV,kan?"

Sila makin mengemyitkan dahi, kepalanya sudah dipenuhi dengan kecemasan akibat pengumuman masuk perguruan tinggi. Tapi kalau dia jujur bilang begatu, nanti Mario merasa tidak dibargai.

"Oh masalah itu, enggak perlu-

"Silu cepetan ke sini Nak! Max Aji udah herhasil ngeakses."

Jantung Sila tiba-tiba berdetak makin cepat. Udah bisa diakses? Waduh.

"Mario aku tutup dulu ya."

Sila mengambil ponsel dan kartunya secara bersamaan. Diangkatnya panggilan Murio bertepatan dengan dia yang memberikan kartu kepada Mas Aji.

"Halo "

Sila kembali berjalan menuju kamarnya.

"Kamu kok ke rumah Arifan enggak bawa hape sih, aku udah macam orang gila di sini."

Sila mengemyit. Mario lehay deh.

"Iya maaf, kenapa sih kok pengen banget nelpon?"

Sebenarnya Sila tahu Mario ingin membicarakan masalah gosip cowok itu.

"Kenapa apanya? Ahu cemas sama kumi. Kumi pasti kepikiran gosip yang ada di TV ,kan?"

Sila makin mengernyitkan dahi, kepalanya sudah dipenuhi dengan kecemasan akibat pengumunan masuk perguruan tinggi. Iapi kalau dia jujur bilang begitu, nanti Mario merasa tuduk dibargai.

"Oh masalah itu, enggak perlu "

"Sila cepetan ke sini Nak! Mas Aji udah berhasil ngeakses."

Juntung Sila tiba-tiha berdetak makin cepat. Udah bisa diakses? Wuduh.

"Mario aku tutup duhi ya."

"Eh kamu mou ke mana, jangan marah, gosip itu enggak bener."

"Iya iya aku tahu."

"Kamu sengaja mau ngehindarin aku ya? Kamu marah, kon?"

Duh ini Mario!

"Pokoknya nanti kutetpon lagi, dah!"

"Sila! Naysil- "

Di tempatnya Mario makin ketar ketir. Cowok itu menatap ponselnya putus asa. Apa-apaan ini? Kentara sekali Sila langsung memutuskan untuk menutup teleponnya setelah dia membahas masalah gosip itu. Gawat! Silanya cemburu.

**

Sila mengemyitkan dahi saat sebuah suara yang lumayan berisik menembus gendang telinganya. Duh, ini musih pagi, kok udah berisik aja?

"Naysila! Naysila!"

Sila kenal betul itu suara Mas Aji, Sila mernih ponselnya, mengecek ternyata masih pukul 7 pagi. Semalaman dirinya dan keluarga merayakan kelulusan dengan acara makanmakan di luar hingga pulang tarut malam. Jadi Sila masih sangat mengantuk.

"Apann sih Manassess!"

"Eh kamu mau ke mana, jangan marah, gosip itu enggak

"Iya iya aku tuhu."

"Kamu sengaju mau ngehindarin aku ya? Kamu marah,

Duh ini Mario!

"Pokoknya nanti kutelpon lagi, dah!"

"Sila! Naysil- "

Di tempatnya Mario makin ketar ketir. Cowok itu menatap ponselnya putus asu. Apa-apaun ini? Kentara sekali Sila langsung memutuskan untuk menutup teleponnya setelah dia membahas masalah gosip itu. Gawat! Silanya cemburu.

-

Sila mengemyitkan dahi saat sebuah suara yang lumayan berisik menembus gendang telinganya. Duh, ini masih pagi, kok udah berisik aia?

"Naysila! Naysila!"

Sila kenal betul itu suara Mas Aji, Sila meraih ponselnya, mengecek ternyata masih pukul 7 pagi. Semalaman dirinya dan keluarga merayakan kelulusan dengan acara makanmakan di luar hingga pulang larut malam. Jadi Sila masih sangat mengantuk.

"Apaan sih Maaasssss!"

"Eh kamu mau ke mana, jangan marah, gosip itu enggak

"Iva iva aku tahu."

"Kamu sengaja mau ngehindarin aku ya? Kamu marah,

Duh ini Mario!

"Pokoknya nanti kutelpon lagi, dah!"

"Sila! Nayail-- "

Di tempatnya Mario makin ketar ketir. Cowok itu menatap ponsehnya putus asa. Apa-apaan ini? Kentara sekali Sila langsung memutuskan untuk menutup teleponnya setelah dia membahan masalah gosip itu. Gawat! Silanya cemburu.

Siła mengernyitkan dahi saat sebuah suara yang lumayan berisik menembus gendang telinganya. Duh, ini masih pagi, kok udah berisik aia?

"Naysila! Naysila!"

Sila kenal betul itu suara Mas Aji, Sila meraih ponsetnya, mengecek ternyata masih pukul 7 pagi. Semalaman dirinya dan keluarga merayakan kelulusan dengan acara makanmakan di luar hingga pulang larut malam. Jadi Sila masih sangat mengantuk.

"Apan sih Maaasssss!"

376

276

Sila kesal bukun main. Tidak lama dari itu sebuah suara pintu dibuka terdengar. Sila membuka pelan matanya, Mas Aji dengan wajah bantal sudah muncul dari balik pintu.

"Dek, emang kamu punya pacar? Sejak kapan? Kok Mas enggak tau?"

Sila makin mengemyitkan dahi.

"Hmm, iya punya, Papa Mama udah tau kok. Mas kan beru pulang."

Mas Aji tampak menggaruk belakang lehernya.

"Namanya Mario bukan?"

Sila mengangguk pelan, diraihnya guling terdekat dan segera memelukziya.

"Tya, kok Mas tau? Lihat di TV ya?" tanyanya masih dengan mata terpejam.

"Enggak, ito dia di depun teras. Nyariin kamu. Keluar gib."

Mas Aji pun keluar, Silu merasa ada yang mengganjal dari ucapan Mas Aji.

Teras, Nyariin, Pacar, Mario,

Untuk beberapa suat Sila membuka matanya. Dan dalam waktu kurang dari lima detik Sila sudah melompat dari kasur menuju luar kamar.

Sila kesal bukan main. Tidak lama dari itu sebuah suara pintu dibuka terdengar. Sila membuka pelan matanya. Mas Aji dengan wajah bantal sudah muncul dari balik pintu.

"Dek, emang kumu punya pacar? Sejak kapan? Kok Mas enggak tau?"

Sila makin mengemyitkan dahi.

"Hamm, iya punya, Papa Mama udah tau kok. Mas kan

Mas Aji tampak menggaruk belakang lehernya.

"Namanya Mario bukan?"

Sila mengangguk pelan, diraihnya guling terdekat dan segera memeluknya.

"Iya, kok Mas tau? Lihat di TV ya?" tanyanya masih dengan mata terpejam.

"Enggak, itu dia di depan teras. Nyariin kamu. Keluar

Mas Aji pun keluar, Sila merasa ada yang mengganjul dari ucapan Mas Aji.

Teras, Nyariin, Pacar, Mario.

Untuk beberapa saat Sila membuka matanya. Dan dalam waktu kurang dari lima detik Sila sudah melompat dari kasur menuju luar kamar.

Mas Aji tampak menggaruk belakang lehernya.

Sila makin mengemyitkan dahi.

enggak tau?"

baru pulang."

"Namunya Mario bukan?"

Sila mengangguk pelan, diraihnya guling terdekat dan segera memeluknya.

Sila kesal bukan main. Tidak lama dari itu sebuah susra

"Hrum, iya punya, Papa Mama udah tau kok. Mas kan

pinta dibuka terdengar. Sila membuka pelan matanya. Mas

Aji dengan wajah bantal sudah muncui dari balik pintu. "Dek, emang kamu punya pacar? Sejak kapan? Kok Mas

"iyu, kok Mas tau? Lihat di TV ya?" tanyanya masih dengan mata terpejam.

"Enggak, itu dia di depan teras. Nyariin kamu. Keluar gih."

Mas Aji pun keluar, Sila merasa ada yang mengganjal dari ucapan Mas Aji.

Teras, Nyariin, Pacar, Mario.

Untuk heherapa saat Sila membuka matanya. Dan dalam waktu kurang dari lima detik Sila sudah melompat dari kasur menuju luar kamar.

Mario mondar-mandir di depan teras rumah Sila. Beberapa sant yang lalu scorang letaki yang dulu pernah dilihatnya dari foto yang ditunjukkan Sila lah yang membuka pintu. Sekejap mata Mario sudah tahu kakau itu kakak Sila, Mas Aji.

Dan selelah herhasil memperkenalkan diri sebagai pacar Sila kepada Mas Aji yang menurut Mario juga masih setengah sadar dari alam mimpi, Mario pun sampai sekarang masih dibuat menunggu dengan tutak sabar. Hingga pada akhirnya saara pinui terdengar, dengan cepat Mario mendekat.

"Yang, aku bisa jelasin sekarang juga!"

Sila tersentak kaget, baru saja din membuka pintu, Mario udah langsung nge-gas.

"Kamu ngapain di sim? Kan kemarin masih di luar kota?" Sila bertanya-tanya.

"Aku langsung terhang dari Surabaya waktu kumu matiin telpon kemaria. Aku tahu kumu marah sama gosip itu, sumpah, aku enggak sehogkuh. Aku cintanya cuma sama kamu. Titik enggak pakai koma."

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu semalaman enggak angkut telpon, chat aku enggak dibalas. Aku tunya sama Arifan, dia bilang kamu enggak ada di rumah. Aku panik, aku kira kamu kahur dari rumah saking marahuya."

Sila menatap Mario dengan senyum tertahan.

Mario mondar-mandir di depan terus rumah Sila. Beberapa saat yang lalu seorang lelaki yang dulu pernah dilihatnya duri foto yang ditanjukkan Sila lah yang membuka pintu. Sekejap mata Mario sudah tahu kalau itu kakak Sila, Mas Aji.

Dan setelah berhasil memperkenalkan diri sebagai pacar Sila kepada Mas Aji yang menurui Mario juga masih setengah sadar dari alam mimpi, Mario pun sampai sekarang masih dibuat menunggu dengan tidak sabar. Hingga pada akhirnya suara pintu terdengur, dengan cepat Mario mendekat.

"Yang, aku bisa jelasin sekarang juga!"

Sila tersentak kaget, baru saja dia membuka pintu, Mario udah langsung nge-885.

"Kamu ngapain di sini? Kan kemarin masih di luar kota?" Sila bertanya-tanya.

"Aku langsung terbang dari Surubaya waktu kamu matiin telpon kemarin. Aku tahu kamu marah sama gosip itu, sumpab, aku enggak selingkuh. Aku cintanya cuma sama kamu. Titik enggak pakai koma."

Sila mengguruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu semalaman enggak angkat telpon, chut aku enggak dibalas. Aku tanya sama Arifan, dia bilang kamu enggak ada di rumah. Aku panik, aku kura kamu kabur dari rumah saking marahnya."

Sila menatap Mario dengan senyum tertahan.

Mario mondar-mandir di depan teras rumah Sila. Beberapa saat yang lalu seorang lelaku yang dulu pernah dilihatnya dari foto yang dimajukkan Sila lah yang membuka pintu. Sekejap mata Mario sadah tahu kalau itu kakak Sila, Mas Aji.

Dan setelah berhasil memperkenalkan diri sebagai pacar Sila kepada Mas Aji yang menurut Mario juga masih setengah sadar dari alam mimpi, Mario pun sampai sekarang masih dibuat menunggu dengan tidak sabar. Hingga pada akhirnya suara pintu terdengar, dengan cepat Mario mendekat.

"Yang, aku bisa jelasin sekarang juga!"

Sila tersentuk kuget, baru saja dia membuku pintu, Mario udah langsung ngo-gas.

"Kamu ngapain di sini? Kan kemarin masih di luar kota?" Sila bertanya-tanya.

"Aku langsung terbang dari Surahaya waktu kamu matiin telpon kemarin. Aku tahu kamu matah suma gosip ilu, sumpah, aku enggak selingkuh. Aku cintanya cuma sama kamu. Titik enceak nakai koma."

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu semalaman enggak angkat telpon, chat aku enggak dibalas. Aku tanya sama Arifan, dia bilang kamu enggak ada di rumah. Aku panak, aku kira kamu kabur dari rumah saking marahnya."

Sila menarap Mario dengan senyum tertahan.

"Kenapa kamu malah senyum-senyum? Ya pokoknya, aku di sini mau jelasin, aku beneran enggak ada apa-apa sama cewek lain. Kamu percaya kan sama aku?"

"Kamu udah makan?"

Mario tiba-tiba bingung, kenapa Sila malah bertanya dia sudah makan atau belum?

"Belum. Aku langsung ke sini."

"Masuk dulu yuk, makan. Kansu juga keringetan gini."

Mario gelagapan saat Sila mengusap keringat di wajahnyu. Tapi Mario dengan cepat tersadar. Apa mungkin Sila sedang ingin herbuat baik sebelum memutuskan untuk berpisah?

"Naysila, aku takut."

Sila mengernyit.

"Takut kenapa?"

"Kamu enggak bakal minta putus, kan?"

"Lingguk, tapi kayaknya aku bakalan pergi deh."

"Apa?"

Pikiran Mario mulai melayang ke mana-mana. Silu mana pengi? Meninggulkannya kah?

"Ya ampun! Kamu kok polos banget sih, Sayang."

Mendengar kata Sayang, entah kenapa beban Mario menghilang.

"Kamu enggak mau kasih ucapan gitu ke aku yang udah

"Kenapa kamu malah senyum-senyum? Ya pokoknya, aku di sini mau jelasin, aku beneran enggak ada apa-apa sama cewek lain. Kamu percaya kan sama aku?"

"Kamu udah makan?"

Mario tibu-tibu bingung, kenapa Sila malah hertanya dia sudah makan utau helum?

"Belum, Aku langsung ke sini."

"Masuk dulu yuk, makan. Kamu juga keringetan gini."

Mario gelagapan saat Sila mengusap keringat di wajahnya. Tapi Mario dengan cepat tersadar. Apa mungkin Sila sedang ingin berbuat baik sebelum memutuskan untuk berpisah?

"Naysila, aku takut."

Sila meneemvit.

"Takut kenapa?"

"Kamu enggak hakal minta putus, kan?"

"Enggak, tapi kayaknya aku bukalan pergi deh."

"Ара?"

Pikiran Mario mulai melayang ke mana-mana. Sila mau pergi? Meninggalkannya kuh?

"Ya ampun! Kamu kok polos banget sih, Sayang."

Mendengar kata Sayung, entah kenapa beban Mario menghilang.

"Kamu enggak mau kasih ucapan gitu ke aku yang udah

"Kenapa kamu malah senyum-senyum? Ya pokoknya, aku di sini mau jelasin, aku beneran enggak ada apa-apa sama cewek lain. Kamu percaya kan sama aku?"

"Kamu udah makan?"

Mario tiba-tiba bingung, kenapa Sila malah bertanya dia sudah makan atau belum?

"Belum. Aku langsung ke sini."

"Masuk dulu yuk, makan. Kamo juga keringetan gini."

Mario gelagapan saat Sila mengusap keringat di wajahnya. Tupi Mario dengan cepat tersadar. Apa mungkin Sila sedang ingin berbuat baik sebelum memutuskan untuk berpisah?

"Naysila, aku takut."

Sila mengernyit.

"Takut kenapa!"

"Kamu enggak bakal minta putus, kan?"

"Enggak, tapi kayaknya aku bakalan pergi deh."

"Apa?"

Pikiran Mario mulai melayang ke mana-mana. Sila mau pergi? Meninggalkannya kah?

"Ya ampun! Kamu kok polos bunget sih, Sayang."

Mendengar kuta Sayang, entah kenapa beban Mario menghilang,

"Kamu enggak mau kasih ucapan gitu ke aku yang udah

279

279

Mario masih belum bercalcsi.

"Waktu kamu telpon itu, aku lagi dipunggil sama Mas Aji buat liat pengumuman. Jadi, aku langsung matiin telponnya. Nah malemnya aku sama keluarga makan di luar, pulang malem. Aku ngantuk hanget, jadi langsung tidur. Enggak ngecek hape lagi. Sorry yab. Kamu pasti khawatir."

Mario mendesah lega, cowok itu tampak mengusap wajahnya yang semula kaku dan tanpa babibu langsung menarik tangan Sila latu memeluknya erat.

"Selamat"

Sila tersenyum mendengarnya.

"Makasih."

Mario mengusap belakang kepala Sila dan masih bertahan memeluknya.

"Jogja, kan? Kapan berangkat buat daftar ulang?"

"Besok."

"Udah packing?"

"Hari ini aku udah mau packing."

"Cepet banget udah mau packing."

Sila tidak membalas lagi, mereka berdua hanya terdiam.

"Oh iya, aku mau tanya sesuatu sama kamp."

Sila mendongak.

keterima ini?"

Mario masih belum bereaksi.

"Waktu kamu telpon itu, aku lagi dipanggil sama Mas Aji buat liat pengumuman. Jadi, aku langsung matiin telponnya. Nah malemnya aku sama keluanga makan di luar, pulang malem. Aku ngantuk banget, jadi langsung tidur. Enggak ngecek hape lagi. Sorry yah. Kamu pasti khawatir."

Mario mendesah lega, cowok itu tampak mengusap wajahnya yang semula kaku dan tanpa bahibu langsung menarik tangan Sila lalu memeluknya erat.

"Selamat."

Sila tersenyum mendengarnya,

"Makasih."

Mario mengusap belakang kepula Sila dan masih bertahan memeluknya.

"Jogja, kan? Kapan berangkat buat daftar ulang?"

"Besok."

"Udah packing?"

"Hari ini aku udah mau packing."

"Cepet banget udah mau packing."

Sila tidak membalas lagi, mereka berdua hanya terdiam.

"Oh iya, aku mau tanya sesuatu sama kamu."

Sila mendongak.

keterima ini?

Mario masih belum hereaksi

"Waktu kamu telpon itu, aku lagi dipanggil sama Mas Aji buat liat pengumuman. Jadi, aku langsung matiin telponnya. Nah malemnya aku sama keluarga makan di luar, pulang malem. Aku ngantuk banget, jadi langsung tidur. Enggak ngecek hape lagi. Sorry yah. Kamu pasti khawatir."

Mario mendesah legu, cowok itu tampak mengusap wajahnya yang semula kaku dan tanpa babibu langsung menarik tangan Sila lalu memeluknya erat.

'Selamat."

Sila tersenyum mendengarnya.

"Makasih"

Mario mengusap belakang kepala Sila dan masih bertahan memeluknya.

"Jogja, kan? Kapan berangkat buat daftar ulang?"

"Besok."

"Udah packing?"

"Hari ini aku udah mau pocking."

"Cepet banget udah mau packing."

Sila tidak membalas lagi, mereka berdua hanya terdiam,

"Oh iya, aku mau tanya sesuatu sama kamu."

Sila mendongak.

280

280

"Waktu denger gosip itu, kamu... cemburu enggak sih?"

Mario cukup lama meneliti ekspresi wajah Sila. Dan

akhirnya opwok itu tersenyum kecil.

"Oke, kamu enggak cemburu."

Mario kembali memeluk Sila dengan erat, tapi kali ini dengan sculas senyum geli dari wajahnya.

"Oh iya... to artis kan?"

Mario terkejut saat Max Aji yang dia kiru sudah masuk tadi ternyata kembali berhalik hertanya padanya.

"Iva Mas, sava penyanyi."

"Gue nonton lo di infutainment. Lo cintok sama rekan artis lo. Itu enggak bener, kan? Lo sinting kalau beranl nyelingkuhin Sila. Cantik gitu adek gue. Nyesel pasti lo ngelepasin dia."

"Enggak kok Mas, gosip itu enggak bener. Saya ke sini juga mau jelasin ke Sila."

Maz Aji tampuk mengangguk pahum.

"Iya mendingan lo jelasin lah sama dia, terus juga jangan tanya dia cemburu atau enggak. Sila itu tipe yang sok cool orangnya. Padahal mah di dalem udah ketar ketir. Semalem aja dia hela helain pindah restoran cuma karena restoran

"Waktu denger gosip itu, kumu... cemburu enggak sih?"

Mario cukup lama meneliti ekspresi wajah Sila. Dan

akhirnya cowok itu tersenyum kecil.

"Oke, kamu enggak cemburu."

Mario kembali memeluk Sila dengan erat, tapi kali ini dengan seulas senyum geli dari wajahnya.

"Oh iya... lo artis kan?"

Mario terkejut saat Mas Aji yang dia kira sudah masuk tadi ternyata kembali berbalik bertanya padanya.

"Iya Mas, saya penyanyi."

"Gue nonton lo di infotainment. Lo cinlok sama rekan artis lo. Itu enggak bener, kan? Lo sinting kalau berani nyelingkuhin Sila. Cantik gitu adek gue. Nyesel pasti lo ngelepasin dia."

"Enggak kok Mas, gosip itu enggak hener. Saya ke sini juga mau jelasin ke Sila."

Mus Aji tampak mengangguk paham.

"Iya mendingan lo jelasin lah sama dia, terus juga jangan tanya dia cemburu atau enggak. Sila itu tipe yang sok cool orangnya. Padahal mah di dalem udah ketar ketir. Semalem aja dia bela belain pindah restoran cuma karena restoran "Waktu denger gosip itu, kamu... cemburu engguk sih?"

"Enggak tuh."

Mario cukup lama meneliti ekspresi wajah Sila. Dun akhirnya cowok itu tersenyum kecil.

"Oke, kamu enggak cemburu."

Mario kembali memeluk Sila dengan erat, tapi kali ini dengan seulas senyum geli dari wajahnya.

"Oh iya... lo urtis kan?"

Mario terkejut saat Mas Ajl yang dia kira sudah masuk tadi ternyata kembali berbalik bertanya padanya.

"Іуа Мах, зауа ренуануі. "

"Gue nonton lo di infotainment. Lo cinlok sama rekan artis lo. Itu enggak hener, kan? Lo sinting kalau berani nyelingkuhin Sila. Cuntik gitu adek gue. Nyesel pasti lo ngelepasin dia."

"Enggak kok Mas, gosip itu enggak bener. Saya ke sini juga mau jelasin ke Sila."

Mas Aji tampak menyanyguk paham.

"Iya mendingan lo jelasin lah sama dia, terus juga jangan tanya dia cemburu atau enggak. Sila itu tipe yang sok cool orangnya. Padahal mah di dalem udah ketar ketir. Semalem aja dia bela belain pindah restoran cuma karena restoran

yang pertama muter lagu si penyanyi cewek yang digosipin sama lo. Bahaya kalus dia didiemin begitu."

Mario mengangguk segan mendengur celotehun Mas Afi. Laki-laki berkacamata Itu pun sudah masuk ke dalam rumah. Dan entah kenapu mendengar Sila cemhuru mengenai gosipnya, Mario merasa sangat hur biasa bahagia.



yang pertama muter lugu si penyunyi cewek yang digessipin sama to. Bahaya kalau dia didiemin begitu."

Marin mengungguk segan mendengar celotehan Mas Ajl. Laki-laki berkacamata itu pun sudah masuk ke dalam rumah. Dan emah kenapa mendengar Sila cemburu mengenat gosipnya, Mario merasa sangat luar biasa hahugia.



yang pertama muter lagu si penyanyi cuwek yang digasipin sama la. Bahaya kalau dia didiemin begitu."

Mario mengangguk segan mendengar celotehan Mas Aft. Luki-luki herkucamata itu pun sudah masuk ke dalam rumah. Dan entah kenapa mendengar Sila cembuni mengenai gasipnya, Mario merasa sangai tuar biasa bahagia.



282 282 282

kerjakan nari ini cukup sampai di sini, silakan kerjakan nugas untuk minggu depan. Aturan presentasi sudah jelas, kan?"

Setelah terdengar jawahan dari para mahusiswa, Sila segera menyandang tas dan menutup perkuhahan mereka hari ini. Buru-buru Sila keluar semburi mengecek ponsel, Tiga kali panggilan tidak terjawah dan dua chat masuk. Semuanya dari Arifan.

Saat dirinya sampai di luar gedung. Sila mengedarkan pandangannya ke sana ke mari untuk mencari keberadasa. Arifan. Namun, tidak membutuhkan waktu yang lama, sebuah mobil berwarna hitam muncul di hadapannya. Kaca 666 erkuliahan bari ini cukup sampui di sini, silakan kerjakan tugas untuk minggu depan. Aturan presentasi sudah jelas, kan?"

Setelah terdengar jawaban dari para mahasiswa, Silu segera menyandang tas dan menutup perkuliahan mereku hari ini. Buru-buru Sila keluar sembari mengecek ponsel. Tiga kali panggilan tidak terjawab dan dua chat masuk, Semuanya dari Arifan.

Saat dirinya sampai di luar gedung. Sila mengedarkan pandangannya ke sana ke mari untuk mencari keheradaan Arifan. Namun, tidak membutuhkan waktu yang lama, sebuah mobil berwarna hitam muncul di hadapannya. Kaca erkuliahan hari ini cukup sumpai di sini, silukun kerjakan tugas untuk minggu depun. Aturan presentasi sudah jelas, kan?"

Setelah terdengar jawaban dari para mahasiswa, Sila segera menyandang tas dan menutup perkuliahan mereka hari ini. Buru-buru Sila keluar sembari mengecek ponsel. Tiga kali panggilan tidak terjawab dan dua chat masuk. Semuanya dari Anfan.

Saat dirinya sampai di luar godung. Sila mengedarkan pandangannya ke sana ke mari untuk mencari keberadaan Arifan. Namun, tidak membusuhkan waktu yang lana, sebuah mobil berwarna hitam muncul di hadapamnya. Kaca mobil itu terbuka. Menampilkan Arifan di belakang kemudi dan seorang wanita cantik yang duduk di samping lelaki itu.

"Nay cepetan masuk, kita ke bandara sekarang."

Sila mengangguk dan segera membuka pintu belakang. Sesampainya di dalam. Sila menganggukkan kepala sembari tersenyum pada wanitu yang duduk di sebelah Arifan.

"Mbak Alfarin ikut juga? Halo Mbak, apa kabar?"

Wanita bernama Alfarin itu hanya teracnyum tipis membalas sapaan Sila. Sila sudah lumayan kenal Alfarin. Wanita itu memang bukan tipe perempuan yang suka menebar senyum ceria. Dan setelah memastikan Sila sudah nuik. Arifan pun segera menjalankan Mobil kembali.

"Fan, lo udah nunggu lama ya tadi sampai nelponin gue?"

Arifan yang tengah menyetir tampak melirik sekilas.

"Enggak juga, santai aja."

Arifan menoleh ke luar jendela. Hujan deras. Laki-laki itu mengulurkan sebelah tangannya meraih ac mobil untuk diatur.

"Kumu kok pegang-pegang!"

Arifan terperanjat, Sila pun mendongak. Suara Alfarin tiba-tiba meninggi.

"Aku enggak pegang-pegang kamu, aku megang oc!"

"Tapi tangan kamu kena lutut aku."

mobil itu terbuka, Menampilkan Arifan di belakang kemudi dan seorang wanita cantik yang duduk di samping lelaki itu.

"Nay cepetan masuk, kita ke bandara sekarang."

Sila mengangguk dan segera membuka pintu belakang. Sesampainya di dalam. Sila menganggukkan kepala sembari tersenyum pada wanita yang duduk di sebelah Arifan.

"Mbak Alfarin ikut juga? Halo Mbak, apa kabar?"

Wanita bernama Alfarin ita hanya tersenyum tipis membalas sapaan Sila. Sila sudah lumayan kenal Alfarin, Wanita itu memang bukan tipe perempuan yang suka menebar senyum ceria. Dan setelah memastikan Sila sudah naik, Arifan pun segera menjalankan Mobil kembali.

"Fan, lo udah nunggu lama ya tadi sampai nelponin gue?"

Arifan yang tengah menyetir tampak melirik sekilas.

"Enggale juga, santai aja."

Arifan menoleh ke luar jendela. Hujan derus. Laki-laki itu mengulurkan sebelah tangannya meraih ac mobil untuk diatur.

"Kamu kok pegang-pegang!"

Arifan terperanjat, Sila pun mendongak. Suara Alfarin tiba-tiba meninggi.

"Aku enggak pegang-pegang kamu, aku megang ac!"

"Tapi tangan kamu kena lutut aku."

mobil itu terbuka. Menampilkan Arifan di belakang kemudi dan seorang wanita cantik yang daduk di samping lelaki itu.

"Nay cepetan masuk, kita ke bandara sekarang."

Sila mengangguk dan segera membuka pintu belakang. Sesampainya di dalam. Sila menganggukkan kepula sembari tersenyum pada wanita yang duduk di sebelah Arifan.

"Mbak Alfarin ikut juga? Halo Mbak, apa kabar?"

Wanita bernama Alfarin itu hanya tersenyum tipis membalas sapaan Sila. Sila sudah lumayan kenal Alfarin. Wanita itu memang bukan tipe perempuan yang suka menehar senyum ceria. Dan setelah memastikan Sila sudah naik, Arifan pun segera menjalankan Mobil kembali.

"Fan, lo udah nunggu lama ya tadi sampai nelponin gue?"

Arifan yang tengah menyetir tampak melirik sekilas.

"Enggak juga, santai aja."

Arifan menoleh ke luar jendela. Hujan deras. Laki-laki itu mengulurkan sebelah tangannya menuih ac mobil untuk distur.

"Kamu kok pegung-pegang!"

Arifan terperanjat, Sila pun mendongak. Suara Alfarin tiba-tiba meninggi.

"Aku enggak pegang-pegang kamu, aku megang ac!"

"Tapi tangan kamu kena lutut aku."

"Ya ampun aku enggak sengaju."

"Modus ya kamu, kan bisa suruh aku aja yang ngatur ac. Kan deketan juga aku."

Sila menggeleng-gelengkan kepala. Terkadang Sila bingung, Arifan bisa bertemu Alfarin di mana. Perempuan itu sangat cantik, seksi har biasa, karier comertang. Ya cuma itu, indes

"Nanti ako suruh kamu atur ac kamunya bilang ako main suruh-suruh aja. Ako juga yang salah!"

"Kenapa kamu yang marah!"

"Aku enggak marah!"

"EHEM!" Sila terpaksa berdehem cukup keras dan berhasil membuat dua orang di depannya diam.

Sesampainya di bandara. Arifan meninggalkan Alfarin dan Sila berdua saja sedangkan lelaki itu ada yang ingin di urus terlebih dahulu. Sila menoleh menuju Alfarin, memandang penampilan wanita itu dari atas sampai bawah. Alfarin itu bukan jenis wanita yang suka pakai baju seksi, tapi memang dasar hody-nya bagus, ya mau pakai apa pun juga jadi keliatan tetap seksi. Arifan keciban durian runtuh.

Sila akhirnya memutuskan untuk mengotak-atik ponselnya saja sampai tiba-tiba seseorang menyodorkan sebuah bungkusan yang berisi tahu sumedang ke arahnya. Sila mendongak.

"Ya ampun aku enggak sengaja."

"Modus ya kamu, kan bisa suruh aku aja yang ngatur ac. Kan deketan juga aku."

Sila menggeleng-gelengkan kepula. Terkadang Sila bingung, Arifan bisa bertemu Alfarin di mana. Perempuan itu sangat cantik, seksi luar biasa, karier cemerlang. Ya cuma itu, judes.

"Nanti aku suruh kamu atur ac kamunya bilang aku main suruh-suruh aja. Aku juga yang salah?"

"Kenapa kamu yang marah!"

"Aku enggak marah!"

"EHEM!" Sila terpaksa berdehem cukup keras dan berhasil membuat dua orang di depannya diam.

Sesampainya di bandara. Arifan meninggalkan Alfarin dan Sila berdua saja sedangkan lelaki itu ada yang ingin di urus terlebih dahulu. Sila menoleh menuju Alfarin, memandang penampilan wanita itu dari atas sampai bawah. Alfarin itu bukan jenis wanita yang suka pakai baju seksi, tapi memang dasar body-nya bagus, ya mau pakai apa pun juga jadi keliatan tetap seksi. Arifan ketiban durian runtuh.

Sila akhirnya memutuskan untuk mengotak-atik ponselnya saja sampai tiba-tiba seseorang menyodorkan sebuah bungkusan yang berisi tahu sumedang ke arahnya. Sila mendongak. "Ya ampun aku enggak sengaja."

"Modus ya kamu, kan bisa suruh aku aja yang ngatur ac. Kan deketan juga aku."

Sila menggeleng-gelengkan kepala. Terkadang Sila bingung, Arifan bisa bertemu Alfarin di muna. Perempuan itu sangat cantik, seksi luar biasa, karier cemerlang. Ya cuma itu, judes.

"Nanti aku suruh kamu atur ac kamunya bilang aku main suruh-suruh aja. Aku juga yang salah?"

"Kenapa kamu yang marah!"

"Aku enggak marah!"

"EHEM!" Sila terpaksa berdehem cukup keras dan berhasil membuat dua orang di depannya diam.

Scsampainya di bandara. Arifan meninggalkan Alfarin dan Sila berdua saja sedangkan lelaki itu ada yang ingin di urus terlebih dahulu. Sila menoleh menuju Alfarin, memandang penampilan wanita itu dari atas sampai bawah. Alfarin itu bukan jenis wanita yang suka pakai baju seksi, tapi memang dasar body-nya bagus, ya mau pakai apa pun juga jadi keliatan tetap seksi. Arifan ketiban durian runtuh.

ponselnya saja sampai tiba-tiba seseorang menyodorkan achuah bungkusan yang berisi tahu sumedang ke arahnya. Sila mendongak.

Sila akhirnya memutuskan untuk mengotak-atik

"Mau enggak? Aku ada banyak."

Alfarin menyodorkan bungkusan ini ke arah Sila. Sila melirik bungkusan yang lebih besar berisi tahu sumedang ada di pangkusan Alfarin.

"Makusih Mbak, Mbak suka jajanan juga ya?"

Sila berucap terima kasih sambil menerima bungkusan itu.

"Enggak, tudi waktu nungguin kamu di kampus. Ada Bapak-bapak jual itu Ya udah aku beli aja. Kasian juga."

"Beli atau borong Mbak?"

Sila nyengir menatap tumpukan tahu sumedang di pangkuan perempuan itu. Alfarin mendelik ke arahnya, membuat Sila terpaksa diam. Kayaknya Sila sudah kehablasan cuma gara-gara dikasih tahu sumedung.

"Maaf ya lama, wah lugi pesta tahu atau gimana ini?"

Arifan pun muncul. Laki-laki itu langsung mencomot tahu sumedang yang baru saja ukan dimasukkan Alfarin ke dalam mulutnya.

"Ini minum, nitip kan tadi?"

Arifan lungsung memberikan botol itu pada Sila dan Alfarin, Sila menahan senyum melihat wajuh Alfarin yang sudah menahan amarah setelah tahunya dicamot sembarangan,

"Lo ke mana aja, Fan?"

"Oh itu, ada temen yang baru sampe dari Jepang, gue

"Mau enggak? Aku ada banyak."

Alfarin menyodorkan bungkusan itu ke arah Sila. Sila melirik bungkusan yang lebih besar berisi tahu sumedang ada di pangkuan Alfarin.

"Makasih Mbak, Mbak suka jajanan juga ya?"

Sila berucap terima kasih sambil menerima bungkusan itu.

"Enggak, tadi waktu nungguin kamu di kampus. Ada Bapuk-bapak jual itu. Ya udah aku beti aja. Kasian juga."

"Beli atau borong Mbak?"

Silu nyengir menatap tumpukan tahu sumedung di pangkuan perempuan itu. Alfarin mendelik ke arahnya, membuat Sila terpuksa duam. Kayaknya Sila sudah kebablasan cuma gara-gara dikasih tahu sumedang.

"Maaf ya lama, wah lagi pesta tahu atau gimana ini?"

Arifan pun muncul. Laki-laki itu langsung mencomot tahu sumodang yang baru saja akan dimasukkan Alfarin ke dalam muhimwa

"Ini minum, nitip kan tadi?"

Arifan langsung memberikan botol itu pada Sila dan Alfarin, Sila menahan senyum melihat wajah Alfarin yang sudah menahan amarah setelah tahunyu dicomot sembarangan.

"Lo ke mana aja, Fan'?"

"Oh itu, ada temen yang baru sampe dari Jepang, gue

"Mau enggak? Aku ada banyak,"

Alfarin menyodorkan bungkusun itu ke arah Sila. Sila melirik bungkusan yang lebih besar berisi tahu sumcdang ada di pangkuan Alfarin.

"Makasih Mhak, Mbak suka jajanan juga ya?"

Sila berucap terima kasih sambil menerima bungkusan itu.

"Enggak, tadi wakta nungguin kamu di kampus. Ada Bapak-bapak juul itu. Ya udah aku heli aja. Kasian juga."

"Reli alau borong Mbak?"

Sila nyengir menatup tumpukan tahu sumodang di pangkuan perempuan itu. Alfarin mendelik ke arahnya, membuat Sila terpaksa diam. Kayaknya Sila sudah kebablasan cuma gara-gara dikasih tahu sumodang.

"Maaf ya lama, wah lagi pesta tahu atau gimana ini?"

Arifan pun muncul. Laki-laki itu langsung mencomot tuhu sumedang yang baru saja akan dimasukkan Alfarin ke dalam mulutnya.

"Ini minum, nitip kan tadi?"

Arifan langsung memberikan botol itu pada Sila dan Alfarin. Sila menahan senyum melihat wajah Alfarin yang sudah menahan amarah setelah tahunya dicomot sembarangan.

"Lo ke mana aja, Fan?"

"Oh itu, ada temen yang baru sampe dari Jepang, gue

samporin bentar tadi."

Arifan sibuk menakan tahu, mulutnya masih mengunyah. Laki-laki itu melirik Alfarin yang kesusahan membuka tutup bosol

"Randi kapan sih sampenya?" tanya Sala.

"Rentar lagi Nay, enggak lama kok."

Sila mengangguk-angguk Mutanya mengamati Arifan yang memegangi botol manum Alfarin dan wanita itu yang meminumnya dengan pipet.

"Udah minumnya?" tanya Arifan yang dibalas anggukan oleh Alfaria. Lelaki itu segera menutup botol mimum dan mengusup sudut bibir wanita di depannya dengan jari jempol.

Sila menelan ludah melihatnya. Dia kok iri ya lihatnya? Kok dia macam jomlo banget di sini?

"Kamu enggak perlu mupeng gitu, kan tunangan kamu katanya sebentar lagi pulang."

Sile menoleh, tempata Alfann yang barusan bicara.

"Jelas banget yn Mbak muksku?"

"Iya."

Silu mendelik ke arah Arifan yang sedang menahan tawa.

"Udah-udah, yuk kayaknya bentur lagi dia keluar. Dub ini kok kita kayak gelar piknik gini." Arifan bicara sembari membereskan makanan di tempat duduk mereka. Dan benar samperin bentar tadi."

Arifan sibuk memakan tahu, mulutnya masih mengunyah. Laki-laki itu melirik Alforin yang kesusahan membuka tutup botol

"Randi kupan sah sampenya?" tanya Sila.

"Hentar lagi Nay, enggak lamn kok."

Sila mengungguk angguk. Matanya mengamati Arifun yang memugangi botol minum Alfarin dan wanita itu yang meminumnya dengan pipes.

"Udah minumnya?" tanya Arifan yang dibelna anggukan oleh Alfarin. Lelaki itu segera menutup botol minum dan mengusap sudut bibir wanita di depannya dengan jari jempol

Sila menelan ludah melihatnya. Dia kok iri ya lihatnya? Kok dia macam jomlo banget di sini?

"Kamu enggak perlu mupeng gitu, kan tunangan kamu katanya sebentut lagi pulang."

Sila menoloh, terayata Alfarin yang barusan bicara.

"Jelas bunget ya Mhak mukaku?"

"Iya."

Sila mendelik ke arah Arifan yang sedang menahan tawa.

"Udah-udah, yuk kayaknya bentar lagi dia keluar. Duh ini kok kita kuyak gelar piknik gini." Arifan bicara sombari membereskan makanan di tempat duduk mereka. Dan benar Samperin bentur tadı."

Arifus sibuk memakan tahu, mulutnya masih mengunyah. Laki-laki itu melirik Alfarin yang kesusahan membuka tutup botol.

"Randi kapan sih sampenya?" tenya Sila.

"Bentar lagi Nay, enggak lama kok."

Sila mengangguk-angguk. Matanya mengamati Arifan yang memegangi botol minum Alfarin dan wanita itu yang meminumnya dengan pipet.

"Udah minumnya?" tanya Arifun yang dihalas anggukan oleh Alfarin. Lelaki itu acgora menutup botol minum dan mengusap sudut bibir wanita di depannya dengan jari jempol.

Sila menelan ludah melihatnya. Dia tok iri ya lihatnya? Kok dia macam jomlo banget di smi?

"Kamu enggak perlu mupeng gitu, kan turungan kamu katanya sebentar lagi pulang."

Sila menoleh, ternyata Alfarin yang barusan bienza.

"Jelns bunget ya Mbak mukaku?"

"Iya."

Sila mendelik ke arah Arifan yang sedung menahun tawa.

"Udah-udah, yuk kayaknya bentar lagi dia kehiar. Duh ini kok kita kayak gelar piknik gini." Arifan bicara sembari membercakan makunan di tempat duduk mereka. Dan benar reaksi perempuan itu membuat Randi melongo, kok responnya gitu banget? Menyadari ekspresi Randi, Sila mendekat dan berbisik.

"Mbak Alfarin emang gitu orangnya, tapi dia baik kok. Senyumin aja."

Randi mengangguk-angguk mendengar ucapan Sila.

"Oh iya, Mario enggak hareng lo ya pulangnya?"

Randi, Arifan dan Alfarm bersamaan menatap Sila.

"Kahan kan satu apartemen di sana, dia enggak bilang kapan pulang?"

Randi melirik Arifan. Tapi Arifun tidak memedulikannya. Laki-laki laki itu malah sedang sibuk ngobrol dengan calunnya yang irit ngomong itu.

"Oh itu, dia enggak bareng gue."

"Dia enggak bilang kapan man pulang?"

Randi menggeleng. Sila mengangguk pelan, Ya sudah lah.

"Ya udah, ayo kita pulang. Ran lo ada yang jemput atau gimuna?"

"Udah kok, sopir udah nungguin."

"Oh gitu, pokoknya lo kabarınlah kapan kita kumpulkumpul. Kangen guc."

"Tenang aja, oko gue duluan, ya."

reaksi perempuan itu membuat Randi melongo, kok responnya gitu banget? Menyadari ekspresi Randi, Sila mendekat dan barbisik

"Mbak Alfarin emang gitu orangnya, tapi dia baik kok. Senyumin aja."

Randi mengangguk-angguk mendengar ucapan Sila.

"Oh iya, Mario enggak bareng lo ya pulangnya?"

Randi, Arifan dan Alfarin bersamaan menatap Sila.

"Kalian kan satu apartemen di sana, dia enggak bilang kapan pulang?"

Randi melink Arifan. Tupi Arifan tidak memedulikannya. Laki-laki laki itu malub sedang sibuk ngobrol dengan calonnya yang irit ngomong itu.

"Oh itu, die enggak bareng gue."

"Dia enggak bilang kapan mau pulang?"

Randi menggeleng. Sila mengangguk pelan. Ya sudah lah.

"Ya udah, ayo kita pulang. Ran lo ada yang jemput atau gimana?"

"Udah kok, sopir udah nungguin."

"Oh gitu, pokoknya lo kaharinlah kapan kita kumpulkumpul. Kangen gue."

"Tenang aju, oke gue dulusn, ya."

reaksi perempuan itu membuat Randi melongo, kok responnya gitu banget? Menyadari ekspresi Randi, Sila mendekat dan berbisik

"Mbak Alfarin emang gim orangnya, tapi dia baik kok. Senyumin aja."

Randi mengangguk-angguk mendengar ucapan Sila.

"Oh iya, Mario enggak bareng lo ya pulangnya?"

Randi, Arifan dan Alfarin bersamaan menatap Sila.

"Kalian kan satu apartemen di sana, dia enggak bilung kapan pulang?"

Randi melirik Arifan. Tapi Arifan tidak memedulikannya. Luki-luki laki itu malah sedang sibuk ngobrol dengan calomya yang irit ngomong itu.

"Oh itu, dia enggak bareng gue."

"Dia enggak bilang kapan mau pulang?"

Randi menggeleng. Sila mengangguk pelan. Ya sudah lah.

"Ya udah, ayo kita pulang Ran lo ada yang jemput atau gimana?"

"Udah kok, sopir udah nungguin."

"Oh gitu, pokoknya lo kabarinlah kapan kita kumpulkumpul. Kangen gue."

"Tenang aja, oke gue duluan, ya."

Sila, Arifan dan Alfarin akhirnya kembali menuju mobil mereka. Arifan melirik sahabatnya itu.

"Enggak usah sedih, Mario bakalan pulang kok."

"Randi aja udah balik, dia ke mana coba? Lupa kali ya calon istrinya di sini." Sila mendengus sebal, tidak menyadari jika Arifan yang berada di sampingnya mulai terlihat gelisah

Berulang kali lelaki itu melirik Sila ataupun Alfarin "Nay, maaf ya kayaknya gue enggak bisa anterin lo pulang," ucap Arifan tiba-tiba.

"Lo ada urusan?" tanya Sila.

"Ini, Alfarin katanya mau ke rumah sakit bentar, mau *check*-up."

"*Check*-up apa? Enggak ada kok." Alfarin dengan cepat bersuara.

"Kamu mau *check*-up, enggak usah malu-malu gitu"

"Malu-malu apa sih? Kamu mabok ya?" Kesal Alfarin

Namun seakan abai dengan reaksi pacarnya, Arifan menarik tangan Alfarin cepat.

"Maaf ya Nay, gue pesenin taksi *online* ya? Oke? Maaaafff banget. Yuk Rin, kita ke rumah sakit." Alfarin makin bingung. Tubuhnya diseret-seret Arifan cepat masuk ke dalam mobil.

"Kamu kok gitu sama Sila. Anterin dia pulang! Arifan, kamu enggak boleh bohong!"

Sila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tidak lama dari itu sebuah chat dari Arifan masuk ke dalam ponselnya. Chat berisikan info mengenai taksi *online* yang sudah lelaki itu pesan untuk Sila.

Sila pun memilih berdiri menunggu taksi *online* itu datang sebuah mobil berwarna merah muncul di hadapannya. Sila mencocokkan plat nomor mobil itu dengan yang dikirim Arifan. Benar, ini mobilnya. Dengan cepat Sila membuka pintu belakang

"Dengan Mbak Naysila?" tanya laki-laki di belakang kemudi yang sedang memakai masker itu pada Sila.

"Iya. Temen saya yang pesenin buat saya."

Sila mengeluarkan ponselnya. Mengetik chat untuk Arifan memberitahu kalau dia sudah ada di taksi *online* pesanannya.

Dan tidak lama dari itu Sila merasakan mobil yang ia tumpangi sudah mulai berjalan.

"Dosen ya, Mbak?"

Sila mendongak, menatap sopir itu dengan raut bingung. Kok tahu?

"Iya saya dosen, kenapa Mas bisa tahu?"

"Lokasi tujuannya area kampus, Mbak."

"Oh gitu."

"Ngekos dekat tempat kerja ya, Mbak?"

Sila mulai risi, kok nih sopir banyak tanya banget.

"Hemat ongkos ya Mbak kalau tinggalnya deket tempat kerja,"

Sila memutuskan untuk tidak meladeni omongan sopir itu lagi. Dirinya memilih lebih fokus pada layar ponselnya

"Kok pake taksi *online*, Mbak? Enggak ada yang nganter."

Sila sudah geram setengah mati.

"Mbak jomlo ya?

"Saya enggak jomlo."

"Terus pacarnya mana Mbak?"

"Mas kok malah nanyain privasi saya?"

"Jangan marah-marah Mbak, entar cantiknya ilang."

"Kok malah godain saya? Udah Mas saya turun aja. Risi."

Mobil itu berhenti tepat di depan sebuah apartemen. Sila mendongak mengamati gedung itu, kok kenal ya? Tapi yang jauh lebih penting, sesaat Sila sudah mau membuka pintu mobil untuk keluar, Sila melotot syok saat menyadari pintu itu terkunci.

Belum hilang kekalutan Sila akibat pintu yang tak bisa terbuka. Sopir genit yang tadinya masih duduk di belakang kemudi malah kini sudah berpindah ke bagian kursi belakang.

Sila shock berat!

"Mas mau ngapain? Buka pintunya!"

"Enggak ngapa-ngapain Mbak, saya cuma duduk kok."

"Ya kalau duduk kok ribet banget pake pindah ke belakang."

"Saya mau turun. Buka pintunya!"

"Mbak enggak kenal saya?"

"Ngapain saya harus kenal, Mas?"

"Mbak pasti jomlo."

"Saya enggak jomlo, saya sudah ada tunangan. Kok Mas ngebet banget saya jomlo?"

"Habisnya Mbak enggak kenal saya."

"Apa hubungannya saya kenal Mas sama saya

yang jomlo?"

"Mana ada orang yang enggak kenal sama tunangannya sendiri?"

Sila diam untuk sesaat. Ditatapnya lama laki-laki di depannya. Tiba-tiba mata Sila melebar. Laki laki itu membuka kacamata dan masker yang ia kenakan, tidak lupa dengan topinya.

"Mario?"

Mario tersenyum membalas Sila yang memanggil namanya. Perempuan itu masih shock berat karena sopir genit tadi tiba-tiba sudah berubah menjadi tunangannya.

"Kapan kamu sampe?" tanya Sila bingung.

"Lebih awal dari Randi."

"Terus ini mobil siapa?"

"Mobil aku, Arifan yang ngurusin mobil ini bisa sampe ke bandara tadi."

"Kamu... sekarang jadi sopir taksi *online*?"

"Ini....kan aku lagi naik taksi *online*."

"Ada gitu sopir taksi *online* gantengnya kayak aku?"

Sila mulai mencerna semua yang terjadi. Arifan yang mengurus mobil ini bisa sampai di bandara. Jadi

Arifan sudah tahu dan jelas berbohong.

"Kamu... beneran Mario kan ya?"

Sila memegang wajah lelaki di depainya. Mario menatap Sila yang masih belum percaya akan keberadaannya dengan senyum terkulum.

"Aku kangen kamu." Mario berujar.

Sila menatap mata Mario. Dan tanpa aba-aba Sila sudah melemparkan diri memeluk Mario. Erat. Mario tersenyum mendapati Sila yang tiba-tiba memeluknya. "Aku juga kangen banger sama kamu. Aku kira kamu enggak akan pulang lagi, aku pikir kamu udah kecantol bule."

Mario mendorong pelan tubuh Sila. Lelaki itu memandang lekat wajah perempuan itu.

"Calon istriku cuntik banget gini masa aku masih bisa kacuntal bulo?"

Sila tidak kuasa menahan senyum mendengar ucapan Mario. Membuat Mario makin gemas saja melihatnya. Dan saat pandangan mereka bestemu. Mario memajukan wajahnya semakin mendekut, dan seakan mulai paham dengan apa yang akan dilakukan lelaki itu, Sila pun tersenyum tipis dan mulai menutup mata. Tidak tahu siapa yang memulai duluan, yang jelas saat im. Sila bisa merasukan Mario yang sedang memagut bihirnya lembut, bersamaan dengan rasa hangat yang mulai menyentuh bihirnya.

Meresapi kelembutan ciuman Mario. Tangan Sila menyentuh telapak tangan lelaki itu yang tengah memegang pipinya. Digenggamnya tangan itu lembut. Mario menjauhkan bibir mereka sesaat. Ditatapnya sekali lugi Sila yang ada di depannya.

"Kayaknya pernikahan kita haras dicepetin. Bahaya."

Dan setelah mengucapkan hal itu, Mario membawa tubuh Sila duduk di pangkuannya. Kembali diraihnya wajah perempuan itu dan kembali mempertemukan kedua bibir mereka. Lebih dalam dan lebih lembut. "Aku juga kangen banget sama kamu. Aku kiru kamu enggak akan pulang lagi, aku pikir kamu udah kecuntol bule."

Mario mendorong pelan tubuh Sila. Lelaki itu memandang lekat wajah perempuan itu.

"Calon istriku cantik banget gini masa aku masih bisa kecantol bule?"

Sila tidak kuasa menahan senyum mendengar ucapan Mario. Membuat Mario makin gemas saja melihatnya. Dan suat pundangan mereka bertemu. Mario memajukan wajahnya semakin mendekat, dan seakan mulai paham dengao apa yang akan dilakukan lelaki itu, Sila pun tersenyum tipis dan mulai menutup mata. Tidak tahu siapa yang memulai duluan, yang jelas suat ini, Sila bisa merasakan Mario yang sedang memagut bibirnya lembut, bersumsan dengan rasa hangat yang mulai menyentuh bibirnya.

Meresapi kelembutan ciuman Mario. Tangan Sila menyentuh telapak tangan lelaki itu yang tengah memegang pipinya. Digenggamnya tangan itu lembut. Mario menjauhkan bibir mereka sesaat. Ditatapnya sekali lagi Sila yang ada di depannya.

"Kayaknya pernikahan kita harus dicepetin. Bahaya."

Dan setelah mengucapkan hal itu. Mario membawa tubuh Sila duduk di pungkuannya. Kemhali diraihnya wajah perempuan itu dan kembali mempertemukan kedua bibir mereka. Lehih dalam dan lebih lembut. "Aku juga kangen hanget sama kamu. Aku kira kamu enggak akan pulang lagi, aku pikir kamu udah kecantol bule."

Mario mendorong pelan tubuh Sila. Lelaki itu memandang lekat wajah perempuan itu.

"Calon istriku cantik banget gini masa aku masih bisa kecantol bule?"

Sila tidak kuasa menahan senyum mendengar ucapan Mario. Membuat Mario makin gemas suja melihatnya. Dan saat pandangan mereka bertemu. Mario memajukan wajahnya semakin mendekat, dan seakan mulai paham dengan apa yang akan dilakukan lelaki itu, Sila pun tersenyum tipis dan mulai menutup mata. Tidak tahu saupa yang memulai duluan, ang jelas saat ini, Sila bisa merasakan Mario yang sedang memagut bibirnya lembut, bersamaan dengan rasa hangat yang mulai menyentuh bibirnya.

Meresapi kelembutan ciuman Mario. Tangan Sila menyenuh telapak tangan lelaki itu yang tengah memegang pipinya. Digenggamnya tangan itu lembut. Mario menjauhkan bibir mereka sesaat. Ditatapnya sekali lagi Sila yang ada di depannya.

"Kayaknya pemikahan kita harus dicepetin. Bahaya."

Dan setelah mengucapkan hal itu. Mario membawa tubuh Sila duduk di pangkuannya. Kembali diraihnya wajah perempuan itu dan kembali mempertemukan kedua bibir mereka. Lebih dalam dan lebih lembut. "Jadi... kamu bakalan kerja di sini?"

"Van."

Sila tersenyum senang. Mario sudah lama meninggalkan dunia keartisannya semenjak tahun pertama Sila di perguruan tinggi. Entah ada angin apa, Mario tiba-tiba memberitahunya kalau dia mau kuliah. Dan yang lebih mengejutkan, Mario sanu universitas dengan Randi. Satu apartemen, bahkan saat sarjana atau master. Hingga saat mereka bekerja pun, mereka selalu bersama. Terkadang Sila masih tidak percaya kalau Mario dan Randi bisa ukur luar biasa seperti ini.

"Kantor kamu enggak sama kan sama Randi?"

Kini mereka sudah herada di apartemen lama Mario dulu.

"Ya enggaklah, dia ngelanjutin perusahaan orangmanya."

"Terus kamu?"

"Dua bulan lalu ada perusahaan di sini yang ngontak aku. Jabatannya lumayan, enggak jauh beda waktu aku di luar dulu."

"Kenapa kamu enggak nerusin usaha studio keluarga kamu?"

"Papa sama Mama masih sanggun nge-handle perusahaan itu sendiri. Nanti deh, kalau misatnya mereka udah mau istirahat ya enggak apa-apa aku yang bakalan pegang. Tapi "Jadi... kamu bakalan kerja di sini?"

"Yap."

Sila tersenyum senang. Mario sudah lama meninggalkan dunia keartisannya semenjak tahun pertama Sila di perguruan tinggi. Entah ada augin apa, Mario tiba-tiba memberitahunya kalau dia mau kuliah. Dan yang lebih mengejutkan, Mario satu universitas dengan Randi. Satu apartemen, bahkan saat sarjana atau master. Hingga saat mereka hekerja puo, mereka selahu bersama. Terkadang Sila masih tidak percaya kalau Mario dan Randi bisa akur luar biasa seperti ini.

"Kuntor kamu enggak sama kan sama Randi?"

Kini mereka sudah berada di apartemen lama Mario dulu.

"Ya enggaklah, dia ngelanjutin perusahaan orangtuanya."

"Terus kamu?"

"Dua bulan lalu ada perusahaan di sini yang ngontak aku, Jabatannya lumayan, enggak jauh beda waktu aku di luar dulu"

"Kenapa kamu enggak nerusin usaha studio keluarga kamu?"

"Papa sama Mama masih sanggup nge-handle perusahaan itu sendiri. Nanti deh, kalau misalnya mereka udah mau istirahat ya enggak apa-apa aku yang bakalan pegang. Tapi "Jadi... kamu bakalan kerja di sini?"

"Yap."

Sila tersenyum senang. Mario sudah lama meninggalkan dunia keartisannya semenjak tahun pertama Sila di perguruan tinggi. Entah ada angin apa, Mario tiba-tiba memberitahunya kalau dia mau kuliah. Dan yang lebih mengejutkan, Mario satu universitas dengan Randi. Satu apartemen, bahkan saat sarjana atau master. Hingga saat mereka bekerja pun, mereka selalu bersama. Terkadang Sila masih tidak percaya kalau Mario dan Randi hisa akur luar biasa seperti ini.

"Kantor kamu enggak sama kan sama Randi?"

Kini mereka sudah berada di apartemen lama Mario dulu.

"Ya enggaklah, dia ngelanjutin perusahaan orangtuanya."

"Terus kamu?"

"Dua bulan lalu ada perusahaan di sini yang ngontak aku. Jabatannya lumayan, enggak jauh beda waktu aku di luar dulu."

"Kenapa kamu enggak nerusin usaha studio keluarga kamu?"

"Papa samu Mama masih sanggup nge-handle perusahaan itu sendiri. Nanti deh, kalau misalnya mereka udah mau istirahat ya enggak apa-apa aku yang bakalan pegang. Tapi kamu harus siap-siap."

"Siap-siap kenapa?"

"Ya siap-siap jadi warga asing. Kamu lupa perusahaan orangtuaku bukan di sini?"

Sila tampak mengerjap. Dia tidak herpikiran sampai ke

"Eh aku denger Arifan bentar lagi mau nikah?" Mario kembali bersuara.

"Iya, nanti kita ketemuan sama Mbak Alfarin ya."

"Namanya Alfarin?" Sila mengangguk.

"Kerja apa calonnya Arifan?"

"Wanita karier. Orang kaya, bos besar."

"Bolch juga si Arifan tangkepannya."

"Iya, bangga banget aku sama dia," ucap Sila sambil terkikik pelan. Tidak menyadari Mario yang sedang menatapnya penuh minat.

"Yang?" panggil Mario.

"Apa"

Sila menoleh, sedikit kaget saat wajah Mario sudah begitu dekat dengannya. Namun, tidak lama dari itu, seakan paham dengan maksud Mario, Sila tidak kuusa menahan senyumnya.

"Cium lagi ya?" bisik Mario yang langsung membuat

kamu harus siap-siap."

"Siap-siap kenapa?"

"Ya siap-siap jadi warga asing. Kamu lupa perusahaan orangtuaku bukan di sini?"

Sila tampak mengerjap. Dia tidak berpikiran sampai ke sana.

"Eh aku denger Arifan bentar lagi mau nikah?" Mario kembali bersuara.

"Iya, nanti kita ketemuan sama Mbak Alfarin ya."

"Namanya Alfarin?" Sila mengangguk.

"Kerja apa calonnya Arifan?"

"Wanita karier. Orang kaya, bos besar."

"Boleh juga si Arifan tangkepannya."

"Iya, hangga banget aku sama dia," ucap Sila sambil terkikik pelan. Tidak menyadari Mario yang sedang menatapnya penuh minat.

"Yang?" panggil Mario.

"Apa?"

Sila menoleh, sedikit kaget saat wajah Mario sudah begitu dekat dengannya. Namun, tidak lama dari itu, seakan paham dengan maksud Mario, Sila tidak kuasa menahan senyumnya.

"Cium lagi ya?" bisik Mario yang langsung membuat

karnu harus siap-siap."

"Siap-siap kenapa?"

"Ya siap-siap jadi warga asing. Kamu lupa perusahaan orangtuaku bukan di sini?"

Sila tampak mengerjap. Dia tidak berpikiran sampai ke

"Eh aku denger Arifan bentar lagi mau nikah?" Mario kembali bersuara.

"Iya, nanti kita ketemuan sama Mbak Alfarin ya."

"Namanya Alfarin?" Sila mengangguk.

"Keria ana calonnya Arifan?"

"Wanita karier. Orang kaya, bos besar."

"Boleh juga si Arifan tangkepannya."

"Iya, bangga banget aku sama dia," ucap Sila sambil terkikik pelan. Tidak menyadari Mario yang sedang menatapnya penuh minat.

"Yang?" panggil Mario.

"Apa?"

Sila menoleh, sedikit kaget saat wajah Mario sudah begitu dekat dengannya. Namun, tidak lama dari itu, seakan paham dengan maksud Mario, Sila tidak kuasa menahan senyumnya.

"Cium lagi ya?" bisik Mario yang langsung membuat

Sila bersemu merah. Duh, kok Mario genit banget sih, tapi gimana dong? Sila pun mengangguk. Mario tersenyum girang. Didekatkannya kembuli wajahnya pada Sila.

"Mario! Lo mesum aja! Di luar negeri lo enggak mesum kenana di sini lo mesum!"

Mario dan Sila terperanjat. Mereku berdua menoleh, dan menemukan Arifan dan Randi sudah berjarak tidak sampai lima meter dari mereku

"Lah kok bisa masuk?" tanya Mario bingung, lelaki itu menoleh ke arah Sila untuk meminta jawaban dan kemudian kembali menatap dua lelaki di seberang sana. Karena selahunya, yang tahu kode apartemennya ya cuma Sila.

"Gue tau password apartemen lo. Silu yang ngasih tahu. Lo pikir cuma Sila yang ngurusin tempat ini?"

Sadar ukan kebingungan Mario, Arifan segera membuka suara, Dan hal itu sukses membuat Mario melongo hingga kembali tidak menyadari kalau Arifan dan Raudi sudah membawa berkantung-kantung makanan dan minuman menuju dirinya dan Sila yang sedang duduk di sofa ruang tengah.

"Kalian mau ngapain?" tanya Mario.

"Mau pesta. Kita udah jarang ngumpul berempat," jawab Randi.

"Nanti-nanti aja kalau sama kalian. Gue mau ngumpul

Sila bersemu merah. Duh, kok Mario genit banget sih, tapi gimana dong? Sila pun mengangguk. Mario tersenyum girang. Didekatkannya kembali wajahnya pada Sila.

"Mario! Lo mesum aja! Di luar negeri lo enggak mesum kenana di sini lo mesum!"

Mario dan Sila terperanjat. Mereka berdua menoleh, dan menemukan Arifan dan Randi sudah berjarak tidak sampai lima meter dari mereka.

"Lah kok bisa masuk?" tanya Mario bingung, lelaki itu menoleh ke arah Sila untuk meminta jawahan dan kemudian kembali menatap dua lelaki di seberang sana. Karena setahunya, yang tahu kode apartemennya ya cuma Sila.

"Gue tau password apartemen lo. Sila yang ngasih tahu. Lo pikir cuma Sila yang ngurusin tempat ini?"

Sadar akan kebingungan Mario, Arifan segera membuka suara. Dan hal itu sukses membuat Mario melongo hingga kembali tidak menyadari kalau Arifan dan Randi sudah membawa berkuntung-kantung makanan dan minuman menuju dirinya dan Sila yang sedang duduk di sofa raang tengah.

"Kalian mau ngapain?" tanya Mario.

"Mau pesta. Kitu udah jarang ngumpul herempat," jawab

"Nanti-nanti aja kalau sama kalian. Gue mau ngumpul

Sila bersemu merah. Duh, kok Mario genit banget sib, tapi gimana dong? Sila pun mengangguk. Mario tersenyum girang. Didekutkannya kembali wajahnya pada Sila.

"Mario! Lo mesum aja! Di luar negeri lo enggak mesum kenapa di sini lo mesum!"

Mario dan Sila terperanjat. Mereka berdua menoleh, dan menemukan Arifan dan Randi sudah berjurak tidak sampai lima meter dari mereka.

"Lah kok bisa masuk?" tanya Mario bingung, lelaki itu menoleh ke arah Sila untuk meminta jawaban dan kemudian kembali menatap dua lelaki di seberang sana. Karena setahunya, yang tahu kode apartemennya ya cuma Sila.

"Gue tau password apartemen lo. Sila yang ngasih tahu. Lo pikir cuma Sila yang ngurusin tempat ini?"

Sadar akan kebingungan Mario, Arifan segeru membuka suara. Dan hal itu sukses membuat Mario melongo hingga kembali tidak menyaduri kalau Arifan dan Randi sudah membawa berkantung-kantung makanan dan minuman menuju dirinya dan Sila yang sedang duduk di sofa ruang tengah.

"Kulian mau ngapain?" tunya Mario.

"Mau pesta. Kita udah jarang ngumpul berempat," jawab

"Nanti-nanti aja kalan sama kalian. Gue mau ngumpul

298

99

298

sama Sila dulu!"

"Enak aja, otak lo sekarang udah bahaya isinya." Randi bersuara.

Mario geram setengah mati. Apalagi sama Randi. Dulu dia kira Randi tuh normal-normal aja saat SMA, tapi setelah bertahun tahun mereka bersama. Orangnya enggak sekalem apa yang terlihat.

"Enggak usah cemberut gitu, senyum."

Tiba-tiba Sila berbisik pada Mario, yang langsung membuat laki-laki itu menoleh.

"Kan aku mau kangen-kangenan sama kamu," bulas Mario berbisik. Tibu-tiba punggung tangannya serasa digenggam lembut, Mario menunduk, senyunnya terbit saat tahu jika yang menggenggamnya adalah tangan Sila. Dan saat dirinya kembali menoleh menatap tunangannya itu, Sila kembali berbisik gelan.

"Masih banyak waktu kok, sayang."

Mario tersenyum mendengar ucapan Sila. Ya, Sila benar. Mereka masih punya banyak waktu. Banyak sekali.

299

sama Sila dulu!"

"Enak aja, otak lo sekarang udah bahaya isinya." Randi bersuara.

Mario geram setengah mati. Apalagi sama Randi. Dulu dia kira Randi tuh normal-normal aja saat SMA, tapi setelah bertahun tahun mereka hersama. Orangnya enggak sekalem apu yang terlihat.

"Enggak usah cembenat gitu, senyum."

Tiba-tiba Sila berbisik pada Mario, yang langsung membuat laki-laki itu menoleh.

"Kan aku mau kangen-kangenan sama kamu," balas Mario berbisik. Tiba-tiba punggung tangannya serasa digenggam lembut, Mario menunduk, senyumnya terbit saat tahu jika yang menggenggamnya adalah tangan Sila. Dan saat dirinya kembali menoleh menatap tunangannya itu, Sila kembali berbisik pelan.

"Masih banyak waktu kok, sayang."

Mario tersenyum mendengar ucapan Sila. Ya, Sila benar. Mereka masih punya banyak waktu. Banyak sekali. sama Sila dulu!"

"Enak aja, otak lo sekarang udah bahaya isinya." Randi bersuara.

Mario geram setengah mati. Apalagi sama Rundi. Dulu dia kira Randi tuh normal-normal aja saat SMA, tapi setelah bertahun tahun mereka bersama. Orangnya enggak sekalem apa yang terlihat.

"Enggak usah cemberut gitu, senyum."

Tiba-tiba Sila berbisik pada Mario, yang langsung membuat laki-laki itu menoleh.

"Kan aku mau kangen-kangenan sama kamu," halas Mario berbisik. Tiha-tiba punggung tangannya serasu digenggam lembut, Mario menunduk, senyumnya terbit saat tahu jika yang menggenggamnya adalah tangan Sila. Dan saat dirinya kembali menoleh menatap tunangannya itu, Sila kembali berbisik pulm.

"Masih hanyak waktu kok, sayang."

Murio tersenyum mendengar ucapan Sila. Ya, Sila benar. Mereku musih punya banyak waktu. Banyak sekali.

END END

299

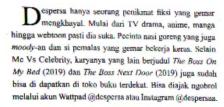
299



Tentang Penulis

Tentang Penulis

Despersa hanya scorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, manga hingga webtoon pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga moody-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Selain Me Vs Celebrity, karyanya yang lain berjudul The Boss On My Bed (2019) dan The Boss Next Door (2019) juga sudah bisa di dapatkan di toko buku terdekat. Bisa diajak ngobrol melalui akun Wattpad @despersa atau Instagram @despersaa.



Despersa hanya seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, manga hingga webtuon pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga moody-an dan si pernalas yang gemar bekerja keras. Selain Me Vs Celebrity, karyanya yang lain berjudul The Boss On My Bed (2019) dan The Boss Next Door (2019) juga sudah bisa di dapatkan di toko buku terdekat. Bisa diajak ngobrol melalui akun Wattpad @despersa atau Instagram @despersaa.





300

300

300